

NEW NOV



Undercover
Love



THE ROMANCE NOVEL

Penulis

Nev Nov

Penyunting dan Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Desain Sampul

Lana Media

Penerbit

Madani Berkah Abadi

Jl. Raya Tajem Baru No. 11A, Maguwoharjo, Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telp: 02747372012/085713888005

Email: madaniberkahabadi@gmail.com

Instagram: [@madanikreatif](https://www.instagram.com/madanikreatif)/[@percetakanmadani](https://www.instagram.com/percetakanmadani)

Facebook: Madani Berkah Abadi

Website: www.madanikreatif.co.id

Cetakan pertama, Februari 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

523 hlm; 14x20 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Pertama saya mengucapkan terima kasih bagi pembaca keluarga Camaro. Akhirnya seri terakhir dari Dante bersaudara lengkap sudah. Cerita tentang Athena yang setangguh dua kakaknya.

Terima kasih karena sudah menunggu cerita ini dan rasa sayang kalian pada keluarga Camaro memberikan saya semangat untuk tetap menulis.

Terima kasih untuk warga FB Nev Nov Stories, Pembaca Wattpad dan Karyakarsa, kalian luar biasa.

Bab 1



Penduduk Heaven City dikejutkan dengan peristiwa percobaan pembunuhan yang menimpa anak miliarder terkenal, Rich Moreno. Laki-laki berumur 28 tahun itu, diserang dengan serangkaian tembakan saat sedang meninjau gedung perbelanjaan baru. Banyak saksi mata yang melihat peristiwa itu karena terjadi tepat di depan warga yang sedang berkerumun.

Rich ditembaki oleh orang tidak dikenal dalam radius 200 meter. Tim pengawal sang miliarder sedikit kesulitan mengamankan dan membuat jatuhnya korban. Beruntung, Rich berhasil diselamatkan dengan masuk ke kendaraannya yang anti peluru. Meski begitu, dia tetap mengalami luka tembak di lengan, dan juga beberapa warga yang terkena sasaran tembak dan juga lima pengawal terbunuh.

Peristiwa siang itu menjadi tajuk berita di semua koran dan televisi. Spekulasi beredar tentang siapa pembunuh Rich. Banyak yang menduga itu adalah ulah teroris, tapi tidak sedikit yang mengatakan bisa jadi ada saingan bisnis keluarga Moreno yang ingin membalas dendam. Nyatanya, tidak ada yang tahu fakta yang sesungguhnya. Jumlah penembak ada lima orang dan hanya satu yang berhasil dilumpuhkan, sisanya melarikan diri saat bantuan polisi datang.

Penembakan itu pula yang memicu emosi dari Martin Moreno karena anak kesayangannya menjadi korban. Padahal, ia sudah membayar banyak pengawal untuk anaknya. Total ada 10 pengawal dan masih tidak mampu melindungi anaknya dengan benar. Setelah memastikan anak sulungnya baik-baik saja, ia memecat semua pengawal dan mencari pengawal baru. Meski begitu spekulasi tentang siapa pelaku penembakan masih berkembang di keluarga sang miliarder. Semua mempunyai dugaan dan tidak ada satu pun yang benar-benar tahu letak masalahnya.

"Apakah kamu punya musuh?" tanya Martin pada anaknya yang duduk di sofa dengan lengan kiri diperban.

Rich menggeleng. "Tidak ada, Papa. Bisa dibilang justru musuh Papa paling banyak."

"Benar juga. Apakah kamu punya utang yang tidak terbayar?"

Rich memutar bola mata. "*Nonsense!* Kalaupun kita ada utang, itu pembiayaan dari bank! Mana mungkin ada rentenir yang mampu meminjamkan uang pada kita?"

"Jangan-jangan mantan kekasih yang patah hati. Nak, apa kamu menghamili seorang gadis dan tidak mau menikahnya?" Sang mama yang sedari terdiam duduk di sebelah anaknya. Bertanya dengan mimik serius. "Mungkin dia sakit hati."

Rich kehilangan sabar menghadapi orang tuanya. Alasan mereka untuk percobaan pembunuhan yang menyimpannya sungguh tidak masuk akal. Ia bangkit dari sofa sambil mengernyit, menatap kedua orang tuanya bergantian.

"Dengar Papa, aku tidak ada musuh bisnis, apalagi utang, dan mamaku yang cantik. Aku punya banyak mantan kekasih, tapi kami putus hubungan secara baik-baik. Sejauh ini tidak ada yang berbahaya karena rasa sakit hati atau apalah itu."

Martin menyipit ke arah anaknya lalu berdecak tidak sabar. "Kita harus mencari tahu, takutnya mereka akan mengulangi teror itu lagi."

Africa berteriak keras di depan suami dan anaknya. "Ahai, itu dia pelakunya. Teroris! Bisa jadi mereka menginginkan sesuatu dari kita." Menoleh pada Martin, Africa meminta persetujuan. "*Darling*, apa menurutmu yang mereka inginkan dari anak kita yang tampan dan menawan ini?"

Martin mengangkat bahu. "Oh, entahlah, *Honey*. Bisa jadi ingin uang atau—"

"Nyawaku yang jelas!" sergah Rich keras. Ia masih tidak percaya orang tuanya menganggap serangan terhadap dirinya bukan sesuatu yang serius. Seharusnya mereka kuatir dan mencari jalan keluar, bukan malah menduga-duga secara acak dan ngawur.

Martin bertukar pandang dengan istrinya. Saling mendekat dan berpelukan dengan mesra. Martin mengecup pipi sang istri dan membuat Africa terkikik manja. Rich yang melihat kelakuan kedua orangnya merasa geram.

"Halo! Tolong pada kalian berdua! Kalau ingin bermesraan pulang ke rumah. Jangan di tempatku. Bisa-bisanya kalian berkasih mesra saat anak sedang dalam bahaya?"

Martin melepaskan pelukannya pada sang istri dan bangkit dari sofa. "Benar juga, nyawamu terancam. Tapi, jangan kuatir. Papa sudah memilih pengawal baru untukmu. Orang-orang paling berdedikasi dan ahli dalam melindungi. Kamu bisa bertemu mereka sebentar lagi dan setelah masalah pengawal ini selesai, aku dan mamamu ingin berbulan madu. Sudah lama kami tidak berjalan-jalan keliling Eropa."

Africa menggeleng. "Tidak, *Darling*. Kali ini kita akan ke Antartika."

"Benar juga, aku lupa."

Rich menghela napas panjang, mengernyit saat tangannya terasa sakit. "Kalian ke Antartika? Ya, ya, aku berdoa semoga bertemu beruang kutub."

"Dasar anak nakal. Cemburu pada kemesraan orang tuanya sendiri." Martin menepuk pundak Rich cukup keras dan tidak sadar kalau anaknya sedang terluka.

Apakah Rich cemburu dengan kemesraan kedua orang tuanya? Tidak. Ia justru merasa bangga mempunyai orang tua yang akur satu sama lain dan terlihat bergitu saling mencintai. Masalahnya sekarang adalah dirinya yang sedang terancam dan orang tuanya sama sekali tidak membantunya. Ia tidak yakin kalau mengganti pengawal lama dengan pengawal baru adalah jalan keluar yang baik. Masalahnya adalah percobaan pembunuhan yang menyimpannya bukan pertama kalinya dan tidak akan ada yang tahu apakah akan menjadi yang terakhir.

"Kamu hanya perlu duduk dan beristirahat. Soal pengawal, biar Papa yang mengatur."

Rich hanya bisa menunggu selama papanya mengaudisi calon pengawal untuknya. Sebenarnya, ia ingin turun tangan langsung dan memilih sendiri orang-orangnya, tapi dengan kondisi tubuh terluka, tidak banyak yang bisa dilakukannya. Lagipula, ada banyak pekerjaan yang menunggu untuk diselesaikan. Mendengar rencana orang tuanya yang ingin berbulan madu, Rich bisa menduga kalau dirinya akan jauh lebih sibuk hari-hari ke depan.

Setelah pemilihan selama seminggu dan menghubungi lima agensi pengawal terbaik di kota, Martin berhasil memilih lima orang terbaik. Kesemuanya laki-laki dengan keterampilan di bidang senjata yang tidak diragukan lagi.

Didampingi oleh sang papa, Rich melihat calon pengawal barunya. Ia menatap serius pada laki-laki bertato di pelipis dengan nama Gordon. Pengawal kedua dan ketiga adalah kakak beradik bertubuh gempal bernama Ugo dan Ego. Pengawal keempat penjinak bom adalah laki-laki bertubuh tinggi bernama Samel dan yang terakhir membuat Rich mengernyit. Bagaimana tidak, dibanding empat pengawal lainnya, yang ini jauh lebih kurus dan sedikit lebih pendek. Dengan wajah termasuk cantik untuk ukuran laki-laki. Rich tidak yakin kalau laki-laki cantik ini akan menjadi pengawalnya.

Mereka berpandangan, Rich menyelami mata laki-laki di depannya dengan serius. Wajah tirus, bibir merona, dan mata lebar, ia merasa kalau pengawal terakhir lebih cocok menjadi model daripada harus menjaganya.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Laki-laki cantik itu menjawab cepat, "Drake."

"Nama asli?"

"Ya, Tuan."

Rich mengulurkan tangan ingin menepuk pundak laki-laki itu, tapi Drake mengelak.

"Wow, gerakanmu cepat juga. Dengan wajahmu yang cantik ini, apa kamu yakin bisa menjagaku? Apa keahlianmu?"

Laki-laki itu menjawab cepat, "Ahli menggunakan senjata, apa pun itu."

"Apa pun? Bisa memberiku contoh? Karena terus terang aku kurang yakin. Dan, aargh!"

Rich berteriak saat tangannya ditarik, tubuhnya dipaksa menunduk oleh pengawal cantik. Terdengar suara senjata beradu, dan saat ia mendongak, melihat bagaimana pengawal cantik itu bertarung melawan dua pengawal sang papa dengan satu tangan melindungi tubuhnya. Tidak sampai sepuluh menit, dua pengawal yang menyerang terkapar di lantai dengan pisau menancap di sela-sela jari.

"Bravo! Pengawal hebat. Rich, tentu kamu setuju bukan menjadikan Drake pengawalmu?" Martin berseru dari dalam sambil bertepuk tangan.

Rich bangkit dari lantai setelah tekanan di bahunya mengendur. Ia berdiri gemetar, menatap pengawal barunya yang bernama Drake. Ternyata pepatah yang mengatakan untuk tidak melihat segala sesuatu hanya dari sampul, benar adanya. Siapa sangka, laki-laki langsing dengan wajah cantik, ternyata mempunyai kemampuan bela diri yang hebat.

Ia berdehem, berdiri di depan laki-laki itu. "Drake, itu namamu?"

"Ya, Tuan."

"Oke, mulai sekarang kamu akan menjadi pengawalku. Dengan empat lainnya tentu saja. Ingat, kalau sampai terjadi kesalahan seperti pengawal sebelumnya, aku tidak akan segan-segan memecat kalian!"

"Siap, Tuan!"

Kelima pengawal berteriak bersamaan. Rich membalikkan tubuh, melangkah masuk diiringi tatapan tajam dari pengawal berwajah cantik.



Athena mengamati kamar yang ditempatinya. Berada di samping rumah utama, kamarnya berukuran cukup besar. Dengan perlengkapan standar seperti ranjang, lemari, meja, dan kursi kecil. Ada kamar mandi yang dilengkapi dengan pancuran air panas. Athena membuka koper, membongkar barang-barangnya, dan menata pakaian di dalam lemari.

Tidak lupa meletakkan pisau dan senjata di tempat yang strategis. Bawah ranjang, samping bantal, kaki meja, dan juga menempel di pintu. Di kamar mandi, ia meletakkan senjata api di rak, dan sepasang pisau pendek menempel di balik pintu dan bawah wastafel. Ia berencana meletakkan banyak senjata di rumah Rich saat nanti sudah terbiasa dengan pekerjaannya.

Athena baru saja meletakkan koper kosong di dalam lemari saat ponselnya berdering. Ia mengangkat pada deringan ketiga.

"Yo, what's up!"

"Athena, kamu sudah di rumah target?" Suara seorang perempuan terdengar dari seberang telepon.

"Sudah."

"Bagaimana dia? Luka-luka?"

"Di lengan."

"Oh, syukurlah. Berarti berita terlalu membesar-besarkan. Sudah bertemu orang tuanya?"

"Sudah, papanya yang memilih kami."

"Ehm, tidak aneh. Martin Moreno memang terkenal sangat posesif dengan anak sulungnya. Ingat untuk meneleponku saat kamu membutuhkan bantuan."

"Untuk sementara ini, semua dalam keadaan terkendali."

"Baiklah kalau begitu. Ngomong-ngomong, ada salah dari kakak sulungmu, kami bertemu di pesta keluarga Barney."

Senyum merekah di bibir Athena. *"Apa perut kakak iparku sudah membesar?"*

"Yeah, mungkin sebentar lagi kamu akan punya ponakan."

"Good, sudah tidak sabar ingin bertemu keponakanku."

Saat menutup telepon, Athena merasa tidak yakin akan bisa melihat keponakan baru saat lahir nanti. Ia ditempatkan pada keluarga Martin Moreno, sesuai dengan kesepakatan bersama. Semua saudaranya beranggapan kalau Martin terlibat dengan pembunuhan papa mereka. Ia meminta pada agensinya untuk ditempatkan pada keluarga ini dan siapa sangka kesempatan itu datang begitu saja.

Rich diserang oleh orang tidak dikenal sebanyak dua kali. Menurut sang papa itu adalah perbuatan para pesaing bisnis. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya campur tangan teroris. Athena sendiri belum bisa memastikan karena baru tiba di rumah ini.

Malam pertama di rumah sang miliarder muda, dihabiskan Athena dengan menyiapkan senjata. Ia sempat tidur sebentar dan bangun dalam keadaan segar. Memakai kemben untuk menekan dadanya agar rata, Athea memastikan tubuhnya terlihat lebih kokoh dengan celana yang berpotongan lebar dan jas hitam yang sedikit lebih besar dari ukurannya. Menyisir rambut pendeknya, ia memakai kacamata hitam, dan sepatu. Keluar kamar bersamaan dengan kakak beradik.

"Kalian satu kamar?" tanyanya.

Keduanya mengangguk. "Ada dua ranjang," jawab Ugo. "Dua lemari dan semua perlengkapan *double*."

Mereka berjalan beriringan menyusuri lorong. Di ujung bertemu dengan Gordon dan Samel. Mereka menuju dapur untuk menyantap sarapan yang sudah disiapkan. Beberapa pelayan perempuan terkikik saat melihat mereka. Dua gadis pelayan bahkan dengan terang-terangan menggoda Athena.

"Kamu tampan sekali. Mau jadi pacarku?"

"Siapa bilang tampan? Dia cantik!"

"Ya, benar!"

Athena hanya meringis, tidak ingin menanggapi mereka. Gordon memukul meja, membuat tawa, dan canda terhenti. Semua mata menoleh padanya dan laki-laki bertato itu tersenyum lebar.

"Aku jomlo selama 27 tahun, ada yang berminat denganku?"

Para pelayan perempuan termasuk dua gadis yang menggoda Athea berbisik-bisik dan membubarkan diri. Masing-masing menatap Gordon dengan satu alis terangkat.

"*Ladies*, aku ini tampan. Tubuhku bagus. Nggak ada yang mau?" teriaknya.

Athena tidak dapat menahan senyum melihat Gordon berteriak-teriak. Laki-laki itu menangkap pandangannya dan melotot.

"Mau apa kamu lihat-lihat Cowok Cantik? Mau duel denganku?"

Athena mengangkat bahu. "*Sorry*, nggak minat!"

"Hei, ayolah! Dua jurus saja!"

"Tidak!"

Seorang perempuan memakai setelan abu-abu datang. Perempuan berumur sekitar pertengahan tiga puluhan dengan rambut dikuncir dan berkacamata itu adalah sekretaris Rich.

"Bos menginginkan kalian ke ruang makan sekarang!"

Mereka meninggalkan sarapan, termasuk Athena. Melangkah beriringan mengikuti perempuan itu.

"Namaku Ghita, kalian sebaiknya menyimpan nomor kontakku. Ke depannya kalian akan menerima perintah dari Tuan Rich melalui aku."

Ada pintu tembus dari samping menuju langsung ke ruang makan. Rich sedang menyantap roti lapis, sudah berpakaian lengkap berupa jas merah marun saat mereka mencapai ruang makan. Laki-laki itu menatap pengawalnya satu per satu.

"Hari ini kalian akan ikut aku ke kantor. Pelajari situasinya, agar kalian tahu bagaimana harus bertindak saat ada masalah!"

Rich menyelesaikan sarapan, bergegas ke depan sambil mendengarkan laporan dari Ghita. Ada tiga mobil yang sudah terparkir di halaman. Rich menghentikan langkah, menatap Athena yang berdiri tepat di belakangnya.

"Kamu bisa mengendarai mobil, bukan?"

Athena mengangguk. "Iya, Tuan."

"Bagus, mulai sekarang kamu yang akan menjadi sopirku. Ayo, jalan!"

Athena menerima kunci yang dilemparkan Rich padanya. Membuka pintu untuk laki-laki itu sebelum masuk ke belakang kemudi. Mobil sport hitam yang dikendarainya mirip dengan punya Dante, hanya beda tipe. Ia cukup menyukai mobil ini karena mampu berlari dengan kecepatan tinggi, tapi tetap stabil.

Rich yang duduk di jok belakang di luar kesadaran merasa terkesan dengan cara Athena membawa mobil. Melaju kencang, meliuk-liuk di

antara kendaraan yang lain, tapi tidak ada kesan sembarangan. Athena membawa kendaraan seperti pembalap profesional. Mereka tiba di kantor setengah jam kemudian. Beberapa penjaga keamanan datang untuk menyambut saat Rich turun.

"Selamat pagi, Tuan!" sapa mereka.

Rich mengangguk dan melambai pada Athena. Memberi tanda pada pengawalnya untuk mendekat.

"Apakah selain menjadi pengawal kamu juga pembalap?"

Athena menggeleng. "Tidak, Tuan. Pekerjaan saya hanya menjaga keamanan klien."

"Oh, tapi ketrampilan mengemudi bagus."

"Agensi mengajar."

"Pantas." Rich mengamati Athena dari atas ke bawah. Ada sesuatu yang menggelitik dalam hati saat melihat pengawalnya tersenyum. "Namamu Drake?"

"Iya, Tuan."

Rich menggeleng. "Nama yang bagus, hanya saja menurutku tidak cocok untukmu!"

Athena menatap tidak mengerti pada Rich yang sekarang bicara dengan beberapa petinggi kantor yang baru datang. Ada Ghita di belakang laki-laki itu. Ia memikirkan ucapan sang miliarder muda tentang namanya. Memang kenapa kalau nama samarannya Drake? Kenapa dianggap tidak cocok? Ia memilih banyak nama untuk pertimbangan sebelum akhirnya memilih Drake. Alasannya sangat sederhana. Dua kakak laki-lakinya adalah Drex dan Dante, tidak aneh kalau namanya adalah Drake. Bagaimanapun mereka tiga bersaudara Camaro, punya nama depan yang sama adalah hal yang umum.

Athena mengamati bagian depan gedung yang bersih dan rapi. Ia akan menyempatkan diri untuk mempelajari sistem keamanan gedung ini. Ego menjajari langkahnya saat mereka mengikuti Rich masuk.

"Beruntung sekali kamu anak muda," gumam Ego.

"Kenapa?" tanya Athena tanpa menoleh.

"Diangkat menjadi asisten pribadi Tuan Rich Moreno. Aku mendengar kabar kalau laki-laki itu tidak mudah mempercayai orang lain. Entah apa yang dilihatnya darimu, dia begitu saja mempercayakan nyawanya padamu."

"Jangan berlebihan," bantah Athena. "Kita semua adalah pengawalnya, bukankah melindungi adalah tugas utama?"

Ego mengangguk. "Kamu benar, tugas utama kita adalah melindungi sang tuan."

Mereka menghentikan pembicaraan saat Rich menoleh. Laki-laki itu menunjuk pada Athena dan entah apa yang dibicarakannya dengan orang yang berada di sampingnya. Athena merasa dirinya sedang dinilai. Tidak ada masalah, selama penyamarannya tetap terjaga rapi, mereka boleh menilai apa pun tentangnya.

Ia bersusah payah mengikuti audisi menjadi pengawal keluarga Moreno. Mengalahkan ratusan peserta, memangkas rambut indahny menjadi pendek, dan juga menolak banyak pekerjaan lain yang lebih menggiurkan. Baginya melindungi Rich bukan hanya menyangkut pekerjaan, tapi juga urusan pribadi.

"Rich, angkat tangan!"

Entah dari mana datangny, seorang perempuan berlari sambil berteriak ke arah Rich. Athena bertindak cepat, meraih bahu Rich, dan mendorongny mundur. Mencabut pistol dan menyambut perempuan itu. Dalam satu kali gerakan, pistol terarah tepat di kening perempuan itu. Semua yang melihat terdiam, tidak terkecuali sang miliarder.

"Apa-apaan ini, Rich! Bisa-bisanya pengawalmu menodongkan pistol pada tunanganmu!!" Perempuan itu berteriak keras membelah kesunyian dengan suara bergetar penuh emosi.



EXTRA

the untold story

Martin mengajak istrinya berdansa. Mereka saling berpelukan diiringi musik yang mengalun pelan dari seorang pianis.

“Senang rasanya kita bisa bersama seperti ini,” bisik Martin.

Africa meletakkan kepala di bahu suaminya. “Aku juga senang, Sayang. Punya dua anak yang harus diurus benar-benar membuatku lelah.”

“Sayang, Rich sedang dalam kondisi ketakutan, dan Romeo sedang mencari jati dirinya. Entah ada di mana dia sekarang.”

“Seandainya Rich bisa menjaga diri lebih baik, tentu kita tidak khawatir.”

“Jangan khawatir, pengawalnya yang sekarang pasti bisa, terutama yang wajahnya cantik.” Martin terkekeh.

Africa mengangkat kepala dan mengernyit. “Jangan bilang kamu menyukai anak kemarin sore. Secantik apa pun, dia laki-laki.”

“Astagaaa, Darling! Otakku tidak semesum itu!”



Bab 2



Athena berdiri kaku, menatap perdebatan sepasang kekasih di depannya. Ia tidak mengerti kenapa harus menjadi saksi pertengkaran mereka. Ia hanya melakukan tugas dan berakhir mengenaskan, dipaksa untuk melihat dua orang yang sedang bertengkar. Athena menghela napas panjang, tidak habis pikir dengan mereka. Bukankah banyak hal itu bisa dibicarakan secara baik-baik? Kenapa mendramatisir keadaan?

"Tega-teganya kamu meminta pengawal itu untuk menodongkan pistol padaku, Rich?"

"Bukan begitu, Savila, dia hanya menjalankan tugas."

"Tugas apa yang membuat seorang tunangan justru terancam nyawa?"

"Oh, *please!* Itu hanya salah paham. Kalau Drex berniat membunuhmu, aku yakin kita semua tidak akan menyadarinya saat itu terjadi!"

Savila melotot, menatap heran bercampur kesal pada Rich. "Bisabisanya kamu mengatakan begitu? Kejam kamu!"

Rich mengibaskan tangan dengan lelah, bertengkar dengan Savila selalu menghabiskan energi. Mereka bertunangan sudah satu tahun dan sama sekali tidak ada perubahan untuk arah hubungan. Rich melirik Athena yang berdiri di dekat pintu. Berniat untuk memintanya pergi, tapi Savila menahan lengannya.

"Satu tahun kita bertunangan, kamu sama sekali tidak berubah. Aku yang harus selalu datang mencarimu. Kalau bukan karena kamu, aku tidak akan pernah datang ke kantormu dan menerima todongan pistol!"

Rich mengalihkan pandangan dari pengawalnya pada sang tunangan. Savila yang jelita, cucu dari konglomerat di kota ini. Orang tuanya yang merasa kalau dirinya kesepian tanpa pasangan, tanpa persetujuannya mengajukan lamaran pernikahan pada orang tua Savila. Rich marah saat mengetahuinya, meski begitu keputusan orang tuanya

tidak bisa diganggu gugat. Yang membuat heran adalah Savila menerima lamaran itu tanpa pikir panjang.

Mereka bertemu beberapa kali setelah itu. Berstatus sebagai tunangan tidak mengubah apa pun. Rich masih tidak bisa menerima Savila dalam hidupnya, dan berbanding terbalik dengan perempuan itu. Savila yang posesif, manja, dan tidak bisa ditolak, menginginkan Rich untuk dirinya sendiri. Sebuah hubungan yang timpang, dan Rich berniat mengakhirinya.

"Savila, sudah aku katakan itu hanya salah paham!"

Savila menggeleng, melangkah gemulai ke arah Athena dan mendengkus. "Aku sama sekali tidak melihat adanya salah paham di sini. Mata laki-laki ini menunjukkan dendam yang membara."

"Omong kosong!" sergah Rich keras. "Dia baru datang ke rumahku kemarin, dan kalian baru bertemu hari ini. Bagaimana mungkin ada dendam?"

"Nggak tahu. Kenapa kamu nggak tanya dia?"

Athena merasa pembicaraan sepasang kekasih di depannya makin aneh didengar. Ia tidak tahu apakah pasangan yang saling mencintai harus saling mencela seperti itu? Ia mengingat hubungan kedua kakaknya dengan para istri mereka dan tidak ada yang bertindak kasar. Drex yang dingin, memperlakukan Cleora dengan penuh cinta. Begitu pula sebaliknya, Cleora selalu berucap lembut pada suaminya. Dante dan Blossom tidak bisa dibantah lagi. Mereka saling menyayangi, saling mendukung, dan sama sekali tidak pernah berdebat hingga panas. Kalaupun bertengkar, hanya beda pendapat dan selesai dengan cepat. Hubungan kedua kakaknya membuatnya percaya cinta itu ada. Namun, melihat Rich dan Savila, ia merasa kalau menjadi sendiri bukan hal buruk. Tidak selamanya mempunyai kekasih itu menyenangkan.

Rich menghampiri Athena, berdiri tepat di hadapannya. Mata mereka bertemu, bola mata kecokelatan milik Athena, bertemu dengan Rich yang mempunyai bola mata hitam pekat. Mereka saling pandang dengan menilai. Rich menghela napas panjang.

"Drake, apa kamu pernah bertemu Savila sebelumnya?"

"Tidak, Tuan!" Athena menjawab tegas.

"Kalau begitu kenapa kamu ingin membunuhku?" Savila berteriak dramatis.

Rich menggeleng lelah. "Coba katakan alasanmu, Drake."

Athena menatap Rich lekat-lekat. "Itu hanya standar pengamanan biasa, Tuan. Ada objek yang dianggap berbahaya dan mengancam keselamatan Anda. Semua pengawal akan melakukan hal yang sama. Tidak terkecuali."

Rich terdiam lalu mengganggu puas. Meninggalkan sisi Athena. "Sudah puas, Savila? Rasa-rasanya aku bisa gila, menghabiskan waktu hanya untuk melakukan percakapan aneh seperti ini. Kamu jelas tahu aku baru saja mendapatkan dua ancaman pembunuhan. Nyawaku nyaris hilang. Seharusnya kamu bersyukur aku punya pengawal yang bagus!"

Savila membuka mulut lalu menutupnya kembali. Menyugar rambut pirang madu dan menggigit bibir. Rasa bersalah menggelitik dada, tapi egonya justru membuatnya bertingkah menyebalkan. Ia melirik Athena yang masih berdiri di dekat pintu. Ada hal aneh yang tidak dimengertinya terhadap pengawal itu. Tidak biasanya ia bersikap begitu provokatif terhadap laki-laki. Namun, sesuatu dalam diri pengawal baru Drake membuatnya bingung. Apakah karena wajahnya yang cantik atau sikap Rich yang lembut? Savila mengerti kecemburuannya tidak berdasar, tetap saja menolak untuk mengakui.

"Baiklah, aku akan menganggap masalah ini tidak ada. Kita sudah sampai di sini." Savila mendekati Rich, mengalungkan lengannya di leher laki-laki itu. "Tapi, aku menuntut makan malam romantis akhir minggu ini."

Rich mendedip. "Sabtu?"

"Ya, Sabtu, Rich. Dan aku tidak terima alasan untuk penolakan. Sudah sering kamu mengabaikanku!"

"Tapi, ada pertemuan di sore harinya."

"Sore, bukan malam. Aku ingin kamu menemaniku makan malam. Tidak ada penolakan."

Savila berjinjit, mengecup sekilas bibir Rich sebelum meraih tas dan bergegas pergi. Saat melewati Athena ia melirik sengit. Keluar dari kantor Rich dengan dagu terangkat.

Rich menatap punggung tunangannya yang menghilang di balik pintu. Menghela napas panjang dan mengendurkan dasinya. Duduk di balik meja, ia memanggil Athena untuk mendekat. Menatap pengawalanya yang berdiri tegap dengan air muka tenang, Rich mau tidak mau merasa kagum. Savila mencaci maki, tapi Athena seolah tidak terpengaruh. Ia sendiri akan marah, atau minimal berubah ekspresi karena kesal. Namun, Athena sama sekali tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Bisa jadi karena memang pekerjaannya yang mengharuskan bersikap serius seperti itu.

"Drake, soal Savila sebaiknya jangan kamu ambil hati. Dia memang suka mendramatisir keadaan."

Athena mengangguk kecil. "Ya, Tuan!"

"Kalian sudah di sini. Ada baiknya mempelajari situasi dan kondisi. Barangkali, ada yang dicurigai ingin menghabisiku dan orang itu ada di sini."

Athena mengedarkan pandangan ke sekeliling kantor, merencanakan ingin meletakkan berbagai macam senjata, tapi ia harus berunding dulu dengan timnya.

"Baiklah, Tuan. Saya mengerti. Kalau begitu, saya undur diri."

Athena membungkuk kecil, membalikkan tubuh, dan bergegas pergi. Langkahnya tertahan saat Rich berteriak.

"Drake, kita akan makan siang di sini dan pulang pukul delapan malam."

"Baik, Tuan!"

Athena keluar dari ruangan disambut oleh empat orang timnya. Mereka bertanya apa yang terjadi dan ia menjawab dengan jelas. Gordon mengernyit mendengar penuturannya.

"Kalau begitu, apa kita harus bertanya dulu pada seseorang yang hendak mendekati Tuan Rich. Dia musuh atau bukan sebelum menembak?"

Samel mendengkus keras. "Kalau begitu cara kerjamu, aku pastikan Tuan Rich tergeletak di tanah baru kamu sadar!"

"Hei, aku hanya berasumsi."

"Dan sangat tidak cerdas!"

Gordon menekan bahu Samel dengan bahunya. "Jadi kamu merasa lebih cerdas dari aku?"

"Tidak, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Meskipun pekerjaan kita hanya pengawal, cerdas tetap dibutuhkan!"

"Oh, si paling cerdas!"

"Lalu kamu apa? Si paling bodoh?"

Gordon melompat mundur, menarik pistol dari pinggang. Samel pun melakukan hal yang sama. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak tiga meter, masing-masing dengan pistol teracung. Athena yang melihat adanya perselisihan tidak berguna, berdiri di antara kedua.

"Sebelum pistol kalian meletus dan membuat otak salah satu dari kalian berhamburan keluar, aku sarankan kalian berpikiran dingin."

"Minggir, Drake! Kalau tidak kepalamu yang akan hancur," geram Gordon.

Athena mengangkat bahu. "Terserah, tapi aku harus mengingatkan. Kita baru saja bekerja di tempat ini. Daripada buang-buang waktu untuk saling bunuh, lebih baik kalau kita memeriksa keadaan. Ingat, kalian dibayar untuk menjaga keamanan, bukan malah menimbulkan kerusuhan!"

Gordon dan Samel menatap Athena lekat-lekat. Secara bersamaan keduanya kembali menyarungkan pistol. Athena berunding sesaat dengan kedua kakak beradik Ugo dan Ego yang sedari tadi terdiam. Sebelum memutuskan untuk berpecah dan memulai pemeriksaan.



Selama tiga hari menjadi pengawal Rich, Athena mendapati banyak sekali bisnis keluarga laki-laki itu. Tidak heran kalau Moreno menjadi salah satu miliarder. Ada perusahaan konstruksi, properti, pabrik peleburan baja, dan juga perusahaan retail. Perusahaan yang berkembang pesat dan membuat kekayaan Moreno meroket. Ia

mengawasi orang-orang yang hampir setiap hari bertemu dengan Rich. Untuk sementara ini tidak ada yang mencurigakan karena mereka adalah pegawai perusahaan.

Athena sudah berdiskusi dengan pihak agensinya. Mereka sepakat kalau serangan itu dilakukan oleh orang profesional. Tidak mungkin berani menembak dalam jarak dekat, memprovokasi secara langsung kalau bukan ahlinya. Untuk sementara ini, Athena hanya bisa menyimpulkan kalau itu tindakan orang di luar perusahaan.

Martin adalah salah satu orang yang menjadi saksi berdirinya Sajiwa Club. Empat sekawan yang mencetuskan ide itu, meskipun pada akhirnya rencana berkembang buruk saat terjadinya kebakaran yang mengakibatkan tewasnya salah satu orang tua Blossom. Namun, tidak menutup kemungkinan teror dilakukan oleh anak buah sang tuan. Apakah Barney atau Perdana Menteri? Sulit untuk mengungkapnya tanpa bukti-bukti kuat.

"Yo, Drake. Jumat malam dan kamu bengong sendirian di sini?"

Ego muncul, menghampiri Athena yang berdiri di dekat kolam. Athena hanya mengerling. "Sedang bertugas."

"Heh, tugas apa? Ini Jumat jam 10 malam. Tuan Rich kemungkinan sudah tidur. Tugas apa malam-malam begini?"

"Tidak ada, aku hanya memikirkan segala kemungkinan."

Ego menepuk pundak Athena sedikit keras dan berbisik, "Kami sudah membuat kesepakatan akan memilih pemimpin tim."

"Kami? Siapa kami?"

"Aku dan tiga orang lainnya."

"Lalu, apa hubungannya denganku."

"Kita akan bertarung untuk saling mengalahkan dan orang yang keluar sebagai pemenang, adalah pemimpin."

"Kekanak-kanakan, lebih baik kalian lakukan sendiri. Aku tidak tertarik!"

"Oh, baiklah kalau kamu hanya ingin menjadi anak buah, tapi setidaknya, jadilah juri."

Athena ingin menolak, tapi Ego menarik lengannya. Mau tidak mau ia mengikuti laki-laki itu menuju tanah luas berumput yang berada di samping kolam. Tak lama muncul Gordon, Samel, dan Ugo. Mereka berdiri berhadapan, berunding untuk menentukan pemenang. Akhirnya disepakati untuk melakukan tanding tanpa alat dan hanya berupa adu *skill* tangan kosong.

Athena yang tidak ingin terlibat, berdiri di pinggir arena. Pertandingan pertama antara Gordon dan Ugo. Keduanya bertarung dengan sengit, saling tekel, saling tendang, teriakan terdengar membahana. Sempat imbang, akhirnya Ugo berhasil ditekuk oleh Gordon.

"Ayo, siapa lagi?" Gordon meludah ke tanah, darah menetes di sela bibir.

Samel maju, membuat jarak antara mereka.

"Yeah, akhirnya kesempatan untuk kita muncul Samel. Mari, kita saling menghancurkan!"

"Siapa takut," jawab Samel, meladeni tantangan Gordon.

Mereka saling mengukur jarak sebelum akhirnya saling pukul. Gordon bertenaga kuat, dengan pukulan mematikan. Sedangkan Samel lebih banyak menggunakan jarak pendek yang taktis. Tidak diragukan lagi, bela diri tinju melawan karate. Keduanya sama-sama mempunyai teknik yang hebat mengontrol pukulan. Sayangnya, Gordon masih terlalu kuat untuk Samel. Tidak lama, Samel menyusul Ugo, tersungkur di tanah.

"Pukulan yang hebat, Bro!" Gordon mengulurkan tangan, membantu Samel berdiri. "Benar-benar keras!"

Samel tersenyum dari balik wajahnya yang lebam. "Aku harus akui, kamu hebat!"

Gordon tertawa terbahak-bahak, kali ini menatap Ego. "Sekarang giliranmu!"

Ego menggeleng. "Tidak, akan tidak adil kalau aku melawanmu. Lebih enak aku melawan Drake, yang menang yang akan melawanmu."

Athena menggeleng. "Aku tidak berminat."

"Oh, ayolah, Drake. Jangan jadi pengecut!" teriak Gordon.

"Terserah apa kata kalian, aku tidak ingin menjadi pemimpin."

Ego tanpa diduga, menyerang kepala Athena dengan jab panjang. Athena berkelit dan memasang kuda-kuda.

"Yeah, akhirnya," gerutu Ego. "Kita bertarung, Cantik. Aku ingin sekali merasakan bagaimana rasanya memukul wajah yang cantik."

Athena menggeram, siap untuk melawan saat terdengar teriakan Rich. "Ada apa ini? Apa yang kalian lakukan malam-malam begini?"

Rich mengernyit melihat para pengawalnya berdarah. "Kalian bertengkar?"

"Tidak, Tuan. Kami ingin mencari pemimpin tim. Yang terkuat yang akan menjadi pemimpin dan kami dengar perintahnya!" jawab Gordon tegas.

"Begitu ternyata. Siapa yang menang?"

"Gordon berhasil mengalahkan saya dan Samel." Ugo menjawab. "Sekarang Drake akan menjajal Ego."

Rich bertepuk tangan gembira. "Menarik! Aku suka rencana kalian ini. Baiklah, aku akan menonton pertunjukan ini. Pelayan, ambikan kursi!"

Rich duduk di pinggir lapangan berumput menatap Athena yang berdiri berhadapan dengan Ego. Ia melihat dengan antusias karena ingin tahu kemampuan anak buahnya. Ego berteriak, memulai serangan. Athena bergerak anggun menghindar dan mencari celah melakukan pukulan balik. Athena tidak hanya menguasai bela diri tinju, tapi juga karate. Bisa membaca langkah-langkah Ego dengan mudah. Tidak sampai lima belas menit, Ego terjatuh dengan kaki ditekan kuat oleh Athena.

"Wow, hebat!" Rich bertepuk tangan. "Sekarang, pemenang akan berhadapan dengan pemenang untuk mencari juara!"

Gordon masuk ke arena, menatap Athena dari atas ke bawah. Mengusap bibirnya yang berdarah dan pipinya yang nyeri, Athena menghela napas panjang. Meskipun awalnya enggan untuk ikut

permainan ini, tapi terlanjur menyanggupi dan tidak bisa menarik kembali ucapannya.

"Jangan nangis kalau wajah cantikmu luka-luka," ucap Gordon sambil tertawa. "Sayang sekali kalau wajah sepertimu memar-memar, Drake!"

Athena membungkam tawa Gordon dengan tendangan di udara. Laki-laki itu terdiam dan mengelak dengan gesit. Untuk kali ini, mereka bertemu lawan sepadan. Athena mengakui kalau bela diri Gordon sangat hebat, hampir setara dengan Jenggala. Sayangnya, Athena sudah sering menghadapi pemilik pukulan panjang macam Jenggala, dan pukulan taktis seperti Janitra. Ia bergerak memutar, melancarkan jab di kepala, menekel kaki, dan saat laki-laki itu lengah melompat untuk menendang dada. Tiga kali tendangan dan satu jab pendek membuat Gordon bertekuk lutut dengan kepala tertunduk. Mulutnya mengeluarkan batuk darah.

"*Stop! Selesai!*" Rich berteriak.

Athena menarik kuda-kudanya, menghela napas panjang, dan mengernyit saat merasa dadanya sesak. Tendangan Gordon luar biasa hebat, sempat membuatnya kewalahan. Ia mengulurkan tangan pada laki-laki itu. Tersenyum dengan napas tersengal.

"Pukulan yang hebat."

Gordon tertawa. "Akhirnya kita punya pemimpin yang hebat dan cantik."

Athena mengerjap. "Sekali lagi kamu bilang aku cantik, kurontokkan gigimu!"

Gordon terbahak-bahak dan terhenti karena dadanya sesak. Ia menghampiri Samel dan kakak beradik Ego serta Ugo. Mereka berpamitan pada Rich untuk istirahat di kamar.

Rich bangkit, mendekati Athena dan berdecak. "Kalian ini suka sekali melakukan kekerasan, tapi kamu sangat hebat, Drake."

Athena tidak menjawab dan melongo saat Rich membuka jubah yang dipakainya. Laki-laki itu hanya memakai celana renang yang sangat mini. Tubuhnya yang kekar telanjang, terbias lampu temaram.

"Tu-tuan, mau apa?" tanya Athena gugup.

Rich membuka lengan. "Berenang, tentu saja. Mau apa lagi? Dan, kenapa wajahmu memerah?"

"Tidak, saya—"

Rich tergelak, mendekat lalu meraih tangan Athena dan meletakkan di dadanya. "Lihat, kita sama-sama laki-laki. Kenapa kamu malu melihatku telanjang dada?"

Athena meneguk ludah, memperhatikan Rich yang berjalan ke arah kolam. Ia sudah banyak melihat laki-laki telanjang, tapi harus mengakui tidak ada yang seindah Rich. Athena menghela napas lega saat Rich melompat ke dalam air. Akhirnya ia punya kesempatan untuk pergi. Melihat Rich berenang dengan pakaian minim, tidak baik untuk jantungnya.



EXTRA

the untold story

Saat sarapan adalah jam paling menyenangkan bagi para pelayan. Waktu yang tepat untuk menarik perhatian Athena. Menggunakan segala cara mereka mencoba merayu.

“Drake, mau tambah telur?”

Athena menggeleng. “Tidak.”

“Susu?” Seorang pelayan mengedipkan sebelah mata dan membusungkan dada.

“Tidak.”

“Bagaimana kalau roti hangat? Atau kamu mau kehangatan yang lain?”

Athena yang risih, bangkit dari kursi makan. Terdengar teriakan Gordon di belakangnya.

“Oh, Ayolah. Aku membutuhkan telur, susu, dan juga roti hangat. Siapa yang ingin memeluk dan menciumku? Gratis!”

Gordon menjeritkan sumpah serapah saat satu pelayan menginjak kakinya.

“Siaaal!”



Bab 3



Selama bekerja dengan Rich, praktis masa tidur mereka tidak banyak. Laki-laki itu menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja atau melakukan berbagai pertemuan. Athena tidak pernah meninggalkan sisi Rich, nyaris 16 jam sehari terlebih setelah terpilih menjadi pemimpin. Ia duduk di luar ruang kantor setiap hari, memeriksa siapa pun yang ingin masuk. Saat pertemuan di luar, berdiri tepat di belakang Rich. Dengan begitu secara tidak langsung ia ikut belajar tentang bisnis dan juga *deal-deal* dagang.

Rich meskipun terlihat arogan, adalah laki-laki pekerja keras. Tidak seperti banyak orang muda yang suka bersenang-senang dengan hiburan malam, Rich tidak melakukannya. Dugaan sementara mungkin memang Rich tidak terlalu suka bersosialisasi atau mungkin sedang menahan diri karena ada ancaman pembunuhan.

"Tuan sudah meminta detektif untuk menyelidiki ancaman pembunuhan?" Athena bertanya pada Rich saat mereka dalam perjalanan menuju makan malam.

Rich menatap Athena yang duduk di balik kemudi. "Sudah, dan sejauh ini belum ada hasil. Petunjuk yang ada hanya berupa potongan-potongan kecil, bukan bukti besar. Padahal, detektif yang aku sewa adalah orang paling berpengalaman di bidangnya."

"Sama sekali tidak ada jejak?"

Rich menghela napas panjang. "Tidak, dan cara mereka menyerang juga tidak bisa diprediksi. Yang aku bisa lakukan sekarang adalah bagaimana melindungi diriku sendiri."

Kendaraan berbelok perlahan di tikungan, Athena sedikit mengurangi kecepatan. Malam belum begitu larut, banyak orang berlalu lalang. Athena menebak orang-orang itu baru pulang dari tempat bekerja, atau justru sedang ingin keluar untuk jalan-jalan di akhir minggu.

Rich menerima panggilan, Athena mendengarkan dalam diam. Fokus membawa mobil. Satu mobil lain mengikuti mereka, berisi anggota tim pengamanan. Rich tidak ingin ditemani asistennya malam ini. Hanya makan biasa dengan Savila, bukan hal besar sampai semua orang perlu keluar. Tetap saja, Rich mengajak tim keamanan demi menghindari dari hal yang tidak diinginkan. Tidak ada yang tahu, apa yang terjadi saat dirinya ada di luar.

Samar-samar suara Rich menembus keheningan dalam kendaraan. Athena teringat pada kakaknya, Dante, yang suka sekali mengoleksi mobil mewah dan selalu mengajaknya balapan setiap kali mereka bertemu. Perasaan rindu merayapi hati Athena saat pikirannya mengelana tentang District 2 dan Dante. Ia mendapat kisi kalau Blossom hamil anak kedua. Kalau memang itu benar, adalah peristiwa besar dan membahagiakan untuk semua orang. Dari dulu Athena menginginkan keluarga besar, yang setiap kali berkumpul akan sangat berisik. Kedua kakaknya berhasil memenuhi keinginannya. Semenjak keduanya menikah, baik Dante maupun Drex memberinya tambahan keluarga. Selain si kembar ada juga Tantra yang bijak dan Donna yang berwibawa. Ia dikelilingi orang-orang hebat.

"Tinggalkan mobilnya di sini. Petugas valet yang akan memarkirnya."

Athena menghentikan kendaraan di lobi restoran, bergegas keluar untuk membuka pintu Rich. Namun, laki-laki itu bergerak lebih cepat dan membuka pintunya sendiri. Ia mengiringi langkah Rich yang masuk ke restoran. Tim yang lain sudah tiba dan mereka menyusul di belakangnya.

Manajer restoran secara khusus menyambut kedatangan Rich. Athena meminta Rich menunggu dan Samel bekerja untuk memeriksa meja dan kursi, barangkali ada benda mencurigakan. Setelah mendapati semua aman, Athena membiarkan Rich duduk.

"Drake, aku memesan dua meja di sini. Satu untuk kalian. Selama aku mengobrol dengan Savila, kalian duduk dan juga ikut makan. Pesan apa pun yang kalian suka."

"Terima kasih, Tuan."

Seperti bisa diduga, Savila mencebik saat tahu makan malam bukan hanya berdua dengan Rich, melainkan ada rombongan lain di meja sebelah. Perempuan itu melotot pada Athena sebelum akhirnya duduk di seberang Rich. Savila sendiri membawa dua asisten pribadinya dan seorang sopir yang menunggu di mobil.

"Kita ini kencan, Rich. Kenapa kamu membawa mereka?" Savila mengibaskan serbet dan meletakkannya di atas pangkuan. "Rasanya seperti sedang diawasi. Padahal kita bukan maling."

Rich menatap Savila sambil menyesap teh. "Nikmati saja, Savila. Yang terpenting keinginanmu tercapai. Makan malam bersamaku."

Savila berdecak tidak puas. Ia memang menginginkan makan malam bersama Rich, tapi bukan seperti ini. Tadinya ia sudah memilih restoran Perancis yang elegan dan mewah, tapi Rich menolak. Ingin makan tumisan dan sop, sedang tidak ingin makanan yang berkeju serta steak. Dengan berat hati Savila membiarkan Rich memesan tempat di restoran China. *Mood*-nya makin hancur saat melihat tim keamanan laki-laki itu duduk di meja sebelah.

"Memangnya kenapa kalau kita hanya makan berdua. Para pengawalmu dan asistenku tidak perlu berada di ruang yang sama. Mereka bisa berjaga di luar."

Rich memanggil pelayan, minta dibawakan sebotol anggur. "Tadinya aku juga punya pikiran yang sama, tapi Drake menolak. Mengatakan itu tidak bagus untuk keamananku."

"Drake? Laki-laki lemah lembut itu?" sahut Savila tidak percaya. "Kenapa kamu harus mendengarkan dia, Rich?"

"Karena dia timku sekarang, orang yang menjaga keselamatanku. Dan kusarankan kamu tidak memanggil Drake laki-laki lemah lembut. Dia sekarang adalah pimpinan tim setelah berhasil mengalahkan empat lainnya."

Savila makin kesal saat mendengar Rich bercerita dengan begitu bangga soal Athena. Menurutnya, Athena hanya laki-laki miskin yang

bekerja untuk Rich. Tidak seharusnya semua hal harus mendengar pendapatnya. Benar-benar merusak acara.

Saat sup sirip ikan dihidangkan, Rich mengambil dua sendok dan memberikannya pada Athena. Tanpa banyak kata Athena memakannya lebih dulu lalu mengangguk.

"Aman, kita makan sekarang."

Savila melotot. "Apa menurutmu ini tidak keterlaluan? Semua makanan harus dites?"

"Karena aku yang menerima ancaman pembunuhan dan bukan kamu, Savila. Aku tegaskan sekali lagi, iya, semua makanan akan dicoba lebih dulu oleh timku. Kamu juga akan berhati-hati sepertiku kalau sudah dua kali nyaris mati karena ulah orang yang tidak bertanggung jawab!"

Tidak ada lagi bantahan, Savila terdiam meskipun tidak suka dengan cara Rich. Makanan enak, anggurnya juga lezat, dekorasi restoran bisa dikatakan sangat nyaman. Tempat yang romantis untuk makan malam pasangan, andai tidak banyak orang di sekitar mereka. Yang mengesalkan bagi Savila adalah, Rich yang terus menerus memanggil Athena hanya untuk mencicipi makanan.

"Bulan depan Jamison menjamu kita di pestanya. Kamu seharusnya datang, Rich."

Rich mengangkat bahu. "Entahlah, aku dan Jamison tidak berada di lingkup pergaulan yang sama."

"Dia sepupuku! Apa salahnya kalian bergaul?"

"Sepupumu sekaligus saingan bisnis dan cinta. Apa kamu tahu Savila, kalau Jamison menyukaimu?"

Savila menggigit bibir bawah, menyumpit oyster dan mengunyah perlahan. "Jamison memang pernah menyatakan perasaannya, tapi aku sudah menolaknya. Menegaskan perasaanku hanya untukmu, Rich."

"Sayang sekali, padahal dia tergila-gila padamu."

Savila mengeluarkan tangan untuk menggenggam tangan Rich. "Kamu harus datang ke pesta itu. Temani aku, Rich. Tidak peduli kamu suka atau tidak dengan Jamison, tetap harus datang."

"Aku tidak suka dipaksa," ucap Rich perlahan.

"Memang, dan aku bisa sangat menjengkelkan kalau keinginanku tidak dituruti. *Please?*"

Rich menghela napas panjang, mengamati dengan nanar piring-piring berisi makanan yang nyaris masih utuh. Masakan restoran ini bisa dikatakan sangat enak, tapi anehnya Rich merasa tidak berselera. Mungkin ada yang salah dengan dirinya. Terlalu lelah membuatnya kehilangan nafsu makan. Ditambah dengan Savila yang mengoceh tentang Jamison dan menuntutnya melakukan sesuatu yang ia tidak sukai.

Pulang dari makan malam yang tidak menyenangkan, Rich terdiam sepanjang jalan. Menatap situasi jalanan yang mulai sepi. Athena memberanikan diri membuka radio dan lagu dari band Oasis terdengar nyaman di telinga.

*Slip inside the eye of your mind
don't you know you might find
A better place to play
You said that you'd never been
Bu all the things that you've seen
Slowly fade away*



Minggu pagi yang damai, Rich belum keluar dari kamar. Athena yang terbangun sangat awal, setengah berbaring di ranjang dan membuka ponsel untuk melakukan panggilan. Diangkat saat dering kedua.

"Aku sudah tahu kamu akan meneleponku. Untung aku bangun pagi ini."

"Jam berapa di sana?"

"Jam sembilan, Darling. Masih terlalu pagi untukku bangun."

Athena mendengarkan. "Aku heran kenapa gajimu lebih besar dariku, padahal yang kamu lakukan hanya bersantai di rumah dan di depan komputer."

"Please, jangan cemburu padaku, Athena. Siapa suruh kamu tidak punya pinggul dan dada besar. Apa kamu tahu itu adalah modal utamaku mencari uang?"

"Yeah, setidaknya kamu jujur, Neo. Ngomong-ngomong, ada kabar dari kakakku?"

"Ada," jawab Neo cepat. "Satu pesan cukup panjang dari Dante. Menjelaskan tentang perjalanan yang akan diikutinya bersama Perdana Menteri. Dia berharap bertemu denganmu di suatu tempat, karena kemungkinan besar Perdana Menteri akan mengundang keluarga Martin Moreno."

"Wah, akan menyenangkan kalau bisa bertemu kakakku. Ada lagi?"

"Dari kakak pertama, Drex, mengucapkan selamat padamu karena mempunyai keponakan perempuan. Ia mengirim foto bayi yang mungil dan cantik."

"Benarkah?" Athena berteriak lalu menutup mulutnya. Terlonjak dari atas kasur dan melayangkan pukulan ke udara. "Akhirnya, keponakanku yang menggemaskan hadir juga ke dunia. Bisakah kamu mengirimkan foto bayi itu padaku?"

"Tentu, dan juga menghapusnya."

"Baiklah, terima kasih."

"Tunggu, satu pesan lagi yang harus kamu tahu."

"Dari siapa?"

"Bos tentu saja."

"Ya? Apa katanya?"

"Hati-hati, jangan sampai perasaanmu terlibat."

Sebuah pesan yang aneh untuknya, Athena merasa tidak biasanya sang bos bermain kata-kata. Apa yang membuatnya harus berhati-hati? Dan kenapa pula dengan hatinya? Misi penyamaran kali ini bukan yang pertama dilakukannya. Ia sudah sering menyamar dari mulai menjadi puteri kerajaan, koki di restoran, sampai gadis pemabuk. Menjadi model pun pernah dilakukannya saat harus menyelidiki kematian desainer terkenal. Menyamar menjadi laki-laki dan mengawal Rich seharusnya bukan pekerjaan sulit yang membuat perasaan ikut terlibat.

Athena menerima tawaran pekerjaan ini, selain untuk mencari tahu bisnis tersembunyi dari Martin, juga ingin mempelajari sejauh mana keterlibatan sang miliarder dengan sang tuan. Karena itulah, Athena rela menyamar menjadi laki-laki agar leluasa bergerak. Dalam jadwalnya, seharusnya bekerja di sini tidak sampai setengah tahun. Makin cepat makin baik.

Bosan berada di kamar, Athena menggunakan waktunya untuk berlatih bela diri. Ia bertemu Samel di lorong dan mengajaknya ke tempat olah raga yang berada persis di dekat taman samping. Ada Gordon dan Ego sedang berebut untuk mendapatkan perhatian para pelayan. Keduanya tanpa malu-malu melancarkan rayuan yang sering kali terdengar aneh.

"Kalau nanti aku naik pangkat, orang pertama yang aku inginkan untuk kuberikan hadiah adalah kamu, Manis." Suara Gordon menembus pagi yang sunyi.

"Kenapa aku?" tanya si pelayan perempuan dengan rambut dikuncir ekor kuda.

"Karena ku ingin menua bersamamu," rayu Gordon.

Si perempuan alih-alih senang mendengar rayuan Gordon justru merasa sangat sebal. "Oh, menurutmu aku sudah tua gitu? Maaf, ya, tahun ini aku baru 23 tahun."

"Bukan begitu maksudku."

"*Sorry*, aku tidak tertarik sama kamu."

"Hei, apa-apaan ini?"

Athena tidak dapat menahan senyum mendengar percakapan mereka. Memiringkan kepala, menunduk cepat di lantai saat beberapa pisau kecil terbang ke arahnya. Ia berteriak keras, "Samel, kamu berniat membunuhku?"

Samel meringis. "Itu hanya permulaan, Drake. Jangan cengeng!"

Athena memaki keras saat Samel lagi-lagi menyerangnya dengan pisau. Ia tidak membawa senjata untuk menangkal, mengangkat kursi, dan menghantamkannya ke arah Samel yang berkelit cepat. Athena

membuang kursi ke samping, dalam jarak dekat memberikan tendangan yang membuat Samel terjatuh di matras.

"Wow, hebat sekali, Drake!"

Rich muncul sambil bertepuk tangan dengan keras. Athena membantu Samel bangun. Rich menghampiri keduanya dan mengamati suasana matras yang berantakan. Pisau kecil di mana-mana dan kaki salah satu kursi ada yang patah. Rupanya, saat berlatih pun mereka melakukan dengan sungguh-sungguh.

"Samel, aku memintamu ke ruang samping. Ada penjaga gerbang yang baru. Bisakah kamu bersama tim yang lain melatih mereka. Minimal, cara membela diri kalau ada orang jahat yang ingin menerobos masuk."

Samel membungkuk. "Baik, Tuan."

Athena juga ingin beranjak pergi, tapi Rich menahan langkahnya. "Drake, kamu tetap di sini. Ada sesuatu yang harus kita lakukan."

"Tuan ingin saya melakukan apa?" tanya Athena.

Rich membuka jubahnya. Tubuhnya yang kokoh berbalut celana pendek dan kaus oblong berlengan tipis. "Mengajariku bela diri."

Athena melongo. "Tuan ingin belajar bela diri dari saya?"

"Iya, Drake. Dari siapa lagi kalau bukan kamu? Ayo, cepaat!"

Mau tidak mau Athena mengikuti langkah Rich menuju matras. Mereka berdiri berhadapan dan saat melihat Rich memasang kuda-kuda, tanpa sadar ia tersenyum. Rupanya, Rich menguasai bela diri juga.

"Karate?" tanyanya.

Rich mengangguk. "Iya, aku akan menjajal kemampuanku padamu."

Athena berkelit saat Rich menyerang. Mengakui kalau gerakan laki-laki itu cukup cepat dengan pukulan yang mantap. Sepuluh menit pertama, ia membiarkan Rich mengejanya. Tidak membalas pukulan laki-laki itu dan hanya menghindar. Hingga satu tendangan nyaris mengenai kepala, dan Athena menyudahi rasa sungkan. Membalas semua pukulan yang diarahkan Rich padanya. Menekel tendangan, dan berhasil menghentikan serangan untuknya.

Rich duduk dengan napas tersengal, mengacungkan jempol pada Athena. "Kamu hebat. Aku akui itu."

Athena mengambil air mineral di lemari pendingin dan mengulurkannya pada Rich. "Tuan juga cukup lumayan. Tidak buruk untuk seseorang yang menghabiskan waktunya di balik meja."

Rich tergelak, menerima air, dan membuka tutup, lalu meneguknya dengan rakus. Air membasahi tenggorokan dengan jakunnya yang naik turun. Tetesan air bergerak dari bibir ke dagu lalu ke leher dan Athena memalingkan wajah dengan susah payah. Tidak ingin dipecat karena memperhatikan bos sedang minum.

"Sudah lama aku tidak berlatih, Drake, dan ternyata kamu adalah guru yang hebat. Mulai sekarang, setiap kali ada waktu luang, kamu harus mengajarku berlatih tanding."

"Gordon juga hebat, Tuan. Anda bisa berlatih menggunakan senjata tajam dengannya."

Usul Athena membuat Rich tertarik. "Bagus, kalian bisa bergantian." Rich merebahkan diri di matras menatap langit-langit ruang olah raga. Keringat bercucuran di tubuh dengan napas mulai berangsur normal.

"Aku tidak tahu, kapan terakhir kali bersantai di hari Minggu. Biasanya selalu bekerja tidak peduli hari apa."

"Tubuh dan pikiran Tuan perlu istirahat."

"Memang, tapi masalahnya dengan banyaknya pekerjaan sulit untuk bisa melakukan itu. Terutama kalau kita punya orang tua egois yang lebih suka berbulan madu dan berjalan-jalan keliling dunia. Meninggalkan anaknya berkutat dalam pekerjaan yang menumpuk tiada habisnya."

Rich bangkit mencopot kaus dan kini bertelanjang dada. Menunjuk Athena yang terdiam di sisi matras. "Kausmu basah, kenapa tidak mencopotnya dan mengganti yang baru?"

Athena tertawa kikuk. "Saya tidak bawa baju ganti, Tuan."

"Ganti di kamar, tapi kamu bisa copot kausmu lebih dulu."

"Tidak, Tuan. Lebih baik saya lakukan di kamar."

"Hei, kenapa kamu malu-malu? Aneh kamu ini. Kita sesama laki-laki. Ayo, buka kausmu?"

Athena berpamitan keluar dari ruang olah raga dan tidak memberikan kesempatan pada Rich untuk memaksanya membuka kaus. Ia ingin mengganti pakaian basah tentu saja, tapi tidak mungkin dilakukan di depan Rich. Athena mempunyai kesan kalau Rich adalah laki-laki dengan pikiran kotor dan mesum.



EXTRA

the untold story

Gordon berlari ke kamar Athena dan berteriak keras, “Drake, kamu mengusulkan aku menjadi pelatih tanding untuk Tuan Rich?”

Athena mengangguk. “Iya, kamu hebat dengan senjata.”

Gordon melemparkan tinju ke udara. “Yess, aku memang yang terbaik dan aku pastikan, kamu serta Tuan Rich tidak salah memilihku.”

Athena mengangkat sebelah alis. “Hati-hati, bisa-bisa kamu tidak gajian karena itu.”

“Kenapa?” tanya Gordon was-was.

“Karena satu goresan saja di kulit Tuan Rich, bisa dipastikan gajimu dipotong.”

Gordon menggeleng panik. Matanya melotot. “Kalau gitu nggak mau. Cabut lagi rekomendasimu.”

“Tidak akan!”

“Drakeee!”

“Sudah terlanjur.”

“Gimana ini? Aku nggak mau miskin. Kalau gaji dipotong, gimana caranya mentraktir gadis-gadis pelayan itu. Drakeee! Kamu kejaam!”



Bab 4



Tempat tinggal Rich adalah rumah besar dengan dua lantai. Terdiri atas tiga kamar tidur di lantai satu dan tiga kamar tidur di lantai dua. Ada rumah kecil di samping rumah utama yang merupakan tempat untuk tidur para pelayan, penjaga keamanan, dan pekerja lainnya. Rumah kecil itu terdiri atas dua lantai dengan 12 kamar tidur yang tidak terlalu luas, tapi nyaman.

Athena tinggal di lantai satu bersama anggota timnya. Untuk para pelayan tidur di lantai dua. Semua demi alasan efisiensi. Berada di lantai satu akan bergerak lebih cepat kalau terjadi sesuatu dengan Rich. Sudah hampir dua minggu bekerja dengan Rich dan sejauh ini tidak ada masalah berarti.

"Bisa jadi mereka menunggu waktu yang tepat untuk menyerang." Gordon memberikan teori saat mereka sarapan bersama. "Bukannya aku nunggu serangan, ya?"

Samel mendukung pendapat Gordon. "Sepertinya memang begitu. Bisa jadi sedang mempersiapkan serangan baru dengan rencana yang lebih matang."

"Minggu depan Tuan Rich ada undangan ke kelab. Mungkin itu saatnya kita waspada." Athena mengambil roti lapis isi tuna dan memakannya. Kelaparan setelah melakukan olah raga di pagi buta.

"Akhirnya kita ke kelab juga. Kehidupan Tuan Rich ini agak sedikit membosankan menurutku. Tidak banyak bersenang-senang dan hanya berpikir soal pekerjaan." Ego memberikan pendapat, menatap teman-temannya. "Aku sangat berharap kita diajak ke kelab dan boom! akhirnya ada juga kesempatan itu."

Athena memukul pelan bagian belakang kepala Ego. "Kamu tidak akan berpikir untuk senang-senang kalau ada pembunuh berkeliaran di sekitarmu."

"Yang membuat heran adalah kenapa Tuan Rich yang diincar? Kenapa bukan Tuan Martin? Bukankah orang tuanya jauh lebih kaya daripada anak?" tanya Gordon.

Athena terdiam, memikirkan pertanyaan Gordon. Ia sendiri bukannya tidak pernah terpikir soal itu. Pembunuh yang lebih mengincar si anak daripada si bapak yang jauh lebih kaya. Kalau begitu bisa dipastikan motifnya bukan harta. Lalu apa? Rich mengaku tidak pernah berselisih paham dengan orang lain, meskipun harus dicek lagi kebenaran dari kata-katanya. Kalau tidak mungkin seorang pebisnis tidak punya musuh atau saingan.

Bagaimana kalau rencana pembunuhan itu terkait dengan kalung untuk kunci di Sajiwa Club? Apakah Martin tahu soal ini? Kunci yang akan membuka semua tabir rahasia di dalam Sajiwa Club. Berbagai teori terlintas di benak Athena dan tidak satu pun yang bisa membuatnya yakin tentang jawaban yang benar.

Selesai sarapan mereka menunggu Rich di ruang depan. Laki-laki itu muncul dalam balutan jas hitam. Athena memperhatikan wajahnya sedikit pucat. Ghita menghampiri, memberikan segelas air dan beberapa butir pil.

"Ini obat untuk pereda nyeri. Kalau tidak sembuh hari ini sebaiknya kita minta dokter datang memeriksa."

Rich menelan pil untuknya. "Hanya flu biasa," jawab Rich dengan suara parau. "Tidak perlu dibesar-besarkan."

"Pak, akan banyak pertemuan dalam beberapa hari ini. Sudah seharusnya lebih menjaga diri, termasuk kesehatan."

Rich menyingkirkan gelas dan masuk ke jok belakang. Meminta Athena untuk berjalan dengan sedikit pelan. Ia bersandar pada jok, dan memejam, tapi ponselnya tidak berhenti berdering.

"Drake, kita mampir ke tempat kopi dulu. Tidak sempat ngopi tadi."

"Iya, Tuan."

Athena menghentikan kendaraan di kedai kopi, turun untuk membeli pesanan Rich. Laki-laki itu terlihat tidak nyaman dengan mata terpejam dan bersandar. Ia memberikan kopi hitam panas, dan kembali

melajukan mobil menuju kantor. Tercium aroma kopi yang wangi saat Rich meneguk minumannya perlahan.

"Kamu tidak putar musik?"

Athena menatap Rich dari spion. "Takut mengganggu. Banyak telepon masuk."

Rich mendesah. "Benar juga. Telepon tidak berhenti. Proyek dengan pemerintah mengalami kendala. Beberapa masyarakat yang berada di sekitar proyek memprotes, mengatakan kalau kami mencemari lingkungan. Padahal sebelumnya sudah kami memberi tahu masyarakat kalau pembuangan limbah tidak akan sembarangan. Disaat proyek akan memulai pembangunan, masalah muncul."

"Proyek apa, Tuan. Kalau boleh tahu."

"Pabrik tekstil, yang terbesar nomor dua setelah milik PT. The Great Brother Group atau biasa disingkat TGB Group, milik keluarga Farley. Kamu kenal mereka, bukan?"

Athena mengangguk. "Hanya tahu sekilas, Tuan. Mereka salah satu miliarder di negara ini."

"Memang, keluarga *old money* dengan tingkat kekayaan yang luar bisa. Tidak banyak yang tahu kalau beberapa perusahaan mereka sedang krisis, terutama yang mempunyai target market sama dengan kami. Pihak TGB Group mengamuk, mengatakan kami sengaja menyabotase. Padahal itu murni karena persaingan bisnis. Sampai suatu ketika, cucu pemilik TGB yaitu Clayton, melakukan kekerasan fisik dengan mencoba menyerangku karena marah."

"Apa ada kemungkinan serangan-serangan itu perbuatan mereka?"

Rich memikirkan kata-kata Athena lalu menggeleng. "Bisa jadi, tapi kemungkinannya sangat kecil. Kamu tahu kenapa? Karena kita tidak ingin membuang-buang waktu untuk membunuh saingan bisnis. Kalau bisa justru bekerja sama. Tapi, sepertinya semua kemungkinan harus dipertimbangkan. Beberapa hari lagi ada pertemuan para pebisnis. Aku akan memberimu nama-nama tokoh yang akan hadir, dan juga kemungkinan motif mereka untuk menyerangku."

"Baik, Tuan. Saya juga mendengar selentingan kalau Tuan Martin diundang ke pesta oleh Perdana Menteri. Wow, keren sekali."

Athena memperhatikan dari spion wajah Rich yang mendadak terlihat masam. Laki-laki itu menghela napas, terbatuk sedikit, dan menggelap mulut dengan tisu. Meletakkan kopinya, saat ponselnya berdering. Memaki pelan, sebelum menerima panggilan.

"Sudah aku bilang, tidak akan menuruti rencana gilamu!"

Athena tidak tahu dengan siapa Rich bicara. Namun, nada marah laki-laki itu membuatnya tertarik.

"Terserah kamu mau bilang apa. Sekali tidak tetap tidak. Dan jangan bawa-bawa orang tua kita. Kamu anak setan, berengsek!"

Terdengar suara laki-laki yang sepertinya juga sedang berteriak dari seberang telepon. Membuat wajah Rich menjadi keruh.

"Aku tidak peduli apa pun masalahmu di Paris atau Italia. Kamu mau meniduri 100 perempuan pun aku juga tidak peduli, asal tidak mengganguku. Percuma saja mengadu pada Papa dan Mama, karena mereka tidak peduli denganmu. Anak Durhaka!"

Sekarang Athena tahu siapa yang sedang diajak bicara oleh Rich, itu pasti Romeo. Adik dari Rich yang berpindah dari satu negara ke negara lain, entah untuk berbisnis atau bersenang-senang tidak ada yang tahu.

"Kamu pasti kaget mendengarku mengumpat, adik kesayanganku itu, memang sudah sepantasnya dimaki-maki."

Athena tidak mengatakan apa pun, mencatat dalam hati untuk menelepon Neo nanti dan bertanya tentang Romeo.

"Tadi kamu tanya soal apa, Drake?"

Kendaraan berhenti di gerbang kompleks gedung untuk dilakukan pemeriksaan oleh pihak keamanan. "Soal Pak Perdana Menteri, Tuan."

Rich duduk tegak, merapikan kancing jas, dan menandakan kopi. "Tidak banyak yang bisa aku ceritakan tentang Perdana Menteri. Orang tuaku sudah lama mengenalnya dan sampai sekarang tidak terlalu akrab. Perdana Menteri itu sama seperti pejabat yang lain, meminta dukungan saat ingin maju pemilihan. Dukungan logistik, uang, dan sebagainya. Atas nama persahabatan, Perdana Menteri mencoba

memanipulasi orang tuaku. Itulah yang membuatku tidak menyukainya. Pesta nanti, sebaiknya kamu ikut aku datang, Drake. Biar kamu bisa melihat wujud asli dari pemimpin negeri ini.”

Pintu dibuka oleh Gordon yang lebih dulu sampai. Rich keluar, diikuti oleh Athena yang pikirannya bertanya-tanya tentang hubungan persahabatan antara Barney, Perdana Menteri, Martin Moreno, dan juga sang papa, Jack Mo.



Ghita mendatangi Athena saat makan siang, bertanya tentang apa yang terjadi di dalam kendaraan dan kenapa Rich mengamuk saat tiba di kantor. Membuat banyak karyawan kalang kabut. Athena berkata terus terang kalau sang adik menelepon dan itu yang membuat Rich marah. Ghita menghela napas panjang.

“Pantas saja, aku pun kalau jadi Tuan Rich kalau punya adik yang hanya bisa menyusahkan. Oh ya, selesai makan siang, kalian harus menemani Tuan meninjau pembangunan gedung. Aku tidak bisa ikut karena sibuk.”

Gordon bersiul saat mengamati tubuh Ghita dari belakang. Perempuan itu berjalan cepat meninggalkan mereka, menimbulkan bunyi sepatu menapak di lantai.

“Wow, apa kalian sadar kalau si asisten begitu cantik dan *sexy*?”

Samel berdehem, dari Ghita bicara dengan Athena, tidak berhenti menatap perempuan itu. “Sebaiknya jaga sikapmu kalau masih ingin hidup.”

Gordon menatap Samel. “Kenapa? Aku hanya mengaguminya.”

“Hanya kagum? Kalau begitu jaga mulutmu!”

“Tidak boleh mengagumi tubuh seindah itu? Apa masalahmu?”

Athena bersama kakak adik, Ugo dan Ego, hanya terdiam mendengar perdebatan Gordon dengan Samel. Athena setuju kalau Gordon harus menjaga mulutnya. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dengan cara bicara Gordon yang ceplas-ceplos.

Rich masih terlihat sakit saat Athena membawanya keluar dari kantor. Ia tidak habis pikir dengan laki-laki itu yang terus bekerja,

bahkan dalam kondisi tidak sehat. Dunia tidak akan berhenti berputar, kantor tidak akan bangkrut kalau Rich istirahat. Sepertinya teorinya tentang itu tidak sejalan dengan pikiran Rich.

Rich terus sibuk dengan laptop selama dalam perjalanan, menerima panggilan, meneriakkan perintah melalui telepon. Satu jam kemudian mereka sampai di tempat proyek dan wajah Rich makin pucat. Para pejabat gedung sudah menunggu Rich dan mendampingi laki-laki itu masuk. Athena berunding dengan timnya.

"Aku akan pergi sebentar untuk membeli sesuatu. Pastikan kalian menempel Tuan Rich dan jangan lengah."

Ego bertanya, "Kamu mau ke mana?"

"Membeli sesuatu untuk Tuan Rich."

"Baiklah, kami mengerti."

Athena berpikir tidak masalah kalau tidak ada dirinya. Teman-temannya bisa diandalkan. Ia meninggalkan gedung menuju jalan raya, mencari kafe terdekat, tapi sedikit kesulitan menemukannya. Ia memaki dalam hati, karena tidak terpikir untuk naik kendaraan. Beruntung dalam jarak 300 meter ada ruko di mana beberapa kedai dan minimarket. Athena membeli makan siang, minuman bervitamin, dan camilan. Membawa kembali ke gedung dan setengah berlari saat mendapati Rich dan teman-teman satu tim menunggunya di lobi.

"Dari mana kamu?" tanya Rich.

Athena kebingungan. "Ada masalah apa, Tuan?"

"Tidak ada masalah. Kita pulang sekarang."

"Tapi, bukannya baru datang?"

Rich menghela napas, mengerjap. "Kepalaku pusing."

Athena mengacungkan bungkusan. "Tuan, bagaimana kalau istirahat dulu di dalam. Saya membeli makanan dan vitamin."

Rich menatap heran. "Dari mana kamu tahu aku belum makan?"

Athena tidak menjawab, hanya tersenyum. Rich semula enggan untuk istirahat, mengatakan banyak pekerjaan menunggu. Akhirnya menyerah setelah Athena sedikit memaksa. Mereka menuju ke ruang istirahat yang berada di samping gedung. Athena membuka

bungkusan, mengeluarkan bubur seafood panas, dan minuman bervitamin. Rich makan dengan lahap, meskipun hanya makanan seadanya.

"Dari pagi aku tidak nafsu makan, bubur ini ternyata enak. Dari mana kamu tahu di sini ada kedai bubur?"

"Saya mencari, Tuan."

"Itukah kenapa kamu menghilang? Tim tidak ada yang tahu kamu ke mana."

"Tuan Rich saya lihat makin pucat, saya takut akan tumbang sebentar lagi."

Rich tertawa liris. "Jangan kuatir, Drake. Aku tidak selemah itu. Ngomong-ngomong, terima kasih buburnya."

Athena menunggu Rich makan. Hanya ada mereka berdua di dalam ruangan, sedangkan anggota tim yang lain menunggu di luar sambil merokok. Athena sendiri hanya merokok saat sedang dalam penyamaran, untuk keseharian tidak suka melakukannya.

Wajah Rich mulai memerah selesai makan. Minum vitamin dan obat flu. Sedikit mengantuk dan mengatakan ingin tidur sebentar. Saat merebahkan diri di sofa, Rich memperhatikan lekat-lekat pada Athena yang sedang membersihkan bekas makannya.

"Aku menyadari sesuatu tentang kamu, Drake."

Athena mengangkat sebelah alis. "Ya, Tuan?"

"Kamu cantik."

Athena berdiri membeku, menatap Rich dengan tubuh kaku. Dadanya berdebar karena tatapan Rich yang berbeda membuatnya takut kalau penyamarannya terbongkar.

"Kenapa? Kamu kaget karena aku memujimu?" Rich tergelak, lalu terbatuk.

Athena mencoba santai. "Bukannya Tuan pernah mengatakan hal yang sama?"

"Memang, dan sampai sekarang pendapatku tidak berubah. Kamu cantik sekali. Jenis kecantikan yang dimiliki banyak perempuan. Seperti milik Savila atau Ghita. Kalau bukan karena ketangkasanmu dan

kekuatanmu dalam bela diri, aku pasti mengira kamu laki-laki yang sedang menyamar.”

Rich mengangkat kakinya ke atas sofa, masih dengan mata tertuju pada Athena yang berpura-pura sibuk merapikan meja. Ia tidak tahu kalau pengawal di depannya menyembunyikan sesuatu.

“Drake, kalau kamu mengganti seragammu dengan gaun, aku yakin semua orang akan terpesona denganmu. Seperti halnya aku.”

Suara Rich melemah. Athena memberanikan diri menatap laki-laki itu. Rich tertidur dengan mata terpejam. Athena mengambil jas dan menutupi tubuh Rich. Ia mengingatkan diri sendiri untuk tidak sembarangan bersikap di depan laki-laki itu, kalau tidak ingin penyamarannya terbongkar.

Agensinya sudah memberi peringatan agar dirinya berhati-hati. Rich adalah laki-laki yang cerdas dan tidak boleh disepelekan. Ia menyamar bukan hanya demi mencari kalung pembuka Sajiwa Club, tapi juga untuk menyelidiki tentang dugaan penyelewangan dana untuk membantu sang tuan. Tidak ada yang tahu apakah Martin terlibat dengan para teroris yang dilumpuhkan Drex di Gunung Merah.

“Seandainya bukan karena tugas, aku pun pasti terpesona olehmu, Rich Moreno.”

Athena bergumam lirih, sebelum keluar dan menutup pintu di belakangnya. Rupanya, pemimpin agensinya benar. Dalam tugas penyamaran kali ini yang paling berat adalah tidak membiarkan perasaannya terlibat.



EXTRA

the untold story

Rich bermimpi, tentang awan, bidadari, dan yang muncul justru Athena dalam balutan gaun pengantin. Ia dikejar serombongan laki-laki bersenjata dan dibawa terbang oleh Athena. Rich terbangun, dan menyadari hari sudah menjelang malam. Pintu terbuka, Samel muncul.

"Tuan, ada apa? Saya mendengar Tuan berteriak?"

Rich mengernyit. "Benarkah? Aku berteriak?"

"Iya, seperti sedang dikejar sesuatu."

Menghela napas panjang, Rich bangkit dari sofa. Merasakan tubuhnya sudah lebih segar dari sebelumnya.

"Aku dikejar bidadari," jawabnya sambil lalu.

"Apa, Tuan?" Samel bertanya tidak mengerti.

Rich memukul bagian belakang kepala Samel. "Bidadari, Samel. Memangny kamu belum pernah dikejar bidadari?"

Samel merasa sang tuan agak gila, tapi tidak berani mengatakannya. Di jaman sekarang mana ada bidadari?

"Ya, Tuan. Saya belum pernah dikejar bidadari."

Rich tergelak, membiarkan Samel membawa barang-barangnya. Ia membuka pintu dan tertegun saat melihat Athena berdiri di bawah sinar lampu yang temaram. Ia mengucek mata, meyakinkan diri kalau itu adalah pengawalnya dan bukan bidadari.

"Aku memang gila!"

Rich memaki dalam hati, sebelum masuk ke mobil.



Bab 5



Penyelidikan Athena tentang orang-orang yang kemungkinan terlibat dengan ancaman pembunuhan Rich, dimulai. Yang pertama dilakukannya adalah menjadi asisten kedua setelah Ghita. Sepanjang pertemuan, ia duduk tidak jauh dari Rich. Bukan untuk menyimak ulasan bisnis atau rapat, tapi memperhatikan orang-orang. Kalau dirasa ada yang terlalu mencolok emosinya, ia akan bertanya pada Rich tentang identitas orang itu.

"Namanya Salimsyah. Pemilik bank swasta. Terakhir kami terlibat perselisihan soal pendanaan proyek, sampai hampir baku hantam, tapi papaku melerai. Salimsyah itu tipe *baby boomers* yang merasa sudah kenyang dengan pengalaman hidup. Merasa bisa mengendalikan semua hal dan orang muda sepertiku harus tunduk."

"Apakah dia orang yang berbahaya, Tuan?"

Rich menggeleng. "Kamu lihat dia, bukan? Tua, keriput, tidak mau istirahat karena kurang percaya dengan anak dan cucunya sendiri. Dia justru berbahaya untuk dirinya sendiri bukan untuk kita."

Athena mencoret nama Salimsyah dari daftar, mengamati laki-laki tua berambut putih dengan tubuh kurus. Sepanjang rapat, laki-laki itu tidak berhenti mengamuk dan membuat semua orang tidak nyaman. Namun, Rich benar, tidak ada yang perlu ditakutkan dari laki-laki itu selain mulutnya yang tajam.

"Kalau papamu mengajarmu dengan benar, seharusnya kamu bisa membuat Moreno Family Group menjadi lebih luas dan lebih besar. Bukan *stuck* seperti sekarang, Rich!"

Kata-kata yang keras dan menampar, Athena salut karena Rich seolah tidak terpengaruh. Hanya mengangkat bahu dan kembali melanjutkan pembicaraan. Setelah pertemuan lima jam menguras tenaga, akhirnya kesepakatan dibuat. Athena mengakui kalau menjalankan bisnis tidak mudah, lebih enak menjadi seperti dirinya

sekarang. Melalang buana, berganti penyamaran, dan tidak ada kata bosan. Meskipun bisa dikatakan nyawa lebih terancam. Namun, menjadi pebisnis dengan hanya duduk di kursi empuk tidak menjamin akan selamat dari ancaman pembunuhan. Rich mengalami itu. Athena mencoret nama Salimsyah dari daftar setelah menimbang banyak hal.

"Bagaimana rasanya ikut rapat?" tanya Ugo saat Athena keluar dari ruangan, setelah terkurung selama berjam-jam.

Athena menghela napas panjang. "Lelah, sangat lelah. Lebih baik aku bertarung dengan 100 orang daripada harus ikut rapat. Lain kali gantian kalian yang ikut."

Athena menahan tawa saat melihat wajah anggota timnya memucat. Ia tidak menyalahkan ketakutan mereka karena sudah merasakan. Saat pulang dari kantor, merasa lelah luar bisa hanya karena duduk dan mendengarkan orang rapat.

Seperti biasa saat malam, ia menelepon Neo, dan bertanya tentang perkembangan terkini. Tidak ada kabar apa pun dari keluarganya, Athena merasa lega. Ia bertanya kapan bisa memberi kabar pada kakak-kakaknya, dan Neo menjanjikan dalam waktu dekat.

"Kalau tidak ada orang yang curiga dengan kamu, Rich sudah percaya sepenuhnya, kamu boleh menghubungi keluargamu."

"Kira-kira kapan?"

"Dua minggu lagi, apa kamu punya pesan penting untuk mereka? Biar aku sampaikan?"

"Tidak, aku hanya ingin bantuanmu, Neo."

"Ya, bagaimana?"

"Aku akan mengirimkan nama-nama. Sejauh ini aku baru bertemu satu saja. Bisa jadi mereka orang-orang yang terlibat dengan aliran dana dari Martin Moreno"

"Oke, kirim saja. Athena, ada satu hal yang harus kamu tahu."

"Ada apa?"

"Tunangan Rich, bisa jadi terlibat dalam suatu kegiatan ilegal. Pihak agensi sedang menyelidiki kebenarannya. Sementara ini, kamu hati-hati"

dalam bertindak dan kalau kamu ingin bertemu keluargamu, pastikan kalau penyamaranmu tidak terbuka."

Athena tidak membantah, mengerti konsekuensi menjadi agen rahasia. Terkadang, ia bisa berbulan-bulan hilang begitu saja dan berada di negara entah berantah. Yang pertama kali dilakukan saat pekerjaannya selesai adalah menemui kedua kakaknya. Bila ada waktu luang biarpun hanya dua atau tiga hari, ia dengan suka rela menjenguk keponakannya yang menggemaskan. Enrique, anak laki-laki Dante adalah makhluk paling lucu di muka bumi.

Kesokannya, Rich mengajak Athena untuk menemaninya rapat lagi. Untuk kali ini, Athena menolak, menyodorkan Samel sebagai gantinya, tapi Rich bersikukuh.

"Kamu ketua tim, sudah semestinya bertanggung jawab! Mana bisa jadi ketua malah lempar tanggung jawab?"

Perkataan Rich diberi anggukan setuju oleh anggota tim. Mau tidak mau Athena pasrah, mengikuti Rich rapat yang kali ini diadakan di *ballroom* hotel. Rich membawanya ke ruangan kecil, untuk bicara dengan seseorang yang istimewa. Pimpinan perusahaan bernama Luisa. Adik dari Idris, yang berarti bibi Savila. Athena kagum melihat perempuan setengah baya yang terlihat sangat cantik, anggun, dan juga berwibawa. Perempuan itu tersenyum lebar saat bertemu dengan Rich.

"Senang melihatmu calon keponakanku."

Tidak ada reaksi dari Rich hanya mengangguk kecil. "Luisa, bisa kita mulai rapatnya?"

Luisa adalah perempuan cantik dengan rambut hitam sebahu. Tingginya kurang lebih hampir sama dengan Athena. Perempuan itu menatap Rich dan mendekat dengan gemulai. Jarinya yang lentik mengusap dada Rich. Athena yang tidak ingin dikatakan menguping, berusaha untuk menjauh dari Rich dengan cepat menahan lengannya.

"Tetap di sini!" perintah Rich.

Athena mengangguk, merasa gugup karena tindakan Luisa yang sangat provokatif. Anehnya, perempuan itu justru tertawa liris.

"Kenapa Rich? Takut denganku?" desah Luisa. Seolah tidak melihat Athena, ia makin berani bertindak, kali ini membelai pundak Rich. "Jangan takut denganku, karena aku tidak akan menggigit. Kalau untuk soal Savila, aku rasa tidak ada masalah. Bukankah hubungan kalian sebatas perjodohan? Kamu dekat dengan perempuan lain, seharusnya dia tidak akan marah."

Rich menyipit. "Meskipun bibinya sendiri? Aku tidak yakin, Luisa."

Luisa tersenyum manis. "Kenapa tidak yakin? Asalkan kita sepakat, tidak ada hal yang sulit. Aku bisa meyakinkan Savila untuk melepasmu, asalkan kamu mau bersamaku."

Perempuan itu mendesahkan rayuan. Rich menghela napas panjang, mendorong tubuh Luisa menjauh. Aroma parfum perempuan itu menempel di kemejanya dan ia mengingatkan diri sendiri untuk berganti pakaian nanti.

"Luisa, kamu harus tahu satu hal, kalau ada yang bisa memutuskan pertunanganku dengan Savila, itu kami sendiri, bukan orang ketiga."

"Bukannya kamu tidak cinta Savila?"

"Memang! Tapi, aku tidak akan bertindak bodoh dengan meninggalkan sang ponakan, tapi memacari si bibi. *Please*, aku tidak sebejat itu."

Rich melirik pengawalnya yang berdiri salah tingkah di sampingnya. Athena yang menunduk dan berdiri salah tingkah, terlihat sangat menggemaskan. Rich mengingatkan diri sendiri kalau di dunia ini tidak ada laki-laki menggemaskan. Tidak pula si pengawal cantiknya.

"Mulai kapan kamu bertingkah sok suci, Rich?" Luisa kehilangan sabar, menyugar rambut, dan berkata sedikit keras. "Aku menawarkan kesempatan kerja sama yang bagus. Orang tuaku akan tetap mendukungmu meskipun berpisah dengan Savila dan berpacaran denganku. Yang terpenting tetap ada darah keluarga Idris!"

Rich menghela napas panjang, merasa lelah bicara dengan perempuan yang suka sekali berdebat dan tidak mau kalah. Ia menatap jam di pergelangan tangan dan mengetuk permukaannya dengan tidak sabar.

"Sudah waktunya rapat dimulai, Luisa, jangan buang-buang waktu lagi."

"Aku belum selesai bicara."

"Sudah! Dan tidak ada lagi yang harus kita perdebatkan. Perlu kamu ingat, apakah nanti aku berjodoh dengan Savila atau tidak, itu tidak ada hubungan sama kamu, Luisa. Ingatlah, kamu sudah menikah!"

"Tapi, pernikahanku tidak bahagia, Rich."

"Itu bukan urusanku! Permisi, aku mau ke ruang rapat."

Rich memberi tanda pada Athena untuk mengikutinya. Mereka melangkah cepat menyusuri lantai berkarpet tebal. Athena yang masih syok saat tahu perempuan bersuami nekat merayu Rich. Ia merasa kalau Luisa sangat berani dan nekat.

"Perempuan itu membuang-buang waktuku," gerutu Rich sebelum membuka pintu rapat dengan Athena mengiringi langkahnya.



Di sebuah gudang besar yang terletak di pinggiran kota, beberapa truk keluar masuk. Gudang itu dijaga banyak orang bersenjata laras panjang. Truk yang masuk pun melalui pemeriksaan yang ketat. Para pekerja menggunakan mesin untuk memindahkan peti dari truk ke dalam gudang. Semua orang sibuk dengan pekerjaan mereka.

Dua laki-laki mengobrol di lantai atas, menatap kesibukan di bawah mereka. Asap rokok menyelimuti wajah mereka dengan satu tangan memegang botol berisi bir dingin. Mereka mengisap rokok sambil sesekali meneguk bir. Satu laki-laki berpakaian ala tentara, berperawakan tinggi dengan pistol di pinggang. Sedangkan satu lagi, bertubuh gempal dengan kemeja Armani putih yang tidak cocok dipakai di tempat seperti ini.

"Gagal lagi rencana untuk menghabisi bocah itu?" tanya si kemeja putih.

"Ehm, untuk sekarang kita tidak bertindak dulu."

"Kenapa? Takut?"

"Bukan, masih mengawasi pola pengawalnya. Bocah tengik itu mengganti pengawalnya lama dengan yang baru. Untuk kali ini, agak susah diprediksi karena Rich berada satu mobil dengan pengawalnya."

Si kemeja putih mengernyit. "Apa pengawal baru yang merangkap sopir ini lebih hebat?"

"Tidak tahu, tidak banyak yang bisa digali dari sosoknya. Hanya namanya saja yang kita dapat."

"Siapa? Barangkali aku kenal."

"Drake."

Si kemeja putih menggeleng. "Belum pernah dengar sebelumnya."

"Justru itulah yang membuat curiga sekaligus kuatir, seorang laki-laki tanpa asal usul. Tapi, tenang saja. Serangan akan kita mulai minggu depan. Kami sudah menyiapkan semua dan menunggu tempat yang sesuai untuk melakukan serangan."

"Bagus! Bunuh bocah tengik itu, atau minimal buat dia cacat seumur hidup. Bahkan untuk berteriak saja susah!"

"Baik, Bos! Aku sudah menempatkan banyak orang untuk mengawasi mereka dan mencari jalan menerobos penjagaan."

Mereka bersulang sebelum menenggak habis bir dalam botol dengan pandangan tetap tertuju pada kesibukan di bawah.



Athena tidak habis pikir ada perempuan yang seolah melupakan harga dirinya hanya demi laki-laki. Luisa tidak habis akal untuk mendekati Rich. Tidak peduli kalau sudah ditolak. Di sela jeda rapat, saat orang lainnya istirahat untuk makan dan merokok, Luisa memanggil Athena ke ruang samping. Perempuan itu menyudutkan Athena di dekat meja.

"Mulai kapan kamu jadi pengawal Rich?"

"Beberapa minggu lalu."

"Masih baru berarti, tapi aku lihat Rich sangat percaya padamu. Begini, siapa namamu?"

"Drake," jawab Athena. Bingung dengan sikap perempuan di depannya.

Luisa mengangguk, menatap Athena tajam. "Drake, aku menawarkan kesepakatan untukmu. Sebuah perjanjian yang akan memberikan keuntungan besar padamu, bisa dibilang akan membuatmu menjadi laki-laki kaya."

Athena hanya kedip tidak mengerti.

"Begini, aku ingin kamu melakukan sesuatu. Memata-matai Rich, melaporkan setiap tindakannya padaku. Ke mana Rich pergi, dengan siapa, dan juga orang-orang yang ditemuinya, terutama saat berkenan dengan Savila. Aku ingin laporan lengkap. Kalau kamu bisa lakukan akan ada imbalan besar."

Luisa mengulurkan kartu nama yang sedari dipegangnya pada Athena.

"Simpan itu, Drake, kartu namaku. Hubungi aku kalau kamu sudah berhasil melakukan pekerjaanmu." Luisa menepuk-nepuk pipi Athena. "Yakin saja, perjanjian kita akan membuatmu senang. Ngomong-ngomong, kamu pakai *skincare* apa? Kenapa pipimu halus sekali?"

Athena menyingkirkan tangan perempuan itu dari pipinya. "Permisi, saya harus menemui Tuan Rich. Nanti dia curiga kalau saya lama menghilang."

Luisa mengangguk. "Benar juga. *See you, Drake.*"

Athena menghela napas panjang saat Luisa meninggalkannya. Ia bergegas keluar dari ruangan dan jantungnya hampir copot saat melihat Rich berdiri dengan tangan di dalam saku, menatapnya dalam diam. Athena menghampirinya.

"Tuan mencari saya?"

Rich menggeleng. "Apa yang diinginkan perempuan itu darimu, Drake."

Athena tersenyum. "Dia merayu saya."

"Apa?"

"Agar menjadi informannya. Untuk memata-matai Tuan."

Rich menghela napas lega. "Imbalannya besar?"

"Entah, saya tidak tanya." Athena memberikan kartu nama Luisa pada Rich. "Saya juga tidak membutuhkan ini. Apa rapatnya akan dimulai, Tuan?"

Rich meremas kartu nama di tangannya dan membuangnya di tong sampah terdekat. "Drake, selama rapat kamu tidak boleh meninggalkan tempat dudukmu. Kecuali untuk ke kamar kecil."

Athena mengeluh dalam hati, merasa sangat sial sekali. Tadinya ia bisa sedikit santai saat mengikuti rapat ini, bisa keluar masuk dengan pelan untuk sekedar minum kopi. Gara-gara Luisa, ia kehilangan kesempatan itu. Athena duduk di kursinya dengan dongkol.

Ia tidak mengerti kenapa orang harus rapat berlama-lama, bukankah masih banyak hal dilakukan daripada duduk bersama dan berdebat. Namun, ia menyadari sikapnya yang konyol saat mulai berkonsentrasi dengan jalannya rapat dan menyadari banyaknya uang yang mengalir antara keluarga Idris dan keluarga Moreno kalau kerja sama mereka berjalan lancar. Athena memasukkan nama keluarga Idris, termasuk Luisa ke dalam daftar tersangka. Tentu saja harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam saat rapat berakhir. Dimulai dari pukul dua sore dan selesai setelah delapan jam lamanya. Luisa menawari Rich untuk minum di *lounge* hotel, tapi ditolak.

"Aku lelah sekali, ingin pulang dan istirahat."

Luisa tidak memaksa. Mengedipkan sebelah mata pada Athena saat melewatinya. Seolah-olah ingin menegaskan kalau mereka punya perjanjian rahasia. Athena merasa dirinya sedang diawasi dan bergidik karenanya.

Seperti biasa Athena menjadi sopir Rich. Ia menjalankan kendaraan dengan santai sambil mendengarkan radio. Rich terlihat lelah dengan menyandarkan kepala pada jok. Melewati tiga tikungan dan dua lampu merah, Athena menatap spion dan merasa ada yang tidak beres.

"Tuan, tolong kencangkan sabuk pengaman," perintahnya.

Rich mengerjap. "Kenapa?"

"Kita diikuti, ada dua mobil di belakang kita." Athena membuka ponsel dan melakukan panggilan. "Samel!"

"Yo, Drake."

"Kami diikuti! Aku akan mencari jalan untuk mengecoh mereka. Sepertinya ada lebih dari dua mobil. Kalian atasi sisanya."

"Roger!"

Athena menutup panggilan dan menatap heran pada Rich yang kini duduk di sebelahnya. "Tuan?"

Rich tersenyum. "Akan lebih nyaman kalau aku duduk di depan sementara kamu mengebut. Ayo, kita kecoh mereka, Drake!"

Athena tersenyum. "Maaf kalau perjalanannya kurang nyaman, Tuan.

"Tidak masalah. Kalahkan saja mereka."

Athena menatap spion, mengamati dua mobil di belakangnya. Ia juga melihat mobil yang dikendarai Samel dan ada mobil lain juga mengikuti mereka. Ia menginjak gas dan menambah kecepatan. Pukul 10 malam, tidak banyak kendaraan berlalu lalang. Athena melarikan kendaraannya dengan berzig-zag diantara mobil-mobil lain. Penguntitnya tertinggal di belakang, ia tidak mengurangi kecepatan. Dari kejauhan ia melihat lampu lalu lintas. Ia mengurangi kecepatan, seolah hendak berhenti dan saat lampu merah menyala, ia mengerem mendadak. Satu mobil penguntit tidak dapat menghentikan laju, lurus menerjang lampu merah.

Athena berbelok tajam ke kanan, meninggalkan perempatan dengan satu mobil penguntit di belakang.

"Wow, skill berkendaramu memang sangat hebat, Drake!" teriak Rich dengan tangan berpegangan pada pintu.

Athena tidak menjawab, menatap truk besar yang melaju kencang di depannya. Truk menyalakan sein kanan, Athena menambah kecepatan. Saat truk akan berbelok, ia melesat cepat, memotong jalan di depan truk, sedikit melikuk untuk menghadapi benturan dan tersenyum saat berhasil melewati truk. Mereka tetap melesat saat

terdengar suara benturan. Athena yakin itu adalah mobil penguntit yang menabrak truk.

"Drake, kamu keren. Bravoo! Kamu bisa mengoceh mereka. Jantungku hampir copot karena kamu membawa mobil dengan kecepatan cahaya, tapi kita selamat. Itu yang terpenting." Rich mencondongkan tubuh untuk mengguncang bahu Athena dan melepaskan seketika saat melihat lesung pipi samar di wajah Athena.

Rich mengerjap, menatap jalan. Ia merasa dirinya sudah gila, karena membayangkan ada laki-laki berlesung pipi. Ia mengatakan pada diri sendiri, terlalu syok karena baru lolos dari maut.



EXTRA

the untold story

Mereka berkumpul di ruang belakang, bercerita tentang kejadian hari ini. Athena mendengarkan dengan tekun penuturan Samel, dan mereka berencana untuk menyelidiki masalah ini lebih lanjut. Athena menguap lelah dan hendak berpamitan tidur, tapi Gordon menahannya.

"Tunggu, Drake. Aku mau tanya, kenapa perempuan cantik dan kaya itu mendedip padamu."

Athena mengernyit. "Siapa?"

"Halah, jangan sok nggak ngerti. Nyonya Luisa maksudku."

"Oh, dia minta aku melakukan sesuatu, tapi aku tolak," jawab Athena."

"Kenapa kamu tolak?" tanya Ego.

Athena mengangkat bahu. "Tidak tertarik saja."

Gordon menendang angin dengan kaki kanan. "Kenapa harus kamu yang ditawarkan pekerjaan itu, Drake. Kenapa bukan aku?"

Yang menjawab pertanyaan Gordon adalah Samel. "Kamu tahu arti kata *beauty privilege*? Keistimewaan karena tampan atau cantik? Drake memilikinya, sedang kamu tidak."

Gordon melotot ke arah Samel lalu berteriak keras, "Tuhaan, aku juga ingin menjadi tampan!"



Bab 6



Rich terlalu malas untuk keluar di hari Sabtu. Sang papa mengajaknya bermain golf dan ia menolak tegas. Rich membawa pekerjaan ke rumah, berniat menghabiskan hari ini dengan bekerja serta sedikit bermalas-malasan. Martin yang mengetahui rencana sang anak tidak berhenti merasa heran.

"Astaga, Rich! Mana ada orang muda sepertimu! Masih muda dan memilih menghabiskan akhir pekan di rumah?"

Martin berteriak di ponsel saat menelepon anaknya. Suaranya membahana ke seluruh ruangan karena Rich yang sedang berolah raga, menggunakan *speaker*.

"Terserah apa kata Papa, tapi seminggu ini banyak sekali pertemuan dan aku tidak punya tenaga untuk keluar."

"Kamu bukan orang jompo! Papa sama mamamu malah berniat untuk main golf. Ayo, kamu gabung dengan kami."

"Tidak berminat, panas!"

"What? Manja sekali kamu. Begini, bagaimana kalau malam mingguan dengan Savila. Ke pesta, atau kelab. Tempat orang-orang muda berkumpul."

Rich mengeluh, bertemu dengan Savila sama saja seperti menyiksa dirinya. Ia tidak mungkin melakukan itu. Terakhir kali makan malam tidak berakhir dengan baik. Ia tidak akan membiarkan dirinya melakukan hal yang membuat sakit kepala. Tidak peduli kalau orang tuanya memaksa, hari ini tidak akan ada pertemuan dengan Savila.

"Papa, daripada sibuk mengocehiku. Lebih baik kalau Papa ajak Mama sekarang. Aku lagi olah raga."

"Tunggu! Bagaimana kalau besok kita bertemu di kelab."

"Tidak mau."

"Tidak boleh nolak. Kalau kamu menolak, mamamu akan bertindak. Lihat saja nanti kalau mamamu marah, Rich!"

Setelah menerima ancaman, Rich mau tidak mau menyanggupi ajakan sang papa untuk bertemu di kelab. Ia tidak mengerti kenapa orang tuanya ikut campur dengan urusan pribadinya. Bukankah yang terpenting ia melakukan pekerjaan dan tanggung jawab dengan benar? Kenapa orang tuanya masih juga memaksanya soal bersenang-senang?

Rich keluar dari tempat olah raga, melewati teras samping. Terdengar tawa menggelegar dan ia melihat para pengawalnya sedang sarapan serta mengobrol dengan beberapa pelayan. Tidak ada Athena di antara mereka. Ia menduga Athena masih tidur dan mengernyit saat melihat orang yang dicarinya, sedang berdiri di dekat kolam. Memegang sesuatu di tangan yang sepertinya pesawat kecil. Bukan pesawat, tapi drone.

"Drake, ada apa?" tanyanya.

Athena mengacungkan drone di tangan. "Saya memperhatikan drone terbang tidak jauh dari rumah ini. Menembak jatuh dan Samel sudah memeriksanya. Tidak ada tanda-tanda bom, tetap saja harus dicurigai."

Rich mengambil drone rusak dari tangan Athena. "Kamu menembak, tapi tidak hancur. Meleset?"

Athena menggeleng. "Tidak, Tuan. Sengaja saya tembak bagian ekor, karena tidak ingin merusaknya."

Rich bersiul. "Wow, akurat. Apa menurutmu kita harus pindah rumah? Pertama kita diikuti, kedua ada drone tidak dikenal. Entah apa lagi nanti."

"Saya rasa tidak perlu sampai pindah, Tuan. Tinggal meningkatkan kewaspadaan. Mulai besok, setiap bepergian kita harus berganti-ganti kendaraan. Kalau perlu saat pulang dan pergi, beda kendaraan."

Rich mendongak. "Ide bagus. Bagaimana kalau kamu temani aku beli mobil baru."

Athena melongo. "Sekarang, Tuan?"

"Tentu saja. Aku ingin kamu yang memilih karena kamu yang akan mengendarainya."

Tanpa sadar tangan Athena menunjuk garasi. "Maaf, Tuan. Di dalam garasi ada enam mobil. Bukankah seharusnya cukup?"

Rich menggeleng. "Mobil-mobil itu pasti sudah diincar oleh mereka. Kita tidak bisa menggunakannya lagi. Aku akan meminta orang membawanya ke rumah orang tuaku sebelum menjualnya. Ayo, kita membelinya sekarang."

Athena tidak tahu, apakah Rich memang benar-benar membutuhkan kendaraan baru atau hanya sedang bosan. Mereka menaiki dua mobil seperti biasa, kali ini ada Ghita bersama mereka, menuju showroom. Ghita bertanya heran pada bossnya, kenapa tidak meminta pihak *showroom* yang datang ke rumah. Malah mereka yang bersusah payah datang. Rich menjawab sambil lalu sedang ingin istirahat dan bersenang-senang. Sungguh cara istirahat yang luar biasa saat mereka memasuki *showroom* pertama.

Athena sendiri bukan orang miskin. Uangnya banyak tersimpan di tabungan, dan sebagian dikirim untuk Dante agar digunakan membangun District 2. Tidak pernah kekurangan uang karena pekerjaannya menghasilkan gaji yang tinggi dan juga bantuan dari kedua kakaknya yang dengan sukarela akan memberi apa pun yang dimintanya. Ia mempunyai dua mobil di rumah pribadinya. Namun, keluarga Moreno memang sangat kaya, melebihi apa yang dimiliki Drex dan Dante. Setidaknya itu yang dilihatnya.

Di *showroom* pertama, Rich menunjuk satu sedan hitam dan meminta Athena mencobanya. Sedan itu bisa dilapisi anti peluru. Saat Athena mengatakan menyukainya, Rich membeli tanpa banyak kata., Berikut satu mobil lagi dengan bentuk dan warna berbeda.

Di *showroom* kedua, yang koleksinya adalah mobil-mobil cepat, Rich meminta Athena untuk memilih. Bukan hanya Athena, tapi semua mata tertuju pada Ferrari merah yang mirip dengan punya Rich di rumah, hanya sedikit berbeda di *body*-nya. Athena mencoba tanpa ragu dan mengakui kecepatan serta kestabilannya. Dari *showroom* kedua, Rich membeli tiga mobil. Total keseluruhan hari ini, laki-laki itu membeli dua belas unit.

"Untuk para pengawal ada ada enam unit, untukku pribadi ada enam. Pakai bergantian setiap hari, dengan begitu mereka akan sedikit kesulitan melacak kita. Mulai sekarang, kalau ada Drone yang mencurigakan di sekitar rumah atau kantor, tembak sampai hancur!"

Malamnya, Rich kembali menerima ocehan dari sang papa karena mengirim mobil-mobil bekasnya. Meski begitu, Martin tidak mengomel terlalu lama saat tahu alasan anaknya berganti kendaraan. Ia bahkan mendukung sepenuhnya.

"Bagaimana kalau menggunakan helipad untuk alat transportasi?"

"Papa, bukankah itu akan menjadi sasaran yang sangat mudah. Menembak dan meledakkanku di udara?"

"Ah, benar juga."

Rich merasa akhir minggunya dilewati dengan cukup menyenangkan. Membeli mobil, makan bersama pengawalnya, dan juga memberi mereka sedikit kesenangan dengan mencoba mobil-mobil baru.



Athena yang sedang istirahat, menerima panggilan dari Neo. Ia mengangkat pada dering kedua.

"Bagaimana?"

"Nomor plat yang kamu berikan tidak terdaftar di manapun, itu plat palsu."

Athena mendesah. "Sudah aku duga. Mereka tidak mungkin setolol itu dengan menggunakan plat asli."

"Bagaimana dengan tipe kendaraan yang mereka gunakan? Apa kamu tahu mereknya? Barangkali aku akan coba melacak pembeli?"

"Aku rasa itu hal yang sulit, Neo. Karena melacak ribuan orang yang membeli kendaraan."

"Memang, atau kamu punya cara lain?"

Athena memejam, menggali ingatannya tentang kendaraan yang melakukan penguntitan. "Kendaraan yang mereka gunakan memang merek umum, tapi aku yakin sudah dimodifikasi menjadi sangat cepat.

Mungkin kamu bisa melacak bengkel yang mereka gunakan. Pembelian *sparepart* tertentu, seharusnya bisa dilacak."

"Bisa, serahkan padaku. Kirimkan merek mobil, biar aku bisa bekerja."

"Satu lagi, tolong selidiki tentang Luisa, bibi dari Savila. Dia, menginginkan Rich."

"Menginginkan secara romantis?"

"Yeah."

"Baiklah, aku akan menelepon kalau ada hasil."

Athena baru saja mengakhiri panggilan saat Gordon menggedor kamarnya. Ia ditarik ke teras samping, di mana semua teman dan pelayan sedang berkumpul. Musik dimainkan oleh Ego dan Ugo yang ternyata jago memainkan gendang serta gitar. Athena berusaha menolak, tapi Gordon mendorongnya. Selanjutnya tiga pelayan mengerubutinya dan memaksanya untuk menari.

Rich yang mendengar suara musik, keluar dari kamar dengan gelas sampanye di tangan. Beberapa pelayan datang untuk melayani dan Rich mengusir mereka. Ia ingin tahu siapa yang sedang bernyanyi dan bermain musik.

Ia berdiri tertegun, menatap Athena yang menari dengan lentur mengikuti irama gendang. Di sekitarnya ada tiga pelayan. Samel bernyanyi dengan suaranya yang berat, tapi cukup merdu untuk didengar. Pancaran cahaya lampu menimpa wajah Athena yang berkeringat, membuat kulitnya berkilauan. Rich menghela napas panjang, menandakan minuman, dan kembali ke kamar. Ia berpikir saat ini pengawalnya dalam mode berbahaya, cantik dan menggemaskan.



Menepati janjinya pada sang papa, Rich datang ke kelab sesuai permintaan. Tentu saja dengan kelima pengawalnya. Sengaja memberi libur pada Ghita karena asistennya itu sama sekali tidak pernah beristirahat. Mereka pergi pukul tujuh, Rich berharap pukul sebelas

sudah di rumah. Senin adalah hari yang sibuk dan tidak ingin terlalu kelelahan di Minggu malam.

Ia menghampiri orang tuanya yang duduk berdekatan di meja tinggi, menghadap langsung pada bartender. Ia memeluk sang mama dari belakang dan mengecup pipinya.

"Maa, tumben keluar mengajakku."

Africa memeluk anak sulungnya. "Mama lihat kamu bekerja terlalu serius. Seseekali bersenang-senanglah, *Dear*."

"Sudah, Ma. Kemarin aku membeli banyak kendaraan."

"Yaaa, itu bukan jenis kesenangan yang Mama inginkan tapinya."

"Terpenting aku senang menghabiskan waktuku untuk mencari kendaraan. Mereka mulai berani menguntitku."

Africa mengusap rambut anaknya. Perasaannya berdebar tidak nyaman setiap kali mendengar soal ancaman keselamatan anaknya. Ia sudah meminta suaminya menyelidiki kasus ini dan sampai sekarang belum ada titik terang. Setiap hari anaknya hidup dalam ketakutan.

"Ayo, berdansa dengan Mama."

Mengabaikan rasa enggan Rich, Africa meraih lengan sang anak, dan mengajaknya ke lantai dansa. Martin menatap Rich dan istrinya yang sedang berdansa, lalu memanggil Athena datang.

"Kemarilah, duduk di sini dan ceritakan, apa yang kamu ketahui tentang penguntit itu."

Athena bercerita sejelas-jelasnya tentang apa yang diketahuinya termasuk soal plat palsu. Ia mengatakan yang diketahuinya, ditambah informasi dari tim yang lain.

"Mereka licin rupanya. Terlalu sulit untuk dilacak," gumam Martin. "Tapi, kerja kalian sangat bagus. Aku berharap setelah ini kalian makin waspada. Aku titip anakku pada kalian. Ayo, sekarang pesan makanan dan minuman apa pun yang kalian mau, aku yang bayar. Ingat, jangan sampai mabuk."

Tim yang lain memesan minuman, Athena mengajak Samel berkeliling. Klub memang privat, tapi tidak menutup kemungkinan ada

bahaya tersembunyi. Di pintu ia hampir bertabrakan dengan Savila. Perempuan cantik itu melotot padanya.

"Jalan pakai mata!"

Athena bisa mengatakan hal yang sama, tapi memilih untuk bungkam. Tidak perlu meladeni pertengkaran yang kekanak-kanakan dengan Savila. Perempuan itu bergegas menghampiri Africa dan Rich yang sedang berdansa. Dari raut wajahnya, Athena bisa melihat kalau Rich tidak suka dengan kedatangan sang tunangan. *'Sebuah hubungan yang aneh,'* pikirnya.

"*Aunty*, aku senang diundang datang kemari." Savila mengecup pipi Africa.

"Sayangku, senang kamu bisa datang. Ayo, kita duduk. Hari libur, kamu dan Rich ada di rumah. Apa-apan kalian."

Savila tersenyum malu-malu, melirik Rich yang terdiam. Sikapnya yang biasa ketus, berubah 180 derajat saat berhadapan dengan calon mertuanya.

"Rich tidak pernah mengajakku keluar, *Aunty*. Aku malu kalau terus menerus mendesak."

Africa menatap anak laki-lakinya dengan galak. "Seharusnya kamu tidak memperlakukan tunanganmu sembarangan, Rich."

Rich mengangkat bahu, menyambar minuman. Mendengarkan dengan bosan percakapan orang tuanya dengan Savila. Kalau tahu akan bertemu perempuan itu di sini, lebih baik kalau dirinya tidak datang. Sudah lelah dengan pekerjaan, lelah memikirkan tentang ancaman pembunuhan, dan berhadapan dengan Savila yang manja, Rich tidak punya tenaga sehebat itu.

"Sudahlah, Ma."

Martin menyenggol rusuk anaknya. "Mamamu benar, bersikap baiklah pada tunanganmu. Kalian akan menikah, tapi bersikap asing satu sama lain. Bagaimana kelak menjalani pernikahan?"

Savila tertawa lirih. "Rich masih banyak pekerjaan, *Uncle*. Tidak mungkin kami menikah terburu-buru."

Rich mengangkat gelasnyanya ke arah Savila. "Untuk kali ini, aku setuju denganmu!"

"Ah, sudahlah. Kalian orang muda sama saja. Susah diatur. Ayo, Ma. Kita pergi."

Rich sudah menduga *ending* dari pertemuan ini saat melihat Savila datang. Orang tuanya pergi tanpa dosa, meninggalkannya berdua dengan si tunangan. Mereka duduk berdampingan tanpa bicara, dengan Rich asyik merokok serta minum.

"Aku tidak tahu kamu suka merokok," ucap Savila.

Rich mengangkat bahu. "Banyak yang kamu tidak tahu tentang aku. Ngomong-ngomong, kenapa kamu mau diminta kemari? Memangnyanya kamu tidak bisa menebak apa motif orang tuaku?"

Savila tersenyum. "Tentu saja tahu. Aku datang karena ingin menunjukkan pada mereka kalau aku calon menantu yang baik."

Senyum Savila terhenti saat melihat Athena mendekat. Entah kenapa ia sama sekali tidak menyukai pengawal Rich yang itu. Ada sesuatu dalam diri Athena yang membuatnya kesal.

"Lain kali kalau ingin berakting cukup di depan orang tuaku saja, tidak perlu menunjukkan padaku."

Athena yang melintas di belakang mereka, melihat ada sesuatu yang aneh di antara para pengunjung. Ia melihat dua laki-laki berjas hitam bertukar kode. Dengan perlahan Athena mengarahkan pandangan pada Samel yang berdiri tepat di belakang Rich. Menggerak sedikit kepala dan mendedipkan sebelah mata.

"Satu, dua, tiga!" Athena berteriak.

Ia mencabut pistol. Meraih tubuh Savila dan menyembunyikannya di bawah meja. Menembak dua laki-laki berjas hingga jatuh. Begitu pula Samel yang merangkul tubuh Rich. Gordon dan kakak beradik, berada di depan, mengejar laki-laki berjas yang kini menembaki mereka.

"Gordon, Samel! Bawa Tuan keluar, aku akan menghadapi mereka!" teriak Athena.

Samel mengganggu tanpa kata, membawa Rich keluar dari pintu samping kelab. Dilindungi oleh Gordon. Athena menembak jatuh siapa

pun yang mencoba menyerang. Mendengar Savila berteriak keras dari bawah meja, ia menunduk, dan bicara dengan perempuan itu.

"Aku akan membawamu keluar dari sini hidup-hidup, tapi tutup mulutmu!"

Savila ternganga dengan wajah pucat dan akhirnya mengganggu perlahan. Para penyerang mulai berkurang, dan beberapa kekurangan peluru. Athena menembaki yang tersisa, sedangkan Ego dan Ugo melawan dengan tangan kosong.

Saat dirasa sudah aman. Athena meraih lengan Savila. Membuka jas dan menutupi kepala perempuan itu, lalu merangkulnya keluar. Tidak mudah melakukannya karena ada banyak orang yang menyerang. Athena melumpuhkan dua laki-laki dengan sabetan di kaki, satu dengan menembak bahu, dan tiga terakhir dengan menendang mereka hingga jatuh tak berdaya. Selama bertarung, Savila tidak melepaskan cengkeramannya, membuat Athena bertarung dengan satu tangan.

Ugo dan Ego menyusul, memberikan bantuan pada Athena yang akhirnya bebas dari penyerang. Memeluk Savila di antara orang yang berlarian karena panik dan memasukkan perempuan itu ke mobil Rich yang sudah menunggu. Tanpa kata, ia masuk ke balik kemudi. Melajukan kendaraan dengan cepat meninggalkan kelab.



EXTRA

the untold story

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Rich pada Savila yang duduk di sebelahnya. Ia ingin menenangkan perempuan itu, tapi merasa canggung memegang tangannya.

Savila mengangguk. “Aku baik-baik saja.”

Savila menatap Athena yang duduk di balik kemudi. Membawa kendaraan dengan cepat. Mengingat bagaimana Athena melindunginya dari serangan dan tidak peduli dengan nyawanya sendiri, membuat dada Savila berdebar keras.

Savila menghela napas panjang, meraba jas Athena yang masih menutupi bahunya. Ia tidak mengerti perasaan aneh yang mendadak mengusiknya. Tentang dirinya, Rich, dan sang pengawal bernama Drake.



Bab 7



Setelah mengantar Savila pulang, Rich mengajak para pengawalnya berkumpul di ruang tamu. Memastikan kalau tidak ada yang terkena luka serius. Athena menderita luka sobek di lengan, dan pelipis. Ugo nyaris terkena peluru di kaki. Samel menderita luka agak serius, melindungi Rich, dan membuatnya menerima sabetan serta hantaman, membuat tulang bahunya retak. Selebihnya seperti Athena, hanya menderita luka ringan.

Yang paling merepotkan setelah serangan adalah meyakinkan Savila kalau keadaan aman dan bisa pulang ke rumah tanpa diganggu. Entah karena terguncang atau ketakutan, Savila meminta untuk dikawal juga. Pengawal yang dimintanya tidak tanggung-tanggung, Athena. Tentu saja Rich tidak mengabulkan. Athena adalah pengawal terbaiknya, bagaimana mungkin melepaskan dia untuk orang lain. Meskipun tunangan sendiri, tetap saja Rich tidak rela.

"Aku ketakutan, trauma, lihat bukan bajuku robek dan ada percikan darah di kulitku. Aku ingin dijaga juga seperti kamu, Rich."

"Aku setuju, nanti aku akan bicara dengan papamu soal ini."

Savila menggeleng. "Tidak, aku tidak mau orang lain." Tanpa memedulikan Rich, ia menabrak Athena, dan hampir membuat si pengawal terjengkang. "Aku mau Drake yang mengawalku."

Rich melotot, menghampiri mereka. Merenggut Savila dari tubuh Athena. "Apa-apaan? Drake pengawalku."

Savila melepaskan cengkeraman Rich di lengannya. "Justru itu. Kamu sudah pengalaman mencari pengawal andal. Bagaimana kalau kamu mencari yang baru. Drake kerja untuk aku."

"Tidak!"

"Rich, ini untuk keselamatanku."

"Yang diincar nyawanya adalah aku, bukan kamu. Malam ini, kamu hanya sasaran yang tidak diinginkan. Savila, pulanglah dan minta

papamu mencari pengawal. Jangan mengambil orang-orangku, mereka sudah terbiasa dengan cara kerjaku."

Savila mencebik, terlihat marah, tapi Rich tidak peduli. Menurunkan Savila di teras rumah perempuan itu, Rich segera mengajak Athena untuk pulang.

"Rich, kamu tegaa! Nyawaku terancam karena kamu. Seharusnya kamu mengalahkan!" Teriakan Savila terdengar sebelum pintu kendaraan tertutup.

Rich yang duduk di sebelah Athena, menghela napas panjang. Merasa lega setelah serangan, bisa mengantar Savila dalam keadaan sehat dan tanpa luka berat.

"Jangan pedulikan dia, Drake. Kamu tetap bekerja untukku. Tidak akan kubiarkan dia mengambilmu."

Athena tersenyum kecil. "Iya, Tuan."

Dalam hati Athena merasa geli karena sepasang kekasih memperebutkannya. Ia sendiri tidak bisa membayangkan bekerja untuk Savila, lebih memilih bersama Rich tentu saja. Selain karena sudah saling kenal juga mengerti cara kerjanya.

Rich memanggil dokter pribadi untuk mengobati luka-luka para pengawal. Saat si dokter sedang membalut luka Samel, Martin datang bersama Africa. Mereka menatap terperangah pada para pengawal yang terluka, bergegas menghampiri Rich yang duduk sambil minum sampanye.

"Kamu tidak apa-apa, Sayang? Ada yang luka?" Africa ingin memeluk, tapi Rich mengelak.

"Mama, aku tidak apa-apa. Tumben sekali kalian datang malam-malam begini."

"Kami kuatir tentu saja. Bisa-bisanya mereka menyerangmu di kelab. Padahal, kami ada di sana sebelumnya."

"Mereka mengincarku," gumam Rich. Mengusap kalung yang tersembunyi di dalam kemeja. "Aku bersyukur kalian sudah pergi saat penembakan terjadi."

Setelah memastikan kalau anaknya baik-baik saja, Martin berkeliling. Memeriksa keadaan para pengawal satu per satu. Memuji Ego dan Ugo, memberi dukungan untuk Samel yang terluka parah, dan juga semangat untuk Gordon. Terakhir menghampiri Athena yang duduk berdekatan dengan Gordon.

"Drake, aku mendengar dari Savila, kamu bertindak luar biasa malam ini. Melindungi anak dan calon menantuku."

Athena menatap Martin dengan tidak enak hati. "Tuan, bukan saya yang luar biasa, tapi tim yang bekerja dengan baik. Kalau mereka tidak bisa membaca kode saya dengan cepat, entah apa yang terjadi."

"Memang, kalian semua hebat," ujar Martin. "Malam ini adalah bukti kalau kalian bisa diandalkan."

"Tetap saja kami merasa gagal, Tuan." Athena berkata dengan suara lirih.

"Gagal bagaimana?" sergah Rich. "Kalau kamu dan tim tidak bertindak cepat, entah apa yang akan terjadi denganku. Bisa jadi hanya tinggal nama."

Athena menatap Rich lekat-lekat, merasa senang dengan pembelaan laki-laki itu, tapi merasa tidak pantas menerimanya.

"Tuan, penyerangan malam ini seharusnya tidak terjadi kalau pemeriksaan dilakukan sedari awal."

Martin berdecak, menggoyangkan telunjuk dengan wajah serius. "Tidaak! Kamu salah soal ini, Drake. Sebelum aku ke sana, sudah lebih dulu diperiksa. Tidak ada yang mencolok, semua aman, dan bisa dipastikan steril dari senjata tajam. Aku punya dugaan, ada permainan antara orang dalam dengan penembak."

"Aku pun memikirkan hal yang sama Papa. Kalau tidak, bagaimana mereka tahu kita di sana. Kecuali aku diikuti."

"Atau, Papa yang diikuti, Rich. Banyak kemungkinan, bukan?"

"Bisa jadi, Pa. Masalahnya, mereka tahu kita akan bertemu dan ada penembak di sana. Yakin sekali ada kerja sama dengan pihak kelab."

"Biar detektif yang menggali informasi. Kamu istirahat dan kalau bisa, besok tidak usah ke kantor."

Rich bangkit serta merta. "Tidak bisa, besok Senin banyak pekerjaan. Pengawalku yang terluka biar istirahat di rumah. Aku mungkin perlu meminjam pengawal tambahan dari Papa."

"Tuan, saya tetap bisa bekerja." Samel berkata tegas.

Rich menggeleng. "Tidak, kamu tetap di rumah sampai sembuh. Aku akan menambah dua orang lagi untuk menggantikanmu."

Keputusan Rich tidak dapat diubah, tidak peduli meski Samel menolak. Menurut Athena justru itu keputusan yang baik. Samel memang memerlukan istirahat dalam kondisi terluka. Rich masuk ke kamar bersama kedua orang tuanya. Athena mengajak teman-temannya ke asrama.

Ia membuka pakaian, memeriksa anggota tubuhnya, dan bersyukur tidak ada cedera serius. Bahunya terasa perih dan ada memar di sana, tapi selain itu semua baik-baik saja. Ia masuk ke kamar mandi, menyalakan pancuran air hangat, dan membasuh tubuhnya. Memikirkan tentang Rich dan usaha pembunuhan atas laki-laki itu. Ia yakin, ini tidak akan berhasil sampai Rich terbunuh. Namun, siapa dan apa motifnya? Athena kesal karena belum mendapat jawaban. Orang yang menginginkan Rich mati, sangat pintar, sangat licin, menyembunyikan diri.

Selesai mandi, Athena mendapatkan panggilan dari Neo. Ia bercerita dengan sangat rinci tentang yang terjadi hari ini, memberi gambaran tentang kelab, pengunjung, dan orang-orang yang menyerang mereka.

"Berikan jenis senjata yang mereka gunakan, aku akan melacaknya," ucap Neo.

"Bisakah sekalian kamu mendapatkan informasi tentang kelab? Yang tersembunyi sekalipun."

"Easy, Manis. Apa, sih, yang tidak bisa untuk kamu. Ngomong-ngomong ada kabar baik."

"Tentang apa?"

"Kamu boleh menghubungi keluargamu."

Setelah mengalami peristiwa yang hampir merenggut nyawa, kabar yang dibawa Neo sangat menyenangkan untuknya. Membayangkan bisa menelepon Drex atau Dante, dan mengobrol panjang lebar dengan mereka pasti sangat menyenangkan. Ia sudah rindu untuk melihat wajah kedua ponakannya.

"Baiklah, terima kasih, Neo."

"Athena, masalah Rich ini sangat pelik. Yang mengincar nyawanya bukan hanya orang-orang dari sang tuan, tapi juga yang terlibat dengan proyek tambangnya."

"Tambang besi?"

"Benar, mereka bekerja sama dengan pihak keluarga Idris. Sepertinya ada yang menjual dengan harga di bawah pasaran dan membuat Rich marah. Rich menutup semua akses pertambangan, mengembalikan uang dari partner dan menjalankan sendiri bisnis itu. Pihak keluarga Idris tentu saja marah. Kamu tahu kenapa?"

"Mereka membutuhkan tambang itu untuk menyamakan keuangan."

"Money laundry?"

"Benar, salah satu rekening penerima adalah Savila, yang mempunyai bisnis perawatan kecantikan."

"Sial! Rumit sekali!"

"Benar, karena itu kamu harus berhati-hati. Karena—"

Tok-tok-tok!

Athena buru-buru mematikan panggilan saat terdengar suara ketukan. Ia tidak tahu siapa yang mencarinya malam-malam begini. Ia mencari jubah longgar untuk menutupi tubuh, sebelum membuka pintu.

"Ada apa malam-malam begini?" bentaknya. Tertegun saat melihat siapa yang datang. "Tuan? Ada apa?"

Rich mengamati Athena dalam balutan jubah besar. Rambut dan kulit basah, aroma sabun yang menguar dari tubuh, Athena baru saja selesai mandi.

"Drake, temani aku minum," ucapnya pelan.

"Tapi, Tuan. Ini jam berapa?"

"Belum jam satu, aku tidak bisa tidur. Ayo!"

Athena mau tidak mau mengikuti Rich. Sebelumnya ia meminta ijin untuk memakai kaus. Setelah memastikan dadanya tertutup kain, ia bergegas turun. Rich mengajaknya duduk di dekat kolam. Suasana hening, para pelayan sudah terlelap. Tersisa beberapa penjaga gerbang yang memang bertugas saat malam.

Rich bukan hanya membawa sampanye, tapi juga camilan. Athena menolak sampanye karena tidak mau bangun dalam keadaan kepala berat karena alkohol.

"Saat mandi, kamu pasti periksa tubuhmu. Ada yang luka selain lengan?" tanya Rich.

Athena tersenyum kecil. "Tidak, Tuan. Tubuh saya baik-baik saja."

"Bagus, karena aku mengandalkanmu, Drake. Terus terang penyerangan demi penyerangan ini membuatku takut. Entah apa yang mereka inginkan dariku."

Athena merasa kasihan melihat Rich. Laki-laki tampan itu seakan tertekan. Tidak menyalahkannya, karena siapa pun akan merasakan hal yang sama kalau terus menerus dibombardir oleh pembunuh. Nyawa bisa setiap saat diambil oleh orang yang tidak terlacak. Bukan hanya Rich, Athena pun merasa frustrasi.

"Seandainya kita bisa masuk kelab untuk menyelidiki," desah Athena. "Karena saya yakin, orang di kelab terlibat."

Rich mengernyit, mengusap janggutnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, dan mendesah. "Ada satu cara untuk masuk ke kelab. Sedikit beresiko, tapi bisa dicoba."

Athena menatap Rich lekat-lekat. "Bagaimana caranya?"

"Menyamar tentu saja. Kamu dan aku, kita masuk ke kelab sebagai pengunjung biasa. Menyelidiki apa yang terjadi di sana setelah penembakan. Karena aku yakin, tidak akan mendapatkan hasil apa pun kalau datang dalam kondisi sebagai Rich."

Athena mulai mengerti arah pembicaraan Rich. Ke mana pikiran laki-laki itu tertuju. Ia akan menunggu hasil dari Neo sebelum

melakukan penyelidikan. Ingin berkenalan dengan manajer, petugas keamanan, dan bila perlu membobol pos CCTV. Martin sudah meminta rekaman CCTV saat penyerangan terjadi dan ada kerusakan. Sungguh kebetulan yang sangat tidak masuk akal.

"Bagaimana Drake. Kamu setuju?"

Athena mengangguk. "Ya, Tuan. Saya setuju."

"Kalau begitu kita akan lakukan di akhir minggu. Saat kelab sedang ramai. Aku dan kamu akan menyamar masuk sebagai pengunjung biasa. Tentu saja, kita perlu identitas palsu karena masuk ke kelab itu tidak sembarangan. Aku akan meminta temanku membuat rekomendasi untuk kita."

"Baik, Tuan."

"Ngomong-ngomong, kalau kamu menjadi perempuan, apa nama yang terlintas di benakmu. Maksudku, nama yang cocok untukmu?"

Athena tersenyum kecil. "Untuk apa, Tuan?"

"Hanya ingin tahu. Karena menurutku wajahmu tidak hanya cocok menjadi laki-laki, tapi juga perempuan. Ayo, bilang padaku. Nama apa yang cocok? kalau laki-laki itu Drake. Perempuan adalah—"

"Athena."

Rich mengedip. "Wow, nama yang bagus. Athena, dewi perang dari mitologi Yunani. Pemilihan nama yang bagus, Drake."

Athena tidak tahu kenapa Rich bertanya soal nama perempuan padanya. Ia menduga laki-laki itu sedang mabuk, makanya bicara sedikit ngawur. Mereka bicara hingga pukul tiga dini hari, saat melihat Athena menguap, Rich menyudahi obrolan.

"Besok aku berangkat siang ke kantor. Drake, jangan bangun terlalu pagi."

Athena berdiri, mengamati punggung Rich yang masuk ke rumah. Laki-laki tampan, kaya raya, dan baik hati. Jenis laki-laki yang seharusnya disukai banyak orang, tapi kenyataannya banyak yang ingin membunuhnya. Athena merasakan sentuhan rasa iba di hatinya. Menurutny, dunia bertindak tidak adil pada Rich. Karena membiarkan laki-laki sebaik itu diancam bahaya. Mengetuk sisi kepala, Athena

mengingatkan diri sendiri untuk fokus pada pekerjaan dan bukan diri pribadi Rich. Ia di sini untuk menyamar dan bukan menjadi teman dari orang yang seharusnya diawasi.

Hari-hari selanjutnya mereka bekerja seperti biasa, hanya saja tanpa Samel yang istirahat total selama seminggu. Penyerangan di kelab mengubah Gordon. Sikapnya menjadi sangat serius dan cenderung tegang. Athena memintanya untuk bersikap seperti dulu, tapi Gordon menggeleng.

"Drake, kalau Tuan Rich terluka, itu karena salahku. Malam itu aku yang bertugas mengamati sekitar, tapi malah gagal."

"Kamu tidak gagal. Ingat, kamu membawa Tuan Rich keluar dengan aman dan selamat, berarti melakukan tugasmu dengan baik."

"Benarkah? Aku melakukan tugas dengan baik?"

Athena mengangguk. "Iya, *good job, Man*. Semangat lagi, jangan layu seperti daun kering terinjak Ego. Ingat, yang menginjakmu itu Ego!"

"Tentu saja aku tidak mau Ego menginjakku!"

Ego berdiri agak jauh dari mereka, berteriak keras, "Hei, kenapa bawa-bawa namaku?"

"Mulutmu bau!" sahut Gordon.

"*Maan*, kamu lebih bau!"

Athena meninggalkan dua laki-laki dewasa yang sekarang berdebat seperti anak kecil. Kembali ke pintu ruangan Rich. Membukanya saat beberapa staf datang membawa bingkisan. Total ada tiga bingkisan dan satu buket bunga besar. Athena masuk saat mendengar Rich memanggilnya.

"Ada apa, Tuan?"

Rich menunjuk bingkisan di atas meja sofa. "Itu milikmu."

Athena mendedip bingung. Seingatnya tidak membeli apa pun. Rich tersenyum. "Bingung?"

"Ya, Tuan."

"Jangan bingung, dari dulu Savila memang aneh. Bingkisan dan buket bunga itu dari Savila. Terima dan bagilah dengan tim kamu."

Dengan tidak enak hati, Athena pergi membawa bingkisan, termasuk buket bunga besar dan memberikan pada pelayan, yang berteriak gembira saat menerimanya. Gordon menyudutkannya saat tiba di rumah dan berbisik serius, "Drake, secantik-cantiknya Nona Savila, dia itu tunangan Tuan Rich."

"Tanpa kamu ingatkan pun aku tahu."

"Jangan naksir, ingat itu!"

"Naksir dia? Tentu saja tidak!"

"Bagus, karena Nona mengirim bingkisan sebagai tanda terima kasih, bukan karena suka sama kamu. Sadar diri, ya?"

Pertama kalinya, Athena ingin memukul Gordon hingga terkapar dan berdarah-darah. Bagaimana bisa ia diingatkan untuk tidak menyukai Savila? Ia tidak segila itu untuk menyukai sesama perempuan.

Di hari Sabtu malam, akhirnya terjawab kenapa Rich menanyakan nama perempuan padanya. Laki-laki itu membawa satu kotak besar berisi gaun merah, sepatu cantik, dan juga tas. Memanggil Athena dan anggota tim dan menyodorkan kartu identitas palsu.

"Namamu sekarang Athena dan akan menjadi *partner*-ku malam ini."

Athena menerima kartu nama dengan bingung. "Maksudnya, Tuan."

"Kita akan menyamar, Drake. Kamu menjadi perempuan dan aku akan menjadi kekasihmu."

"*No way!*" Athena berteriak keras. "Saya tidak mau melakukannya."

"Kenapa? Di sini hanya kamu yang cocok."

Semua anggota tim setuju, dan Rich bersikukuh. Penyamaran malam ini harus dilakukan atau mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan informasi. Setelah berdebat melawan Rich dan empat orang lain, Athena kalah. Ia dengan terpaksa berganti pakaian. Melepas jas dan menggantinya dengan gaun. Untung saja Rich tidak memberinya sepatu hak tinggi, karena akan terlihat mencolok kalau dirinya bisa memakai dengan nyaman. Selesai memakai gaun, Athena merias wajah sebisanya dan keluar dari kamar ganti.

Semua yang ada di ruang tengah ternganga, Rich yang malam ini memakai janggut panjang bahkan tanpa sadar terpesona. Gordon menjatuhkan senjatanya dan Samel memaki keras.

"Gilaa! Cantik amat, Drake!" seri Ugo nyaring.

Semua orang mengangguk dan sepakat mengatakan kalau sang pengawal dalam balutan gaun merah, terlihat sangat cantik.



EXTRA

the untold story

Gordon meneguk ludah. “Kalau tidak ingat dia laki-laki, ingin aku menikahnya.”

Ugo menggeleng keras. “Drake sehari-hari sangat tampan, tapi sekarang?”

Ego menghela napas panjang. “*What the fuck!* Cantiknyaa!”

Samel mengucek mata. “Kamu Drake, bukan?”

Rich berucap dalam hati dengan mata menatap Athena lekat-lekat. “Aku sudah gila, bahkan tidak peduli kalau dia laki-laki.”



Bab 8



Untuk penyamaran kali ini Rich tidak membawa banyak pengawal. Cukup hanya berdua dengan Athena. Ia mengabaikan protes keberatan anggota tim yang lain dengan alasan tidak ingin penyamarannya terbongkar.

"Kalian lihat kami sekarang, persis seperti sepasang kekasih, bukan? Saat ini, namaku adalah Romeo dan di sampingku adalah Athena. Kalau kalian semua ikut bersama kami, hancur nanti rencana yang sudah disusun."

"Tuan, bagaimana kalau terjadi sesuatu?" Samel tetap merasa cemas. "Setidaknya ijin kan kami berjaga dari kejauhan."

"Benar, Tuan. Kami ingin dilibatkan, meskipun tidak secara langsung."

Percuma Rich menolak, anak buahnya bersikukuh. Akhirnya disepakati kalau mereka akan tetap berjaga di luar. Athena akan menghubungi kalau ada masalah. Rich menggunakan mobil baru, mengendarai dengan Athena berada di sampingnya. Mobil melaju kencang di antara ramainya pengguna jalan. Rich ternyata pengendara yang lihai. Mampu mengebut dengan stabil. Tidak heran saat Athena membawanya mengebut, laki-laki itu tidak merasa ketakutan sama sekali.

Athena duduk dengan gugup, bukan karena takut penyamarannya terbongkar, tapi takut kalau terbawa suasana. Bagaimanapun ia perempuan, dan Rich memaksanya memakai gaun. Ia berusaha payah menyembunyikan jati diri dan nyaris terkuak hanya karena gaun merah. Semoga di kelab nanti tidak ada masalah yang membuatnya kesulitan. Ia meraba paha, ada pisau lipat kecil di dalam gaun, juga menyembunyikan pistol di paha kiri. Benda keras itu pas menyentuh kulitnya yang dingin. Tidak ada yang tahu, di balik gaun merah ia

memakai *tank top* dan celana elastis hitam. Ia akan memerlukannya nanti.

"Gugup?"

Rich memecah kebisuan. Athena mengangguk. "Iya."

"Karena berpakaian perempuan?"

"Benar. Semoga tidak ada kekacauan, takut kurang sigap bergerak."

Rich tersenyum. "Tenang saja, Drake. Malam ini kita akan bersenang-senang, minum, berdansa, dan berkeliling. Aku jamin semua keadaan akan terkendali."

Athena berharap hal yang sama. Tidak ingin Rich tertimpa masalah di saat dirinya menjadi perempuan. Ia banyak memikirkan cara-cara mencari informasi malam ini, dan siapa saja yang harus didekati. Akan melakukan apa saja. Neo sudah memberinya nama-nama yang berwenang di kelab. Ia yakin salah satu dari mereka adalah informan. Paling penting menjaga agar identitas mereka tetap aman. Athena melirik Rich, menahan senyum di bibir. Meskipun dengan janggut palsu dan softlens biru, tapi Rich tetap terlihat tampan.

Mereka masuk ke kelab dengan identitas palsu. Tidak ada yang curiga saat seorang laki-laki berjanggut menggandeng perempuan cantik bergaun merah. Mereka masuk ke kelab yang penuh pengunjung. Rich mengajak Athena ke meja bartender, memesan minum, dan berdiri berdekatan dengan bahu menempel satu sama lain. Athena menghadap ke meja bartender, sedangkan Rich ke seluruh ruangan.

"Kita sepertinya perlu berpencar," bisik Rich, tangannya secara alami berada di punggung Athena. Meyakinkan diri kalau punggung ramping itu milik seorang laki-laki. "Kamu tahu siapa yang harus kita ajak bicara?"

"Manajer dan pimpinan keamanan. Manajer ada di arah jam tiga. Laki-laki berjas abu-abu, yang menyapa kita saat datang."

Rich mengarahkan pandangan ke orang yang ditunjuk Athena. Menyesap minuman perlahan. "Kita buka *table* dulu."

"Memesan minuman yang paling mahal. Pembayaran kontan."

Rich mengangguk samar, memesan meja dengan minuman paling mahal. Ada dua pendamping bersama mereka, satu laki-laki dan satu perempuan. Mereka menawarkan berbagai macam paket minuman dan Rich memilih yang paling mahal.

"Apakah Tuan dan Nyonya suka dengan suasana di sini? Ingin ditemani berdansa?" Escort laki-laki tampan dengan rambut kecokelatan bertanya ramah pada Athena.

"Tidak, kami hanya ingin ditemani mengobrol." Rich menjawab cepat. "Kalian sudah lama bekerja di sini?"

"Dua tahun kurang lebih," jawab escort perempuan. "Tuan Romeo dan Nyonya Athena ingin minum, biar saya tuangkan."

"Aku baru setahun ini." Escort laki-laki memperkenalkan diri sebagai Dani dan yang perempuan adalah Diana. Athena yakin kalau itu adalah nama palsu.

"Sebenarnya kami agak ragu untuk datang kemari." Athena meneguk minuman yang diberikan Diana untuknya. "Bukankah beberapa saat lalu ada kejadian di sini? Penembakan yang melibatkan miliarder terkenal?"

Dani dan Diana bertukar pandang. Kepanikan terlihat di wajah keduanya. Athena melirik Rich yang mengisap vape.

"Beritanya beredar santer," sela Rich. "Kalau bukan karena temanku yang meyakinkan kelab ini terjamin, kami tidak akan berani kemari."

"Tentu saja, kelab ini terjamin, Tuan!" sahut Dani cepat. "Kami bisa memastikan itu. Lagipula, peristiwa itu hanya angin lalu, tidak benar-benar terjadi. Tuan bisa melihat kalau sama sekali tidak ada tanda-tanda penembakan. Itu hanya gosip dari saingan kami."

Athena mengernyit, menatap ruangan yang memang rapi. Tidak ada kerusakan apa pun. Dengan uang, mudah sekali untuk menutup jejak, apalagi hanya jejak penembakan. Mengganti lampu dan peralatan bukan hal sulit. Kecuali, ada yang berbeda dengan lampu. Athena ingat, lampu di dekat pintu masuk bukan seperti itu bentuknya.

"Syukurlah kalau hanya angin lalu. Ayo, kalian juga minum. Jangan malu-malu. Kita akan bersenang-senang malam ini!" ujar Rich. Ia

dengan sengaja memberikan minuman mahal dan enak untuk dua orang escort, menghujani mereka dengan bonus. Tidak sampai satu jam, keduanya menjadi teler. Rayuan dan kebaikan hati Rich membuat keduanya lengah.

Athena memberi tanda pada Rich, yang menangkap maksudnya dengan baik.

"Kalian pekerja yang baik, bisa menangkal gosip. Berarti malam itu kalian ada di sini juga?" Rich mengeluarkan uang pecahan besar untuk Dani dan Diana yang menerima dengan gembira.

Diana menggeleng, memasukkan uang ke dalam lipatan dadanya yang montok. "Sayangnya tidak, Tuan. Kami tidak boleh bekerja malam itu. Iya, kan, Dani?"

Dani meneguk minuman dan mengangguk. "Benar, katanya ada tamu istimewa dan hanya escort pilihan yang boleh datang. Aku dan Diana dianggap tidak cukup baik, Pak Andre meminta kami libur."

"Siapa Pak Andre?" tanya Athena.

Diana menunjuk laki-laki berjas abu-abu yang sedang menyapa tamu. "Itu dia, kepala manajer di sini. Dia yang memilih mana yang harus bekerja dan mana yang tidak boleh."

"Atasan Pak Andre, siapa?" Rich mendesak pelan. Menyodorkan minuman pada keduanya.

"Tidak tahu, tidak pernah muncul."

"Ngomong-ngomong, bisa kalian terangkan tentang kelab ini? Di mana letak toilet, dapur, dan ruang keamanan? Kami merasa lebih tenang kalau mengerti jelas tempat yang kami datangi ini."

Dani dengan setengah melantur, memberikan keterangan rinci yang diminta Athena. Tanpa menyadari kalau setiap perkataannya diingat dengan baik oleh Athena.

Rich menghela napas panjang, menatap Dani dan Diana yang duduk dalam kondisi teler. Athena mencondongkan tubuh ke arahnya dan berbisik, "Sepertinya, kita perlu pengalih perhatian, Pak. Saya ingin menyelinap."

Rich mengangguk. "Mari, kita dansa."

Mereka bergandengan tangan, meninggalkan Dani dan Diana. Menuju lantai dansa dan mulai menari. Athena menggerakkan tubuh dengan gemulai, dengan Rich bergerak seiring dengannya. Tanpa sengaja Athena menyenggol pasangan yang sedang menari.

"Hei!" Si perempuan berteriak.

"Hei, apa?" Athena berteriak balik.

Entah bagaimana suasana memanas, si perempuan yang tidak sengaja mereka senggol mengamuk. Mengambil minuman di atas meja dan menyiramkannya ke arah Athena. Rich mengamuk dan membuat keributan sampai akhirnya sang manajer datang.

"Tuan-Tuan semua, ini masalah sepele. Bisa kita selesaikan baik-baik."

"Kamu tidak lihat, gaun kekasihku kotor?" Rich membentak.

"Pacarmu yang berubah lebih dulu!" Lawan mereka tidak mau kalah.

Manajer kelab—Andre—terjebak di antara pasangan yang sedang bertengkar, tubuhnya oleng saat tersenggol Athena yang sedang saling dorong dengan perempuan yang menumpahkan minuman padanya.

"*Please, ladies*. Kita bisa menyelesaikan ini sebagai orang beradab."

Rich menghela napas, mengangkat tangan, dan berteriak, "Baiklah, kita selesaikan ini baik-baik. Tapi, kekasihku perlu ke kamar mandi."

Athena mengangguk. "Keringkan gaun."

Andre tersenyum lega. "Silakan, Nyonya. Lewat jalan sini, lurus. Anda akan menemukan letak kamar kecil."

Athena melangkah cepat dengan tas di tangan, menuju toilet. Alih-alih ke kamar mandi, ia menyusuri lorong ke pintu darurat. Ia meraba pistol, mencabut, dan menembak lampu hingga pecah. Dalam keadaan gelap, ia berbelok ke sudut. Melepas gaun dengan cepat dan menyisakan *tank top* serta celana hitam. Merogoh balaclava tipis dari tas, melepas *wig*, dan menutup rambut serta wajah. Hanya bagian mata dan mulut yang terlihat. Berlari menyusuri lorong gelap menuju ke ruang keamanan. Ia bersyukur tidak bertemu dengan orang lain. Dani memberikan keterangan yang tepat, tentang lorong yang hanya digunakan untuk evakuasi kalau ada masalah.

Athena menunduk di sela tempat sampah saat terdengar langkah kaki. Dua petugas keamanan berjalan ke arahnya sambil mengobrol. Setelah mereka tidak terlihat, Athena kembali melanjutkan pencarian. Membuka pintu pertama yang ternyata terkunci. Ia mengambil pisau, membuka paksa, dan menemukan gudang minuman. Ia memperhatikan satu per satu, mengambil ponsel dan merekam cepat. Sebelum keluar ia kembali mengunci pintu.

Di lorong kedua, ia hampir berpapasan dengan sepasang laki-laki dan perempuan dalam balutan seragam. Athena menatap sekitar untuk mencari tempat bersembunyi. Meraih besi yang menggantung di dinding dan merayap naik. Ada plafon yang terbuka. Athena duduk di atasnya, mendengar percakapan mereka.

"Tamuh malam ini banyak sekali. Semoga kita mendapat tips yang banyak."

"Iya, beruntung Pak Andre tidak melarang kita masuk hari ini."

"Dia melarang kalau ada tamu VVIP. Hari ini bebas."

Setelah dua orang itu menjauh, Athena melompat turun. Kembali menyusuri lorong hingga menemukan pintu dengan tulisan ruang keamanan. Ia menggenggam pisau, membuka pintu, dan tiga orang yang berada di dalam, tertegun menatapnya.

"Siapa kamu?" tanya petugas bertubuh gemuk yang berdiri dekat pintu.

Athena bergerak cepat, melumpuhkan laki-laki itu dengan pukulan di perut dan tengkuk. Dua lainnya bangkit, dan ia membuat pingsan satu lagi dengan tendangan di wajah. Sisa satu ia tarik leher, menekuk lengan ke belakang dan mengancam dengan pisau di leher.

"Apa ma-maumu?" tanya laki-laki itu gemetar. Lehernya perih karena goresan pisau.

Athena berbisik, "Aku ingin rekaman kelab."

"Apa? Re-rekaman apa?"

"Penembakan Rich Moreno. Kamu pasti merekamnya, bukan?"

Laki-laki itu menggeleng cepat. "Tidak ada, Pak Andre menghapus semuanya. Bu-bukan menghapus, tapi mengambil rekaman itu."

"Bagaimana aku tahu kamu tidak berbohong?" Athena menggores lengan laki-laki itu dengan pisau.

"Akuu tidak bohong, bisa aku buktikan."

Athena melepaskan cengkeramannya, mendorong laki-laki itu ke arah kursi. "Buktikan sekarang!"

Petugas yang tersisa menahan sakit karena tangannya yang terluka. Melirik ke arah *walkie talkie* dan Athena membuang benda itu. "Jangan coba-coba!"

Laki-laki itu mulai mengetik sesuatu di komputer dan menunjukkan pada Athena. "Penembakan terjadi di tanggal 15 dan lihat, tidak ada *file* yang tersedia. Sudah dipindah oleh Pak Andre."

"Bagaimana kami bisa mendapat rekamannya?"

"Aku ti-tidak tahu, benar-benar tidak tahu. Semuanya yang mengatur Pak Andre."

"Bukakah kalian ada kepala keamanan, di mana dia?"

"Cuti, sakit. Dari sebulan yang lalu."

Athena menghela napas panjang, sungguh sebuah kebetulan yang sangat luar biasa. Terjadi penembakan saat kepala keamanan kelab sedang cuti. Athena menegakkan tubuh, memukul cepat petugas yang tersisa, dan membuat laki-laki tidak sadarkan diri. Ia membungkuk di atas komputer, memasukkan USB yang dibawanya. Meng-*copy* semua *file* dengan cepat, sebelum bergegas meninggalkan ruang keamanan.

Perjalanan kembali ke lorong yang gelap cukup mudah, tanpa gangguan. Athena membuka balaclava, memasang rambut palsu, dan kembali memakai gaunnya. Ia setengah berlari ke toilet terdekat, masuk untuk membasahi gaun dan wignya. Setelah itu bergegas keluar menuju ruang dansa.

"Ah, itu dia. Kekasihku kembali." Rich membuka lengan saat melihat Athena. "Kenapa lama sekali di toilet, Sayang."

Athena masuk dalam pelukan Rich. "Aku mual dan pusing, gaunku basah. Bisa tidak kita pulang sekarang?"

"Tentu saja, kita pulang sekarang." Rich menatap Andre yang masih berdiri bingung. "Pak, kami pulang. Kalau ada masalah atau perlu ganti rugi, aku sudah meninggalkan nomorku."

Andre membungkuk, wajahnya menyiratkan kelegaan. "Tentu saja, Tuan Romeo. Semoga perjalanan Anda dan Nyonya menyenangkan. Maaf untuk kejadian yang tidak mengenakan tadi."

Rich memeluk Athena menuju pintu keluar. Mereka berjalan dengan mesra seperti pasangan kekasih. Memberi tips yang banyak pada petugas valet dan tersenyum lega saat kendaraan meluncur di jalanan. Rich merenggut janggut palsu dan mendesah lega.

"Kenapa kamu lama sekali? Ke mana saja tadi?" tanya Rich.

"Kantor keamanan." Athena mencopot rambut palsu.

"Lalu, apa yang kamu dapatkan?"

"Rekaman saat terjadi penembakan sudah dihapus oleh Andre. Kebetulan juga, kepala keamanan sedang cuti saat itu terjadi."

"Andre berarti tahu sesuatu?"

"Benar, dan kita akan mencari tahu siapa laki-laki itu."

"Bagaimana caranya?" Rich bertanya heran. "Kita tidak mengenal, berarti aku harus meminta detektif menyelidikinya?"

Athena menggeleng, tersenyum kecil. Merogoh tas dan mengeluarkan ponsel keluaran terbaru. "Milik Andre."

Rich tercengang. "Kamu mengambilnya?"

"Di saat kita sedang bertengkar di lantai dansa."

"Wow, kamu hebat, Drake. Kalau tidak sedang menyeter, aku ingin menciummu."

Athena tercengang dan menggeleng cepat. "Jangan membuat saya takut, Tuan."

Rich terbatak-batak hingga membungkuk. "Baiklah, aku tidak akan menciummu. Lalu, akan kita apakan ponsel itu"

Athena menatap ponsel di tangannya. "Saya punya teman, yang akan dengan mudah membongkar ponsel ini. Saya akan kirimkan benda ini padanya melalui kurir khusus."

"Benar-benar hebat kamu, Drake. Tidak sia-sia kita menyamar malam ini. Ngomong-ngomong, aku belum mengatakan satu hal penting."

Rich menoleh ke arah Athena yang menunggu kelanjutan perkataannya. "Kamu benar-benar cantik malam ini, Drake."

Athena mengerang keras dan Rich kembali tertawa. Kendaraan mereka meluncur cepat menuju rumah. Rich mengakui, kalau kata-kata yang baru saja diucapkan adalah benar adanya. Athena malam ini sangat cantik dan kegilaan muncul di benaknya saat ingin mencium laki-laki.



EXTRA

the untold story

Gordon yang berada di balik kemudi, menunjuk mobil Rich yang meluncur keluar dari dalam kelab. "Itu mereka, akhirnya keluar juga."

"Kita menunggu hampir empat jam," gumam Samel.

"Padahal aku ingin ikut masuk dan menyamar. Kenapa Tuan Rich melarang kita? Padahal, kita bisa membantu." Ugo menyahut dari jok belakang.

"Mungkin, mereka merasa Drake bisa menangani." Gordon bersikap bijaksana. "Terbukti, bukan?"

Ego menyandarkan kepala pada kursi. "Apa kalian sadar, kalau Drake malam ini sangat cantik? Jauh lebih cantik dari perempuan mana pun yang aku kenal."

Ugo memukul kepala saudaranya. "Simpan kata-katamu, jangan sampai Drake mendengar pujian itu. Tentunya kamu sudah merasakan sakitnya pukulan dia?"

Semua sepakat untuk tidak memuji kecantikan Athena atau nyawa mereka akan melayang.

Di ruang keamanan kelab, Andre mengamuk saat melihat tiga petugasnya tergeletak tak sadarkan diri. Ia kecolongan, ada penyusup masuk. Saat hendak menelepon atasan, ia menyadari kalau ponselnya hilang.

"KEPARAAAT!" Andre melolong, dengan gusar memukuli tiga anak buahnya yang baru saja sadar.



Bab 9



Athena mendengarkan dengan seksama penjelasan dari Neo tentang Andre. Begitu ia mendapat ponsel, ia mengirimkan pada Neo dengan kurir khusus milik agensi. Tidak sampai 24 jam semua informasi berhasil didapatkannya. Termasuk di mana Andre tinggal dan siapa saja orang yang dihubungnya.

"Ada beberapa uang masuk ke rekening Andre, dalam jumlah yang tidak sedikit disertai dengan ancaman dan tekanan dari seseorang bernama Sang Tuan."

Jantung Athena serasa berhenti berdetak saat mendengarnya. Ia tidak percaya akan menemukan jalan yang begitu dekat dengan orang yang dicarinya selama ini. Setelah Neo memberikan rincian tentang Andre, ia bergegas menemui Rich. Berniat meminta ijin pada laki-laki itu untuk memeriksa Andre, bila perlu sendirian. Ternyata Rich tidak semudah itu membiarkannya bekerja seorang diri.

"Kita akan menyelidiki bersama, Drake."

"Tapi, Tuan. Bisa jadi ini akan sangat berbahaya."

"Justru karena itu, kamu tidak boleh melakukannya sendiri karena berbahaya."

Anggota tim yang lain mengangguk bersamaan. Athena ingin membantah, tapi Rich mengangkat tangan, menghentikannya.

"Di mana alamat bajingan itu? Sebelum kamu membantah, Drake, harus kamu ingat kalau aku adalah korban dari bajingan itu!"

Athena menghela napas panjang, lalu memberikan alamat Andre pada Rich. Percuma membantah, Rich tidak akan membiarkannya pergi sendiri termasuk anggota tim. Memang sudah seharusnya kalau mereka pergi bersama. Urusan tentang sang tuan, ia bisa mengaturnya nanti.

"Ah, sungguh sangat kebetulan sekali, Drake. Rumah Andre adalah gedung milikku."

Athena melongo. "Apartemen Andre, milik Tuan?"

Rich mengangguk. "Tepatnya, aku pemilik properti yang mencakup apartemen dan juga mal yang ada di sana. Bagaimana, kalau kita ke sana sekarang?"

Mau tidak mau Athena mengangguk.

"Kalian tunggu sebentar, aku harus berganti pakaian."

Athena mengambil kunci dari atas meja saat Gordon berkata dengan suara heran.

"Aku tidak kaget kalau Tuan Rich kaya raya, tapi memiliki gedung dan mal? Itu, wow, sekali. Jangan-jangan bukan hanya satu tempat yang mereka punya?"

Yang menjawab adalah Samel. "Total ada 12 gedung yang mereka miliki. Tidak hanya di kota ini, tapi juga di kota lain. Belum lagi kepemilikan bersama, yang artinya kerja sama dengan pihak lain, sepertinya ada lebih dari 20 gedung lain."

Athena melongo mendengar penuturan Samel. Ia pernah mendengar dari Neo tentang Rich, tapi tidak pernah sampai mengulik jumlah properti. Ternyata jauh lebih banyak dari dugaannya. Ia merasa kalau Neo atau agensinya pasti tahu soal ini.

"Kamu tahu tentang itu?" Gordon bertanya heran pada Samel.

"Tentu saja, sebelum datang kemari aku diberi bekal pengetahuan dasar tentang keluarga Moreno. Seharusnya kalian juga. Mungkin kalian anggap sambil lalu saja." Samel mengakhiri pemberian informasinya dengan puas.

Athena mengagumi pengetahuan Samel tentang keluarga Moreno. Berpikir kalau sudah seharusnya melakukan hal yang sama. Ia mencatat dalam hati untuk bicara dengan Neo soal ini nanti. Agar tidak salah dalam bertindak. Kalau ingin melindungi Rich, ia harus banyak mengenal tentang laki-laki itu, termasuk harta benda yang dimilikinya.

Mereka meluncur menggunakan dua mobil. Seperti biasa, Athena menjadi sopir. Rich tidak pernah lagi duduk di jok belakang, lebih suka duduk di samping Athena, dan memudahkan mereka untuk mengobrol. Terkadang Athena lupa, kalau Rich adalah bosnya dan menganggap seperti teman biasa.

Tiba di apartemen Andre, mereka menuju ke kantor manajemen gedung. Semua pegawai kalang kabut saat tahu tuan muda datang tanpa pemberitahuan. Rich menenangkan semua karyawannya yang panik.

"Aku datang untuk mencari seorang penjahat yang ternyata berada di apartemen ini. Kalian berikan saja informasi tentang penghuni bersama Andre dan aku akan memeriksa sendiri."

Tidak ada yang berani membantah atau menanyakan alasan dari perintah Rich. Mereka memberikan kunci dan kartu akses ke unit Andre. Ditemani oleh manajer gedung, kepala keamanan, dan anggota tim pengawalan, Rich menaiki lift. Tidak ada yang bicara, semua orang terlalu tegang. Tentu saja dengan alasan yang berbeda-beda. Para staf apartemen tegang dengan kehadiran tuan muda mereka. Sedangkan Athena dan yang lainnya, merasa tegang akan berhadapan dengan saksi kunci. Menyusuri lorong yang sepi, mereka melangkah cepat hingga tiba di depan unit Andre. Rich mengetuk pintu.

"Andre! Halo!"

Tidak ada jawaban. Athena memencet bel berkali-kali dan tetap tidak ada jawaban. Rich menoleh pada Kepala Keamanan yang berdiri di belakangnya.

"Kamu yakin Andre ada di rumah?"

Kepala Keamanan mengangguk. "Saya sudah mengecek kendaraannya, dari tadi malam masuk belum keluar lagi, Tuan. Dan setahu kami, Andre tidak keluar melalui lobi untuk memesan taksi atau kendaraan lain."

"Baiklah, buka kalau begitu."

Tidak ada yang bisa membantah perintah Rich. Manajer gedung mengambil kunci master dan membuka unit Andre.

"Andre, kami datang!" Rich berteriak. Mengernyit saat unit gelap gulita. Kepala Keamanan menyalakan lampu yang ada di dinding dan semua orang dibuat kaget.

"Astagaa!" gumam Samel.

Athena menahan napas saat sesosok tubuh tergeletak di tengah ruang tamu bersimbah darah. Ia mengenali laki-laki itu adalah Andre. Kepala Keamanan melakukan panggilan pada anak buahnya untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh, termasuk memeriksa CCTV tentang kemungkinan ada orang masuk asing masuk tanpa mereka ketahui.

Rich mematung, menatap mayat Andre. Mereka sudah memanggil polisi. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi Andre adalah saksi kunci dari rencana pembunuhannya dan kini, ditemukan mati. Rich merasa perburuannya sia-sia. Ia menoleh ke arah Athena yang memucat. Sama sepertinya, sang pengawal pun terlihat sangat terpukul. Mereka sudah susah payah menyamar demi mencari informasi dan akhirnya harus terpukul mundur kembali.

Setelah bertemu polisi dan memberikan keterangan, Rich pulang bersama tim pengawal. Sepanjang jalan, ia terlihat murung dan tidak ada yang berani mengajaknya bicara. Athena menatap Rich dari balik kemudi.

"Tuan, mau taruhan?"

Rich yang sedang merenung, mengangkat wajah. "Taruhan? Untuk apa?"

"Minum bir, yang kalah harus melakukan sesuatu untuk yang menang."

"Drake, itu taruhan anak remaja." Rich mendengarkan.

Athena tertawa lirih. "Cukup katakan, mau atau tidak, Tuan. Tidak perlu berkelit kalau memang takut."

"Drake, kamu menantangku?"

"Tepat sekali."

Rich bertepuk tangan. "Baiklah, malam ini kita pesta bir."

Rich memenuhi perkataannya. Mengajak lima pengawal ke ruang bersantai yang ada di lantai dua, menyalakan music, dan meminta pelayan mengantarkan bir. Sayangnya, ia merasa kalau bir saja tidak cukup. Ia juga meminta minuman yang lain. Menuang ke dalam gelas dan minum gila-gilaan bersama-sama.

"Ayo, kita tumbangkan Drake!" teriaknya.

Samel dan Gordon menerima tantangannya dengan senang hati, begitu pula Ugo dan Ego. Hanya Athena yang menahan diri. Ia sengaja mengajak Rich minum agar laki-laki itu melupakan masalahnya sejenak. Pembunuhan Andre sungguh di luar perkiraan mereka. Kini polisi bahkan ikut campur, dan membuat gerakan mereka terbatas. Athena merasa dirinya harus mundur sesaat sebelum maju dan menyerang kembali. Ia mengamati teman-temannya yang bersulang gila-gilaan. Gordon menari dan berteriak, Samel berusaha untuk memukul Ugo, dan Ego yang sedang dihukum Rich dengan melolong mengelilingi ruangan. Semua terasa akrab satu sama lain dan membuat Athena tertawa, melupakan sejenak kegundahannya.

Ia memutuskan untuk menghirup udara malam di balkon. Membawa sekaleng bir di tangan, menatap malam yang temaram. Hamparan kolam renang biru dan jernih dengan bunga-bunga dan tanaman yang tumbuh subur. Suasana di rumah Rich mengingatkannya akan rumah Drex dan Athena mencatat dalam hati untuk menelepon kakak sulungnya esok hari.

"Memikirkan aku, Drake?"

Suara Rich membuat Athena berjengit. Ia menoleh, menatap Rich yang bersandar pada pintu. Wajah tampan laki-laki itu terlihat sendu dan matanya sayu. Mungkin karena pengaruh alkohol. Athena tersenyum.

"Kenapa saya harus memikirkan Tuan?"

Rich berjalan limbung mendekati Athena. Tersenyum kecil dengan tangan terulur ke arah bahu Athena dan meremas perlahan. Athena menahan diri untuk tidak berkelit. Jari laki-laki itu terasa kuat, tapi juga lembut di pundaknya.

"Mungkin, karena kamu menyimpan perasaan untukku?" Rich mendekatkan wajah ke arah Athena. Mereka berpandangan dengan napas hangat Athena terasa di pipi Rich. Begitu dekat, ia bahkan bisa melihat pori-pori wajah Athena. Pipi yang lembut, bibir yang merona,

dan Rich meneguk ludah, lalu memaki dalam hati sebelum memalingkan wajah. "Karena perasaan bersalah sudah kalah bertaruh?"

Athena mengembuskan napas lega saat Rich menjauh. Berusaha tetap tenang dengan dada berdebar keras. Apa yang baru saja terjadi membuatnya terkejut setengah mati. Rich begitu dekat, dengan napas yang berembus hangat. Aroma alkohol menguar dari mulut laki-laki itu, anehnya tidak membuat Athena risih. Ia hanya tidak nyaman karena belum pernah ada laki-laki yang sedekat ini dengannya. Tentu saja ia mengenal banyak laki-laki baik saat bekerja ataupun bukan, tapi mereka semua hanya orang biasa baginya. Kedekatan fisik tidak akan membuat adanya berdebar atau wajah memanas, dan Rich berbeda. Laki-laki itu seolah memunculkan perasaan aneh dalam dirinya.

"Kenapa diam, Drake?"

Athena mengangguk kecil, menutupi kegugupan dengan bersikap acuh tak acuh. "Tuan mau saya melakukan apa? Bernyanyi seperti Gordon atau melolong seperti yang lain?"

Rich menggoyangkan jari di depan wajah. Tubuhnya sempoyongan. "Tidaaak, kamu tidak perlu begitu. Aku ingin kamu melakukan sesuatu yang lain untukku, tapi tidak sekarang."

"Kapan?"

"Suatu hari nanti, aku akan menagihnya."

Rich terdiam, mencondongkan tubuh dengan tangan bertelekan pada pagar balkon. Angin malam berembus perlahan, menyapu rambut dan tubuhnya. Perasaan gundah yang semula melandanya kini lenyap bersama udara. Ia menduga karena pengaruh alkohol. Tersenyum kecil, melirik Athena yang berdiri tegap di sampingnya. Bahkan dalam keadaan setengah mabuk, pengawalnya itu masih siaga.

"Malam ini cukup indah, sebelum besok kembali ke rutinitas," gumam Rich. "Kerja lagi, berdebat dengan orang, dan juga mencari siapa yang ingin membunuhku. Menurutmu, kenapa orang-orang itu ingin membunuhku, Drake?"

Athena menggeleng. "Saya tidak tahu, Tuan."

"Aku memang bukan orang baik, banyak melakukan kesalahan dan dosa. Bisa jadi aku sering membuat orang sakit hati, sengaja atau tidak. Tapi, aku tidak pernah ingin membunuh siapa pun."

"Saya tahu, Tuan."

"Sedari kecil papaku mengajari, bagaimana caranya berkompetisi untuk mengungguli orang lain. Melakukan semuanya sendiri dan tidak menggantungkan harapan pada manusia. Kalau menginginkan sesuatu harus berusaha. Didikan keras Papa, membuatku seperti sekarang. Meskipun tidak berpengaruh untuk adikku. Romeo merasa kalau dia terlalu tampan untuk melakukan pekerjaan kantoran. Ingin bebas dengan jiwa seninya. Banyak yang menyangka kalau aku dan adikku tidak pernah akur. Memang, benar. Tapi, aku dan Romeo tidak akan saling bunuh hanya demi uang. Karena adikku yang gila itu justru tidak ingin terikat dengan perusahaan."

Athena mendengarkan cerita Rich dengan tekun. Mencatat dalam hati informasi yang kira-kira penting bagi penyelidikannya. Romeo sang adik, yang tidak pernah terlihat hingga sekarang. Athena akan meminta Neo menyelidikinya nanti.

"Pada awalnya orang-orang tidak yakin kalau aku mampu menjadi penerus Papa. Mereka menganggap aku terlalu muda, terlalu berambisi dan sembrono. Nilai saham kami bahkan sempat terpuruk saat aku menggantikan Papa menjadi CEO. Sayangnya, orang-orang itu tidak tahu kalau semakin aku diremehkan, justru semakin ingin membuktikan."

"Orang-orang itu? Siapa saja mereka, Tuan?"

Rich mengangkat bahu. "Pemegang saham, *partner* kerja, investor, dan beberapa adalah teman Papa. Orang-orang tua yang merasa kalau mereka sudah menguasai dunia."

"Sekarang tidak lagi, bukan? Tuan bekerja dengan sangat baik."

"Celaan itu memang tidak separah dulu, tapi tetap saja mereka tidak sepenuhnya percaya." Rich menghela napas panjang. "Perjodohan dengan Savila, contohnya. Para investor menginginkan posisi kuat, berpikir dengan aku menikahi pihak keluarga Idris, maka keuangan

akan makin stabil. Aku tidak berdaya menolak. Ditambah dengan ancaman pembunuhan, aku makin tidak punya kuasa atas hidupku sendiri. Menyedihkan memang.”

Suara Rich perlahan menghilang ditelan udara malam. Berdiri berdekatan dan bercerita panjang lebar, tidak pernah dilakukan Rich sebelumnya. Pada siapa pun itu, termasuk tunangannya sendiri, Savila. Ia selalu beranggapan kalau masalah tidak akan selesai hanya karena berbagi cerita dengan orang lain. Athena membuatnya berubah, hanya karena sebotol alkohol ia mencurahkan semua ketakutan, keraguan, dan juga kekecewaannya.

“Sama sekali tidak menyedihkan.” Suara Athena terdengar sendu. “Tuan sudah melakukan yang terbaik, mungkin memang butuh waktu untuk membuat orang-orang benar-benar percaya.”

“Orang-orang tua itu mengatakan akan percaya sepenuhnya kalau aku menikahi Savila. Oh, tidak akan semudah itu terjadi. Pernikahan bukan hal main-main, aku tidak akan mengorbankan hidupku demi ambisi. Pertunanganku demi membungkam mereka sementara, tapi untuk bersama dengan Savila dalam satu rumah yang sama dan seumur hidup, tidak pernah terpikir sama sekali.”

“Hubungan pertunangan yang menyedihkan,” celetuk Athena.

Rich tergelak sambil mengangguk. “Memang kami berdua menyedihkan. Aku ingin bebas, dan entah apa yang diinginkan Savila dari hubungan kami. Yang pasti, kami tidak akan pernah cocok satu sama lain, seperti matahari dan bulan, yang bergantian mengelilingi bumi. Tidak akan pernah bertemu.”

Athena mendongak, menatap bulan yang temaram di balik awan. Seperti seorang gadis yang malu-malu menatap pujaan hatinya. Bintang bersinar di kejauhan, membawa warna tersendiri untuk malam yang temaram.

“Aku kenal seseorang, yang hidupnya terbiasa sendiri. Biasa bertarung dalam kerasnya dunia yang gelap gulita. Sampai akhirnya dia takluk saat menemukan bintangnya. Cahaya yang menuntunnya perlahan keluar dari kebahagiaan dan memberinya arti terang hidup

yang sebenarnya.” Athena membalikkan tubuh, kini berdiri menghadap Rich. “Tuan sekarang belum menemukan bintang itu. Bisa jadi bintang masih tertutup awan atau Tuan yang asyik berlindung saat malam dan sama sekali tidak berniat keluar. Suatu hari nanti, semoga Tuan menemukan bintangmu sendiri. Indah, bersinar, dan menuntunmu dalam gelap. Apakah itu Savila atau bukan, sepertinya harus dicari tahu sendiri.”

“Mencari bintang kita sendiri. Drake, kenapa malam ini kamu bijak sekali?” gumam Rich lirik.

Athena tidak menjawab, mengerti kalau Rich hanya butuh didengarkan dan bukan diberi nasehat. Laki-laki di sampingnya sedang banyak masalah, bisa jadi sedang menyimpan ketakutan dan trauma yang dalam. Dari dalam masih terdengar suara lolongan, nyanyian, dan kini disertai pertengkaran. Keduanya tidak peduli, sibuk dengan pikiran masing-masing.



EXTRA

the untold story

Gordon menyanyi lagu patah hati yang diharapkan menyayat hati, tapi suaranya bagi kaleng rombeng membuat Samel mengamuk.

“Diam! Jangan bernyanyi lagi!”

Gordon menatapnya sekilas, tidak peduli. “Takkan kuterima cinta sesaatmu!”

“Diaaam!” Ugo ikut berteriak. “Suara kalian jelek semua. Mana Drake? Aku ingin Drake yang bernyanyi.”

Samel memukul Ugo, dan dibalas. Keduanya mengeroyok Gordon yang berusaha untuk tetap bernyanyi. Sementara Ego masih melolong seperti serigala.

“Auuuuu!”



Bab 10



Setelah kehilangan jejak penyelidikan dengan terbunuhnya Andre, dengan terpaksa Athena memulai semuanya dari awal. Ia menelepon Neo untuk meminta tolong menyelidiki Romeo dan semua hal yang terkait dengan adik Rich itu. Selain itu, Neo juga memberitahunya kalau kepemilikan kelab kini berganti, dan nama pemilik adalah seorang pengusaha yang tidak terkenal.

"Mencurigakan, bukan? Semua terjadi begitu tiba-tiba setelah penyerangan Rich."

Athena setuju dengan pendapat Neo. Pergantian kepemilikan kelab yang tiba-tiba memang sangat mencurigakan. Ada hal-hal besar di balik semua ini.

"Aku sudah menyelidiki tentang siapa sang tuan yang membuat Andre ketakutan, melacak nomor ponsel, ternyata terkunci. Begitu pula nomor rekening untuk mengirim uang."

"Berarti mereka juga punya orang yang ahli teknologi."

"Yes, dan aku akui kalau mendapatkan lawan yang sepadan. Sial! Biasanya aku tidak pernah kalah!"

Athena membayangkan Neo yang sedang mencaci maki di depan komputer dan tertawa liris. "Itu artinya kamu harus keluar sejenak untuk jalan-jalan. Hacker paling terkenal sekalipun butuh bersenang-senang, Neo."

"Yeah, aku akan istirahat kalau sudah menemukan siapa itu sang tuan. Sial! Ada seseorang sedang mencoba meretasku. Daah, Athena. Sebaiknya kamu menelepon kakakmu, mereka mencarimu!"

Sambungan terputus, Athena menatap ponselnya sesaat sebelum memencet nomor lain. Kali ini, suara Dante yang dalam terdengar di telinganya.

"Halo, adikku. Di mana kamu?"

"Di rumah Rich Moreno, Kak. Bagaimana kabar keponakanku yang tampan?"

"Enrique? Dia sangat baik, lincah, dan nakal. Persis seperti aku dulu."

Mereka bertukar tawa, Athena bisa membayangkan Enrique kecil yang berlarian di District 2 dengan para pengawal Dante membuntuti. Keponakannya tampan, lucu, dan lincah memang menggemaskan. Enrique mudah sekali untuk disayangi dan dicintai karena selucu itu.

"Kak, Rich terus menerus diserang dan aku hampir dibuat gila karena selalu menemukan titik buntu saat penyelidikan."

"Coba ceritakan semua yang jelas, dari awal kamu menyamar sampai sekarang. Jangan ada yang tertinggal."

Athena menuruti perkataan Dante. Menceritakan secara runut tentang Rich, Martin, dan juga orang-orang di sekitar mereka. Tidak lupa membahas masalah Andre dan penyerangan kelab yang melibatkan sang tuan. Selesai bercerita, Athena terdiam untuk mendengar pendapat sang kakak. Perlu waktu beberapa menit untuk Dante bisa memberi jawaban pada adiknya.

"Masalah Rich Moreno dan ancaman pembunuhan terhadapnya, bisa jadi melibatkan sesuatu yang sangat besar. Entah pada pemerintahan atau juga mafia. Kita tidak tahu dengan siapa saja keluarga Moreno berbisnis. Aku pernah mendengar sedikit cerita tentang Martin dari Papa. Dulu sekali, Martin mendapat suntikan dana yang besar dari seseorang. Tidak ada yang tahu siapa pendana itu. Bisa jadi sang tuan, atau orang lain. Tapi yang jelas, Martin tidak ada sangkut paut dengan kebakaran di Sajiwa Club, yang berarti tidak ada urusan dengan kematian papa kita. Yang kita perlu cari tahu adalah, apakah Martin tahu siapa pembunuh Papa? Di mana dia menyimpan kunci bawah tanah kelab? Kalau itu bisa kita kuak, maka misteri tentang siapa sang tuan pasti terbuka. Masalahnya, tidak mudah melakukan itu, adikku. Kamu harus berhati-hati sekali dan aku hanya bisa membantumu dari jauh."

"Membantuku dari jauh? Bagaimana caranya?"

"Aku akan mengirim orangku untuk membantumu. Jangan menolak, anggap saja kita bekerja sama."

"Siapa?"

"Belum aku tentukan, harus diskusi lebih dulu dengan Drex. Athena, kamu harus berhati-hati. Jangan gegabah dan sesering mungkin memberiku kabar."

Mereka mengakhiri panggilan dengan pikiran Athena berkecamuk. Sebenarnya, ia tidak suka kalau keluarganya ikut campur dalam pekerjaannya. Selama ini pun, mereka tidak pernah melakukan itu. Mungkin karena kali ini lawan yang dihadapi sangat kuat, membuat Dante kuatir padanya. Mau tidak mau, Athena pasrah menerima bantuan sang kakak. Entah siapa yang akan dikirim untuk membantunya.

Hari ini Rich mengatakan kalau mereka tidak akan ke kantor, melainkan ke suatu tempat untuk memenuhi undangan dari The Great Brother Group. Saat mendengarnya, secara otomatis Athena bertanya, "Bukankan Clayton itu orang yang sangat temperamental?"

Rich mengangguk. "Memang, dan sayangnya aku tidak bisa menolak undangannya. Dengan terpaksa kita harus pergi menemuinya."

Athena tidak tahu di mana lokasi pertemuan dua miliarder itu. Tadinya berpikir akan dilakukan di hotel atau kantor, tapi ternyata dugaannya salah. Rich membawa mobil ke landasan pacu dan mereka naik helikopter menuju sebuah tempat yang cukup jauh.

"Clayton punya selera cukup lumayan untuk mengadakan pertemuan," ujar Rich saat mereka berada di ketinggian.

Kata lumayan ternyata tidak cukup tepat untuk menggambarkan sebuah *resort* yang sangat luas di mana ada landasan heli, lapangan golf, dan juga bangunan megah tempat bersantai. Mereka turun dari helikopter lalu menaiki mobil golf menuju bangunan utama.

Laki-laki bernama Clayton sungguh di luar perkiraan Athena. Tadinya ia berpikir akan melihat laki-laki tinggi dan besar, ternyata dirinya salah. Clayton kurus, putih, dan tinggi dengan wajah persegi dan mata tajam. Laki-laki itu juga mempunyai banyak pengawal. Athena

menghitung cepat, total ada tujuh pengawal di belakang Rich. Saat melihat kedatangan mereka, Clayton berteriak keras.

"Binggo! Akhirnya aku bisa bertemu dengan Rich Moreno yang termasyur!"

Rich menanggapi perkataan Clayton dengan dengkusan keras. "Kenapa? Kamu ingin memukulku lagi karena kalah tender?"

Kedua kubu saling berhadapan, seolah ingin memukul satu sama lain. Athena menatap pengawal paling tinggi dengan tubuh paling besar dan berkulit hitam. Ia yakin, laki-laki itu adalah ketua tim.

Clayton menggeleng mendengar pertanyaan Rich, lalu tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja tidak, Rich. Aku justru mengundangmu agar kita bisa lebih akrab satu sama lain."

"Kata-katamu sungguh manis, Clayton. Sayangnya, aku tidak percaya."

Clayton maju beberapa langkah begitu pula para pengawalnya. Athena memberi tanda dan Samel maju bersama Athena untuk melindungi Rich dari depan. Saat melihat pergerakan mereka, Clayton mengangkat sebelah alis. Matanya tertuju pada Athena yang berdiri satu langkah di depan Rich.

"*Well-well*, apakah ini Drake yang terkenal itu? Pengawal cantik dan tangguh seperti perkataan Savila?"

Athena tidak menjawab sapaan Clayton. Rich maju sejajar dengan Athena. "Kita datang tidak untuk saling kenal pengawal masing-masing, bukan?"

Clayton tertawa liris. "Wah, aku tidak terlalu yakin soal itu, Rich. Kamu sudah dua kali mengalahkanku dalam tender. Sudah membuatku menanggung malu, bukankah sudah seharusnya kalau kamu membayar kesalahan-kesalahan itu?"

"Kesalahan katamu? Aku menang tender!"

"Justru itu, kamu bersalah besar karena mengalahkanku. Karena itu, kamu harus menebusnya kalau ingin proyek yang kamu menangkan berjalan lancar, Rich."

Rich mengepalkan tangan, menatap Clayton dengan amarah tertahan. Ia bisa merasakan ketegangan di antara para pengawalnya. Meskipun kalah jumlah, ia yakin kalau para pengawalnya tidak akan kalah dengan kemampuan para pengawal Clayton. Namun, ia datang untuk memenuhi undangan dan bukan untuk mencari masalah.

"Kamu menantangku, Clayton?" desisnya.

"Tidak! Tapi, aku ingin menantang para pengawalmu melawan pengawalku. Apa kamu berani, Rich?"

Rich mengepalkan tangan. "Mereka bukan hewan aduan."

"Terserah. Kalau kamu ingin proyekmu berjalan lancar, kamu harus memenuhi tantanganku. Lagipula, aku rasa para pengawalmu tidak keberatan membela majikan mereka."

Athena mengerti kalau yang dikatakan Clayton memang benar. Ia dan anggota tim yang lain tidak akan keberatan melawan para pengawal Clayton. Dengan senang hati akan baku hantam dengan mereka. Terlebih dengan laki-laki berkulit hitam yang sedari tadi memandangnya dengan tatapan melecehkan. Yang menjadi masalah sekarang adalah ijin dari Rich. Ia tidak mungkin serta merta bertarung dengan mereka kalau Rich tidak mengijinkan. Seakan mendengar keluhan hatinya, Rich menatap tajam ke arahnya.

"Drake, kamu yakin mau melakukan ini?"

Athena menatap teman-temannya dan menerima anggukan samar, tapi tegas dari mereka.

"Iya, Tuan. Kami yakin."

Rich menghela napas panjang. "Kalau begitu, terserah kalian saja. Aku tidak dapat berbuat apa pun untuk membantu kalian."

Athena tersenyum untuk menenangkan Rich. "Tuan hanya perlu duduk dan melihat saja."

"Bravoo! Aku suka jawabanmu, Drake!" Clayton berseru. "Ayo, kita bermain sekarang!"

Clayton membawa mereka melintasi lobi marmer yang luas dan mengkilat menuju ruang belakang. Terhenti tepat di samping kolam renang. Mendorong pintu kaca hingga membuka dan meminta mereka

masuk. Sebuah ruangan luas, lengkap dengan peralatan untuk olahraga ada di sini termasuk ring untuk bertarung. Clayton menepuk pembatas ring dan berseru.

"Tidak perlu banyak-banyak orang untuk bertarung. Cukup pilih dua dan biarkan mereka saling mengalahkan. Bagaimana, Rich?"

Rich mengangguk. "*Deal*."

Clayton menunjuk anak buahnya, si kulit hitam yang bernama Bruno dan satu lagi pengawal yang kelihatan tangguh berambut panjang. Rich menatap anak buahnya satu per satu.

"Kalian tentukan sendiri siapa yang ingin bertarung."

Gordon maju. "Aku dan Drake. Samel baru saja terluka di bahu, lebih baik dia istirahat."

Tidak ada bantahan dari yang lain. Drake menepuk pundak Gordon sebelum laki-laki itu memasuki arena. Gordon melawan laki-laki berambut panjang yang ternyata ahli bela diri Muay Thai. Pertarungan berjalan cukup berimbang, dengan Gordon menggunakan tinju. Tendangan dan pukulan membuat wajah Gordon dan laki-laki itu berdarah, hingga satu sundulan kepala mengakhiri perlawanan si Muay Thai.

"Hore! *Good job*, Gordon!" Ego berteriak.

Athena berdiri di pinggir arena, melihat kalau wajah dan tubuh Gordon penuh luka dan itu membuatnya kuatir. Ia membebat jemarinya dengan *hand wrap* putih. Menatap Bruno yang kini masuk ke ring. Tanpa banyak cakap, laki-laki itu menyerang Gordon dengan brutal dan tanpa ampun. Tidak perlu waktu lama bagi Gordon untuk menyerah. Dengan napas ngos-ngosan, akhirnya ambruk ke lantai. Darah mengalir dari sela bibir.

Saat Bruno hendak melakukan tendangan terakhir, Athena berteriak, "CUKUP! LAWANMU ITU AKU!"

Athena memberi tanda pada Ugo dan Ego untuk membawa Gordon keluar dari ring. Sebelum ia masuk, Rich menepuk ringan bahunya.

"Hati-hati."

Athena mengangguk. "Pasti."

Bruno mendengkus saat melihat Athena masuk ke ring. "Pengawal dengan wajah cantik sepertimu bisa apa? Lebih baik kamu menyerah daripada aku hancurkan pipi mulus itu!"

Athena berdecak, "Banyak mulut!"

Sebelum naik ke arena, Athena sudah mempelajari bela diri yang dikuasai Bruno. Sama sepertinya, laki-laki itu juga menguasai karate hanya saja versi jalanan yang kasar. Athena berusaha untuk mematahkan jurus-jurusnya. Mengernyit saat menyadari kalau dirinya pernah bertarung dengan orang yang memiliki teknik sama. Jab panjang yang mematikan. Ia hampir kena bogem di wajah karena melamun.

"Ayo, Cantik. Jangan menghindar terus. Pukul akuuu!" teriak Bruno.

Athena memusatkan konsentrasi. Memikirkan tentang jab panjang yang dilakukan oleh laki-laki berambut pirang. Ia pernah mencoba jab-jab itu sebelum akhirnya menemukan cara mematahkan serangan. Ia mengulangi hal yang sama, memiting, menekel, satu jab panjang, dan diakhiri pukulan taktis. Athena berteriak, melompat tinggi, dan tendangan beruntun bersarang di dada Bruno. Membuat laki-laki itu terjengkang ke belakang dan akhirnya terkapar. Athena tidak memberinya kesempatan untuk bangkit, menyerang sekali lagi, dan kali ini menginjak kaki Bruno, serta menahan tubuh laki-laki itu untuk tetap berbaring di lantai.

Suara teriakan pecah, Ego dan Ugo bertepuk tangan, begitu pula Rich. Athena melepaskan tekanan kakinya dan membiarkan Bruno duduk. Ia menuruni ring dengan rahang nyeri karena pukulan dan pinggangnya sakit terkena tendangan. Rich menyongsongnya.

"Kamu luka di mana?"

"Hanya rahang dan pinggang, Tuan."

"Kita ke dokter." Rich meraih pergelangan tangan Athena.

"Tidak perlu, Tuan. Saya baik-baik saja."

Clayton menghampiri mereka, dengan gagah berani menyatakan kalah. Laki-laki itu menatap Athena dengan kagum.

"Drake, kamu hebat sekali. Kami mengaku kalah. Di bagian belakang ada ruang ganti dan juga spa, ada juga perawat untuk mengobati luka-lukamu. Pergilah ke sana, kamu perlu berganti pakaian."

Athena menatap kemejanya yang bersimbah darah. Memutuskan untuk membersihkan diri di ruangan yang ditunjuk Clayton. Ia mendapatkan perawatan singkat untuk luka-lukanya, beserta kemeja putih bersih untuk dipakai. Setelah wajahnya dicuci dan diobati, Athena keluar untuk mencari Rich. Di depan pintu bertemu dengan Clayton. Laki-laki itu tersenyum, menghalangi langkahnya.

"Drake, aku ingin bicara denganmu."

Athena menatap lekat-lekat. "Ada apa, Tuan?"

"Wow, kamu memanggilku Tuan? Entah kenapa terdengar sangat *sexy*."

Pernyataan Clayton membuat Athena mengernyit bingung. "Kalau tidak ada masalah, saya ijin menemui Tuan Rich. Yakin kalau beliau kuatir."

Clayton mengibaskan tangan, raut wajahnya terlihat jengkel. "Jangan bawa-bawa Rich dalam urusan kita. Aku hanya ingin bicara denganmu."

"Kita tidak ada urusan, Tuan."

"Ada Drake dan urusan kita berdua sangat besar. Kamu tidak ingin tahu apa itu?"

Suasana sepi dan menegangkan untuk sesaat. Bruno muncul dari dalam ruangan, tapi tidak mengatakan apa pun, melangkah lurus meninggalkan Athena dan Clayton yang berdiri berhadapan. Athena hendak mengikuti langkah Bruno, tapi Clayton menyambar pergelangan tangannya.

"Jangan pergi, Drake. Aku belum selesai bicara."

Athena mendesah jengkel. "Urusan apa? Kita tidak ada urusan apa pun."

Clayton tersenyum dan mendekat, mengamati wajah Athena lekat-lekat. "Jelas ada, Drake. Kamu saja yang belum sadar. Untuk kamu tahu,

aku ini biseksual. Dalam arti kata, tidak masalah kalau berhubungan dengan laki-laki atau perempuan, menikmatinya. Saat ini, aku sangat-sangat tertarik padamu, Drake. Tidak peduli kalau kamu laki-laki, asalkan kamu mau. Aku siap memberikan semua yang aku mau, dengan catatan kamu menjadi kekasihku. Bagaimana?"

Athena berusaha melepaskan diri, tapi Clayton mencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat. Ia bisa saja mengibaskan atau menendang Clayton, tapi tidak ingin memperburuk masalah antara laki-laki di depannya dengan Rich. Dua kali dikalahkan oleh Rich, saat ini Clayton sedang marah dan Athena tidak mau dianggap mengacau.

"Tuan, saya rasa kita tidak pada tempatnya membahas soal pribadi," elak Athena.

"Kenapa tidak tepat. Justru di sini, saat ini, adalah tempat yang pas untuk kita, Drake. Bagaimana? Kamu mau?"

Clayton semakin mendekat, Athena menahan diri untuk tidak memukulnya. Ia sedang memikirkan penolakan yang bagus saat Rich muncul dengan langkah tergesa.

"Clayton! Kenapa kamu menahan pengawalku?"

Rich berusaha melepaskan cengkeraman Clayton di pergelangan tangan Athena, tapi laki-laki itu menolak.

"Rich, aku ingin menukar Drake dengan apa pun yang kamu mau."

Rich menggeleng, matanya tertuju pada Clayton. "Aku tidak akan pernah menukar Drake dengan apa pun. Lepaskan dia!"

"Tidak akan! Drake milikku!"

Athena berdiri di tengah, dengan Drake memegang lengan kanan dan Clayton mencengkeram pergelangan tangan kiri. Tercabik antara rasa geli, marah, dan bercampur kesal karena sikap kekanak-kanakan para miliarder muda yang sedang memperebutkannya.



EXTRA

the untold story

"Gordon, kamu kenapa tidak ke ruang perawatan?" tanya Samel.

Gordon yang sedang mengompres wajah, menggeleng. "Buat apa?"

"Kamu masih tanya buat apa? Tentu saja untuk melihat Drake. Dia sudah pergi cukup lama dan tidak juga kembali. Aku takut—"

"Drake masuk perangkap?" sela Ugo.

Samel mengangguk. "Yah, begitu."

Gordon menatap Samel dan bergegas bangkit dari tempat duduknya. "Ayo, kita semua ke ruang rawat mencari Drake."

Langkah mereka terhenti di dekat kolam, saat melihat dari kejauhan pemandangan yang tidak biasa. Athena berada di tengah dengan Clayton dan Rich memegang tangannya.

"Apa-apaan ini? Apa yang terjadi?" gumam Samel bingung.

Ugo terbatuk kecil, menunjuk Athena. "Mereka sedang berebut cinta Drake."

Gordon melotot. "Mereka semua laki-laki. Dasar Ugo bodoh!"

Ugo tertawa. "Terserah. Tapi, kalian lihat sendiri kalau persaingan itu nyata."

Mereka ingin menyangkal perkataan Ugo, tapi semakin dilihat semakin yakin kalau Rich dan Clayton sedang berebut cinta Athena.

"Dunia sudah tua, dan laki-laki sudah kehilangan selera!" ucap Gordon dengan jengkel.



Bab 11



Athena merasa kalau dua laki-laki di sampingnya sungguh menggelikan. Mereka merasa punya uang dan kuasa untuk mendapatkannya. Sayangnya, ia bukan orang atau barang yang mudah dimiliki. Ia mengibaskan kedua lengan sekuat tenaga dan cengkeraman Rich serta Clayton terlepas. Mengusap telapak sambil menggeleng.

"Kalian bertengkar seperti anak kecil!" sungutnya sedikit emosi hingga melupakan sopan santun.

Rich menatap pengawalnya lekat-lekat. "Apa kamu sudah selesai?"

Athena mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Ada luka serius?"

"Tidak."

"Bagus! Kamu bisa pergi, anggota tim menunggumu."

Athena mengangguk, lalu pergi tanpa kata. Rich mengawasi anak buahnya yang melangkah cepat menyusuri lorong.

"Drake, tunggu! Aku belum selesai bicara!" Clayton berteriak. Ingin menyusul Athena, tapi Rich menahan dadanya.

"Biarkan dia sendiri. Jangan ganggu anak buahku lagi."

Clayton mengangkat dagu dengan angkuh. "Rich, bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?"

Rich menggeleng tegas. "Soal Drake? Tidaak, dia bukan barang untuk diperebutkan."

"Yang aku tawarkan investasi jutaan Dollar."

"Tidak, perkara uang aku tidak kalah darimu. Drake adalah anak buahku, pengawalku, saat ini dia bersamaku dan tidak akan aku berikan pada orang lain. Kecuali dia pergi atas kemauannya sendiri."

"Bagaimana kalau aku yang meminta langsung padanya?"

Rich menghela napas panjang, frustrasi menghadapi Clayton yang keras kepala. Bukankah ia sudah bilang tidak akan menyerahkan

pengawalnya? Namun, laki-laki itu terus mendesaknya. Menahan kejengkelan dalam dada, Rich berkacak pinggang.

"Aku datang memenuhi undanganmu. Meminta pertarungan antar pengawal, aku juga sudah penuhi. Jangan meminta yang lebih dari ini, Clayton. Kesabaranku ada batasnya."

Clayton mengangkat sebelah alis. "Memangnya apa yang bisa kamu lakukan kalau aku memaksa? Drake meskipun laki-laki, tapi sangat cantik. Bisa menjadikan Drake sebagai orangku, akan sangat membanggakan."

Rich maju, menunjuk dada Clayton dengan telunjuk. "Kamu tanya apa yang bisa aku lakukan untukmu? Biar kuberitahu, Clayton. Sebentar lagi akan ada tender baru, dari Tuan Barney dan juga pemerintah. Kamu pasti kenal dia, bukan?"

Clayton mengangguk. "Tentu saja aku kenal Tuan Barney. Dia berhubungan baik dengan keluargaku."

"Bagus kalau kamu mengerti. Aku akan menggunakan segala cara untuk memenangkan tender. Ingat, Clay! Segala cara dan biasanya aku tidak pernah gagal. Akan aku lakukan kalau kamu menyentuh pengawalku. Bukan hanya Drake, tapi berlaku untuk yang lain juga. Tapi, kalau kamu bisa menahan kesombonganmu untuk tidak merebut apa pun milik orang lain, aku akan mengalah di tender itu. Pikirkan baik-baik, dasar anak manja!"

Selesai memaki Clayton, Rich pergi dengan wajah masam. Semua kegembiraan hari ini seolah lenyap karena perbuatan Clayton. Dari dulu mereka selalu bersaing, tidak pernah akur, tapi tidak pernah saling mengusik. Entah apa yang membuat Clayton menginginkan pengawalnya.

Di ujung lorong Rich bertemu Gordon dan Samel. Mengajak dua pengawalnya menuju lapangan golf.

"Di mana yang lain?" tanyanya.

"Sedang makan siang, Tuan," jawab Gordon.

"Biarkan kalau begitu. Kalian temani aku main golf. Beri tahu lewat pesan, minta mereka menyusul ke lapangan begitu selesai makan."

Saat ini emosi Rich sedang naik karena Clayton. Ia ingin menyalurkan kekesalannya dengan memukul bola golf di lapangan. Memikirkan kalau bola itu adalah kepala Clayton, pasti menyenangkan.

Clayton mengawasi sosok Rich yang menjauh, diikuti dua pengawalnya. Mengulum senyum penuh keingintahuan. Sikap Rich yang begitu protektif pada pengawalnya, membuat Clayton curiga. Apakah benar Athena sebaik itu dalam bekerja ataukah ada hal lain? Ia tidak pernah melihat Rich mengancam hanya karena seorang pengawal. Pasti ada sesuatu yang istimewa di antara mereka dan ia akan mencari tahu.

"Rich Moreno, begitu posesif dengan pengawalnya yang cantik. Apakah Drake tahu kamu menyukainya, Rich?" Clayton berdecak, lalu tertawa terbahak-bahak. Kegembiraan menguar di dada karena menemukan sesuatu yang menarik minatnya. "Drake, kita akan bertemu lagi. Itu pasti."

Clayton bertekad untuk mendapatkan Drake. Bukan hanya karena ia suka, tapi juga demi menyulut kemarahan Rich. Ia memang dilahirkan dengan sifat berengsek yang suka memancing kemarahan orang. Membuat Rich mengamuk sangat menyenangkan. Menjadi sedikit mengobati rasa marah karena Rich berhasil menyerobot tendernya.



Athena melirik kedua saudara yang menatapnya dengan aneh. Ia sedang menyantap nasi bistik dan pandangan Ugo serta Ego membuat nafsu makannya berkurang. Tidak enak rasanya kala makan, tapi diawasi. Saat mendengar helaan napas Ugo, Athena meletakkan sendok dan garpunya, lalu bertanya dengan suara keras.

"Beri tahu aku, apa masalah kalian? Aku sedang makan dan kalian menatapku seolah aku melakukan kesalahan besar!"

Ugo mencondongkan tubuh pada Athena. Berbisik perlahan dan hanya mereka bertiga yang tahu. Di meja sebelah, ada beberapa anak buah Clayton yang juga sedang makan.

"Beri tahu kami, siapa yang akan kamu pilih?"

Athena mengerjap bingung. "Milih apa?"

"Pacar, tentu saja," sahut Ego cepat. "Memangnya kami tanya apa kalau bukan tentang kekasih atau pacar."

Athena makin bingung oleh dua bersaudara di depannya. Seingatnya ia tidak pernah membahas tentang kekasih atau pacar dan dua orang ini sedang menginterogasinya.

"Kalian kesurupan atau otak ada yang pecah karena berkelahi? Mulai kapan aku bilang ingin memilih pacar?"

Ugo mendengkus. "Kamu terus mengelak, tapi kenyataannya tidak begitu. Kami bisa melihat apa yang terjadi di depan ruang ganti."

Athena makin heran. "Memangnya apa yang terjadi?"

"Cih, masih juga mencari alasan." Ego mengambil garpu dan mengetuk ke piring Athena. "Kami semua tidak buta, Drake. Dua laki-laki kaya itu sedang memperebutkanmu. Terus terang kami ini orang dengan jiwa yang terbuka." Ego menyeringai ke arah saudara.

Ugo mengangguk. "Benar, kami tidak masalah asal kamu bahagia. Tapi, beri tahu kami siapa yang kamu pilih. Tuan Rich atau Tuan Clayton."

Athena tercengang sesaat. Tidak menyangka dengan isi pikiran dua temannya. Ia terbatuk, mengulurkan tangan untuk memukul sisi kepala Ego dan Ugo.

"Kalian pikir aku siapa, hah? Mereka berebut agar aku menjadi pengawal mereka, bukan urusan menjijikan seperti yang kalian pikir."

Ego mengusap kepalanya sambil meringis malu. "Mana tahu, Drake. Kami lihat mereka bersitegang dengan kamu berada di tengah. Wajar kalau kami berasumsi."

"Masalahnya asumsi kalian itu jorok! Untuk kalian tahu, aku ini laki-laki normal. Lain kali aku akan membawa kekasihku dan memperkenalkannya di depan kalian." Dalam bayangan Athena adalah Neo. Membawa gadis itu keluar sesekali bukan ide buruk.

"Deal, ingat janjimu, Drake. Bawa kekasih mungilmu dan kenalkan pada kami," ujar Ugo serius. "Kami ingin tahu perempuan macam apa yang bisa memikatmu."

Athena kehilangan nafsu makan karena mendengar pertanyaan aneh dari teman-temannya. Ia tidak habis pikir mereka bisa menyimpan dugaan tentang dua laki-laki memperebutkannya. Sungguh tidak masuk akal.

Ego dan Ugo selesai makan lebih dulu. Mereka akan menyusul Rich ke lapangan golf. Tersisa Athena yang menandaskan makanan yang mulai dingin. Ia membeku saat Gordon muncul di hadapannya. Laki-laki berkulit hitam itu menarik kursi dan duduk Tepat di seberangnya.

"Drake, aku ingin bertanya satu hal padamu."

Athena mengeluh dalam hati. Merasa kesal karena orang-orang hari ini banyak melontarkan pertanyaan yang menjengkelkan. Tidak cukup Ugo dan Ego, bahkan Gordon pun ingin tahu. Ia mengangguk pada laki-laki di depannya.

"Apa yang ingin kamu tanyakan."

Bruno terdiam sesaat, berdehem dengan pandangan tertuju pada Athena. "Apakah kamu mengenal si kembar Jenggala dan Janitra?"

Athena terdiam, sendoknya terhenti di udara. Ia menatap Gordon lekat-lekat, tidak tahu harus berkata jujur atau tidak. Mengakui bisa merusak penyamaran, tidak mengakui, tapi Gordon sepertinya melihat sesuatu dalam dirinya. Ia terdiam untuk beberapa saat sampai Gordon tersenyum.

"Aku tahu kamu ragu karena identitasku sebagai pengawal Clayton. Tapi aku bisa pastikan kalau akan menjaga rahasia. Aku hanya penasaran karena jurus dan teknik yang kalian gunakan sangat mirip. Aku pernah dipukul hingga babak belur oleh Jenggala."

Athena menandaskan makanannya. Tidak ingin menyela cerita Bruno. Meski diakui dalam hati kalau perkataannya membuatnya tertarik. Ia hanya perlu berhati-hati agar tidak membuka penyamarannya lebih dulu. Siapa yang bisa tahu apa yang dipikirkan Bruno. Bisa jadi sekedar memancingnya. Di dunia para pengawal, nama Jenggala dan Janitra memang sangat masyur. Hampir semua orang mengenal mereka sebagai sepasang pengawal yang mematikan. Tentu saja Athena sedikit banyak mengadopsi gaya bertarung si kembar

karena terlalu sering bergaul dan berlatih bersama. Apakah Bruno juga tahu kalau pelatih dan guru si kembar adalah kakaknya?

"Jenggala memang hebat, dengan mulut pedas, tapi Janitra jauh lebih sadis. Saat menghabisi musuh, Janitra bisa melakukannya tanpa ampun! Aku salah satu orang yang tidak ingin berurusan dengan mereka. Ngomong-ngomong, Drake. Aku tahu sesuatu yang menarik saat membantingmu ke lantai."

Gordon menatap Athena lekat-lekat, menyelidik dengan pandangan tajam. Dari wajah, turun ke bahu, lalu menyapu dada sebelum akhirnya sebuah senyum muncul di bibir.

"Ada yang lembut di dadamu."

Athena terkesiap, tapi tidak bicara apa pun.

"Aku teringat, Jenggala pernah bercerita tentang adik dari Tuan Drex Camaro. Perempuan cantik yang jago bela diri dan menyamar. Apakah itu kamu? Athena Camaro? Sekarang sedang menyamar sebagai Drake?"

Athena menghela napas panjang, tidak menyangka kalau dunia ternyata sangat kecil bagi para pengawal. Ia mengingatkan diri sendiri untuk memukul Jenggala suatu hari nanti saat bertemu karena sudah banyak bicara tentang dirinya.

"Tidak masalah kalau kamu tidak mengaku. Aku hanya ingin memastikan, apa pun yang sedang kamu lakukan sekarang, aku mendukungmu. Kalau memerlukan bantuan, apa pun juga, aku siap. Demi persahabatanku dengan Jenggala dan Janitra."

Tidak ada gunanya lagi ditutupi, lambat laun Bruno pasti akan tahu. Bisa jadi laki-laki itu akan mencari tahu di belakangnya. Lebih baik kalau memberikan informasi yang memang tidak usah ditutupi.

"Aku akan menyampaikan salammu pada si kembar berengsek itu! Terutama si pirang, Jenggala."

Bruno tertawa terbahak-bahak. "Akhirnyaa, suatu kehormatan bertemu denganmu. Sedari tadi kamu pasti menyumpahiku karena sudah banyak bicara. Terus terang aku tidak biasa melakukannya. Tapi, aku penasaran. Aku pastikan, rahasiamu aman bersamaku, Nona."

Bruno berlalu dengan kepuasan terlihat jelas di wajahnya. Athena menatap kepergiannya dengan perasaan campur aduk. Satu yang pasti, ia berharap tidak banyak bertemu dengan orang yang jeli seperti Bruno atau penyamarannya akan terkuak sebelum masa tugasnya selesai. Selesai bicara dengan Bruno, Athena menuju lapangan golf. Rich sedang bermain ditemani oleh timnya. Sinar matahari sore cukup menyengat. Tubuh, wajah, dan rambut laki-laki itu berkeringat, tapi tidak mematahkan semangatnya untuk memasukkan bola ke lubang.

Ada beberapa gadis-gadis candy di sekitaran mereka. Para gadis itu menatap penuh harap pada Rich. Tidak ada yang bisa menyalahkan keinginan mereka untuk dekat dan mendapat perhatian dari Rich. Muda, kaya raya, dan tampan, Rich mempunyai semua yang diidamkan oleh sebagian populasi laki-laki di dunia. Athena tidak tahu, apakah kelebihan itu yang membuat Rich dalam bahaya. Bisa jadi saingan bisnis, atau juga saingan cinta. Adakah orang yang menyukai Savila?

"Drake, sini!"

Rich memanggilnya. Athena melangkah cepat mendekati laki-laki itu.

"Ya, Tuan."

"Kenapa kamu lama sekali di ruang makan. Apa mereka menyulitkanmu?"

Athena menggeleng. "Tidak, Tuan. Semua baik-baik saja."

"Bagus kalau begitu. Katakan saja kalau mereka membuat masalah denganmu. Clayton dari dulu memang kurang ajar. Terbiasa dimanja membuatnya seolah menguasai dunia."

Rich menggeleng, mengukur jarak, membuat posisi untuk memukul, lalu mengayunkan *stick* dan membuat bola menggelinding jauh.

"Terus terang, aku tidak suka dengan Clayton. Tapi, kami membutuhkan uangnya. Sering pula kami harus berhadapan saat ada tender. Terakhir, aku mengalahkannya. Itulah kenapa dia marah padamu. Sebenarnya, dia tidak benar-benar marah. Hanya sedang mencoba untuk sombong."

Athena mengangguk, mengulum senyum kecil. "Saya mengerti, Tuan."

Rich menatap Athena lekat-lekat. Mencoba mencari keragu-raguan atau pun rasa tertarik. Bisa jadi perasaan yang lain, sesaat mengamati dan tidak menemukan apa pun. Kelegaan menyergap dalam diri Rich. "Bagus kalau begitu. Bagus sekali."

Athena mundur saat Rich kembali memukul bola. Berdiri tidak jauh dari Gordon. Mereka menunggu Rich bermain golf hingga matahari nyaris tenggelam. Saat kembali ke dalam *resort*, Clayton menunggu mereka di lobi. Clayton menghampiri Rich dan merangkul pundaknya.

"Pemain golf yang andal, Rich memang tidak usah diragukan. Bagaimana kalau kita *party* malam ini? Aku bisa mengundang teman-teman kita."

Rich mendengkus, menyingkirkan tangan Clayton dari pundaknya. "Kita tidak berada dalam satu pergaulan yang sama, Clayton. Siapa yang mengenal teman-temanmu."

"Hei, aku bisa mengundang Savila dan Jamison. Bagaimana?"

"Tidak tertarik. Besok aku ada pekerjaan penting. Harus pulang sekarang."

"Hei, aku mengajakmu baik-baik dan kamu menolaku? *Come on*, Rich! Hidup hanya sekali. Bersenang-senang tidak akan membuatmu kehilangan jutaan Dollar!"

Percuma Clayton berteriak dan mencoba menahan Rich. Laki-laki itu meminta semua barangnya dirapikan dan menunggu datangnya helikopter di landasan. Clayton berdiri tidak jauh darinya, mencoba memengaruhi dengan berbagai iming-iming agar Rich tetap bertahan.

"Bagaimana kalau kita main poker? Aku akan mengalahkan demi kamu?"

"Tidak berminat."

"Tarian telanjang? Mabuk sampai pagi?"

Rich mengernyit. "Kamu punya banyak anak buah. Kenapa tidak kamu adakan pesta sendiri saja."

"Sebagai teman aku hanya mencoba bersikap baik."

"Masalahnya kita bukan teman, Clayton."

Dari jauh terdengar deru helikopter mendekat. Rich membalikkan tubuh menatap Clayton dan bertanya dengan suara keras.

"Kamu kesepian, Clayton? Tidak punya teman?"

"Tidak, akuu—"

"Tidak semua hal bisa kamu beli dengan uang, contohnya seorang teman. Aku yakin kebanyakan teman-temanmu hanya menginginkan uangmu. Tapi aku tidak. Itulah kenapa, kamu ingin sekali mengajakku menjadi temanmu."

Clayton mengangkat bahu. "Jangan jadi sok bijak Rich. Aku hanya ingin dekat dengan Drake." Ia menatap Athena dan kedipkan sebelah mata. "Pengawal cantik."

"Rasanya ingin aku congkel matamu. Drake! Kita pulang sekarang!"

Yang membuat Rich makin jengkel adalah, Bruno yang mendadak begitu ramah dan sopan dengan Athena. Laki-laki berkulit hitam itu berteriak keras saat melihat Athena berlari ke area helikopter.

"Drakeeee! Kapan-kapan kita latihan tanding. Aku menunggumu!"

Tidak ada yang berani mengajak Rich bicara, sepanjang jalan wajah laki-laki itu mengeras karena amarah.



EXTRA

the untold story

Sampai di rumah mereka dikejutkan dengan kiriman parcel untuk Athena. Nama pengirim Savila. Bingkisan berisi makanan, dan juga produk kesehatan memenuhi dapur. Semua untuk Athena. Gordon yang melihat itu, menghampiri Athena dan memiting lehernya.

“Coba bilang, kamu pakai guna-guna apa?”

Athena mencengkeram lengan Gordon yang melingkari lehernya.

“Apa-apaa? Lepas?”

“Tidaaak! Aku mau tahu, kamu pakai guna-guna apa? Kenapa semua orang menyukaimu? Aku cemburuu!”

Athena mencengkeram lengan Gordon lebih kuat, dalam satu tarikan mengangkat tubuh laki-laki itu dan membantingnya ke lantai. Gordon berteriak keras, dan Athena tidak menggubrisnya. Setengah berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

“Drakee! Aku juga mau punya pacar. Drakee!”

Samel berdecak, duduk di samping Gordon. “Kasihani, ya?”

“Siapa?”

“Kamu!”

“Tidaaak, aku tidak mau dikasihani. Aku mau punya pacar!”



Bab 12



Di siang yang sangat sibuk, Rich dikejutkan dengan kedatangan Savila. Tunangannya itu memaksa masuk kantor untuk bicara dengannya. Rich enggan untuk bertemu, kesibukannya membuatnya tidak punya waktu luang untuk mengobrol, tapi Savila memaksa. Memakai setelan putih dengan sepatu hak tinggi warna senada, Savila melenggang masuk. Tersenyum pada Athena yang berdiri di dekat pintu. Athena mengangguk kecil, sebagai tanda sopan santun.

"Sebaiknya kamu bicara hal penting, Savila. Aku tidak punya banyak waktu untuk mengobrol."

Savila mendatangi Rich, menempelkan telapak tangan di permukaan meja. Gundukan buah dada menyembul dari blusnya yang mempunyai garis leher rendah. Kulit putihnya bersinar dan aroma tubuhnya harum menggoda. Rich menahan napas lalu mengalihkan pandangan.

"Aku ingin mengingatkanmu, Rich. Malam Minggu nanti, kamu harus menemaniku ke pesta Jamison."

"Tidak!"

"Kenapa? Kamu menolak pesta kali lalu. Untuk sekarang tidak boleh ada penolakan."

"Aku sedang tidak ingin berpesta. Lagipula, aku tidak akur dengan sepupumu itu."

"Oh, ayolah, Rich. Kamu tentu tidak sepegecut itu sampai tidak berani menghadapi Jamison? Kenapa? Apa yang kamu takutkan dari dia?"

"Tidak ada, Savila. Tidak semua hal yang kamu inginkan harus aku turuti."

"Aku tunanganmu!"

"Bukan majikan yang harus didengar perintahnya. Karena aku juga bukan anak buahmu. Camkan itu!"

Mereka sama sekali tidak terlihat seperti pasangan yang akan menikah. Rich bersikukuh dengan prinsipnya sendiri, begitu pula Savila. Keduanya sama-sama keras kepala dan tidak ingin mengalah. Sebagai laki-laki, Rich diharapkan menjadi sedikit lebih pengertian. Savila pun sama, sebagai perempuan diharapkan lebih lembut dan tidak banyak menuntut. Nyatanya, itu hanya teori untuk keduanya. Saat bertemu, tidak mungkin berlalu tanpa perdebatan.

Savila menjentikkan kukunya, membalikkan tubuh, dan kini berdiri menghadap Athena. Ia melempar senyum manis pada Athena, berharap mendapatkan perhatian, tapi sayangnya sang pengawal malah sibuk memperhatikan hal lain. Membuat kekesalannya memuncak. Baru sekarang ia merasa direndahkan, bukan hanya karena penolakan Rich, tapi juga Athena yang menunjukkan tanda-tanda tidak tertarik padanya. Entah kenapa itu sangat mengesalkan.

"Rich, aku lupa memberitahumu. Di pesta nanti orang tuamu juga diundang, dan juga orang tuaku. Bayangkan kalau kamu sebagai tunanganku tidak ada di sana. Ada beberapa investor perusahaan juga."

Rich mendengkus. "Kamu mengancamku."

Savila kembali membalikkan tubuh menghadap Rich. "Benar sekali, *Darling*. Aku mengancammu. Kita berdua tahu kalau pertunangan ini hanya pura-pura, tapi setidaknya lakukan dengan baik. Aku tidak akan diam kalau kamu mempermalukanku, Rich. Dengan membiarkanku sendirian di pesta, sama saja ingin membuatku kehilangan muka. Terlebih ada Jamison dan kekasihnya nanti."

"Siapa kekasih Jamison?" tanya Rich sambil lalu.

"Arial Vega."

Rich mengernyit. "Kenapa namanya terdengar tidak asing?"

"Jelas saja, Arial itu model kelas atas. Kita semua pasti pernah melihatnya paling tidak sekali seumur hidup di majalah."

Rich tidak dapat menahan senyum, akhirnya mengerti alasan dari Savila ingin mengajaknya. Bukan demi perusahaan, atau pun juga demi dirinya, tapi untuk harga diri sesama perempuan. Ia teringat sesuatu yang mendadak muncul dalam pikirannya.

"Arial ini, bukankah dulu mantan teman sekolahmu?"

Savila mencebik. "Iya, memang."

"Dia sekarang model kelas atas dan juga kekasih Jamison. Jangan bilang kamu cemburu, Savila."

Savila menggebrak meja. "Tentu saja tidak. Aku tidak akan pernah cemburu dengan perempuan murahan seperti itu. Aku hanya ingin dia tahu, kalau aku tidak akan kalah olehnya. Kalau nanti aku tidak datang, dia pasti mengataiku macam-macam. Tidak bisa dibiarkan, aku harus tunjukkan keberanianku. Karena itu, aku butuh kamu, Rich. *Please*, datang ke pesta bersamaku. Tolong aku."

Savila tidak pernah memohon sebelumnya. Melihatnya bicara dengan wajah sendu penuh pengharapan membuat hati Rich luluh. Lagipula, mereka adalah pasangan saat ini. Terlepas nanti akan menikah atau tidak, ia wajib membantu kalau Savila membutuhkannya.

"Baiklah, aku akan menemanimu nanti. Ngomong-ngomong, kapan pestanya?"

"Dua atau tiga minggu lagi. Aku akan memberitahumu kalau sudah ada kepastian tanggal."

"Oke."

"*Thanks*, Rich."

Merasa puas, Savila berpamitan pergi. Di dekat pintu ia berdiri menghadap Athena. Mengamati pengawal yang dulu tidak disukainya. Namun, setelah Athena menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan, rasa bencinya menguar dan berganti menjadi rasa penasaran.

"Drake, kamu terima kirimanku?" tanyanya sambil tersenyum.

Athena belum menjawab, terdengar selaan dari Rich. "Kiriman apa?"

Savila mengabaikan tunangannya. Kembali bicara dengan Athena yang berdiri salah tingkah. "Minuman kesehatan itu bagus untukmu. Biar stamina tetap terjaga. Kamu membutuhkan tenaga untuk bertarung."

"Terima kasih, Nona," jawab Athena.

"Ah, jangan panggil aku nona, cukup Savila saja. Namaku Savila."

Rich bangkit dari kursi, menghampiri sang tunangan. "Kamu bicara soal kiriman apa?"

Savila melemparkan tatapan memperingatkan pada tunangannya. "Rahasia antara aku dan Drake, kamu tidak seharusnya ikut campur." Ia mengusap pipi Athena dengan lembut, lalu tertawa sebelum akhirnya keluar.

Athena berdiri jengah, dengan Rich menatapnya. Laki-laki itu seolah sedang ingin mengulitinya. Padahal, ia sama sekali tidak merasa bersalah.

"Savila mengirimimu bingkisan?"

"Iya, Tuan."

"Kapan?"

"Beberapa hari lalu."

"Apa isinya?"

"Makanan, dan juga vitamin."

"Kamu menyukainya?"

"Iya, Tuan."

Rich menghela napas panjang, meletakkan kedua tangan di bahu Athena. Mereka berdiri sangat dekat, sampai-sampai Rich bisa menghitung jumlah tahi lalat kecil di wajah Athena.

"Katakan padaku, Drake. Apa yang aku harus lakukan untukmu."

Athena menggeleng bingung. "Maksudnya, Tuan?"

"Kamu, dengan semua pesonamu. Membuat tidak hanya kamu perempuan yang suka, tapi juga laki-laki. Drake, aku bisa gila menghadapinya."

"Tuan, bukan begitu. Hanya salah paham."

"Salah paham? Tapi nyatanya mereka tidak begitu. Entah kamu terlalu lugu atau bodoh sampai tidak menyadarinya."

Rich meninggalkan Athena yang kebingungan. Tidak mengerti dengan perkataan laki-laki itu. Siapa yang harus dihadapi? Kenapa Rich bingung, sedangkan dirinya merasa kalau orang-orang itu tidak lebih dari sekedar bercanda dengannya. Savila tidak mungkin menyukainya, mereka sesama perempuan. Sedangkan Clayton? Laki-laki itu hanya

menginginkan milik orang lain. Dalam hal ini adalah Athena yang dianggap sebagai milik Rich. Tidak ada ketertarikan khusus di antara mereka.

Athena menatap Rich yang kembali menunduk di atas tumpukan dokumen. Saat sedang serius bekerja, ia mengakui kalau Rich terlihat sangat tampan. Ia tidak tahu, apakah Rich mengerti yang diinginkannya. Bukan Savila ataupun Clayton, yang paling didambakan oleh Athena adalah berada di sisi Rich. Kesadaran yang mendadak muncul itu, membuat Athena tidak nyaman.

Athena menghela napas panjang, merogoh ponsel untuk membuka jadwal yang dikirimkan Ghita. Malam ini, jadwal Rich sebelum pulang adalah ke rumah sakit untuk *check up* kesehatan. Athena mengatur jadwal perjalanan bersama timnya. Lebih baik sibuk memikirkan pekerjaan, daripada sibuk memikirkan perasaan yang aneh dalam dirinya.



Dua tubuh telanjang menyatu di atas ranjang yang berantakan. Si laki-laki bergerak cepat, menyentak, dan menghujam ke dalam tubuh perempuan yang sedang menelungkup di bawahnya. Ia menarik rambut pasangannya, mencium leher, dan mendesiskan kata-kata kotor penuh makian. Selalu seperti ini, ia dibuat tidak berdaya pada perempuan yang ditidurinya.

"Kenapa kamu begitu binal dan jalang, hah! Sudah lama tidak ditiduri, heh!"

Desahan laki-laki di atasnya membuat si perempuan makin bergairah.

"Hanya kamu yang meniduriku. Bilang saja kalau sudah tidak sanggup, biar aku mencari yang lain."

"Jalang! Rupanya ingin diperkosa!"

Si laki-laki menggulingkan tubuh perempuan itu, membuka paha lebar-lebar, dan kembali mendesak dengan keras dan kuat. Tidak memberikan kesempatan pada perempuan itu untuk bernapas. Ia ingin menunjukkan kemampuannya, kekuasaannya, dan juga caranya

menundukkan perempuan dengan hasrat menggebu. Harus diakui, kalau teman bermain *sex*-nya kali ini sangat luas biasa. Selalu panas, sedikit pemberontak, tapi sangat liar di ranjang. Rupanya, ia mendapatkan pasangan yang sepadan di ranjang.

"Ini yang kamu inginkan? hah!"

"Yaah, terus. Lebih keras lagi."

"Laki-laki itu tidak pernah menyetubuhimu seperti ini?"

"Tidaak, karena itu kamu yang harus melakukannya."

"Jalang!"

"Bajingan!"

Keduanya saling memaki dan *sex* berakhir memuaskan. Si laki-laki bergegas ke kamar mandi, untuk mencuci muka, dan merokok. Sedangkan si perempuan menutupi tubuhnya dengan jubah.

"Bagaimana dengan Rich. Dapat kabar terbaru?" tanya laki-laki itu.

"Ehm, laporan sudah aku *e-mail* padamu. Baca dan pelajari."

"Apakah itu informasi akurat?"

Perempuan itu mendongak. "Masih meragukanku?"

"Tidak, tapi aku ingin berhati-hati. Jangan sampai gagal lagi."

"Kegagalan itu bukan karena aku, tapi karena orang-orangmu yang tidak becus bekerja!"

Si laki-laki mengepalkan tangan kiri demi menahan amarah. Meskipun tidak suka, tapi apa yang dikatakan kekasihnya memang benar. Kegagalan dalam membunuh Rich, lebih banyak dikarenakan oleh kebodohan anak buahnya. Ia mengakui itu.

"Aku harus pergi."

Si perempuan menghampiri laki-laki yang berdiri di dekat jendela dan mengecupnya.

"Jangan lupa transferannya."

Setelah si perempuan menghilang di balik pintu, ia meraih ponsel, dan mengirim sejumlah uang untuk perempuan itu. Tidak ada yang gratis di dunia, bahkan untuk mencari informasi, ia harus memuaskan perempuan itu dulu, lalu memberikan sejumlah uang. Tidak murah

memang. Namun, ia menganggap selalu ada harga untuk leher Rich yang berharga.

"Sang tuan akan senang kalau aku berhasil membunuh bocah itu," gumamnya dengan bibir menyunggingkan senyum.



Rumah sakit ramai oleh pengunjung. Rich datang bersama tim pengawal melalui pintu samping menuju ruang VVIP. *Check up* kesehatan menjadi agenda rutin untuk Rich. Dengan begitu, ia bisa mengantisipasi kalau dirasa ada yang salah dengan tubuh Rich. Beberapa dokter dan suster membantu Rich dari mulai pemeriksaan darah, suhu tubuh, detak jantung, dan banyak lagi. Membutuhkan waktu kurang lebih satu jam sampai semuanya selesai.

"Apakah ini berarti kondisiku dalam keadaan sehat, Dok?" Rich bertanya pada dokter yang baru saja memeriksa tubuhnya.

Si dokter adalah laki-laki berumur lima puluhan tahun dengan tubuh kurus dan kacamata bergagang emas. Menatap Rich dengan senyum hangat.

"Sejauh ini Tuan berhasil menjaga kesehatan. Begitu pula Papa Anda. Beliau juga hebat menjaga stamina."

"Hahaha, orang tua itu memang kurang ajar dalam menjaga kesehatan."

"Kamu mencontoh papamu dengan sangat baik, Rich."

Selesai memeriksa, Rich membeli roti di lobi rumah sakit. Membagikan pada Athena dan yang lain. Tidak berhenti menerima panggilan yang membuat langkahnya tertahan. Athena meminta pada timnya untuk waspada. Mereka berada di keramaian dan tidak ada yang tahu siapa yang benar-benar pasien, dan siapa yang menyamar sebagai pasien. Mereka melangkah beriringan dan sesekali memutari Rich.

"Kalian bisa tidak sedikit santai?" tegur Rich sambil memandang Athena yang menegang. "Kita di rumah sakit ini, bukan di kelab."

"Tuan, penyerangan bisa terjadi di mana saja. Saat di tempat umum seperti ini, sangat menakutkan."

"Baiklah, kita pulang sekarang. Bisa-bisa kalian semua kena stroke karena terlalu tegang."

Tiba di teras rumah sakit, Gordon dan Athena bergegas mengambil mobil. Yang lain menjaga Rich yang masih sibuk menelepon. Athena membawa mobil perlahan menghampiri Rich. Mengantre karena ada beberapa mobil di depannya.

Rich yang sedang mendapatkan telepon dari klien, merasa terganggu dengan banyaknya orang di teras. Ia mundur, mencari tempat yang sedikit sepi agar pembicaraan terdengar jelas. Orang-orang berlalualang, ramai sekali. Rich menatap Athena yang berdiri di dekat mobil. Membuka pintu belakang dan memberinya tanda untuk masuk. Masih dengan ponsel di tangan, Rich bergegas menghampiri kendaraan.

Saat itulah terdengar suara letusan. Athena bergerak cepat menghampiri Rich dan membanting tubuhnya ke lantai. Terjadi kepanikan yang luar biasa saat orang-orang berteriak dan berhamburan keluar. Tim menyebar, melindungi Rich dan Athena.

"Jangan di sini. Gordon, Samel, arah angka sembilan! Cepaat!" teriak Athena.

Gordon mengangguk, mengacungkan pistol begitu pula Samel. Mereka berusaha mencari pelaku. Terdengar tembakan kedua, menysar pada pengunjung.

"Tuan, tetap di sini. Jangan bergerak!" perintah Athena.

"Ya." Rich terdiam, memiringkan wajah.

Athena bangkit, memandang arah datangnya letusan dan berteriak dengan pistol teracung ke atas. Ia menembak dua kali ke udara. "SEMUA TIARAP!"

Orang-orang menunduk di lantai, dan kini terlihat jelas dua laki-laki di depan Athena. Ia menembak cepat, memberondongi mereka dengan peluru. Satu terkapar, satu lagi bersembunyi di balik pilar.

"Ugo, jaga Tuan!"

Ia tidak menunggu perintahnya dipatuhi, di belakangnya terdengar letusan. Athena menoleh untuk memastikan Rich tidak tertembak. Hanya sedetik berpaling dan satu peluru bersarang di bahunya.

"Drakee!"

Rich berteriak saat melihat Athena tertembak. Ingin berlari menghampiri, tapi Ugo menahan tubuhnya.

"Drake tertembak!"

"Saya tahu, Tuan. Tapi Tuan tetap harus di sini."

Athena menahan sakit, menunduk untuk menghindari berondongan peluru, dan sekali lagi menarik pelatuk. Penembak terakhir ambruk ke lantai. Ia menghela napas panjang, meraih ponsel, dan melakukan panggilan cepat.

"Neo, aku tertembak. Jemput aku sekarang di rumah sakit."

"Noted!"

Sunyi, tidak ada lagi suara tembakan. Gordon dan Samel dibantu Ego memeriksa keadaan dan memastikan penembak lima orang semuanya tewas. Rich menyingkirkan Ugo dari atas tubuhnya, berlari menghampiri Athena.

"Drake, kamu tidak apa-apa? Darahnya banyak. DOKTER! SUSTER!" Drake berteriak panik.

Teriakan tidak membuahkan hasil, para petugas medis sedang sibuk menenangkan orang-orang dan mengobati yang terluka. Athena meremas jemari Rich tanpa sadar dan berkata dengan suara parau.

"Tuan, bantuan sedang kemari. Kita tidak akan ke mana-mana sampai mereka datang."

"Tapi, kamu terluka?"

"Memang, dan pihak agensi yang akan membantu saya. Bukan di rumah sakit ini."

Dokter datang memberikan pertolongan pertama, menghentikan darah di bahu Athena. Meski begitu Athena tidak mau dipindah ke dalam. Dua mobil berhenti di dekat mereka, beberapa laki-laki berpakaian serba hitam keluar. Mereka menghampiri Athena.

"Tuan, saya pergi dulu untuk menyembuhkan luka-luka."

"Tapi—"

"Saya akan kembali, segera!"

Rich berdiri tidak berdaya saat melihat Athena dipapah masuk ke mobil hitam. Dua laki-laki berpakaian hitam tetap tinggal untuk menjaganya. Saat mobil yang membawa Athena meninggalkan halaman, Rich merasa dadanya sangat berat. Seolah dipaksa berpisah dengan Athena dan tidak akan bertemu lagi.

"Drake, kamu harus kuat dan kembali ke sisiku."



EXTRA

the untold story

Dua hari sudah dari semenjak Athena pergi dan sama sekali belum ada kabar. Gordon dan yang lain merasa sangat kuatir. Rich memutuskan untuk sementara tidak keluar rumah, sampai Athena kembali. Selain itu polisi dan detektif datang silih berganti untuk meminta keterangan.

Gordon menatap dua laki-laki berpakaian hitam yang menjadi pengganti Athena. Keduanya bersikap seperti robot yang kaku dan bukan manusia.

“Aku heran, apa mereka tidak capek duduk begitu?” gumam Gordon pada Ego.

“Entahlah, aku sendiri pun heran. Tadi aku menawari kopi dan mereka hanya menatap sekilas.”

“Mereka seperti bukan manusia.”

“Ehm, aku merindukan Drake.”

“Yeah, aku juga.”

Samel yang mendengar percakapan mereka hanya menghela napas panjang. Secara otomatis kepalanya terangkat dan memandang ke arah balkon. Ada Rich yang berdiri mematung dengan minuman di tangan. Bukan hanya mereka yang merindukan Athena. Rich bahkan terlihat lebih sengsara.



Bab 13



Suasana pesta terlihat formal tanpa banyak kemeriahan. Orang-orang bercakap dengan sopan, berdiri di sudut, ataupun duduk di kursi yang tersebar di ruangan. Tawa yang terdengar pun hanya lirih tanpa suara berlebihan. Musik yang mengiringi pun hanya piano dan biola, tanpa penyanyi. Pesta yang membosankan, tapi tidak ada orang yang ingin keluar dari ruangan. Semua mata melirik ke arah laki-laki usia 61 tahun dengan rambut hitam, tubuh gempal, dan tidak terlalu tinggi. Penampilannya sekilas terlihat seperti laki-laki dewasa biasa, yang membedakan hanya orang-orang yang mengerumuninya dan sibuk mengajak bicara.

Orang-orang itu, tidak hentinya ingin menyapa, berfoto, atau mencari perhatian laki-laki berjas hitam. Mereka adalah kalangan politisi, pebisnis, dan juga pejabat. Bisa bicara dengan laki-laki berjas hitam dengan pin emas di dada sepertinya sebuah penghargaan.

Berdiri di sudut, Dante dalam balutan jas abu-abu bersama istrinya. Malam ini Blossom memakai gaun merah marun semata kaki dengan bagian atas berbentuk sabrina. Membuat lekuk tubuhnya terlihat sangat menggoda. Tidak ada yang tahu kalau Blossom sedang hamil.

Dante mengusap bagian belakang punggung sang istri, tersenyum samar dan berbisik, "Siapa saja yang kamu lihat malam ini, Sayang?"

Blossom membalas pelukan suaminya. "Beberapa menteri dan juga pengusaha yang kita kenal. Aku juga melihat Celine."

"Siapa Celine?"

"Penyanyi muda yang diisukan sebagai selingkuhan sang perdana menteri."

"Bukankah Nyonya Perdana Menteri ada di sini?"

"Oh yeah, sedang berakting kalau isu itu bukan apa-apa, tapi nyatanya?"

"Nyatanya apa?"

"Memang ada sesuatu antara Perdana Menteri dengan penyanyi cantik itu. Mereka saling bertukar senyum dengan diam-diam."

Dante melepaskan pelukannya, menatap istrinya dengan heran. "Bagaimana kamu bisa tahu hal semacam itu dengan sangat jelas?"

Blossom tertawa lirih. "Radar perempuan, Sayang. Kalian para laki-laki tidak akan mengerti."

Dante tercengang sampai tidak mampu bicara. Ia meninggalkan istrinya untuk berkeliling hanya 15 menit dan Blossom sudah tahu begitu banyak informasi. Mau tidak mau ia mengakui kalau kemampuan istrinya dalam mencari celah berita memang luar biasa. Jangan-jangan semua perempuan memang punya bakat seperti itu? Terbukti adiknya mahir dalam penyamaran.

"Lihat, Sayang. Celine ingin bernyanyi."

Terdengar tepuk tangan sopan saat perempuan sangat cantik dengan penampilan glamor bergaun keemasan, mendekati pianis, dan bercakap-cakap sebentar. Tak lama terdengar alunan suara merdu dari penyanyi itu. Blossom memberi tanda pada suaminya untuk melihat ke arah sang perdana menteri berada dan Dante hanya menghela napas panjang. Terlihat jelas, pandangan penuh pemujaan sang perdana menteri pada perempuan yang sedang bernyanyi. Sedangkan sang istri, berdiri tidak jauh dari mereka. Perempuan yang sudah mendampingi perdana menteri selama puluhan tahun itu bersikap cukup tenang, dan seakan tidak terpengaruh oleh sikap suaminya.

"Sayang, kalau kamu harus memilih. Kamu ingin berada di kubu yang mana?" tanya Dante pada istrinya.

Blossom diam sejenak. "Sepertinya kubu sang nyonya. Berteman dengan orang yang sedang tertekan biasa mendapatkan banyak informasi yang kita tidak sangka."

"Bagus, kalian akan makan siang besok?"

"Iya, undangan khusus hanya untuk para nyonya."

"Artinya, aku bisa menjenguk Athena?"

Blossom mengangguk. "Tentu saja, Sayang. Sampaikan salamku dan semoga dia cepat sembuh."

"Pasti. Kamu hati-hati juga."

"Tenang, yang akan kami lakukan hanya memaki-maki para suami."

Dante mengerang dan Blossom tertawa liris. Bagaimana ia bisa memaki suaminya yang luar biasa baik dan menawan? Hanya istri bodoh dan tidak bahagia yang akan memaki pasangan hidup sendiri. Blossom tidak akan pernah melakukan itu. Ia memuja Dante sepenuh hati, dan suaminya adalah belahan jiwanya.



Athena berada di rumah perawatan sudah hampir dua minggu. Selain memulihkan luka-luka juga kesehatannya. Tim dokter memantaunya 24 jam, memastikan kalau keadaannya membaik. Peluru sudah diambil, dan kini Athena tinggal memulihkan stamina. Meski begitu, ketua tim masih tidak mengizinkan Athena kembali ke rumah Rich. Padahal, ia sudah bosan berbaring terus menerus dan mendengar celoteh Neo tentang keadaan rumah Rich. Ia merindukan Gordon dan yang lain. Tentu saja, ia juga merindukan Rich.

Ia berpikir, apa yang sedang dilakukan Rich sekarang? Biasanya sore di hari libur, laki-laki itu akan tetap bekerja. Seolah seumur hidup waktunya hanya untuk mencari uang. Jarang sekali Rich pergi ke tempat hiburan, ke kelab pun biasanya karena ada undangan seseorang. Apakah Rich tidak pernah lelah bekerja? Athena ingat pernah bertanya soal itu dan jawabannya sungguh membuat termenung.

"Menjadi anak seorang miliarder, bukan hanya soal kesenangan. Melainkan juga tanggung jawab yang besar untuk harta, dan jutaan pekerjaan. Aku tidak ingin orang menganggapku sebagai anak yang hanya bisa berfoya-foya menghabiskan uang keluarga. Lagipula ada banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada kami."

Sebuah pemikiran hebat dan Athena di luar kesadarannya merasa sangat kagum. Ia banyak menyamar di berbagai belahan dunia. Menangani banyak kasus, bertemu dengan macam-macam manusia termasuk miliarder, tapi Rich termasuk salah satu orang kaya yang hebat. Mengerti benar arti tanggung jawab. Tanpa sadar Athena tersenyum saat mengingat Rich.

Ia duduk di kursi kayu, menatap halaman kecil yang teduh dengan banyak bunga. Tidak seindah dan seluas taman Rich, tapi cukup membuatnya nyaman. Rumah kecil ini memang dibuat khusus untuknya saat sedang istirahat, tidak ada pekerjaan atau seperti sekarang, sedang pemulihan. Koki tersedia 24 jam, memasak apa pun yang diinginkannya. Termasuk juga para pegawai yang akan melakukan apa pun yang dimintanya. Kecuali satu hal yang tidak bisa dilakukannya adalah keluar dari rumah mungil ini tanpa ijin.

"Athena, ada tamu untukmu."

Athena terkesiap, saat pintu pagar dibuka, dan seorang pengawas perempuan berseragam hitam memberitahunya tentang kedatangan tamu. Seingatnya tidak sembarangan orang bisa datang ke tempat ini, kecuali yang mempunyai hubungan khusus dengannya. Ia berdiri dari kursi, menatap penuh harap ke arah pagar yang terbuka. Kemunculan sosok laki-laki dengan rambut dikuncir membuatnya terbelalak.

"Kakak!"

Dante menghampiri Athena dan membiarkan tubuhnya ditabrak. Ia mengangkat tubuh Athena dan memutar di udara.

"Adik kecilku, bagaimana luka-lukamu?" tanya Dante setelah melepaskan diri dari pelukan Athena.

Athena tergelak, menggerakkan bahunya. "Lihat sendiri, Kak. Aku sudah sehat."

Dante mengusap bahu Athena, tanpa diduga menekan sekuat tenaga dan membuat Athena berteriak. "Lihat, itu artinya kamu belum sembuh dan masih membutuhkan istirahat."

Athena mencebik, menatap Dante dengan kesal. Meski begitu kekesalan yang dirasakannya hanya sesaat. Pertemuan dengan sang kakak adalah sesuatu yang menggembirakan setelah terkurung di rumah ini.

"Kenapa Kakak bisa kemari? Aku nggak nyangka mereka akan mengijinkanmu datang."

Dante tergelak, mengamati wajah adiknya yang pucat. "Tentu saja mereka harus mengijinkanku. Tidak akan ada seorang kakak yang diam

saja saat mendengar adiknya terluka. Sebenarnya bukan seorang, tapi dua orang, aku yakin Drex akan meratakan tempat ini kalau mereka tidak mengijinkan aku datang menjenguk.”

Athena tergelak, tidak meragukan perkataan Dante. Siapa pun yang mengenal Drex pasti tahu bagaimana karakternya. Harus diakui, Athena merasa sangat bahagia punya dua kakak yang begitu perhatian dan penuh cinta dengannya. Tidak pernah melupakan, apalagi mengabaikannya, bahkan saat mereka berjauhan sekalipun.

Sering kali Athena harus berada di luar negeri selama berbulan-bulan, dan sambutan hangat selalu diterima saat kembali. Kedua kakaknya tidak akan segan menolongnya saat ia membutuhkan bantuan.

“Kak Drex tidak bisa ke mana-mana sekarang, karena harus menjaga bayinya.”

“Memang, tapi bukan berarti dia tidak punya kemampuan untuk marah, bukan?”

“Tidak bisa diragukan lagi. Bagaimana kabar Kakak Ipar? Kehamilannya lancar?”

Dante mengangguk. “Sejauh ini lancar. Sekarang Blossom sedang menemani istri Perdana Menteri minum teh sambil memaki para suami.”

Athena menatap bingung. “Memaki para suami, kenapa?”

“Yah, karena sang perdana menteri terlibat *affair* dengan penyanyi muda. Istriku datang untuk memberikan dukungan pada sang nyonya dan sepertinya sangat bersemangat untuk ikut memaki laki-laki yang berselingkuh.”

Penjelasan panjang lebar yang membuat Athena kebingungan. Saat otaknya sudah memproses dengan benar perkataan Dante, ia tertawa terbahak-bahak.

“Ya Tuhan, Kak Blossom hebat sekali. Bisa mendalami peran sebagai istri yang tersakiti.”

“Begitulah, *women support women*. Entah informasi apa yang bisa didapatkan istriku saat pulang dari rumah perdana menteri.”

Athena tersenyum, mendekati Dante dan merebahkan kepalanya di bahu sang kakak. Membiarkan angin berembus dan menerpa tubuh mereka dengan kenyamanan. Ia tidak ingat, kapan terakhir kali bermanja-manja dengan Dante. Terlalu sibuk dengan urusan masing-masing membuat mereka jarang sekali bertemu.

"Kakak sadar tidak, kalau kita sudah melibatkan seluruh keluarga besar dalam mencari pembunuh Papa."

Dante menghela napas panjang dan mengangguk. "Sadar. Aku bahkan meminta istriku yang tidak tahu apa pun untuk mencari informasi dan berpura-pura baik pada orang-orang yang kami curigai. Drex juga meminta istrinya, Cleora, untuk bersikap baik pada keluarga Barney. Padahal, bisa dikatakan Cleora sangat membenci mereka."

"Semua orang melakukannya karena rasa cinta."

"Kamu benar, kita melakukannya demi rasa cinta. Ngomong-ngomong soal cinta, apa kamu tidak ada rencana jatuh cinta?"

Athena mengangkat kepalanya dari bahu Dante dan menunjuk dirinya. "Aku? Jatuh cinta?"

Dante mengangguk. "Tentu saja, kamu. Ingat umurmu sekarang berapa? Sudah waktunya kamu jatuh cinta dan mencari orang untuk disayangi. Tentunya kamu tidak berencana menghabiskan hidupmu dalam kesendirian."

Athena menggigit bibir bawah, kebingungan dengan pertanyaan Dante. Ia memang belum pernah benar-benar jatuh cinta. Kalau hanya sekedar suka, dan menaruh perasaan mungkin beberapa kali terjadi. Seorang pangeran dari Timur Tengah yang tampan dan kaya raya saat ia menyamar sebagai puteri. Pada pemain sepak bola terkenal saat ia menyamar sebagai manajer. Mereka membuatnya terkesan, dan sekarang ia juga menyukai Rich. Terutama gaya berpikirnya. Namun, untuk bicara cinta sepertinya belum ada ke arah sana.

"Memangnya cinta itu apa, Kak? Bagaimana Kak Dante bisa tahu kalau kita benar-benar jatuh cinta dengan orang itu dan yakin akan menghabiskan seumur hidup kita bersamanya?"

Dante menatap adik perempuannya lekat-lekat. Tidak menyangka kalau banyaknya pengalaman hidupnya justru memberikan sedikit pembelajaran soal cinta. Athena yang selama ini banyak bergulat dengan bahaya, ternyata kurang mengerti soal perasaan cinta. Ia tersenyum, mengusap rambut adiknya dengan lembut.

“Suatu hari nanti, saat kamu menemukan seseorang yang demi dirinya kamu rela mempertaruhkan nyawa, berarti kamu jatuh cinta. Ingat, ini bukan soal pekerjaan, tapi memang keinginan dari hati. Orang itu juga akan melakukan hal yang sama untukmu. Bertaruh nyawa, menghadang peluru, atau pun berdiri menentang semua orang untuk membelamu, maka kamu menemukan apa itu cinta dari dalam dirinya.”

Athena terdiam, meresapi perkataan sang kakak. Untuk sekarang ini, ia memang sering mempertaruhkan nyawa demi orang lain, tapi semuanya karena pekerjaan. Dan belum ada yang berdiri untuk membelanya, kecuali kedua kakaknya. Athena tidak tahu apakah kelak ia akan menemukan cinta, tapi untuk saat ini lebih baik menjalani hidup.

Mereka terus mengobrol banyak hal, soal Enrique yang makin nakal. Perihal kerinduan akan sang papa, dan juga teka-teki Sajiwa. Tidak lupa saling bertukar informasi tentang keluarga Moreno. Athena bahagia, di saat sakit ada sang kakak yang datang menemaninya.



Tiga minggu sudah Athena pergi dan Rich merasa hidupnya makin membosankan. Ia membatalkan jadwal keluar kota dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kalaupun harus ke kantor, biasanya hanya beberapa jam, tidak lagi lama seperti dulu. Ia meminta Ghita yang membawa berkas-berkas ke rumah dan bekerja di ruangan sendirian. Semuanya karena tidak ada Athena di sampingnya. Memang ada beberapa pengawal tambahan yang disediakan agennya Athena untuk menggantikan selama sedang terluka, tapi Rich tidak percaya dengan mereka.

Ia sudah terbiasa dengan gaya bekerja Athena. Santai, tidak terlalu formal, tapi waspada. Athena yang bisa diandalkan untuk segala situasi membuatnya merasa aman bepergian. Rich tidak mengerti mulai kapan

ia begitu bergantung pada pengawalnya, tapi yang pasti ketidakhadiran Athena berpengaruh besar dalam kegiatannya. Namun, di sisi lain Rich sadar kalau tidak bisa bersembunyi lebih lama. Ada banyak hal yang harus dilakukan dan terus menghindari bukan jalan keluar yang bagus.

Malam ini, ia memanggil Gordon, Samel, Ego dan Ugo. Meminta pendapat mereka karena esok harus pergi rapat penting ke sebuah hotel. Hal yang tidak bisa dihindari karena menyangkut proyek besar.

"Kita bisa membuat dua jalur untuk pengawalan. Jalur utama, mobil yang membawa Tuan akan dikendarai oleh Samel dan Ugo. Nanti, beberapa pengawal akan mengikuti Tuan. Sedangkan rombongan lain akan dipimpin olehku sendiri, membawa mobil Tuan yang lain ke arah kantor. Dengan begitu perhatian mereka akan terpecah."

Ide dari Gordon membuat Rich tercenung. Untuk saat ini memang saran Gordon terdengar lebih masuk akal. Memecah perhatian para teroris dan membuat mereka kebingungan menentukan target. Rencana ini lebih baik dari saran sang papa yang bersikeras agar dirinya naik helikopter. Sang papa merasa kalau para teroris tidak akan menyerang di udara. Padahal, tidak ada yang menjamin itu tidak akan terjadi.

"Samel, bagaimana menurutmu?" tanya Rich setelah jeda kesunyian.

Samel berdehem. "Ide Gordon layak untuk dicoba, Tuan. Kita beberapa kali mengantar Tuan ke kantor dan sejauh ini tidak ada masalah."

Rich menghela napas panjang, menimbang-nimbang berbagai kemungkinan. "Sepertinya layak kita coba. Kalau begitu, besok kita akan menjalankan rencana itu."

Terdengar ketukan di pintu, seorang pelayan laki-laki mengatakan kalau ada tamu penting yang ingin bertemu Rich. Untuk sesaat Rich terlihat sangat jengkel. Jelas-jelas ia mengatakan tidak ingin diganggu dan masih ada saja yang tidak mengerti perkataannya.

"Siapa tamu penting itu?!" Rich berteriak.

Pelayan itu membuka pintu lebih lebar dan Athena muncul dalam balutan jas putih dengan rambut yang dipotong lebih pendek dan disisir rapi.

"Apa saya mengganggu, Tuan?"

Entah siapa yang memulai, tapi Gordon lebih dulu mencapai Athena dan memeluknya. Dilanjutkan oleh Samel dan yang lain. Mereka menyatakan rasa gembira melihat Athena kembali. Rich mendekat, berdehem keras, dan membuat para pengawal menyibak.

Mereka saling pandang dengan senyum terkulum. Dada Rich membuncah bahagia melihat orang yang dirindukannya selama beberapa minggu terakhir ada di hadapannya.

Athena mengangguk hormat. "Tuan, saya kembali."

Rich maju beberapa langkah, merengkuh Athena dalam pelukan. Semua orang ternganga, terlalu kaget, dan tindakan Rich memang tidak terduga. Sebuah pelukan hangat dan saat Rich melepaskannya, wajah Athena memanas.

"Selamat datang, Drake. Senang melihatmu kembali."



EXTRA

the untold story

Gordon mengamati Athena yang sedang makan. Setelah membahas rencana untuk esok hari, mereka berkumpul di ruang belakang.

“Bagaimana lukamu?” tanya Gordon.

Athena mengangkat bahu. “Aman.”

Gordon berdecak. “Bagaimana dengan hatimu?”

Athena mengedip bingung. “Kenapa dengan hatiku?”

“Tidak luka?”

“Tidak.”

“Terguncang?”

“Tidak.”

“Berdebar tidak menentu, atau terasa begitu sesak hingga menyedot aliran udara?”

Sekali lagi Athena menggeleng dengan wajah bingung, membuat Gordon memaki keras.

“Dasar laki-laki, tidak pekaa!”



Bab 14



Kegembiraan jelas terlihat di wajah Rich dan para penghuni rumah yang lain setelah Athena kembali. Seolah matahari bersinar cerah setelah berminggu-minggu mendung dan diguyur hujan. Bagi banyak orang mungkin itu terdengar istilah yang berlebihan, tapi tidak bagi mereka. Rich yang selalu ketakutan saat tidak ada Athena, sekarang melakukan aktivitas seperti biasa. Tentu saja dengan Athena menjadi pengemudi mobilnya.

Para pelayan juga turut bergembira, terutama pelayan perempuan. Setelah melayani beberapa laki-laki murung dengan wajah galak, mereka senang karena Athena kembali. Ruang belakang ramai seperti semula, dan setiap malam selesai bekerja mereka akan berkumpul seperti dulu untuk bernyanyi dan makan bersama.

"Rasanya jantungnya seperti berhenti berdetak saat tahu kamu tertembak, Drake. Ah, tidak tahan rasanya membayangkan kamu berlumuran darah." Seorang pelayan perempuan berambut pendek, merayu Athena saat sarapan. Mata bulatnya mengedip perlahan. "Aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu."

"Bukannya kamu nggak bisa tidur karena mengeluh ada nyamuk?" celetuk pelayan perempuan bertubuh kurus dengan rambut dikuncir ekor kuda. "Jangan percaya omongannya, Drake. Dia sudah punya pacar."

"Hei, kamu sengaja, ya? Aku tidak punya pacar!"

"Oh, lalu siapa laki-laki yang tiap malam kamu telepon?"

"Itu-itulah temanku."

"Kamu memang lihai saat bohong, tapi tidak akan aku biarkan kamu membohongi Drake!" Perempuan dengan kunciran ekor kuda menyingkirkan temannya, dan duduk di depan Athena. "Kamu kelihatan lebih kurus, Drake. Bagaimana kalau aku saja yang mengurusmu?"

"Enak saja! Minggir sana!" Si pelayan berambut pendek menyentak keras.

"Nggak mau! Kamu saja yang minggir!"

Athena yang tidak tahan dengan perdebatan keduanya, membawa piringnya yang berisi setengah makanan ke dekat kolam. Bukan tempat ideal untuk sarapan, duduk di kursi dan menghadap matahari secara langsung, tapi paling tidak lebih baik daripada menghadapi kegaduhan para pelayan.

Sebenarnya Athena merasa tidak enak membohongi gadis-gadis lugu itu. Ia ingin mengatakan pada mereka kalau dirinya juga sesama perempuan dan lebih realistis kalau berhenti menyukainya. Namun, ide itu tidak bisa dilakukan sekarang karena memang sedang dalam penyamaran. Ia tidak ingin gadis-gadis itu menangis kalau suatu saat identitasnya terbongkar.

"Kenapa kamu makan di bawah pancaran matahari? Butuh vitamin D?"

Rich muncul tiba-tiba dan hampir membuat Athena menyemburkan makanannya. Laki-laki itu hanya memakai celana renang mini dan menunjukkan seluruh tubuhnya yang kekar.

"Tuan mau ke mana?" tanya Athena tanpa sadar, susah payah menelan makanan di tenggorokan.

Rich mengangkat sebelah alis, lalu mengembangkan lengannya. "Dengan penampilanku yang seperti ini, menurutmu aku mau ke mana?"

Athena meneguk ludah. "Renang?"

"Nah, itu tahu. Kenapa masih tanya? Jangan-jangan kamu mau ikut renang denganku?" tanya Rich dengan senyum jahil. Tergelak saat Athena menggeleng cepat. "Jangan takut begitu, aku tidak akan memaksamu berenang. Ngomong-ngomong, aku merasa lenganku kurang kuat. Kamu ada rekomendasi olah raga yang cocok untuk membentuk lengan?"

Athena kebingungan di tempat duduknya. Rich begitu dekat, menepuk-nepuk lengan di depannya. Ia berusaha untuk memfokuskan

pandangan dan sialnya justru menatap dada yang bidang. Meski begitu ia berusaha tetap tenang, mengarahkan pandangan ke atas, dan menjauhi arah selangkangan di mana ada sesuatu yang menonjol di sana.

"Bagaimana menurutmu, kenapa diam?"

"Tuan, saya tidak bisa berpikir jernih sekarang?"

Rich membungkuk. "Kenapa? Kamu sakit? Wajahmu merah?" Ia menyentuh dahi Athena dengan telapak tangan. "Jangan-jangan matahari membakar kulitmu terlalu berlebihan dan membuatmu sakit. Sana kamu masuk!":

"Bukaan! Saya tidak selemah itu!!"

Athena mendadak bangkit dan hampir saja kepalanya berbenturan dengan kepala Rich. Untung saja laki-laki itu dengan sigap menghindar. Sungguh pemandangan yang lucu, Athena dengan piring di tangan berdiri berhadapan dengan Rich yang setengah telanjang.

"Tidak ada yang mengatakan kamu lemah, Drake. Tidak perlu sepanik itu," ucap Rich heran.

Athena tertawa malu. "Maaf, Tuan. Refleks saja. Soal olah raga untuk membentuk lengan, nanti saya cari tahu."

Rich mengangguk, mengalihkan pandangan ke kolam yang bersinar karena cahaya matahari, dan mulai melakukan pemanasan.

"Aku tidak tahu kenapa kamu sarapan di pinggir kolam. Menurutku terlalu terik untuk makan dan membuat kurang nyaman."

"Tidak, Tuan. Saya biasa sarapan begini."

Rich menoleh. "Kenapa? Para pelayan menggagangmu?"

Athena melongo, tidak menyangka Rich akan tahu tentang masalah itu. Tentu saja ia tidak akan mengaku, karena tidak ingin para gadis-gadis itu terkena masalah dengan tuan mereka. Sebagai sesama perempuan, sudah seharusnya saling membantu.

"Bukan begitu, Tuan. Tapi—"

"Nanti siang akan ada orang yang memasang gazebo di sini." Rich menunjuk arena pinggir kolam tempat Athena berdiri. "Akan ada kipas, atap, dan tanaman. Dengan begitu kamu tidak akan kepanasan kalau

mau sarapan di sini. Kamu juga bisa gunakan untuk makan malam kalau memang sedang ingin sendirian.”

Athena kehilangan kata-kata, menatap Rich yang menceburkan diri ke dalam kolam. Laki-laki itu begitu perhatian dan baik dengannya. Memikirkan semua tentang kenyamanannya. Ia tanpa sadar tersenyum, kembali duduk dengan niat menandakan sarapannya yang tersisa. Sayangnya, omeletnya mendingin, roti mengering karena udara, dan ia tidak lagi berselera.

Matanya mengawasi Rich yang berenang dengan gesit. Laki-laki itu punya cara sendiri untuk membuat tubuhnya tetap bugar. Berenang sebelum bekerja adalah salah satu cara. Dengan berolah raga setiap hari akan membuat tubuh tetap sehat. Sebagai orang yang sangat sibuk, dan duduk sepanjang hari di kantor, memang sudah seharusnya melakukan aktivitas fisik setiap pagi.

Athena tidak tahu menunggu untuk berapa lama, saat Rich keluar, air luruh di tubuhnya dan terlihat begitu *sexy*. Athena memalingkan wajah, mengambil piring, dan bergegas pergi. Menunggu Rich berolah raga ternyata bukan aktivitas yang aman untuk dirinya. Lebih baik ia menyelamatkan diri sebelum jantungnya berhenti berdetak.

Kalau ditanya mana yang lebih ia pilih, digoda para pelayan di ruang makan atau digoda oleh tubuh Rich yang luar biasa, maka Athena memilih untuk sarapan di kamar. Ia memang sepegecut itu soal perasaan dan rasa malu.



Kesibukan yang tidak berhenti membuat Rich nyaris tidak keluar ruang kantor sepanjang hari. Athena dengan sabar menunggu laki-laki itu di sofa yang disediakan untuknya. Ia menunggu sambil membaca buku, berlatih bela diri—melakukannya di luar ruangan karena tidak ingin Rich terganggu—dan sesekali mendengarkan saat Rich meminta pendapatnya tentang satu masalah. Entah itu saham, *partner* kerja, atau pun produk baru.

Athena memang tidak terlihat seperti pengawal pada umumnya. Kalau Gordon dan yang lain berjaga dengan sikap formal, maka dirinya

justro lebih santai. Sering kali berada satu ruangan dengan Rich, membuatnya merasa lebih sebagai sekretaris daripada pengawal.

Rich mengatur jadwal bepegiatan dengannya, merencanakan waktu rapat setelah berkonsultasi dengan Athena. Pekerjaan yang dulu biasa dilakukan Ghita, kini banyak dilimpahkan ke Athena. Semua karena Rich lebih nyaman bersama Athena dibandingkan orang lain.

“Sial! Padahal aku sudah berusaha menghindar. Menggunakan alasan penembakan di rumah sakit untuk tidak hadir, ternyata si keparat itu menunda jadwal pesta.”

Rich melemparkan undangan di depan Athena dengan raut wajah kesal. Athena mengambil undangan warna biru muda dengan heran. Tidak menyangka di jaman canggih seperti sekarang masih ada orang yang menggunakan kertas undangan.

“Undangan pesta? Pakai kertas?” ucapnya heran.

Rich mengangguk lalu tertawa lirih. “Jamison memang aneh. Selalu ingin berbeda dengan orang lain., Padahal, undangan itu juga terpampang di koran hari ini tetap saja dia mengirim utukku. Sialan! Dia sengaja memastikan kalau aku harus datang.”

Athena mengingat dengan baik siapa Jamison meskipun belum pernah bertemu. Jamison adalah sepupu Savila. Dari yang ia tahu, timbul gesekan antara Jamison dan Rich. Apakah itu karena Savila? Ia tidak tahu. Yang membuat Athena kaget adalah pesta yang awalnya niat dilakukan beberapa minggu lalu ternyata diundur. Sepertinya sengaja menunda agar Rich bisa datang. Laki-laki seperti apa Jamison ini? Apakah senarsis Clayton sampai Rich begitu tidak menyukainya?

Athena membaca kata-kata yang tertera di undangan dan bergumam, “Kalau begitu Tuan memang harus datang.” Ia menutup undangan dengan bunyi flip lembut. “Ada kami yang akan menemani.”

Rich menghela napas panjang, menyugar rambut sambil berjalan mondar-mandir di dekat sofa. “Sebenarnya aku tidak datang bukan karena takut, tapi malas. Jamison itu dari dulu suka mencari gara-gara denganku. Terlebih sekarang, setelah Savila bertunangan denganku. Dia pernah terang-terangan mengatakan kalau mencintai Savila.”

"Mereka bukannya sepupu?" Athena menyela heran.

"Sepupu jauh. Savila tidak pernah menanggapi perasaan cinta Jamison, tapi sebagai saudara mereka dekat satu sama lain. Membuatku terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan."

"Kalau begitu kita tetap harus datang, bukan? Kalau tidak, Jamison bisa jadi akan melakukan hal yang tidak waras."

"Yeah, aku bisa bayangkan seandainya tidak datang ke pesta. Bisa dipastikan namaku akan terpampang di surat kabar dan diejek pengecut."

Bagi orang awam hubungan antara Rich dan Jamison mungkin terlihat sebagai saingan cinta biasa. Dua laki-laki memperebutkan satu perempuan yaitu Savila. Namun, Athena merasa kalau yang sebenarnya terjadi tidak sesederhana yang terlihat.

Pulang bekerja, Athena menghubungi Neo untuk meminta informasi soal Jamison. Selain hal-hal standar tentang Jamison yang biasa ada di internet, tidak ada hal lain yang bisa ditemukan.

"Aneh, biodata Jamison terlalu rapi. Terlalu bersih, dan mencurigakan," gumam Neo di telepon. Terdengar ketukan cepat jari jemarinya di keyboard.

"Kamu tidak bisa menggalinya?" tanya Athena.

"Bisa, tapi aku butuh waktu. Ada seseorang yang memang sengaja mengaburkan biodata Jamison. Tapi, aku akan mencari tahu untukmu."

"Oke, thanks."

"Athena, satu hal yang kamu harus kerjakan minggu depan adalah datang ke rumah Martin Moreno. Kita mencurigai sesuatu yang ilegal sedang berlangsung di rumah itu."

"Sesuatu yang ilegal?"

"Yeah, dan tugasmu mencari tahu."

"Oke, I will!"

Athena tidak tahu apa yang akan ditemukannya saat ke rumah Martin nanti. Itu hal yang akan dipikirkannya belakangan. Sekarang yang terpenting adalah memikirkan pesta Jamison dan memastikan kalau Rich akan tetap aman.

Konsep pesta adalah kolam renang atau *pool party*. Tertera di undangan akan lebih baik kalau para tamu hanya memakai bikini khusus untuk tamu undangan perempuan, dan baju pantai untuk tamu laki-laki. Bisa ditebak, Rich tidak akan melakukan itu. Laki-laki itu datang ke rumah Jamison dengan memakai kemeja biru laut dengan lengan panjang digulung hingga nyaris mencapai siku, dan celana jin hitam. Menurut Rich, ini adalah penampilannya paling santai dan Athena tidak mendebatnya. Terus terang tidak akan nyaman berada di antara banyak orang dalam balutan pakaian pantai. Itu bukan gaya Rich.

Yang paling menunggu datangnya pesta justru anggota tim Athena. Mereka bersemangat saat tahu kalau para pengunjung perempuan diharapkan memakai bikini. Harapan akan melihat banyak perempuan cantik dan *sexy* membuat mereka seolah meneteskan air liur.

"Ingat, tidak peduli betapa cantik dan *sexy* perempuan yang kalian lihat di sana, yang utama adalah menjaga Tuan Rich. Akan banyak orang, kita tidak tahu siapa lawan dan siapa kawan. Kalau kalian lengah hanya karena dada dan pinggul perempuan, sebaiknya tidak usah ikut."

"Tidaak! Kami janji akan menjaga pandangan!" sela Gordon cepat.

"Percayalah pada kami, Drake. Meskipun ada banyak perempuan telanjang sekalipun, kami akan tetap waspada." Kali ini Samel yang bicara.

Ugo dan Ego mengangguk sambil mengacungkan dua jempol. Tentu saja mereka harus sepakat mendukung teman-temannya kalau tetap ingin ke pesta. Kapan lagi melihat banyak perempuan setengah telanjang dalam jumlah yang banyak, kalau bukan di pesta ini. Mereka tidak akan melewatkan kesempatan.

Rich datang bersama tim pengawalnya ke pesta. Savila meminta untuk dijemput, tapi ditolak karena tidak searah. Savila justru lebih cepat kalau datang dari rumahnya sendiri. Seperti biasa Athena yang menyetir dan kali ini mereka menggunakan mobil besar yang memuat semua orang.

Tiba di rumah Jamison setelah berkendara selama dua jam, mereka dihadapkan dengan rumah luas di pinggir pantai. Ada banyak

kendaraan mewah yang memasuki gerbang dan setelah lolos pemeriksaan mereka diijinkan masuk.

Untuk saat ini tidak terlihat perempuan berbikini karena mereka masuk menggunakan pintu khusus yang berbeda dengan tamu undangan yang lain. Mereka menyusuri lorong lebar berlantai marmer dengan dinding tebal di satu sisi dan kaca di sisi lain. Terlihat pemandangan pantai dari kaca.

Rich berjalan paling depan didampingi Athena, sementara yang lain berada di belakang mereka.

"Rich, sahabatku. Apa kabar!"

Dari arah depan muncul serombongan orang dipimpin laki-laki berkulit cokelat dengan rambut ikal. Laki-laki itu memakai celana pendek bunga-bunga tanpa atasan. Athena mengerjap, meraih bahu Rich, dan menundukkannya ke lantai saat beberapa pisau meluncur ke arah mereka.

"Awaas!" Ia berteriak keras.

Athena berkelit saat satu pisau terbang ke arahnya, disusul oleh pisau-pisau yang lain. Dengan satu tangan menekan bahu Rich agar tetap aman, satu tangan mencabut pedang pendek dari betis dan menggunakannya untuk menangkis serangan. Ia menunduk, menendang, mengamati arah pisau datang. Saat serangan sedikit mereda, ia meninggalkan Rich, dan berguling ke depan, lalu melemparkan pedang pendek miliknya. Terdengar satu jeritan, seorang laki-laki ambruk ke lantai dengan tangan berdarah.

"Wow, *cool!*" Jamison berteriak.

Rich bangkit dari lantai, disertai bunyi kokangan senjata. Dua kubu berhadapan dengan senjata teracung.

"Gimana, Jamison? Drake hebat, bukan?"

Suara feminis membuat ketegangan teralihkan. Savila muncul dalam balutan bikin merah muda, melangkah gemulai dengan sepatu hitam berhak tinggi. Alih-alih mendatangi Rich, justru menuju Athena, dan mengusap lengannya.

"Drake, sangat tangguh dan jantan."

Savila tidak peduli saat semua pandangan tertuju padanya. Para pengawal dari kedua belah pihak yang terpikat tubuhnya yang nyaris telanjang. Jamison yang mengernyit penuh perhitungan dan Rich yang menatap tidak suka pada Savila yang bersandar pada Athena.



EXTRA

the untold story

Gordon memamerkan celana renang hitam miliknya, dengan memakainya di hadapan Samel.

“Bagaimana, apa celana ini bagus?”

Samel mengangguk. “Lumayan.”

“Ah, lumayan berarti tidak bagus. Bagaimana kalau aku memakai celana renang yang biru?”

Samel mulai jengkel karena Gordon sebelumnya sudah berganti dua celana. “Kamu ganti lagi? Aku akan menendang bokongmu!”

“Yah, kalau begitu yang hitam saja. Biar tubuhku terlihat lebih kekar. Kapan lagi kita ke pesta dengan tampilan nyaris telanjang. Aku berharap ada banyak bir dingin di sana, menari bersama para perempuan berbikini. Pasti akan menyenangkan.”

Samel mengangguk, setuju dengan ucapan Gordon karena berharap hal yang sama. Ternyata, harapan tinggal harapan. Rich memakai pakaian santai yang rapi dan sopan, maka semua pengawalnya pun memakai yang serupa. Berupa celana cargo dan kaus. Musnah sudah harapan Gordon untuk memamerkan tubuhnya.

“Aaaargh, apes. Benar-benar apes nasibkuuu!”



Bab 15



Suara musik terdengar keras dan menggelegar di telinga. Orang-orang berlalu lalang sambil berteriak. Rata-rata mereka setengah mabuk, dengan kondisi nyaris telanjang. Area belakang rumah yang berhadapan langsung dengan pantai, terdapat kolam renang super besar. Para perempuan berbikini, saling menggoda, mencari pasangan atau sekedar main air dengan para laki-laki dalam balutan celana ketat. Pelampung, balon, dan banyak mainan air tumpah ruah di kolam, bersama orang-orang yang berpesta. Minuman beralkohol, makanan kecil, dan berbagai hidangan diletakkan di atas meja panjang. Suasana senja yang menguning, membuat suasana makin meriah.

Jamison menjamu Rich di ruang VIP. Sebuah ruang kaca yang menghadap langsung ke kolam renang dan pantai. Terdapat meja kayu dengan ukiran unik berkaki tinggi dengan kursi bulat. Satu rak besar berisi minuman, berada di sisi kiri ruangan. Jamison duduk di samping Rich, melirik berkali-kali ke arah Savila yang sedang mengobrol dengan Athena. Raut wajahnya masam.

"Aku tidak menyangka kalau kamu akan memenuhi undanganku."

"Sebenarnya aku malas, tapi karena Savila mengatakan kalau kamu sudah mengundur waktu pesta demi aku, mau tidak mau aku datang."

Jamison mendengarkan. "Jangan memandang dirimu terlalu tinggi, Rich. Kamu jelas tahu aku undur bukan karena kamu, tapi karena Savila!"

"Dia memintamu?"

"Yah, tidak ingin datang kalau kamu tidak datang. Tadinya aku pikir akan melihat kalian asyik bermesraan. Siapa sangka justru Savila sedang merayu pengawalmu. Hei, apa kamu tidak cemburu?"

Rich mengangkat bahu, ujung matanya melirik Savila yang kini merebahkan diri di bahu Athena. Pengawalnya itu terlihat kurang nyaman dan berusaha melepaskan diri, tapi Savila tidak mengijinkan.

Cukup menarik, melihat bagaimana Athena kerepotan menghadapi Savila. Tunangannya itu sangat agresif saat menginginkan sesuatu dan sekarang ini sedang tertarik dekat dengan pengawalinya. Pemandangan yang cukup menghibur, meskipun menjengkelkan.

"Cemburu? Pada Savila? Kamu jelas tahu bagaimana hubungan kami yang sebenarnya."

"Kamu tidak peduli kalau tunanganmu menyukai laki-laki lain? Pengawalmu itu selain tampan juga mahir. Saingan yang hebat untuk kamu."

Rich tidak pernah menganggap Athena sebagai saingannya, justru sebaliknya. Savila adalah saingannya untuk tetap menjaga Athena di sampingnya. Ia terbiasa bersama tim pengawalinya yang sekarang, menganggap mereka sebagai salah satu yang terbaik dari yang pernah ada. Tidak akan melepaskan Athena, meskipun demi Savila. Selama ini ia tahu kalau tunangannya terbiasa mendapatkan semua yang diinginkan, dan perhatian perempuan itu sedang tertuju pada Athena.

"Savila menginginkan Drake untuk menjaganya dan aku tidak memberikannya. Wajar kalau dia sedang berusaha mencari perhatian Drake. Biarkan saja, aku tinggal lihat bagaimana usaha Savila untuk merayu." Rich mengangkat gelasnya ke arah Jamison dan menyeringai. "Jujur saja, kamu yang cemburu, bukan?"

Jamison memaki, meneguk minuman hingga tandas, lalu menjulurkan kepala melewati meja hingga nyaris dekat dengan Rich.

"Aku kesal, oke. Aku berusaha segala cara, apa pun itu untuk mendapatkan Savila. *You know what?* Dia menolakku. Selalu menolakku dengan dalih kami adalah sepupu. *Hell*, yeah. Seakan orang peduli kalau kami sepupu jauh."

Rich mengerjap, menatap Jamison yang mencebik. Sebenarnya ia tidak terlalu suka dengan laki-laki itu. Terlalu manja dan suka memaksakan kehendak. Ia mengenal Jamison lebih dulu sebelum bertunangan dengan Savila. Tanpa tahu kalau laki-laki itu ternyata jatuh cinta dengan Savila. Saat pertunangan diumumkan, Jamison bukan hanya patah hati, tapi juga menaruh dendam padanya. Di lain pihak,

Savila berpura-pura tidak tahu dengan perasaan sepupunya, menganggap rasa cinta itu bukan hal yang luar biasa dan Rich, berdiri terjebak di antara mereka dalam posisi yang menyulitkan.

"Kalau memang kamu begitu mencintai Savila, kenapa tidak membuat dia menjadi milikmu? Dengan melamarnya secara langsung."

Jamison mendengkus. "Aku yakin, setelah itu terjadi, Savila akan membunuhku."

"Cinta memang buta."

"Kata-kata orang yang sembarangan bertunangan dengan seorang gadis."

"Setidaknya aku realistis, bertunangan demi bisnis. Daripada kamu? Demi cinta, tapi menderita. Memalukan!"

Jamison memukul meja hingga berderak, membuat orang-orang yang ada di ruangan terlonjak kaget. Athena bahkan berdiri dari kursi dan menodongkan pistol ke arah Jamison, membuat laki-laki itu tertawa.

"Hei, *relax, Man!* Kami hanya bercanda!"

Rich mengangguk, memberi tanda pada Athena untuk menurunkan pistolnya. "Santai, Drake. Jamison hanya sedikit emosi."

Athena kembali menyarungkan pistolnya, niatnya untuk duduk diurungkan, karena Savila menggelayuti lengannya. Ia meringis kesakitan karena kuku-kuku perempuan itu cukup runcing dan menusuk kulitnya.

"Drake, kenapa berdiri terus? Ayo, duduk lagi!" Savila menepuk kursi di sampingnya.

Athena meringis serba salah. Sebenarnya Savila adalah perempuan yang menyenangkan. Bicara dengan sopan, meskipun penuh rayuan. Savila banyak bercerita tentang dirinya, kesehariannya, dan juga kebosanannya sebagai anak orang kaya. Savila hanya butuh didengarkan dan Athena terjebak, mau tidak mendengarkan semua keluh kesah perempuan itu. Masalahnya adalah, teman-temannya menatap dengan iri. Gordon dan Samel bahkan terang-terangan mengejeknya. Mengatakan dirinya mesum, tanpa diketahui Savila.

"Maaf, Nona. Saya mau ke kamar kecil!"

"Oh, sekarang?"

"Iya, sekarang. Permisi."

Athena melangkah cepat meninggalkan Savila. Ia melirik Rich sekilas sebelum bergegas ke lorong kamar mandi. Selama ini, toilet menjadi momok yang menakutkan untuknya. Sering kali salah masuk bilik, membuatnya sering menerima makian. Sudah menjadi resiko pekerjaan, demi kelancaran sandiwara Athena masuk ke bilik laki-laki dan tercengang. Ada sekitar 10 laki-laki yang sedang buang air kecil sambil berdiri. Suara mereka ditambah dengan aroma air seni yang pesing membuat Athena mual. Ia membalikkan tubuh, bersiap untuk pergi saat berpapasan dengan Rich.

"Kenapa nggak jadi buang air?"

Athena menggunakan ibu jari menunjuk belakangnya. "Penuh, Tuan."

Rich mengamati sekitar dan mengganggu. "Memang. Ayo, ikut aku ke lantai dua. Seharusnya kamu tidak masuk ke toilet umum melainkan VIP. Ada di ujung ruangan lantai dua."

"Tuan sendiri bagaimana? Kenapa ikut masuk ke sana?"

"Aku menyusulmu, ternyata dugaanku benar. Kamu masuk ke toilet yang salah."

Mereka berjalan bersisian menaiki tangga, mendengar musik yang keras menembus dinding kaca. Masuk ke toilet VIP yang lebih bersih dan sepi. Tidak ada orang lain selain mereka berdua. Rich menuju urinoir, membuka celana, dan sebelum bagian belakang tubuhnya terbuka, Athena bergegas masuk ke bilik dan duduk di atas WC sambil menghela napas panjang. Bisa gila dirinya setiap kali masuk toilet bersama Rich. Bisa-bisanya ia mengintip bagian belakang tubuh laki-laki itu? Athena menepuk dahinya.

"Drake, kamu buang air besar?"

"Ya, Tuan!" sahut Athena.

Terdengar gemericik air, Rich sedang mencuci tangan. Athena membuka celana dengan susah payah, buang air, dan cepat-cepat

membersihkannya. Memakai kembali celana dan saat keluar, Rich sudah tidak ada. Ia menghela napas lega, mencuci tangan di wastafel, dan mengamati bayangannya di kaca. Ia sengaja mencuci muka, agar lebih segar. Menyugar rambut dengan jari dan setelah merasa penampilannya layak, keluar dari toilet. Berjengit kaget saat terdengar suara lengkingan.

"Kenapa kalian masuk toilet bersamaan?"

Savila muncul, menyipit ke arah Rich yang sedang merokok di depan toilet, lalu pada Athena yang berdiri canggung di antara mereka. Situasinya terlihat seolah seorang istri sedang memergoki suaminya selingkuh, padahal bukan begitu kenyataannya. Athena tersenyum serba salah, sedangkan Rich tetap tenang sambil mengisap rokoknya.

"Rich, kenapa kamu ke toilet bersamaan dengan Drake?"

Rich menjentikkan rokok, menatap Savila lekat-lekat. "Apa salahnya dua laki-laki masuk toilet bersamaan?"

"Nggak ada salah kalau Drake temanmu. Dia pengawalmu!"

"Lalu?"

"Itu nggak pantas!"

"Kenapa? Karena dia pegawaiku? Bukankah kamu menganggap Drake teman? Apa salahnya kalau aku juga beranggapan sama?"

Savila menatap bergantian pada Rich dan Athena, terlihat tidak puas dengan jawaban kekasihnya. Ia menghampiri Athena yang masih mematung di pintu.

"Drake, kenapa kamu masih di sini? Ayo, kita kembali ke dalam."

Athena menggeleng. "Silakan duluan, Nona. Saya akan tetap di sini."

"Kenapa?"

"Karena Tuan Rich ada di sini. Tugas saya menjaga beliau."

Savila mengepalkan tangan, ingin rasanya menarik Athena pergi dari Rich, tapi tidak dilakukannya. Ia menatap pengawal di depannya lekat-lekat, mengagumi wajah tampan yang cenderung cantik, dan sikapnya yang sopan. Di balik itu semua, ada ketangguhan dari dalam diri Athena yang membuat Savila sangat menyukainya.

Apakah tanda suka itu berarti cinta? Atau hanya sekedar naksir biasa? Savila tidak tahu. Ia bahkan tidak peduli pandangan Rich atau Jamison padanya. Saat bertemu Athena hanya ingin berdua saja. Savila berdehem kecil.

"Drake, tunanganku ini sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya sendiri. Biarkan dia bebas, dan kamu menikmati pesta bersamaku. Bagaimana?"

Athena menggeleng. "Maafkan saya, Nona. Itu bukan tugas saya."

"Drakee!"

Savila menghentakkan kaki ke lantai, bergegas menghampiri Rich yang bersandar pada dinding, dan menatap geli ke arah mereka. Savila mengangkat dagu. "Ayo, perintahkan Drake untuk menjagaku."

Rich mendengkus. "Aku ke pesta ini untuk menenanimu dan kamu malah memilih pengawalku?"

"Kenapa? Kamu cemburu?"

"Tidak, tapi Drake tidak akan ke mana-mana. Bagaimana kalau kamu hiburan sepupumu. Dia terlihat sedih karena kamu memilih untuk merayu Drake daripada dirinya. Sementara itu, aku akan ke pantai. Ayo, Drake! Panggil yang lain juga!"

"Rich, aku ikut!" Savila berteriak, hendak mengikuti langkah Rich dan Athena saat serombongan orang yang dipimpin Jamison muncul. Orang-orang itu adalah teman lama Savila, terbukti dari gaduhnya teriakan saat mereka bertemu.

"Savila, *Darling*. Lihat, ada teman-temanmu di sini!" teriak Jamison.

Rich hanya menatap sekilas ke arah mereka sebelum menuruni tangga luar menuju pantai. Athena memanggil anggota tim dan meminta mereka menyusul. Meninggalkan rumah Jamison yang hiruk pikuk, Rich melangkah menyusuri pasir putih dengan senja yang mulai turun. Ia berdiri menatap matahari yang berwarna kuning keemasan dan menyadari tidak pernah menikmati waktu berganti. Hari-harinya disibukkan dengan bekerja dan bekerja, nyaris tidak ada waktu untuk sekedar melihat matahari terbit dan terbenam. Padahal, itu adalah

kondisi alam yang sangat menakjubkan bila diperhatikan dengan seksama.

Rich berdiri dengan dua tangan di dalam saku, membiarkan pasir dan ombak mengotori sepatunya. Di sampingnya, Athena juga tidak bergerak. Dengan Gordon dan yang lain, berdiri dua langkah di belakang mereka. Ia menghela napas panjang, menengadah menatap langit biru yang mulai temaram.

"Aku tidak tahu kenapa harus datang ke pesta ini. Padahal menurutku ini buang-buang waktu."

"Demi Nona Savila," jawab Athena lugas.

"Ya, itu adalah alasan utama. Selebihnya, aku sendiri yang ingin datang. Kamu tahu kenapa, Drake?" Rich menatap Athena lekat-lekat. Dengan angin menerbangkan rambut, dan ombak menerjang kaki, pengawalnya terlihat begitu memikat. Ia mengucap mata, untuk menjernihkan pikirannya.

"Tuan, kenapa?" tanya Athena kuatir.

Rich menggeleng. "Tidak apa-apa, aku sedang menikmati waktuku melihat senja." Ia menatap lautan luas. "Mungkin memang ini alasanmu yang sebenarnya ikut ke pesta pantai. Ingin menikmati senja yang jarang sekali aku lakukan."

Rich menoleh ke arah Gordon dan yang lain lalu tertawa. "Hei, Gordon! Di sini aku rasa akan aman. Kalian lomba lari, yang menang akan mendapatkan uang dariku!"

Gordon dan yang lain bersorak, sedangkan Athena berteriak. "Tidak boleh! Terlalu banyak orang!"

Rich berdecak. "Drake, ayolah. Sesekali kita bersantai."

"Kita tidak tahu siapa saja yang datang ke pesta ini, Tuan. Bisa jadi mereka orang yang berbahaya atau musuh kita."

Gordon menepuk punggung Athena. "*Maan*, kamu terlalu takut. Kita sedikit bersenang-senang, oke!"

Athena kehabisan kata-kata untuk melarang teman-temannya. Ia tahu mereka semua ingin menikmati suasana pantai, begitu pula dirinya. Masalahnya sekarang adalah, mereka sedang berada di tempat

yang ramai. Sesuatu yang buruk bisa saja terjadi. Di rumah sakit saja, mereka diserang, apalagi di tempat ramai seperti ini? Samel yang seakan bisa membaca pikiran Athena, mendekat dan berbisik perlahan.

"Drake, santailah sesekali. Perlu kamu ingat, mereka tidak menyerang di sembarang tempat dan sembarang waktu. Ada pola tertentu yang bisa kita runut."

Athena mengalihkan pandangan dari Rich yang sedang memberi aba-aba pada Gordon, Ego, dan Ugo untuk lomba lari.

"Maksudmu apa, Samel?"

"Ingat tidak, tiga penyerangan terakhir terjadi saat kapan?" tanya Samel.

Athena mengingat dengan cepat, dari mulai dibuntuti, penyerangan di kelab, dan juga rumah sakit. Semua terjadi di waktu yang nyaris sama.

"Malam hari, di atas pukul delapan malam."

Samel mengangguk. "Benar! Aku rasa itu bukan tanpa sebab. Mereka pasti ada alasan dengan pola itu. *So, relax* dan bermain. Aku jamin, sekarang ini kalau kamu ikut bermain bersama kami, Tuan Rich akan baik-baik saja."

Athena menggigit bibir, berusaha mempercayai kata-kata Samel. Laki-laki itu memiringkan kepala, memberi tanda padanya untuk ikut. Athena menghela napas panjang, mencoba untuk berpikiran positif dan akhirnya berteriak.

"Woi, aku ikut lomba!"

Rich bertepuk tangan, memberi tanda pada lokasi yang akan digunakan. Selanjutnya, ia hanya perlu berdiri dan menunggu mereka lari. Athena berlari sekuat tenaga, berusaha menyusul Gordon. Namun, tidak dapat dipungkiri kalau urusan lari, Ego juaranya. Dalam sekejap, laki-laki itu melesat meninggalkan mereka dan mendapat hadiah uang dari Rich.

"Horee! Aku kaya! Terima kasih, Tuan Rich!" Ego melambaikan beberapa lembar uang di atas kepala. Ugo berusaha mengambilnya dan dia berkelit. "Eit, enak saja!"

Terjadi baku hantam memperebutkan uang antara kakak beradik. Gordon mengambil kesempatan saat Athena lengah dan menyambar tubuhnya ke atas bahu membawa berlari ke pantai.

"Gordoon! Sialan! Turunkan aku!" teriak Athena.

Gordon terus berlari menerjang ombak, Athena yang mengerti niat temannya mencengkeram bahu Gordon. Mengatur tenaga dan melancarkan pukulan di punggung. Gordon oleng, Athena melompat dan menjegalnya. Tak ayal, tubuh Gordon terjerembab ke pantai yang basah.

"Drakee! Kubunuh kauuu!"

Gordon berteriak marah dengan tubuh dan rambut basah, Athena tertawa. Berlari meninggalkan Gordon menuju Rich dan bersembunyi di belakang punggung laki-laki itu. Mereka tertawa riang, di antara debur ombak dan pasir yang menyelimuti kaki. Tidak menyadari Jamison dan Savila yang menatap dari kejauhan.

Athena berlari dikejar Gordon mengelilingi tubuh Rich. Tertawa riang saat Rich menyambar lengannya dan mereka melompat bersamaan, layaknya dua anak kecil yang sedang bermain air. Tanpa beban, tanpa sekat, tanpa kasta, hanya ada Rich dan Athena.



EXTRA

the untold story

“Pengawal cantik itu, siapa namanya?” tanya Jamison, menunjuk Athena dengan dagunya.

“Drake!”

“Aku merasa ada yang salah dengannya.”

Savila menoleh pada Jamison. “Apa?”

“Lihat! Rich terlalu dekat dengannya. Bukankah Rich tidak pernah disentuh orang lain?”

Savila mengerti maksud perkataan Jamison, dan merasakan keanehan juga, tapi berusaha untuk mengingkari. Rich bukan orang yang seperti mereka pikirkan.



Bab 16



Setelah mengetahui pola penyerangan lawan dan untuk menguji kebenaran dari teori Samel, mereka membiarkan Rich mengikuti banyak pertemuan dan kegiatan saat siang dan pulang sebelum larut. Rich menuruti semua rencana Athena tanpa bantahan, karena mengerti kalau yang dilakukan mereka adalah untuk kebbaikannya. Setelah dua minggu hanya beraktivitas saat siang, tidak ada masalah terutama penyerangan. Justru masalah utama adalah Jamison. Laki-laki itu terus menelepon Rich, menyatakan dukungan untuk sesuatu yang tidak dimengertinya.

"Be free, Bro. Enjoy dan masa bodoh dengan semua orang. Aku mendukungmu, apa pun yang terjadi dan apa pun pilihanmu!"

Rich rasanya ingin membanting ponsel setiap menerima panggilan dari Jamison, karena perkataan laki-laki itu yang penuh teka-teki. Mulai kapan ia peduli dengan pendapat orang lain? Memangnya apa yang membuat dirinya tidak bebas? Tidak ada. Ia menikmati hidup dan pekerjaannya. Yang membuatnya makin jengkel adalah Savila yang juga bersikap di luar nalar. Melontarkan ancaman yang membuat dirinya kebingungan.

"Kamu boleh mengkhianatiku dengan perempuan manapun, Rich. Cari yang paling cantik, sexy, atau kaya. Aku masih bisa terima kalau kaya. Meskipun aku ragu ada perempuan yang lebih baik dari aku. Tapi, kalau aku dikalahkan oleh perempuan jadi-jadian, oleh laki-laki yang tidak seharusnya mendapatkan hatimu, aku akan marah. Camkan itu, Rich! Aku akan sangat marah, karena kalah dengan laki-laki!"

Untunglah Rich tetap berpikiran waras dengan mengabaikan kata-kata mereka. Untuk saat ini, ia sedang tidak menjalin hubungan dengan siapa pun. Belum ada perempuan yang menarik minatnya. Ia sedang giat mengerjakan proyek pembangunan gedung dan jalan tol. Setelah selesai, ia akan memutuskan pertunangan dengan Savila. Kenapa harus

buang-buang waktu untuk percintaan kalau hidupnya sangat sibuk? Meskipun kesal dengan Savila dan Jamison yang menurutnya tidak waras, Rich cukup tenang karena timnya bisa membaca pola lawan. Dengan begitu, ia tidak perlu terus menerus ketakutan setiap saat.

"Apakah minggu depan aku bisa pergi ke peninjauan bendungan bersama Menteri Pertanian?" tanya Rich saat melaju di jalan raya bersama Athena.

"Bendungan, Tuan?" tanya Athena untuk meyakinkan. "Di luar kota?"

Rich mengangguk. "Iya, aku investor pembangunan bersama beberapa pengusaha. Lebih ke proyek kemanusiaan daripada sesuatu yang menguntungkan."

Athena mengulum senyum, melirik Rich yang duduk di sampingnya. "Kalau siang seharusnya tidak masalah, Tuan. Ngomong-ngomong Anda hebat. Saat sibuk masih memikirkan kepentingan umum."

Rich menatap Athena dan berdecak. "Jangan memujiku, Drake. Nanti aku ge-er."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Menyenangkan bisa tertawa meskipun untuk sesaat. Karena begitu tiba di kantor, Rich akan disibukkan dengan pekerjaan yang tiada habisnya. Jangankan untuk tertawa, bahkan tersenyum kecil pun susah. Setelah memastikan Rich mencapai kantornya dengan aman, Athena meminta Samel yang berjaga di dalam. Ia berpamitan ingin melakukan patroli sambil menerima panggilan dari Neo.

"Ada kabar terbaru?" tanyanya sambil melangkah cepat dengan pandangan menyapu sudut-sudut gedung. Mencari sesuatu yang mencurigakan baik orang atau pun hal lain.

"Uang dalam rekening Andre ditarik oleh seseorang yang mengaku istrinya."

Langkah Athena terhenti sejenak. "Kamu tidak bisa meretas siapa perempuan itu?"

"Seorang perempuan bernama Aghti dan aku sudah menyelidiki kartu keluarga dan identitasnya. Perempuan itu membawa buku nikah

sekaligus surat wasiat tentang siapa penerima uang. Jadi, bank tidak memperlmasalahkan."

"Kalau begitu, selama ini istri Andre tahu siapa yang bekerjasama dengan suaminya? Apa perempuan itu juga tahu, siapa orang yang ingin dicelakai suaminya?"

"Aku rasa, istri Andre tidak senaif itu sampai tidak mengerti apa pun. Lagipula, kalau memang tidak mengerti maka keberadaan uang di rekening Andre seharusnya tidak ada yang tahu, karena terkunci dengan baik."

Athena terdiam, menatap dinding kaca dan mengernyit saat melihat beberapa pekerja sedang membersihkan kaca dengan tali dan tangga otomatis yang bisa bergerak di udara. Perlu keberanian tinggi untuk melakukan itu.

"Athena, kamu mendengarku?"

"Iya, tentu saja. Bagaimana sekarang?"

"Aku akan tetap menyelidiki siapa istri Andre, dan sebaiknya kamu mulai mencari cara untuk masuk ke rumah Martin Moreno. Bos kita tidak sabar ingin menunggu hasil penyelidikanmu."

"Okee, aku akan berusaha untuk itu."

Athena baru mematikan ponsel saat dari arah pintu muncul Martin. Senyum tercipta di bibir, ia bergegas menyambut laki-laki itu. "Selamat pagi, Tuan."

Martin menatap Athena dengan tercengang. "Astaga, Drake. Sedang apa kamu di sini?"

"Biasa Tuan, patroli keadaan."

"Bagus-bagus, dengan begitu aku bisa tenang menitipkan anakku dalam penjagaanmu. Ngomong-ngomong, bagaimana lukamu?" Martin menatap bahu Athena.

"Sudah sembuh total, Tuan. Terima kasih perhatiannya."

"Syukurlah." Martin menunggu lift VIP terbuka, lalu masuk diikuti para pengawalnya yang berjumlah tiga orang dengan dua asisten. Laki-laki itu memberi tanda agar Athena ikut masuk ke lift. "Aku senang

kalau kamu sudah sembuh total, Drake. Anakku jadi sedikit tidak waras saat tahu kamu terluka."

"Maksud, Tuan?"

Martin menghela napas panjang. "Bagaimana mengatakannya? Rich terpukul karena penyerangan dilakukan di rumah sakit dalam kondisi banyak orang. Dia lebih syok lagi saat tahu kamu tertembak dan terluka parah. Tidak berhenti menyesali diri karena menganggap kamu terluka karena dirinya."

"Itu sudah menjadi tugas saya, Tuan."

"Kamu benar, Drake. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan anakku. Kami tidak pernah bergantung pada orang lain sebelumnya, dan untuk sekarang Rich sangat bergantung padamu dan tim. Kalian harus melakukan yang terbaik untuk menjaga anakku, Drake!"

Lift berhenti di lantai kantor Martin. Athena keluar lebih dulu dan membungkuk kecil saat laki-laki itu melewatinya. "Terima kasih atas kepercayaannya, Tuan. Saya janji akan menjaga Tuan Rich dengan baik."

"Bagus, aku suka janjimu. Oh, tolong sampaikan ke anakku. Malam ini mamanya mengharapakan dia datang ke rumah untuk makan malam. Harus datang dan tidak bisa ditolak!"

Athena masuk kembali ke lift dan memencet nomor pada tombol. Tidak mempercayai keberuntungannya. Neo mengharapnya masuk ke rumah Martin dan laki-laki itu menyodorkan undangan yang tidak bisa ditolak. Tentu saja, meskipun harus menggendong Rich ia akan membawa laki-laki itu pergi. Bila perlu melumpuhkannya sebelum menyeretnya ke mobil. Athena akan melakukan apa pun untuk memastikan Rich memenuhi undangan sang mama. Bukankah seorang anak laki-laki, apalagi anak sulung, diwajibkan untuk berbakti pada orang tuanya? Athena tersenyum lebar, menatap bayangannya yang terpantul di kaca lift.



Rich berdiri menatap rumah masa kecilnya yang dianggap tidak berubah. Rumah bergaya Eropa dengan pilar kokoh dan tinggi menyangga langit-langit, berwarna putih dengan sedikit sentuhan

warna kuning keemasan di bagian atap. Rumah besar ini hanya ditempat oleh kedua orang tuanya dan 15 pelayan—termasuk sopir—karena dirinya memilih untuk tinggal sendiri dan Romeo, entah ada di mana.

Sering kali orang tuanya mengeluh kesepian karena dua anaknya memilih untuk berada di luar tapi Rich menanggapi dengan santai.

"Bagaimana kalau kalian adopsi anak lagi? Perempuan saja, biar tidak kesepian."

Tidak ada yang menuruti sarannya karena kedua orang tuanya memang ingin bebas beraktivitas tanpa dibebani anak-anak. Mereka suka jalan-jalan ke luar negeri atau ke pelosok daerah. Menikmati laut, gunung, atau pun restoran yang menyajikan makanan lezat. Mengeluh kesepian hanya bagian dari rencana untuk membuat Rich dan Romeo menaruh simpati, selebihnya mereka tidak benar-benar membutuhkan teman karena sudah menikmati untuk saling menemani satu sama lain.

Rich melewati ruang tamu megah dan luas, menuju ruang makan. Kedua orang tuanya sudah menunggu di sana, dan sang mama seperti biasa tampil cantik dan anggun. Africa berdandan seakan sedang makan di luar dan bukan di rumah bersama suami serta anak.

"Maa, ada acara apa malam ini?"

Rich menghampiri sang mama dan mengecup kedua pipinya. Africa mencebik, "Memangnya harus ada sesuatu yang spesial supaya anakku mau datang? Nggak boleh hanya temani Mama makan?"

"Iya, aku salah. Sekarang aku di sini."

Rich duduk di sebelah sang mama. Membiarkan mamanya menuang anggur dan meneguknya perlahan.

"Jadi orang tua serba repot. Minta ditemani makan saja harus memohon-mohon pada anaknya yang super sibuk."

Rich tergelak. "Jadi anak juga serba sulit. Harus menjaga perusahaan sementara kedua orang tuanya asyik bersenang-senang."

Africa menjewer telinga anak sulungnya. "Nakal."

"Eit, aku justru paling baik di antara dua anakmu."

"Akhirnya, anak kita datang juga, Sayang."

Martin menuruni tangga, tepat saat Athena selesai memberi perintah pada timnya. Mereka sepakat untuk berjaga di luar. Dengan dalih berpatroli, Athena menggunakan kesempatan ini untuk berkeliling rumah Martin. Yang pertama dilakukannya adalah menyapa para pengawal dan penjaga keamanan. Memastikan mereka mengenalnya dan tidak mencurigainya saat berkeliling. Yang mengejutkan bagi Athena adalah mereka semua mengenalnya dengan baik, meski belum pernah bertemu.

"Dari dulu aku ingin mengenal Drake. Ketua tim yang tangguh."

"Memang benar yang dikatakan orang-orang, selain hebat ternyata Drake juga cantik."

Athena memandang beberapa laki-laki di depannya dengan tatapan kaku. Gordon muncul di belakangnya dan berdecak keras, "Jangan sekali-kali mengatakan Drake cantik, atau kalian akan kehilangan kepala. Bagaimana kalau kita adu sedikit kekuatan?"

Ajakan Gordon disambut sorak sorai yang lain. "Ayo! Kami ingin bertarung dengan kalian."

"Kami juga ingin menjajal Drake!"

Gordon mengangkat tangan. "Kalian boleh menjajal Drake kalau sudah berhasil mengalahkan kami. Sementara kita bertarung, biarkan Drake berkeliling untuk memeriksa keadaan. Dia tidak akan tenang sebelum tahu situasi."

Terdengar decak kekecewaan, tapi tidak ada yang menghalangi langkah Athena. Meninggalkan keramaian di belakangnya, Athena berkeliling rumah Martin dengan santai. Mengamati pagar, bangunan, dan situasi. Berdiri di dekat teras saat melihat orang hilir mudik dari bangunan yang lebih kecil. Sepertinya sedang mengangkut sesuatu. Ada truk yang berhenti di depan bangunan itu.

Athena memfoto setiap hal yang dilihatnya. Dari mulai teras depan, samping, sampai belakang. Ia masuk ke dapur dan berhadapan dengan koki serta para pelayan perempuan yang memekik saat melihatnya.

"Tampaan, apa kamu kesasar atau sengaja datang kemari untuk menjenguk kami?" tanya salah seorang pelayan dengan genit.

Athena tersenyum. "Lebih tepatnya aku kesasar. Rumah ini sangat luas, jauh lebih luas dari tempat tinggal Tuan Rich."

"Memang, dan yang menempati hanya Tuan dan Nyonya besar beserta kami."

"Ada tiga lantai?"

"Yes, tiga lantai."

"Gudang juga ada di sini? Aku lihat truk di sana. Apa ada pabrik atau sesuatu?"

Pelayan itu menggeleng, menggoyangkan telunjuk di depan wajah. "Bukan, Tampan. Itu gudang makanan yang akan dikirim ke penduduk yang membutuhkan. Tuan Martin sudah menyiapkan banyak paket makanan di gudang. Akan dibagikan kalau ada kebakaran, atau juga bencana alam, seperti banjir dan sebagainya."

Di luar kemauannya, Athena merasa takjub dengan Martin. Entah apa yang membuat Martin dicurigai melakukan pekerjaan terlarang, tapi yang jelas, tidak dilakukan di rumah ini. Yang terlihat di rumah ini hanya yang hal-hal yang baik saja. Memang tidak mungkin orang menyembunyikan kejahatannya di dalam rumah, kecuali semua keluarganya terlibat. Namun, Athena ragu kalau Rich akan setuju kalau papanya berbuat jahat. Athena tidak mengerti dan memilih untuk berhenti berandai-andai.

Setelah menolak tawaran dari beberapa pelayan dan personal asisten yang ingin mengajaknya berkenan, Athena melanjutkan langkah menuju teras samping dekat taman. Melangkah lurus hingga tiba di ruang tengah dan tertegun saat berpapasan langkah dengan Rich. Laki-laki itu membuka jas, memakai kemeja linen putih dengan tiga kancing bagian atas terbuka, menunjukkan bulu-bulu halus di dada. Athena tertegun sesaat. Tersadar saat terdengar teguran Rich.

"Drake, dari mana kamu?"

"Berkeliling, Tuan. Melihat-lihat rumah yang begini bagus dan besar."

"Kenapa tidak bilang? Aku bisa membawamu ke lantai dua dan tiga."

Sebuah ajakan yang luar biasa menggoda. Athena ingin sekali menyetujui ajakan Rich sampai telinganya menangkap suara teriakan dan teringat akan janjinya.

"Bisakah nanti membawa saya jalan-jalan, Tuan? Maksud saya berkeliling rumah ini. Saya harus melakukan sesuatu yang penting."

Rich mengangkat sebelah alis. "Sesuatu yang penting? Di rumah ini?"

Athena mengangguk. "Iya, Tuan. Tepatnya di halaman samping."

Rich mengikuti langkah Athena menuju halaman samping. Terheran-heran saat semua pengawal dan petugas keamanan berada di sana. Mereka membentuk lingkaran untuk menyoraki dua orang yang sedang bertarung. Di tengah, ada kepala pengawal Martin sedang melawan Samel dengan sengit. Suara sorak sorai membahana saat Samel terpukul mundur.

"Kalian sedang bertarung?" tanya Drake.

Athena melepas jas dan menggulung kemejanya. "Tidak, Tuan. Hanya main-main."

"Baiklah, aku akan menonton kalian bermain."

Rich bersandar pada pilar, mengamati Athena yang melangkah perlahan ke dalam arena. Semua orang menatap penuh semangat pada pertarungan. Kapan lagi bisa menyaksikan dua orang hebat bertanding.

Athena mengukur tinggi, berat, dan perkiraan kecepatan lawannya. Laki-laki kuat dengan tinggi di atas 180 sentimeter, jauh menjulang di atas dirinya yang hanya 167 sentimeter. Mereka memasang kuda-kuda sambil mengitari arena, saat Gordon berteriak memberi aba-aba, keduanya mulai saling menyerang. Athena mewaspadaai lawannya yang tangguh dengan pukulan keras. Ia berkelit, saat satu pukulan nyaris membuat kepalanya hancur. Menunduk, menekel dengan kaki dan dalam satu gerakan cepat menyarangkan pukulan ke perut, pinggang, terakhir ke bahu. Saat lawannya sempoyongan, Athena melompat sambil berteriak dan melayangkan tendangan kuat di dada serta bahu yang membuat lawannya terjengkang.

Sorak sorai kembali terdengar, Rich tertawa sambil bertepuk tangan. Merasa bangga pada anak buahnya yang memang sangat hebat. Suasana yang riuh membuat mereka tidak menyadari ada mobil datang. Tamu itu menuruni kendaraan dan melangkah santai ke arena tanding. Saat melihat Athena menghajar lawan dan menang, tamu laki-laki itu bersorak gembira.

"Bravoo! Keren sekali!"

Semua orang menghentikan teriakan mereka, termasuk Rich. Menatap laki-laki berambut abu-abu dengan wajah tirus yang tampan. Laki-laki itu menatap Athena dengan ketertarikan yang tidak ditutupi.

"Katakan padaku, siapa kamu, Nona Cantik?"

Athena berdiri menegang, semua orang terkesiap. Rich tersadar dari kekagetan dan menghampiri laki-laki yang baru datang.

"Romeo, kenapa mendadak datang?"

Romeo mengalihkan pandangan dari Athena pada Rich. *"Hallo, big brother. Do you miss me?"*



EXTRA

the untold story

Sebuah peristiwa besar terjadi di kota, saat seorang penyanyi muda dan cantik bernama Celine ditemukan tewas di apartemennya. Tidak ada yang tahu apakah perempuan itu dibunuh atau bunuh diri. Bukti-bukti yang nampak terlihat seperti si penyanyi mengakhiri hidupnya sendiri. Dante tidak percaya, membaca berita dan berkata keras, “Perdana Menteri, apakah kamu terlibat dalam hal ini?”

Blossom muncul menggendong bocah laki-laki tampan yang tertidur di pundaknya. Mengeyakkan diri di samping suaminya. “Kamu yakin Perdana Menteri terlibat?”

Dante menatap istrinya. “Menurutmu?”

“Jangan lupakan sang nyonya. Ingat, perempuan bisa lebih sadis dari laki-laki saat merasa sakit hati.”

Dante termenung, mendengar perkataan istrinya. Kematian Celine menyisakan tanya, siapa yang sebenarnya menghabisi perempuan itu? Perdana Menteri atau istrinya? Karena Dante tidak percaya kalau Celine bunuh diri.



Bab 11



Athena memandang laki-laki yang baru saja datang. Sekian lama bekerja di rumah keluarga Moreno, akhirnya bisa bertemu dengan Romeo. Berbeda dengan Rich yang berambut hitam dengan sikap tenang dan dingin, Romeo tersenyum dan menyapa ramah pada semua orang. Dua saudara dengan dua kepribadian yang bertolak belakang. Satu kaku dan lainnya luwes. Sulung yang pendiam berbeda dengan bungsu yang tampaknya lebih cerewet. Athena memperhatikan bagaimana Rich terlihat jengkel dengan kedatangan si adik. Apakah mereka tidak akur satu sama lain? Rich selama ini selalu mengeluh tentang si adik yang tidak pernah bekerja dan hanya berfoya-foya sepanjang tahun. Dilihat dari penampilan Romeo yang flamboyan dan mudah akrab dengan orang lain, sepertinya itu benar. Meski begitu ia tetap berpikiran lurus dengan berkata pada diri sendiri untuk tidak mudah percaya pada apa yang terlihat. Permukaan yang tenang tidak mencerminkan gejolak laut yang sebenarnya.

Athena sedikit terkejut saat laki-laki itu menebak dengan benar jenis kelaminnya. Apakah Romeo hanya sekedar mengira dan sebatas bercanda? Bukankah semua orang mengatakan kalau dirinya adalah pengawal cantik? Atau jangan-jangan laki-laki itu tahu tentang dirinya? Namun, dari mana Romeo tahu? Ini adalah pertemuan pertama mereka dan bisa dipastikan kalau Athena tidak pernah berkenalan dengan Romeo sebelumnya. Hatinya diliputi sedikit kepanikan, tapi berusaha untuk tetap tenang. Ada banyak orang di sini. Ia sering mengalami hal yang membuat panik saat bekerja. Ini bukan pertama kalinya jadi Athena yakin akan bisa mengatasinya.

"Aku tidak tahu kalau kamu akan pulang."

"Tidak menyalahkanmu, *Brother*. Aku sendiri tidak memberi kabar pada siapa pun, termasuk Mama dan Papa."

Romeo ingin memeluk sang kakak, tapi Rich menghindar. Terlihat sedikit risih dengan sikap adiknya yang terlalu akrab.

"Hei, ayolah. Peluk adikmu ini!"

"Diam!"

"Dari dulu kamu selalu galak dan tidak pernah ramah."

"Aku tidak akan pernah ramah dengan manusia macam kamu!"

"Macam aku? Maksudnya tampan, memikat, dan adik yang baik?"

"*Hell, yeah*. Tuhan tahu, aku tidak membunuhmu karena orang tua kita."

Romeo tertawa terbahak-bahak sampai ujung matanya menatap Athena berdiri tidak jauh dari mereka. Ia mengalihkan pandangan dari Rich ke sang pengawal. Berdecak kecil dengan bibir mengulum senyum. Tanpa malu-malu menyusuri Athena dari atas ke bawah.

"Kenapa kamu menyamar jadi laki-laki?"

Pertanyaan Romeo membuat semua orang terkesiap. Semua pandangan kini tertuju pada Athena. Perkataan Romeo membuat mereka bertanya-tanya, apakah laki-laki itu buta atau memang Drake seorang perempuan?

"Dari mana kamu punya pikiran begitu?" Rich menyentak keras, menghampiri Athena dan merangkul bahunya. "Lihat, ini bahu laki-laki yang kokoh. Bukan bahu perempuan yang lembut. Sekali lagi kamu mengatakan Drake perempuan, jangan salahkan aku kalau dia menghajarmu."

Romeo mengangkat sebelah alis, mendekati Athena, dan mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah halus di depannya. Memekik saat Athena meraih pergelangan tangannya dan menekuk di belakang punggung dengan membalikkan posisi.

"Wow, sakiit! Lepaskan aku!" teriak Romeo.

Athena melepaskan cengkeramannya dan membuat Romeo terhuyung. Laki-laki berambut abu-abu itu melotot tidak percaya.

"Sudah aku ingatkan, kamu masih nekat," tegur Rich. "Drake bukan orang yang mudah kamu ajak main-main. Apalagi kamu mengatakan dia perempuan."

Romeo memijat pergelangan tangannya, masih dengan mata menatap Athena lekat-lekat. "*Sorry, Brother*. Tapi aku tidak pernah salah menilai perempuan. Kamu tahu bukan, berapa banyak perempuan yang aku pacari? Aku juga tidur dengan bermacam-macam perempuan. Cukup sekali lihat, aku tahu kalau pengawalmu itu perempuan!"

Rich menghela napas panjang, mengangkat bahu. "Terserah kalau kamu masih ngotot. Bagaimana kalau kamu buktikan sendiri kekuatan Drake, apakah dia laki-laki atau perempuan? Aku rasa yang ada di sini bisa memberimu keterangan tentang itu."

Athena tetap berdiri tenang, mendengarkan orang-orang di sekitarnya menggumamkan pujian. Tentang betapa keras pukulannya, dirinya yang tidak pernah terkalahkan di arena baku hantam, dan juga keterampilannya dalam menggunakan senjata. Semua yang ada dalam diri Athena adalah kualifikasi pengawal tangguh yang sesungguhnya. Menurut mereka, tidak mungkin ada perempuan yang akan setangguh itu. Untuk sementara, ia merasa lega karena semua pujian itu menyelamatkannya dari kecurigaan Romeo. Tidak heran kalau laki-laki itu langsung mengenali jenis kelaminnya. Dari yang baru didengarnya, sudah tidak terhitung berapa banyak perempuan yang sudah ditiduri. Athena menekankan dalam diri sendiri, jenis laki-laki seperti Romeo harus dijauhi.

Romeo menghela napas panjang dan mengganggu. Menunjuk Athena dengan telunjuk. "Oke, oke, kalian semua benar. Drake memang perkasa. Tapi, aku tetap dengan pendirianku kalau dia perempuan. Memangnya kalian pernah melihatnya melepaskan pakaian? Pernah melihatnya telanjang? Aku yakin tidak!"

Athena mendengkus keras. "Ada yang ingin melihatku telanjang? Langkahi dulu mayatku!"

Tentu saja tidak ada yang berani menjawab tantangan Athena. Bertarung dengan Athena sama saja menyerahkan diri pada maut. Rich maju, meninju pelan bahu adiknya.

"Aku tidak tahu apa masalahmu, tapi kusarankan untuk berhenti mengganggu pengawalku."

“Tidak ada yang ingin mengganggunya.”

“Pernyataanmu membuat Drake nyaris kehilangan sabar. Lebih baik kamu masuk dan menyapa orang tua kita, sebelum aku memanggil ambulans karena tubuhmu babak belur dihajar Drake. Percayalah, kalau Drake mengamuk bahkan pengawal Papa yang paling kuat pun tidak akan bisa menanganinya.”

Romeo ragu-ragu sejenak, menyipit ke arah kakaknya. Ia sempat mengira kalau Rich hanya mengatakan omong kosong untuk membuatnya menjauhi sang pengawal. Namun, saat melihat anggukan setuju dari orang-orang yang mengelilingi mereka, ia merasa kalau kakaknya tidak berlebihan. Pengawal cantik itu sepertinya sangat berbahaya. Ia mengangkat bahu, lalu melangkah cepat meninggalkan halaman, dan menghilang ke dalam rumah.

Rich menatap Athena yang berdiri di sampingnya. Sekali lagi menepuk bahu Athena. “Jangan kuatir. Adikku memang sembrono seperti itu.”

Athena tersenyum. “Tidak ada yang harus dikuatirkan, Tuan.”

“Yah, kamu benar. Semua hal jadi ringan dan menyenangkan kalau kamu yang menangani. Memang tidak ada gunanya kuatir. Drake yang hebat.”

Senyum memudar dari bibir Athena saat Rich bergegas masuk menyusul Romeo. Beban berat yang sedari tadi ditahannya, lepas bersama helaan napas panjang darinya. Rupanya, Rich seorang tidak cukup untuk membuat hidupnya dalam bahaya. Ada sang adik yang nyatanya jauh lebih kacau dari dugaannya. Ia tidak tahu berapa lama Romeo akan ada di sini, tapi bertekad untuk tidak terlalu dekat dengan laki-laki itu.

“Aku tidak tahu apa yang salah dengan adik Tuan Rich, tapi menurutku dia gila. Mana mungkin manusia sekuat kamu itu perempuan!” Gordon berucap keras.

Ego mengangguk setuju. “Betul, tidak ada perempuan punya tendangan kuat.”

Semua mendukung perkataan Gordon dan Athena tersenyum kecil. Senang bisa meyakinkan timnya. Yang ia butuhkan sekarang adalah waktu yang lebih banyak untuk menyelidiki keluarga Moreno. Bisnis apa yang dikerjakan Martin, dan semua hal yang berhubungan dengan mereka. Bukan malah membuat masalah dengan kakak beradik, Rich serta Romeo. Athena mengingatkan diri sendiri untuk lebih hati-hati.



Rich sekarang tahu alasan orang tuanya memintanya datang. Bukan hanya untuk makan malam, tapi untuk menyambut kedatangan Romeo. Bisa saja mereka mengatakan kalau kepulangan Romeo tanpa rencana sebelumnya. Namun, ia bisa melihat sendiri bagaimana penyambutan kedua orang tuanya dan sandiwara mereka sungguh buruk di matanya. Meski begitu ia memilih untuk tutup mulut dan meneguk anggur di gelas tinggi.

"Mamaa, aku sangat rindu." Romeo berujar dengan suara manja. Mengecup pipi sang mama dengan suara keras. "Di luar negeri aku sangat kesepian."

Rich mendengkus tidak percaya. "Mana mungkin kamu kesepian dengan barisan perempuan yang mengantre untuk tidur denganmu."

"Hah, jangan salahkan pesonaku. Anggap saja aku lebih beruntung, terlahir lebih tampan darimu," debat Romeo tidak mau kalah.

"Wajah tampan tidak menjamin kesuksesan."

"Yeah, kamu memang pekerja keras, tapi laki-laki kaku tidak akan pernah menikmati hidup."

"Cukup! Apa kalian akan terus bertengkar? Kita sedang berkumpul sekarang!" tegur Martin pada dua anaknya.

Romeo memeluk sang papa dan duduk di sampingnya. Keduanya terlibat pembicaraan tentang perjalanan, dan juga pengalaman dalam penerbangan.

Selesai memeluk dan mencium anak bungsunya, Africa bergegas ke halaman. Memanggil semua pengawal, termasuk Athena. Meminta mereka ke teras belakang karena makanan sudah disiapkan. Semua

pengawal memenuhi perintah Africa dan ternganga saat banyak makanan tersaji di atas meja panjang.

"Aku sedang gembira sekarang. Kedua anakku berkumpul. Ayo, makan yang banyak!"

Mereka berbaris rapi, mengambil makanan dengan piring lebar, dan duduk di kursi yang sudah tersedia. Athena mengambil spageti, dan semur daging, lalu duduk di kursi yang tersisa. Posisi kursi menghadap ke dalam dan dari tempatnya ia bisa melihat Rich yang sedang minum anggur. Laki-laki itu menangkap pandangannya. Mengangkat gelas anggur, lalu kembali mengarahkan pandangan pada adik dan sang mama yang sedang bercerita dengan heboh. Athena bisa melihat kebosanan pada Rich dan tidak menyalahkannya. Terbiasa bekerja membuat Rich tidak nyaman duduk berlama-lama tanpa melakukan sesuatu. Sikap serius laki-laki itu sangat bertentangan dengan sang adik.

Athena menyantap makanannya dalam diam, memikirkan tentang sikap Romeo yang jelas-jelas meragukan dirinya. Kalau dibiarkan hal ini akan menggangukannya. Ia harus menyiapkan satu rencana untuk membungkam laki-laki itu.

"Aku senang kita semua berkumpul. Bagaimana kalau kita mengadakan *party*, Mama? Sekedar untuk mengumpulkan teman dan saudara?"

Saran Romeo diberi anggukan setuju oleh Africa. "Tentu saja, sudah lama rumah ini sepi dari *party*. Tapi, bisa kan dilakukan di sini?"

"Tentu, Mama. Kita tidak harus menyewa tempat. Yang terpenting berkumpul di sini." Romeo menatap Rich yang terdiam dan berkata tajam, "Jangan coba-coba untuk menentang rencanaku, *Brother*. Kamu harus datang dan memperkenalkanku pada Savila. Kalian sudah bertunangan dan aku sama sekali belum pernah berkenalan dengan calon kakak iparku."

"Bukannya kalian sudah kenal lama?" tanya Rich.

"Hanya sepintas, sambil lalu saja, tapi bukan sebagai calon saudara. Lebih baik kamu bawa dia."

Rich tidak mengatakan apa pun, karena kedua orang tuanya juga mendukung acara ini. Setelah cukup lama berbincang, Rich berpamitan pulang. Sebelum pergi, Romeo berteriak keras pada semua pengawal.

"Akan ada *party* di rumah ini. Kalian semua diundang, bawa pasangan kalau ada. Kalian bisa tetap bekerja sambil berpesta. Semua orang boleh berbahagia asalkan tetap waspada."

Para pengawal termasuk Samel dan anggota tim yang lain mengangguk antusias. Tidak akan menyia-nyiakan untuk datang ke pesta keluarga Moreno.

Romeo mendatangi Athena dan secara khusus membisikkan pesan, "Bawa pasanganmu, Drake. Aku ingin tahu, perempuan macam mana yang menjadi kekasihmu." Melihat Athena tidak bereaksi, Romeo melanjutkan perkataannya, "Jangan bilang kamu tidak punya pasangan? Laki-laki setampam kamu pasti banyak yang suka. Kecuali, kekasihmu laki-laki karena kamu perempuan!"

Athena mengepalkan tangan, melihat Romeo terbahak-bahak. Laki-laki itu jelas-jelas sedang mempermainkannya. Tidak masalah, ia akan membuat perhitungan dengannya suatu hari nanti. Waktu itu akan tiba, tapi sekarang yang lebih penting adalah menyelamatkan penymarannya. Kegelisahan Athena tercermin di wajahnya yang kaku. Rich memperhatikan dan berusaha menghibur.

"Drake, tidak usah terpengaruh adikku. Dia biasa seperti itu."

Athena menoleh dari balik kemudi. "Iya, Tuan."

"Romeo dari dulu terbiasa bertindak seenaknya. Selalu dimanja oleh orang tua kami dan, yah, ingin semua keinginannya dituruti. Mengerti bukan maksudku? Soal pesta saja orang tuaku setuju tanpa banyak kata."

Rich menghela napas panjang, merebahkan kepala, dan menatap jalanan yang lengang. Memikirkan tentang rencana pesta, adiknya, dan banyak lagi.

"Tuan akan datang ke pesta itu?"

Rich mengangguk. "Dengan berat hati, tapi aku harus datang. Membawa Savila tentu saja." Ia menoleh ke arah Athena. "Kamu juga

boleh membawa kekasihmu, Drake. Aku pun penasaran ingin melihatnya."

Athena mengerang dalam hati, perkara membawa pasangan ini adalah mimpi buruk baginya. Siapa yang harus ia ajak ke pesta? Kalau dirinya dalam versi perempuan, mudah saja meminta tolong pada kedua kakaknya atau si kembar untuk menemani. Masalahnya adalah, dirinya seorang laki-laki yang sudah pasti diharapkan membawa berbeda jenis kelamin.

Tiba di rumah, Athena bergegas menelepon Neo dan menceritakan masalahnya. Terutama pertemuannya dengan Romeo yang berakhir dengan dirinya harus membawa pasangan.

"Laki-laki berengsek! Bisa-bisanya dia mengujiku! Dia jelas-jelas tidak mempercayaku!"

"Dari mana dia tahu kalau kamu perempuan?" tanya Neo.

"Entahlah. Mungkin karena selama ini dia sudah banyak bergaul dengan perempuan dan meniduri mereka."

"Ehm, bisa jadi. Lalu, apa rencanamu?"

Athena terduduk di atas ranjang, mengusap wajah, dan rambutnya. Urusan pesta kali ini jauh lebih pelik dari dugaannya. Ia terjebak dalam masalah remeh temeh tentang pasangan dan sebagainya. Semua gara-gara Romeo.

"Entahlah, aku bingung. Apa sebaiknya di hari pesta aku cuti saja?"

"Ssst, bukan ide bagus, Athena. Kamu melarikan diri, mereka akan curiga. Terutama Romeo itu."

"Lalu! Aku harus bagaimana? Bantu aku, Neo."

"Kapan pestanya?"

"Hari Sabtu ini."

"Mepet juga waktunya, tapi nggak apa-apa. Aku akan membantumu."

Wajah Athena semringah seketika. "Waah, terima kasih. Semoga kamu mengirim agen terbaik untuk membantuku."

"Tentu saja. Aku pun tidak ingin penyamaranmu terbuka. Ngomong-ngomong, kamu tahu apa pekerjaan Romeo?"

Athena mengernyit. "Bukannya dia pengangguran? Rich mengatakan adiknya hanya berfoya-foya."

"Ternyata itu salah, aku curiga foya-foya dan pelesiran itu hanya kedok."

"Kalau begitu, apa pekerjaan Romeo?"

"Kolektor barang-barang seni. Gudang dan galerinya ada di Milan, tapi punya cabang di banyak negara. Percayalah, Athena, transaksi seni adalah pekerjaan yang bagus untuk menutupi sesuatu."

"Pencucian uang, misalnya."

"Kamu benar sekali. Aku akan menyelidiki lebih lanjut tentang laki-laki ini dan untuk sementara aku harap kamu tetap tenang. Kami akan mengirimkan bantuan."

Athena berbaring di ranjang setelah selesai menelepon. Menatap langit-langit kamar dengan nanar. Hatinya dilanda kebingungan, sebenarnya apa yang sedang diselidiki agensinya dari keluarga Moreno? Sekilas terlihat, Martin tidak melakukan bisnis berbahaya, begitu pula Rich. Kalau untuk Romeo, itu masih harus diselidiki juga.

Bosnya mengatakan kalau Martin terlibat dalam sesuatu yang berbahaya? Namun, apa? Selama di sini, Martin tidak pernah berhubungan dengan orang-orang yang masuk kecurigaannya, dari mulai keluarga Barney sampai Perdana Menteri. Kalau begitu? Apa yang sudah dilakukan Martin sampai harus diselidiki? Athena bergulat dengan tanda tanya. Sebagai seorang mata-mata, ia hanya bekerja dan dilarang mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kasus keluarga Moreno, mau tidak mau ia menyimpulkan sendiri karena menyangkut kematian orang tuanya.



EXTRA

the untold story

Gordon berdecak, menatap halaman gelap di depannya. Melirik Samel yang sedang merokok.

“Dipikir-pikir, benar juga kata Tuan Romeo tentang Drake.”

Samel menoleh. “Kenapa? Kamu juga sangsi kalau Drake itu perempuan?”

Gordon menggeleng. “Bukan soal itu, tapi tentang Drake yang tidak pernah telanjang di depan kita. Padahal, aku juga penasaran bagaimana bentuk tubuhnya.”

Samel berjengit dan bergerak menjauh. “Jangan dekat-dekat.”

Gordon ternganga. “Apaa? Kamu pikir aku tidak normal? Hanya karena ingin lihat dada Drake?”

Samel mematikan rokok dan bergegas masuk, membuat Gordon frustrasi.

“Berengsek! Aku masih normal. Hanya ingin lihat Drake bertelanjang dada, itu saja!”



Bab 18



Rumah besar di tengah hutan itu tidak tenang lagi seperti dulu. Kini diwarnai tangis bayi yang membuat suasana rumah menjadi lebih hidup dan ceria. Bayi perempuan cantik itu dimanja oleh semua penghuni dan tidak akan ada yang membiarkannya sendirian. Saat sang mama kelelahan menjaga, ada Baron yang bergantian dengan beberapa pelayan untuk menjaga. Untuk sementara ini, si kembar hanya berani mendekat dan mengajak bicara bayi mungil itu, tapi tidak ada yang mencoba untuk menggendong karena takut akan jatuh.

Rumah dibersihkan dua kali lipat lebih bersih dari semula. Baron seakan tidak membiarkan alat atau kotoran menempel di setiap permukaan rumah. Setiap hari ia memerintahkan pelayan, kaca dan lantai dilap hingga mengkilap, tidak boleh ada debu di meja maupun perabot dalam rumah. Untuk keperluan si bayi, ia mengurus sendiri karena tidak percaya dengan perawat lain. Baron bertindak layaknya sang kakek yang posesif.

Drex yang baru pulang bepergian bersama si kembar selama tiga hari, bergegas membersihkan diri, dan berganti pakaian sebelum menemui anak dan istrinya di lantai dua. Ia menempatkan banyak penjagaan selama dirinya tidak ada rumah. Belum lagi jebakan dan ranjau darat bagi para penyusup. Untuk keperluan transportasi selama dirinya tidak ada, ia sudah menyiapkan mobil besar anti peluru dan juga helikopter. Baron mengerti bagaimana mengendarai keduanya. Baron adalah penjaga utama di rumah ini selama dirinya pergi.

Drex tertegun di depan pintu kamar, menatap istrinya yang sedang menyisir rambut. Cleora duduk di depan cermin meja hias, sementara sang bayi sedang asyik berceloteh di atas ranjang. Drex menghampiri istrinya dan mengecup dahinya dengan lembut.

"Sayang, aku kembali."

Cleora berbalik, memeluk tubuh suaminya yang kokoh. "Tiga hari pergi, rasanya lama sekali."

"Maafkan aku, tapi memang sibuk sekali."

Drex melepaskan pelukan pada sang istri untuk menghampiri buah hati mereka. Menatap sesaat lalu mengangkat si anak dan menggendongnya di lengan. Bayi cantik itu bernama Adaire, dan Drex menimangnya dengan kasih sayang.

"Sayang, kamu bertemu Barney?"

Drex mengangguk. "Iya, laki-laki itu sedang ada di kota ini."

"Sendirian?"

"Tidak, bersama dengan Clavin. Dia bertanya kapan bisa bertemu denganmu dan bayi kita."

Cleora mendekat, memeluk suaminya dari belakang. "Kamu menjawab apa?"

"Menunggu kamu benar-benar sehat. Aku tidak ingin memaksa istriku yang sedang memulihkan diri setelah melahirkan, harus bepergian jauh."

"Barney mengerti?"

"Iya, laki-laki itu mengerti, tapi tidak dengan Clavin. Kakakmu itu memang kurang ajar. Ingatkan aku untuk memukulnya lain kali karena sudah mengatakan macam-macam tentangmu. Hari itu aku menahan diri karena ada Barney. Kalau bukan demi penyelidikan, ingin kubunuh rasanya si Clavin itu."

Cleora menghela napas, memikirkan tentang kakak angkatnya yang memang sangat menyebalkan. "Jangan pikirkan dia. Clavin dari dulu memang suka cari masalah. Dia tidak senang karena mertuanya baik padaku."

"Memang, Clavin selalu ingin bersaing denganmu."

Cleora tertawa. "Padahal, aku sama sekali tidak ingin terlibat urusan apa pun dengannya. Kalau bukan demi papamu, enggan rasanya bicara dengan mereka."

Drex menatap istrinya lekat-lekat lalu mengecup pipinya. "Terima kasih, Sayang. Untuk pengertianmu."

"Jangan terlalu formal, Cinta. Aku juga ingin tahu siapa pembunuh mertuaku."

Drex menghela napas panjang. "Aku juga sama. Kalau begitu, kamu tidak keberatan kita bertemu keluarga Barney dalam waktu dekat?"

Cleora mengangguk. "Tentu saja, semakin cepat kita dekat dengan mereka, semakin bagus. Bayi kita sudah cukup kuat untuk diajak bepergian."

"Kalau begitu, aku akan minta si kembar dan Baron bersiap-siap. Mungkin dalam beberapa minggu kita harus menempati rumah yang di kota."

Mereka terus bercakap-cakap dan membuat rencana dengan bayi yang mulai terlelap dalam gendongan sang papa.



Antusiasme pesta membuat semua orang bergairah. Mereka menjalani hari dengan semangat, berharap waktu berlalu dengan cepat. Gordon dan yang lain sudah merencanakan ingin memakai pakaian seperti apa. Yang terpenting adalah nyaman, tapi cocok untuk ke pesta. Para pelayan terutama pelayan perempuan mengeluh karena tidak bisa datang ke pesta. Mereka mengatakan dengan keras ingin menikmati kegembiraan dan siap mendampingi para pengawal kalau dibutuhkan. Masalahnya, tidak ada satu pun tim pengawal yang ingin membawa pasangan. Alasan mereka sangat sederhana dan masuk akal.

"Aku sangat suka dengan gadis-gadis pelayan, tapi tidak berniat membawa mereka ke pesta. Kalian tahu kenapa? Karena romansa tempat kerja itu tidak menyenangkan," ucap Gordon dengan bijak.

Samel dan yang lain mendukung perkataannya. "Kamu benar, Gordon. Gadis-gadis pelayan itu memang cantik dan menggoda. Tapi, membawa mereka ke pesta takut membuat mereka berharap."

"Nah, merepotkan kalau sampai terbawa perasaan. Karena itu, kita bersenang-senang saja dengan cara kita."

Athena tercengang mendengar obrolan teman-temannya. Tidak menyangka akan mendengarkan kata-kata bijak dan penuh pengertian

dari mereka. Sungguh di luar dugaannya. Rich juga berpesan pada mereka untuk menikmati pesta.

"Jangan terlalu tegang, santai saja. Di sana akan ada banyak pengawal, dan juga keamanan dari polisi. Aku rasa, tidak akan ada penyusup."

Athena sendiri sangat risau dengan pesta itu. Ia tidak ingin menjadi bulan-bulanan Romeo. Tidak mau menjadi incaran laki-laki itu. Kecurigaan Romeo harus dihilangkan dan sekarang ini, Athena sedang menunggu rencana Neo untuk menyelamatkannya. Namun, hingga hari pesta tiba tidak ada konfirmasi dari Neo. Nomor ponsel perempuan itu juga tidak bisa dihubungi, membuat Athena menahan kesal. Akhirnya, ia pergi ke pesta bersama Rich dan yang lain, bersiap-siap menerima segala macam tuduhan dari Romeo.

Keluarga Moreno menyulap rumah mereka menjadi tempat pesta yang elegan dan mewah. Berada di halaman kolam renang. Mereka menempatkan meja bundar dikelilingi kursi perak. Permukaan kolam ditutupi hamparan bunga warna-warni. Lampu warna-warni menyorot indah dari berbagai sudut. Lampu itu berubah warna sesuai dengan hentakan musik dari seorang DJ yang berada di ujung kolam. Meja bundar berada di dekat pintu, berisi tumpukan sampanye dalam gelas. Setiap tamu yang baru datang bisa langsung mengambilnya. Ada banyak hidangan yang tersebar dari ujung halaman sampai ke bagian belakang rumah.

Mereka berpelemparan saat tiba di bagian dalam rumah. Athena melihat Savila dan berusaha menghindari perempuan itu. Ia sedang tidak ingin diganggu. Ia bergerak menjauh dari Romeo dan berharap laki-laki itu sangat sibuk hingga tidak ada waktu untuk memperhatikannya.

Athena terlonjak bahagia saat menerima pesan dari Neo. Temannya itu mengatakan sudah mengirim seseorang untuk menjadi kekasihnya. Athena bergegas ke depan untuk menyambut *partner*-nya dan ternganga kala melihat perempuan cantik dalam balutan gaun merah yang ketat, melambai di dekat meja sampanye. Ia melotot karena pakaian perempuan itu sangat terbuka dan *sexy*.

"Neo? Itu kamuuu?"

Neo tersenyum, membuka lengan, dan memeluk Athena. "*Suprisee!* Malam ini, aku adalah *partner* kencanmu. Ayo, Sayang. Kita bermesraan."

Athena terkejut hingga tidak bisa bersuara, membiarkan dirinya digandeng masuk oleh Neo. Ia senang mendapat bantuan dari agensi, tapi tidak pernah menyangka kalau Neo yang akan turun tangan langsung. Biasanya Neo hanya bekerja di balik layar, berkutat dengan komputer, dan tidak pernah terjun langsung ke lapangan.

"Aku tidak menduga kalau kamu akan turun tangan langsung," bisik Athena.

"Sebenarnya Bos ingin menugaskan orang lain, tapi aku mengajukan diri."

"Kenapa?"

"Menggunakan kesempatan ini untuk menyelidiki rumah Martin Moreno. Foto-foto yang kamu berikan sangat jelas, tapi aku ingin memeriksa sendiri."

"Kalau begitu kamu harus hati-hati, jangan mencolok."

"Oke, Sayang. Sebelum bertindak lebih jauh, alangkah lebih baik kalau kamu memperkenalkan anggota keluarga satu per satu."

Athena menggandeng Neo melewati ruang tamu dan berpapasan dengan Gordon yang melongo.

"Drake, dia ini—"

"Pacarku!" sahut Athena cepat. Menoleh pada Neo. "*Babe*, ini temanku, Gordon."

Neo tersenyum manis pada Gordon dan membuat laki-laki itu mematung. Mereka terus melangkah, diiringi tatapan mata banyak pengawal yang penasaran. Tiba di dekat kolam, Neo menghentikan langkah. Meraih tubuh Athena dan mendekatkan kepala mereka.

"Sebaiknya kamu tetap menunduk, sambil berbisik. Aku yakin orang-orang berpakaian bagus di dekat buket bunga itu mereka."

Athena melirik dan menjawab bisikan Neo, "Kamu benar, itu mereka. Rich berjas abu-abu, Romeo berjas merah, dan perempuan bergaun hitam itu Savila."

"Oke, aku catat. Athena, letakkan tanganmu di pinggulku."

"Kenapa?"

"Karena begitulah pasangan yang sedang kasmaran. Ayo, kalau perlu kamu harus meremas bagian mana saja dari tubuhku."

Athena tercengang. "Neo! Jangan gila!"

Neo terkikik, senang rasanya bisa menggoda sang teman. Ia memeluk Athena sambil memperhatikan sekitar. Mendengarkan Athena memperkenalkan satu per satu orang-orang yang dilihat sambil berpelukan mesra. Berakting sebagai sepasang kekasih yang saling bergairah satu sama lain. Meskipun sulit, tapi mereka berusaha.

Rich menyesap minuman perlahan, mendengarkan percakapan antara Romeo dan Savila. Mereka pernah saling mengenal, tapi dulu, dan baru kali ini bertemu secara pribadi.

"Aku tidak menyangka kalau kakakku bersedia tunangan denganmu. Mengingat dia tipe laki-laki yang tidak mudah untuk berkomitmen. Jelaskan padaku, apa yang kamu berikan pada Rich agar dia mau bertunangan denganmu?" tanya Romeo pada Savila. Penasaran dengan jawaban perempuan itu.

"Harta, tentu saja. Apa lagi? Semua orang tahu kami bertunangan demi perusahaan," jawab Savila dengan tegas dan blak-blakan, membuat Romeo tercengang. "Jangan bilang kamu nggak tahu masalah ini? Aku dan Rich bertunangan karena terpaksa. Bukan berarti aku tidak menyukainya. Aku jelas sangat-sangat suka dengan Rich yang tampan dan pekerja keras."

Romeo mengangguk, terkesan dengan sikap Savila yang terus terang. "Tapi? Aku yakin ada kelanjutan dari ceritamu."

Savila mengangguk. "Tapii, aku sadar diri tidak mungkin meluluhkan hati Rich. Aku sudah mencoba berbagai gaya menjadi tunangan, dari posesif sampai tidak peduli dan tidak ada yang membuat Rich berubah menjadi lebih sayang padaku."

Romeo berdecak, memandang kakaknya. "Kenapa bisa begitu?"

Rich mengangkat bahu dengan acuh tak acuh, mengedarkan pandangan ke sekeliling karena bosan mendengar percakapan Romeo dan Savila. Ia merasa kalau pesta di rumahnya sendiri sangat membosankan. Berniat untuk naik ke kamarnya dan bekerja. Sampai akhirnya pandangannya jatuh pada pasangan yang sedang berpelukan dengan mesra di dekat pilar. Ia mengernyit, sempat merasa kalau salah melihat sampai akhirnya memusatkan pandangan dan mendesah. Itu adalah Athena dan seorang perempuan berpakaian mini yang sedang berpelukan. Apakah pengawalnya itu memang punya pasangan?"

"*Brother*, kamu lihat apa?" tegur Romeo.

Rich menunjuk ke arah Athena dengan dagunya. "Drake, bersama pasangannya."

Romeo dan Savila menatap arah yang ditunjukkan Rich dan terdiam. Savila melotot tidak percaya dengan tangan mengepal. Sedangkan Romeo tersenyum kecil.

"Cukup menarik. Pengawal cantik itu mengerti bagaimana harus mencari pasangan," gumam Romeo.

Mereka bertiga tidak lagi mengobrol, sibuk memperhatikan Athena dan Neo yang masih berpelukan dengan kepala menempel intim.

Athena yang sadar menjadi objek perhatian, berbisik pada Neo, "Sebaiknya kita berpisah. Kamu bisa memulai penyelidikan."

Neo melepaskan pelukannya. "Baiklah, mungkin nanti kamu harus perkenalkan aku pada mereka."

"Yeah, kalau mereka meminta. Ngomong-ngomong, kamu pakai nama apa?"

Neo mengusap dagu Athena. "Tetap nama asli, Neo. Sekarang, aku akan berbalik untuk berkeliling. Sebaiknya kamu menepuk pinggulku."

Athena tercengang karena bingung. "Kenapa aku harus menepuk pinggulmu?"

"Karena memang begitu seharusnya pasangan bersikap." Neo membalikkan tubuh, membelakangi Athena. "Ayo, tepuk pinggulku. Jangan lupa sambil tersenyum."

Athena tidak mengerti alasan Neo memaksanya melakukan itu, tapi menuruti apa kata sahabatnya. Ia menepuk pinggul Neo dan mendengarnya menjerit manja. Neo melangkah gemulai meninggalkannya sendiri dan berbaur dengan keramaian. Athena menatap tempat Neo menghilang dan berharap kalau sahabatnya tidak bertemu Romeo. Ia tidak yakin kalau mereka akan akur satu sama lain.

Setelah Neo pergi, Athena mulai menyadari musik yang menghentak sangat kuat, orang-orang yang bercengkerama satu sama lain. Berdiri di bawah pohon, ada Samel yang melambai padanya. Athena membalas lambaiannya dengan senyum kikuk. Ia yakin, anggota timnya pasti ingin tahu siapa perempuan yang bersamanya.

"Drake!"

Athena menoleh, menatap Rich yang berdiri di sampingnya dengan minuman di tangan. Ia sendiri mengambil segelas sampanye dan lupa meletakkannya di mana.

"Tuan, bagaimana pestanya?" tanya Athena. "Sepertinya aman."

Rich mengangguk. "Memang aman, tapi membosankan untukku."

"Kenapa?"

"Aku bukan orang yang suka pesta. Sepertinya kamu justru merasa sebaliknya. Sedang bahagia, Drake, karena sudah punya kekasih?" tanya Rich dengan pandangan menyelidik.

"Yah, begitulah Tuan." Athena menunduk malu.

Rich menatap Athena lekat-lekat dengan pandangan yang tidak terbaca. "Romeo terkesan, katanya kekasihmu cantik dan *sexy*. Savila sepertinya kesal melihat kalian. Bisa jadi merasa tersaingi dengan kekasihmu. Dia hendak kemari, tapi tertahan oleh mamaku. Drake, kamu berhasil membuat kejutan. Kamu hebat!"

Athena meringis karena tidak tahu harus menjawab apa. Ia senang sandiwaranya berhasil mengelabui Rich, tapi di sisi lain juga tidak suka karena laki-laki itu menganggapnya sudah punya pasangan. Perasaan aneh yang bertentangan, timbul tenggelam dalam dada Athena. Seandainya bisa, ia tidak ingin membohongi Rich.

Rich melirik Athena yang menunduk dengan wajah memerah. Rasa kesal menyelimutinya. Ia sendiri tidak memahami apa yang dirasakannya. Tidak senang pada kemesraan yang ditujukan Athena dan pasangannya. Ingin rasanya ia membawa pengawalnya pergi, ke tempat yang jauh dan tidak bertemu dengan perempuan bergaun *sexy* itu lagi.

"Drake"

"Ya, Tuan."

"Apa kamu mencintainya?" Rich bertanya dengan suara lembut.

Athena menelan ludah, gugup. "Ke-kenapa tanya begitu, Tuan?"

Rich menggeleng lalu menghela napas panjang. "Karena sekarang, aku merasa sangat bingung. Sebenarnya, perasaan cinta yang tulus itu seperti apa, Drake?"

Mereka berdiri berpandangan, tidak peduli dengan hiruk pikuk sekeliling. Athena tanpa sadar membasahi bibir. Rich memaki dalam hati karena melihat betapa lembut bibir Athena. Ia merasa gila karena punya keinginan untuk mencium pengawalnya sendiri.



EXTRA

the untold story

“Apa kalian melihatnya? Perempuan itu sangat cantik!” teriak Gordon penuh semangat pada teman-temannya.

Samel dan Ugo mengangguk antusias.

“Gilaa! Sexy sekali pasangan Drake,” gumam Ego dengan pandangan melamun. “Seandainya aku bisa punya kekasih secantik itu, pasti menyenangkan.”

Gordon menatap Ego dan tertawa terbahak-bahak. “Aku pun sama, ingin punya pasangan cantik dan sexy, tapi masalahnya satu.”

Mereka semua menatap Gordon dengan penuh tanya. Tersentak saat laki-laki itu meraung.

“Aku tidak punya wajah secantik Drakeeee! Perempuan cantik suka dengan laki-laki yang cantik, huaaa!”



Bab 19



Waktu bergulir cepat dari senja ke malam. Pesta semakin meriah dengan orang-orang mengobrol, makan, dan menari. Martin sesekali terlihat, tapi lebih sering menghilang. Sedangkan istrinya, Africa, sibuk menyapa para tamu. Martin sepertinya satu tipe dengan Rich, yang tidak terlalu suka keramaian. Sedangkan Romeo adalah anak kesayangan mama, hangat, ramah, dan manja.

Athea berdiri di sudut dekat pilar, tersembunyi dari bayang-bayang. Posisi yang bagus untuk melakukan pengamatan. Ia tidak bisa melepaskan pandangannya dari Rich, mengawasi ke mana pun laki-laki itu pergi, dengan siapa bicara, dan apa saja yang dimakannya.

Athena juga menyadari, di antara sekian banyak orang yang datang hanya beberapa yang mengajak Rich mengobrol. Sebagian besar hanya sekedar menyapa atau mengganggu kepala dengan ringan. Ada keengganan yang terlihat jelas dari wajah mereka. Sepertinya Rich memang tipe laki-laki yang tidak mudah didekati atau memang terlalu pendiam untuk berada di pesta yang riuh. Laki-laki itu juga sibuk melepaskan diri dari genggaman Savila. Sang tunangan seolah ingin memamerkan Rich pada semua orang.

Rich menyadari tatapannya dan laki-laki itu menghampiri Athena. Meninggalkan Savila yang sedang mengobrol serius dengan sepasang tamu. "Kenapa kamu di sini sendirian? Di mana pacarmu?"

Athena mengangkat bahu. "Biasa, di toilet. Tuan pasti tahu betapa lamanya perempuan kalau berada di tempat itu."

"Benar juga." Rich menghela napas panjang dan kembali terdiam. Matanya mengawasi Savila yang sedang tertawa. Wajah tunangannya memerah, dengan tawa yang terlalu keras. Ia menduga, Savila sudah setengah mabuk.

Athena melirik laki-laki di sampingnya. "Tuan terlihat lelah."

"Memang, berada di pesta bukan hal yang membuatku suka. Kamu tahu bukan, aku lebih senang bekerja."

"Sesekali bersenang-senang bukan dosa."

"Yeah, katakan itu untuk dirimu sendiri. Aku lihat dari tadi kamu justru sendirian di sini daripada bersenang-senang."

Athena tersenyum. "Saya sedang bertugas, Tuan."

"Memangnya aku melarangmu bersenang-senang, Drake?"

"Tidak, Tuan. Terima kasih, tapi saya cukup nyaman sekarang."

Athena menggeleng saat Rich menawarinya sampanye. Ia sedang bertugas dan tidak ingin lengah karena alkohol. Ia terbiasa disiplin saat bekerja, siaga dalam kondisi apa pun, dan terlatih untuk segala kegiatan. Menjauhi alkohol adalah salah satu kunci untuk tetap waras. Ia melihat teman-temannya berjaga dengan waspada. Sebelumnya mereka sudah berjanji, tidak peduli bagaimana meriahnya hingar bingar pesta, menjaga Rich adalah tugas utama. Athena mengizinkan mereka minum alkohol hanya sampai batas tertentu. Jangan berlebihan, dan kelewat batas. Karena meskipun pesta diadakan di rumah Moreno, bukan berarti tidak ada penyusup. Apalagi, ini malam hari.

"Drake, jangan menolak. Ini perintah!"

Rich meraih tangan Athena dan menyodorkan segelas sampanye dingin.

"Tidak, Tuan. Terima kasih."

"Kamu perlu bersantai."

"Saya sudah cukup santai."

Mereka saling tarik menarik tangan sampai tidak sadar ada Romeo yang berdiri di belakang Rich. Laki-laki berambut abu-abu itu terlihat geli dengan sikap sang kakak dan pengawalnya. Berdehem kecil dan berdiri di antara mereka dengan sengaja.

"Kalau aku tidak tahu Drake adalah pengawalmu, dan juga seorang laki-laki. Aku pasti mengira kalau kalian sedang berpacaran. Katakan, apakah Rich atau Drake yang sedang marah dan kalian perlu saling membujuk?"

Athena menarik tangannya dengan cepat dari genggamannya Rich. "Tidak, aku tidak marah!"

Romeo mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Atau sebaliknya? Kakakku yang marah?"

"Kamu ini bicara apa?" sergah Rich. "Sana, pergilah! Cari gadis untuk kamu ajak ciuman atau apalah, tinggalkan kami sendiri."

"Kami sendiri? Maksudmu berdua, Kak?"

"Aku malas mengajakmu berdebat seperti bocah!"

Athena terdiam, melihat kakak beradik sedang berdebat di depannya. Ia tidak tahu apa masalahnya dengan mereka, tapi sepertinya sangat suka bertentangan. Berbagai pertanyaan berkelebat di pikirannya tentang mereka. Apakah pekerjaan Rich benar-benar bersih seperti yang terlihat? Apakah Romeo benar terlibat pencucian uang seperti dugaan Neo? Mereka masih harus menggali informasi tentang ini. Athena juga menduga-duga, apakah Rich tahu tentang sang tuan? Ia tergoda untuk bertanya pada Martin, tentang bagaimana papanya. Apakah laki-laki itu masih mengingat tentang papanya? Banyak sekali yang ingin ditanyakannya dan sekarang harus menyimpan dulu karena penyamarannya.

Athena juga tidak tahu, apa yang diinginkan bosnya dari Martin. Biasanya ia bertugas dengan sesuatu yang berhubungan dengan pemerintah. Tentang teroris, perang, atau pun menghentikan orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata. Untuk Martin, ia bahkan tidak tahu apa hubungannya dengan urusan pemerintahan, karena tugasnya tidak spesifik, selain untuk melindungi Rich.

"Kenapa kalian bergerombol di sini?"

Teguran Africa membuat Athena tersentak dari lamunan. Perempuan itu menghampiri kedua anak laki-lakinya dan menggelengkan kepala dengan tidak puas.

"Aku mengadakan *party* agar anak-anakku gembira. Lihat kenyataannya? Kalian justru bertengkar di sini?"

Romeo meraih bahu sang mama. "Tidak, Mama. Kami tidak bertengkar, justru sedang saling memuji. Iya, kan, Kak?"

Rich tidak bereaksi, menyesap minumannya dalam diam.

"Memangnya kalian tidak bisa saling menyayangi meski cuma lima menit?"

"Bisa," jawab Rich cepat. Meraih bahu Romeo, dengan paksa menekuk leher sang adik agar menyandarkan kepala di bahunya dan mulai berhitung. "Satu, dua, tiga, yeah. Pas semenit." Setelah itu mendorong Romeo menjauh.

Romeo berteriak, "Hei, kasih sayang model apaan itu. Kurang lama. Ayo, ulang!"

"Berani sentuh bahu, sampanye ini akan menyiram wajahmu," ancam Rich pada Romeo yang membuka lengan untuk memeluknya.

Athena tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Baru kali ini ia melihat Rich yang bersikap sangat kekanak-kanakan. Rich dan Romeo adalah laki-laki dewasa, tapi tingkah mereka seperti anak baru besar. Saling mencela dan memaki satu sama lain. Persis seperti yang dilakukan Drex dan Dante saat keduanya masih sama-sama muda. Bedanya, Drex dan Dante berhenti bersikap sembarangan setelah papa mereka ditemukan meninggal. Mengubah kepribadian mereka yang biasanya ceria menjadi pendiam dan serius.

"Drake, apakah anak-anakku lucu?" tanya Africa.

Athena berusaha menghentikan tawanya, tapi sulit. "Ma-maaf, Nyonya."

Africa menggeleng. "Untuk apa minta maaf. Memang anak-anakku mengesalkan. Sebaiknya, kamu jangan seperti mereka, Drake."

Athena terdiam, mengamati Africa yang meninggalkan mereka untuk menyapa tamu undangan yang lain. Ia tidak tahu apakah perempuan itu kesal padanya atau tidak. Apakah ia dianggap tidak sopan karena sudah menertawakan Rich dan Romeo. Kuatir dengan itu, Athena bertanya pada Rich.

"Apakah Nyonya marah, Tuan?"

Rich menggeleng. "Tidak, kenapa kamu bilang begitu?"

Athena menghela napas lega. "Takut saja kalau beliau marah. Mungkin memang saya berlebihan."

"Drake, kamu tidak berlebihan. Memang sudah seharusnya kamu menertawakan sikap kami yang konyol."

"Hei, yang konyol itu kamu. Bukan aku! Sudahlah, di sini kurang asyik. Aku akan ke atas, barangkali ada cewek cantik yang menasar kemari."

Romeo meninggalkan Rich dan Athena, menaiki tangga dan hilang di lantai dua. Athena menghela napas panjang, menikmati malam yang beraroma bunga, alkohol yang manis, serta parfum perempuan. Ia menoleh, Savila berdiri di sampingnya.

"Drake, kamu tidak mau mengajakku berdansa?"



Neo keluar dari toilet menuju lantai dua. berpapasan dengan beberapa pelayan dan juga tamu pesta. Tersenyum ke arah mereka dengan manis, mencoba bersikap setenang mungkin. Ia turun langsung ke lapangan, bisa dihitung pakai tangan. Lebih banyak berada di belakang layar atau tepatnya di depan komputer. Mencari dan meneruskan informasi dari pusat ke agen-agen yang sedang menyamar. Sesekali ia ikut mereka terjun ke lapangan, tapi bisa dihitung oleh jari. Seperti sekarang, dadanya berdebar keras karena takut orang akan mencurigainya. Ia masuk ke lorong lantai dua yang cukup sepi, mengernyit karena tidak menemukan orang. Apakah ini area pribadi keluarga Moreno? Ia mencoba mengingat-ingat foto yang pernah dikirim Athena dan tidak ingat ada area ini. Entah dirinya yang salah jalan atau Athena yang tidak menemukannya.

Neo tertegun sesaat di ujung lorong, berbalik, dan berusaha bersembunyi saat mendengar langkah kaki. Ia merapatkan tubuh ke dinding, mendengar suara Martin.

"Percayalah, Tuan. Aku sebenarnya tidak menginginkan datang ke undangan itu. Tapi, harus tetap hadir, bukan?"

Langkah Martin terdengar makin dekat, Neo mundur dan terbelalak saat menabrak seseorang. Menoleh dan melihat laki-laki berambut abu-abu. Ia memaki dalam hati karena kepergok Romeo. Membalikkan

tubuh, mengalungkan kedua lengan di leher Romeo. Sialnya, laki-laki itu membalas pelukannya.

"Iya, Tuan. Saya mengerti maksud Anda. Tentu saja, saya tetap datang sesuai perintah Tuan."

Neo mengernyit, menghirup aroma tubuh Romeo yang maskulin. Menyingkirkan rasa takut dan malu karena kepergok sedang mengintip dengar di lantai dua dan juga sembarangan memeluk laki-laki. Ia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya nanti. Tetap berada di pelukan Romeo sampai Martin menghilang di lantai dasar bersama para pengawalnya.

Neo melepaskan pelukannya, tapi Romeo menahan kedua lengannya. Ia mendorong laki-laki itu ke dinding. "Lepaskan aku!"

Romeo tersenyum, menarik pergelangan tangan Neo dan pinggangnya. Membalikkan posisi mereka hingga kini Neo bersandar di dinding. Ia mengimpit tubuh Neo, panas menguar dari sentuhan mereka. Napas mereka tertahan seolah ada magnet yang saling menarik.

"Aku curiga kamu memata-matai keluargaku. Bukankah kamu kekasih Drake?" bisiknya.

Neo tersenyum, mengabaikan fakta kalau Romeo ternyata sangat tampan, berkelit dengan cepat, dan kini tubuhnya terbebas dari Romeo.

"Jangan bicara sembarangan!" elaknya. "Aku memang sengaja datang ke lantai dua, karena Drake mengatakan ada lukisan dari pelukis Bali yang indah. Aku sudah melihatnya tadi dan mendadak papamu muncul. Aku malu dan berusaha bersembunyi."

Romeo mengangkat sebelah alis, menatap perempuan *sexy* dan cantik di depannya. "Benarkah? Hanya ingin melihat lukisan?"

Neo tersenyum. "Kenapa? Kamu pikir aku tidak mengerti tentang lukisan perempuan dan kodratnya itu? Aku bisa memberimu detail harga dan di mana lukisan itu dibuat. Sayangnya, aku harus turun. Kekasihku menunggu."

"Aku belum selesai bicara denganmu?" Romeo berusaha menahan tubuh Neo dan terpental saat sebuah pukulan diayunkan ke arahnya. "Ups, tenang, Nona."

Neo menyipit lalu mendengarkan. Bergegas pergi menuruni tangga. Ia tidak tahu apa yang salah, tapi menurutnya, Romeo sangat berbahaya. Lebih baik kalau menjauh dari laki-laki itu.



Athena kehilangan akal untuk menolak ajakan Savila. Perempuan itu seolah tidak peduli kalau ada Rich di antara mereka. Memaksa untuk mengajak berdansa dan membuat Athena serba salah. Ia tidak suka berdansa terutama dengan sesama perempuan. Namun, bagaimana menolak Savila? Ia melirik Rich dan laki-laki itu sibuk menyepak sampanye, bersikap seakan tidak melihat atau mendengar apa pun.

"Kenapa diam, Drake. Bukankah mengajak berdansa adalah bagian dari sopan santun dan basa-basi, aku rasa tunanganku tidak keberatan kalau kamu melakukan itu."

Athena meneguk ludah. "Bukan begitu, Nona. Tapi saya tidak bisa berdansa."

Savila meraih tangan Athena. "Aku yang akan mengajarimu. Ayo!"

"Tidak, terima kasih. Bagaimana kalau mengajak Tuan Rich. Dari tadi beliau hanya minum dan tidak melakukan apa pun."

Rich menyipit ke arah Athena. "Jangan melibatkan aku dalam urusan dansa. Aku tidak akan berdansa dengan siapa pun."

"Tapi, Tuan—"

"Kamu mendengar apa kata tunanganku? Ayo, Drake kita bersenang-senang."

Athena menatap Rich yang kini bergerak menjauh. Putus asa karena dirinya terjebak dengan Savila yang tidak suka ditolak. Ia menghela napas panjang, bersiap menerima ajakan Savila saat Neo muncul. Ia tersenyum semringah dan menyapa riang.

"Sayang, kamu dari mana saja?"

Neo mengamati lengan Athena yang berada di dalam cengkeraman Savila. Tersenyum kecil, meraih genggamannya, dan berusaha untuk melepaskan cengkeraman Savila, tapi perempuan itu menolak.

"Lepaskan!" desis Neo.

Savila bersikukuh. "Tidak! Drake sudah berjanji untuk mengajakku berdansa."

"Benarkah? Setahuku, kekasihku yang tercinta ini, tidak suka berdansa. Benarkan, Drake?"

Athena mengangguk, menahan geli karena berada di tengah dua perempuan yang sedang berdebat. Ia berharap Neo tidak lupa kalau dirinya juga perempuan.

Savila menggeleng, melepaskan cengkeraman, dan memeluk lengan Athena. "Drake sudah berjanji, Terserah kamu mau memberi ijin atau tidak, aku tidak peduli."

"Hei, jadi perempuan harus punya harga diri. Seenaknya saja merebut kekasih orang lain!"

"Apa katamu? Berani bicara harga diri denganku? Memang siapa kamu?"

Athena mendesah. Menahan malu karena pandangan orang-orang kini tertuju pada mereka. Ia takut kalau Neo sedang melampiaskan dendam pribadinya. Dari awal, sahabatnya itu memang tidak menyukai Savila. Menganggap kalau perempuan itu manja, dan kini kesempatan untuk melampiaskan kekesalan itu.

"Sudah, cukup kalian berdua! Maluu dilihat banyak orang," tegur Athena.

Savila mengibaskan tangan. "Peduli setan dengan orang-orang. Ini menyangkut harga diri. Bagaimana bisa perempuan ini mengatakan aku tidak punya harga diri?"

Neo melotot. "Memang nyatanya begitu. Kamu memaksa kekasihku, dia tidak mau. Bagian mana yang tidak jelas, hah?"

"Sialan!" Savila mengangkat kedua tangan, ingin mencengkeram rambut Neo.

"Apa? Mau ngajak berkelahi? Ayo! Jangan nangis kalau sampai kamu babak belur!"

Orang-orang meninggalkan percakapan mereka dan kini sibuk memperhatikan Savila dan Neo yang bertengkar dengan Athena berada di tengah. Mereka tidak tahu apa yang terjadi dan hanya menduga sebagai pertengkaran antar sahabat.

Athena sendiri rasanya sangat malu. Berusaha untuk menyadarkan Neo, tapi sahabatnya seakan lupa diri. Ia menggunakan segala cara dari mulai mengusap pipi Neo, mencubit pinggang, atau pun menggoyangkan lengan, tapi tidak dianggap. Neo yang mengabaikannya dan Savila yang berusaha mempertahankannya, Athena terjebak dalam pertengkaran paling aneh dalam hidup. Ia berniat untuk pergi diam-diam dan sialnya, Savila menyadari.

"Mau ke mana kamu, Drake, tetap di sini!" Savila mencengkeram pergelangan tangan kiri Athena.

"Dia mau ke mana, bukan urusanmu!" teriak Neo. Tidak mau kalah mencengkeram pergelangan tangan kanan Athena.

"Siaaal!" Athena mendesis saat mereka saling menarik dan membuat kedua tangannya kesakitan.



EXTRA

the untold story

Romeo menahan geli melihat pertengkaran Savila dan Neo. Ia menghampiri Rich dan berujar setengah tertawa.

“Mau sampai kapan kamu akan tetap diam?”

Rich menatap adiknya dengan pandangan bingung.
“Maksudnya apa?”

“Lihat, pengawal setiamu sedang terjebak di antara dua perempuan. Bukankah seharusnya kamu menolongnya?”

“Kenapa?”

“Rich, kamu itu bodoh atau bagaimana. Karena apa? Satu, Drake pengawalmu dan sekarang sedang kesulitan. Dua, penyebab utama adalah tunanganmu, astaga. Tunangan macam apa yang memperebutkan laki-laki lain?”

Rich mempertimbangkan perkataan adiknya. Menyerahkan gelas ke dalam genggamannya Romeo dan mendekati Athena. Tanpa kata menyentakannya lengan Athena hingga terlepas dari Savila dan Neo, lalu membawa pengawalnya ke lantai dua, diiringi tatapan para tamu. Semua orang merasakan kalau Rich seperti pangeran yang sedang menyelamatkan puteri.



Bab 20



Semenjak urusan pesta yang berakhir runyam, Neo sering mengomel pada Athena. Mengatakan kalau tidak seharusnya Athena meninggalkan dirinya sendiri. Padahal yang sedang dilakukannya adalah membela Athena dari perempuan aneh seperti Savila. Athena juga sudah meminta maaf, tapi Neo benar-benar sedang kesal. Membutuhkan waktu berhari-hari sampai akhirnya *partner*-nya itu melunak.

"Kamu harus hati-hati dengan Romeo. Saat aku sedang menyelidiki lantai dua rumah keluarga Moreno, tanpa sengaja kepergok Romeo."

Itu adalah informasi paling penting bagi Athena dan Neo baru memberitahunya sekarang. Padahal, selama beberapa hari ini Romeo menginap di rumah Rich. Untung saja laki-laki itu tidak pernah mengungkitnya.

"Neo, lain kali meskipun kamu sedang marah, kalau ada hal penting harus segera memberitahuku. Bukan apa-apa, tapi Romeo sedang menginap di sini."

Neo menggumamkan maaf secara lirih, mengakui terbawa perasaan marah pada Athena.

"Sudah, jangan kesal lagi. Untuk kamu tahu, Savila ditegur keras oleh Nyonya Africa setelah kamu pergi. Aku sendiri nggak sengaja dengar. Nyonya Africa mengatakan, tidak seharusnya Savila membuat ulah di tengah pesta. Paling tidak sedikit menghormati keluarga Moreno."

"Benarkah?"

"Iya, Savila menggumamkan maaf dan pergi dengan muka masam."

"Mampus! Perempuan tidak tahu diri. Memang sudah seharusnya ditegur. Bisa-bisanya sudah punya tunangan, tapi ingin merebut kekasih orang lain!"

Athena berdehem. "Neo, aku ini perempuan."

"Ups, sorry."

Setelah pembicaraan tentang Savila berakhir, Athena merasa lega karena rasa kesal dalam diri Neo sudah hilang. Tidak nyaman rasanya bekerja dengan orang yang setiap saat menahan marah. Setelah berbaikan, mereka kini bekerja seperti semula.

"Aku curiga kalau Martin mengenal sang tuan. Aku juga sempat mendengar percakapannya dengan seseorang bernama sang tuan."

Athena mendengarkan perkataan Neo, dan mencatat dalam hati. Ia akan menggali lebih dalam informasi ini. Martin mengenal sang tuan, seharusnya itu bukan sesuatu yang baru. Bukankah mereka berada dalam satu lingkaran yang sama, Sajiwa Club? Namun, sikap Martin selama ini tidak menunjukkan sebagai penjahat. Athena memikirkan segala kemungkinan, memperhatikan gerak-gerik orang di rumah ini. Romeo, tipe laki-laki santai yang lebih banyak bersantai di rumah daripada bekerja. Berkeliling rumah dari waktu ke waktu, bahkan terkadang sengaja datang untuk mengganggu para pengawal dengan mengajak mereka bertanding. Tidak ada yang cukup bodoh untuk menerima tantangannya. Setiap orang tahu kalau Romeo hanya sedikit menguasai bela diri.

"Memangnya siapa yang akan bertanggung jawab kalau wajahnya yang tampan itu terluka?" gerutu Gordon.

Samel menggeleng. "Jangan layani dia. Tuan Romeo hanya sedang bosan."

Mereka sepakat untuk menganggap tantangan Romeo hanya sekedar candaan, nyatanya tidak semudah itu untuk diindahkan. Romeo dengan sengaja membuat Athena marah, atau pun menggoda Gordon. Pada akhirnya menyerah setelah para pengawal tidak menanggapi tantangannya.

"Katakan padaku, Drake. Kenapa kalian tidak mau berlatih tanding denganku?" tanya Romeo penasaran. Menatap Athena yang duduk di sofa dan sedang menyiapkan persenjataan.

"Kami tahu kalau Tuan Romeo sedang bosan," jawab Athena.

"Nah, itu kalian tahu? Jadi?"

"Maaf, kami bukan alat pengusir kebosanan."

Jawaban Athena mendapat tepuk tangan dari Rich yang baru saja turun. "Kamu dengar, bukan? Drake menjawab dengan sangat jujur."

Romeo berdecak, menatap sang kakak yang sudah berpakaian rapi. Menyandarkan tubuhnya pada sofa. Pukul sepuluh pagi dan ia baru saja bangun tidur. Mendapati para pengawal sudah berpakaian rapi. Sekarang sang kakak pun bersiap-siap dengan setelan resmi.

"Kamu tahu nggak kalau hari ini Minggu?"

Rich mengangguk. "Yes, aku tidak lupa hari."

"Kamu tahu Minggu itu libur?"

"Tidak usah kamu ingatkan. Apa masalahnya?"

"Kenapa kamu berpakaian rapi, Drake juga menyiapkan persenjataan. Kalian mau ke mana? Perang atau menyerbu suatu daerah?"

Rich menatap adiknya lekat-lekat. "Memangnya Papa tidak mengajakmu?" Melihat Romeo menggeleng bingung, Rich berdecak, "Tidak heran. Lagipula, kamu juga tidak akan mengerti."

"Heh, aku tidak sebodoh itu. Katakan, kalian hendak ke mana?" teriak Romeo.

Rich meraih tas yang sudah disiapkan asistennya di atas meja. Hari ini seharusnya Ghita yang menemaninya bekerja, tapi sekretarisnya itu sedang sakit.

"Papa mengajakku ke pertemuan dengan keluarga Barney."

Jawaban Rich membuat Romeo dan Athena terdiam. Tangan Athena yang sedang memeriksa peluru, terhenti di udara. Ia tahu kalau hari ini akan ada pertemuan penting, tapi tidak menyangka ternyata keluarga Barney. Ia bahkan tidak sempat membuat persiapan dengan membaca data-data tamu yang kemungkinan akan datang. Tidak biasanya Rich berahasia tentang rencana pertemuan. Seharusnya tadi malam Rich mengatakan hal ini padanya, dan memberi waktu untuk tim bersiap-siap. Termasuk dirinya.

Romeo menahan napas. "Kenapa baru bilang?"

"Papa juga baru mengajakku tadi pagi. Seharusnya hari ini aku akan meninjau proyek. Papa menelepon dua jam yang lalu." Rich mengamati Athena yang menunduk. "Drake, bawa persenjataan lengkap, tapi letakkan di mobil saja. Kalian tidak boleh membawa senjata apa pun di tubuh."

Athena mendongak. "Kenapa, Tuan? Tidak biasanya."

Rich mengangguk. "Memang, karena ada kemungkinan tamu VVIP akan datang."

Athena tidak tahu siapa tamu VVIP yang dimaksud, tapi sepertinya orang yang sangat berpengaruh. Apakah Perdana Menteri? Kalau benar, berarti hari ini ia akan berjumpa dengan dua orang lain yang dicurigai sebagai pembunuh sang papa. Perdana Menteri dan Barney. Keduanya akan berjumpa dengan Martin. Sungguh reuni yang mengejutkan. Sayang sekali, Athena tidak bisa menghubungi Neo atau kedua kakaknya. Pasti mereka juga ingin tahu soal ini.

Mereka berangkat menggunakan dua mobil. Menjemput Martin di rumahnya yang juga menyiapkan dua mobil pengawalan. Akhirnya disepakati mereka mengendarai tiga mobil. Rich dan Martin berada di satu kendaraan dengan Athena menyetir dan didampingi Samel. Sedangkan pengawal lain berada di kendaraan depan dan belakang mereka.

Athena membawa kendaraan dengan santai, tapi waspada, mendengarkan percakapan ayah dan anak di jok belakang.

"Tidak biasanya Papa mau menemui mereka? Keluarga Barney, maksudku."

Martin menjawab dengan enggan. "Sebenarnya Papa juga malas, tapi ini perintah seseorang dan tidak bisa diabaikan?"

"Siapa?"

"Kelak kamu akan tahu, bukan sekarang pastinya. Hari ini, kita berdoa semoga bisa melewati pertemuan ini dengan selamat."

Athena teringat akan perkataan Neo, tentang Martin yang menerima panggilan dari sang tuan. Mungkin yang meminta Martin

datang adalah sang tuan itu? Kalau begitu, apakah hari ini Athena akan bertemu sang tuan? Mendadak ia merasa sangat tegang.

Mereka memasuki gedung yang akan menjadi tempat pertemuan. Penjagaan ketat dan berlapis diterapkan di semua lintas jalan keluar dan masuk. Mereka sedikit kesulitan mendapatkan ijin untuk membawa senjata sampai akhirnya Martin menyetujui kalau senjata-senjata itu akan tetap di mobil. Martin hanya diijinkan membawa dua orang maka dia memilih Rich dan Athena. Sedangkan yang lain tetap di luar.

Lolos dari detector keamanan, mereka dibawa masuk ke ruangan oleh beberapa staf. Melewati lobi berkarpet tebal menuju pintu kayu yang tinggi dan besar. Saat pintu dibuka, terlihat wajah-wajah dalam kerumunan.

"Saudaraku, selamat datang." Seorang laki-laki tua menyapa Martin.

"Barney, apa kabar?"

Mereka berpelukan dan melewati kepala orang-orang, Athena menatap seraut wajah yang sangat dikenalnya. Kakak sulungnya, Drex Camaro ada di antara mereka. Entah kenapa Athena merasa sangat tenang.

Martin membalas pelukan Barney dengan kaku. Menepuk pundak laki-laki itu lalu menunjuk Rich. "Kenalkan, ini anakku, Rich."

Barney mengulurkan tangan pada Rich. "Sudah sering mendengar tentang kehebatanmu dalam berbisnis dan juga ketampananmu. Ternyata, kamu jauh lebih tampan dari dugaanku."

Melihat Barney terkekeh, Rich mengangguk sopan, dan menjabat tangan laki-laki itu dengan hangat. "Terima kasih atas pujiannya, Pak."

"Mari, silakan masuk. Aku akan kenalkan orang-orang yang hadir di sini."

Athena mengerti kenapa tingkat keamanan menjadi berlapis. Rupanya ada banyak orang penting di sini. Beberapa menteri, staf pemerintah, dan Barney juga membawa menantunya.

"Kenalkan, Clavin. Ini menantuku, dan banyak membantuku dalam tugas dan bisnis."

Clavin menyapa ramah pada Rich dan Martin, tapi sama sekali tidak menatapnya saat tahu Athena hanyalah pengawal. Athena yakin tidak akan menyukai laki-laki ini. Persis seperti Cleora yang juga membenci Clavin.

"Martin, kamu akan kaget kalau tahu siapa laki-laki ini." Barney menggandeng Drex dan membawanya ke depan Martin. "Anak angkat dari Jack Mo, namanya Drex."

Martin mengerjap, menatap Drex dari atas ke bawah. Tanpa disangka, mengulurkan tangan, dan mengusap lengan Drex dengan lembut.

"Apakah benar kamu anak Jack Mo?"

Drex mengangguk. "Iya, Pak."

Martin menghela napas panjang. "Apakah District 2 aman?"

"Sejauh ini aman, Pak."

"Bagus-bagus, tempat itu adalah rumah bagi papamu. Kalian harus menjaganya."

Drex terdiam, menatap laki-laki yang sedang menepuk pundaknya. Terlihat begitu emosional. Pertemuan dengan Drex sepertinya memberi kejutan bagi Martin. Bisa jadi karena baru saja tahu kalau Drex adalah anak sahabatnya dulu.

"Martin, tidak perlu sentimentil. Jack Mo sudah tenang. Kebetulan, istri dari Drex ini adalah adiknya Clavin. Secara tidak langsung, Tuhan memberiku petunjuk untuk menjaga anak-anak sahabat kita, bukan?"

Martin mengangguk dengan enggan, Drex tersenyum simpul. Sedangkan Athena menahan diri untuk tidak mendengkus. Ia ingin berteriak, kalau bukan karena perbuatan mereka, pasti sekarang papanya masih hidup. Ia dan dua kakaknya tidak perlu hidup dan menanggung dendam seumur hidup.

"Martin, saudaraku. Mari masuk, mamaku ingin menyapamu."

Martin dan Rich mengikuti Barney, dan di tengah ruangan ada seorang perempuan tua berada di atas kursi roda.

"Mama, masih ingat Martin?"

Benazir mengamati laki-laki yang baru datang dan tersenyum. "Anakku, Sayang. Martin yang pandai dan ramah, sudah berapa tahun tidak melihatmu, Sayang?"

Martin menghampiri Benazir, meraih tangannya yang keriput dan mengecupnya. "Nyonya, Anda terlihat sehat. Saya senang melihatnya."

Benazir tertawa riang, menepuk-nepuk pipi Martin bagaikan seorang ibu sedang bicara dengan anak laki-laknya. "Aku juga senang melihatmu, Martin. Bertahun-tahun berlalu dan kamu sama sekali tidak pernah menjengukku. Apa kamu sudah melupakan orang yang pernah membesarkanmu ini?"

Martin menegakan tubuh. "Tidak, Nyonya. Bagaimana mungkin saya bisa lupa dengan kebaikan hati Nyonya."

"Kamu tidak lupa? Tapi sengaja melupakan. Aku ingat, kamu dulu memanggilku, mama."

Martin tersenyum ke arah Rich. "Nyonya, ini anakku, Rich."

Rich maju, meraih tangan Benazir dan mengecup punggungnya. "Apa kabar, Nyonya?"

"Wah-wah, anak laki-laki yang tampan. Aku senang melihat anakmu, Martin. Persis saat kamu muda dulu. Rich, panggil aku *Grandma*."

"Terima kasih atas pujiannya, *Grandma*." Rich membungkuk sopan, sebelum kembali ke sisi sang papa.

"Aku senang, kita semua berkumpul. Kita beramah tamah dan saling berkenalan sebelum acara dimulai," ucap Benazir.

Semua orang mengangguk, mendengar perintah Benazir, dan membuat Athena heran. Di ruangan ini adalah orang-orang penting dan pebisnis, kenapa harus menuruti perintah seorang perempuan tua. Pertanyaan dalam benaknya terjawab saat Rich berbisik pelan, "Nyonya itu adalah mamanya Barney dan bisa dikatakan orang paling berpengaruh di negara ini. Kenapa begitu? Keluarga Barney menggunakan uangnya untuk politik."

Athena sekarang paham, tentang rasa hormat yang ditujukan orang-orang pada Benazir. Rupanya, di setiap tempat memang uang

berkuasa bahkan jauh lebih berkuasa dari kekuasaan itu sendiri. Athena sudah banyak melihat bagaimana para penjahat yang sangat berpengaruh jatuh karena uang. Pejabat yang kehilangan kekuasaan karena uang. Dan keluarga retak juga karena uang. Ia tidak heran kalau orang-orang ini menaruh hormat pada keluarga Barney.

Ia berada di belakang Rich, saat menyapa beberapa pejabat. Melewati Clavin yang sedang bicara dengan nada keras pada beberapa undangan perempuan. Athena melihat laki-laki itu sangat mata keranjang dengan pandangan terus menerus tertuju pada dada perempuan.

Athena berhenti di dekat buket bunga saat Rich sedang mengobrol dengan Drex yang sengaja menyapanya. Ujung matanya melihat Jenggala dan Janitra yang sekarang mengapitnya.

"Cantik, kamu tampan sekali dengan penampilan itu," goda Jenggala.

"Tutup mulut," desis Athena. "Jangan sampai kata-kata konyolmu didengar mereka."

"Ups, takut sekali!"

"Jenggala, Athena benar. Kita tidak boleh lengah, ingat pesan Tuan Drex," tegur Janitra.

Jenggala mencebik. "Kalian berdua tidak asyik. Padahal aku hanya ingin bercanda."

"Kalian di kota ini sampai kapan?" tanya Athena.

"Seminggu ke depan, kenapa? Ingin latihan dengan kami?" tanya Janitra.

"Tentu saja, rasanya tidak lengkap kalau belum menghajar wajah Jenggala."

Jenggala mendengkus. "Ups, aku takut. Menggigil dan gemetar. Aku menunggumu, tampanku."

Percakapan mereka terhenti saat seseorang mengumumkan kalau tamu VVIP sudah datang. Rich dan Drex berdiri bersebelahan, menatap ke arah pintu.

"Tuan Drex, siapa yang akan datang menurutmu?" tanya Rich.

"Entahlah, tapi aku tebak Perdana Menteri dan seseorang yang jabatan lebih tinggi darinya," jawab Drex.

"Presiden?" gumam Rich.

"Sepertinya begitu. Mari Tuan Rich, kita nikmati pertemuan dan pertunjukan selanjutnya."

Rich tersenyum mendengar kata-kata Drex. Mau tidak mau ia mengakui kalau menyukai sikap dan sifat Drex. Dari awal menyapanya, Drex menekankan kalau mereka harus berhubungan baik karena papa mereka dulu berteman. Rich tidak keberatan bisa berkenalan dengan laki-laki seperti Drex.

"Tuan Drex, apakah laki-laki kembar di sana itu pengawalmu?"

Drex tersenyum. "Benar, si pirang adalah Jengjala dan si rambut perak adalah Janitra."

"Mereka sepertinya sedang mengajak pengawalku berkenalan."

"Ah, pengawal yang sangat tampan. Maklumi saja, Tuan Rich, dalam dunia pengawalan sangat sedikit yang seperti pengawal Anda. Siapa namanya?"

Rich menatap Drex dan seakan baru menyadari sesuatu. "Nama kalian mirip. Drex dan dia Drake, bukankah pelafalannya sama?"

Drex mengangguk. "Benar, jangan-jangan dia terinspirasi dari namaku?"

"Memangnya kalian pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu hanya mirip. Drake tidak pernah bercerita kenal seseorang di kota ini, selain aku."

Drex tidak mengatakan apa pun, mengawasi bagaimana dua pengawalnya sedang mengobrol dengan Athena. Ia yakin seratus persen, kalau bukan karena di acara penting, mereka pasti sudah terlibat baku hantam.

Kerumunan di depan pintu menyibak. Semua berdiri tegang saat beberapa orang memasuki ruangan. Athena tercengang, melihat Presiden, Perdana Menteri, dan seorang laki-laki bertongkat yang tidak dikenalnya. Sang Presiden mengangguk dan menyapa ramah.

"Selamat siang semuanya."

Saat mendengar sapaan balik dari seluruh ruangan, Athena menyadari kalau ini bukan pertemuan biasa.



EXTRA

the untold story

Jengjala menatap Rich yang sedang mengobrol dengan Drex tidak jauh dari mereka.

"Laki-laki itu tampan, sayangnya seperti banci."

Athena menggeram marah. "Jangan sembarang mengatakan orang lain banci."

"Kenapa kamu marah?"

"Karena mulutmu tidak bisa dijaga?"

"Padahal, aku mengatakan yang sesungguhnya. Lihat, dibandingkan Tuan Drex sungguh sangat berbeda sekali. Laki-laki yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri, berarti banci."

Athena mengepalkan tangan. Melirik tajam ke arah Jengjala. "Apa masalahmu sebenarnya?"

"Tidak ada."

"Dia cemburu," jawab Janitra. "Karena Nona Athena yang cantik menjaga laki-laki tampan. Padahal, Jengjala juga ingin dijaga."

"Hei, tutup mulut! Apa dasarnya aku cemburu?" sergah Jengjala.

Athena tersenyum lebar, menepuk-nepuk pundak Jengjala. "Cup-cup-cup, Anak Manis. Jangan menangis. Kakak belikan permen nanti. Sudah, jangan cemburu. Kakak hanya kerja, Anak Manis."

"Berengsek!" umpat Jengjala. "Satu lawan satu, dengan dua pilihan senjata."

Athena mengangkat dagu. "Siapa takut?"

Saat itulah Rich menatap ke arah mereka, tanpa sadar Athena tersenyum. Rich mengedipkan sebelah mata dan Athena menahan tawa. Tindakan keduanya membuat Jengjala dan Janitra bertukar pandang, bingung.



Bab 21



Sinyal ponsel dan alat komunikasi yang lain hilang saat Presiden ada di sekitar mereka. Ruangan bukan hanya penuh oleh pebisnis melainkan juga para pejabat dan juga pengawal kepresidenan. Athena berdiri di belakang Rich, saat berjabat tangan dengan Presiden. Matanya bertemu dengan laki-laki bertongkat dan ia mengganggu hormat. Ia akan mencari tahu siapa laki-laki itu nanti.

"Pak Presiden, ini anak saya Rich." Moreno memperkenalkan Rich.

Presiden menjabat tangan Rich dan menepuk bahunya. "Tampan dan pandai berbisnis. Pintar kamu, Rich."

"Terima kasih, Pak Presiden." Rich menjawab dengan nada hormat.

Presiden meneruskan langkah, berjabat tangan dengan semua orang yang hadir dengan laki-laki bertongkat dan Perdana Menteri mengikuti. Tidak lupa Barney juga ada di antara mereka. Laki-laki itu berdiri tegap dengan rasa bangga yang tidak ditutupi. Saat bertemu dengan Benazir, Presiden menjabat tangan dengan ramah. Athena merasa kalau nyonya tua itu sangat luar biasa keren. Hampir semua pejabat mengenalnya, bahkan presiden sekalipun. Tidak heran kalau Barney dianggap sebagai salah satu keluarga paling kaya dan berkuasa.

Selesai berjabat tangan, Presiden memasuki ruang makan di mana ada banyak meja bundar dengan peralatan makan dari perak dan piring gelas dari keramik terbaik. Para pelayan berseragam mulai menghadirkan makanan dan anggur dituang ke dalam gelas. Athena berdiri di samping meja Rich. Laki-laki itu semeja dengan Drex. Martin, Barney, dan Perdana Menteri di satu meja, sedangkan Benazir tidak ikut makan karena merasa sakit kepala. Tentu saja ada Jenggala dan Janitra di sampingnya. Mereka menjaga dua orang di satu meja.

"Seharusnya kamu ada di meja itu dan bukan berdiri bersama kami," bisik Janitra pada Athena.

"Sudah tugasku, dan tidak perlu dikasihani. Aku malah ingin sekali bisa berdiri di samping meja utama, tapi entah bagaimana caranya," gumam Athena.

"Meja Presiden? Kamu ingin di sana? Perlu bantuan kami untuk membuat sedikit pengalih perhatian agar kamu bisa di sana?" usul Jengjala.

Menerima usulan Jengjala sama saja menerjunkan diri dalam masalah dan Athena tidak mau mengambil resiko itu. Dengan tegas ia menggeleng, menolak tawaran laki-laki pirang di sampingnya. Ia mengerti persis apa yang akan dilakukan Jengjala kalau menerima usulannya.

"Kamu yakin? Bukannya ingin mendengar percakapan mereka? Ayo!"

Desakan Jengjala membuat Athena menjawab pelan. Memang harus memberi penjelasan yang lengkap, kalau tidak Jengjala akan terus menuntutnya.

"Tidak perlu. Aku semobil dengan Rich dan Martin. Aku rasa akan mendengar cerita mereka nanti."

Jengjala berdecak kecewa, seolah kehilangan sesuatu yang besar. Padahal ia butuh pengalih perhatian dari situasi yang membosankan ini. Bukan karena tidak menyukai pekerjaannya, tapi menginginkan sedikit tantangan. Melirik Athena dan Janitra yang berdiri tenang, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pengawal yang baik. Bagaimana pun juga, ini adalah pertemuan resmi tingkat tinggi. Memang besar risikonya kalau ia berulah, meskipun mampu mengatasi semua pengawal, tapi belum tentu Drex membelanya. Bisa jadi sang tuan akan memenggal kepalanya lebih dulu kalau dirinya berulah.

Rich menyantap makanannya, dengan pandangan sesekali tertuju pada Athena. Tidak perlu waktu lama, pengawalnya itu akrab dengan pengawal kembar dan membuat Rich bertanya-tanya, apakah mereka saling mengenal satu sama lain. Si pirang terlihat jelas mengajak pengawalnya mengobrol terus menerus. Sedangkan si rambut perak, lebih pendiam, meski begitu sesekali tertawa seolah mendengar

obrolan yang seru. Tidak tahan dengan jalan pikirannya, Rich menoleh ke arah Drex.

"Tuan Drex, pengawal kita cukup akrab satu sama lain. Seolah mereka saling mengenal sebelumnya."

Drex mengangguk kecil. "Sepertinya begitu. Mungkin saja, sebelum menjadi pengawal kita mereka memang pernah bertemu. Dunia pengawal pribadi, apalagi yang mumpuni memang sempit. Satu orang bisa jadi pernah melayani banyak tuan."

"Benar juga. Mungkin di pelatihan pernah bertemu. Ngomong-ngomong, bagaimana Anda merekrut pengawal Anda? Mereka terlihat sangat tangguh."

"Lewat agensi, sama seperti Anda. Tapi untuk hal lain, aku yang menggembleng mereka langsung." Drex melirik Rich sekilas. "Pengawal Anda juga terlihat sangat cakap dan tangguh."

Kali ini Rich yang mengangguk, menatap Athena dengan bangga. "Memang. Drake itu serba bisa, menyetir lihai, bela diri tidak usah diragukan, dan sangat berdedikasi."

"Berarti Anda menemukan pengawal yang tepat."

"Memang, aku sangat bersyukur."

Drex meraih gelas dan meneguk anggurnya perlahan. Mengulum senyum saat melihat pandangan yang diarahkan Rich pada Athena. Tidak dapat dipungkiri, ada rasa ketertarikan di sana. Apakah adiknya juga merasakan hal yang sama? Ia akan mencari tahu nanti. Ia menoleh ke arah meja utama, melihat situasi yang sangat kaku di sana. Sepertinya sedang ada pembicaraan penting dan hanya orang-orang yang ada di meja itu yang mendengarnya. Cepat atau lambat, Drex juga akan tahu apa saja pembicaraan mereka. Akan ada orang yang memberinya kisi-kisi, dengan uang yang cukup dan menemukan orang yang tepat, apa yang ingin diketahuinya pasti didapatkan.

"Tuan Rich, bolehkah aku bertanya satu hal pada Anda?"

Rich mengangguk sambil mengangkat tangan. "Sebelumnya saya ingin meminta satu hal juga Tuan Drex."

"Ya?"

"Panggil saya langsung dengan nama. Sepertinya kita akan lebih nyaman begitu."

Drex mengangkat gelas. "*Deal* kalau begitu. Panggil aku langsung Drex, biar kita lebih akrab. Tanpa sopan santun dan basa-basi."

Rich terlihat puas karena usulannya diterima. "Kalau begitu, apa yang kamu ingin tanyakan?"

"Hal yang sedikit pribadi, kenapa para teroris ingin menghabisimu. Aku menduga masalah mereka lebih dari sekedar persaingan bisnis. Kalau cuma karena Tuan Martin penyebabnya, kenapa harus kamu yang diburu? Sedangkan adikmu tidak. Apakah benar itu?"

Menghela napas panjang, Rich mengangguk muram. "Jujur saja sebenarnya aku tidak terlalu mengerti niat mereka. Orang-orang termasuk papaku menduga itu soal bisnis, tapi aku menolak teori itu. Seperti katamu, adikku bebas dan bahkan ke mana-mana sendirian."

"Menurut teorimu apa?"

"Tentang perburuan nyawaku?"

"Sedikit sadis kalau mengatakan perburuan, bagaimana kalau kita ganti dengan teror untukmu."

Rich terkekeh. "Tidak menyangka, Tuan Drex yang berwibawa ternyata halus dalam bertutur kata. Baiklah, kita anggap taruhan nyawaku. Aku punya teori melibatkan sesuatu tentang suatu masalah besar, bukan bisnis."

Drex menunggu Rich melanjutkan perkataannya.

"Ini tentang sesuatu yang aku ketahui atau aku miliki, yang mungkin tidak aku sadari. Kamu pasti mengira aku gila, tapi aku merasa memiliki sesuatu yang diinginkan orang-orang itu." Rich menunduk, merasa heran karena membuka perasaannya dengan satu orang yang baru ditemuinya. Entah kenapa ia merasa kalau Drex seperti kakaknya sendiri.

Drex berpikir sesaat tentang teori Rich. "Kalau memang kamu memiliki sesuatu yang mereka inginkan, bukankah lebih efektif mengambilnya daripada harus membunuhmu."

"Memang, tapi bagaimana kalau mereka takut aku akan mengetahui sesuatu rahasia dari apa pun yang mereka inginkan itu. Entah benda, orang, atau pun informasi. Kamu mengerti maksudku?"

"Tidak sepenuhnya paham, tapi mencoba mengerti. Kalau memang begitu teorinya, sepertinya masuk akal. Mereka menginginkan sesuatu darimu, entah itu benda, orang, atau informasi. Tapi, di saat yang bersamaan takut kalau kamu tahu tentang rahasia yang ada di dalam sesuatu yang kamu punyai. Karena itu, jalan satu-satunya adalah—"

"Membunuhku. Benar sekali. Aku punya teori ini."

Rich merasa senang ada seseorang yang mengerti jalan pikirannya. Hal mengerikan yang selama ini ada di kepalanya, entah kenapa sedikit memudar karena bicara dengan Drex.

"Selamat siang, Rich Moreno, Drex Putra Jack Mo."

Keduanya menoleh saat laki-laki bertongkat menyapa. Untuk sesaat tertegun karena kedatangan tiba-tiba serta tidak diharapkan dari laki-laki itu.

"Apa aku mengganggu pembicaraan kalian?" tanya laki-laki itu.

Drex bangkit, mengulurkan tangan untuk berjabat sopan. "Pak Al Karim, apa kabar?"

Laki-laki yang dipanggil Al Karim terkekeh. "Senang kamu masih mengenalku, Drex. Bagaimana kabarmu? Aku dengan kamu sudah menikah?"

"Benar, Pak."

"Kapan-kapan ijin kan aku berkenalan dengan istrimu."

"Baik, Pak."

Al Karim beralih pada Rich yang juga telah bangkit dari kursi. "Rich Moreno, anak muda yang dijuluki sebagai salah satu pebisnis ulung dengan tangan dan pemikiran yang cekatan. Tuan Presiden juga memujimu."

Rich menerima uluran tangan laki-laki itu. "Terima kasih atas pujiannya, Pak."

Al Karim menunjuk meja utama di mana Presiden berada. "Aku mengenal papamu dengan baik, Rich. Dia laki-laki ulet dan pekerja keras. Kesuksesannya ternyata menurun padamu."

"Kebanggaan bisa dikenal Pak Al Karim."

Laki-laki bertongkat menunjuk Athena dan si kembar yang berdiri di dekat dinding. "Apakah mereka orang-orang kalian?"

Rich yang menjawab. "Benar, Pak. Yang berambut hitam itu Drake, pengawal saya. Si pirang dan berambut perak adalah pengawal Tuan Drex."

Al Karim mengganggu. "Sepertinya mereka pengawal yang tangguh." Tanpa disangka, Al Karim menghampiri Athena dan si kembar. Mengulurkan tangannya yang berbonggol dan berurat pada mereka bertiga.

"Aku selalu senang bisa mengenal orang-orang tangguh seperti kalian."

Jenggala dan Janitra menerima uluran tangan Al Karim dengan bangga, sementara Athena dilanda kebingungan. Siapa laki-laki ini? Kenapa di antara banyak pengawal hanya mereka yang dihampiri dan disapa? Apakah Al Karim mengenalnya atau mungkin Jenggala dan Janitra?

Saat menjabat tangan Athena, laki-laki itu terdiam sesaat, lalu tersenyum kecil. Matanya menyiratkan rasa geli, seolah-olah mengetahui sesuatu rahasia. Athena berusaha untuk tetap tenang. Selain kedua kakaknya, laki-laki bertongkat ini mampu mengintimidasinya, bahkan tanpa berkata-kata. Ia punya dugaan kalau laki-laki itu tahu jenis kelaminnya. Entah berpengalaman, atau memang punya mata elang yang bagus dan Athena bersiap untuk menerima yang terburuk. Matanya menatap Rich dan menghela napas panjang, entah apa yang terjadi kalau Al Karim mengatakan yang sesungguhnya. Pasti pukulan berat bagi Rich.

"Siapa namamu?" tanya Al Karim.

"Drake."

"Nama yang bagus, artinya naga. Drake, senang mengenalmu."

Tidak seperti sangkaan Athena, laki-laki itu hanya mengobrol sekilas, lalu pergi ke meja utama. Ia mengikuti langkah laki-laki itu dengan bingung. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Mengalihkan pandangan ke meja, ia melihat Rich tersenyum sambil mengacungkan jempol. Athena membalas senyuman Rich demi menghilangkan rasa gugup dan tegang.

Selesai makan siang, Presiden meninggalkan tempat pertemuan diiringi oleh Perdana Menteri dan Al Karim. Para pejabat dan pebisnis masih banyak yang bertahan di tempatnya masing-masing. Merasa situasi sudah terkendali, Rich memerintahkan Athena untuk makan.

"Sini, duduk di sampingku!"

Athena menggeleng. "Tidak, Tuan. Ada tempat makan khusus untuk pengawal. Saya akan ke sana bersama si kembar."

"Tapi—"

Drex melambaikan tangan. "Jenggala, Janitra, temani Drake makan."

Jenggala mengangguk sambil menyegir jahil, meraih bahu Athena. "Ayo, Tampan. Temani aku makan."

"Lepaskan tanganmu," desis Athena.

"Oh, tidak bisa. Aku senang melihat wajah tuanmu memerah karena melihat kita bermesraan. Astaga, laki-laki itu menyukaimu."

Athena tidak menggubris perkataan Jenggala, menepiskan tangan laki-laki itu dari bahunya. Mereka menuju meja prasmanan khusus untuk pengawal dan mengambil beberapa jenis makanan ke atas piring, lalu membawanya ke meja kayu. Jenggala dan Janitra mengikuti langkahnya. Mereka tidak sempat bercakap karena ada beberapa pengawal lain bersama mereka. Makan dalam diam dengan cepat, rapi, dan tidak berantakan.

Selesai acara, Drex yang berpamitan padanya membisikkan sesuatu, "Temui aku saat libur."

Athena tidak menjawab, tapi pasti akan menerima undangan sang kakak. Sepanjang arah pulang, ia melihat Martin yang lebih pendiam dari saat datang. Dari spion, ia bisa melihat bagaimana laki-laki itu terlihat muram.

"Paa, terjadi sesuatu?" tanya Rich. "Kenapa Papa kelihatan kacau?"

Martin mengangguk, membuang muka ke arah jendela, dan menatap jalanan sore yang padat. Sesuatu yang berat mengganggu pikirannya.

"Apakah karena Perdana Menteri atau keluarga Barney?"

Martin kembali menatap anaknya. "Kenapa kamu mengira aku ada masalah dengan mereka?"

"Karena Papa mulai muram semenjak Presiden dan staf lain pergi. Perdana Menteri sempat kembali untuk mengajak Papa bicara, ada Barney juga di sana. Benar bukan dugaanku?" cecar Rich.

Martin mengangguk, mengakui kebenaran dari kata-kata anaknya. "Memang benar karena mereka. Ini tentang politik dan uang, sama sekali tidak membuatku senang."

Athena menajamkan pendengarannya dari balik kemudi. Ingin mendengarkan percakapan ayah dan anak di belakangnya. Meski begitu tetap berkonsentrasi dengan jalanan. Ia juga ingin tahu apa yang terjadi selama pertemuan. Hal-hal yang mungkin membantunya untuk mencari pembunuh Jack Mo.

"Mereka memaksa Papa memberikan uang, bukan?"

"Ya, dalam jumlah yang sangat banyak." Martin menyebutkan angka dan memang luar biasa besar nilainya.

"*What the fuck!*" maki Rich dengan kemarahan meluap. "Itu uang yang sangat besar, bagaimana mungkin mereka meminta itu? Maksudku, Papa bukan anggota partai."

"Itu dia, aku berkontribusi pada pemerintahan dengan taat membayar pajak serta upeti untuk pejabat. Sumbangan politik aku memberikan cukup banyak. Tapi kali ini mereka meminta sangat banyak."

"Papa menjawab apa?"

Martin menghela napas panjang. "Aku katakan akan memberi kalau Presiden yang meminta secara langsung. Kamu tahu kenapa aku katakan itu? Karena itu hal yang tidak mungkin terjadi. Presiden berasal

dari partai yang berbeda dengan mereka, jelas tidak akan pernah membantu untuk meminta uang.”

“Mereka tidak senang ditolak?”

“Ya, dan memperingatkan aku kalau urusan teroris yang mengancam nyawamu berada di wilayah kekuasaan mereka. Bisa saja mereka membantuku menemukan kelompok yang ingin membunuhmu, atau membiarkan saja itu terjadi.”

“Sial! Berengsek! Mereka mengancammu menggunakan nyawaku!”

Rich mengepalkan tangan dan memukul kaca jendela cukup keras. Kemarahan menyala di wajah dan matanya. Siapa pun tidak akan senang kalau ada orang yang bermain-main dengan nyawanya. Tidak peduli sehebat atau setinggi apa pun kuasa orang itu, nyawanya adalah miliknya. Bukan hak partai politik mana pun, terutama karena dibandingkan dengan uang.

“Jangan berikan sepeser pun pada mereka, Papa. Aku akan berusaha sendiri untuk melindungi nyawaku.”

Rich teringat akan Drex dan pengawalnya yang kembar, entah bagaimana punya insting kalau bisa meminta pertolongan mereka.

Dari balik kemudi, Athena menegang. Pertama kalinya merasa sangat kasihan pada Rich. Ia mengerti bagaimana kegundahan dan kekesalan Rich karena nyawanya ditukar dengan uang. Barney dan Perdana Menteri memang keparat.



EXTRA

the untold story

Rich menatap punggung Athena yang menjauh. Tidak suka saat melihat laki-laki pirang itu merangkul bahu pengawalnya. Tersadar saat terdengar dehemam dari Drex.

“Ada apa? Tidak rela pengawalmu pergi?”

Rich menggeleng. “Tidak, hanya saja merasa—”

“Cemburu?”

“Hei, bagaimana mungkin? Pengawalku itu laki-laki!”

Drex memajukan tubuh, menatap Rich lekat-lekat. “Bisa tidak, untuk sekali saja kamu memandang menggunakan hati, bukan mata.”

Rich mengedip bingung. “Maksudnya?”

Drex menepuk bahunya. “Kamu yang harus cari tahu sendiri jawabannya.”



Bab 22



Sepulang dari pertemuan itu, sikap Rich menjadi lebih pendiam dan lebih dingin. Tidak ada yang tahu tentang penyebab perubahan itu, selain Athena. Para pelayan takut untuk mendekat, tim pengawal enggan untuk beramah tamah seperti biasa. Di antara mereka semua hanya Athena yang bersikap biasa dan Romeo yang justru sangat bingung. Romeo tahu kalau sang kakak sedang banyak masalah. Rich yang tertutup dan tidak ingin diganggu. Namun, itu justru membuat rasa penasarannya semakin meningkat. Ia tidak mengerti kenapa sehabis dari pertemuan dengan orang-orang penting, Rich justru murung. Rasa ingin tahu yang menggebu-gebu membuat Romeo jadi menjengkelkan, terutama untuk Athena. Karena laki-laki itu tidak berhenti menggonggonya.

"Katakan, apa yang terjadi pada kakakku, Drake. Kamu pasti tahu sesuatu?" cecar Romeo. "Kakakku memang pendiam, tapi tidak biasanya seperti itu."

Athena menolak untuk membocorkan masalah Rich. "Tuan Romeo sebaiknya bertanya langsung pada Tuan Rich atau Tuan Martin."

"Sudah! Dan keduanya menolak bicara!"

"Kalau begitu, Tuan harus lebih berusaha lagi. Mereka menolak memberi tahu jangan-jangan karena merasa Tuan tidak bisa dipercaya?"

"Siapa bilang begitu? Aku justru orang yang paling pintar menjaga rahasia!"

Bukan hanya pekerja di rumah yang ketakutan. Para pegawai kantor seperti Ghita yang terkenal paling dekat pun, takut untuk bersikap salah dan membuat Rich meledak. Padahal, bisa dikatakan Ghita adalah pegawai yang hubungannya paling dekat dengan Rich, nyatanya tetap saja ketakutan. Kemungkinan karena memang sifat sang bos yang sedikit temperamen dan susah ditebak.

"Drake, bisakah aku meminta tolong padamu untuk memberikan dokumen ini pada Tuan Rich? Aku sudah mengetuk ruang kerjanya berkali-kali, tapi tidak dijawab."

Athena mengangguk, menerima uluran setumpuk dokumen dari Ghita. Sudah beberapa hari juga Rich tidak ke kantor dan bekerja dari rumah, memaksa Ghita untuk bolak-balik dari rumah ke kantor. Saat Athena mengetuk pintu ruang kerja Rich sambil mengucapkan salam, tidak berapa lama laki-laki itu sendiri yang membukanya.

"Tuan, ini dokumen dari Ghita."

Rich menunjuk meja tanpa kata. Athena melangkah masuk ke ruangan yang sedikit gelap untuk ukuran tempat bekerja. Ia meletakkan dokumen di atas meja dan tergoda untuk membuka gorden. Tidak suka dengan kondisi ruangan yang remang-remang. Namun, Athena menahan diri untuk tidak melakukan itu. Ia menegakkan tubuh dan tersenyum pada Rich.

"Tuan, ada hal lain yang bisa saya bantu atau harus disampaikan untuk Ghita? Dia menunggu di luar dengan cemas."

Rich menatap Athena lekat-lekat. "Kenapa cemas? Aku tidak apa-apa."

Athena membalas tatapan laki-laki itu. Wajah Rich tidak sebersih biasanya, justru terlihat sedikit maskulin dengan adanya jambang di dagu dan pipi. Mungkin terlalu sibuk membuat Rich lupa bercukur.

"Tuan mengurung diri di sini hingga beberapa hari. Jarang keluar dan tidak ke kantor. Mereka menduga-duga apakah ada masalah."

Rich melangkah menuju jendela, menyipit ke arah cahaya yang temaram, berasal dari ujung gorden yang tersingkap.

"Menurutmu, kenapa aku murung, Drake."

"Apakah Tuan ingin tahu pendapat saya?"

"Tentu saja."

"Janji tidak marah, Tuan?"

Rich menoleh heran. "Apakah kata-katamu bisa membuatku marah?"

Athena mengangguk. "Bisa jadi, saya kurang tahu."

"Baiklah, aku janji tidak akan marah. Jadi, apa pendapatmu."

Athena tersenyum kecil, menatap Rich dari atas ke bawah. "Tuan ketakutan."

Rich terbelalak. "Akuu? Ketakutan? Takut hal apa?"

"Ancaman dari Barney dan Perdana Menteri. Meskipun Tuan sangat kaya, tapi mereka berkuasa. Begitu bukan yang ada di pikiran Tuan?"

Pernyataan Athena benar-benar menyinggung harga diri Rich. Laki-laki memerah, lalu mendekati Athena, dan mencengkeram lehernya. Tubuh mereka dekat satu sama lain, dengan wajah saling menempel. Athena bisa merasakan kerasnya meja di bagian belakang tubuhnya. Cengkeraman Rich cukup kuat di lehernya, tapi tidak sampai melukai apalagi membuat napasnya sesak.

"Tahu apa kamu soal rasa takut, Drake? Mengerti apa kamu soal itu, hah!"

Athena menahan napas. Dari tubuh Rich tercium keharuman yang pekat. Jarak yang begitu dekat membuat mereka seolah bisa menghitung tiap pori-pori di wajah. Athena menyadari kalau Rich benar-benar tampan dengan rahang kokoh. Jambang yang tumbuh membuat laki-laki itu justru makin terlihat *sexy*. Athena menelan ludah.

"Tuan lupa kalau nyawa saya hampir melayang karena tembakan dan itu bukan yang pertama kali."

Rich terdiam, lalu tersadar sudah melakukan kesalahan. Melepaskan cengkeram dan kembali ke sisi jendela. "Maafkan aku, Drake."

Athena mengusap lehernya. "Tuan berhak marah kalau memang tersinggung. Tapi, saya hanya ingin mengingatkan kalau ada saya dan tim. Tuan tidak perlu takut atau ragu menghadapi apa pun. Kami siap mempertaruhkan jiwa dan raga demi melindungi Tuan."

Rich memijat pelipis, kata-kata Athena membuatnya terdiam. Ia menghela napas panjang dan menyadari kalau kata-kata Athena memang benar adanya. Ia ketakutan dan bersembunyi membuat rasa takutnya makin besar. Rich mengambil *remote control* dan membuka gorden. Suasana yang remang seketika menjadi terang benderang.

"Kamu benar, Drake. Aku memang harus berhenti bersembunyi karena ancaman bodoh mereka."

Athena terdiam kaku di tempatnya, saat Rich membalikkan tubuh, dan dari balik piyama yang membuka muncul sebuah kalung. Ia mengenali kalung itu karena Beltrand pernah menunjukkan gambar padanya. Ia tidak salah, kalung itu ada sebuah liontin berbentuk kunci. Saat Rich meregangkan tubuh, liontin terlihat jelas. Athena menahan diri untuk tidak merenggutnya dari leher laki-laki itu.

Keluar dari ruangan, Athena bergegas menuju ke ruang samping. Ia berpamitan pada Samel akan pergi ke suatu tempat dan pulang malam hari. Sekarang ini adalah hari liburnya dan akan digunakan untuk mengunjungi orang yang penting.

"Apa kamu akan mengunjungi pacarmu yang *sexy* itu?" tanya Gordon sambil tertawa menggoda.

Athena mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, kami akan bercinta habis-habisan, Gordon!"

Tawa lenyap dari bibir Gordon, digantikan dengan dengkus penuh kejjikan. Athena bergegas keluar menggunakan motor milik Rich. Semua anggota tim pengawal diberikan akses untuk mengendarai motor itu. Athena memacu roda dua yang dinaikinya dengan cepat menembus angin. Menuju sebuah *cottage* yang terletak di pinggiran kota. Matahari bersinar sangat terik saat ia memasuki sebuah rumah besar di pinggiran pantai. Ada empat penjaga gerbang dan mereka membuka pintu saat mengenalinya.

Ia baru saja memarkir motor di garasi, dan berniat membuka helm saat sebuah pisau melayang ke arahnya. Athena dengan sigap menunduk, menghindari tusukan pisau. Menggunakan helm untuk menangkis serangan kedua dan saat pisau ketiga muncul, ia meloncat turun dari motor. Pisau ketiga jatuh ke lantai yang keras. Athena mengambilnya dan melakukan serangan balik.

"Wow, cepat juga reaksimu!" Jengjala berteriak. Melemparkan lebih banyak pisau.

Athena melompat, menunduk, dan tengkurap di lantai dengan helm bergerak menepis pisau. Di satu kesempatan ia berhasil mencabut pistol dan berlutut dengan satu kaki untuk melepaskan tembakan.

"Hei, mana bisa begitu? Pisau lawan pistol?!"

Teriakan Jenggala membuat Athena bangkit dari lantai. Masih dengan pistol teracung.

"Bisa saja untuk melawan pecundang sepertimu. Menyerang saat orang belum siap," desis Athena.

"Ckckck, Gadis Cantik. Menjadi pengawal harus siap dalam situasi apa pun. Bahkan kala berada di orang yang paling dikenal sekalipun. Apa kamu tahu, kalau sebagian orang yang ingin menyakiti kita adalah orang terdekat kita sendiri? Ayo, masuk! Tuan Drex sudah menunggu."

Athena menyusuri lorong bersama Jenggala. Memikirkan perkataan laki-laki berambut pirang itu. Yang dikatakan Jenggala benar, sebagai pengawal harus siap dengan segala situasi dan tidak boleh mengeluh tidak siap. Karena ancaman bisa datang kapan pun dan dari mana pun, tanpa menunggu kita siap lebih dulu.

Drex sudah menunggu di ruang tamu saat ia datang. Athena setengah berlari menubruk Drex dan masuk ke pelukannya.

"Hei, apakah laki-laki tampan ini masih tetap manja?" ujat Drex sambil tertawa. Memeluk erat sang adik dan mengecup dahinya. "Bagaimana kabarmu selama ada di kota ini?"

Athena melepaskan pelukannya, menerima gelas berisi cocktail tanpa alkohol dari Drex. Ia meneguk perlahan dan mengernyit.

"Bukan racikan Baron ternyata."

Drex mengangguk. "Memang bukan, Baron di rumah menjaga kakak iparmu."

"Bagaimana kabar keponakanku yang cantik?"

Drex menunjukkan foto-foto bayi di ponselnya. "Semakin hari terlihat semakin cantik dan menggemaskan."

Athena menatap foto-foto itu dengan kerinduan teramat sangat. "Aku ingin memeluk dan menggendongnya, Kak."

"Saat itu pasti akan tiba. Kami menunggumu di rumah hutan."

Mereka duduk bersisian di sofa, tak lama Jenggala dan Janitra masuk. Kedua mengenyakkan diri di sofa yang kosong.

"Kak, aku hari ini melihatnya."

"Melihat apa?"

"Liontin milik Sajiwa Club. Maksudku kunci Sajiwa, ada dalam bentuk liontin dan Rich yang memakainya."

Drex mengernyit. "Kamu yakin itu kunci dari lorong bawah tanah Sajiwa?"

Athena mengangguk. "Yakin sekali. Aku pernah melihat detail gambarnya dari Beltrand."

Menghela napas panjang, Rich mengangguk kali ini. "Memang, Beltrand yang tahu persis bagaimana bentuk kunci karena dia yang menyelidiki Balai Kota. Athena, apakah kamu bisa memfotonya kalau suatu saat melihatnya? Kirimkan pada Dante dan biarkan Beltrand yang memeriksanya."

"Iya, Kak. Aku lakukan kalau ada kesempatan. Karena Rich sekarang ini sedang ketakutan."

Athena bercerita dengan cepat tentang ancaman yang dilontarkan Barney serta Perdana Menteri pada Martin. Ancaman yang membuat Rich murung sepanjang hari. Athena mengakhiri cerita dengan sebuah pertanyaan.

"Apakah Barney atau Perdana Menteri itu sang tuan? Maksudku salah satu dari mereka bisa jadi sang tuan?"

Drex memikirkan pertanyaan sang adik dan mengangguk. "Bisa jadi, walaupun bukan mereka berarti seseorang yang dekat dengan mereka. Barney dan Perdana Menteri bisa jadi tahu kalau kita sedang menyelidiki, terutama aku dan Dante. Karena mereka tidak mengenalmu jadi kamu tidak masuk hitungan."

"Tahu kalau kalian menyelidiki dan menyiapkan perangkap?"

"Benar sekali. Kita harus hati-hati, bukan?"

Athena menghela napas panjang, menyandarkan kepala di sofa. Pandangannya tertuju pada si kembar yang duduk diam dengan

minuman di tangan. Semua teori dari Drex membuat pikirannya menjadi penuh sesak. Mendadak ia teringat seseorang.

"Kak, siapa laki-laki bertongkat yang datang bersama Presiden waktu itu? Aku ingin bertanya pada Neo, tapi sahabatku itu sedang sulit dihubungi."

"Namanya Al Karim, seorang komandan dari pasukan khusus. Tidak lagi bertugas karena terluka saat sedang melakukan misi negara. Hanya itu yang aku tahu."

"Al Karim terlihat sangat dekat dengan Barney dan Perdana Menteri."

Drex mengangguk. "Benar, mereka berada di lingkaran pergaulan yang sama."

"Kalau begitu, apakah mungkin Al Karim itu sang tuan."

"Kecurigaan berlaku untuk setiap orang yang dekat dengan keluarga Barney, termasuk Al Karim ini."

Athena menatap langit-langit dengan perasaan berkecamuk. Urusan sang tuan, kunci Sajiwa, dan keluarga Barney membuatnya pening dan tanpa sadar mengantuk. Mata Athena bergetar menutup dan hampir terlelap saat terdengar suara Drex di atas kepalanya.

"Kamu harus hati-hati dengan Rich, Athena. Laki-laki itu berbahaya karena dia menyukaimu. Tidak peduli bahkan dengan dirimu sebagai laki-laki."

Rasa kantuk dan lelah mengalahkan segalanya. Meskipun benak Athena merasa kaget dengan pernyataan sang kakak, tetap saja ia terlelap. Sudah lama ia tidak tidur nyenyak tanpa rasa takut akan terbongkar penyamarannya. Di rumah ini, bersama sang kakak ia akan aman.

Melihat Athena terlelap, Janitra bangkit menuju kamar dan kembali dengan selimut. Drex mengambil selimut dari tangan Janitra dan menutupi tubuh Athena dengan lembut.

"Pasti lelah terus berpura-pura. Tidurlah yang nyenyak, Athena."



Malam sudah turun dan menggantikan terik mentari saat Rich memutuskan keluar dari ruang kerja. Romeo menyambut sang kakak dengan suka cita.

"Akhirnya, kamu keluar juga kakakku. Mari, kita rayakan hari ini."

Romeo membuka satu botol anggur terbaik dan menuang satu gelas untuk Rich.

"Minumlah, wajahmu pucat."

Rich meneguk dengan cepat, mengembalikan gelas kosong pada adiknya. "Kamu lihat di mana Drake?"

Romeo mengangkat bahu. "Entahlah, ke mana dia hari ini."

"Maksudmu? Drake tidak ada di rumah?"

"Yes, hari ini adalah hari liburnya. Dia mengendarai motornya dan pergi entah ke mana. Katanya ingin bercinta dengan kekasihnya yang *sexy* itu."

Rich menatap adiknya tajam, ingin mencari celah kebohongan yang mungkin diucapkan Romeo. Namun, adiknya ternyata tidak sedang berbohong atau pun bercanda, banyak yang mendukung ucapannya kalau Athena memang berpamitan ingin pergi kencan.

"Bisa-bisanya dia berkencan saat aku sedang membutuhkannya?" Rich mengenyakkan diri di sofa dengan kesal. "Tuangkan aku segelas lagi. Yang penuh."

"*Okeey.*" Romeo mengisi gelas Rich dengan penuh dan menyerahkan pada sang kakak. "Anggur penawar sakit hati. Mari kita minum dan melupakan kegundahan kita."

"Aku tidak sedang sakit hati," gerutu Rich.

Romeo menatap sang kakak dengan pandangan aneh. "Memang tidak sakit hati, tapi sepertinya seseorang sedang merasa kehilangan. Jangan kuatir, pengawal cantikmu itu pasti kembali. Berikan dia waktu untuk sedikit bersenang-senang. Kecuali kalau kamu merasa cemburu."

"Aku tidak cemburu!" sergah Rich.

"Ups, *easy*. Aku hanya bicara." Romeo menaikkan sebelah kaki ke atas lutut. Melirik sang kakak yang menunduk dengan tangan sibuk mengusap liontin di kalungnya. Sudah menjadi kebiasaan sang kakak,

saat sedang banyak masalah, lebih suka memendam sendiri. Sikapnya yang tanpa sadar suka mengusap liontin, seolah memberi tanda pada orang-orang kalau sedang tidak baik-baik saja.

"Di pertemuan itu, keluarga Barney menekan Papa?"

Rich mengangkat wajah. "Dari mana kamu tahu?"

Romeo mendengarkan. "Informasi bisa didapatkan dari mana pun, bahkan tanpa harus datang langsung ke pertemuan. Dengar aku, Kak. Mereka mungkin berkuasa, tapi nyawa dan hidup kita, adalah milik kita seutuhnya. Lebih baik kamu percaya dengan Drake dan timmu, biarkan mereka melindungi. Daripada terus menerus berlingung dalam bayang ketakutan."

"Iya, kamu benar soal itu. Aku memang tidak boleh terus menerus bersembunyi."

Romeo sekali lagi mengisi gelas dan mengajak kakaknya bersulang. "*Cheers*, untuk keluarga kita. Semoga semua aman."

Rich mengangkat gelas. "*Cheers!*"

Dalam hati Rich mengucapkan doa yang sama agar dirinya dan seluruh keluarganya terhindar dari bahaya. Termasuk laki-laki cantik yang tidak pernah beranjak dari benaknya.



EXTRA

the untold story

Rich berdiri di teras dengan rokok di tangan. Kepalanya sedikit berat karena banyaknya alkohol yang masuk ke perut. Di belakangnya, Romeo tergeletak tak sadarkan diri di sofa. Rich mengisap rokok dan menjentikkan abu ke udara. Matanya tidak lepas dari gerbang, sangat berharap baja yang tebal itu membuka. Saat gerbang benar-benar membuka dan sebuah motor meluncur masuk, Rich diliputi suka cita yang mendalam.

Athena memarkir motor di garasi dan menghampiri Rich yang berada di teras. "Tuan, sedang apa di sini?" tanyanya.

Athena hampir terjerebab saat Rich meraih tubuhnya dan memasukkan ke pelukan laki-laki itu.

"Drake, kamu ke mana saja? Aku mencarimu."

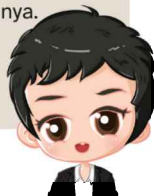
"Tuan, saya libur."

"Yaa, aku tahu kamu libur. Jangan pergi jauh-jauh, kamu harus di sini. Di pelukanku, Drake."

Athena mencium aroma alkohol dari tubuh dan mulut Rich. Laki-laki itu mabuk dan terus membisikkan rayuan padanya. Athena teringat akan kata-kata Drex sebelum terlelap.

"Kamu harus hati-hati dengan Rich, Athena. Laki-laki itu berbahaya karena dia menyukaimu. Tidak peduli bahkan dengan dirimu sebagai laki-laki."

Athena kini mengerti apa maksud dari kata berbahaya. Dalam pelukan Rich yang hangat, ia merasa tubuhnya sangat santai dan nyaman. Athena menyadari kalau Rich memang tidak aman untuk hati dan tubuhnya.



Bab 23



Athena berbaring menatap langit-langit kamar. Di luar masih sedikit gelap, samar-samar terdengar suara langkah kaki para pelayan yang bertugas pagi. Ia mendesah lalu memiringkan tubuh menghadap ke dinding. Sedari malam pikirannya terasa berat dengan banyak beban memenuhi. Berbagai teori, kemungkinan, dengan sejuta prasangka berkecamuk di otak. Memengaruhi hati dan perasaannya serta membuatnya tidak dapat memicingkan mata.

Pelukan Rich masih terasa di tubuhnya. Athena mendesah, mendekap diri sendiri. Bisikan cinta dari laki-laki itu seolah tidak nyata. Bagaimana bisa Rich menyukainya, bahkan tidak peduli kalau dirinya laki-laki. Apakah Rich mengerti kalau perkataannya memengaruhi banyak hal dalam dirinya? Apakah laki-laki itu tahu konsekuensi bermain-main dengan ucapan cinta? Sebagian dari hatinya masih berpikir waras kalau itu bukan ucapan cinta. Rich sedang dipengaruhi alkohol. Tidak ada gunanya percaya dengan orang yang sedang mabuk.

Bagaimana kalau ternyata itu ungkapan perasaan yang sesungguhnya? Bagaimana kalau Rich benar-benar menyukainya? Athena berusaha menepis harapan yang bersemi dalam dirinya. Ia sedang bertugas, dan sedari dulu adalah larangan untuk tidak terlibat secara emosional dengan target. Ia selalu bisa melindungi hatinya, tapi kali ini memang berbeda. Rich memberinya rasa bahagia, seolah ada ribuan kupu-kupu berterbangan di perut setiap kali ingat laki-laki itu.

Apakah Rich tahu kalau matanya tajam mempunyai pandangan yang membius? Apakah laki-laki itu sadar kalau rahang yang kokoh dengan wajah rupawan, setiap kali tersenyum membuat semua orang terpana? Apakah laki-laki itu serius dengan perasaannya? Bagaimana dengan hatinya kalau ternyata perasaan Rich hanya sesaat dan karena alkohol?

"Aargh!"

Athena meninju dinding karena terlalu banyak berpikir. Saat ponselnya bergetar, ia bergegas bangkit dan menerima panggilan pertama di pagi buta.

"Neo, ke mana saja kamu?" tanyanya tanpa mengucapkan salam.

"Kenapa? Kangen, Sayang?"

"Hah, ada banyak hal yang mau aku tanya."

"Oh, kirain Drake kangen dengan kekasihnya yang jelita. Oke, aku udah siap kerja. Ada informasi apa?"

Athena buru-buru mengirim beberapa foto yang diambil diam-diam saat dirinya berada di tempat pertemuan, termasuk foto laki-laki bertongkat.

"Bisakah kamu memberiku informasi, siapa laki-laki itu? Apa hubungannya dengan keluarga Barney?"

Neo terdiam sesaat, sebelum berdehem. *"Oke, nanti aku cari tahu."*

"Ngomong-ngomong, kamu ke mana saja? Beberapa hari menghilang."

"Sedang menyelidiki sesuatu. Athena, aku berada di kotamu sekarang."

"Apakah sesuatu yang serius terjadi? Menyangkut keluarga Moreno?"

Hening sesaat, Athena menunggu jawaban Neo dengan dada berdebar.

"Benar, terduga teroris sedang mengancam Rich. Ini bukan hanya perkara penembakan biasa karena teroris ini ahli dengan bahan peledak."

"Ta-tapi, kenapa? Apa salah Rich sampai semua orang jahat ingin menghabisinya?"

"Aku tidak tahu, maksudku kita tidak tahu. Agensi sedang menyelidiki. Dengar, Athena. Kamu harus tetap tenang, jangan panik, dan usahakan untuk melarang Rich bepergian jauh sementara ini. Ancaman ini benar-benar serius."

Athena keluar dari kamar dengan pikiran kacau. Awalnya karena memikirkan ungkapan perasaan Rich yang menurutnya konyol, tapi

ternyata ada banyak hal yang terjadi di luar perkiraannya. Tidak cukup dengan ancaman pembunuhan berupa pisau dan pistol, kini juga bom. Ia menuruni tangga dan melihat anggota timnya berkumpul di meja biasa untuk sarapan. Athena duduk di sebelah Samel, meraih secangkir kopi yang mulai mendingin dan meneguknya.

"Kamu kelihatan lelah," ucap Samel. Ada setangkup roti lapis di tangannya.

Athena mengangguk. "Memang, sulit tidur."

"Kenapa? Ada masalah?"

"Apa si *sexy* itu tidak bisa memuaskanmu, Drake?" Gordon bertanya jahil.

Terdengar tawa teredam dari Ego. Athena menatap keduanya bergantian, mencondongkan tubuh.

"Aku ingin bicara serius, sebaiknya buang cengiran itu dari wajah jelek kalian!"

Gordon dan Ego menghentikan tawa mereka. Athena memberi tanda mereka untuk mendekat. Ugo mengusir pelayan yang hendak datang dan membuat sekitar mereka menjadi sunyi. Athena menghela napas panjang sebelum bicara.

"Aku mendapat kisi-kisi kalau ada ancaman yang lebih besar pada Tuan Rich. Kalian tidak perlu tahu dari siapa, tapi informasi ini bisa dipercaya. Ancaman itu meliputi bahan peledak."

Semua orang terdiam dengan bahu menegang. Tentu saja mereka percaya perkataan Athena karena sudah dibuktikan kebenarannya selama beberapa kali. Di antara semua orang yang paling tegang tentu saja Samel. Bahan peledak dan bom adalah keahliannya. Athena menoleh dan menatap mata Samel tajam.

"Kamu mengerti apa yang harus dilakukan, bukan?"

Samel mengangguk. "Tentu saja."

"Kita harus bisa melewati ini. Entah kapan terjadi, pergerakan musuh tidak dapat ditebak. Orang-orangku sedang mencari informasi lain yang lebih akurat."

Percakapan mereka terhenti saat Rich keluar dari rumah. Laki-laki itu sudah siap dengan pakaian kerja yang rapi. Mereka bergegas menghampiri dan menyapa sopan.

"Selamat pagi, Tuan."

Rich membalas sapaan mereka satu per satu, matanya tertuju pada Athena yang berdiri di samping mobil dengan pintu terbuka.

"Drake, tidurmu nyenyak?"

Athena mengangguk, mengenyahkan rasa menggelitik di hati karena tatapan tajam Rich padanya. "Cukup nyenyak, Tuan."

"Benarkah? Tapi ada lingkaran hitam di bawah matamu."

Athena menutup pintu saat Rich sudah duduk. Seperti biasa, laki-laki itu ingin duduk di sampingnya. Ia berusaha untuk tidak mencari kaca dan memeriksa soal lingkaran hitam di bawah mata. Dari bangun tidur ia tidak memperhatikan itu. Rich menerima banyak panggilan telepon di sepanjang jalan menuju kantor. Terdengar rencana untuk melakukan perjalanan jauh, sepertinya laki-laki itu sedang bicara dengan Ghita. Saat kendaraan berhenti lampu merah, tanpa diduga Rich menoleh pada Athena.

"Apa kamu masih ingat soal malam kemarin?"

Athena menatap sekilas lalu kembali memandang jalanan. "Tadi malam?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu, Drake. Kamu jelas mengerti apa yang aku katakan."

Perkataan Rich yang tegas tanpa keraguan membuat dada Athena berdebar. Ia bahkan tidak berani membalas tatapan laki-laki di sampingnya. Menghindari kecanggungan, Athena memberanikan diri menyalakan radio. Rich mendesah, menyandarkan kepala pada kursi.

"Kamu pasti menganggapku gila, Drake. Aku akui, memang aku sangat tidak waras saat sedang bersamamu. Kehilangan pikiran dan akal sehat. Aku bahkan sempat merasa bingung, dan juga bertanya-tanya dengan perasaanku sendiri. Selama beberapa hari ini mengurung diri di kamar, membuatku merenungi banyak hal, terutama tentang perasaanku padamu. Drake, apakah aku gila?"

Athena menggeleng. "Tidak, Tuan tidak gila."

"Benarkah? Kamu menganggapku normal karena menyukai laki-laki?"

"Tuan, saya—"

Athena tidak meneruskan perkataannya. Ingin sekali berteriak kalau dirinya seorang perempuan dengan begitu Rich tidak perlu bingung atau merasa gila karena menaruh perasaan padanya. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan itu. Penyamarannya menyangkut banyak orang, banyak hal, dan banyak masalah untuk dilindungi. Ia tidak mungkin membuka penyamaran begitu saja hanya karena tidak tega melihat Rich. Pekerjaan yang utama bahkan di atas percintaan sekalipun. Lagipula, ia tidak boleh terlibat dengan klien atau target.

"Drake, jangan katakan apa pun. Aku memberimu waktu untuk berpikir."

Rich memotong perkataan Athena, menaikkan volume radio dan sebuah lagu dari Rihanna memenuhi mobil.

Shine bright like a diamond.

Shine bright like a diamond.

Shine like a diamond.

We're beautiful like diamond in the sky.

Hati Athena bergetar nyeri, karena menyadari kalau laki-laki di sampingnya memang bersinar seperti berlian. Ia berharap bisa menggenggam berlian itu.



Dante duduk berhadapan dengan Pedro dan Beltrand. Mereka mengamati foto-foto yang dikirim Athena. Foto-foto itu memang sedikit buram, dibutuhkan ketelitian untuk mengamatinya. Beltrand dengan kaca pembesar di tangan, meraba foto yang tercetak. Membandingkan dengan foto yang terpampang di layar ponsel. Menaikkan kacamata dan mengamati sedetail mungkin agar tidak ada yang terlewat.

"Bagaimana?" tanya Dante saat Beltrand melepas kacamatanya.

"Seratus persen mirip, Tuan." Beltrand mengambil kertas yang tertimbun oleh barang-barang lain dan membuka di atas meja. "Memang seperti itulah bentuk kunci pembuka di lorong bawah tanah Sajiwa Club."

Dante mendesah. "Berarti dugaan adikku ada benarnya, kemungkinan jiwa Rich terancam karena kunci itu?"

"Secara teori itu tidak masuk akal karena akan lebih mudah kalau mereka mencuri liontin itu daripada membunuh Rich."

"Kamu benar, dan kami pun sudah mendiskusikan masalah ini. Memang ada kejanggalan dalam hal ini, tentang ancaman pada nyawa Rich." Dante mengamati foto-foto di atas meja.

"Tadinya saya pikir pemegang kunci adalah Perdana Menteri," celetuk Pedro.

Dante mengamati anak buahnya. "Kenapa kamu bilang begitu?"

Pedro mengangkat bahu. "Karena dia yang terlihat paling berkepentingan dalam pengembangan Sajiwa Club. Maksud saya adalah dia paling diuntungkan dengan pembangunan Sajiwa. Punya harta yang akhirnya memberinya kekuasaan."

Dante dan Beltrand bertukar pandang lalu mengangguk bersamaan. Teori Pedro memang masuk akal karena Perdana Menteri adalah orang yang mendapatkan banyak keuntungan dari Sajiwa. Lalu, kenapa kunci ada pada Rich? Apa yang tersembunyi di bawah tanah? Semua teka-teki ini berkumpul di kepala Dante.

"Jangan-jangan Martin tahu siapa pembunuh papaku," gumam Dante.

Beltrand menyetujui perkataan Dante. "Sepertinya begitu, Tuan. Barney, Perdana Menteri, dan Martin Morena. Salah satu di antara orang-orang ini saya yakin adalah pembunuh Tuan Jack Mo."

Penyelidikan mereka kini sudah cukup jauh. Dante menyadari usaha dan pengorbanan saudara-saudaranya untuk memecahkan kasus papa mereka. Sekarang tidak bisa mundur, harus tetap maju dan menerjang apa pun alasannya.

"Drex, orang paling anti sosial. Tidak suka beramah tamah apalagi berteman dengan orang-orang kaya atau pejabat pemerintah. Demi kasus ini dia menjadi orang terdekat Barney. Aku rasa Barney pun tahu niat Drex dan memanfaatkannya."

"Benar, dan saya rasa Tuan Drex sudah bertindak sangat bagus dengan tetap menjaga jarak, tapi mengamati semuanya," ucap Beltrand.

Dante mengangguk. "Kamu benar, Beltrand. Ngomong-ngomong, kamu ada janji dengan Edith?"

Beltrand mendesah. "Laki-laki itu makin hari makin menyebalkan. Hari ini bahkan meminta saya untuk menemaninya ke sebuah klub pertemuan. Ada seorang perempuan yang ditaksirnya."

"Bajingan sialan!" maki Dante.

Mereka sepakat kalau Edith memang laki-laki kurang ajar. Beltrand bertahan tetap bekerja di Balai Kota, bukan karena menyukai pekerjaannya, tapi demi membantu Dante.

"Elfar membuat janji dengan seseorang yang misterius, Tuan. Siapa dan di mana, saya belum tahu. Tapi, sepertinya orang itu sangat berkuasa karena Elfar terlihat takut saat menerima panggilanannya."

"Beltrand, kalau kamu bisa, usahakan untuk mendapatkan nomor orang itu."

"Saya tidak yakin, tapi akan saya coba, Tuan."

Pertemuan ditutup karena Dante akan pergi ke proyek bersama Pedro. Tetap bekerja dan secara bersamaan melakukan penyelidikan adalah komitmen mereka untuk kepentingan masyarakat.



Selama beberapa hari berikutnya sikap Rich pada Athena terlihat sangat kaku dan dingin. Sangat berbeda dengan biasanya yang hangat dan ramah. Pergi ke mana pun, kini Athena lebih banyak menggunakan motor, mengiringi di samping dengan Samel menjadi sopir Rich. Anggota tim tidak merasa heran dengan perubahan ini. Mereka menganggap kalau Athena sedang bersiaga tentang adanya ancaman bom. Padahal, sesuatu yang besar dan meresahkan sedang terjadi antara sang tuan dan pimpinan tim keamanan.

Bagi Athena, sikap Rich yang menjauh adalah keputusan terbaik untuk saat ini. Dengan begitu tidak ada sikap kikuk atau gugup saat mereka sedang bersama. Meski begitu tak urung ia merasa sedih dan sedikit kehilangan sosok laki-laki yang selama beberapa waktu belakangan selalu berada di sampingnya. Diakui atau tidak, Rich adalah orang terdekatnya sekarang. Athena bahkan mengira kalau hubungan mereka akan tetap seperti semula, antara sang tuan dan pengawalinya. Ia siap menyembunyikan perasaannya, tapi Rich rupanya tidak begitu.

"Kenapa kamu murung sekali akhir-akhir ini? Ada yang salah?"

Romeo yang baru datang dari luar kota, menyapa sang kakak yang berada di balik meja kerja. Ia berniat melihat-lihat kantor dan mendapati kakaknya bukan sibuk melainkan sedang melamun. Tidak biasanya Rich melamun dengan pandangan tidak fokus. Kakaknya terkenal berkonsentrasi tinggi dan berdedikasi pada pekerjaannya.

"*Brother*, apa sesuatu terjadi?" Romeo mengulang pertanyaannya. Merasa kuatir karena Rich tidak kunjung menjawab.

Rich mengalihkan pandangan dari jendela ke arah adiknya. "Menurutmu, cinta itu apa?"

Romeo tercengang sampai tidak bisa bicara. Membuka mulut hendak menjawab dan kata-kata yang meluncur dari bibir sang kakak membuatnya kembali terdiam.

"Apakah cinta itu berarti rela menjadi makhluk gila dan tidak rasional? Apakah cinta berarti mengabaikan norma dan logika?"

Romeo mengangkat tangan. "Tunggu! Kamu sedang bicara cinta atau sesuatu yang lain? Apakah kamu punya kekasih selain Savila?"

Rich mendengkus keras. "Kita semua tahu bagaimana hubunganku dengan Savila. Jangan sampai kamu punya pikiran kalau aku benar-benar mencintai perempuan itu?"

"Kalau begitu, siapa yang kamu sukai? Drake?"

Tebakan Romeo membuat Rich tercengang. Ia tidak mengerti bagaimana adiknya bisa membaca perasaannya dengan begitu mudah. Ia membuang muka demi menyembunyikan wajahnya yang memanas.

"Romeo, bagaimana kamu bisa—"

"Bercanda, Kak!" Romeo memotong cepat. "Jangan diambil hati yang aku katakan. Aku hanya sedang mengolokmu karena melihat kalau kamu jauh lebih dekat dengan Drake daripada tunanganmu sendiri. Kamu lebih nyaman bicara dengan pengawalmu daripada aku, atau orang lain di dunia. Kamu tertawa lepas, menjadi dirimu saat di samping Drake. Kalau kamu tanya cinta itu seperti apa, contohnya yang kamu lakukan dan rasakan dengan pengawalmu sekarang. Yang membedakan adalah, perasaan cintamu pada Drake bisa jadi karena kedekatan kalian. Alam bawah sadarmu merasa aman setiap kali berada dekat dengan pengawalmu itu."

Penjelasan panjang lebar dari Romeo semakin membuat Rich bingung. Ia sedang bertanya apa itu cinta dan Romeo makin membuatnya kebingungan. Ia tidak tahu apakah adiknya mengerti kegundahannya atau tidak, tapi rasanya sangat menyesakkan memendam perasaan seorang diri. Jujur ia ingin memiliki Drake seutuhnya, tidak peduli kalau mereka berdua laki-laki. Ia siap menabrak norma karena perasaan yang tidak wajar tumbuh di hatinya. Ia sudah mengungkapkan cinta dan Drake sama sekali tidak merespons.

Apakah benar karena ia merasa aman dan mengartikan perasaan itu menjadi cinta? Benarkah kalau kasih sayang yang dirasakannya pada Drake bukan cinta melainkan rasa ingin tetap terlindungi?

"Drake."

"Apa?"

"Tidak ada, aku hanya sedang mengeja nama yang akan aku beri bonus bulan ini."

Romeo merasa sangat aneh dengan sikap sang kakak, meskipun begitu tetap bersikap bijak dengan tidak mengatakan apa pun.



EXTRA

the untold story

Bukan hanya di rumah, Athena juga menjadi idola di kantor. Banyak pegawai perempuan berusaha menarik perhatiannya. Terutama sekarang saat Athena datang dan pergi mengendarai motor. Semua perempuan sepakat kalau naik motor besar itu keren. Mereka berlomba-lomba ingin mendapatkan nomor ponsel Athena dari anggota tim keamanan yang lain. Sayangnya, semua sepakat untuk menyimpan nomor kepala tim mereka.

“Semua orang menyukai Drake,” desah Gordon.

“Aku menyukaimu,” celetuk Samel.

Gordon mendesah. “Terima kasih. Tapi sayangnya, aku tidak ingin mencium bibirmu.”

“Yeah, lakukan itu dan aku ledakkan kepalamu!”

Seorang perempuan cantik berseragam mendatangi mereka dengan sekotak donat. Baik Samel maupun Gordon menerima dengan senang hati karena ada perempuan yang juga menaruh perhatian pada mereka.

“Bolehkah aku minta nomor Drake? Aku janji akan membawa sekotak donat setiap minggu untuk kalian?”

Seketika, donat yang mereka gigit menjadi sekeras batu.



Bab 24



Romeo tercenung memikirkan sikap sang kakak. Rich seolah kehilangan ketenangannya. Terlihat gundah gulana, bingung, dan gamang. Sikap tegas dan berwibawa yang biasanya selalu ditunjukkan hari ini menghilang, berganti menjadi laki-laki bodoh yang sedang jatuh cinta. Romeo tidak tahu dengan siapa sang kakak sedang kasmaran. Setahunya yang dekat dengan Rich hanya para pengawal, terutama Drake. Rich memang bertunangan dengan Savila, tapi sama sekali tidak ada cinta di sana. Sang kakak bahkan tidak perlu berpura-pura menyembunyikannya.

Kalau bukan Savila, lalu siapa orang yang dicintai Rich? Kenapa kakaknya seolah bingung karena jatuh cinta? Perempuan mana yang tidak akan menerima cinta seorang Rich Moreno? Siapapun itu bahkan yang sudah menikah sekalipun akan menerima uluran cinta dari seorang laki-laki kaya raya. Lalu, masalahnya di mana? Kenapa harus memikirkannya hingga begitu murung? Dengan kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki, Rich seharusnya bisa mendapatkan cinta perempuan mana pun. Romeo berdecak, keluar dari lift dengan santai. Ia berniat ke rumah orang tuanya dan mendiskusikan masalah ini dengan sang mama.

Menyusuri lobi yang ramai, dengan satu tangan berada di saku. Hampir semua mata menatapnya. Romeo tersadar dengan pesonanya sebagai laki-laki. Tinggi, tampan, dan nyaris tidak ada orang yang bisa menolaknya. Ia menggunakan semua ketampanan dan kekayaannya untuk mendapatkan hal terbaik di dunia, termasuk cinta perempuan. Sampai saat ini, ia menikmati statusnya. Ia tersenyum pada dua perempuan yang menyapa dan langkah terhenti saat melihat seseorang yang dikenalnya. Melangkah perlahan, ia mendekati perempuan yang sedang berdiri di sudut dengan kacamata bingkai putih.

"Neo?"

Perempuan itu mendongak, menatapnya sekilas, lalu mencopot kacamata.

"Kenapa kamu di sini?"

Neo menyimpan kacamata ke dalam tas. "Kenapa aku tidak boleh di sini?"

"Mencari Drake?"

"Tidak."

"Lalu?"

Neo merasakan kejengkelan karena Romeo ikut campur urusannya. "Bisa tidak kita saling menghindar? Maksudku, bersikap tidak saling kenal satu sama lain?"

Romeo mengernyit, menatap Neo tidak mengerti. "Kenapa? Aku hanya menyapamu."

"Tidak perlu. Lain kali kalau bertemu denganku, di mana saja itu, anggap tidak saling mengenal."

"Hei, mana bisa begitu?"

Neo meninggalkan sudut tempatnya berdiri dengan kesal. Ia sengaja datang ke gedung milik Moreno untuk melakukan penyelidikan. Baru selesai di lantai atas dan sedang mengamati lobi, tapi sialnya malah bertemu Romeo. Ia tidak suka dengan laki-laki ini. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat Neo jengkel.

"Mau ke mana kamu?"

Neo berkelit saat Romeo berusaha meraih sikunya. Ia membalikkan tubuh dan menatap Romeo dengan geram.

"Jangan sembarangan menyentuhku!"

Romeo mengangkat kedua tangan. "Ups, *sorry* aku hanya berusaha ramah denganmu. Ingin mengajakmu makan siang kalau berminat."

"Aku tidak berminat!"

"Tapi, restoran ini cukup enak makanannya. Kamu bisa mendapatkan pasta dengan berbagai varian rasa. Ada bir dan *cake* juga. Bagaimana?"

Romeo menjejeri langkah perempuan itu. Sesuatu menggelitik hatinya setiap kali bertemu dengan perempuan ini. Dari awal mereka

berjumpa di pesta, ia merasa ada sesuatu yang sedang ditutupi oleh Neo. Memang sekilas terlihat kemesraan antara Neo dan Athena. Namun, bagi Romeo yang sudah banyak menjalin hubungan dengan lawan jenis, kemesraan yang mereka tujukan hanya sebatas pura-pura. Ia yakin, ada sesuatu yang sedang mereka sembunyikan. Sikap agresif dari Neo membuat rasa penasarannya muncul.

"Tidak berminat."

"Neo, ayolah! Apa kamu tidak ingin bertemu Drake?"

"Dia sedang bekerja."

"Tapi, sekedar menyapa bukan hal besar. Ayo, aku akan membawamu bertemu Drake. Tapi, kamu harus menemaniku makan siang."

Neo menoleh jengkel. "Dengar, anak manja, kamu mungkin banyak waktu karena sudah kaya. Tapi, aku tidak! Jadi, biarkan aku pergi!"

Wajah Romeo menggelap, menatap Neo tajam. Ia meraih bahu perempuan itu dan menyingkir dari keramaian agar tidak menghalangi orang yang berlalu lalang.

"Kenapa membawa-bawa kekayaan? Tidak semua orang terlahir kaya, bukankah itu keistimewaan, Neo?"

Neo mendengkus, berusaha menepis cengkeraman Romeo di bahunya. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan Romeo, selalu mencari gara-gara setiap kali bertemu dengannya.

"Lepaskan aku."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Jangan salahkan aku kalau membantingmu di sini. Mau coba?"

Mereka tidak sadar, berdiri begitu dekat dengan pandangan yang intens. Romeo dengan rasa penasaran dan Neo yang sedang jengkel. Laki-laki dan perempuan yang punya sifat bertolak belakang, saling berhadapan untuk menaklukkan, tidak menyadari situasi yang begitu riuh di sekitar mereka.

"Neo?"

Panggilan keras membuat keduanya terlonjak. Neo mendorong tubuh Romeo, menoleh dan tersenyum lebar.

"Sayaang!"

Neo berlari menuju Athena yang berdiri di samping Rich. Berteriak dan masuk dalam pelukan Athena yang secara refleks mengangkatnya ke gendongan.

"Aku kangeen!" Neo mengecup wajah Athena dengan penuh semangat.

"Kamu sedang apa di sini?" tanya Athena dengan tangan berada di pinggul Neo. Kaki Neo melingkari pinggangnya, sekilas terlihat seperti sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu.

"Tadinya aku datang untuk melihat tempat kerjamu. Ternyata, begitu luas dan megah!"

"Eh, Neo. Turun, Sayang."

"Ups, lupa."

Athena menurunkan Neo dari gendongannya. Tidak menyadari tatapan garang yang diarahkan Rich pada mereka. Bukan hanya itu Romeo pun terlihat tidak senang. Bagaimana bisa ada perempuan menolaknya dan lebih memilih seorang pengawal. Padahal, ia menawarkan kesenangan tidak terbatas pada setiap perempuan yang menjadi kekasihnya.

Athena menoleh pada Rich dengan tidak enak hati. "Maaf, Tuan. Neo sedikit mengganggu."

Rich tidak mengatakan apa pun, hanya mengangkat bahu. Membalas senyum Neo dengan kaku.

"Sayang, apakah malam Minggu kita bisa menonton? Sudah lama tidak berkenan?" Neo dengan sengaja mengusap dada Athena. Tindakannya membuat Gordon yang lain membuang muka dengan kikuk.

"Bukannya Minggu lalu kita baru bertemu?"

"Memang, tapi aku sudah kangen."

Athena mengulum senyum, merasa kalau akting Neo sangat natural. Ia melirik Rich yang berdiri kaku dan Romeo yang terdiam tidak jauh dari mereka. Merasa sudah kepalang basah, ia meraih pinggang Neo dan berbisik, "Sampai ketemu hari Minggu."

Neo membalas bisikannya. "Aww, aku menunggu. Kalau begitu, aku pulang dulu. Daah, Sayang."

"Daah!"

Neo mengecup pipi Athena sekilas sebelum membalikkan tubuh. Melangkah perlahan ke arah pintu luar, ia melirik Romeo saat melewati laki-laki itu. Merasa lega karena bisa lepas dari Romeo. Laki-laki itu membuatnya kesal sekaligus tidak nyaman. Semua orang tertegun menatap Neo yang melangkah gemulai. Hari ini, perempuan itu memakai terusan pendek sepeha dengan bahan yang ketat dan menunjukkan tubuh yang *sexy*.

Athena berdehem, memecah keheningan. "Tuan, kita pergi sekarang?"

Rich tersadar lalu mengangguk. "Iya."

"Kalian mau ke mana?" tanya Romeo.

"Bar!" jawab Rich.

"Aku ikut!"

Athena menggeleng. "Tuan, kenapa ke bar? Terlalu ramai di sana."

Rich tidak peduli. "Di hari kerja, bar biasanya sedikit pengunjung. Aman atau tidak, sudah tugas kalian untuk memastikannya!"

Athena tercengang tidak mengerti. Rich dari awal mengatakan ingin meninjau pembangunan gedung yang berada di pinggiran kota. Kenapa sekarang justru ingin ke bar? Lagipula, ini masih terlalu siang untuk bersenang-senang, tidak biasanya Rich berbuat seperti ini. Athena tidak sempat memberi bantahan karena laki-laki itu sudah bergerak cepat bersama Romeo yang berceloteh di sampingnya. Athena bergegas mengambil motor dan mengendarainya di samping mobil Rich yang melaju cepat. Ia sudah mendapatkan alamat bar yang akan dituju dan lebih baik kalau tiba di sana lebih cepat untuk mengecek keadaan. 

Bar terletak di kawasan padat pertokoan. Berada di puncak gedung yang ternyata adalah tempat eksklusif. Hanya anggota yang boleh

masuk. Athena yang tiba lebih dulu tidak bisa masuk untuk memeriksa keamanan karena tidak ada ijin. Mau tidak mau menunggu Rich datang.

"Samel, Gordon. Kalian periksa area lobi. Ego dan Ugo temani Tuan Rich dan Tuan Romeo. Aku akan naik duluan."

Athena membagi pekerjaan begitu Rich tiba di teras gedung. Tidak ada yang membantah semua melakukan yang diperintahkannya.

"Tuan berdua, tolong tunggu di sini dulu."

Rich menyerahkan kartu anggotanya pada Athena dan membiarkannya naik lebih dulu untuk memeriksa keamanan. Ia mengamati punggung pengawalnya yang menghilang ke dalam lift. Athena yang gesit dan cekatan dalam melakukan pekerjaannya. Pontang-panting karena ia mengubah jadwal. Sebenarnya, Rich tidak pernah absen dalam pekerjaan, tapi hari ini suasana hatinya sedang buruk. Ia ingin bersenang-senang dan meluapkan kekesalannya.

Athena kembali beberapa menit kemudian untuk memastikan keadaan aman. Rich naik bersama Romeo dan yang lain. Nuansa bar yang remang-remang menyambut mereka. Ada banyak sofa besar dengan dinding kaca yang memberikan pemandangan kota. Manager bar menyambut mereka secara langsung, musik dimainkan dan seorang penyanyi naik ke panggung untuk melantunkan lagu-lagu jazz.

Rich duduk di meja bartender bersama Romeo. Mereka memesan minuman, bersulang, merokok, lalu kembali minum.

"Apa yang terjadi, Bro. Kelihatan sedang gundah, hah!" tanya Romeo.

Rich menatap gelas yang kosong, kembali memesan minuman. "Sedang ingin bersenang-senang." Ia cegukan, menyalakan rokok, dan mengisapnya. Minuman datang, tandas dalam sekali teguk.

"Kalau begitu, kita mabuk hari ini!" Romeo memesan dalam jumlah yang banyak. Di bar tidak ada pengunjung lain hanya mereka berdua dan lima pengawal yang duduk di sofa.

"Terjadi sesuatu? Tidak biasanya Tuan Rich mabuk di hari kerja."

Athena menggeleng. "Entahlah."

"Mungkin sedang jenuh," gumam Samel.

"Ya, mereka sudah bekerja keras. Biarkan bersenang-senang," ucap Gordon bijak.

Athena melotot saat penyanyi bergaun merah menuruni panggung dan menghampiri Rich. Perempuan itu tertawa genit, membisikkan sesuatu pada Rich, dan laki-laki itu mengangguk. Bangkit dari kursi, Rich memeluk perempuan itu dan berdansa pelan. Suara lembut mengalir dari bibir penyanyi yang berada dalam pelukan Rich.

Di samping mereka, Romeo tergelak. Meneguk minuman sekali lagi dan tertunduk di atas meja.

"Tuan Romeo mabuk. Amankan!" perintah Athena.

Ego dan Ugo mengangguk, menghampiri Romeo, dan membawanya ke sofa. Laki-laki itu meraung sebelum akhirnya ambruk ke sofa dan tertidur.

Athena mengawasi Rich yang masih berdansa tak berkedip. Tidak mengerti kenapa laki-laki itu bisa terlihat begitu lemah dan juga genit. Jemari Rich menyusuri punggung, pinggang, dan pinggul perempuan itu. Hati Athena seperti diremas saat melihatnya.

"Ternyata Tuan Rich suka perempuan *sexy* juga," gumam Gordon.

"Tutup mulutmu! Kita hanya melihat!" tegur Samel.

Athena menghela napas panjang, menahan diri untuk tidak menerjang, dan memisahkan Rich dari perempuan itu. Merasa tidak rela karena Rich memeluk perempuan itu dengan hangat. Ia tidak suka dengan rasa cemburu dalam dadanya. Mencoba berpikir logis kalau Rich berhak melakukan apa pun yang disukainya, termasuk berdansa dan menggoda perempuan.

Romeo bangkit dari sofa dan berteriak ingin pulang. Athena memerintahkan Ugo dan Ego untuk membawa Romeo. Rich melepaskan diri dari si penyanyi, memberikan uang dalam jumlah besar dan tidak menolak saat perempuan itu mengecupnya.

Athena mengesampingkan rasa cemburu, bangkit dari sofa untuk memapah Rich. "Tuan, kita pulang."

Rich merangkul pundak Athena, melambai pada penyanyi yang mencubit pipinya. Athena melirik perempuan itu dan menyingkirkan tangannya dari Rich.

"Drake."

"Ya Tuan."

"Pulang."

Athena meminta Samel membawa mobil yang lain, sedangkan Gordon menaiki motor. Ia akan membawa Rich. Laki-laki itu benar-benar mabuk parah hingga nyaris tidak bisa berdiri.

"Drakee, kenapa kamu, Drake."

"Ya, Tuan?"

"Kenapa harus kamu? Kenapaa?"

Athena tidak mengerti dengan perkataan Rich. Beruntung di mobil hanya ada mereka berdua dan gumaman laki-laki itu hanya dirinya yang mendengar.

"Aku kenal banyak perempuan. Aku punya tunangan, aku suka *sex*. Ta-tapi, kenapa harus kamu, Drake? Kenapaa?"

Athena menghela napas dari balik kemudi, melirik Rich yang memejam di sampingnya. Aroma alkohol menguar kuat dari mulut dan tubuh laki-laki itu. Ia mengerti dengan kegundahan yang dialami Rich, karena dirinya juga mengalami hal yang sama. Bagaimana kalau ia membuka jati diri yang sesungguhnya? Bicara dengan Rich tentang keadaan yang sebenarnya? Bukankah itu sama saja membuka penyamaran dan membatalkan tugasnya? Selama ini, ia tidak pernah gagal dalam bertugas.

Tiba di rumah, Rich menolak semua uluran tangan yang ingin membantunya. Hanya membiarkan Athena yang memapahnya ke kamar. Sedikit kesulitan untuk naik ke lantai dua, Athena memutuskan untuk membawa Rich ke kamar tamu. Membuka pintu dengan susah payah, Athena membawa Rich ke ranjang.

"Tuan, hati-hati langkahnya."

Ia tidak sempat menyalakan lampu.

"Aku sudah berhati-hati, Drake, tapi nyatanya tetap terjatuh. Hancur dan berkeping-keping karenamu. Katakan, aku harus bagaimana, Drake?"

Mereka sedikit tersandung berjalan dalam gelap. Lutut Athena menyentuh ranjang dan tergagap saat Rich bertindak agresif dengan menggulingkannya ke atas ranjang dan menindihnya. Athena tidak sempat berkelit saat bibir Rich menyentuh bibirnya dan melumat dengan panas.

Rich seolah tidak memberikan keleluasan pada Athena, memagut, mengecup, dan mencium dengan penuh perasaan. Ia membuka paksa bibir Athena untuk menyentuh lidah dengan bibir bertaut panas.

Athena terengah, begitu pula Rich. Bibirnya terangkat dari mulut Athena, dan kali ini mendarat di leher dan mengisapnya.

"Tuan, saya—"

Athena mendesah, memeluk Rich, dan membiarkan laki-laki itu mencumbu leher dan bibirnya. Rich dalam keadaan mabuk, akan lupa kejadian ini segera.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Drake. Tidak akan," gumam Rich di sela cumbuannya. Bibirnya kini menyusuri pundak Athena dan jemarinya berusaha melepas kancing kemeja. "Aku memang gila, dan kali ini akan menuruti kegilaanku."

Athena bahkan tidak sempat menjawab saat Rich merenggut kemejanya hingga terbuka dengan kancing terburai. Laki-laki itu mengangkat *tanktop* yang dipakai Athena dan terkesiap melihat kain melilit dada.

"Tuan, sebaiknya saya pergi." Athena ingin bangkit, tapi tubuh Rich menjepit tubuhnya kuat. Jemari laki-laki itu meraba dadanya dan terdengar bisikan parau.

"Kamu punya dada? Kamu? Perempuan, Drake?!"



EXTRA

the untold story

Romeo berteriak sepanjang jalan, membuat Ego dan Ugo hanya bertukar pandang bingung.

"Belum pernah ada perempuan yang menolakku. Katakan, kenapa perempuan itu menolakku, hah!"

Romeo meraih bahu Ugo yang berada di jok depan dan menariknya. "Memangnya apa yang kurang denganku."

Ugo menjawab dengan leher tercekik. "Tuan Romeo ti-dak ada yang kurang. Sangat sempurna."

"Kalau begitu, kenapa dia menolakku? Kenapaaa? Aku kurang tampan, kurang kaya?"

Romeo mengomel panjang, tentang perempuan yang menolaknya membuat Ugo dan Ego menebak, perempuan mana yang bisa setega itu pada laki-laki kaya dan tampan. Sekarang mereka mengerti bahwa menjadi kaya dan tampan pun bisa sakit hati. Romeo contohnya.

"Aku patah hati! Aku menangis!"



Bab 25



Athena terkesiap, mencoba menepiskan tangan Rich dari dadanya, tapi laki-laki itu menolak untuk berpindah. Tanpa tahu malu, meraba bahu dan dada. Mereka saling pandang dengan napas memburu. Athena memberontak dan Rich menindih dengan posesif dan erat. Tidak memberikan celah perlawanan.

"Benar, kamu perempuan, Drake, kenapa bisa?" Suara Rich terdengar parau. Antara percaya dan tidak dengan apa yang baru ditemukannya.

"Tuan, sebaiknya menyingkir sebelum saya melakukan kekerasan."

Ancaman Athena tidak membuat Rich takut, justru sebaliknya merasa sangat tertantang. Rasa penasaran bercampur antisipasi yang tinggi, membuatnya menunduk, dan tanpa ragu melumat bibir Athena. Tangannya bergerak liar di dada Athena dan terkesiap saat tubuhnya dibanting ke samping. Athena dengan napas terengah, menatap liar padanya.

"Sebaiknya Tuan tidur!"

"Tidaak! Aku belum selesai. Tunggu! Jangan pergi!"

Rich meninggalkan ranjang, bergegas ke kamar mandi dan muntah. Ia mengeluarkan semua isi perutnya. Ia menunduk di atas closet, terengah, dan tubuhnya mengucurkan keringat dingin. Ia tidak pernah mabuk sampai seperti ini, hingga kehilangan kewarasan. Bisa jadi pikirannya menggila, tapi cukup sadar untuk melihat kalau pengawalnya yang perkasa ternyata seorang perempuan.

Terduduk di lantai dingin dengan kepala bersandar pada dinding, menatap langit-langit dengan pandangan kosong. Menyugar rambut dan mengernyit karena bau tubuhnya campuran antara alkohol dan muntah. Jijik dengan diri sendiri, Rich menarik lepas kemeja. Bangkit perlahan untuk melepas celana. Berdiri di depan cermin untuk melihat betapa kusut rambut dan wajahnya. Membuka kran air dingin, Rich

membasuh wajahnya. Berharap kesadarannya cepat pulih. Di luar sana ada seseorang yang menunggunya untuk memberi penjelasan. Seorang yang dikiranya selama ini adalah laki-laki, tapi ternyata perempuan.

Rich memaki kebodohnya. Bukankah dari bentuk wajah yang mungil, bibir yang lembut, dan kulit yang halus, tidak mungkin kalau pengawalanya seorang laki-laki? Ia bahkan sempat mengira berubah menjadi abnormal karena menyukai seorang laki-laki. Namun, ternyata perasaannya tidak salah. Hatinya terjatuh untuk seorang perempuan cantik yang menyamar sebagai laki-laki.

Menegakkan tubuh, Rich mempersiapkan diri keluar. Mengambil jubah handuk di atas rak untuk menutupi tubuh. Saat membuka pintu, ia mendapati Athena berdiri di dekat jendela.

"Tuan nggak apa-apa?"

Rich menggeleng, setelah menjernihkan diri sekarang menyadari kalau suara pengawalanya terlalu lembut untuk ukuran laki-laki. Lembut, feminim, dan juga mendayu. Tidak ada laki-laki normal bersuara seperti itu. Rich meraih sebatang rokok dan menyulutnya. Membuka gorden berikut kaca untuk membiarkan udara masuk. Samar-samar terdengar suara tawa dan percakapan dari rumah samping. Sepertinya para pengawal dan pelayan sedang mengobrol. Menandakan kalau hari memang belum terlalu larut.

"Siapa namamu?" tanya Rich di antara asap yang bergulung.

Athena menghela napas panjang.

"Aku ingin tahu kebenarannya, karena aku yakin namamu bukan Drake."

Tidak ada lagi menutupi kebenaran, Athena menjawab pelan, "Athena."

Rich terdiam, tangannya terhenti di udara. "Athena, nama yang cantik. Dewi perang dan juga kebijakan Yunani."

Athena mengamati Rich yang berdiri termenung di dekat jendela. Tidak tahu apa yang ada di pikiran laki-laki itu. Namun, yakin seratus persen kalau Rich sekarang sedang bingung. Tidak menyalahkannya kalau dirinya berada di posisi yang sama pasti akan bingung juga. Siapa

yang bisa menerima kenyataan kalau orang terdekatnya ternyata memiliki rahasia. Athena sendiri merasa heran karena membuka jati dirinya sekarang. Padahal, bisa saja menutupinya. Ada perasaan bersalah dan juga keinginan untuk jujur pada laki-laki yang sedang terdiam dengan rokok terjepit di jemari. Siapa yang bisa tahan untuk menyembunyikan rahasia secara terus menerus pada laki-laki yang dicintainya? Athena tersenyum masam karena menyadari perasaannya. Cinta mengalahkan segalanya.

"Dari mana kamu berasal, Athena?"

Rich membalikkan tubuh, mematikan rokok, dan berhadapan langsung dengan Athena.

"Aku tidak tanya tentang agensi atau pekerjaanmu. Tapi, jati dirimu secara langsung. Dari mana kamu berasal?"

"Di sebuah tempat di negara bagian Utara. Ada satu kota kecil di kelilingi bukit dan gunung. Tanah di wilayah itu sangat subur, salah satu penghasil biji kopi paling lezat dan juga sebuah kelab ternama ada di sana. Sajiwa Club, namanya."

Rich terbelalak. "Kamu berasal dari daerah yang sama dengan papaku?"

Athena mengangguk. "Benar."

"Jangan-jangan kamu mengenal papaku."

"Tidak secara pribadi, tapi saya tahu sedikit tentang beliau."

Rich mendekat, menatap mata Athena dengan pandangan menyelidik dan penuh keingintahuan. Tidak menyangka akan menemukan fakta menarik dari Athena.

"Athena, apa nama keluargamu?"

Athena ragu-ragu sesaat sebelum menjawab jujur. "Camaro. Namaku Athena Camaro."

Rich mendadak teringat sesuatu, seorang laki-laki tampan dan sangar. "Apakah kamu masih ada hubungan dengan Drex Camaro? Jangan bilang kalau kalian—"

"Bersaudara? Benar. Aku adik dari Dante Camaro dan Drex Camaro."

"Apa bagaimana mungkin? Kamu, adik Drex Camaro? Gembong mafia dari Selatan?"

Athena tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya pada sang kakak saat mendengar pertanyaan Rich. "Benar, Tuan. Drex adalah kakakku."

Rich berdecak sambil menggeleng, mengusap rambutnya yang kusut. Ia tidak menyangka kalau pengawal yang selama ini berada di sisinya, ternyata bagian dari keluarga tersohor. Drex Camaro memang bukan konglomerat, tapi sepak terjangnya di kalangan pemerintah dan pebisnis tidak diragukan lagi. Berita tentang dirinya yang menghancurkan teroris kejam di Gunung Merah, menjadi satu cerita yang mengerikan sekaligus memesonakan. Ia memang tidak begitu mengenal si kakak kedua, Dante. Tapi yakin kalau Dante juga bukan orang sembarangan. Kali ini ia justru berhadapan dengan si bungsu.

"Apa yang kamu sembunyikan, Athena? Kenapa ada di sini dan menyamar?" Pertanyaan Rich bercampur bingung dan ingin tahu. Terselip juga sedikit sakit hati karena merasa sudah dibohongi. "Apa yang kamu inginkan dariku?"

Athena membisu. Menelaah dalam hati apa yang boleh dan tidak untuk diucapkan. Tampang Rich yang awut-awutan seakan baru saja dihajar orang, membuatnya berpikir apakah laki-laki itu akan bisa menerima apa pun alasannya? Bagaimana kalau ia berkilah? Toh, posisinya di sini tidak akan lama lagi setelah penyamarannya terbongkar.

Rich melihat kebimbangan pada diri Athena, tersenyum kecil. "Athena, jangan mengatakan apa pun yang memang menurutmu harus dirahasiakan. Katakan saja yang memang harus aku tahu. Itu saja."

Athena mengedip. "Saya di sini murni untuk bekerja. Agensi saya menginginkan saya untuk melindungi Rich Moreno dari ancaman pembunuhan. Itu bukan bagian dari kebohongan."

"Bukankah kamu tetap bisa menjadi perempuan biarpun bekerja untukku?"

Athena tersenyum lebih lebar. "Tuan, tidak ada orang yang akan mempekerjakan saya dengan nama asli Athena Camaro."

Rich mendengkus dan tertawa liris, menyadari kebenaran kata-kata Athena. Siapa pun orangnya, pasti berpikir seribu kali untuk berurusan dengan keluarga Camaro, termasuk dirinya. Semua yang terjadi sungguh di luar dugaan. Ia menengadah, menatap Athena dari atas ke bawah. Sosok tinggi, cantik, dan tangguh. Begitu rupawan bahkan dalam keadaan remang-remang. Ternyata, hatinya tidak pernah salah memilih untuk jatuh cinta.

"Aku rasa, masih banyak yang kamu sembunyikan, Athena. Aku berharap kamu menceritakannya pelan-pelan."

Mata Athena terbelalak dalam gelap. "Tuan, masih ingin saya di sini?"

Rich mengangguk. "Ya, dan aku sepakat untuk tetap menyimpan jati diri aslimu. Biar aku saja yang tahu."

Kali ini Athena tidak dapat menyimpan rasa kaget dan bingungnya. Semudah ini Rich menerimanya, tanpa banyak penjelasan, tanpa banyak sanggahan, dan justru mendukungnya. Tak urung membuat hatinya tersentuh.

"Terima kasih, Tuan."

Rich mengangguk. "Athena, aku ingin memohon satu hal penting padamu."

"Ya Tuan."

"Saat kita berdua, bisakah kamu memanggil dengan namaku saja?"



Romeo bangkit dari ranjang dengan kepala berdenyut menyakitkan. Menggeleng lemah untuk mengusir rasa sakit. Ia mengambil sebutir obat, meneguk dengan air, dan bergegas ke toilet. Mengguyur seluruh tubuh dan kepala dengan air hangat. Tubuhnya beraroma bir basi dan alkohol. Bersenandung kecil, Romeo mengingat tentang kejadian tadi malam. Masih tidak menyangka kalau Rich akan mengajaknya ke bar. Selama ini kakaknya terkenal sebagai orang yang sangat menjunjung tinggi etika kerja. Tidak akan pernah kehilangan fokus, dan

mencampuradukkan antara waktu bekerja dan bersenang-senang. Tentu saja ia tidak akan menolak kesempatan langka untuk melihat kakaknya lupa diri karena alkohol. Meski begitu tak urung ada banyak pertanyaan berkelebat dalam pikirannya. Apa yang membuat Rich kehilangan fokus? Bisa jadi pertanyaannya bukan apa, tapi siapa?

Romeo menduga kakaknya sedang kasmaran atau sedang menghadapi dilema yang menyakitkan. Seorang Rich yang terbiasa tegas dan penuh aturan, mendadak berbelok. Ia akan mencari tahu tentang siapa dan apa penyebab utamanya.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Romeo turun untuk sarapan. Pelayan menyapa di ujung tangga, mengatakan kalau orang tuanya sudah menunggu di meja.

"Tumben kalian jam segini masih di rumah?"

Africa menyipit ke arah anak bungsunya. "Duduk, Mama mau bicara."

Romeo mengangkat sebelah alis, lalu mengenyakkan diri di samping sang mama. "Ups, sepertinya akan ada pengadilan masalah."

Pelayan datang membawa peralatan makan dan menyuguhkan kopi panas. Romeo yang merasa kelaparan setelah semalaman mabuk, meminta dibuatkan sandwich daging. Tidak biasanya ia makan berat di pagi hari, tapi hari ini pengecualian. Senang karena orang tuanya membiarkannya makan dulu sebelum mencecarnya dengan banyak pertanyaan, ia menandakan sandwich dalam waktu singkat.

"Papa dan Mama mau bicara apa? Dari tadi melihatku seolah takut aku akan pergi. Pasti ingin tanya soal Rich."

Martin menjawab tegas, "Memang. Katakan, apa yang terjadi dengan kakakmu. Papa dengar dia mabuk-mabukan tadi malam."

"Apa kakakmu punya masalah?" tanya Africa.

Romeo mengangguk. "Memang Rich punya masalah dan sangat berat sepertinya. Kalian jangan menatapku seperti itu karena jujur aku pun tidak tahu. Sudah beberapa hari ini memang Rich terlihat gundah. Itu saja."

Africa mengernyit ke arah suaminya. "Apa mereka bertengkar? Maksudku Rich dengan Savila?"

"Mamaa, mana mungkin mereka bertengkar sampai Rich mabuk?" protes Romeo. "Kita semua bisa melihat dengan jelas kalau hubungan mereka hanya formalitas!"

"Kalau begitu karena apa? Kakakmu jatuh cinta dengan perempuan lain?" tebak Africa.

Romeo mengangguk. "Benar, dan sepertinya ditolak. Karena Rich terlihat amat sangat sengsara. Padahal selama ini dia sangat percaya diri."

Martin berdecak tidak puas. "Perempuan macam apa yang berani menolak anakku? Rich itu gambaran laki-laki sempurna. Kaya raya, pekerja keras, dan tampan. Kurang apa lagi?"

Romeo mengangkat bahu. "Tidak semua perempuan tergiur akan tiga hal itu, Papa. Cinta itu sulit untuk dimengerti."

Kali ini Romeo teringat akan penolakan Neo dan masih membuatnya kesal sampai sekarang. Soal harta, ia jauh lebih kaya dan lebih tampan dari kekasih perempuan itu. Tetap saja Neo menolaknya.

"Aku akan menyelidiki soal Rich." Africa membuat keputusan. "Aku harus tahu dengan siapa anakku jatuh cinta."

Romeo mengangguk. "Papa dan Mama sebaiknya bersiap-siap untuk memutuskan hubungan pertunangan Rich dan Savila. Menurutku sia-sia saja mereka bersama tanpa saling cinta."

Tidak ada yang menyanggah perkataan Romeo. Baik Africa maupun Martin mengerti kalau alasan pertunangan Rich dan Savila adalah demi bisnis. Kalau memang Rich jatuh cinta dengan perempuan lain, tentu saja yang bisa dilakukannya adalah mendukung hubungan si anak. Kebahagiaan anak mereka jauh lebih penting daripada bisnis itu sendiri.



Athena tidak tahu apa yang diharapkannya setelah Rich mengetahui jati dirinya. Laki-laki itu masih memanggilnya dengan nama Drake, hanya saja dengan intonasi lebih lembut. Masih memintanya bekerja sebagai penjaga hanya saja tidak ingin dirinya menjadi sopir lagi. Yang

lebih membuat heran adalah, Rich yang memegang kemudi dengan Athena di sampingnya. Tentu saja perubahan ini membuat heran banyak orang dan Athena menentanginya habis-habisan.

"Tuan, bisa nggak tetap bersikap logis? Saya di sini jadi pengawal, bukan nona besar."

Rich tidak mengindahkan protes Athena. "Memangnya aku kenapa? Aku tidak memayungimu saat jalan. Tidak juga menyuapimu makan."

"Memang, tapi dengan membawa mobil sendiri, ini keterlaluan."

"Kata siapa? Aku sudah katakan pada mereka tadi kalau kamu sedang mengajarku mengebut."

Athena kehilangan kesabaran menghadapi Rich. Ia duduk dengan tidak tenang di samping laki-laki itu. Merasa semuanya menjadi kacau karena sikap aneh Rich.

"Kalau begini, bagaimana saya bisa tetap melindungi Tuan?"

"Oh, jangan salah. Justru bisa leluasa tanpa kamu harus mengurus kemudi. Biar aku yang membawa mobil, kamu cukup bawa pistol dan senjata. Bukankah kita pasangan yang sempurna, Athena?"

Cara Rich menyebut namanya membuat Athena kehilangan kata-kata. Ia tidak mengerti lagi bagaimana membuat Rich mengerti kalau dirinya sedang bertugas. Sepanjang jalan menuju kantor, mereka terus berdebat dan adu argumen, sampai akhirnya Athena menyadari kalau Rich memang sengaja memancing rasa kesalnya.

"Kamu lucu dan menggemaskan kalau sedang kesal, Athena. Aku menyukaimu yang seperti ini."

Lagi-lagi Athena dibuat tidak berdaya dengan keinginan Rich. Tidak mengerti lagi bagaimana harus menghadapi laki-laki yang terbiasa bertindak semaunya. Bahkan teman-teman satu timnya pun melihat perubahan dari sikap Rich dan menganggapnya sangat aneh.

"Drake, apa Tuan Rich terbentur kepalanya saat mabuk?" tanya Gordon saat mereka istirahat makan siang.

Athena menggeleng. "Nggak, kenapa memangnya?"

Gordon mengedarkan pandangan ke arah teman-temannya lalu mengangkat kelima jarinya dan menekuk satu per satu sesuai urutan.

"Satu, dia nggak mau disopiri malah menjadi sopir Drake. Dua, dia meminta pelayan menghias kamar Drake dengan buket bunga. Astagaa, itu kamar laki-laki!"

"Tiga, Tuan Rich mengatakan kalau mulai sekarang Drake harus makan malam dengannya." Samel meneruskan ucapan Gordon. "Memberi kita berbagai macam camilan manis, seakan lupa kalau kita laki-laki dan juga—"

"Memberi keleluasaan pada Drake untuk menggunakan toilet pribadinya saat bekerja. Apa apaan ini?" teriak Gordon. "Kenapa selalu Drake dan bukan kita?"

Athena kehilangan kata-kata untuk membela dirinya. Ia pun merasakan kalau Rich memang sudah bertindak keterlaluan. Sepertinya ia harus memperingatkan laki-laki itu untuk bersikap netral kalau memang menginginkannya tetap bekerja.

"Dari tadi kalain berteriak soal Drake, memangnya si tampan ini kenapa?" Ghita muncul, menepuk bahu Athena. "Drake membawa masalah untuk Tuan Rich?"

Tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Ghita, karena mereka pun bingung untuk mendeskripsikan masalah Rich dan sikapnya yang aneh.



EXTRA

the untold story

Gordon mendedarkan pandangan pada teman-temannya sebelum berbisik. Ia sudah mengusir Athena untuk melakukan pengecekan di lantai dua. Kesempatan bagus untuk bergosip.

“Aku merasa Tuan Rich tidak normal.”

Kali ini Samel menyetujui ucapannya. “Terlihat sangat menyukai Drake.”

Ego mendukung. “Dan kurang adil pada kita.”

“Padahal, kita sama-sama anak buahnya. Seharusnya, kalau Tuan Rich menghias kamar Drake dengan bunga, kami pun ingin hal yang sama,” ucap Ugo dengan bersungut-sungut.

Samel mengangguk. “Setuju. Aku ingin bunga mawar untuk kamarku.”

Gordon menggeleng heran. “Eh, maksudku bukan begitu. Tapi, Tuan Rich itu—”

“Pilih kasih!”

“Tidak Adil!”

“Kita harus protes!”

“Ah, sudahlah! Memang bebal bicara dengan kalian!” teriak Gordon.



Bab 26



Ghita datang untuk memberi tahu rencana perjalanan ke luar kota. Ada beberapa kunjungan bisnis ke pabrik, proyek, dan juga bertemu dengan beberapa mitra. Kunjungan ini sudah dijadwalkan dari jauh-jauh hari dan lusa menjadi hari keberangkatan. Athena menentangnya, mengajukan keberatan karena takut keselamatan Rich terancam. Ia juga mengingat tentang peringatan yang diberikan Neo, kalau akan ada teror lebih besar lagi.

"Drake, kamu tidak punya alasan untuk keberatan." Ghita mencoba memberi penjelasan. "Rencana ini sudah disusun dari berbulan-bulan lalu. Setiap tahun menjadi agenda rutin Tuan Rich untuk melakukan peninjauan."

"Memang, tapi kondisinya sekarang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Kalau memang terpaksa, bisa tidak dipangkas hanya menjadi dua kunjungan dan sisanya lain waktu?"

Ghita menggeleng. "Tidak bisa, sudah dibuat janji sebelumnya."

"Tapi, ini tentang keselamatan. Aku mohon, Ghita, demi Tuan Rich."

Githa berdecak bingung, menoleh pada Rich yang sedari tadi terdiam mendengarkan perdebatan mereka. "Tuan Rich, saya bukannya tidak memikirkan keselamatan Tuan. Tapi, bagaimana dengan kunjungan? Ini adalah janji penting."

"Tuan Rich, setidaknya Anda bisa membaginya menjadi dua kali kunjungan. Dengan begitu tidak terlalu beresiko," sela Athena.

"Drake! Sudah menjadi tugas kalian untuk menjaga Tuan Rich!" Githa berucap sedikit keras. Wajahnya menahan kesal. "Kalau semua hal diurungkan, bagaimana dengan perusahaan? Jangan bilang kalau kalian takut?!"

"Tapi—"

"Pikirkan para pekerja dan mitra yang sudah menunggu kesempatan untuk bertemu Tuan Rich!"

"Cukup! Jangan berdebat lagi."

Rich bangkit, berdiri di antara dua perempuan yang sedang berdebat. Terus terang ia sedang menahan senyum karena Athena yang terlihat sangat kuatir padanya. Entah kenapa perhatian perempuan itu, terlepas karena pekerjaan, tapi menyenangkan.

"Drake, kamu tahu bukan kalau kunjungan ini penting?"

Athena tidak menyanggah. "Ya, Tuan. Saya tahu."

"Tidak mungkin dibatalkan."

"Saya tidak meminta dibatalkan, hanya membagi waktunya agar tidak melakukan perjalanan panjang. Saya takut kalau langkah kita akan terbaca dan para teroris itu sedang mempersiapkan rencana untuk menyergap. Tuan tentunya mengerti. Ini bukan soal saya tidak mau melakukan tugas. Bukan begitu."

"Tidak usah dijelaskan, aku mengerti." Rich menoleh ke arah Ghita. "Atur perjalanan menjadi beberapa bagian."

Ghita terdiam lalu mengangguk. "Baik, kalau itu yang Tuan inginkan."

"Dimulai dari yang paling dekat. Kalau mereka protes, aku yang akan menelepon mereka secara langsung. Untuk saat ini, aku harus mendengarkan perkataan tim pengawalku."

"Baik, Tuan."

Tanpa banyak bantahan, Ghita mengatur ulang jadwal perjalanan. Dari semula mengunjungi tiga pabrik, dua proyek, dan empat pertemuan. Menjadi kunjungan satu pabrik, satu proyek, dan satu pertemuan. Athena bernapas lega, tidak masalah meskipun harus bersitegang lebih dulu dengan Ghita, yang terpenting Rich bisa menjamin keselamatannya.

Setelah rencana perjalanan diputuskan, Athena mengajak timnya untuk rapat. Membagi tugas secara terperinci dan bertanya pada mereka apakah memerlukan pengawal tambahan. Mereka menjawab untuk perjalanan ini seharusnya menggunakan dua pengawal tambahan yang bertugas sebagai sopir. Dengan begitu mereka bisa mengawal

secara penuh. Athena menyetujui usul timnya dan saat meneruskan pada Rich, laki-laki itu mengiyakan tanpa banyak kata.

"Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, Athena. Aku tunduk padamu."

Kata-kata Rich membuat Athena mendesah. "Tuan, sekarang saya sedang bekerja."

"Ya, lalu?"

"Tolong, panggil saya Drake."

Rich menggeleng. Berkata keras kepala. "Tidak mau. Aku sudah bilang, kalau hanya berdua saja akan memanggil nama aslimu."

Athena mendesah tidak percaya. "Satu lagi, Tuan. Tolong, singkirkan dekorasi feminin dari kamar saya. Mereka semua beranggapan aneh?"

"Siapa? Anggota timmu?"

"Ya, tentu saja mereka dan juga para pelayan."

"Bagaimana bisa? Sedangkan aku juga meminta orang mendekorasi ulang kamar mereka."

Athena kehabisan kata-kata melawan Rich. Rasanya percuma saja meminta laki-laki itu untuk memperlakukannya sama dengan yang lain, karena Rich seolah tidak mendengarnya. Laki-laki itu tidak peduli kalau ada orang yang akan curiga dengan sikapnya dalam memperlakukan Athena. Terlalu penuh perhatian, terlalu manis, sampai rasanya membuat pening.

Athena menelepon Neo, mengatakan tentang rencana perjalanan Rich dan kota mana yang akan disinggahi. Tanggapan Neo membuatnya makin kuatir.

"Hati-hati, ancaman itu bukan hal remeh. Apa Rich mengatakan padamu kalau ada satu pengawal Martin tertembak?"

Athena terperenyak. "Benarkah? Kenapa kami tidak mendengar kabar itu?"

"Kemungkinan besar, Martin sengaja merahasiakannya. Karena takut kalau anaknya akan kuatir. Serangan itu tidak dimaksudkan untuk membunuh Martin, hanya sekedar memberi peringatan. Begitu kata bos kita."

"Mereka semakin berani, semakin sinting."

"Memang, dan juga penyerangan mulai menasar pada anggota keluarga yang lain."

"Sepertinya perjalanan kali ini akan sedikit sulit."

"Kalau begitu, kalian harus berhati-hati. Mengenai permintaanmu untuk menambah dua personel, Bos menyetujui. Mereka akan tiba di sana besok pagi."

Selesai bicara dengan Neo, Athena memutuskan untuk mencari udara segar di halaman. Ada banyak hal membebaninya, bukan hanya rencana perjalanan Rich, tapi juga hal lain. Tentang penyerangan Martin, dan juga jati dirinya yang terungkap. Rich memang menyimpan rahasianya dengan baik, tapi jelas tidak akan bertahan lama. Yang paling membuatnya resah adalah, jalan buntu dalam mengungkap pembunuh papanya. Siapa mereka, apakah benar ada sangkut paut dengan Rich? Kalau tidak, kenapa laki-laki itu menjadi sasaran pembunuhan yang seolah tidak berhenti?

Athena menoleh saat pelayan mengatakan kalau Rich mencarinya. Ia masuk ke rumah utama dan mendapati laki-laki itu sedang duduk di ruang tamu.

"Duduk di sini, aku ingin bicara!" Rich menepuk tempat di sampingnya.

Athena memutuskan untuk duduk di seberang dan hampir terjengkang saat Rich menarik lengannya.

"Athena, kenapa bandel sekali kamu?"

Athena ternganga. "Apa yang Tuan lakukan?"

"Memintamu duduk di sampingku. Kenapa begitu sulit? Kamu takut dekat denganku?"

Athena bergerak mundur saat Rich mendekatkan wajah padanya. Namun, tangan laki-laki itu menahan punggungnya.

"Jangan bergerak!"

"Saya akan tetap mundur, karena kalau ada yang melihat mereka akan salah paham."

"Bagaimana kalau aku tidak peduli?"

"Saya yang peduli."

Mereka saling pandang dalam jarak yang begitu dekat, Rich tergoda untuk melumat bibir merah Athena dan memilih untuk mengalah saat melihat kekuatiran di wajah cantik itu.

"Oke, aku kalah. Ini terimalah."

Rich mengulurkan sesuatu untuk Athena. Sebuah rompi pada Athena.

"Rompi anti peluru level IV, jangan tanya bagaimana aku mendapatkannya. Tapi benda ini akan melindungimu lebih baik pada kaliber 99 mm, 44 magnum, dan 7.62 mm."

Athena menerima dengan senang hati benda itu. "Terima kasih, Tuan."

"Sebenarnya aku ingin memberimu berlian atau emas, tapi yakin kamu tidak mau menerimanya."

"Ini jauh lebih berharga dari perhiasan itu. Tapi, Tuan akan memakai juga?"

"Ya, tentu saja. Aku tidak akan membiarkan dirimu merasa kuatir dan membuatku dalam bahaya."

Rasanya seperti sepasang kekasih yang sedang mengucapkan janji sehidup semati, mereka tanpa sadar berpandangan dengan rompi di tangan. Perhatian Rich, menghangatkan hati Athena.



Mereka berangkat melakukan kunjungan sesuai jadwal. Selain tim pengawal ada juga Ghita dan beberapa pejabat perusahaan. Menaiki pesawat jet pribadi, yang terbang langsung ke kota tujuan tanpa singgah. Sudah ada beberapa kendaraan yang tersedia untuk digunakan begitu mereka turun dari pesawat. Rich memilih mobil hitam, dengan Athena, Gordon, dan satu sopir bersamanya. Dari bandara mereka langsung menuju pabrik yang memproduksi botol air mineral dari plastik dan juga kaca. Rich meninjau bagian dalam pabrik, berbincang dengan para pekerja, dan berkeliling pabrik selama satu jam sebelum bertolak ke hotel.

Rich hanya punya kesempatan satu jam untuk istirahat makan dan berganti pakaian sebelum menghadiri rapat yang akan berlangsung hingga malam. Mereka memesan empat kamar, dan Rich meminta Athena satu kamar dengannya. Tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Athena.

"Jangan macam-macam, Tuan. Tidak pantas melakukan itu."

Rich ternganga. "Apanya yang tidak pantas? Mereka tahu kita satu *gender*. Apa salahnya dua laki-laki berada di kamar yang sama?"

"Tetap saja aneh."

"Lalu, kamu mau tidur dengan siapa? Teman satu tim? Tidaak, boleh. Mereka semua laki-laki. Bagaimana kamu akan berganti pakaian? Ke toilet? Dan melakukan aktivitas pribadi?"

"Saya tetap tidak mau sekamar dengan Tuan."

"Oh, boleh. Kalau begitu kamu satu kamar dengan Ghita!"

Apa pun pilihan yang Rich berikan tetap sulit bagi Athena. Ia sedang bingung memikirkan solusinya saat Samel memberi usulan.

"Sebaiknya kita bergantian berjaga-jaga. Drake, malam ini kamu yang menemani Tuan Rich beberapa jam, setelah itu kami. Dengan begitu Tuan Rich tidak akan sendirian."

Sebuah usulan yang bagus. Tim tidur bergantian, satu orang di kamar Rich, dua orang berjaga di luar kamar, dan sisanya beristirahat. Athena mendapat giliran lebih dulu dan yang pertama dilakukan Rich adalah menyuruhnya mandi.

"Sana, bersihkan dirimu. Kita akan pergi ke tempat pertemuan sebentar lagi."

Athena menurut, memakai kamar mandi dengan bebas. Ia berusaha membersihkan diri secepat mungkin karena harus menemani Rich rapat. Pukul enam sore, Rich datang ke balai pertemuan bersama Ghita dan para pengawal yang lain. Sepanjang rapat, Athena duduk tidak jauh dari Rich. Mengikuti jalannya pertemuan, mengamati perdebatan, dan melihat bagaimana para pejabat perusahaan adu argumen satu sama lain. Pertemuan selesai di pukul satu dini hari. Semua orang sudah merasa kelelahan.

"Apakah kamu mau berjalan-jalan di kota? Aku kelaparan," tanya Rich pada Athena.

"Kenapa tadi Tuan tidak makan saat *break*?"

Rich menghela napas panjang, menatap Ghita yang merapikan peralatan kerjanya. "Kurang minat. Biasa memang begitu, kalau sibuk aku tidak ingin makan apa pun."

Athena menimbang sesaat. "Baiklah, saya akan kumpulkan seluruh tim."

"Jangan, mereka sudah bekerja keras. Biarkan istirahat. Aku hanya ingin berdua saja denganmu."

Awalnya, rencana Rich ditentang oleh Ghita dan yang lain. Namun, akhirnya Rich memerintahkan mereka untuk beristirahat.

"Besok masih panjang perjalanan. Kalian pulang ke hotel dan tidur. Aku akan pergi bersama Drake."

Mereka akhirnya berpisah jalan, Rich membawa kendaraan ke arah pusat kota, sedangkan Ghita dan tim pengawal ke hotel. Rasanya seperti kencana sungguhan, mereka berkeliling kota dengan menggunakan mobil. Sesekali berhenti di kedai kopi dan juga restoran *fast food*. Demi menghindari kerumunan, mereka membeli ayam goreng dan memakannya di dalam mobil. Menikmati pemandangan kota dari pinggir taman yang mulai sepi.

"Apa kamu selalu bepergian dari satu kota ke kota lain?" tanya Rich di sela makan.

Athena menggigit ayam goreng. "Iya, lebih sering dari satu negara ke negara lain."

"Berarti jarang ada di rumah?"

"Selama setahun paling lama dua minggu di rumah."

"Paling sering berada di rumah mana?"

"District 2, tentu saja. Kakakku membangun rumah khusus untukku. Sedang dalam tahap pembangunan, tapi di tempat itu aku tinggal dan dibesarkan."

Rich menatap Athena lekat-lekat di antara keremangan. "Kamu pasti sangat menyayangi kakak-kakakmu."

"Memang, mereka pengganti orang tua. Tanpa Papa dan mereka berdua, aku hanya anak kecil yang terlantar di pinggir jalan dan bisa saja mati karena digigit anjing serta kelaparan."

Rich tercenung, memikirkan masa lalu Athena yang keras. Tidak heran kalau perempuan di sebelahnya kini menjadi sangat tangguh, semua karena tempaan hidup yang tidak mudah.

Athena kehabisan tisu, merangkak ke jok belakang untuk mengambil sekotak tisu yang ada di sana. Sesuatu mengenai pendengarannya. Ia terdiam, menempelkan telinga ke jok belakang dan memutuskan untuk menarik Rich keluar dari mobil.

"Tuan, sepertinya ada bom. Cepat keluar!"

Rich meninggalkan barang-barangnya dan mengikuti Athena.

"Kamu yakin ada bom?" tanya Rich.

"Ya, ada di dalam bagasi. Saya akan melihatnya."

"Tidak boleh. Berbahaya!"

"Tuan, sudah tugas saya. Lagipula, saya tidak akan melakukannya sendiri." Athena melakukan panggilan pada Samel yang menjawab dalam dering kedua. "Samel, sepertinya ada bom di mobilku. Entah di bagasi atau di bagian bawah kendaraan."

"Apaa? Kalian di mana sekarang?"

"Di taman kota."

"Drake, tetap jauh dari mobil. Kami akan ke sana sekarang. Jangan mendekati mobil, biar aku saja yang memeriksa bom!"

"Baiklah, aku menunggu!"

Athena memutuskan untuk mematuhi ucapan Samel dan Rich, tidak mendekati mobil. Masalahnya sekarang adalah, ia takut kalau bom bisa meledak sewaktu-waktu dan akan melukai masyarakat yang lewat. Rich memutuskan untuk memanggil polisi.

"Sebenarnya, aku enggan melibatkan polisi, tapi ini demi keselamatan warga."

Athena dan Rich berdiri di bawah pohon, menunggu tim pengawal dan polisi datang. Saat terdengar sirine polisi dari kejauhan, sesuatu

terjadi. Beberapa tembakan diarahkan pada mereka, Athena bergerak sigap mendorong tubuh Rich ke tanah dan mencabut pistolnya.

"Siaa! Penyergapan!" maki Athena.

Ia menunduk di atas tubuh Rich, berusaha untuk melindungi laki-laki itu.

"Athena, biarkan aku membantu."

Rich berkelit, mencabut pistolnya sendiri, dan membalas tembakan. Athena menyipit, berhasil melukai satu penembak, dan Rich melumpuhkan satu orang lagi. Athena merasa lega karena ternyata Rich cukup mahir dengan pistol. Sesuatu mengenai pahanya dan ia tetap bertahan. Tembakan mereda saat polisi datang dan juga Samel bersama yang lain. Mereka mulai menyebar untuk berjaga-jaga dan mencari sisa pelaku.

Rich tersenyum lega pada Athena yang berdiri di depannya. "Kita ternyata tim yang kuat."

Athena mengangguk. "Ya, Tuan. Kita tim yang kuat."

Berikutnya Rich ternganga saat Athena ambruk ke dalam pelukannya dengan paha bersimbah darah. Athena melindunginya dengan seluruh jiwa dan raga, rela tertembak demi agar dirinya selamat.

"Athena, *please*." Drake meraba paha Athena yang mengeluarkan banyak darah. Lalu berteriak keras. "Panggil ambulaaans! Cepaaaat!"



EXTRA

the untold story

Di dalam rumah sakit, tim dokter melakukan operasi pengangkatan peluru. Ternyata ada dua peluru yang menasar ke paha dan kaki Athena. Rich menerima panggilan tanpa henti dari keluarganya dan setelah menenangkan mereka, ia memencet salah satu nomor tanpa peduli kalau sekarang sudah nyaris dini hari.

Panggilannya diangkat setelah dering ketiga.

"Halo?"

"Tuan Drex, ini Rich."

Terdengar dehem. "Iya, Tuan Rich. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tuan, Athena tertembak. Sekarang di ruang operasi."

Hening sesaat. Berikutnya suara Drex terdengar waspada.

"Berikat alamat rumah sakitnya."

Rich terduduk di depan lorong ruang operasi. Merasa bersyukur, diam-diam bertukar nomor dengan Drex saat pertemuan lalu. Meminta pada seluruh tim pengawal untuk berjaga-jaga di luar. Ia menyesali diri karena memaksakan untuk mencari makan di luar dan akhirnya membuat Athena terluka. Kericuhan di depan lorong membuatnya bangkit. Ia kesal karena para pengawalnya membuat keributan. Saat membuka pintu, mendapati si kembar sedang berhadapan dengan Gordon dan yang lain. Senjata teracung di depan mereka.

"Hentikan!" perintah Rich.

Drex maju. *"Di mana dia?"*

"Ada di dalam."

Yang bisa memasuki area lorong hanya Drex dan Rich. Si kembar tetap berada di luar, menatap beringas pada Gordon dan yang lain.



Bab 27



Athena bermimpi panjang, tentang hujan, angin yang bertiup kencang, dan seorang anak kecil yang menggigit kedinginan di bawah jembatan rusak. Mimpi yang keluar masuk dalam dirinya, saat seekor anjing menggigit kaki dan membuatnya kesakitan. Rasanya begitu nyata, tubuh mungil yang meringkuk dalam gelap. Ia sekarat, lapar, dengan darah dan air mata bercampur hujan. Ingin berteriak tentang papa dan mama, tapi tidak mengenal siapa mereka. Ia ditendang, dipukul, dan nyaris dilempar ke sungai dalam keadaan hidup oleh orang-orang yang tidak menginginkannya. Athena hanya berharap saat itu untuk mati, agar tidak lagi merasakan rasa sakit yang luar biasa. Kakinya nyaris membusuk, lengannya patah, dan wajahnya penuh darah dengan rambut menggumpal karena kotoran. Athena mengerang dengan suara yang hilang tertelan angin. Derap langkah kaki mendekat, ia berusaha menyembunyikan diri, tapi tubuhnya tidak bisa digerakkan.

"Papaa! Di sini!"

Terdengar suara nyaring dan sebuah lengan yang kokoh mengangkat tubuhnya. Jari jemari yang hangat mengusap dahinya.

"Dante, dia masih hidup."

Suara laki-laki yang dalam terdengar di telinganya.

"Papa yakin?"

Kali ini suara anak laki-laki terdengar di antara rintik hujan.

"Ya, papa yakin. Mana payungnya, turunkan. Papa akan gendong dia."

"Hati-hati, Pa. Sepertinya tanah di sekitar sini licin."

Athena mengerang ketakutan, membayangkan lengan kokoh yang akan memukulnya. Ia tidak suka laki-laki dewasa karena mereka kerap menganiayanya. Ia ingin memberontak dan pergi, tapi lengan yang kokoh itu merengkuhnya dalam pelukan hangat.

"Ssst, jangan takut. Kami akan membawamu keluar dari sini. Anak baik, Anak Manis, jangan takut."

Suara itu terdengar sangat lembut dan penuh perhatian. Athena masih tidak mempercayainya.

"Dante, ambil selimut!"

Kain yang hangat dan tebal menyelimuti tubuh, Athena merasa dirinya melayang dari atas tanah. Dibawa pergi ke sebuah rumah sakit. Dirawat, diberi makan, dan diperhatikan layaknya anak perempuan pada umumnya. Akhirnya ia bisa melihat siapa penolongnya. Seorang laki-laki bermata sipit dengan kulit putih dan rambut hitam. Laki-laki bertubuh tinggi dan gempal itu mengajaknya bicara dengan ramah.

"Mulai sekarang, namamu Athena."

Pertama kali, Athena tahu artinya sebuah nama. Ia menyukai namanya yang terdengar indah.

"Anak cantik, panggil aku papa dan ini kakak-kakakmu. Kakak sulung, Drex Camaro, kakak kedua Dante Camaro, dan kamu adalah Athena Camaro. Kalian bertiga anak-anakku. Setelah keluar dari rumah sakit, kita pulang."

Pulang, rumah, seorang papa, dan dua kakak laki-laki. Athena tidak banyak mengerti tentang semua hal yang menimpanya, tapi hati kecilnya gembira karena punya keluarga. Mereka memperlakukannya dengan baik dan penuh kelembutan. Membawa ke sebuah rumah susun yang sedang dibangun.

"Athena, ini rumahmu, District 2. Kelak kamu akan tinggal di sini selamanya bersama kakak-kakakmu."

Selamanya, satu keluarga, satu hati, dan mimpi yang hilang ditelan kabut. Perlahan kesadaran Athena pulih. Menyisakan kerinduan akan sosok laki-laki dengan senyum ramah, mata sipit, serta penuh kasih sayang, Jack Mo. Athena sangat merindukan sang papa.

Sayup-sayup suara percakapan masuk ke pendengaran Athena. Ia mengerjap beberapa kali karena serangan cahaya yang terang benderang. Setelah matanya menyesuaikan dengan penerangan berusaha memfokuskan pikiran. Ia mengenali orang-orang yang

bercakap dengan liris. Menoleh ke arah suara dan melihat Rich sedang bicara dengan Drex. Tidak salah lagi ada kakaknya di sini. Athena berdehem, dan kedua laki-laki itu menoleh bersamaan.

"Kamu sudah sadar? Syukurlah!" seru Rich, bergegas menghampiri ranjang, dan meraih tangan Athena. "Jangan takut, lukamu akan sembuh. Pelurunya sudah diangkat."

"Haus."

"Ah, ya. Aku ambikan minum."

Selesai menyesap minuman, Athena menatap Drex lekat-lekat. Tanpa diminta, kakak sulungnya itu mendekat, dan menggenggam tangannya.

"Semua akan baik-baik saja," bisik Drex.

Athena tersenyum, matanya buram karena air mata yang menggenang di pelupuk. "Kak, aku bermimpi panjang."

"Mimpi apa?"

"Tentang Papa saat pertama kali menemukanku bersama Kak Dante. Rumah kita, District 2, serta semua hal." Athena menghela napas panjang. "Aku merindukan Papa."

Drex meremas jemari Athena dan mengecupnya perlahan. "Aku juga merindukannya."

"Bagaimana kalau kita tidak bisa menemukan pembunuh Papa?"

"Kita sedang berusaha."

"Tapi, penymaranku terbongkar."

"Aku rasa Rich akan membantu kita untuk tetap menutup mata dan menutup mulut." Drex menatap Rich yang berdiri di ujung ranjang. "Aku tidak salah menilai seseorang."

Rich memandang kakak beradik di depannya dan mengangguk. "Tentu saja, aku akan tutup mulut. Jangan kuatir soal itu, Athena."

Athena menggeleng. "Bukan itu yang aku takutkan, tapi hal lain. Setelah penymaranku terbongkar, aku tidak bisa tetap menangani kasus yang melibatkan Rich lagi."

"Kenapa tidak?" Rich menyela percakapan mereka. "Aku tidak akan mengatakan apa pun pada agensimu. Mereka tidak akan tahu."

"Sayangnya, semua pasti sudah tahu sekarang."

Mereka bertiga terdiam dan saling pandang. Drex yang lebih dulu bicara. "Jangan pikirkan soal itu. Kita akan cari jalan keluarnya."

Rich mengangguk. "Kakakmu benar, Athena. Kita akan cari jalan keluar bersama-sama. Yang terpenting sekarang lukamu harus sembuh dulu."

Rich berpamitan ke ruang dokter, tersisa hanya Athena dan Drex. Orang lain, termasuk si kembar tidak diijinkan masuk. Mereka menjaga agar ruang rawat tidak terlalu berisik.

"Kenapa Kakak ada di sini?"

Drex menyandarkan tubuhnya pada kursi, mengamati sang adik yang terbaring di ranjang dengan perban menutupi kaki hingga ke betis. Ada luka memar di wajah, lengan, dan bahu Athena.

"Kebetulan, aku sedang ada di kota ini. Menyelidiki sesuatu. Minggu depan aku akan kembali ke Ibu kota."

"Ibu kota? Dalam rangka apa?"

"Ulang tahun Barney. Mereka akan mengadakan pesta besar."

"Di Ibu kota? Kenapa tidak di kota sendiri?"

"Entahlah, besar kemungkinan karena ada Presiden dan Perdana Menteri di sini. Pesta besar yang dihadiri para politikus dan petinggi negara, pasti menaikkan gengsi."

"Bukannya ada kecurigaan Perdana Menteri membunuh kekasih gelapnya?"

"Belum dibuktikan, tapi Dante curiga itu ulah Perdana Menteri sendiri memang dan bukan si istri seperti yang selama ini dicurigai."

"Apakah sang tuan akan ada di pesta itu?"

"Pastinya, semoga kamu sudah sembuh dan Rich bisa membawamu ke pesta itu. Kita akan lihat, siapa yang paling disegani di sana, sudah pasti sang tuan."

Athena mengernyit, mengingat tentang perempuan tua di atas kursi roda. "Menurutku yang paling disegani adalah Nyonya Benazir."

"Memang, karena uang keluarga Barney berasal dari dirinya. Perempuan tua meskipun tidak punya kuasa, tapi punya banyak uang."

"Apakah menurutmu, sang tuan itu Nyonya Benazir?"

"Bisa jadi benar, bisa jadi justru ada orang lain di belakang Nyonya Benazir. Seorang kaya raya dengan akses uang tidak terbatas. Meminta agar Barney menjadi kepanjangan tangan untuknya. Sang tuan, yang ingin menguasai negeri ini. Ingat, sang tuan bisa siapa pun yang berada dalam jaringan keluarga Barney."

"Bisa jadi Perdana Menteri."

"Oh ya, motifnya kuat sekali untuk membunuh papa kita. Persaingan bisnis, perebutan kekuasaan, dan satu lagi alasan yang akan kita cari tahu."

Mereka terus mengobrol dengan suara sepelan mungkin, tanpa menyadari Rich yang berdiri diam di dekat pintu. Sedari tadi, Rich di sana dan mendengarkan percakapan adik dan kakak. Membayangkan tentang keluarga Barney, sang tuan, dan Perdana Menteri. Bisa jadi salah satu dari mereka yang ingin membunuhnya.



Gordon menatap si kembar yang bersandar pada dinding. Ia tidak mengenal mereka, tapi dari penampilannya terlihat sangat tangguh. Si pirang dengan pistol terselip di kaki, si rambut abu-abu memegang pisau. Senjata di tangan keduanya seperti peralatan makan bagi orang awam. Apakah mereka juga mengenal Rich? Bagaimana dengan laki-laki tampan bermata abu-abu? Apa hubungan mereka dengan pengawal yang sekarang terbaring di dalam ruang perawatan?

Gordon berdiri dengan cemas. Ingin tahu bagaimana keadaan Athena. Apakah baik-baik saja? Tadi malam mereka semua menyalahkan diri sendiri karena membiarkan Rich dan berdua dengan Athena dan akibatnya sangat tidak main-main. Mereka sangat ceroboh padahal nyawa Rich sedang dipertaruhkan.

Gordon menoleh saat mendengar Samel menghela napas panjang. "Ada apa?"

Samel menunjukkan ponselnya yang menyala dan terlihat foto laki-laki bermata abu-abu yang sekarang ada di dalam.

"Drex Camaro?"

Samel mengangguk. "Benar, salah satu orang kuat yang paling berkuasa dan ditakuti."

"Pantas saja pengawalnya tangguh dan sangar. Bagaimana mereka mengenal Drake?"

"Aku tidak tahu."

"Sepertinya urusan Tuan Rich bukan hanya soal mengancam nyawa, tapi ada banyak hal di baliknya."

"Kamu benar," jawab Samel. "Sebaiknya kita tidak usah banyak tanya. Termasuk soal Drake."

Gordon mengerti dengan peringatan yang diberikan temannya. Urusan Rich bukan sekedar balas dendam biasa kalau melibatkan Drex. Lagipula, Martin Moreno memang mengenal banyak politisi dan pebisnis. Siapa yang bisa menduga kalau itu urusan negara? Gordon tidak heran kalau memang begitu. Mengangkat wajah, pandangannya bertemu dengan Jengala. Mulutnya gatal ingin meneriakkan tantangan, tapi ditahan.

Pintu membuka, semua orang berdiri tegak. Drex muncul diiringi Rich.

"Terima kasih sudah datang, Tuan Drex."

"Sudah seharusnya, Tuan Rich." Drex mengulurkan tangannya pada Rich. "Terima kasih juga sudah memberitahuku. Mohon bantuannya."

"Tidak perlu memohon, aku akan mengupayakan yang terbaik."

Drex meninggalkan rumah sakit diiringi oleh pengawal kembarnya. Rich menatap punggung mereka dengan helaan napas panjang. Semakin banyak yang diketahuinya, semakin pening kepalanya. Bagaimana ia bisa terjebak dalam perkara yang begitu memusingkan. Drex, District 2, dan Athena. Semua hal membuatnya bertanya-tanya, kesalahan apa yang diperbuatnya sampai ada orang yang ingin menghabisinya.

Rich mengalihkan pandangan pada para pengawalnya. "Drake sudah sadar dan baik-baik saja. Kalian sebaiknya berjaga bergantian, dan sisanya bisa istirahat. Kemungkinan kita di rumah sakit sampai besok, sebelum kembali ke Ibu kota."

"Baik, Tuan," jawab mereka serempak.

Rich kembali masuk ke kamar rawat, menghampiri Athena yang termenung di atas ranjang. Perempuan cantik itu tersenyum saat melihatnya. Wajahnya yang sedikit pucat terbias cahaya matahari. Mata yang bulat cemerlang, dengan bibir merah, dan wajah tirus. Athena memang sangat menawan dan membuat hati Rich tergetar.

"Kenapa Tuan Rich masuk lagi?" tanya Athena heran.

Rich duduk di tepi ranjang, mengulurkan tangan untuk merapikan anak-anak rambut di dahi. "Aku ingin menemanimu di sini."

"Tapi, mereka bisa curiga? Kenapa Tuan ada di sini? Sangat berbahaya kalau sampai ada yang menduga-duga."

"Menduga-duga apa? Kita berdua ada hubungan?" Rich mendengkus, meraih jemari Athena, dan sama seperti yang dilakukan Drex, mengecupnya lembut. "Aku justru ingin seluruh dunia tahu kalau aku memujamu, mencintaimu, ingin memilikimu."

Ungkapan perasaan Rich membuat Athena terperangah. Ia tahu kalau laki-laki itu menyukainya, tapi mengatakan dengan terus terang membuatnya terkejut. Ia bahkan tidak sanggup bicara karena hatinya tergugah.

Diamnya Athena membuat Rich tersenyum. Jemarinya bergerak perlahan mengusap wajah, dagu, bibir, dan lengan. Membiarkan ujung jarinya berlama-lama menikmati halusnya kulit Athena. Ia tidak pernah memuja dan terobsesi dengan perempuan. Menyimpan perasaan yang begitu mengusik jiwa dan raganya. Ia tidak suka Athena berdekatan dengan laki-laki lain, bahkan tim pengawal. Ingin menyimpan Athena di sampingnya dan untuk dirinya sendiri. Rasa egois yang ingin menguasai.

"Kamu pasti kaget. Nggak salah. Karena memang aku terlalu terburu-buru mengungkapkan perasaanku. Athena, selama ini aku tidak sadar sudah mencintaimu. Hanya tidak sadar saja. Bisa jadi aku sadar, tapi berusaha mengingkari." Rich tertawa lirih, teringat akan hari-harinya yang suram karena perasaannya campur aduk. "Bayangkan saja,

aku mencintai seorang laki-laki. Rasanya tidak ada yang segila itu, bukan?"

"Tuan tidak gila." Athena berujar lembut.

"Aku tidak gila setelah tahu kebenarannya. Tapi, ada satu waktu di mana hatiku terombang-ambing antara ingin memelukmu atau membencimu. Maafkan aku."

Athena merasakan jemari Rich mengusap tangannya dengan lembut. Seorang laki-laki yang jatuh cinta padanya dengan sepenuh hati. Apa yang bisa diharapkan sekarang, selain bahagia karena perasaannya berbalas? Mereka sudah bersama sekian lama, sedikit banyak saling mengenal. Athena yang rela mengorbankan semuanya demi Rich, dan begitu pula sebaliknya.

"Kemarin malam, aku sangat menyesali diri karena membiarkan dirimu tertembak. Aku menganggap diriku sangat bodoh karena tidak bisa melindungimu, Athena."

"Tidak, jangan bicara begitu. Itu reaksi orang normal kalau ada penyerangan. Tuan sudah berusaha melindungiku."

"Gagal, bukan?"

Athena tersenyum, wajah Rich yang penyesalan membuatnya tersentuh. "Tuan, naluriku dididik untuk melindungi klien. Penyerangan tadi malam. memang sudah direncanakan dengan baik dan kita saja yang bodoh karena terlalu gegabah. Kalau aku bisa berdiri untuk menahan peluru demi melindungimu, karena memang itulah pekerjaanku."

Rich tertegun. "Kamu akan melakukan itu pada semua klienmu?"

"Iya, Tuan. Secara profesional. Jadi, jangan merasa bersalah. Tuan sudah melakukan yang terbaik."

Perkataan Athena menimbulkan dua macam reaksi dalam diri Rich. Bahagia karena mencintai perempuan yang begitu hebat dan tangguh. Sedih karena tahu kenyataan kalau pekerjaan Athena sangat beresiko tinggi. Ia terdiam, menghela napas panjang lalu menunduk. Bibirnya mengecup lembut bibir Athena.

"Aku mencintaimu, Athena."

Sekali lagi, perasaan Athena seperti tersentuh. Bagaimana ia harus bereaksi sekarang? Mereka saling pandang dan ia membiarkan bibir Rich mengecupnya. Aroma tubuh laki-laki itu melingkupinya, memberinya kenyamanan, dan rasa bahagia. Tidak dipungkiri lagi, kalau Athena pun jatuh cinta.

"Aku juga mencintaimu, Rich Moreno."

Rich terbelalak. "Benarkah?"

Athena mengangguk dengan bibir mengulum senyum.

"Coba, katakan sekali lagi. Aku ingin mendengarnya dengan lebih jelas dan lantang."

"Aku mencintaimu, Rich Moreno. Sangat-sangat cinta."

Rich tertawa bahagia, memeluk tubuh Athena dengan hangat. "Terima kasih, Sayang. Sudah menerima perasaanku. Terima kasih sudah mencintaiku kembali."

Rich bergerak perlahan untuk berbaring di samping Athena dan memeluknya. Berhati-hati untuk tidak menyentuh kaki dan betis yang diperban. Rasanya ia sanggup berbaring seharian tanpa bergerak dengan Athena di sampingnya. Perasaan melankolis, meluap-luap, dan penuh kasih sayang. Menyenangkan sekaligus membuatnya tentram.



EXTRA

the untold story

Drex melirik Rich yang berdiri diam di dekat pintu. Laki-laki itu membiarkannya bicara dengan Athena tanpa sedikit pun ingin menyela. Pandangan Athena sesekali tertuju pada Rich dengan binar yang terang.

“Athena, apa kamu mencintai Rich?”

Athena mengerjap lalu menggeleng. “Entahlah, Kak.”

Drex tersenyum kecil, kembali berbisik, “Kalau benar kamu mencintainya, sebaiknya kamu ungkapkan. Jangan sampai perasaanmu terpendam tanpa dia tahu.”

Athena menggigit bibir. “Bolehkah aku bersamanya? Dia anak salah satu tersangka.”

“Baru sangkaan, belum ada kebenaran. Kalau pun Martin yang membunuh Papa, tidak ada hubungan dengan Rich. Athena, jangan biarkan perasaanmu terbelenggu. Kamu berhak bahagia.”

“Bagaimana dengan Kak Dante? Apa dia akan setuju?”

“Tentu saja. Dante orang yang paling pengertian, terutama pada adiknya sendiri.”



Bab 28



Athena dibawa keluar dari rumah sakit dan diterbangkan menuju Ibu kota menggunakan pesawat jet. Tentu saja bersama anggota tim yang lain. Rich tidak membawa Athena ke rumah sakit melainkan ke rumahnya sendiri. Mengabaikan berbagai pertanyaan dan juga rasa curiga orang-orang pada sikap baiknya, ia membuat kamar perawatan untuk Athena. Memanggil dokter dan perawat pribadi yang bekerja di bawah sumpah dan perjanjian.

"Yang kalian rawat bernama Drake, tapi nama aslinya adalah Athena. Tidak boleh banyak pertanyaan, hanya perlu merawat lukanya saja. Informasi tentang Drake atau Athena, tidak boleh bocor. Aku menginginkan janji kalian."

Tim dokter dan perawat menyanggupi permintaan Rich.

"Jangan kuatir, Tuan, kami akan bekerja sesuai dengan sumpah kami sebagai anggota tim medis."

Rich sengaja mempekerjakan dokter dan perawat perempuan. Dengan begitu tidak ada rasa canggung dan kikuk dari kekasihnya saat harus diperiksa. Sekarang ia mengerti kenapa saat Athena tertembak di bahu, agensi yang mengurus pengobatannya. Rupanya, ada rahasia yang harus disembunyikan.

"Kalau begitu, siapa Neo?" tanya Rich saat mengingat tentang perempuan cantik dan *sexy* yang mengaku sebagai kekasih Athena.

"Oh, teman satu agensi," jawab Athena dengan bibir menahan senyum. "Kami berpura-pura karena saat itu banyak kecurigaan."

Rich tersenyum lega, mendapatkan satu kepastian tentang hal yang membuatnya resah. Kekuatiran dan ketakutannya selama ini ternyata tidak beralasan. Tidak perlu takut dan cemburu pada Neo, karena mereka sama-sama perempuan.

"Tuan, sepertinya ada mata-mata di antara kita."

Rich setuju dengan perkataan Athena. "Ya, aku juga curiga. Entah siapa yang menyusup karena orang itu dengan jelas bisa membaca gerakan kita."

"Apakah Tuan curiga dengan anggota tim?"

"Entahlah, aku tidak ingin curiga membabi buta. Harus ada pembuktian, bukan? Tapi, penyusup itu aku akui berlindung dengan sangat baik. Bekerja dalam diam dan membuat kita semua lengah."

"Jangan kuatir, kita akan mencari tahu soal itu. Kita akan menyelidikinya, Tuan."

Rich mengerling, menggoda Athena dengan tatapan mata nakal. "Athena, bisakah aku meminta satu hal padamu?"

Athena mengerjap bingung. "Apa, Tuan?"

"Tolong, hilangkan panggilan 'tuan' saat kita sedang berdua. Aku ingin seperti sepasang kekasih pada umumnya, memanggil nama atau dengan sebutan 'sayang', bagaimana?"

Tindakan Rich yang begitu protektif menimbulkan banyak tanda tanya pada orang-orang. Bukan hanya tim anggota, tapi juga keluarga Rich. Begitu mereka tahu kalau Rich sudah kembali, orang tua dan adik bergegas datang. Ingin memastikan kalau Rich baik-baik saja. Penyerangan secara brutal itu diberitakan seluruh media massa baik cetak maupun televisi. Dari awal Martin ingin membawa anak dan istrinya menjenguk, tapi ditolak.

"Aku baik-baik saja, Pa. Yang terluka parah justru Drake. Sebaiknya kalian tidak usah kuatir."

Martin tidak begitu saja bisa menghilangkan rasa kuatir meski Rich sudah mengatakan kalau kondisinya baik-baik saja. Begitu anak sulungnya pulang, ia bergegas datang dan mendapati Athena yang dirawat bukan Rich.

"Kamu yakin tidak ada yang terluka?" Africa memeluk Rich, meraba dari kepala hingga kaki, untuk memastikan tidak ada luka-luka. "Tidak tergores?"

"Maa, tergores sudah pasti. Tapi, aku baik-baik saja. Tidak terluka."

"Kamu yakin? Sudah ke dokter? Kita ke rumah sakit di luar negeri. Sekarang, ayo!"

"Maa, tidak perlu. Aku baik-baik saja." Rich melepaskan diri dari pelukan sang mama. "Saat itu penyerang sangat banyak. Untung saja aku membawa senjata api."

Martin menatap anaknya lekat-lekat. "Tidak bisa dibiarkan, situasi makin hari makin berbahaya. Bagaimana kalau kita ganti tim pengawal. Mencari tim dari luar negeri."

"Tidak!" tolak Rich tegas. "Aku sudah cocok dengan tim ini. Papa bisa bayangkan, kalau seandainya bukan Drake yang saat itu bersamaku, entah sekarang masih hidup atau tidak. Justru karena Drake bekerja dengan profesional dan terlatih, makanya kami selamat."

"Rich, mungkin saja tim baru dengan orang-orang yang lebih terlatih?"

Rich menggeleng. "Tidak, Pa. Tolong, jangan otak-atik tim pengawalku yang sekarang. Kami sudah mengerti satu sama lain. Akan menyulitkan kalau menggunakan tim baru. Melatih lagi dari awal dan membutuhkan waktu penyesuaian. Bisa saja aku terbunuh saat itu."

"Bicara apa kamu?" sergah Africa. "Jangan bicara hal yang bukan-bukan!"

Rich menghampiri sang mama dan memeluknya. Merasakan ketakutan pada perempuan yang sudah mengandung dan melahirkannya. Mungkin ia terlalu gegabah, hingga menyepelekan ketakutan kedua orang tuanya.

"Maafkan aku, Mama. Yakinlah, aku akan menjaga diriku. Ada Drake dan yang lain. Kami akan baik-baik saja."

"Di mana Drake?" tanya Romeo yang sedari tadi duduk di sofa. "Apakah dia ada di rumah sakit?"

Rich menggeleng. "Tidak, ada di rumah ini."

"Di rumah ini? Kamu tidak merawatnya di rumah sakit? Bukannya dia terluka?"

"Memang, tapi aku mempekerjakan dokter dan perawat untuknya. Drake akan mendapatkan pengobatan terbaik di sini."

Romeo memandang heran pada kakaknya. Begitu pula Martin dan Africa. Mereka seolah tidak percaya dengan apa yang dikatakan anak sulungnya.

"Merawat Drake di sini? Di kamar khusus?" tanya Romeo.

Rich mengangguk. "Iya, di kamar khusus."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

Romeo bangkit, berdiri di depan Rich dengan pandangan bingung. "Jelas aku tanya, kenapa harus di sini?"

"Ini rumahku, apa kamu lupa?"

"Tapi, dia hanya pengawal. Bukan anggota keluarga atau apa pun. Kenapa kamu memperlakukannya begitu istimewa. Apa tidak salah?"

Pertanyaan Romeo membuat Rich tertegun. Selama ini ia tidak peduli dengan pandangan orang lain, tapi yang sekarang sedang bertanya adalah keluarganya. Ia tidak mungkin diam saja dan membuat mereka sembarangan berpikir.

"Paa, Maa, dan kamu, Romeo. Aku ingin meminta satu hal pada kalian. Bisa tidak, sementara ini tidak bertanya apa pun soal Drake. Aku janji akan menjelaskan pada kalian nanti."

Martin berdehem. "Rahasia apa yang kalian sembunyikan?"

Rich menggeleng. "Tidak sekarang, Pa. Waktunya belum tepat untuk bicara. Aku janji, setelah masa darurat terlewati, akan kujelaskan semua. Tidak perlu ada yang ditutupi. Tolong aku kali ini saja."

Tidak ada yang membantah permohonan Rich. Martin merasa heran dengan sikap anaknya. Tidak biasanya Rich memohon untuk seseorang yang notabene tidak penting. Bukan anggota keluarga, juga bukan kekasih. Hanya seorang pengawal dan Rich memohon dengan begitu sungguh-sungguh. Martin hanya bisa menerima dan menunggu anaknya memberi penjelasan.

"Baiklah, kami siap menunggu. Jangan lama-lama, Rich. Kami butuh kepastian agar hati tenang."

"Iya, Papa."

Setelah berhasil menenangkan orang tuanya, Rich sedikit bernapas lega. Meski begitu ia tahu kalau penantian itu tidak akan lama. Dalam hati dan pikiran keluarganya pasti penuh dengan pertanyaan tentang dirinya dan Athena. Sebelum pulang, Martin juga memperingatkan dirinya untuk bicara dengan Savila secara hati-hati.

"Kalian mungkin tidak ada cinta, tapi hubunganmu dengan Savila masih tetap bertunangan. Bicara dengannya, jangan sampai dia menduga yang tidak-tidak."

Rich sedang mencari waktu yang tepat untuk mengajak Savila bicara, tapi nanti. Saat ini yang terpenting adalah merawat Athena. Kekasihnya itu sudah mulai bisa duduk. Ditambah dengan terapi setiap hari serta keinginan untuk sembuh yang kuat, membuat kondisi Athena membaik dengan sangat cepat. Tim dokter merasa sangat kagum dengan tekad Athena untuk segera pulih.

"Jangan memaksakan dirimu, santai saja dan pulihkan diri perlahan."

"Saya tidak nyaman, terus menerus di kamar."

"Ada aku yang menemani."

"Memang, tapi Tuan—ah, kamu harus bekerja."

Athena merasa kikuk harus memanggil Rich layaknya sepasang kekasih. Ini pertama kalinya ia menjalin hubungan dengan laki-laki dan masih belum terbiasa untuk bersikap mesra. Ia juga tidak mengerti bagaimana seharusnya sepasang kekasih bersikap, apakah harus setiap saat sopan dan ramah satu sama lain? Ia suka bermesraan dan bermanja-manja dengan Rich. Sikap laki-laki itu membuatnya merasa sangat disayangi dan dicintai, mengeluarkan sisi feminin yang selama ini terkubur dalam-dalam karena tuntutan pekerjaan.

Demi membuat Athena tenang, Rich tidak tanggung-tanggung memindahkan kantor ke rumah. Sama seperti saat dirinya depresi, kali ini Rich juga bekerja dari rumah. Sekali lagi Ghita bolak-balik rumah dan kantor untuk menyerahkan dokumen.

"Bagaimana dengan rapat untuk pengelolaan anggaran, Tuan?" tanya Ghita. "Jadwalnya minggu depan."

"Hari Senin, bukan?"

"Iya, Tuan."

"Gampang, kita virtual saja. Aku akan rapat dari ruanganku."

Ghita tidak membantah, terserah mau bagaimana cara kerja Rich yang terpenting masalah perusahaan beres. Ia juga menyimpan sendiri pertanyaan dalam dirinya, apa yang membuat Rich tidak ingin ke kantor. Apakah terguncang karena penyerangan kali lalu?

"Baik, saya akan mempersiapkan semua." Ghita ragu-ragu sesaat sebelum bertanya. "Apakah Tuan baik-baik saja? Maksud saya setelah penyerangan itu?"

Rich mengangguk. "Tentu saja, aku baik-baik saja, Ghita. Kalau aku terluka, pasti sekarang ada di rumah sakit dan bukannya bekerja."

"Syukurlah."

"Pasti kamu bertanya begitu karena aku tidak ke kantor? Aku tidak apa-apa, hanya ingin beristirahat di rumah lebih lama. Tidak usah kuatir."

Ghita ingin bertanya pada Rich soal kondisi Athena. Semenjak penembakan waktu itu, ia sama sekali belum melihat sang pengawal. Yang berjaga hanya Gordon dan yang lain. Tidak berani bertanya pada Rich, ia memutuskan untuk bertanya pada Samel yang dijumpainya di gerbang saat hendak pulang.

"Apakah Drake baik-baik saja? Kenapa tidak kelihatan akhir-akhir ini?"

Samel hanya tersenyum dan menjawab singkat, "Drake sehat, sedang bertugas."

Ghita mengernyit. "Bertugas di mana? Aku tidak melihatnya sedari tadi."

"Entahlah, tugas rahasia dari Tuan Rich."

Satu hal yang tidak diketahui baik Ghita maupun keluarga Moreno adalah, para pengawal sudah membuat kesepakatan dengan Rich untuk merahasiakan kondisi Athena. Mereka semua tahu kalau ujung tombak dari pengamanan adalah Athena. Para musuh bisa saja membuat

serangan baru kalau tahu pimpinan pengawal sedang terkapar. Semua dilakukan demi keselamatan bersama.

Di sela-sela waktu bekerja, Rich mendatangi kamar Athena. Makan bersama, minum kopi, atau pun sekedar istirahat 10 menit sebelum tenggelam dalam pekerjaan. Rich sangat menyukai saat-saat bersama kekasihnya. Mengobrol tentang banyak hal, bahkan masalah yang tidak penting sekali pun.

"Bagaimana rasanya tinggal di suatu wilayah yang tertutup dan terjaga rapi. District 2, benar itu bukan namanya?"

"Sangat menyenangkan. Aku ingat dulu, sering kali bermain hingga lupa waktu. Kadang kelelahan tidur di atas pohon. Papa meminta kedua kakakku untuk mencari."

"Kakakmu, Drex itu sangat berwibawa dengan aura menakutkan. Bagaimana dengan Dante?"

Athena memikirkan kakak keduanya lalu tersenyum. "Secara umum, Kak Dante sedikit lebih tampan dari Kak Drex, itu karena dia punya daya tarik seksualitas yang tinggi."

"Wow, kekasihnya banyak?"

"Yeah, banyak perempuan yang ingin menjadi kekasihnya. Kami sering kali menertawakannya, saat melihat Kak Dante kebingungan. Beberapa gadis sering kali adu mulut dan adu jotos demi mendapatkan perhatiannya."

"Sungguh hebat."

"Kak Drex itu pendiam, berwibawa, dan misterius. Kak Dante itu tampan dan don juan kota, tapi keduanya sama-sama takluk oleh cinta satu wanita."

"Kisah yang indah, persaudaraan yang menyenangkan. Aku berharap suatu saat bisa ke District 2 dan bertemu dengan kakakmu."

"Kak Dante dan Blossom pasti senang mengenalmu. Juga keponakanku paling tampan di dunia, Enrique."

Rich menyukai tawa dan pijar gembira dari wajah Athena saat bercerita tentang keluarganya. Rasa bangga yang bahkan terlihat jelas

dari sikap Athena, membuat Rich sedikit cemburu. Ia berharap, suatu hari nanti Athena juga merasa bangga padanya.

Rich membantu Athena belajar berjalan, menyuapi obat, dan segala macam. Hanya saat mandi ia menyerahkan pada perawat untuk membantu, selebihnya dilakukannya sendiri. Setelah dua minggu dirawat, Athena bisa berjalan sendiri meski tertatih.

"Kalau kamu sembuh nanti, aku ingin mengajakmu berkencan." Rich memeluk Athena di depan jendela. Menatap malam yang turun perlahan.

"Mau kencan ke mana?"

"Entahlah, ke suatu tempat yang bagus dan indah. Kamu memakai gaun yang indah, dan berdandan sedikit *sexy*. Dengan begitu aku bisa pamer pada semua orang, kalau kekasihku sangat menawan."

Athena tergelak. "Bukankah itu kekanak-kanakan?"

"Aku tidak peduli. Sekian lama aku merasa terpuruk karena berpikir jatuh cinta dengan laki-laki, tentu saja aku ingin berteriak sekeras mungkin pada orang-orang kalau kekasihku perempuan tulen dan cantik."

Mereka berpelukan dengan hangat, saling mengecup, dan mencium dengan lembut. Rich selalu berhati-hati untuk tidak terlalu tergesa-gesa dalam bermesraan, meskipun hasratnya untuk menguasai Athena sangat tinggi. Ia tidak mau Athena merasa takut. Karena itu, ia berjanji akan mengontrol diri.

"Bibirmu lembut dan menyenangkan untuk dicium," bisik Rich di sela-sela cumbuan mereka. "Tubuhmu ramping, tapi kokoh. Pacarku memang keren."

"Ehm, ehm. Kenapa kamu cerewet sekali saat berciuman?"

"Hahaha, benarkah? Bagaimana kalau begini?"

Rich menunduk, tanpa kata melumat bibir Athena. Ia menjelajahi mulut kekasihnya dengan lidah. Menyapu, membelai, dan memberikan kemesraan. Tanpa kata, mereka saling menjerat dalam pesona. Ketukan di pintu membuat ciuman keduanya terhenti.

"Rich! Bukan pintu! Ini aku!"

Suara Savila terdengar nyaring. Athena buru-buru mendorong tubuh Rich dan mengusap bibirnya. Bergegas ke atas ranjang dan duduk, tepat saat pintu menjeblok terbuka. Savila mengernyit, menatap Athena yang menunduk dan Rich yang sedang mengusap bibir.

"Sedang apa kalian?"



EXTRA

the untold story

Romeo berdecak di balik kemudi, melirik sang papa yang ada di sampingnya. “Aku merasa ada yang aneh dengan Rich dan Drake.”

“Memang,” jawab Martin cepat. “Caranya memperlakukan Drake sangat berbeda dengan pengawal lain.”

Romeo tercengang. “Papa juga merasa hal yang sama?”

Martin mengangguk. “Papa dan mamamu merasa kalau kakakmu terlalu dekat dengan Drake. Jangan-jangan—”

“Rich itu *gay*?” tebak Romeo.

“DIAM! DIAM KALIAN BERDUA! ANAKKU NORMAL, JANGAN BICARA MACAM-MACAM!”

Africa berteriak dari jok belakang, membuat Romeo dan Martin terdiam. Apa pun yang mereka pikirkan dan ingin dikatakan, kembali tertelan di tenggorokan.



Bab 29



Rasanya begitu aneh, kaku, dan canggung, saat Savila justru memilih tempat di samping Athena untuk duduk daripada bersama Rich. Mengusap lengan Athena, memberinya perhatian, dan juga kasih sayang layaknya teman. Savila bahkan tidak canggung untuk menghibur Athena. Sungguh situasi yang di luar nalar, Rich yang seharusnya bertindak jadi tunangan justru membiarkan calon istrinya menghibur Athena. Bagi orang luar hal ini sangat aneh dan membingungkan, untuk hanya ada mereka bertiga di sini.

Athena juga mendengar kalau orang tua Rich dan Romeo datang. Ia bisa membayangkan reaksi mereka saat tahu anak sulungnya memperlakukan seorang pengawal dengan begitu baik. Pikiran buruk pasti timbul dalam benak mereka. Mereka pasti menuntut penjelasan dan Athena bisa menebak apa yang dikatakan Rich. Kekasihnya itu keras kepala dan tidak akan peduli kalau apa yang dilakukannya menimbulkan banyak pertanyaan. Prinsip Rich, selama tidak melukai orang lain, seharusnya tidak ada yang perlu ditakutkan. Persis seperti yang terjadi dengan Savila sekarang. Perempuan itu pasti bertanya-tanya soal dirinya yang diperlakukan dengan spesial. Seharusnya, sebagai tunangan mempertanyakan tindakan calon suaminya. Namun, melihat sikapnya yang begitu lembut dan mesra saat memperlakukannya, Athena tidak yakin apa yang diharapkannya.

"Kamu pasti luka parah sampai-sampai Rich menyiapkan kamar perawatan untukmu," ujar Savila lembut. Matanya memancarkan kasih sayang.

Athena menggeleng. "Tidak terlalu parah, tapi—"

"Lukanya pasti dalam."

"Lumayan, di kaki."

"Untung hanya di kaki, coba kalau di wajah?" Savila mengulurkan tangan hendak mengusap dagu Athena, tapi diurungkan karena Rich

berdehem. Ia tersenyum kecil. "Jangan sampai wajahmu rusak, ya? Sayang kalau sampai peluru menggores wajah."

"Tidak ada yang bisa memilih soal peluru akan bersarang di mana!" Rich bersuara. Matanya tertuju pada tangan Savila yang masih mengusap lengan Athena. Tersenyum dalam hati melihat tunangannya terlihat begitu peduli dan penuh perhatian pada kekasihnya. Sungguh hubungan yang lucu. "Tidak mungkin juga kita minta pada mereka untuk menembak di mana. Beruntung nyawa kami tidak melayang!"

Untuk kali ini Savila mengangguk, tidak membantah perkataan tunangannya. Jemarinya bergerak perlahan dengan mata menatap penuh puja. Ia menyukai wajah dan pembawaan elegan dari sang pengawal. Sangat berbeda dengan kebanyakan pengawal yang dikenalnya. Tidak peduli kalau Rich memperhatikan tindakannya. Tidak perlu berpura-pura pada laki-laki itu.

"Drake, kamu ingin makan sesuatu? Biar aku belikan."

Athena menggeleng. "Tidak, Nona."

"Bagaimana kalau aku menemanimu di sini dan merawatmu?"

"Eh, tidak perlu. Sudah ada dokter dan perawat."

"Yah, tapi kan lebih bagus kalau aku. Bagaimanapun juga, aku calon nyonya di rumah ini. Sudah semestinya menjagamu!"

"Te-terima kasih," jawab Athena lemah.

"Jangan berterima kasih, sudah seharusnya. Lagipula, kalau dilihat-lihat kekasihmu itu bukan perempuan cekatan, entah apa yang kamu lihat darinya."

Savila teringat akan Neo dan bagaimana perempuan itu mencelanya saat di pesta. Semenjak itu ia menyimpan dendam pada perempuan itu dan bertekad tidak akan membiarkannya mendekati Athena.

"Mulai sekarang, aku yang akan merawatmu. Bila perlu, aku akan pindah kemari. Rich pasti tidak keberatan."

Athena menatap Rich dengan pandangan memohon. Tidak tega dengan sikap Savila yang begitu baik dan memperlakukannya dengan manja. Semua ini harus diakhiri dan Savila sudah semestinya tahu

kebenarannya. Terlepas bagaimana sikap dan sifat perempuan itu, membohonginya bukanlah sesuatu yang baik. Rich mengangguk kecil, mengerti permohonan kekasihnya.

"Savila, Drake harus istirahat. Kita minum sebentar. Ada hal penting yang aku ingin bicarakan."

Savila mendongak. "Sekarang?"

"Iya, sekarang! Ayo!"

Savila bangkit dari ranjang dan berbisik di telinga Athena. "*See you!*" Sebelum menyusul langkah Rich yang sudah terlebih dulu keluar.

Athena menghela napas panjang dan kembali merebahkan diri di ranjang. Urusan menyamar ini ternyata tidak semudah yang dibayangkannya. Mungkin karena dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Biasanya, ia menyamar hanya satu dua bulan, dan setelah itu kembali ke dirinya yang semula. Menjadi laki-laki, mengawal Rich, dan terlibat dalam hubungan pribadi sungguh terjadi begitu saja dan tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Athena menoleh ke arah pintu yang menutup. Berharap pembicaraan Rich dan Savila berjalan baik dan tidak saling melukai. Savila memang manja dan impulsif, tapi perempuan itu tidak jahat.



Rich menuangkan minuman ke gelas kristal untuk Savila. Mereka bersulang sebelum meneguknya. Rich memperhatikan perempuan muda yang menjadi tunangannya. Bisa dikatakan hanya hubungan palsu yang saling menguntungkan. Awalnya kepura-puraan ini tidak berarti apa-apa bagi Rich, tanpa melibatkan perasaan dan saling mengambil kesempatan satu sama lain. Namun, kini ada Athena, dan pertunangan ini tidak bisa lagi diteruskan.

"Savila, aku ingin memutuskan pertunangan kita."

Tanpa basa-basi, tegas, dan langsung ke inti masalah, perkataan Rich membuat Savila tertegun sesaat.

"Aku merasa kita sudah saling membohongi satu sama lain, tidak usah lagi diteruskan karena akan saling menyakiti."

Savila menatap sesaat dengan bola matanya yang besar dan tanpa ragu mengganggu. “Aku setuju. Lebih baik kita tuntaskan soal pertunangan kita ini. Lagipula, proyek kerja sama sudah berjalan. Kita tidak bertunangan sekalipun, tidak berpengaruh.”

Rich tersenyum, tidak menduga kalau bicara dengan Savila tentang hubungan mereka ternyata semudah ini. Ia yakin kalau Savila juga tidak menyimpan perasaan apa-apa untuknya. Keputusan yang tepat untuk mengakhiri semua.

“Terima kasih,” ucap Rich tulus. “Untuk pengertianmu.”

“Jujur saja aku sendiri sudah muak dengan hubungan kita. Berpura-pura saling mencintai, dan akhirnya aku sadar kalau itu hanya saling menyakiti.” Savila meneguk minuman di tangan, menatap Rich yang berdiri di depannya lekat-lekat. Begitu tampan, berwibawa, dan sangat berkelas. Sayangnya, ia selalu tahu kalau tunangannya bukan orang yang mudah untuk didekati, apalagi dimiliki. Ia selalu menutup mata akan hal itu, tapi sekarang menyadari kalau itu membuat hatinya sakit dan dirinya menderita untuk cinta pura-pura mereka. “Aku pernah mencoba untuk mencintaimu, Rich. Ingin memilikimu seutuhnya, tapi akhirnya aku sadar kalau kamu hanya bisa dijadikan teman dan bukan tunangan.”

Rich mengganggu. “Aku mengerti. Kamu membutuhkan laki-laki yang mencintaimu dengan tulus., Memujamu tanpa ragu, contohnya—”

“Drake?”

“Jamison.”

Keduanya saling pandang dan Savila tertawa terbahak-bahak. Entah apa yang lucu. Namun, mendengar Rich menyebut nama Jamison meninggalkan sejuta pertanyaan di benaknya.

“Menurutmu, Jamison benar-benar menyukaiku?”

Rich mengganggu. “Iya, dia memujamu.”

“Sayangnya, aku menyukai orang lain,” jawab Savila dengan pandangan melamun.

“Belum tentu orang itu membalas perasaanmu, Savila. Kenapa tidak menyambut perasaan yang jelas-jelas sudah ada?”

Savila mengernyit. "Kamu tahu siapa yang aku suka?"

"Drake, bukan?"

"Aku—"

"Satu nasehatku, tolong dengarkan. Aku bicara sebagai teman." Rich duduk di samping Savila dan menepuk lembut bahunya. "Drake tidak akan pernah terikat dengan orang lain. Pekerjaannya berbahaya dan karena itu, cinta bukan prioritasnya. Tapi, Jamison berbeda. Dia laki-laki yang baik. Apa kamu mendengar dia adu mulut dengan Clayton karena laki-laki manja itu menghinamu?"

Savila mendengarkan. "Aku tidak pernah suka dengan Clayton."

"Aku pun sama dan Jamison sudah bertindak benar. Sebaiknya kamu pikirkan lagi soal dia, Savila."

Savila melamun, memikirkan hatinya yang terpicat si pengawal, dan cinta tulus sepupunya. Ia menandakan minuman sambil menghela napas panjang.

"Terima kasih atas saranmu, dan akan aku pikirkan soal Jamison. Sebaiknya kamu menemui papaku untuk bicara tentang putusnya hubungan kita."

"Oke, aku akan mencari waktu."

Savila menatap Rich dengan senyum lebar. "Bibiku pasti sangat senang mendengar kabar tentang ini. Luisa sangat menyukaimu, Rich!"

Rich tidak mengatakan apa apa, tidak peduli dengan banyaknya perempuan yang menyukainya. Hatinya hanya milik Athena.



Kondisi Athena pulih dengan cepat. Ia bisa meninggalkan kamar perawatan begitu dokter menyatakan keadaannya sudah stabil. Untuk kaki harus tetap terapi agar bisa berjalan lagi dengan normal. Athena setuju untuk menjalani perawatan asalkan bisa kembali menghirup udara luar. Ia tidak betah terus menerus terkurung dalam kamar, meskipun Rich memperlakukannya dengan sangat baik.

"Aku akan menemaniimu terapi dan melatih kaki setiap hari."

"Itu tidak mungkin dilakukan."

"Kenapa?"

"Karena orang-orang akan curiga. Bisa nggak kita bersikap seperti dulu, kamu dan aku sebelumnya."

Rich menggeleng, tidak setuju dengan perkataan kekasihnya. "Tidak bisa. Hatiku terlanjur sudah terpaut jauh untukmu. Tidak bisa kembali seperti semula."

Athena memutar bola mata, jawaban Rich sungguh menggemaskan dan membuat jengkel. "Tidak ada yang bicara tentang hubungan. Hanya mengembalikan sikap kita. Anggota tim, orang tuamu, serta penghuni rumah ini akan sangat heran dan bingung kalau kita bersikap mesra satu sama lain. Apakah itu sulit untuk dilakukan, Tuan Rich, setidaknya kita bisa tetap menjalin hubungan tanpa membuat orang lain kebingungan."

Perkataan panjang lebar dari kekasihnya, membuat Rich menyadari kalau Athena ternyata tidak sesantai yang dipikirkannya. Tadinya ia pikir, Athena akan menjalani hubungan mereka tanpa beban setelah hubungan pertunangan dengan Savila putus. Ternyata, masih banyak hal yang dipendam dalam dada.

Ia terduduk di samping Athena, mengawasi kekasihnya sedang melatih otot kaki menggunakan alat peregang. Mereka berada di dalam kamar dengan gorden terbuka. Sudah hampir tiga minggu Athena terkurung di kamar ini dan sama sekali tidak pernah keluar. Anggota tim yang lain datang dan pergi untuk menengok. Rasa bosan Athena sudah di ubun-ubun karena itu menghabiskan banyak waktu untuk berlatih. Rich mengusap keringat yang menetes di dahi kekasihnya.

"Baiklah, mulai besok kamu bisa keluar dari kamar ini dan kembali ke kamarmu."

Athena terbeliak. "Be-benarkah?"

"Iya, tentu saja. Aku rasa membiarkanmu bergerak adalah cara cepat untuk sembuh."

Athena tersenyum. "Memang, kakiku bisa kaku kalau lama di atas ranjang. Saat bahuiku tertembak, justru lebih cepat pemulihan karena tidak dimanja."

"Padahal, semua yang aku lakukan untukmu. Tapi, sepertinya kamu tidak nyaman."

Athena mengusap pipi Rich dan mengecup bibirnya. "Aku bukannya tidak nyaman karena perhatianmu. Hanya ingin menjaga namamu. Aku tidak suka orang-orang memandangmu sebagai penyuka sesama jenis. Karena bukan begitu kenyataannya."

Rich menghela napas panjang, menjulurkan kaki, dan menopang tubuh dengan lengan. Menatap langit-langit dengan pandangan menerawang.

"Dari dulu aku selalu peduli dengan citra. Tidak ingin mencemari nama dan citra yang aku bangun dengan hal buruk. Aku ingin orang menghargai sikapku, karena itu yang diperlukan untuk tetap berada di puncak tertinggi dalam bisnis. Orang tidak boleh mencelaku, karena aku membawa nama Moreno Family Group. Anehnya, saat bersamamu aku bahkan tidak peduli apa yang orang lain pikirkan tentang aku."

Athena merasa hatinya tersentuh. Ia memberanikan diri membuka hati dan perasaan, ingin bermanja pada laki-laki yang mencintainya. Menekuk kaki, ia merebahkan diri di atas pangkuan Rich. Meraih jemari laki-laki itu dan menggenggamnya.

"Terima kasih sudah mencintaiku."

Rich menunduk, mengecup bibir kekasihnya. "Terima kasih juga sudah hadir di hidupku. Setelah kamu keluar dari kamar ini, kita akan kembali menjalani hidup. Aku kembali ke kantor dan kamu—"

"Akan bicara pada agensi soal penyamaranku yang terbuka. Bisa jadi, mereka akan memecatku."

"Kalau sampai itu itu terjadi, aku akan mengajakmu kawin lari."

Athena mendongak heran. "Kenapa kawin lari?"

Rich tersenyum. "Biar kamu tidak bisa lagi jauh-jauh dariku. Dengan sekuat tenaga, aku akan mengikatmu. Bukan hanya dengan cincin, tapi juga dengan cinta, hidup, bila perlu nyawaku. Bukankah kamu membutuhkan liontinku?"

Athena terbelalak. "Kamu tahu soal liontin itu?"

"Tentu saja, Sayang. Dari awal aku sudah awal kamu mendekatiku karena liontin itu," terang Rich.

Athena tertawa. "Berlebihan sekali. Tapi, terdengar menyenangkan."

Rich mengusap rambut kekasihnya. "Sudah mulai panjang. Aku akan minta seseorang untuk datang dan memotong rambutmu. Agar tidak ada yang curiga."

Athena bahagia, sangat bahagia karena mempunyai kekasih yang begitu pengertian. Ternyata, tidak sia-sia menunggu selama ini untuk punya seseorang yang dicintai karena akhirnya mendapatkan Rich. Mungkin kemampuan kekasihnya dalam memegang senjata tidak sebaik Drex atau Dante, tapi cintanya sama besar dengan kedua kakaknya. Ia yakin semakin-yakinnya kalau Rich akan tetap mencintainya apa pun yang terjadi. Soal sang tuan dan serangkaian pembunuhan berencana yang mengancam nyawa Rich, mereka akan mencarinya bersama.

"Apakah kamu sudah bicara dengan orang tuamu?"

"Tentang apa?"

"Savila."

"Belum, rencanaku besok. Orang tuaku akan datang ke kantor besok."

"Semoga mereka mengerti."

"Seharusnya, mereka mengerti," koreksi Rich. "Pernikahan untuk membuatku bahagia, bukan untuk menjerumuskanku dalam derita."

Sorenya Rich membawa seorang perempuan untuk membantu Athena memotong rambut. Didatangkan dari salon terkenal, penata rambut itu berhasil membuat Athena terlihat elegan dengan potongan yang baru. Setelah itu, Rich membuka pintu dan membiarkan kekasihnya keluar kamar tanpa bantuan kursi roda maupun kruk.

Kesembuhan Athena disambut suka cita oleh seluruh anggota tim. Mereka ingin memeluk Athena satu per satu, tapi Rich melarang.

"Tidak boleh ada pelukan, cukup jabat tangan saja!"

Tidak ada yang berani membantah larangan Rich, meskipun mereka merasa aneh karena sang tuan menjadi sangat posesif pada Athena.

"Akhirnya, pimpinan kita sembuh juga!" teriak Gordon.

Samel berdecak, "Entah kenapa terlihat makin cantik, eh, bukan, makin tampan!"

Ugo tergelak. "Jangan sampai Drake menghajarmu, ingin dia tidak suka dikatakan cantik."

"Padahal begitu kenyataannya," sela Gordon.

Athena mendekat, mengayunkan pukulan ringan pada Gordon dan dengan mudah ditepis. "Lihat, ini baru permulaan."

Malam itu mereka berpesta, makan pizza, dan minum bir di taman samping. Bukan hanya pengawal, tapi semua pelayan pun ikut merayakan kesembuhan Athena. Rich memesan pizza dan pasta dalam jumlah yang banyak. Untuk memberikan kegembiraan pada anak buahnya. Ia sendiri memilih untuk bekerja sementara kekasihnya bersenang-senang.

Mama:

Papaku ingin bicara denganmu.

Satu pesan dari Savila diterima saat tengah malam. Rich membalas cepat dan mengatakan akan menemui keluarga Idris minggu depan. Menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan mereka.



EXTRA

the untold story

Gordon menatap Athena yang makan pasta dengan lahap. Menggeleng bingung.

“Aku yakin Tuan Rich tidak membiarkanmu kelaparan. Tapi kamu terlihat sangat lapar.”

Athena mengangkat piringnya. “Jelas lapar. Makanan ini terasa sangat nikmat dibandingkan dengan protein yang terus menerus dijejalkan dokter padaku.”

“Ouch, pantas saja!”

Samel mendekat dan berbisik, “Apa yang kamu lakukan dengan Tuan Rich di dalam sana.”

Athena menoleh heran. “Maksudnya?”

Gordon yang menjawab. “Maksud Samel adalah, apakah kamu dan Rich men—”

Ugo dan Ego bertindak cepat membungkam mulut Gordon. Laki-laki itu tidak menyelesaikan perkataannya. Terus meronta dengan teriakan tertahan. Athena menyembunyikan senyum sambil melahap pasta. Sekarang bukan waktunya untuk menjelaskan pada timnya, tentang dirinya yang sebenarnya.



Bab 30



Rich menerima ocehan panjang lebar dari kedua orang tuanya saat ia mengatakan pada mereka sudah memutuskan hubungan dengan Savila. Tidak ada lagi pertunangan dan mereka sepakat berpisah secara baik-baik. Yang paling mengamuk tentu saja Martin, menganggap anak sulungnya tidak punya rasa tanggung jawab karena membahayakan keberlangsungan proyek. Namun, ocehan Martin terhenti saat melihat lirik tajam dari istrinya. Martin menyadari sudah bicara terlalu banyak pada anak sulungnya, penuh dengan tuduhan yang tidak berdasar.

"Dengar, Rich. Urusan pertunanganmu dengan Savila, bukan hal mudah. Kamu dan dia mungkin sudah sepakat untuk berpisah, kalian secara pribadi tidak ada masalah. Tapi bagi kami, itu masalah besar."

"Papa, setidaknya beri aku sedikit ruang untuk masalah pribadi," sela Rich. "Memangnya aku tidak boleh punya keputusan sendiri? Lagipula, proyek akan tetap berjalan, tidak peduli kalau hubunganku dengan Savila berakhir."

Martin menggeleng. "Siapa bilang tidak berpengaruh? Proyek memang sudah berakhir, tapi perjanjian di belakang masih banyak yang belum direalisasi. Para investor, lalu orang tua Savila? Belum lagi kakeknya itu. Keputusanmu akan mengubah banyak hal, Rich. Apakah kamu sudah pikirkan itu?"

"Bukan hanya aku yang ingin berpisah, tapi Savila pun setuju. Ini keputusan bersama."

"Keputusan bersama? Papa yakin Savila memutuskan pertunangan kalian pasti karena ulahmu. Perempuan mana yang tahan terus menerus diabaikan. Siapa yang sanggup menghadapi laki-laki yang hanya mengerti bekerja? Tidak paham apa yang menjadi keinginannya. Savila menyukaimu, tapi kamu mengabaikannya. Lihat, sekarang dia tidak sanggup lagi dan memutuskan untuk pergi. Bagaimana tanggung jawabmu, Rich? Bukankah sudah Papa katakan kalau pertunangan

kalian itu, bukan hubungan biasa. Ada banyak orang yang dilibatkan, kami, orang tua Savila, dan seluruh pegawai dari dua perusahaan.”

“Papa kadang lupa kalau Rich bukan bayi lagi.” Africa menyela monolog panjang suaminya. Mendorong Martin ke kursi dan mendudukkannya di sana. Meraih cangkir berisi teh hangat dan menyodorkan pada suaminya. “Rich memang anak kita, tapi dia punya masa depannya sendiri. Kenapa kita harus menekannya, tentang siapa yang harus menjadi istrinya, perempuan mana yang ingin dinikahnya? Kenapa tidak kita biarkan dia menjadi dirinya sendiri?”

Martin meneguk teh, menatap Rich dan berujar pelan, “Termasuk membiarkannya menjadi *gay*? Mencintai pengawalnya sendiri?”

“Papa bicara apa?” sergah Africa.

Rich terdiam saat sang papa meletakkan cangkir dan kembali bicara keras.

“Mama mungkin menolak kenyataan, tapi semua orang bisa melihat, bagaimana Rich memuja dan memuji Drake. Cara mereka memandang satu sama lain. Bersikap lembut, dan lebih terlihat sebagai sepasang kekasih daripada tuan dan pengawalnya.”

“Papaa, jangan bicara sembarangan!” pekik Africa. “Itu tuduhan kurang ajar, Pa. Bahkan pada anak sendiri!”

“Aku memang mencintai Drake!” Rich berujar keras.

Martin dan Africa melongo. Keduanya menatap Rich dengan wajah pucat.

“Papa, Mama, aku memang mencintai pengawalku.”

Africa meraba dada dan ambruk ke sofa. Menjerit dengan napas tersengal. “Ya Tuhaaan, kenapa jadi begini? Ke-kenapa anak sulungku begini? Apa salah kamiii?”

“Maa, tenang, Maa.” Martin menghampiri istrinya. “Jangan marah, jangan emosi.”

“Aku nggak emosi, Paaa. Aku marah, menyesal, ke-kenapa beginii? Anak kita mencintai sesama jenis.”

Rich memutar bola mata, menatap kedua orang tuanya yang saling meratap seolah menjadi pasangan paling sengsara di dunia.

"Siapa bilang aku dan Drake sesama jenis!" teriaknya. Martin dan Africa menghentikan ratapan mereka. Keduanya terbelalak tidak mengerti. "Drake itu perempuan. Nama aslinya, Athena Camaro. Seharusnya Papa kenal dengan nama Camaro, bukan?"

Martin terkesiap, menatap anaknya lekat-lekat. Mencoba mencerna informasi yang baru diterimanya. Ia meninggalkan sang istri dan menghampiri meja anaknya. "Ma-maksudmu, Drake menyamar?"

Rich mengangguk. "Iya, Papa. Drake aslinya perempuan. Masa kalian nggak bisa lihat dan kenali kalau dia perempuan. Sekali lagi aku sebutkan, namanya Athena Camaro."

Martin mengernyit, berusaha mengingat sesuatu. "Tunggu, apakah dia ada hubungan dengan Drex dan Dante Camaro?"

"Ya, Papa. Athena adik bungsu mereka. Bekerja di agensi khusus dan sekarang menjadi pengawalku dengan menyamar menjadi Drake."

Martin dan Africa saling pandang, kelegaan terlihat jelas di wajah keduanya. Martin menghampiri anaknya, menarik lengan Rich, dan mendudukkannya di sofa. Africa mengikuti. Keduanya mengapit Rich dan bicara serius.

"Sekarang, ceritakan semua tentang kalian. Semua, ya. Tidak boleh ada yang ditutupi. Kamu tidak boleh kerja sekarang!"

Selama dua jam berikutnya, Rich bercerita dengan rinci dan jelas pada kedua orang tuanya. Tidak ada yang ingin ditutupinya soal Athena. Termasuk juga pekerjaan kekasihnya itu. Ia tahu kalau papanya akan mendukung hubungannya dengan Athena dan itu terbukti. Martin justru merasa sangat bahagia karena anak sulungnya menjalin hubungan dengan anak bungsu sahabatnya.

"Jack Mo adalah orang yang baik. Laki-laki sejati dengan hati yang luas. Banyak orang memanfaatkan kebaikan hatinya untuk berbuat jahat dan dia selalu memaafkan mereka. Jack Mo berhasil mendidik anak-anaknya, kamu lihat bukan bagaimana Drex dan Dante?"

"Iya, Papa. Tapi, keberadaan Athena ini tidak banyak orang yang tahu."

Martin mengangguk. "Memang, banyak orang hanya mengenal dua anak laki-laki saja. Athena itu bagi desas-desus, tidak banyak yang mengenalnya. Jack Mo menyembunyikan Athena dari dunia luar, untuk melindungi nyawanya. Karena dia, berada di sekeliling orang-orang serakah akan membahayakan nyawanya. Drex dan Dante mandiri dan hebat. Mampu mengumpulkan kekuatan, tapi Athena berbeda."

"Athena tidak kalah hebat dari kedua kakaknya."

Martin tersenyum mendengar pembelaan anaknya. "Memang, Papa nggak bilang Athena nggak hebat. Dengan kemampuannya menyamar, bela diri yang mumpuni, bukankah dia perempuan hebat?"

"Aku bahkan kagum padanya." Africa menyela percakapan anak dan suaminya. "Tidak menyangka dia anak dari Jack Mo."

Martin menatap istrinya dengan senyum terkembang. "Kamu pasti ingat Jack Mo."

"Bagaimana tidak? Kalau bukan karena pertolongannya, aku tidak akan bisa melahirkan Romeo dengan selamat. Jack Mo mempertaruhkan segalanya untuk membawaku keluar dari kota itu. Saat itu, Sajiwa sedang dilanda kerusuhan tidak berhenti. Pembakaran, perampokan, dan semuanya."

"Papa menyelamatkan aset, orang-orang di pabrik, saat itu mamamu sedang mengandung adikmu. Kamu ikut bersama Papa dan mamamu, dijaga oleh Jack Mo."

Africa menghela napas panjang, napasnya mendadak tersengal. "Siapa sangka, itu adalah terakhir kali aku melihatnya. Setelah aku melahirkan Romeo, tidak diijinkan kembali ke Sajiwa. Papamu membawa kita ke kota ini. Siapa sangka, itu adalah terakhir kali aku melihat Jack Mo. Beberapa tahun berselang, dia terbunuh."

"Setelah menyelamatkan begitu banyak nyawa." Martin menambahkan dengan suara parau. "Laki-laki hebat, sahabat yang luar biasa. Aku bahkan tidak berani untuk datang ke District 2 demi menyapa anak-anaknya karena takut akan membahayakan jiwa mereka. Siapa sangka, justru anak Jack Mo sendiri yang mendatangi kita."

"Kenapa Papa takut ke sana?" tanya Rich.

Martin menghela napas panjang. "Ada banyak sekali orang-orang jahat yang mengincar nyawa kami. Aku dan Jack Mo. Semua berhubungan dengan Sajiwa Club."

Rich meraba liontin di dadanya. Mendengarkan cerita kedua orang tuanya dengan hati berkedut sakit. Rupanya, banyak kisah pedih di balik berdirinya sebuah kelab yang termasyur. Ia mencocokkan beberapa informasi antara cerita sang papa dan Athena. Ternyata, ada banyak sekali kesamaan.

Athena, Romeo, dan pengawal lain menunggu di luar saat Rich bicara dengan kedua orang tuanya. Romeo sendiri sangat tidak sabaran, ingin menerjang pintu dan masuk. Hanya ingin tahu apa yang sedang terjadi di dalam. Apakah orang tuanya benar-benar marah sampai membutuhkan waktu berjam-jam untuk bicara.

Romeo melirik Athena yang berdiri tak jauh darinya. Menghampiri si pengawal dan bertanya, "Apa yang kamu harapkan dari mereka, Drake? Restu?"

Athena menoleh cepat, binar matanya terlihat bingung. "Maksudmu apa?"

Romeo mendengkus. "Jangan dikira kami semua buta. Bahkan tanpa kacamata pun kamu tahu kalau kamu dan kakakku ada hubungan istimewa. Apakah aku salah?"

Athena menunduk, menggigit bibir. "Semua tidak seperti yang kamu bayangkan."

"Oh, begitu. Kalau begitu apa yang terjadi? Beri tahu aku? Apa kamu penyebab putusnya pertunangan antara Rich dan Savila?"

Athena mengerling ke arah Romeo dengan bingung. Ia tidak berani mengatakan yang sejujurnya karena takut akan menimbulkan masalah besar. Menyerahkan semuanya pada Rich. Percaya kalau kekasihnya itu akan mengambil jalan terbaik.

"Kenapa dia, Drake? Sedang memikirkan akan menikah dengan kakakku di mana? Apa kalian berniat kawin lari?"

Athena tidak dapat menahan dengkusan jengkelnya. "Kamu bicara apa, sih? Tidak lihat di sini banyak orang? Bagaimana kalau ada yang mendengar?"

"Memangnya kenapa kalau mereka dengar? Malu?"

"Romeo, kalau kamu tidak menutup mulut. Jangan salahkan aku kalau pukulanku melayang!"

"Wow, kamu berani mengancamku?" decak Romeo tidak percaya.

"Kenapa tidak, yang penting ocehanmu berhenti. Dengar, di dalam sana entah apa yang terjadi dengan kakakmu. Setidaknya, bersimpatilah sedikit."

Romeo mendesah, menatap Athena lekat-lekat, lalu membuang napas panjang. Ia sendiri bukan ingin cari masalah dengan si pengawal. Entah kenapa rasa tidak sukanya pada Athena akhir-akhir ini naik pesat. Bukan tanpa alasan ia merasakan itu. Si pengawal punya kekasih yang cantik dan *sexy*, tapi malah menggoda Rich. Sebenarnya, ia tidak ada masalah dengan siapa pun, tapi sekarang ini pikiran dan hatinya sedang tidak seimbang.

Pintu menjebol terbuka. Martin dan Africa keluar dari kantor Rich dan tanpa disangka menghampiri Athena dan berganti memeluk dengan hangat. Tindakan suami istri itu membuat semua orang tercengang, termasuk Romeo.

"Pa, Ma, ada apa ini?" tanyanya.

Martin mengangguk pada Athena. Africa mengusap pipinya.

"Romeo, kita pergi sekarang!"

Martin menggandeng anak bungsunya yang kebingungan. Athena terdiam, menatap keluarga Rich yang berperilaku aneh. Gordon dan Samel mendekat, menatap Athena dari atas ke bawah.

"Ada apa, sih?" tanya Gordon.

Athena menggeleng. "Tidak tahu."

"Mereka memelukmu seolah kamu baru menyelamatkan Tuan Rich. Aneh sekali," gumam Samel.

Tanda tanya dalam benar Athena menjawab saat masuk ke ruangan Rich. Kekasihnya itu mengatakan yang sejujurnya kepada kedua orang tuanya.

"Jadi mereka sudah tahu tentang aku?"

"Sudah, dan tidak ada lagi yang harus dikuatirkan. Athena, kita bisa bersama dan bernesraan dengan bebas sekarang."

Athena tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya, setelah jati dirinya terungkap. Rich mengatakan kalau Martin dan Africa sangat mengenal Jack Mo. Ia ingin tahu sekali bagaimana pendapat mereka tentang almarhum papanya, tapi untuk sementara semua pertanyaan itu hanya bisa dipendam dalam dada. Banyak masalah yang harus diselesaikan lebih dulu.

"Besok temani aku ke perusahaan keluarga Idris. Aku harus menyelesaikan masalah pertunangan kami."

"Bukannya minggu depan?"

"Dimajukan, keluarga Idris ada urusan minggu depan."

Pertunangan Rich dan Savila seharusnya bukan bagian dari urusannya. Tidak urung Athena ikut merasa ketar-ketir, membayangkan apa yang terjadi. Ia tidak banyak mengenal tentang keluarga Idris, tapi dari informasi yang didapatnya, mereka bukan orang sembarangan. Harus extra hati-hati saat berhadapan dengan mereka.

Malamnya, Athena mendapat panggilan dari Neo dan sahabatnya itu memberi kabar yang tidak menyenangkan.

"Athena, setelah urusan dengan keluarga Idris selesai, Bos minta kamu mundur."

"Kenapa? Apa karena penyamaranku terbuka?"

"Salah satunya itu, dan alasan lain karena perasaanmu terlibat. Padahal dari awal sudah ada larangan soal itu."

Athena merenung, memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Ia mengerti kalau pekerjaannya tidak dapat lagi dipertahankan. Jalan harus dipilih.

"Athena, apa kamu marah?"

"Tidak, aku sedang memikirkan sesuatu. Katakan pada Bos, aku mengerti. Ngomong-ngomong tentang keluarga Idris, apakah ada kemungkinan mereka orang jahat?"

"Selain aliran dana yang mencurigakan ke rekening Savila, sejauh ini aku belum menemukan sesuatu yang jahat dari mereka. Oh ya, aku dan Bos sudah memilah beberapa nama dari orang-orang terdekat Rich yang kemungkinan terlibat dalam penyerangan itu. Kamu beri tahu Rich dan kalian harus hati-hati soal ini."

"Aku mengerti."

Athena menerima beberapa nama yang dicurigai dengan tercengang. Tidak menyangka kalau orang-orang yang dipikirkannya sudah dikenalnya dengan baik, ternyata pengkhianat. Agensinya sedang menyelidiki masalah ini dan ia harus bicara dengan Rich secara hati-hati. Jangan sampai kecolongan lagi.

Keesokan harinya, selepas makan siang Rich mengajak Athena dan seluruh tim pengawal ke gedung milik keluarga Idris. Rich mengendarai kendaraan sendiri dengan Athena duduk di sampingnya. Ia tidak dapat menyembunyikan ketegangan karena akan bertemu dengan salah satu keluarga besar. Rasa bersalah membuat Rich gugup. Sepanjang jalan, keduanya membisu dengan pandangan tertuju ke depan.

Tiba di gedung, mereka melewati serangkaian pemeriksaan. Sekretaris dari Jhon Idris—papa dari Savila—menyambut mereka di lobi. Laki-laki itu mengatakan kalau papa Savila akan menemui mereka di ruang tamu.

"Tolong tunggu sebentar, saat ini Tuan Jhon sedang ada tamu."

Rich menatap ruangan yang tertutup. "Savila ada di sini?"

"Tidak ada, Tuan Rich. Tapi, Nona memberi pesan akan datang begitu ada waktu. Beliau sedang sibuk dengan pekerjaan."

Si sekretaris meninggalkan Rich dan Athena berdua di ruang tunggu. Orang yang datang menyambut selanjutnya mengejutkan mereka.

"Rich, Sayang. Senang melihatmu."

Luisa muncul, tanpa malu-malu memeluk dan mengecup Rich. Perempuan itu dengan sengaja mengusap dada Rich dan tersenyum saat jemarinya ditahan.

"Kenapa? Tidak suka disentuh?"

Rich mengibaskan jari Luisa. "Aku tidak suka disentuh."

Luisa tertawa lirih, seolah tidak peduli dengan penolakan Rich. "Sayang sekali, Padahal sentuhanku bisa membuatmu mabuk kepayang."

"Luisa, jaga sikap."

"Memangnya kenapa kalau aku tidak menurut? Apa yang akan kamu lakukan?"

Luisa menjerit saat Athena maju dan mencengkeram pergelangan tangannya. "Saya akan membawa Nyonya keluar, kalau terus menerus membuat Tuan Rich tidak nyaman."

"Hei, memangnya siapa kamu?"

"Saya pengawalnya, hanya ingin memastikan Tuan saya selamat. Tindakannya Nyonya bisa dianggap berbahaya."

Luisa mengibaskan tangan Athena, tapi tidak mudah melukainya. Ia menghentakkan kaki dengan wajah memerah. "Lepaskan aku, pengawal sialan!"

"Nyonya harus berjanji dulu untuk tidak mengganggu Tuan Rich!"

"Iya, iya, berengsek!"

Athena melepaskan cengkeramannya dengan tenang. Luisa mengumamkan kutukan dan makian untuk Athena. Rich hendak menjawab, tapi tertahan saat pintu membuka. Orang yang keluar dari ruangan itu membuatnya kehilangan kata-kata, begitu pula Athena.

"Rich Moreno dan pengawalnya yang tangguh, Drake. Apa kabar?"

Laki-laki bertongkat dengan rambut dikuncir mendekati mereka. Al Karim, terlihat bugar dan berkarisma, menghampiri mereka dengan tatapan tajam. Rich bertanya-tanya, apa yang dilakukan laki-laki itu di kantor keluarga Idris? Apakah ada hubungan istimewa di antara mereka. Mantan komandan pasukan khusus dan pengusaha, sungguh hubungan persahabatan yang menarik.



EXTRA

the untold story

Martin menghisap cerutu, asap menggulung dan menutupi wajah. Di belakangnya, seorang laki-laki duduk santai. Mereka sering mengadakan pertemuan secara diam-diam, tanpa diketahui orang lain.

“Apakah tidak berbahaya, membiarkan Athena dekat dengan Rich?”

“Tidak, Athena pasti bisa menjaga dirinya.”

“Aku takut hubungan mereka akan menghambat kerja kita.”

“Tidak akan, aku bisa pastikan itu.”

Martin mengangguk, duduk di samping teman bicaranya. “Seharusnya kamu memberitahuku soal Athena.”

“Ckckck, sama saja seperti melewati kejutan. Anggap saja ini hadiah untukmu.”

“Berengsek! Hampir saja aku jantungan karena menganggap anakku menyukai laki-laki.”

Keduanya saling pandang lalu tertawa terbahak-bahak. Minuman dituang, dan mereka mengobrol di ruang rahasia yang berada jauh di atas ketinggian, tanpa seorang pun yang tahu.



Bab 31



Selain sang papa, Jack Mo. Athena tidak pernah bertemu dengan laki-laki yang terlihat sangar, tapi juga berkarisma. Tidak pula kedua kakaknya yang bagi banyak orang adalah sosok menakutkan. Mungkin karena ia merasakan kasih sayang dan kelembutan mereka. Namun, saat berhadapan dengan Al Karim, ia merasa kalau karisma laki-laki itu sangat kuat. Sosoknya mempengaruhi banyak orang, dan tanpa sadar seolah menguasai. Al Karim saat ini berdiri berhadapan dengannya, meski tanpa senyum di wajah, tapi ia melihat binar jenaka di matanya. Athena merasa dirinya salah menduga, tapi sejujurnya saat laki-laki itu menyapa, sama sekali tidak ada kesan sombong.

"Drake, apakah Rich memperlakukanmu dengan baik?"

Pertanyaan yang sangat aneh, Rich bahkan tidak dapat menahan keterkejutannya. Athena meneguk ludah dan mengangguk.

"Iya, Tuan Rich sangat baik."

"Apakah kamu senang bekerja dengannya?"

"Cukup senang."

"Tidak ingin pindah?"

"Tidak!"

Tanpa diduga Al Karim tertawa lebar. Setelah melontarkan pertanyaan aneh, laki-laki itu mengulurkan tangan pada Athena dan menjabat dengan jemarinya yang berbonggol.

"Sudah aku duga, kamu pasti mengatakan itu. Aku banyak mendengar sepak terjangmu yang sudah berkali-kali menyelamatkan Rich dari ancaman pembunuhan. Apakah kamu tahu kalau namamu sangat terkenal di kalangan para pengawal? Bahkan, para pengawal pribadiku pun sangat mengagumimu."

Athena tidak mengatakan apa pun, pujian laki-laki di depannya membuatnya tanpa sadar tersipu. Pujian yang begitu terang-terangan justru membuat hati Athena banyak dipenuhi pertanyaan, tentang laki-

laki di depannya. Apakah ia mengenal Al Karim sebelumnya? Pernahkah mereka bertemu, selain saat pertemuan kali lalu? Kenapa ia dipuji langsung oleh laki-laki yang baru dua kali bertemu? Kenapa Al Karim banyak tahu soal dirinya dan Rich?

"Kalau boleh tahu, bagaimana Pak Al Karim mengenal pengawal saya?" Rich menyela dengan halus. Berdiri di antara Al Karim dan Athena. "Setahu saya, jarang ada yang tahu urusan saya."

Al Karim mengangguk. "Memang, tapi jangan lupa peran media. Kamu pikir penyerangan pada seorang miliarder itu hal biasa? Tentu saja media berlomba-lomba menayangkan berita itu, berikut juga gambaran tentang pengawal yang menyelamatkan tuannya."

Rich hanya mengangguk kecil, dalam hati tidak suka dengan cara Al Karim yang memuji Athena secara berlebihan. Ia merasa ada sesuatu di balik pujian yang bertubi-tubi. Orang asing yang tidak dikenalnya, bersikap seakan paling mengenal Athena dan itu mencurigakan.

"Drake memang hebat, sangat luar biasa," puji Rich, melirik kekasihnya. "Karena itu, aku tidak akan tinggal diam kalau ada yang menawarkan pindah ke tempat lain."

Al Karim berkedip lalu tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun, Rich. Aku hanya bercanda. Oke-oke, aku tidak akan bicara dengan kalian lagi. Sudah waktunya untuk pergi." Al Karim menoleh pada Jhon Idris yang sedari tadi berdiri di belakangnya. "Terima kasih untuk jamuannya, Jhon. Aku menunggu kabar darimu."

Jhon Idris mengangguk penuh hormat. "Baik, Pak. Terima kasih juga atas kunjungannya."

Beberapa tentara berseragam mengiringi langkah Al Karim. Laki-laki itu menepuk pelan pundak Athena sebelum meninggalkan ruangan. Untuk sesaat Athena berdiri kaku, menatap punggung laki-laki yang berjalan dengan tongkat. Sama sekali tidak terlihat seperti laki-laki cacat, melangkah tegap dan tidak tergoyahkan.

"Rich, kita ke dalam."

Rich mengangguk, memberi tanda pada Athena untuk mengikuti. Jhon Idris mengernyit. "Apa pengawalmu harus mendengarkan obrolan kita?"

"Pak, sekretaris Anda juga berada di dalam, bukan?" tanya Rich.

"Tapi, dia sekretaris sedangkan kamu—"

"Drake bukan hanya pengawal, tapi juga asisten. Aku jamin, dia tidak akan mengganggu."

Jhon Idris kehabisan kata untuk membantah. Meskipun tidak setuju, tapi tidak melarang Athena masuk. Mereka duduk di ruang tamu yang sepertinya baru dibersihkan. Meja mengkilap, dengan aroma tembakau tertinggal di udara, meskipun sudah disemprot pengharum ruangan. Jhon Idris duduk di sofa membelakangi dinding kaca, dengan Rich berada di seberangnya. Si sekretaris dan Athena berdiri di dekat pintu. Ruangan sunyi, Jhon Idris menyalakan rokok.

"Apa kamu datang kemari ada hubungannya dengan anakku?"

Rich mengangguk. "Pasti Savila sudah bercerita."

"Tentang putusnya pertunangan kalian? Apa kamu mengerti dampak besar dari permasalahan kalian, Rich? Apa kamu tahu akibat tindakanmu?"

"Iya, Pak. Aku tahu, sangat mengerti, dan juga paham. Apa saja akibat dari tindakanku. Tapi, masalah putusnya pertunangan kami bukan aku sendiri yang memutuskan, melainkan berdua. Savila sepakat, untuk tidak meneruskan pertunangan kami yang aneh dan memaksa ini."

"Pertunangan aneh? Di balik keanehan yang kamu katakan, ada proyek jutaan Dollar!"

"Proyek itu sudah berjalan dengan baik. Untuk sementara tidak ada kendala dengan biaya. Tidak ada masalah kalau hubungan kami tidak diteruskan!"

Jhon mendengkus, mengembuskan rokok ke udara. Wajahnya menyiratkan rasa kesal sekaligus kemarahan. Ia menatap Rich dengan pandangan tidak mengerti, ada seorang laki-laki muda yang ternyata menolak uluran tangan darinya. Banyak hal yang bisa didapat keluarga

Moreno saat menjadi besannya, tapi ternyata Rich sangat bodoh dengan menolaknya.

"Kamu ternyata tidak cukup pintar, Rich. Bersatunya keluarga Moreno dan Idris akan menjadi kekuatan baru. Kamu dan Savila bisa menikah, meskipun pura-pura. Terlepas bagaimana gaya hidup kalian secara pribadi, yang aku inginkan pernikahan!"

"Itu yang Anda inginkan, tapi tidak denganku dan Savila. Apakah Anda tidak mempertimbangkan kebahagiaan Savila? Dia anak Anda, dan akan menderita seumur hidup karena menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai."

"Cinta tai kucing! Yang terpenting adalah uang. Savila bisa membeli cinta siapa pun yang diinginkan!"

"Mungkin, tapi tidak denganku," jawab Rich lugas. Melirik Athena yang berdiri di sampingnya. Merasa kasihan pada Savila yang mempunyai orang tua sangat keras kepala dan egois. Savila menjadi anak yang hanya dijadikan taruhan pada bisnis. Sungguh sial nasibnya.

Jhon Idris tertawa liris, menuding Rich dengan ekspresi geli. "Jangan bilang kamu ingin menikah karena cinta!"

"Tebakan Anda tidak salah. Memang begitu kenyataannya."

"Kamu berani melepaskan proyek jutaan Dollar demi cinta-cintaan. Jangan bilang kamu punya kekasih, Rich. Memangnya perempuan itu sehebat anak perempuanku, hah!"

Rich menghela napas panjang, memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Meskipun tidak menyukai Jhon Idris, tapi tidak boleh bicara sembarangan. Jhon Idris adalah laki-laki yang temperamental dan menilik semua hanya dari uang dan kekuasaan. Tidak salah memang, banyak manusia memang menjadikan itu rujukan hidup. Namun, Rich juga ingin punya kebahagiaan seperti halnya kedua orang tuanya.

"Savila berhak bahagia, begitupun aku. Proyek akan tetap berjalan meskipun pertunangan kami putus. Secara pribadi aku tidak menginginkan merger dua perusahaan untuk menjadi monopoli pasar. Dengan kemampuanku sekarang, bahkan tanpa merger dengan

perusahaan Idris, masih bisa bersaing dengan sehat. Pak Jhon, terima kasih sudah diberi kesempatan untuk mengenal Anda dan Savila secara pribadi. Saya mengagumi Savila sebagai teman dan sahabat, mendoakan yang terbaik untuknya. Tapi, menikah dengannya tidak pernah terlintas dalam bayangan.”

“Kamu akan menyesali ini, Rich. Kehilangan peluang besar.”

“Tidak akan. Karena peluang selalu datang kalau kita mencarinya. Pak, semoga Anda juga mengerti kalau anak bukan investasi.”

Rich meninggalkan ruangan dengan anggukan sopan. Ia tahu sudah membuat Jhon Idris tersinggung dan marah. Namun, keputusannya sudah bulat untuk mengakhiri pertunangan yang akan membuat masa depan dan hatinya tidak bahagia.

Athena melirik Rich yang berada di balik kemudi. Ia tahu kalau suasana hati kekasihnya sedang buruk setelah bicara dengan Jhon Idris. Ia bisa mengerti jalan pikiran Rich yang lebih mengutamakan kasih sayang dan kebahagiaan, karena keluarganya pun begitu. Kedua kakaknya sangat liar dan penuh petualangan saat sendiri, tapi mereka berubah begitu bertemu perempuan yang tepat untuk dijadikan pasangan. Jhon Idris tidak akan mengerti hal itu karena mungkin belum pernah jatuh cinta. Dalam dunia para pebisnis, sudah biasa pernikahan dan perjodohan demi bisnis. Tidak heran kalau mereka menganggap remeh apa itu cinta.

Selama lebih dari dua puluh tahun hidup, Athena belum pernah memikirkan soal menikah. Dari semenjak terjun di dunia mata-mata, dilatih dan bekerja dengan keras di usia belia, yang dilakukannya hanya bekerja dan bekerja. Menghentikan teroris, mencari pembunuh berantai, mencari pencuri barang-barang mahal, dan banyak lagi. Tidak pernah melibatkan urusan pribadi dan pekerjaan, baru kali ini setelah bertemu Rich, hatinya terpaut dan pikirannya berubah. Awalnya, ia ragu untuk memilih Rich menjadi pujaan hati, tapi setelah mendengar pembicaraan hari ini, pikirannya berubah.

“Rich”

“Sayangku.”

"Aaaa?"

Rich menoleh sambil menyinggung senyum. "Panggil aku dengan mesra saat berdua. Kamu lupa?"

Athena berdehem, meneguk ludah, dan akhirnya bicara lirih, "Sayangku."

"Ah, akhirnya. Terdengar sangat indah sekali. Ada apa, Sayang?"

Athena tidak dapat menyembunyikan senyumannya. Merasa kalau Rich sangat kekanak-kanakan, anehnya ia juga menyukainya. Ia menyadari kalau jatuh cinta memang membuat orang kehilangan kewarasan, itulah yang dirasakannya.

"Sepertinya aku akan kehilangan pekerjaan."

Rich mengernyit. "Karena jati dirimu terbongkar?"

"Iya, dan melibatkan perasaan dalam pekerjaan."

"Maafkan aku. Tapi, aku harap kamu tidak menyesalinya. Aku janji akan memperlakukanmu dengan baik di masa-masa yang akan datang."

"Aku tidak menyesalinya, hanya saja penyelidikanku pada orang-orang di sekitarmu, tentang papaku, dan siapa sang tuan akan terhambat karena ini."

"Kalau itu yang kamu takutkan, kita ada dua alternatif. Aku sudah memikirkannya secara masak-masak. Pertama, kamu tetap berpura-pura menjadi pengawalku, meskipun tidak lagi bekerja di agensi. Kedua, kamu menikah dan menjadi istriku yang terlihat anggun. Dengan begitu, kita tetap bisa bersama tanpa orang lain tahu."

Athena mendengarkan. "Menikah hanya untuk penyelidikan? Yang benar saja!"

Rich menggeleng. "Bukan, kita menikah karena aku benar-benar ingin menikah denganmu. Bersamamu seumur hidup. Sebenarnya, aku ingin melamarmu di tempat yang romantis dan indah, bukan di jalan raya seperti ini."

Kendaraan berhenti di lampu merah, Rich membuka dashboard dan mengeluarkan kotak. Meraih tangan Athena dan secepat kilat memasukkan cincin ke jari manis kekasihnya.

"Untunglah, pas ukurannya."

Athena tertawa, memandang cincin di jarinya. "Apa-apaan ini? Aku belum menjawab untuk menikah denganmu."

"Itu memang bukan cincin pertunangan, hanya sekedar hadiah. Cincin pernikahan akan didesain sesuai keinginanmu."

Athena mengamati berlian yang ada di jari manisnya. Warna biru indah yang bersinar karena cahaya. Tanpa sadar tersenyum dengan rasa bahagia meledak dalam dada. Mereka baru saja membahas pernikahan dan tahu-tahu, sebuah cincin tersemat di jemarinya.

"Aku ingin ke rumahmu, Athena. Ingin berkunjung ke District 2."

Athena mengangguk. "Tentu saja, Kita harus ke sana, untuk bertemu kakakku. Di sana kamu akan mengenal Beltrand yang sangat ahli dalam meneliti, Pedro yang nyalinya besar, dan dua perempuan hebat, Blossom serta Donna."

Rich menambah kecepatan mobil dan melesat di jalan bebas hambatan. "Blossom adalah istri Dante, lalu siapa Donna?"

"Penguasa wilayah bagian Barat. Bisa dikatakan dulu Donna adalah pemilik perkampungan yang berada di atas Sajiwa Club. Dia kehilangan banyak anak buah, penduduk, suami, serta anak perempuannya karena pembakaran wilayah itu. Donna itu sangat hebat, kuat, dan berpengaruh."

"Perempuan yang menarik."

"Memang, kakakku diberkahi dengan punya keluarga yang hebat."

"Termasuk saudara-saudaranya pun hebat."

"Kalau soal itu, tidak bisa disangkal."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa. Rich menerima panggilan dari Ghita yang mengatakan ada undangan untuk menghadiri pesta ulang tahun Barney yang ke-60. Rich meminta undangan diberikan padanya via *e-mail*.

"Ghita, acara bersamaan dengan rapat di pabrik karet. Apakah kamu bisa menggantikanku, akan ada Romeo yang menemanimu."

Ghita tidak langsung menjawab lalu terdengar suaranya yang lembut. "*Tuan Romeo?*"

"Benar, adikku sedang belajar bisnis. Jangan kuatir, meskipun terlihat santai, tapi adikku bisa diandalkan. Tolong, kamu bantu dia."

"Baiklah, Tuan. Saya akan coba membantu."

"Terima kasih, Ghita. Dan aku minta tolong padamu untuk membuka iklan lowongan kerja sebagai asisten pribadi."

"Untuk siapa, Pak?"

"Untuk adikku, cari yang berpengalaman seperti kamu. Setelah aku mendidiknya, dia akan bekerja untuk Romeo."

"Siap, Pak!"

Rich mematikan panggilan, melirik kekasihnya yang terdiam sambil menatap cincin pemberiannya. "Ke pesta nanti, kamu ingin berpenampilan seperti apa?"

Athena mendongak. "Maksudmu ulang tahun Barney?"

"Tentu saja dan aku yakin kedua kakakmu akan ada di sana."

Athena menghela napas panjang. "Aku ingin sekali datang sebagai Athena yang cantik dengan gaun yang indah. Tapi, lebih bijaksana kalau aku tetap menyamar menjadi Drake."

"Kenapa?"

"Tidak banyak orang yang tahu, bagaimana wajah dari adik Drex dan Dante. Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian."

"Apakah orang-orang tahu kalau adik Drex dan Dante bernama Athena?"

"Ehm, entahlah."

"Bagaimana kalau kamu datang dengan menjadi kekasihku? Berdandan dengan wig, gaun, dan juga sedikit sentuhan *make up*."

Athena mengedip bingung. "Aku sedikit takut kalau bertemu Savila di sana."

"Oh, dia tidak akan datang."

"Kenapa?"

"Saat ini Savila sedang ada di luar negeri dan akan tetap di sana sampai dua bulan ke depan. Lagipula, kalau kamu menjadi Drake bisa jadi tidak bisa masuk ke tempat acara. Menilik sifat keluarga Barney,

mereka menganggap kalau rumah atau wilayah mereka paling aman dan pasti tidak akan membiarkan para pengawal masuk.”

Athena menimbang-nimbang perkataan kekasihnya. Ia sangat ingin ke pesta, selain untuk penyelidikan untuk bertemu dua saudaranya. Itu berarti dirinya harus siap tampil dalam balutan gaun. Bukan hal sulit, ia terbiasa bergaun mewah saat penyelidikan dan kali ini pun seharusnya tidak masalah.

“Oke, Sayang. *Goddes* Athena siap menemanimu ke pesta.”

“Aku akan membawamu ke butik langganan, desainernya temanku sendiri.”

“Dia tidak akan membocorkan soal kelaminku?”

“Tidak, kerahasiaan pelanggan adalah hal utama.”

Rich menyalakan musik, kepalanya bergoyang mengikuti irama lagu. Di sampingnya, Athena pun ikut berdendang. Satu masalah selesai, tentang pertunangan yang tidak diharapkan. Rich yakin kalau Jhon Idris akan menelepon kedua orang tuanya. Ia mengerti persis bagaimana sifat sang papa. Martin tidak akan membiarkan dirinya dimaki dan disalahkan.



EXTRA

the untold story

Gordon mengernyit ke arah Athena yang sedang makan. Tanpa kata meraih jemarinya dan menengadahkan ke udara, membuat sendok Athena terjatuh ke tanah.

“Apa-apaan ini. Kenapa ada cincin di sini?”

Athena memaki dalam hati, lupa melepas cincinnya.

“Oh, imitasi,” jawabnya berusaha untuk tenang.

“Imitasii? Drake, aku bukan orang kaya, tapi aku jelas tahu dari bentuknya kalau ini asli. Hei, kalian! Lihat, Drake pakai cincin bertian!”

Athena mendesah saat teriakan Gordon membuat Samel dan yang lain berdatangan. Ia hanya menunduk saat jari manisnya diamati satu per satu.

“Dari mana kamu mendapatkan ini?”

“Kenapa kamu pakai cincin untuk perempuan?”

“Berapa harga cincin ini?”

Athena tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, membiarkan timnya bertanya-tanya. Ia sudah membuat masalah dan sekarang tidak terpikir cara mengatasinya. Semua gara-gara cincin pemberian Rich.



Bab 32



Buntut pembatalan pertunangan Rich dan Savila membuat pasar saham terguncang. Beberapa saham dari perusahaan mereka mengalami penurunan. *Trend* itu tidak berlanjut setelah Martin tampil di media massa. Mengatakan kalau proyek akan tetap berjalan, tidak ada masalah dengan investor dan dua keluarga masih berhubungan baik.

"Awalnya mereka saling mencintai, Rich dan Savila. Di tengah jalan menemukan adanya ketidakcocokan, karena itu pertunangan dibatalkan. Justru saat ini dua keluarga menyetujui, daripada menikah dan akhirnya bercerai. Akan lebih menyakitkan."

Pernyataan Martin membuat keadaan mereda. Tentu saja beberapa investor percaya, karena mereka melihat kalau hubungan antara Martin dan Jhon Idris tidak berubah. Membutuhkan waktu beberapa hari sampai akhirnya keadaan kembali stabil. Rich menelepon sang papa dan mengucapkan terima kasih.

"Sebagai anak yang berbakti, aku merasa senang punya papa yang bertanggung jawab."

Martin tidak dapat menahan dengkusannya mendengar perkataan Rich. "*Apakah setelah ini kamu akan menikahi Athena?*"

"Tergantung Papa."

"*Maksudmu?*"

"Kalau Papa dan Mama setuju aku akan menikahi Athena, sebelum itu aku harus berkunjung ke rumah kedua kakaknya."

"*Ah, ya, ke District 2. Tempat yang indah karena memanusiakan manusia.*"

"Papa pernah ke sana?"

"*Pernah, sewaktu awal pembangunan. Jack Mo punya cita-cita sangat besar saat membangun tempat itu.*"

"Pa, aku ingin minta tolong sekali lagi."

"Ada apa lagi? Jangan katakan Papa harus menengahi persoalanmu dengan Savila."

"Bukan! Masalah itu sudah selesai. Aku ingin mengajak Athena ke pesta Barney dan dia membutuhkan gaun. Jadi—"

"Mamamu yang akan membawa Athena ke sana. Malam ini juga Mama akan menjemputnya."

"Tidak usah dijemput, biar aku ke rumah."

Rich bernapas lega, satu masalah terpecahkan. Sepulang kerja, Rich pergi ke rumah orang tuanya. Sementara Africa membawa Athena pergi, ia dan adiknya bermain catur. Romeo berkali-kali berdecak dan mendesah pada kakaknya, seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Mereka duduk berhadapan setelah makan malam di balkon lantai dua.

"Bisa-bisanya kamu membohongiku?" gumam Romeo.

"Soal apa?" Rich menggerakkan prajuritnya.

"Drake, tentu saja."

"Aku juga baru tahu."

Romeo mendesah, menatap papan catur dan memikirkan strategi. "Tapi, dari awal bertemu aku memang melihat kalau Drake itu perempuan. Kamu saja yang menyangkal."

"Memang, karena Athena membuat banyak hal untuk membuktikan dia laki-laki. Contohnya—"

"Dengan membawa pacar. Sial, Neo itu siapa?"

Rich menatap adiknya lekat-lekat. "Teman satu agensi Athena. Neo adalah bagian informasi."

Romeo berdecak dan menggeleng. "Wow, ternyata hebat sekali dua perempuan itu. Tidak aneh kalau kita semua tertipu. Ngomong-ngomong, kamu benar akan menikahi Athena?"

"Iya, aku akan menikah dengan Athena secepatnya."

"Urusanmu tentang ancaman pembunuhan belum selesai."

"Justru itu, bersama dengan seorang istri yang tangguh selama 24 jam, bukan hal buruk."

"Hah, dasar bucin!"

Rich tertawa terbahak-bahak, senang bisa bicara dengan adiknya tanpa rasa marah. Setelah kembali dari luar negeri selama beberapa bulan di rumah, mengubah sikap dan perilaku Romeo. Adiknya yang semula hanya bermain-main dengan barang antik, lebih banyak melakukan perjalanan untuk bersenang-senang, kini mulai belajar untuk mengurus perusahaan. Ia tidak tahu apa yang mengubah Romeo, tapi berharap adiknya bisa belajar membangun perusahaan dengan baik.



Athena duduk di sofa ruang VIP butik. Di sampingnya Africa bertukar pendapat dengan desainer laki-laki yang berpenampilan feminin. Mereka membicarakan tentang gaun yang cocok untuk dipakai ke pesta.

"Semua orang membicarakan pesta itu. Dalam satu minggu ini, butik kami menerima enam pesanan eksklusif dan sisanya, mengambil gaun yang sudah siap pakai."

"Apakah kami terlambat?"

"Tentu tidak, Nyonya Africa. Bagaimana mungkin saya menolak Anda? Kita sudah bekerja sama berpuluh tahun."

"Terima kasih, Oscar. Aku menghargai bantuanmu." Africa meminta pada Athena untuk berdiri. "Gaun rancanganmu yang paling bagus, tolong berikan pada dia."

Oscar bangkit dari sofa, menarik Athena ke tengah ruangan, dan mengelilinginya sambil mengukur. "Tubuh yang bagus, tinggi, langsing, tapi juga atletis. Gaun yang anggun dan berkarakter akan cocok dengan warna hijau atau ungu."

Athena tersenyum. "Aku tidak masalah dengan warna apa pun, bisakah aku meminta model gaun yang memberiku keleluasaan bergerak?"

"Keleluasaan bergerak? Kamu ingin melompat atau berlari?"

"Lebih dari itu, menendang dan memukul mungkin."

"Ah, bela diri? Baiklah, aku akan membuat gaun yang cocok untukmu. Anggun, feminin, dan lentur. Nyonya Africa dan kamu, Cantik."

Tidak akan menyesal sudah membeli gaun di sini. Aku akan memanggil asistenku untuk mengukur tubuhmu. Bisakah kamu mencopot jasmu?"

Oscar pergi ke ruangan samping, tertinggal Athena dan Africa. Perempuan setengah abad itu bangkit, mengusap pundak Athena yang berbalut kemeja putih.

"Dari awal seharusnya aku sudah tau kalau kamu perempuan. Mana ada rahang kulit halus dan bibir penuh seperti ini dimiliki laki-laki?"

"Nyonya"

"Aku menolak kenyataan karena jaman sekarang banyak laki-laki menyerupai perempuan, begitu pula sebaliknya. Ternyata, kamu adalah anak sahabat kami, Jack Mo."

"Nyonya mengenal papa saya?"

"Dengan sangat baik. Cerita kami dengan beliau sangat panjang dan mengharukan. Di dunia ini, salah satu orang baik adalah papamu, Athena. Sangat baik, berbudi luhur dan berhati mulia."

Athena tersenyum haru, mendengar pujian Africa tentang papanya. Ia selalu mengagumi papanya. Orang yang paling berjasa dalam hidupnya.

"Papa baik, tapi kenapa ada yang membunuhnya?"

Binar mata Africa meredup mendengar perkataan Athena. Ia meraih pundak perempuan muda itu dan memeluknya dengan hangat. Seolah ingin berbagi kesedihan yang mereka rasakan tentang orang yang sama.

"Ada kalanya, menjadi terlalu baik itu mengancam banyak orang. Papamu sangat baik, dan bagi sebagian orang itu mengganggu mereka."

Athena membiarkan Africa menghibur dan memeluknya. Kata-kata yang lembut, dekapan hangat, dan juga aroma parfum yang feminin. Athena menduga-duga, seperti inilah pelukan seorang mama. Ia tidak pernah merasakan itu seumur hidupnya. Kasih sayang yang didapatkannya dari papa dan kedua orang tuanya. Sekarang, ia punya Rich dan juga seorang perempuan yang bisa dianggap mama. Hatinya berdebar dalam rasa bahagia.

Saat pulang, ia bercerita dengan gembira pada Rich, betapa baik sang mama dan juga indahnya gaun yang dipilih untuknya.

"Awalnya Oscar memilih warna hijau, tapi kemudian diubah menjadi *rose pink*."

"Kamu menyukainya?"

"Sangat. Gaun itu membuatku mudah bergerak, siapa tahu harus bela diri."

"Sayang, kita ke pesta."

"Memang, tapi apa salahnya berjaga-jaga."

Rich tidak menyela, mengerti bagaimana besarnya kekuatiran sang kekasih. Yang akan mereka datangi bukan pesta sembarang orang, pasti banyak tamu-tamu penting. Tetap waspada dan berjaga-jaga memang sudah seharusnya.

Setelah masalah gaun selesai, Rich membawa Athena ke butik khusus perhiasan. Sebenarnya, bisa didatangkan ke rumah, tapi ia sedang ingin berbelanja juga. Saat melihat kedatangannya, sang manajer toko membawa langsung ke ruang VIP dan menjajarkan perhiasan. Dipilih satu set berlian kualitas tinggi dengan desain mewah dan indah. Athena merasa kalau perhiasan itu sangat mahal, tapi Rich menenangkan kekasihnya.

"Perhiasan terbaik untuk orang paling cantik. Lagipula, kita akan bertemu dengan banyak orang. Tentu saja mereka harus tahu, bagaimana penampilan dari kekasih Rich Moreno."

Harga puluhan miliar untuk seperangkat perhiasan, mungkin bagi Rich tidak mahal. Berbeda dengan Athena yang selama bekerja, dikumpulkan untuk membangun District 2. Uang puluhan miliar akan banyak membantu para penduduk yang tinggal di sana. Namun, Athena memilih untuk bersikap bijak. Rich membeli perhiasan mahal sebagai tanda kasih sayang untuknya, dan tidak patut kalau memprotes.

Keluar dari butik, mereka bertemu seseorang yang di luar dugaan, Jamison. Laki-laki berambut ikal itu membuka kedua lengan untuk memeluk Rich, tapi ditepiskan.

"Rich, saudaraku. Senang bertemu denganmu, *Brother!*"

Rich menatap Jamison lekat-lekat. Laki-laki yang mengaku tergila-gila dengan Savila itu terlihat bahagia.

"Kenapa kamu di sini? Aku pikir kamu ikut Savila."

"*Yes, Brother.* Aku memang mengikutinya, tapi saat ini Savila sedang ingin sendiri. Katanya, dia memikirkan tentang tawaran menikah denganku."

"Selamat, semoga diterima."

Jamison menggeleng sambil berdecak. Mengalihkan pandangan pada Athena yang berdiri di samping Rich. "Savila mengatakan, jatuh cinta pada dia!" Ia menunjuk Athena dengan telunjuk. "Bisa kamu bayangkan, kekasihku yang cantik jatuh cinta dengan seorang pengawal. Sungguh memalukan! Mana bisa dia jatuh cinta dengan orang rendahan seperti itu."

Rich merasakan gerakan di belakangnya. Ia memberi tanda pada anak buahnya yang marah pada perkataan Jamison. Ia menatap laki-laki berkulit cokelat di hadapannya lekat-lekat. Dari dulu ia memang kurang suka dengan Jamison, menganggapnya terlalu arogan dan kurang ajar. Meskipun sangat mencintai Savila, dengan sikapnya seperti itu wajar saja kalau ditolak.

"Kamu tahu kenapa Savila menolakmu dan justru menyukai Drake?"

Jamison tertawa keras. "Tentu saja, karena nafsu dan juga penasaran. Savila pasti ingin bersenang-senang dengan laki-laki tangguh dan kasar."

"Salah! Karena Drake mengerti bagaimana menghargai orang lain. Kalau kamu? Tidak! Sekarang aku mengerti kenapa Savila tidak pernah jatuh cinta padamu, padahal kamu sanggup memberikan dia segalanya. Jamison, tidak semua hal yang kamu inginkan bisa dimiliki terlebih dengan sikapmu yang suka merendahkan orang lain."

Jamison mengepalkan tangan. "Kenapa kamu yang marah, Rich? Padahal yang aku bicarakan benar adanya."

"Drake adalah pengawalku, orang terpenting bagiku, tentu saja aku marah kalau dia dihina."

"Omong kosong!"

Rich maju, mendekati Jamison dan berbisik, "Kalau tidak ingat sedang ada di tempat umum, ingin rasanya aku menghajarmu. Aku yakin, Drake akan melumpuhkanmu dan juga anak buahmu yang tidak berguna itu dalam beberapa jurus."

"Berengsek!"

Makian Jamison menimbulkan reaksi besar. Para pengawal kedua belah pihak maju dengan senjata teracung. Athena bergerak gesit, menodongkan pistol tepat ke arah kepala Jamison. Ketegangan di antara mereka membuat para pengunjung mal menyingkir. Tidak ada yang mau mendekati dua kelompok yang sedang bersitegang.

Jamison mengerjap ke arah Athena dan tersenyum kecil. "Kalian berani mengancamku?"

Athena menjawab tegas, "Berani taruhan? Peluruku akan menembus kepalamu lebih dulu sebelum anak buahmu melukai Tuan Rich!"

"Mau coba, Jamison?" tantang Rich. "Ingat, nyawa tidak bisa kembali."

Jamison mengerjap, lalu mengangkat tangan, memberi tanda pada anak buahnya. Athena melakukan hal yang sama, lengan yang semula teracung kini kembali tegap.

"Aku tidak akan melupakan hal ini, Rich!" gertak Jamison. "Suatu saat, aku akan membalasmu!"

Rich tidak perlu repot-repot menanggapi perkataan Jamison. Ia tahu kalau laki-laki itu hanya menggertak dan tidak punya nyali untuk menantanginya secara langsung. Ia membiarkan Jamison berlalu sebelum akhirnya membawa anak buahnya meninggalkan mal. Memang memalukan membuat keributan di tengah mal yang ramai. Rich merasa sedang apes karena bertemu laki-laki itu.

Hari berlalu dengan cepat, Ghita pergi ke luar kota mendampingi Romeo. Selama beberapa hari ini situasi cenderung tenang. Satu per satu barang-barang yang akan dipakai Athena diantar langsung ke rumah keluarga Moreno. Rich akan pergi ke pesta dari sana. Dua hari

sebelumnya, Athena berpura-pura meminta ijin libur dan Rich menyetujuinya.

"Kenapa kamu libur di saat genting?" tanya Samel.

"Pesta akan berlangsung di kediaman Barney. Lagipula, pengawal juga tidak boleh masuk."

"Memang, tapi setidaknya kami tenang kalau ada kamu," ucap Gordon.

"Tenang, kalian akan bersama tim pengawal Tuan Martin. Aku harus ijin, sesuatu yang penting menimpa keluargaku. Aku percaya, kalian semua akan menjaga Tuan Rich dengan baik."

Gordon dan Samel hanya menghela napas panjang dan mengangguk tanpa daya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kalau menyangkut keluarga. Lagipula, kalau Rich mengizinkan berarti memang keadaan aman.

Selama dua hari Athena berada di rumah keluarga Moreno. Africa memperlakukannya dengan sangat baik, seperti anak sendiri. Perempuan itu dengan gamblang mengatakan, ingin punya anak perempuan untuk dimanja-manja, dengan adanya Athena, bisa mewujudkan keinginannya. Africa mendatangkan penata rias dan penata rambut ke rumah.

Di malam pesta, Athena terlihat cantik bagai dewi dalam balutan gaun *rose pink* asimetris dengan *one shoulder*. Gaun mengkilap berbahan lentur yang melekat di tubuh. Mempunyai panjang semata kaki di sisi kanan, dan sebetis di sisi kiri. Athena bisa bergerak lincah dan bebas bahkan saat memakai sepatu hak tinggi sekalipun.

"Cantik, *sexy*, dan anggun. Athena Camaro, kamu meruntuhkan hatiku." Rich memuji penampilan kekasihnya yang glamor.

"Apakah gaun ini pantas untuk ke pesta resmi? Mengingat pendeknya." Athena menunjuk sisi kiri yang menunjukkan betisnya yang mulus dan kakinya yang jenjang.

"Tidak masalah, Sayang. Aku yakin di pesta nanti akan banyak perempuan yang memakai gaun lebih terbuka dari kamu. Ayo, kita berangkat sekarang. Ngomong-ngomong, aku suka rambutmu."

Athena tersenyum, mengakui kalau rambut coklat ikalnya memang cantik. Tidak akan ada yang tahu kalau itu adalah rambut palsu karena begitu halus dan lembut, mengembang hingga ke bahu.

Africa memilih tampilan anggun dan tertutup dalam balutan gaun hitam berbahan brokat. Martin dan Rich sama-sama memakai jas malam hitam. Mereka memakai Limousin untuk ke pesta. Diiringi mobil para pengawal yang berada di depan dan belakang.

Tiba di pesta, banyak para wartawan yang berebut untuk mengabadikan mereka. Rich meraih tangan Athena dan menggenggamnya, menggandeng masuk ke *ballroom*, dan disambut oleh Barney dan istrinya.

"Rich Moreno, apa kabar?"

"Tuan Barney, kabar baik."

Barney menatap lekat-lekat pada Athena yang sangat cantik. "Siapa temanmu, Tuan Rich?"

Rich mengusap punggung Athena dengan posesif. "Kenalkan, ini Aikira."

Dari balik punggung Barney, ada seorang laki-laki yang menatap Athena dengan tajam. Laki-laki yang tidak dapat menyembunyikan hasrat suka dan keinginan untuk memiliki. Athena dengan wajah cantik dan tubuh molek adalah dambaannya.



EXTRA

the untold story

Gordon ternganga saat melihat Rich menggandeng seorang perempuan cantik berambut coklat keluar dari Limousine. Ia menenggol Samel yang sepertinya juga terpana.

"Siapa perempuan itu?" bisiknya.

Samel menggeleng. "Tidak tahu."

"Cantik sekali."

"Iya, sangat cantik. Mirip dengan—"

"Drake?"

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Rasanya tidak mungkin Drake bisa tampil sefeminim itu terlebih pergi ke sebuah pesta resmi.

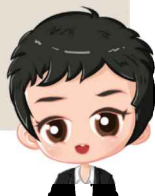
"Sepertinya mata kita mulai rabun," ucap Gordon sambil menghela napas panjang.

Samel mengangguk. "Sepertinya begitu. Beberapa hari tidak melihat Drake, aku merasa kekasih Tuan Rich adalah dia."

Keduanya mendesah bersamaan, memarkir kendaraan, dan berdiri di teras *ballroom* untuk berjaga-jaga bersama yang lain. Menegakkan tubuh saat melihat Drex Camaro datang satu rombongan bersama istri dan pengawal kembarnya. Tanpa diduga, si kembar tidak ikut masuk dan kini berdiri berhadapan dengan mereka. Gordon dan Samel nyaris terkena serangan jantung saat Jengjala menepuk pundak mereka.

"Kalian bekerja dengan sangat baik."

Pujian yang tiba-tiba dari Jengjala membuat keduanya terkejut hingga tidak bisa bersuara.



Bab 33



Athena berusaha untuk tidak menghampiri sang kakak dan memeluknya, saat melihat Drex masuk menggandeng Cleora. Ia mendesah, melihat betapa cantik kakak iparnya dalam balutan gaun merah menyala. Drex tampan dan berwibawa dalam balutan jas hitam. Keduanya sedang mengobrol akrab dengan Benazir di tengah ruang pesta. Athena masih menantikan kedatangan kakak keduanya, Dante.

Di dalam *ballroom* ada ratusan orang berkumpul dalam balutan pakaian mewah. Berdiri memenuhi sudut-sudut ruangan, dengan para pelayan hilir mudik di antara mereka. Minuman diedarkan, orkestra dimainkan oleh sekelompok musisi bertuxedo, makanan terhampar berlimpah ruang di ruangan khusus. Dengan sampanye dituang di dalam gelas yang membentuk menara. Sebuah pesta yang benar-benar mewah, glamor, dan meriah. Suasana di dalam *ballroom* yang meriah, sangat kontras dengan bagian luar yang penuh penjagaan. Meski begitu, Athena tahu kalau ada banyak petugas keamanan baik dari pihak kepolisian maupun orang-orang Barney yang menyamar dan membaur di antara para tamu.

Athena memperhatikan seorang laki-laki berseragam pelayan dengan nampan, tapi tidak ada makanan atau minuman di atasnya. Seorang perempuan bergaun hitam yang berkeliling di antara para tamu dengan mata waspada. Athena membatin kalau mereka terlalu kentara dan sama sekali tidak terlihat membaur.

"Sayang, kamu memperhatikan apa?" bisik Rich.

Athena mendekat pada kekasihnya. "Menghitung jumlah petugas keamanan yang sedang menyamar."

"Astaga, biarkan mereka bekerja. Kamu harus santai malam ini." Rich tidak tahan untuk berkomentar dengan sikap kekasihnya menggemaskan. "Dengan gaun indah dan wajah cantik, sudah seharusnya kamu mengajaku berdansa."

Athena tergelak, membiarkan tubuhnya diayun oleh Rich. Mereka memperhatikan Martin dan Africa yang beramah tamah dengan banyak tamu. Rich belum berencana untuk beramah tamah, ingin menikmati pesta bersama kekasihnya.

"Kakakmu sangat akrab dengan keluarga Barney."

Rich bertanya dengan tatapan tertuju pada Drex dan istrinya yang berada tidak jauh dari mereka.

"Apakah itu kakak iparmu? Yang bergaun merah."

Athena tersenyum. "Benar, itu Cleora. Dia dan Clavin, menantu Barney adalah saudara angkat."

"Begini, pantas saja kalau akrab. Ngomong-ngomong, kita harus menyapa tamu-tamu yang lain. Persiapkan dirimu, Sayang."

Athena menatap kekasihnya. "Kenapa aku harus mempersiapkan diri? Dari apa?"

Rich berbisik di telinga kekasihnya. "Mereka akan bertanya-tanya, tentang perempuan cantik yang menjadi kekasihku. Akan banyak orang mencari tahu."

"Aww, Tuan Rich Moreno, sungguh sangat manis bibirmu. Tapi, aku tersanjung."

Rich tergelak, memutar tubuh kekasihnya, dan kembali berpelukan. Tidak pernah ia rasakan pesta yang menyenangkan seperti sekarang. Biasanya selalu membosankan, dengan banyak percakapan tentang bisnis, atau para orang tua yang berebut untuk menjodohkannya. Saat ini, dengan ia menggandeng Athena yang sangat spektakuler, tidak ada orang yang berani membuka mulut untuk memperkenalkannya dengan seorang perempuan. Siapa pun itu pasti minder saat berhadapan dengan kekasihnya yang luar biasa cantik dan menawan. Rasa bangga mengembang dalam diri Rich.

Ia pernah menjalin hubungan dengan perempuan cantik, tapi tidak pernah ingin serius. Savila menawan, tapi tidak bisa menggerakkan hatinya. Hubungan pertunangan yang kaku dan penuh permusuhan bukanlah impiannya. Setelah bertemu Athena, pikirannya berubah seratus delapan puluh derajat. Ingin menghabiskan waktu bersama

Athena seumur hidup. Bukan hanya ingin memiliki hati, tapi juga dan raga. Rasa-rasanya Rich menggila karena cinta dalam dada.

"Kenapa menatapku begitu?" Athena tersenyum lembut.

"Kamu cantik dan memukau."

"Kamu sudah mengatakannya berulang-ulang."

"Memang, tapi rasanya tidak pernah cukup untuk mengungkapkannya."

Athena tertawa dan tertegun sesaat sebelum masuk ke pelukan Rich. "Kak Dante datang."

Rich memutar posisi, menghadap ke pintu, dan menatap laki-laki tampan dengan rambut agak panjang, bersama seorang perempuan cantik dengan mata bulat dan anggun. Pasangan itu sangat rupawan. Berbeda dengan Drex yang penuh wibawa dan terkesan dingin, Dante justru memancarkan senyum hangat dengan ketampanan yang luar biasa. Istrinya tidak kalah cantik dengan Cleora dan Athena, hanya saja dengan cara yang berbeda.

"Kalian benar-benar rupawan," desah Rich.

Athena mengangguk. "Memang, sama seperti kamu dan Romeo."

"Ehm, aku memang rupawan, tapi Romeo? Sepertinya itu pujian yang salah."

"Jangan bilang kamu cemburu?"

"Sedikit."

Pelukan keduanya terlepas saat seorang laki-laki muda menghampiri. Dengan gelas tinggi berisi minuman, laki-laki itu menyapa ramah. Ada sejenis keangkuhan dan kelicikan di balik wajah tampan dan senyum yang hanya segaris bibir. Laki-laki yang tidak punya malu, karena saat menyapa matanya tertuju pada Athena.

"Rich Moreno, senang mengenal Anda."

"Clavin," jawab Rich singkat.

"Aku baru tahu kalau kamu punya kekasih. Bukankah kamu bertunangan dengan Savila?"

"Tidak semua urusanku, orang lain harus tahu."

"Aku hanya bertanya."

"Aku menjelaskan."

Ketegangan terasa di antara dua laki-laki itu. Athena menahan napas, meraih tangan Rich, dan menggenggamnya. Ia takut kalau kekasihnya akan lupa kendali dan memukul Clavin. Ia banyak mendengar cerita soal Clavin yang memang terhitung sebagai laki-laki kurang ajar dan tidak tahu diri. Namun, melihatnya secara langsung dan mendengar nada bicaranya, memang tidak salah celaan yang diberikan orang-orang pada Clavin. Sombong, kurang ajar, dan tidak tahu sopan santun. Mengherankan laki-laki seperti ini bisa menjadi saudara angkat Cleora yang cantik dan anggun. Namun, kalau melihat latar belakang kehidupan Cleora, memang bukan kehendaknya bisa menjadi saudara laki-laki kurang ajar seperti ini.

"Sebelum kamu memaki atau meremukkan tulangku, dilihat dari ekspresimu sepertinya itu bisa saja terjadi. Bagaimana kalau kamu memperkenalkan kekasihmu padaku."

Perkataan Clavin diberi gelengan kepala oleh Rich dan penolakan yang tegas. "Tidak!"

Clavin meringis, tersenyum dengan penuh ejekan. "Kenapa? Kamu takut kalau kekasihmu yang cantik akan lebih memilihku?"

Rich terdiam lalu menatap Athena lekat-lekat. Jemarinya mengusap lembut pipi kekasihnya. "Sayang, apakah kamu ingin berkenalan dengan Clavin?"

"Tidak!" Athena menjawab cepat. Tidak mengalihkan pandangan dari Rich.

"Kamu dengar, Clavin? Kekasihku tidak ingin berkenalan denganmu. Sana, pergi! Jangan mengacau di sini!"

Clavin merasa terhina dengan kata-kata dan penolakan Rich, tapi sadar sekarang sedang ada pesta mertuanya. Ia tidak ingin menciptakan masalah yang akan membuatnya menjadi tertuduh. Dengan hati dongkol, meninggalkan Rich dan Athena.

"Aku nggak tahu kamu kenal akrab dengan Clavin?" ujar Athena pelan.

Rich mengangkat bahu. "Kita berada dalam lingkup pergaulan yang sama. Pebisnis dan politik. Dia bodoh sekali dan banyak gaya. Entah kenapa Barney sama sekali tidak menegurnya."

"Mungkin, karena anaknya sangat mencintai Clavin."

"Aku rasa lebih dari itu alasannya. Itu istri Clavin." Rich menunjuk menggunakan dagu pada perempuan bergaun ungu di sudut ruangan yang sedang bicara serius dengan dua perempuan. "Sama sekali tidak terlihat posesif dengan suaminya, bahkan bisa dikatakan cenderung tidak peduli."

Athena membenarkan perkataan Rich, memang perempuan bergaun ungu itu sama sekali tidak memperhatikan gerak-gerik Clavin. Terlihat sibuk dengan percakapan dan aktivitasnya sendiri. Kalau bukan cinta, lalu apa yang mendasari mereka mempertahankan rumah tangga? Athena dibuat penasaran.

"Keluarga Barney ini, terlalu misterius," gumam Athena.

"Sebenarnya mereka biasa saja, tapi memberi kesan begitu karena sikap dan tingkah laku mereka. Semua orang ingin dihormati, dari mulai Nyonya Benazir, sampai Clavin. Luar biasa memang."

Dari pintu muncul rombongan Perdana Menteri, terlihat perempuan berumur lebih dari setengah abad dalam balutan pakaian bermerek. Athena menduga itu adalah istri Perdana Menteri. Perempuan itu tersenyum ramah yang tertahan pada setiap orang yang menyapa. Dante menghampiri mereka bersama Blossom untuk beramah tamah. Athena hanya bisa melihat dari kejauhan. Menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan kakaknya.

"Tuan Rich."

Rich dan Athena menoleh, mendapati Drex menyapa mereka.

"Tuan Drex, senang bertemu Anda di sini."

Rich menjawab dengan sikap dan kata-kata yang formal.

"Perkenalkan, istri saya, Cleora."

Rich hanya menjabat singkat jemari Cleora. Menyapa sebagai bagian dari sopan santun, tapi Cleora memeluk Athena dengan erat dan

berbisik lembut, "Adikku Sayang. Gimana kabarmu? Cantik sekali kamu malam ini."

"Kakak, aku baik-baik saja. Kangen dengan ponakanku. Siapa namanya?"

"Safira."

"Nama yang indah. Aku menyukainya."

Mereka saling melepaskan pelukan, Cleora menggenggam jemari Athena dengan erat. Sudah lama tidak bertemu, kerinduan membuncah dalam dada pada adik iparnya yang cantik dan cekatan.

"Si kembar selalu bercerita tentang kamu dan juga kekasihmu, Senang melihatmu dalam keadaan sehat setelah tragedi itu."

"Maaf sudah membuatmu kuatir."

Drex berdehem. "Kalian harus ingat ini di mana, jaga sikap kalian jangan terlihat terlalu akrab. Sayang, kita berkeliling untuk mengecek mereka."

Cleora melepaskan genggamannya. "Kita bertemu nanti. Aku tinggal di kota ini untuk sementara."

"Iya, Kakak."

Mereka pergi menghampiri Barney dan berada di samping laki-laki itu. Rich meraih tangan kekasihnya. "Ayo, kita sapa Perdana Menteri."

Melangkah perlahan di antara keramaian, mereka bergandengan dengan Athena bersikap waspada. Ia masih belum sepenuhnya melepas statusnya sebagai pengawal. Saat ini yang sedang digandengnya bukan hanya kekasih, tapi juga bos yang harus dilindungi. Ia tahu betapa ketat pengawalan dan juga penjagaan di pesta, tetap saja rasa takut dan kuatir masih dirasakannya. Takut kalau ada sesuatu hal terjadi di luar perkiraannya.

"Kenapa tanganmu berkeringat?" tanya Rich. "Jangan bilang kamu gugup."

Athena meneguk ludah. "Iya, sedikit."

"Sayang, santai, ada dua kakakmu di sini. Mereka akan selalu berjaga untuk kita."

Athena mengganggu, menyadari kekuatirannya yang berlebihan. Selain dirinya, di sini ada Dante dan Drex, seharusnya itu lebih dari cukup untuk membuatnya tenang. Kedua kakaknya tidak mungkin datang ke pesta tanpa persiapan. Terutama Drex yang mempunyai anak buah jauh lebih banyak dari Perdana Menteri sekalipun.

"Pak Perdana Menteri, apa kabar?"

Rich menyapa ramah. Perdana Menteri mengulum senyum dan mengulurkan tangan untuk berjabat. "Rich Moreno yang tampan. Aku mendengar desas-desus kamu datang bersama kekasihmu yang cantik. Ternyata benar."

Rich tersenyum kecil, memeluk pinggang Athena. "Sayang, perkenalkan ini Pak Perdana Menteri. Kamu tentu tahu siapa beliau, bukan?"

Athena menjawab dengan suara yang dibuat seluwes dan selembut mungkin. "Tentu saja, Sayang. Siapa yang tidak kenal beliau. Orang paling tersohor di negeri ini."

"Wah-wah, aku juga baru tahu kalau ada warga kotaku yang ternyata sangat cantik dan anggun. Siapa namamu?"

"Aikira, Pak."

"Nama yang bagus dan indah, sesuai orangnya."

Perdana Menteri tanpa sungkan meraih jemari Athena dan mengecupnya. Sebuah tindakan yang dianggap terlalu berlebihan yang dilakukan seorang perdana menteri pada perempuan. Mereka semua hanya menatap bingung, terutama istri dari Perdana Menteri yang terlihat tidak suka. Kecemburuan terlihat jelas dari raut wajah perempuan itu.

Rich yang menangkap adanya kemungkinan bibit-bibit pertikaian, menarik tangan Athena dengan lembut.

"Terima kasih pujiannya, Pak. Kekasih saya memang cantik dan terbaik."

Perdana Menteri terlihat masih ingin bicara dengan Athena, tapi disela dengan lugas dan halus oleh Dante.

"Tuan Rich, kenalkan saya Dante."

Rich tertegun sesaat, lalu tersenyum cemerlang pada laki-laki tampan dengan rambut diikat rapi. Laki-laki yang ingin ditemuinya malam ini selain Drex. Ia menjabat tangan Dante dengan antusias.

"Tuan Dante, senang mengenal Anda."

"Sama, aku pun merasa senang."

"Kalian saling kenal sebelumnya?" tanya Perdana Menteri.

"Tidak!" jawab Rich. "Tapi secara kebetulan mengenal Tuan Drex yang tidak lain adalah kakak dari Tuan Dante."

"Memang, dan orang tua kita dulunya adalah teman. Sudah semestinya anak-anaknya juga berteman." Dante menyela cepat, menepuk pelan bahu Rich.

"Bagus, kapan lagi bisa berbincang dengan anak-anak muda sehebat kalian. Ayo, kita minum bersama!"

Perdana Menteri setengah memaksa mengajak Dante dan Rich pergi, meninggalkan Blossom bersama istri Perdana Menteri yang bergaun putih dengan sanggul tinggi. Ada dua asisten kementerian yang berdiri di belakang mereka. Istri Perdana Menteri memutar tubuh dan berdiri menghadap Athena. Menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan menyipit.

"Aku tahu kamu jenis perempuan seperti apa Aikira."

Athena melirik Blossom sesaat sebelum menjawab perkataan istri Perdana Menteri. "Maaf, Nyonya. Tapi kita tidak terlalu saling mengenal sampai Nyonya tahu sifat saya."

"Memangnya harus saling mengenal untuk membaca karakter orang?"

"Setidaknya, kita bisa bertemu beberapa kali baru terlihat bagaimana karakter dan sikap saya, bukan?"

Istri Perdana Menteri mendengkus, menyilangkan lengan di depan tubuh. "Aku akui kamu cantik. Rata-rata perempuan cantik sejenismu itu murahan."

Blossom maju selangkah. "Nyonya, kita sedang berpesta sekarang."

"Aku tahu kita di mana, Blossom. Kamu ingat bukan, Celine? Bukankah mirip dengan perempuan ini? Sama-sama cantik dengan sikap dan karakter binal."

"Nyonya, saya rasa itu tuduhan serius. Kalau dicuri dengar orang lain, bisa jadi gosip buruk."

Istri Perdana Menteri menjentikkan jari jemari. Sebenarnya masih ingin memaki Athena, tapi yang dikatakan Blossom benar. Mereka berada di keramaian pesta dan akan jadi gosip buruk kalau sampai orang-orang tahu ia memaki kekasih Rich Moreno.

"Blossom, suamimu adalah laki-laki yang tampan dan bertanggung jawab. Aku sarankan untuk tidak memperkenalkan pada perempuan ini!"

"Astagaa! Ada apa dengan perempuan itu?" ucap Athena saat melihat istri Perdana Menteri pergi dengan dagu terangkat. "Aku nggak bicara apa-apa, tapi dia membuatku seolah menjadi perempuan jalang!"

Blossom tertawa kecil, mengusap lengan adik iparnya. "Dia memang pencemburu. Abaikan dia. Ngomong-ngomong, kamu cantik sekali malam ini."

Athena mengalihkan pandangan dari istri Perdana Menteri pada Blossom dan memamerkan gaunnya. "Bagus nggak, Kak? Desain khusus dari mamanya Rich."

"Nyonya Africa? Bisa aku katakan seleranya sangat bagus."

"Memang, aku akui itu juga. Ngomong-ngomong, aku lapar. Temani aku makan, Kak."

"Ayo!"

Keduanya bergandengan menuju meja makanan, mengambil beberapa hidangan, dan duduk berdua di meja bundar. Makan, minum, dan mengobrol santai tentang orang-orang yang datang ke pesta. Tanpa kehadiran Rich, Athena merasa kalau bicara dengan kakak iparnya adalah hal yang menyenangkan.



EXTRA

the untold story

Ia duduk dan menyesap minuman di tangan, mengamati orang-orang yang bersenang-senang di pesta. Tertawa lirih saat melihat bagaimana mereka terpengaruh dengan suasana malam ini hingga melupakan kewaspadaan. Perdana Menteri yang minum dan berbincang dengan Dante serta Rich. Ada pula Martin yang sedang terlibat obrolan serius dengan seorang pebisnis. Drex yang mengiringi langkah Barney. Mereka semua terlihat akur satu sama lain, padahal bukan begitu kenyataannya.

“Tuan memanggil saya?”

Seorang laki-laki menghampirinya. Meraih dan mengecup punggung tangannya dengan hormat.

“Sudah kamu siapkan semua?”

“Sudah, Tuan.”

“Bisa kita mulai pertunjukan?”

“Iya, Tuan.”

“Bagus. Kamu memang anak buahku yang setia. Mari, kita kejutkan mereka!”



Bab 34



Rich mendengarkan dengan bosan perkataan Perdana Menteri yang sedang mengagung-agungkan dirinya. Menganggap dirinya orang yang sangat hebat dan paling berjasa untuk negara. Rich sesekali melirik Dante dan melihat laki-laki tampan itu terlihat tenang. Namun, dari kakinya yang sering bergerak untuk mengubah posisi, bisa dipastikan kalau sama bosannya dengan dirinya. Mereka terhalang sopan santun untuk pergi dan meninggalkan meja.

"Tentu saja, saat muda dulu aku yang paling bijaksana. Mencoba mengendalikan kenakalan teman-temanku. Barney yang licik, beberapa kali nyaris tertangkap polisi karena menjual barang-barang selundupan. Rich, dia pintar, tapi tidak bisa mengolah kata-kata. Hampir setiap hari adu mulut dengan teman di kampus. Sedangkan Jack Mo? Papamu jagoan, Dante. Tetap saja, tidak punya nyali kalau harus menghadapi banyak orang. Maka, kalau mereka bertiga ada masalah, akulah yang maju. Itulah kenapa aku terpilih menjadi pemimpin daripada mereka bertiga."

Terdengar tawa nyaring, para laki-laki yang duduk mengelilingi meja bundar menyeringai mendengar perkataan Perdana Menteri. Dante pun ikut tersenyum, tapi tidak mengatakan apa apa. Meskipun ingin sekali mengayunkan kepalan tangan untuk membungkam mulut Perdana Menteri.

"Rich, Dante, kalian pasti tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Tapi, itulah buktinya."

"Pak Perdana Menteri memang hebat!"

"Beliau yang terbaik!"

Terdengar tepuk tangan keras dari belakang Perdana Menteri diikuti suara suitan. Al Karim muncul dalam balutan taktis serba hitam. Menatap Perdana Menteri dengan binar mata jenaka.

"Hebaaat! Bravo!" teriaknya.

Senyum menghilang seketika dari wajah Perdana Menteri, menatap Al Karim yang berjalan tertatih dengan tongkat. Rasa kesal bercampur benci muncul dari wajah Perdana Menteri. Semua orang bisa melihat itu, tapi Al Karim seolah tidak peduli. Menghampiri Perdana Menteri dan menepuk pundaknya.

"Kabar baik, kawan. Senang melihatmu di sini.

"Aku tidak tahu kamu diundang." Perdana Menteri menyingkirkan tangan Al Karim dari pundaknya.

"Ah, tentu saja aku diundang. Aku dan Barney adalah teman lama. Seharusnya kamu tahu itu." Al Karim menatap Rich dan Dante bergantian dan mengangguk kecil. "Teman bicaramu hebat juga."

Perdana Menteri ingin bangkit dari kursi, tapi tidak bisa melakukannya karena Al Karim menekan pundaknya. Ia ingin menendang laki-laki cacat itu, tapi tidak ingin mempermalukan diri sendiri. Akhirnya hanya bisa duduk pasrah dan mendengarkan Al Karim bicara.

"Rich, Dante, kalau diijinkan aku ingin mengajak Pak Perdana Menteri bicara secara pribadi."

Perkataan Al Karim disambut anggukan penuh kegembiraan Rich dan Dante. Mereka tersenyum, terbebas dari kebosanan.

"Silakan, kami ingin mengambil minum." Dante berpamitan pergi, mengajak Rich bersamanya. Tidak ingin tinggal lama-lama hanya untuk mendengar Perdana Menteri membentak Al Karim.

"Lepaskan tanganmu, orang tua!"

Dante mengajak Rich minum di sudut depan. Ujung matanya menangkap bayangan Blossom sedang mengobrol dengan Athena. Di pesta yang gemerlap dengan banyak orang tidak dikenal, ia merasa tenang saat istri dan adiknya bersama. Ia yakin kalau mereka berdua akan aman.

"Rich Moreno, aku tahu kenapa adikku tergila-gila padamu." Dante menyerahkan minuman dalam gelas tinggi pada Rich. "Kamu memang sangat tampan."

Rich tergelak, bersulang dengan Dante. "Tapi, kekasihku selalu memuji kedua kakaknya dengan bangga. Kakak tertua yang berkarisma dan kakak kedua yang hebat dan tampan luar biasa. Kalau kamu jadi aku, pasti minder."

"Ehm, setelah aku pikir. Memang sudah seharusnya kamu minder dengan kami, Rich. Kamu kalah semuanya, kecuali dua hal. Kamu lebih kaya dari kami, dan Athena sangat menyukaimu."

Rich lagi-lagi tertawa, merasa senang dengan pujian tidak langsung dari Dante. Dari percakapan ini, ia tahu kalau Dante orang yang menyenangkan dan sama sekali tidak sombong. Meskipun terkenal sebagai penguasa District 2 yang masyhur. Dari Athena ia tahu sedikit tentang laki-laki tampan yang berdiri di hadapannya. Dari mulai aksi kemanusiaan yang banyak menolong orang teraniaya dan kesusahan, lalu sikapnya yang tidak pernah mau tunduk dengan kekuasaan. Fakta bahkan orang tua mereka dulunya adalah sahabat, membuat Rich sangat menghormati Drex, Dante, dan juga Athena. Mereka bertiga menjalin hubungan persaudaraan yang kuat dan erat.

"Terima kasih, Tuan Dante," ucapnya tulus.

"Panggil aku kakak, jangan tuan."

"Dengan senang hati."

Dante mengerling ke arah Perdana Menteri dan Al Karim. Menyulut rokok dan menawarkan pada Rich yang tidak menolak.

"Kapan kamu akan berkunjung ke District 2, kami menantikanmu."

"Segera, setelah beberapa urusan bisnisku selesai."

"Apakah pembunuh sialan itu masih berkeliaran di sekitarmu?"

"Masih, meskipun kami mencurigai ada orang-orang terdekatku yang terlibat, tapi masih menyelidiki kebenarannya."

"Apakah ada hubungannya dengan sang tuan?"

"Besarnya kemungkinan ada. Termasuk tentang liontin yang aku pakai. Athena pasti pernah mengatakannya. Aku tidak mengerti, kalau mereka menginginkan liontin ini, tapi kenapa ingin membunuhku?"

Dante mengamati Rich lekat-lekat, mengembuskan asap rokok ke udara. Aroma tembakau yang pekat berbaur bersama wangi makanan

dan parfum orang-orang kaya yang berseliweran di dekat mereka. Suasana makin meriah, dengan sebagian tamu mulai mabuk dan kehilangan kesadaran mereka.

"Apa kamu tahu latar belakang kehidupan istriku?" tanya Dante.

Rich mengangguk. "Iya, Athena pernah mengatakannya."

"Blossom dicelakai berkali-kali oleh laki-laki yang sudah membesarkannya. Ingin dihabisi dengan satu alasan yang sangat kurang ajar yaitu, rasa benci. Blossom diperlakukan dengan tidak adil seumur hidup, dan tetap bertahan meski menderita. Tidak peduli betapa jahat keluarganya, Blossom menganggap laki-laki itu sebagai papanya. Meski pada akhirnya terungkap kalau Benito justru pembunuh papa kandungnya. Dari situ kita simpulkan, terkadang alasan ingin mencelakai seseorang begitu tidak masuk akal dan aneh. Bukankah secara teori kalau mereka bersama selama bertahun-tahun, dari istriku anak-anak sampai dewasa, bisa jadi tumbuh kasih sayang orang tua pada anaknya? Ternyata tidak. Laki-laki itu tidak berhenti membuat istriku terbunuh. Dengan cara-cara keji."

Rich menghela napas panjang mendengar cerita Dante. Tidak menyangka ada orang sekejam Benito yang tega pada anak yang sudah diasuhnya.

"Bukankah cerita Blossom mirip dengan Cleora?"

"Memang, kedua sama-sama teracam pembunuhan oleh orang dekat. Tidak menutup kemungkinan, terjadi pula padamu."

Rich memikirkan perkataan Dante. Menelaah tentang berbagai kemungkinan tentang pembunuh yang berkeliaran dan mencoba menghabisinya. Ada banyak kemiripan antara dirinya dengan Blossom dan Cleora. Apakah ini hanya kebetulan atau memang ada yang merencangnya?

"Kamu tahu apa kesamaan antara Cleora dan istriku?"

Rich menggeleng, mematikan rokok, dan membuang puntung ke tempat sampah di dekatnya.

"Mereka sama-sama terpisah oleh orang tua dari kecil. Dibesarkan oleh pembunuh orang tua mereka sendiri. Aneh, bukan?"

"Sangat dan lebih aneh lagi karena mereka menjadi pasangan dari laki-laki Camaro."

"Itu dia, aku dan Drex pun mencoba mencari alasan di balik semua hal yang terjadi pada istri kami, tapi belum menemukan benang merahnya."

Keduanya menoleh saat terdengar suara teriakan. Perdana Menteri meninggalkan meja dengan Al Karim berusaha menahannya. Rupanya, permusuhan keduanya terlihat jelas. Barney muncul untuk mendinginkan suasana. Merangkul Perdana Menteri dan membawanya ke arah Martin yang berdiri di dekat pilar. Mereka masuk ke sebuah ruangan, dengan Al Karim tetap berdiri di tempatnya.

"Kamu kenal laki-laki itu?" tanya Rich.

Dante mengangguk. "Iya, secara tidak langsung. Kami pernah terlibat dalam sebuah proyek pemerintah yang melibatkan anggota tentara. Dia seorang komandan hebat dulunya. Sampai sekarang masih banyak orang yang menghormatinya."

"Apakah dia terlibat masalah pribadi dengan Perdana Menteri?" gumam Rich heran. "Mereka terlihat tidak akur satu sama lain."

"Entahlah, bisa jadi memang ada masalah atau memang sedang bersandiwara. Aku tidak terlalu percaya dengan orang-orang di lingkaran pergaulan keluarga Barney."

Drex berdiri tidak jauh dari pintu ruangan, memberi tanda pada Dante dan Rich untuk mengikutinya. Dante mengangguk samar, mematikan rokok, dan mengajak Rich untuk menyusul Drex. Mereka bertiga menghilang ke dalam ruangan tertutup yang terpisah dari pesta.



Athena meneguk sampanye di gelasnya, mengamati Blossom yang makan dengan lahap. Menyukai bagaimana kakak iparnya mengunyah makanan dengan begitu penghayatan.

"Anak kedua kalian, laki-laki atau perempuan."

"Kami ingin anak perempuan cantik seperti Safira, tapi ternyata harus puas mendapatkan adik laki-laki bagi Enrique."

"Wow, keren."

"Memang, mamaku yang bahagia. Dia berencana membawa salah satu cucunya ke kawasan Selatan dan menunjukkan pada orang-orang siapa penerusnya kelak."

Athena tertawa liris, bayangan Donna yang eksentrik dengan rambut ungu menyala terlintas di kepalanya. Ia sangat menyukai perempuan tua yang tangguh dan hebat itu. Menjadi penguasa sebuah kawasan bukan hal mudah, terutama untuk seorang perempuan, tapi Donna membuktikan kehebatannya.

"Aku suka dengan mamamu, Kak. Sampaikan salamku nanti."

Blossom mengangkat sebelah alis. "Tentu saja aku akan sampaikan pada Mama kalau adik iparku yang cantik sedang tergila-gila dengan seorang laki-laki muda dan tampan. Kalian berencana datang ke District 2 kapan?"

"Segera, Kak. Setelah aku membereskan urusanku."

"Bagus, kami menunggu kalian di sana."

Cleora mendatangi mereka, mengecup pipi Blossom dan Athena. "Aku tidak melihat suamiku."

"Memangnya kamu dari mana?" tanya Blossom.

"Bicara dengan Nyonya Benazir. Sepanjang waktu memujinya sebagai perempuan anggun dan bijaksana. Membuatku sangat lelah terutama karena ada istri Clavin bersama kami."

Blossom menatap Cleora dengan prihatin, begitu pula Athena. Mereka bisa merasakan penderitaan istri Drex karena terjebak di antara orang-orang yang menyebarkan.

"Bagaimana caranya kamu keluar dari orang-orang itu?" tanya Blossom.

Cleora mendesah dramatis. "Panjang ceritanya tapi—"

Perkataannya terputus saat Heana, istri dari Clavin muncul. Anak perempuan dan juga cucu Benazir itu mengamati Cleora dari atas ke bawah. Dilanjutkan menatap Blossom yang sedang mengunyah dan terakhir pada Athena. Bersedekap lalu menggeleng dengan tatapan mencemooh.

"Cleora, ternyata kamu tidak tahan bicara dengan kami karena memang beda tingkat pergaulan. Aku kenal saudara iparmu, Blossom. Dia cantik dengan suaminya yang tampan, sayangnya—"

"Sayangnya apa?" sergah Cleora cepat. "Jangan bicara tentang status sosial, Heana. Kamu lupa kalau aku dan Blossom itu menantu Jack Mo? Tentunya kamu tidak lupa kalau dia teman papamu, bukan?"

Kata-kata Cleora membuat Heana mengangkat bahu, menjentikkan kukunya. "Mereka memang berteman, tapi semua orang pasti tahu betapa berbedanya papaku dan mendiang mertua kalian. Jangan disamakan, nggak selevel."

"Tahu apa kamu soal level?" ucap Blossom perlahan. "Suami kami jauh lebih hebat dari suamimu."

"Yang merupakan kakak angkatku, dan aku tahu persis rusaknya Clavin," sergah Cleora.

Athena berdecak, menatap Heana dari atas ke bawah. "Perempuan cantik sepertimu, terjebak dalam pernikahan dengan Clavin yang begitulah, aneh memang."

Heana menyipit ke arah Athena, menatap dari atas ke bawah. "Jalang sepertimu tidak layak bicara denganku. Berapa yang dibayar Rich untuk membawamu kemari, hah?"

"Jaga bicaramu, Heana!" bentak Cleora.

Heana berkacak pinggang, melotot ke arah Cleora. "Kenapa? Memang benar begitu. Nyonya Perdana Menteri pun mengatakan hal yang sama, kalau perempuan binal ini menggoda suaminya. Sama persis yang dilakukannya pada Clavin!"

"Tidak ada yang ingin menggoda suamimu, kalau dia bisa menjaga nafsunya!"

"Tahu apa kamu, Cleora? Hanya karena tinggal bersama saat kecil, tidak lantas kamu tahu tentang Clavin."

"Memang, tapi setidaknya aku tahu betapa berengsek kakak angkatku!"

"Kamu memang berbeda dengan Carolina."

"Memang, dan aku tidak akan membiarkan diriku meniduri setiap laki-laki."

Heana berdecak tidak peduli. "Tidak heran kalau kamu membenci suamiku. Bukan rahasia lagi kalau keluarga Jack Mo, memang menaruh iri dan dendam pada keluargaku. Sayangnya, kalian memang tidak selevel dengan kami!"

Heana membalikkan tubuh, tidak peduli pada Cleora yang kesal dengan wajah merah padam. Athena melihat dua pelayan masing-masing membawa nampan. Ia merogoh dompet dan mengeluarkan uang koin. Diam-diam melontarkan uang dengan kecepatan tinggi dan tidak terlihat ke arah kaki Heana. Kena dengan jitu. Perempuan itu menjerit, terpeleset dari lantai, dan nyaris jatuh kalau tidak membentur nampan pelayan. Seketika, tubuhnya terguyur minuman. Athena menggaruk rambut palsuanya dan diam-diam bertukar tawa dengan Blossom dan Cleora.

"Pelayan sialaan!"

Heana berderap, meninggalkan tempatnya dibantu oleh beberapa pelayan yang datang menghampiri. Tidak ada yang tahu penyebab Heana terpeleset, semua orang menyalahkan lantai yang licin dan juga hak sepatu perempuan itu yang sangat tinggi dan lancip.

"Dari tadi dia bicara soal level dan kasta, membuatku marah," desis Athena.

Blossom mengacungkan dua jempol. "Pekerjaan yang bagus, *Sist*."

"Heana memang pantas diberi hukuman, itu hal ringan untuknya." Cleora mendukung adik iparnya.

Athena menghela napas panjang, mencari-cari Rich yang sedari tadi belum keluar dari ruangan itu bersama Dante dan Drex. Entah apa yang mereka bicarakan di dalam sana. Athena berencana ke kamar kecil saat lampu mendadak mati, orkestra terdiam. Orang-orang saling pandang bingung dalam kegelapan. Athena bertindak cepat, meraih tangan Blossom dan Cleora.

"Kalian jangan jauh-jauh dariku. Tetap merapat."

Athena memikirkan tentang Blossom yang sedang hamil, dan berharap tidak ada kejadian yang akan membuat nyawa mereka terancam. Cleora mengambil revolver dari balik gaunnya, dan Blossom menggenggam belati yang diberikan suaminya. Mereka bertiga bersiaga dalam gelap. Sebuah suara yang lantang, membuat semua orang terperenyak.

"Selamat malam semua, selamat datang di pesta malam ini. Perkenalkan aku, sang tuan!"

Semua orang terdiam, dengan tubuh menegang. Suara itu terdengar nyaring di seantero *ballroom*. Para teknisi berusaha menyalakan listrik dan daya cadangan, tapi tidak mudah. Dalam keadaan gelap, panik, dan takut, suara itu kembali terdengar.

"Jangan takut, aku datang untuk memberikan kalian penawaran terbaik. Tentu saja, sebagai pengikutku!"

Dengung percakapan terdengar dalam gelap. Athena menegakkan tubuh, saling bergandengan dengan Cleora dan Blossom, sementara keadaan sekitar menjadi riuh. Sebuah keramaian yang menakutkan karena terjadi dalam suasana gelap dan mencekam.



EXTRA

the untold story

Gordon dan Samel menatap si kembar tak berkedip. Mereka bergulat dengan rasa enggan, meskipun dalam hati menginginkan hal yang berbeda. Setelah menimbang dan memikirkan masak-masak, Gordon maju. Menghampiri Jenggala dan berdehem. Bicara dengan gugup dan kikuk.

“Jenggala, apakah boleh aku berfoto denganmu?”

Jenggala tercengang lalu mengangguk sambil tersenyum. “Tentu saja!”

Gordon tersenyum cerah, memberikan ponsel pada Samel. “Tolong fotokan aku dengan dua pengawal hebat ini.”

Jenggala dan Janitra tanpa keberatan bergantian mengambil foto dengan Gordon dan Samel. Mereka mengobrol akrab sambil berjaga.

“Aku mengagumi kalian, sama seperti aku mengagumi pemimpin kami, Drake,” puji Samel.

Janitra mengacungkan jempol. “Drake memang hebat.”

Gordon mengangguk antusias. “Memang, dia salah satu yang terbaik dan anehnya, kami mengamati kalau jurus-jurus yang digunakan Drake, mirip dengan kalian. Kenapa begitu?”

Jenggala dan Janitra saling pandang. Mereka memikirkan kata-kata terbaik untuk diucapkan pada Gordon. Listrik yang mendadak padam membuat mereka menegang.

“Sial!” umpat Jenggala. Dalam gelap mengambil ponsel dan melakukan panggilan. “Semuanya bersiaga. Tunggu perintahku untuk masuk!”

Gordon dan Samel meraih pistol, menyipit dalam kegelapan, dan mengikuti Jenggala serta Janitra menuju *ballroom*. Berharap kalau tuan mereka baik-baik saja di dalam sana.



Bab 35



Romeo mengusap matanya yang berair. Kelelahan menatap tulisan di layar membuat padangannya berkunang-kunang. Ia sudah bekerja sepanjang malam di hari sebelumnya. Dilanjutkan dengan mengikuti rapat sepanjang siang. Malam begini ia masih tetap bekerja dan memeriksa dokumen. Memilih tempat di *lounge* hotel dengan niat untuk bersantai, Romeo mendapati dirinya bekerja sangat serius. Ia meneguk cocktail yang tidak lagi dingin, mencecap rasanya yang manis di lidah. Mendesah lalu menyandarkan kepala ke kursi. Pandangannya menyapu langit-langit *lounge* yang tinggi dengan lampu gantung besar.

Romeo tidak pernah menyangka akan membantu keluarganya saat pulang dari luar negeri. Ia pernah berpikir akan tinggal selamanya di luar negeri, tapi nyatanya, justru menetap dan membantu mengelola perusahaan. Lebih menyenangkan bisa keliling dunia sambil mencari benda seni bernilai tinggi. Hitung-hitung jalan-jalan, tapi pendapatan tetap mengalir dengan dirinya melakukan perdagangan benda-benda seni. Sejujurnya, ia enggan melakukan pekerjaan kantor seperti ini, tapi permohonan Rich meluluhkan hatinya.

"Aku kasihan dengan Papa yang harus melakukan semua pekerjaan sendiri. Aku ingin bisa membantu lebih banyak, bila perlu mengambil alih semua urusan, masalahnya dengan kondisiku yang berada di bawah ancaman, sangat mustahil untukku bergerak bebas. Karena itu, bantulah kami. Biar Papa bisa sedikit beristirahat dan aku akan sangat senang punya saudara yang bisa diandalkan."

Sebenarnya Rich tidak perlu sampai memohon, karena menjadi anak dari Moreno, dirinya tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya. Romeo mengerti kalau suatu saat nanti harus turun tangan langsung dalam mengelola perusahaan. Ia tidak berencana selamanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Yang tidak disangkanya adalah,

keinginannya untuk menetap dan mengelola perusahaan terjadi dalam waktu yang dekat dan membuatnya tidak punya persiapan apa pun.

Romeo tersenyum pada dua perempuan cantik berpakaian *sexy* yang melintas di depannya. Kalau tidak ingat sedang bekerja, ia mungkin akan mengundang mereka untuk minum bersamanya. Sayangnya, ia sedang memikul tanggung jawab yang besar dan tidak bisa diabaikan. Minum dengan dua perempuan itu bisa jadi masalah untuknya. Ponsel di atas meja bergetar, ada pesan dari Ghita.

Ghita:

Tuan Romeo, jangan lupa membawa laporan besok pagi.

Pihak di sini menunggu keputusan Anda.

Romeo mengerang dalam hati, merasa dikejar setan setiap kali bicara dengan Ghita. Perempuan itu menginap di hotel yang sama dengannya, hanya beda lantai. Namun, Romeo merasa seolah Ghita mengawasinya 24 jam. Memberikan perintah dan pekerjaan yang tiada habisnya. Romeo tidak mengerti, bagaimana Rich bisa tahan bekerja dengan Ghita yang kaku dan tegas itu.

Ia menghela napas panjang dan membalas pesan Ghita dengan singkat. Bersiap untuk kembali bekerja saat matanya menangkap sosok perempuan cantik berkacamata. Perempuan itu memakai gaun ketat sepanjang lutut yang menampilkan lekuk tubuhnya. Pinggang ramping, pinggul bulat, kaki jenjang, dengan kulit kecokelatan. Perempuan itu terlihat berbeda dari terakhir kali melihatnya, tapi harus diakui, bagaimanapun penampilannya, tetap terlihat cantik dan menawan.

Romeo bangkit dari kursi, menuju perempuan yang terlihat sedang memperhatikan foto dalam kaca yang tergantung di dinding *lounge*. Berdiri tepat di belakangnya, Romeo berbisik lembut, "Neo, *sexy* sekali kamu. Apa yang kamu lakukan di kota ini?"

Neo sama sekali tidak terlihat kaget, menoleh perlahan, dan melontarkan senyum manis. "Hai!"

Romeo mengernyit. Merasa aneh memandang perempuan di depannya. Tidak biasanya Neo begitu ramah. Biasanya sangat tidak

Nev Nov | 352

bersahabat dengannya. Ketus, dingin, dan bersikap seolah mereka tidak mengenal. Kali ini sangat berbeda. Tersenyum manis seolah sedang menunggunya.

"Neo, sedang apa kamu?" tanya Romeo setelah pulih dari kekagetannya.

"Menunggumu."

Neo memutar tubuh, bertindak berani dengan mengalungkan kedua lengan ke leher Romeo. Menekan tubuhnya ke Romeo yang menegang. Ia melirik ke arah foto.

"Aku ingin minta bantuanmu," bisik Neo dengan jemari mengusap tengkuk Romeo.

"Ada apa?"

"Peluk aku, seolah kamu sudah menungguku."

"Hal mudah."

Tanpa pikir panjang Romeo memeluk Neo, membelai ringan pinggang yang ramping. Ia tidak mengerti dengan perubahan sikap Neo yang menurutnya di luar nalar. Sikap aneh Neo yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Apa yang terjadi? Sandiwara apa yang sedang dimainkannya? Untuk sementara ia menyimpan sendiri pikirannya.

"Kenapa diam? Apa pelukanku begitu menenangkan?"

Neo memutar bola mata, mengusap dada Romeo dengan senyum tertahan. "Berpura-puralah melihat foto di samping kita. Akan terlihat pantulan dua laki-laki dalam balutan jas abu-abu dan hitam yang duduk tiga meja dari tempatmu. Mereka datang bersamaan dengan waktumu. Mengikuti semua gerak-gerikmu dan aku yakin, salah seorang dari mereka menyalakan alat perekam."

Senyum Romeo menghilang. Ia dengan cepat menunduk, meletakkan kepala di bahu Neo. Bersikap seolah-olah sedang bermesraan, sedangkan yang dilakukannya justru sedang mengamati kaca. Sesuai dengan perkataan Neo. Ternyata benar, ada dua laki-laki mencurigakan yang berada tidak jauh darinya.

"Sial! Apa yang mereka inginkan?"

"Aku masih menyelidikinya. Sebaiknya kita tetap berpelukan, bawa aku mejamu. Rapikan barang-barangmu, lakukan perlahan, lalu kita ke kamarmu. Aku perlu melakukan sesuatu di tempat aman."

Romeo tersenyum, menangkap wajah Neo, dan melayangkan kecupan di dahinya. Tidak peduli kalau Neo melotot. Ia perlu melakukan semuanya sebaik mungkin dan menjauhkan mereka dari kecurigaan.

"Hanya kecup kening, Neo. Orang-orang ini tahu kalau aku terbiasa mesra dengan perempuan. Ayo, aku harus merapikan barang-barangku."

Neo mendesah, membiarkan Romeo membimbingnya ke meja. Selama laki-laki itu merapikan peralatan, ia memainkan ponsel. Diam-diam memotret dan merekam keadaan *lounge*. Ia memerlukan gambaran jelas tentang keadaan di sini dan juga foto untuk identifikasi dua orang itu.

"Ayo, Sayang. Kita ke kamarku," ajak Romeo dengan lembut.

Keduanya berpelukan sepanjang jalan menuju lift. Sesekali Neo mengusap lengan, membelai punggung, atau juga masuk dalam dekapan Romeo, hanya untuk memastikan kalau mereka tidak diikuti. Ternyata, kedua laki-laki itu mengikuti mereka sampai lobi, tapi tidak masuk ke lift yang sama.

"Di mana mereka?" tanya Romeo.

"Lift sebelah."

Keluar dari lift, Romeo melangkah cepat menggandeng Neo. Membuka pintu kamar dan masuk. Menghela napas panjang dan memperhatikan Neo yang bertindak sigap. Memeriksa meja, sofa, ranjang, dan kamar mandi.

"Untuk memastikan kalau kamu tidak disadap."

"Tapi, mereka tidak pernah masuk ke kamar ini."

"Memasukkan alat seperti itu sangat mudah, Romeo. Tidak harus orang yang datang. Percaya padaku."

Tentu saja Romeo percaya pada perempuan itu. Dilihat dari gerak-geriknya, Neo sudah terbiasa menghadapi keadaan menegangkan

seperti sekarang. Ia meletakkan barang-barang di sofa, sementara Neo membuka tas hitam dan mengeluarkan laptop. Mengetikkan serangkaian kata-kata dan angka. Romeo memperhatikan betapa lincah jari-jari itu bekerja. Baru kali ini ia menyadari kalau perempuan dalam mode serius ternyata sangat *sexy* dan mengagumkan. Ia terkesan di luar kesadarannya.

"Apa kamu berencana untuk tinggal di kamarku?"

Neo mengangguk tanpa berpikir. "Iya, aku harus menghubungi kantor untuk memastikan keamananmu."

"Bukankah para pembunuh mengejar Rich? Lalu, kenapa kamu bisa tahu aku ada di sini? Sengaja membuntutiku."

"Memang, bosku punya firasat kalau perhatian mereka terbagi dua antara kamu dan Rich. Saat ini Athena sedang bersama Rich, jadi untuk sementara kakakmu aman. Tapi, kamu sendirian."

Romeo mengedip, duduk di sofa, dan menatap Neo lekat-lekat. Memperhatikan perempuan itu dengan seksama.

"Sekarang ada kamu."

Neo mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari laptop. "Kamu bisa bekerja atau melakukan apa pun yang kamu mau. Aku akan di sini untuk berjaga."

Memang Neo sedang bekerja, tapi tetap saja Romeo merasa sangat berterima kasih. Setidaknya ada teman di saat nyawanya terancam. Ia membuka laptop di atas meja sofa. Mulai mengerjakan laporan. Sungguh aneh karena baru kali ini berada di dalam kamar bersama seorang perempuan *sexy*, tapi yang dilakukannya adalah bekerja dan bukannya bercinta hingga tubuh berpeluh.



Suara laki-laki yang parau dan berat, seperti seorang pecandu rokok kembali bersuara. Tidak ada yang tahu di mana posisi laki-laki itu, kalau didengar dari suaranya. Sepertinya sengaja menempatkan menggunakan *speaker* pesta untuk membuat suaranya terdengar lantang di seluruh ruangan.

"Mungkin banyak di antara kalian yang tidak mengenalku. Percayalah, kekuasaanku ada di mana-mana. Di pemerintahan, hiburan, dan setiap kegiatan sosial. Bisa jadi teman, tetangga, atau pun rekan sekantor kalian adalah orangku!"

Semua orang kembali berbisik dalam gelap, tapi tidak ada yang bergerak. Athena membuka ponsel dan menyalakannya di balik punggung. Melihat kalau sinyal menghilang sama seperti saat presiden datang. Rupanya, kemunculan sang tuan di pesta sudah masuk dalam rencana. Athena meraih lengan kedua kakak iparnya.

"Jangan bergerak, apa pun yang terjadi. Ayo, bersandar pada dinding." Athena menarik mereka perlahan hingga mencapai dinding yang berjarak dua meter. Matanya sudah mulai terbiasa dengan kegelapan. Menjadi agen mata-mata, berada dalam kegelapan dengan tetap waspada adalah bagian dari pelatihan dan juga sering dialami saat sedang bekerja.

"Kamu ke mana?" tanya Blossom.

"Jangan panik, Kak. Aku yakin Kak Dante dan Kak Drex sedang berjuang untuk keluar dari ruangan itu. Entah apa yang menahan mereka di sana. Aku akan mencari generator listrik, mustahil kalau listrik tidak bisa dinyalakan."

"Tapi, itu tindakan berbahaya," ucap Cleora kuatir.

"Kak, tenang. Matakु terbiasa dalam gelap dan aku akan hati-hati. Tetap pegang senjata kalian!"

"Tapi—"

"Kak Blossom, aku ingin membebaskan kedua kakakku dan juga kekasihku. Karena itu kalian harus percaya padaku dan pastikan kalau kalian akan menjaga diri."

Cleora mengangguk dalam gelap, begitu pula Blossom. Tidak ada gunanya melarang, Athena akan bertindak sesuai dengan nalurnya. Mereka hanya berharap kalau semua orang akan baik-baik saja dan tidak ada yang terluka.

"Ingat, kalau ada seseorang yang sengaja mendekat dan mengganggu, gunakan senjata kalian!" Athena berpesan sebelum pergi

dan yakin kalau Blossom serta Cleora sama cemasnya dengan dirinya. Meski begitu akan menuruti perkataannya tanpa ragu.

Athena meninggalkan kedua kakak iparnya, bergerak perlahan di antara kerumunan dalam kegelapan yang sekarang bergerak ke arah cahaya yang muncul dari balik panggung.

"Cahaya ini adalah aku. Kalian harus percaya kalau aku akan menerangi hidup kalian!"

Suara sang tuan kembali terdengar, kala Athena mencapai pintu ruangan di mana ada kekasih dan dua kakaknya di dalam. Ia tergoda untuk membukanya dan mendapati pintu terkunci. Pantas saja para laki-laki itu tidak bisa keluar. Rupanya terjebak di ruangan.

"Ayo, datang dan mendekat. Maka aku akan membuat hidup kalian bergelimang harta dan kemewahan."

"Bohong! Dasar manusia penipu. Kamu pikir kami percaya tipu muslihatmu!"

Seorang laki-laki berteriak dalam gelap. Athena berkelit saat sebuah lengan berusaha merengkuhnya. Seorang penjaga keamanan ingin meringkusnya. Ia melancarkan pukulan pendek di perut, dada, dan tengkuk, membuat laki-laki itu terkulai.

"Aargh! Apa yang kalian lakukan?"

Laki-laki itu kembali berteriak, entah apa yang terjadi dan tak lama terdengar suara lenguh kesakitan disusul dengan suara sayatan. Seorang perempuan menjerit panik.

"Daraaah! Ada darah di gaunku!"

Athena menghela napas panjang, kembali menekan knop pintu.

"ITU ADALAH BALASAN BAGI KALIAN YANG BODOH DAN MENCoba MENENTANGKU! APA KALIAN TAHU BAHWA PRESIDEN SAJA TUNDUK PADAKU? LALU KALIAN PARA MAKHLUK LEMAH JUSTRU INGIN MENANTANGKU?!"

Athena mendengar suara perempuan merintih ketakutan. Laki-laki yang mendesah gelisah, dan berbagai macam perasaan kalut tercermin dengan berbagai gumaman di sekitarnya. Athena meraih pisau kecil di paha. Mengotak atik kenop pintu dalam gelap. Terperenyak saat

sebuah pukulan bersarang di punggung dan pinggangnya. Terlalu fokus dengan pintu membuatnya kehilangan kewaspadaan. Ia terhuyung, meringis kesakitan, dan menjulurkan kaki untuk menendang penyerangnya. Mengayunkan pisau dan menancap tepat di paha orang itu. Athena menendang wajahnya dan penyerangnya terkapar tidak bergerak. Ia sendiri mengernyit kesakitan karena tulang rusuk dan punggungnya terkenal pukulan.

"SEKALI LAGI AKU TEKANKAN, KALAU KALIAN TIDAK AKAN BISA LARI DARIKU. AYO, MAJU! DAN NYATAKAN KESETIAAN KALIAN!"

Tamu pesta seolah tersihir, mendekati lampu yang menyala di depan. Athena berhasil membuka pintu dan tercengang karena keadaan lengang di dalam. Sama sekali tidak terlihat orang. Ia menghela napas, harus tetap tenang dan tidak boleh panik. Memikirkan tentang lampu yang menyala di dekat panggung, kalau begitu ada sesuatu di sana. Ia meninggalkan ruangan, mengendap keluar, berdesakan dengan banyak orang yang juga ingin ke depan.

"YAA, BEGITU. DATANG KE PELUKANKU, SAYANG!"

Athena berlari ke depan lebih dulu, mendahului orang yang berjalan ragu-ragu. Mencapai depan panggung dan mengamati lampu yang menyala. Detik itu juga ia terkesiap, meraih benda menyala itu, dan seketika berteriak, "MUNDUUR! INI BOM!"

Lampu menyala terang benderang, orang-orang menggigil di tempat mereka berdiri. Athena memegang sesuatu yang sedang berdetak. Rupanya, sang tuan sudah merencanakan ini semua. Untuk menghancurkan ruang ini dan orang-orang yang ada di dalamnya. Athena menghela napas panjang, menatap benda di tangannya. Benda yang terlihat kecil, ia yakin bisa menghancurkan ruangan ini.

"KENAPA KALIAN DIAM? CEPAT KELUAR DARI SINI!" teriak Athena.

Orang-orang mulai berhamburan keluar dengan panik. Suara sang tuan tidak lagi terdengar. Dari keramaian, ia melihat Drex dipapah oleh Cleora, Dante bergandengan dengan Blossom. Ada Rich yang terbelalak dengan wajah pucat. Laki-laki berlari menghampiri dan tertegun saat Athena berteriak, "Berhenti, *stop!*"

Rich merasa dunia seperti berhenti berputar dengan kekasihnya berdiri memegang bom. Ia ingin bersama Athena dan menggandeng tangan kekasihnya, tapi seseorang menahan tubuhnya.

"Rich, jangan!"

Ia menoleh, sang mama menggeleng dengan wajah pucat.

"Maa, Athena dalam, bahaya."

"Mama tahu, tapi kamu akan mempersulitnya kalau ke sana."

"Yang dikatakan mamamu benar, Rich! Jangan kemari. Aku butuh Samel!"

Drex berusaha memfokuskan pandangan, di sebelahnya Dante berdiri dengan kaku. Mereka semua menatap kuatir dan ketakutan pada sang adik yang berdiri dengan bom di tangan. Drex memaki keras, merasa bodoh karena masuk dalam perangkap.

"Drex, kita harus tenang," bisik Dante.

"Iya, kita harus tenang. Ayo, kita maju perlahan."

Dante melepaskan pelukan istrinya, menenangkan Blossom yang menangis. Bersama Drex, ia maju ke arah Athena. Apa pun yang terjadi, sudah seharusnya kakak melindungi adiknya.



EXTRA

the untold story

“Kenapa semua bisa berhenti mendadak?”

“Seorang perempuan menerjang ke depan!”

“Siapa dia? Perempuan mana yang berani melakukannya? Sial!”

Seorang laki-laki mengamuk, menerjang, dan memukul meja hingga tangannya berdarah.

“Tuan, tenang Tuan!”

“Katakan siapa pelakunyya?”

“Ke-kekasih Rich Moreno.”

“Perempuan itu? Kalian kalah dengan perempuan itu?” Ia marah dan mengamuk. Memukul dua laki-laki yang berlutut di hadapannya dengan membabi buta. “Jangan suruh aku tenang! Kamu tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Aaargh! Habislah aku!”



Bab 36



Athena menggeleng cepat saat melihat kedua kakaknya menghampiri. Ia bisa menghadapi kesakitan dan kematian yang mungkin datang sendirian, tapi tidak dengan dua kakaknya. Matanya membulat saat Rich menepiskan lengan sang mama dan melangkah bersama Dante serta Drex. Diikuti Blossom dan Cleora. Dua perempuan itu melangkah tegap tanpa rasa takut berdampingan dengan para suami. Air mata Athena menetes.

"Kak Blossom, Kak Cleora, apa yang kalian lakukan? Ingat anak-anak masih kecil."

Cleora meraih jemari Drex dan menggenggam erat. Menolak untuk melepaskan. "Anakku cantik, pintar, dan menggemaskan. Baron sangat mencintainya. Aku yakin Baron akan menjaganya dengan baik. Termasuk si kembar."

Blossom masuk dalam pelukan Dante. "Ada mamaku di District 2, Enrique tidak akan pernah sendiri. Dia akan mengerti kalau orang tuanya sangat mencintai sang bibi."

Athena menunduk dengan air mata berlinang. "Tidaak, aku bisa hadapi ini sendiri. Kalian pergilah."

"Kamu juga mengusirku, Sayang? Sedangkan yang aku inginkan adalah bersamamu," ujar Rich dengan suara parau. "Kita akan hadapi ini bersama, Samel sebentar lagi datang. Bertahanlah."

Drex berdehem, mengamati adik perempuannya yang berdiri dengan bom di tangan. Bom yang sewaktu-waktu bisa meledak kalau diletakkan. Rasanya masih tidak percaya, waktu berjalan begitu cepat. Athena yang dulu suka merengek, menghilang, dan bersembunyi agar ditemukan oleh dua kakaknya, kini menjelma menjadi perempuan cantik yang tangguh. Ia ingat sekali tentang Athena yang suka tidur di rumah pohon, mengikuti Dante ke mana pun pergi, dan sangat manja dengan sang papa. Ia sudah berjanji pada papanya akan menjaga adik-

adiknya dan yang dilakukannya sekarang hanya berdiri membiarkan adik perempuan tersayang terancam nyawanya. Ia yakin Dante sama sedihnya seperti dirinya.

"Athena, kamu tidak sendiri." Dante berdiri tegak sambil tersenyum. "Kami akan ada di sini, bersamamu sampai benda laknat dalam tanganmu itu mati. Kami tidak akan membiarkanmu sendirian, percayalah."

Tentu saja Athena percaya pada kedua keluarganya. Mengangguk kecil pada Dante dan Drex dan menatap tak berdaya pada Rich yang berdiri sangat dekat dengannya. Mereka memang tidak bisa melakukan apa pun, tetap berdiri mendampinginya dalam keadaan nyawa terancam adalah hal yang penting untuknya. Lebih dari apa pun. Keluarga dan orang tercinta, berdiri bersamanya dalam suka dan duka.

"Tuan, kami datang!"

Jenggala berteriak. Peluh membasahi tubuh mereka, ada Gordon dan Samel di belakang keduanya.

"Terlalu banyak orang yang panik, kami sangat kesulitan untuk bisa masuk. Selain penjagaan ketat juga karena banyak yang harus diselamatkan."

Rich menatap Samel lekat-lekat. "Samel, kekasihku membutuhkan bantuanmu. Majulah."

Samel menatap Athena dan mengangguk. "Baik, Tuan."

Rich membuka jalan bagi Samel. Laki-laki itu maju perlahan, mengamati bom yang berdetak di tangan Athena. Mendekat hingga mencapai jarak beberapa inci dari Athena. Menelisik benda mematikan itu dan membuat perhitungan.

"Nona, jangan takut. Kita akan taklukan benda itu bersama-sama."

Athena tersenyum. "Samel, mulai kapan aku takut kalau ada kamu? Aku percaya kamu bisa menghentikan teror ini."

Samel tertegun, menatap Athena lekat-lekat. Ia tidak asing dengan suara perempuan itu dan juga senyumnya yang manis. Ia mengerjap dan tersentak kala mendengar suara Rich.

"Samel, selamatkan kekasihku dan juga kepala timmu!"

Tidak ada waktu untuk terkejut, Samel menyingkirkan perasaan itu. Membiarkan kontrol atas pikirannya bekerja. Ia harus fokus, ada banyak nyawa yang bergantung padanya. Terutama seorang perempuan cantik yang tampak tegar dengan benda mematikan di tangan. Samel mendekat, berjongkok, dan menunjuk kabel-kabel di benda yang berdetak itu.

"Total ada tiga kabel, salah satu adalah pemicu, satunya adalah kabel untuk mematikan, dan sisanya hanya aksesoris untuk mengecoh. Nona, apakah kamu mendengarku?"

"Iya, Samel. Aku mendengarmu."

Samel berkonsentrasi, makin mendekat untuk memeriksa. Mengerti kalau salah langkah maka bukan hanya dirinya yang hancur, tapi orang-orang yang berdiri di sampingnya juga. Terdengar hiruk pikuk di belakang mereka dan ia tetap menatap kabel-kabel pada bom tidak berkedip. Berbentuk kotak dengan tiga warna kabel melingkar, benda itu seukuran kotak biskuit, tapi daya ledaknya bisa menghancurkan gedung. Samel salut dengan kekasih Rich yang berani memegang untuk menyelamatkan orang-orang.

"Apa-apaan ini. Minggir kalian semua. Kami polisi. Minggir!"

Rombongan polisi merangsek maju, Jenggala, Janitra, dan Gordon menjadi pagar untuk melindungi tuan mereka. Tak lama ada tiga laki-laki berseragam hitam yang turut bersama mereka. Salah satu yang baru bergabung adalah Pedro, asisten Dante. Mereka membentuk perlindungan dan tidak membiarkan polisi mengacaukan semuanya.

"Minggir! Kalian berani melawan kami!"

Janitra maju, dengan senjata laras panjang di depan tubuh. "Kami tidak ingin terjadi kekerasan di sini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, kami minta polisi untuk mundur!"

"Apaa?" Komandan polisi maju dan membentak, "Kalian warga sipil. Apa kalian mengerti bahayanya? Kami punya petugas penjinak bom!"

"Kami juga punya seseorang penjinak bom!" sergah Gordon keras. "Dia sudah di depan. Mohon agar pihak kepolisian tidak mengacaukan keadaan."

Para polisi terlihat kebingungan, terutama sang komandan. Mereka juga melihat betapa rapat pagar perlindungan yang dibuat oleh para pengawal pribadi di depan mereka. Komandan polisi terlihat bingung, tercabik antara ingin membantu atau membiarkan saja orang lain yang bicara. Sampai sebuah tangan menepuk bahunya perlahan.

"Komandan, di dalam sana ada anakku dan para pengawalnya. Biarkan mereka bekerja."

Martin menyapa dengan tubuh lemah dan wajah pucat, dipapah oleh Africa. Komandan polisi itu mengenalinya dan mengangguk. "Baik, Tuan Martin."

Kericuhan terhenti, Samel kembali fokus dengan bom di depannya. Memperkuat hati saat mengulurkan tangan dengan pisau terulur.

"Semoga pilihanku benar."

"Samel, kamu pengawal dan anggota tim yang hebat. Pasti bisa memilih dengan benar."

Samel mendongak dan tersenyum. "Komandan Drake, terima kasih atas apresiasimu."

Athena mengangguk. "Lakukan sekarang, aku sudah siap."

Samel memanjatkan doa-doa, memilih kabel kuning, dan mengiris cepat. Kabel terputus dan angka yang berdetak di bom terhenti. Doa-doa dipanjatkan, napas lega berembus dari orang-orang di sekitar mereka. Samel mengambil bom dari tangan Athena.

"Saya ambil ini untuk melakukan pemeriksaan lanjutan."

Athena melepaskan genggamannya pada bom, tersenyum manis. "Samel, kamu hebat. Aku harus berguru padamu soal bom."

"Ya, tentu saja, Drake."

Rich menyerbu mereka. "Sayang, kamu hebat. Samel, kerja bagus!"

Athena meraih tangan kekasihnya dan mendadak matanya berkunang-kunang. Tubuhnya limbung dengan Rich berhasil meraih dan memeluknya. "Athena, Sayang!"

Dante menoleh pada Pedro. "Jenggala! Kamu membuat jalan untuk kami. Janitra, siapkan kendaraan! Pedro, panggil yang lain untuk membantu!"

Tanpa menunggu apakah perintahnya dijalankan atau tidak, Dante merengkuh tangan istrinya. Rich menggendong Athena, dengan bantuan Jenggala, dan Gordon berhasil melewati kerumunan menuju pintu samping. Pedro terlibat adu mulut dengan polisi, bersamaan dengan itu anak buah Dante dan Drex berdatangan. Mereka tidak membiarkan seorang pun mengusik perjalanan Camaro bersaudara. Tiba di samping *ballroom*, beberapa mobil sudah menunggu. Drex memberi perintah pada Janitra.

"Bawa adikku ke rumah kita. Ingat, jangan sampai diikuti."

Janitra mengangguk. "Baik, Tuan."

Dante mengusap lengan sang istri. "Blossom, kamu pergi bersama Cleora lebih dulu. Aku tetap tinggal di sini bersama Drex untuk menyelidiki."

Blossom mengangguk tanpa bantahan. Begitu pula Cleora. Mereka masuk ke mobil tengah. Janitra menjalankan kendaraan dengan Rich dan Athena di jok belakang. Melesat cepat meninggalkan gedung bersama dua mobil lain di belakangnya.

Dante menghela napas lega. "Aku ingin sekali merokok."

Drex merogoh saku jas. "Sama. Ayo, kita bersantai dulu."

Keduanya bersandar pada dinding, dengan para polisi mengevakuasi orang-orang yang tersisa. Pesta megah, glamor, dan mewah berakhir penuh tragedi.

"Aku akan masuk melihat keadaan Perdana Menteri."

Drex mengangguk. "Oke, aku akan menemui Barney."

"Kita bertemu di rumahmu satu jam dari sekarang."

Dante mematikan rokok dan membuang puntungnya. Mendahului Drex untuk masuk ke gedung. Ada banyak hal yang berkecamuk dalam benaknya dan ia menginginkan jawaban. Ia bertemu Pedro, asistennya itu sedang mengamati bom bersama Samel. Benda keparat itu sepertinya tidak lagi berfungsi.

Di dalam ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, menepuk bahu Jenggala yang sedang memberi perintah pada beberapa anak buah. Masuk lebih dalam dan mendapat kabar kalau Perdana Menteri sudah

pergi. Termasuk juga keluarga Barney. Tersisa hanya petugas kepolisian yang sedang memeriksa keamanan. Ujung matanya menangkap bayangan Martin. Ia menghampiri Martin yang berdiri bersama istrinya.

"Pak Martin, kalian boleh pergi."

Martin menatap lekat-lekat. "Dante, bagaimana anakku?"

"Dia aman bersama adikku. Sedang berada di tempat yang aman. Kami akan mengabari segera setelah situasi terkendali."

Martin mengangguk, meraih bahu istrinya. Gordon bergegas menghampiri untuk membantu Martin mencari jalan. Ego dan Ugo muncul, dan kali ini mereka mengamankan Martin. Dante berdiam untuk beberapa lama sebelum memutuskan untuk masuk ke ruangan. Ia melihat tempat itu hancur lebur, penuh dengan botol pecah. Ia mengambil satu botol yang masih tersisa isinya. Membawanya keluar dan membiarkan polisi bekerja.



Athena mendengarkan dalam diam, gumaman kekuatiran, obrolan lembut, dan juga aroma parfum yang dikenalnya. Ia tidak salah lagi, sedang berada di dekat Cleora. Mengerti benar parfum yang dipakai kakak iparnya. Di lain pihak, juga mengenali suara Blossom yang lirih. Rupanya, semua anggota keluarganya berkumpul di sini. Apakah Rich juga ada? Pertanyaan itu menghilang saat merasakan tangannya digenggam. Jemari yang kokoh dan hangat menggenggamnya. Ia tersenyum dalam hati, karena kekasihnya ada di sini, bersamanya. Kelopak matanya bergetar membuka dan sosok yang pertama kali dilihatnya adalah Rich.

"Sayang, kamu sudah sadar?"

"Kita di mana?" tanya Athena.

"Di rumah kakakmu, Drex. Mereka ingin merawatmu sampai pulih."

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk apa terima kasih."

"Sudah berjuang bersamaku sampai akhir."

Rich mengecup jemari Athena dengan lembut. Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Berharap kalau bernapas

bisa membantu meringankan beban dalam dadanya. Kelegaan setelah tahu kekasihnya selamat, ditambah dengan berita kalau orang tuanya berhasil keluar dari gedung dengan baik-baik saja, justru membuat Rich sedih di samping rasa terharu. Sedih karena dirinya tidak bisa melindungi orang-orang tersayang. Terharu karena di saat paling genting, ada Drex dan Dante yang membantu. Tanpa mereka, entah apa yang akan terjadi.

"Aku mencintaimu," ucap Rich sungguh-sungguh.

Athena mengusap rambut kekasihnya. "Aku tahu itu."

"Aku berterima kasih pada Tuhan, sudah mempertemukan kita dan membiarkan kita tetap bersama sampai sekarang. Padahal, aku bukan orang yang religius."

"Kamu orang yang baik, Rich. Makanya Tuhan memberimu sesuatu yang indah karena kebaikanmu itu."

"Kata-kata yang indah."

Mereka bercakap dengan suara lirih. Saling menghibur satu sama lain setelah sekali lagi lolos dari maut. Rich tidak tahu, apakah jalan di depan mereka masih terjal. Berapa banyak lagi ancaman yang akan mereka hadapi kelak. Namun, ia tahu kalau selama mereka bersama semua akan terlewati dengan baik. Itu yang diyakininya. Athena adalah perempuan tangguh, yang tidak akan tumbang karena berbagai ancaman. Rich yakin dirinya sudah menemukan perempuan yang cocok untuk dijadikan pasangan seumur hidup.

Rich mengalah, membiarkan kekasihnya dirawat dua perempuan cantik, Cleora dan Blossom. Saat keduanya melihat Athena sudah sadar, serta merta menghampiri. Menawari makan, minum, dan hal lain. Rich berpamitan ke depan untuk merokok dan menjumpai Drex serta Dante sudah duduk santai di teras samping. Ia menghampiri mereka, menyulut rokok dan mengisapnya.

"Adikku sudah sadar, syukurlah," ucap Drex.

Rich menatap asap yang bergulung di udara. "Athena akan baik-baik saja."

"Sudah pasti. Dia akan baik-baik saja." Dante menyela lembut. "Aku sudah menyerahkan sampel minuman pada Beltrand untuk diteliti. Minuman yang membuat kita nyaris pingsan di dalam ruangan. Kalian pasti tidak percaya apa yang ditemukan Beltrand."

Dante menatap Drex dan Rich bergantian, mengeluarkan ponsel, dan menunjukkan pada Drex.

"Minuman itu sangat langka, hanya diproduksi oleh satu tempat saja yaitu—"

"Sajiwa Club," sahut Drex.

Dante mengangguk. "Kamu benar, dan rupanya apa pun yang terjadi dengan kita. Semua peristiwa yang terjadi hari ini, selalu tertuju pada Sajiwa Club. Sepertinya, aku harus meminta istriku untuk lebih aktif di kelab. Bila perlu menjadi ketuanya seperti dulu."

Rich mengamati foto lekat-lekat. "Sajiwa Club, seperti apa tempatnya?"

"Seperti *country club* pada umumnya. Dengan anggotanya yang angkuh, sombong, dan merasa berstatus sosial tinggi." Dante mendesah. "Padahal, tempat itu dibangun di atas tangisan dan darah."

"Aku ingin ke sana, ke kelab dan juga District 2."

Dante tersenyum. "Datanglah segera. Sepertinya adikku memerlukan waktu istirahat."

Drex mendukung rencana Rich. "Segera setelah kamu dan Athena di District 2, aku akan menyusul bersama semua keluargaku. Kamu tahu bukan, kami memerlukan liontin yang sekarang kamu pakai?"

Rich mengusap dadanya. "Iya, aku akan ke sana bersama Athena. Mengunjungi District 2 dan juga Sajiwa Club."



EXTRA

the untold story

Gordon menatap Samel yang berdiri diam sambil merokok. Wajah temannya itu pucat. Ia menduga karena syok.

"Baik-baik saja, *Bro*?"

Samel mengangguk. "Yeah."

"Lolos dari kematian memang hal yang melegakan. Pasti kamu terguncang karena bom, bukan?"

Untuk kali ini Samel menggeleng. "Bukan karena bom, tapi hal lain."

Gordon sedang mengunyah roti, menatap ingin tahu. "Hal lain apa? Fakta kalau kamu menjadi orang paling penting hari ini?"

"Bukan itu. Memang sudah menjadi bagian dari pekerjaanku. Gordon, apa kamu tahu soal kekasih Tuan Rich?"

"Ya, mirip dengan Drake versi perempuan."

"Bukan mirip lagi. Memang itu Drake, dan dia ... perempuan. Namanya —"

"Athena, adik dari Dante dan Drex. Kalian tahu juga akhirnya." Jengjala menyela sambil tertawa liris. Gordon memucat, rotinya jatuh.

Samel menghela napas panjang, merasa lega karena dalam hal ini bukan hanya dirinya yang terlihat bodoh karena tidak tahu apa-apa.



Bab 37



Kejadian di pesta Barney menjadi berita besar selama beberapa hari berikutnya. Orang-orang membicarakan itu di setiap kedai, kantor, dan rumah. Semua kantor berita menjadikan peristiwa itu sebagai tajuk utama, dengan tulisan besar dan mencolok. Mengulas setiap detail yang mereka tahu dan kumpulkan. Mewawancarai tamu undangan yang datang, petugas keamanan, pelayan di pesta, sampai petugas kebersihan. Semua dilakukan untuk mencari kebenaran dari peristiwa itu. Keluarga Barney menolak untuk memberikan keterangan, menutup mulut untuk setiap pertanyaan baik dari media massa cetak maupun *online*. Mereka hanya bersedia bicara pada polisi. Malam itu, dari mulut ke mulut tamu yang menjadi saksi mata mereka tahu, kalau penyelamat dari ancaman pembunuhan adalah kekasih Rich Moreno. Sayangnya, tidak ada yang tahu lebih detail cerita karena banyak tamu sudah dievakuasi keluar.

Apakah Barney marah? Tentu saja. Segera setelah peristiwa itu, ia mendapat panggilan kepolisian. Dianggap sudah membahayakan nyawa banyak orang, terutama Perdana Menteri. Belum lagi kasus pembiusan yang membuat para tamu tidak sadarkan diri di ruang VIP. Semua itu membuat Barney harus menjawab banyak pertanyaan dan ditahan di kantor polisi untuk penyelidikan selama hampir 20 jam. Tidak ada yang bisa membantunya untuk keluar dari kantor polisi dengan lebih cepat. Benazir dan Clavin meminta bantuan para pejabat yang mereka kenal, demi membuat Barney tidak mendapatkan interogasi panjang, tapi hasilnya nihil. Sebagai gantinya hanya mereka menawarkan pengacara terbaik untuk mendampingi.

"Anakku orang penting di negeri ini, bukan pejabat tinggi, tapi donator banyak kegiatan dan kalian memperlakukannya seperti penjahat!"

Benazir mengamuk lalu menangis di kantor polisi. Banyak orang berusaha menenangkannya, tapi ditolak. Perempuan tua itu terlihat menyedihkan. Menangis di atas kursi roda.

"Anakku laki-laki yang baik. Ingin merayakan ulang tahun dan malam itu juga kami mengumpulkan donasi untuk panti asuhan. Kalian para polisi kurang ajar! Berani-beraninya menahan anakku!"

Tidak peduli kalau Benazir memohon, Perdana Menteri juga turun langsung memberikan perintah, tapi polisi beralih yang mereka lakukan sudah sesuai prosedur.

Semua orang bertanya-tanya, siapa dalang dari kerusakan malam itu. Dalam hitungan beberapa jam nama sang tuan dikenal luas oleh masyarakat. Semua orang ingin tahu, siapa orang yang bertanggung jawab untuk insiden teror itu. Sang tuan menjadi legenda karena dianggap sebagai sosok yang luar biasa. Berani melakukan ancaman terhadap orang-orang kaya dan pejabat negeri.

"Aku berterima kasih pada sang tuan, karena sudah membuat kami mempunyai harapan kalau orang-orang kaya itu hanya manusia biasa dan layak dimusnahkan. Siapa yang tahu, dari mana mereka mendapatkan kekayaan!"

"Sang tuan memang hebat, berani melawan rezim dan mengintimidasi pada pejabat korup. Sayang sekali, aksinya gagal!"

Pendapat masyarakat terbelah, antara mendukung sang tuan atau mengutuknya. Tidak sedikit yang memujanya dan berharap kalau sang tuan bisa membantu mereka memerangi orang-orang kaya yang arogan dan pejabat korup.

Martin membaca semua berita, dan juga opini para masyarakat. Mengamati yang terjadi termasuk juga pendapat teman-temannya yang datang ke pesta malam itu. Semua orang marah pada teroris dan juga Barney. Menganggap kalau Barney dan pihak kepolisian tidak bisa melindungi mereka dari ancaman berbahaya.

"Kami membayar pajak jauh lebih besar dari masyarakat umum. Kami menyumbang dana untuk setiap kegiatan sosial dan ternyata

negara tidak bisa menjamin keselamatan. Menjengkelkan! Apa kerja polisi sebenarnya!”

Itu adalah ungkapan kekesalan dari seorang pebisnis kaya yang juga datang malam itu. Secara kebetulan Barney berada di tempat yang sama dengan beberapa orang saat dievakuasi dari pesta.

“Tuan Martin, kami mendengar kalau kekasih anak Anda yang mengetahui adanya bom. Bagaimana dia bisa tahu kalau di depan ada bom? Sedangkan semua orang terlalu takut untuk bergerak?”

Pertanyaan dari pihak kepolisian membuat Martin jengkel, meski begitu tetap berusaha sopan, dan memberikan tanggapan semampunya.

“Aku tidak tahu, malam itu banyak orang tidak sadarkan diri termasuk aku. Saat sadar, bom sudah dijinakkan.”

“Oleh pengawal anak Anda?”

“Benar, salah satu pengawal Rich ada yang mengerti seluk beluk bom.”

“Kalau begitu beri tahu kami, di mana keberadaan anak Anda, kami membutuhkan kesaksiannya!”

Selesai menginterogasinya, polisi ingin bicara dengan Rich, tapi Martin menolak. “Aku tidak tahu di mana anakku sekarang, yang pasti sedang menenangkan diri. Siapa pun itu, pasti terguncang setelah lolos dari maut. Kalian pun sama, bukan?”

Martin jelas tahu di mana anaknya, Rich menelepon begitu tiba di rumah Drex. Ia hanya tidak ingin terlalu jujur dengan pihak kepolisian. Tidak ada jaminan orang-orang sang tuan tidak menyusup di antara para petugas berseragam. Saat kacau begini, tidak ada yang tahu siapa kawan dan siapa lawan.

Romeo pulang dari perjalanan bisnis. Hal pertama yang terucap dari bibir anak bungsunya adalah tentang orang misterius yang mengawasi. Membuat kekuatan Martin meningkat.

“Apakah Papa yang meminta agensi Drake untuk mengawasiku? Mereka sangat hebat.”

Agensi Drake berarti agensi Athena. Tentu saja Martin tidak melakukannya karena tidak tahu kalau anak bungsunya juga terancam.

"Bukan Papa yang meminta mereka, tapi siapa pun itu kita harus berterima kasih. Mereka memikirkan keselamatanmu juga."

Romeo mengangguk muram. "Segera setelah rapat berakhir, aku bergegas kembali. Mendengar dan melihat peristiwa yang terjadi di pesta dari berita. Bagaimana keadaan Mama? Sedari tadi aku tidak melihatnya."

"Mamamu tidur, terlalu terguncang membuatnya terjaga nyaris 24 jam dan sekarang sedang istirahat."

"Mama terluka?"

"Tidak! Dokter sudah memeriksanya."

Romeo menghela napas lega, menatap sang papa yang berdiri dengan wajah muram. Tidak dapat dipungkiri kalau semua hal yang terjadi mengguncang mental mereka. Romeo yang terbiasa santai terhadap keadaan, tidak dapat menyembunyikan rasa gundah. Ia mengerti benar bagaimana takutnya sang papa. Menepuk ringan bahu sang papa, Romeo mencoba untuk menghibur.

"Pa, semua akan baik-baik saja. Rich sedang bersama Athena dan Papa tahu bagaimana keluarganya, bukan?"

Martin mengangguk. "Iya, Rich berada di dalam perlindungan yang tepat."

"Kita akan bersama-sama Papa, sampai semua keadaan membaik."

"Kita akan bersama-sama. Untuk sekarang ini, kamu jangan pergi ke luar negeri. Keadaan sedang tidak baik."

Romeo tidak membantah, akan melakukan apa pun itu untuk kebaikan keluarganya. Lagipula, ia juga ingin tahu siapa yang membuntutinya. Sudah bertukar kontak dengan Neo yang berjanji akan memberi tahu perkembangan terakhir.



Rumah besar yang biasa sepi menjadi ramai setelah banyak orang tinggal di sana. Bukan hanya Dante dan istri, tapi ditambah Rich, Athena, dan pengawal mereka. Semua pengawal termasuk si kembar

berjumlah lebih dari dua puluh orang. Untunglah rumah Drex sangat luas, tidak masalah kalau harus menampung banyak orang.

Kondisi Athena perlahan membaik, kini sudah bisa duduk dan bicara dengan nyaman. Pertama kali yang dilakukan setelah pulih adalah bicara dengan Neo. Ia sangat terkejut saat mendengar tentang penguntitan Romeo.

"Siapa mereka?"

"Aku sedang menyelidiki," jawab Neo. "Siapa pun itu pasti akan kita ketahui segera. Ngomong-ngomong bagaimana keadaanmu? Bos kita kuatir."

"Aku baik-baik saja, dan Neo. Ada hal penting yang harus aku beritahukan padamu dan juga pada Bos kita."

"Soal apa?"

"Sepertinya aku ingin keluar dari anggota tim."

Hening sesaat, terdengar suara ketikan keyboard dan helaan napas panjang dari Neo.

"Maksudmu keluar dari tim adalah?"

"Tidak ingin menjadi anggota agensi lagi. Keluar dari agensi kita dan menjadi orang biasa."

"Kenapa?"

"Alasan utama adalah, penyamaranku sudah terbuka. Rasanya aku sudah gagal dalam hal ini."

"Oke, kita semua tahu itu."

"Hal penting lainnya adalah, aku ingin pulang ke District 2. Hatiku meminta ke sana, dan aku tidak bisa bergerak bebas kalau terikat pekerjaan. Karena itu, bisakah agensi mengirim orang lain untuk menjaga Rich? Menyelidiki apa pun yang diinginkan oleh agensi? Aku ingin pulang."

"Bersama Rich? Apakah dia ingin ikut denganmu?"

"Iya, dia akan menyusul setelah pekerjaan selesai."

"Athena, kamu jatuh cinta, bukan?"

Athena ingin berteriak pada Neo kalau benar-benar jatuh cinta dengan Rich. Ingin mengabdikan hidupnya pada laki-laki itu dan tidak

ingin berpisah. Namun, sadar diri kalau semua tidak mungkin dilakukan selama masih terikat pekerjaan. Ia tidak bisa bersikap profesional selagi hatinya terbagi antara cinta dan tugas.

"Neo, aku jatuh cinta," ucapnya lirih.

"Aku ikut bahagia untukmu, Athena, dari lubuk hati terdalam. Dan ngomong-ngomong, aku sudah dapat data dari tim, tentang identitas orang-orang yang menguntit Romeo. Kamu pasti tidak percaya kalau membacanya. Sudah aku e-mail, kamu buka nanti."

"Baiklah, terima kasih."

"Satu lagi, pesan singkat dari Bos."

Athena menghela napas panjang, dadanya berdebar keras. Tidak biasanya semua permintaannya dikabulkan dengan begitu cepat oleh bosnya. Ia menjawab dengan hati-hati.

"Ya?"

"Kata Bos, kamu bisa pulang ke mana pun kamu mau. Menjadi apa pun yang kamu inginkan, termasuk soal hubunganmu dengan Rich Moreno. Soal menjaga keluarga Moreno, akan dikirim orang lain. Tapi, kamu tetap bagian dari agensi sampai ada keputusan lebih lanjut. Apa kamu paham, Athena?"

"Tentu saja aku paham, Neo."

"Kalau begitu good luck. Aku harus kencan dengan Romeo, katanya ada beberapa orang mencurigakan di kantor."

"Neo"

"Ya?"

"Terima kasih, dan jaga dirimu juga Romeo."

"Tentu saja, Athena. Jangan kuatirkan kami!"

Selesai bicara dengan Neo, Athena membuka *e-mail* yang dikirim teman kerjanya itu. Berdecak kesal saat tahu siapa dalang dari penguntitan Romeo. Rupanya, mereka kehilangan jejak Rich dan kini menysasar pada sang adik. Tidak bisa dibiarkan, harus diselesaikan dengan cepat.

Athena memutuskan untuk mencari kekasihnya. Mendapati Rich sedang bekerja menggunakan ruangan khusus yang disediakan Drex. Ia

mengamati kekasihnya yang terlihat serius, menunduk di depan laptop dengan *headset* terpasang di telinga. Rich bicara dengan pelan, tapi penuh ketegasan. Siapapun lawan bicaranya pasti mendengar keseriusan dari bibir kekasihnya. Seakan tahu sedang diperhatikan, Rich menoleh dan membuka lengan.

"Kemarilah, Sayang."

Athena menutup pintu, melangkah perlahan mendekati Rich, dan duduk di atas pangkuannya.

"Sibuk?"

Rich mengusap rambut pendek Athena. Menyukai bobot tubuh kekasihnya di atas pangkuannya. Tidak berat, tapi justru terasa sangat nyaman.

"Sedikit, tapi sudah selesai. Apa kamu sudah membaik? Tidak ada yang sakit?"

"Sudah sehat semua. Lagipula, aku punya banyak sekali perawat yang mencerewetiku soal obat, makan, dan istirahat."

Rich tergelak, melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Blossom dan Cleora merawat Athena. Perhatian yang mereka berikan sungguh melegakan hatinya. Athena berada di tempat yang tepat, dengan orang-orang yang juga tepat. Keluarga adalah yang utama.

"Bagus kalau begitu. Kamu cepat sembuh dan melakukan semuanya dengan normal."

"Ada satu hal penting yang harus kamu tahu, ini soal adikmu."

"Romeo, kenapa dia?"

"Dia diikuti dan diawasi oleh orang-orang asing. Jangan kuatir, ada Neo di sampingnya dan orang-orang itu sama dengan penyerangmu."

"Berengsek!"

"Sepertinya mereka mengubah sasaran."

"Bisa jadi untuk menunjukkan padaku, kalau tidak mendapatkanku maka sebagai gantinya adalah keluargaku."

"Benar. Jangan kuatir, Sayang. Kita akan menangkap orang-orang itu. Yang kita butuhkan adalah rencana dan perangkap yang tepat."

Rich menghela napas panjang, dadanya sesak seketika membayangkan nasib keluarganya. Untuk kali ini, ia akan melakukan apa pun untuk memastikan kalau orang-orang yang dekat dengannya tidak terluka. Romeo tidak pernah bersentuhan dengan kekerasan, selain itu sebagai kakak sudah sewajarnya menjaga sang adik.

"Sayang, mungkin sudah waktunya kita pulang dan membuat rencana."

Athena tersenyum, mengusap dagu Rich dan mengecup bibir kekasihnya. Perasaan cinta membuncah di dada untuk laki-laki setia dan baik hati ini. Laki-laki yang mungkin tidak setangguh dua kakaknya, tapi berhati teduh. Ia tidak menginginkan laki-laki yang kuat secara mental untuk tetap bersamanya. Menjalani hidup yang penuh bahaya dan Rich mampu untuk itu.

"Aku tidak bisa pulang ke rumahmu."

Rich terbelalak. "Kenapa?"

"Untuk sementara, aku dibebastugaskan dari pengawasanmu. Karena itu, aku akan tetap di sini untuk sementara waktu sampai pulang ke District 2."

Rich menggeleng, wajahnya muram seketika. Ia merengkuh kepala Athena, melumat bibir yang merona dan berciuman dengan napas nyaris tersengal. Membayangkan akan berjauhan dengan kekasihnya membuat hatinya tidak rela. Ia tidak suka berjauhan dengan Athena, apa pun alasannya.

"Sayang sekali."

"Kenapa?" tanya Athena saat melihat wajah kekasihnya mengeruh.

Rich mengedip, membelai wajah cantik kekasihnya. Membiarkan rasa cinta mengalir dari setiap sentuhan. Ingin menikmati setiap momen mereka bersama. Athena bukan hanya kekasih, tapi juga cinta sejatinya. Tidak pernah sebelumnya ia merasakan hal sehebat ini terhadap perempuan.

"Sayang, apa kamu tahu kalau aku mencintaimu?"

Pertanyaan Rich membuat Athena tergelak. "Tentu saja aku tahu."

"Cinta yang besar dan membara, ingin menghabiskan seluruh waktuku bersamamu. Setiap detik, menit, dan hari yang berlalu. Aku tidak mau kita berpisah, jarak dan waktu demi alasan apa pun juga. Karena itu, maukah kamu menikah denganku?"

Athena terdiam, menatap kekasihnya lekat-lekat. Tertegun dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Mungkin kamu merasa kalau hubungan kita terlalu singkat, tapi percayalah, aku sudah memikirkan ini masak-masak. Aku ingin menua bersamamu, menjalani hidup bersamamu, menjadi keluarga seutuhnya. Tidak peduli kalau pekerjaanmu berbahaya dan harus menyamar, aku siap menerimanya. Asalkan, kamu menjadi istri, pendamping hidup, dan juga milikku."

Athena kehabisan kata-kata, semua yang diucapkan Rich begitu indah didengar. Mengusap bibir dan mata kekasihnya, ia membiarkan kesunyian menyelimuti mereka. Dada yang berdebar, jantung berdetak penuh harap, dengan pikiran hanya tertuju pada satu arah, yaitu cinta.

"Tentu saja, Sayang. Aku ingin menikah denganmu."

Rich terperangah dan memeluk Athena dengan erat. Merasakan kebahagiaannya dengan membabi buta. Ia menggendong Athena keluar dari kamar, berlari dan berteriak hingga terdengar ke setiap sudut rumah Drex.

"Kami akan menikaah! Kami akan menjadi suami istrii!!"



EXTRA

the untold story

Berita rencana pernikahan Rich dan Athena membuat tim pengawal keluarga Moreno termenung. Gordon duduk di pinggir tanaman, bersama Samel dan kakak beradik, Ego serta Ugo. Merenungi nasib.

"Tidak menyangka akan seperti ini," gumam Gordon.

"Drake akan menjadi nyonya kita," ucap Samel.

"Aku nggak masalah, malah senang karena punya nyonya yang tangguh," celetuk Ugo.

Ego menyetujui perkataan saudaranya. "Yes, setuju. Pekerjaan kita akan sedikit lebih mudah."

Gordon melenguh keras. "Aaargh, bagaimana bisa orang setangguh Drake, eh, Athena yang harusnya jadi pimpinan tim malah jadi nyonya."

Samel menepuk bahu Gordon. "Tabahkan hatimu, itulah kenyataan sebenarnya."

Percakapan mereka terhenti saat Pedro memanggil. Mereka mendatangi laki-laki itu dan diarahkan masuk ke ruang belakang. Terbelalak saat bermacam-macam minuman dan makanan terhampar di meja.

"Party!" ucap Pedro sambil menepuk bahu Samel.

Jengala berteriak dari ujung ruangan dengan botol minuman di tangan. "Gordon! Aku tantang kamu!"

Gordon tertawa. "Siapa takut!"

Kegundahan dan kegelisahan para pengawal Moreno sirna oleh pesta. Mereka tertawa, mengobrol, dan membuat lelucon dengan minuman di tangan dan mulut yang tidak berhenti mengunyah. Merayakan keberhasilan Rich melamar Athena.



Bab 38



Rich menerima ucapan selamat dari kedua orang tuanya dan juga Romeo, saat mengunjungi mereka dan mengatakan ingin menikah dengan Athena. Tanpa bantahan, tanpa pertanyaan, Martin memeluk anak sulungnya dengan terharu. Tidak menyangka akan tiba masa di mana anaknya akan menikah. Terlebih dengan Athena, anak perempuan sahabatnya sendiri.

"Jack Mo adalah orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Orang yang mengorbankan segalanya untuk menolong mamamu. Tanpa bantuan Jack Mo, maka Romeo tidak akan lahir dengan selamat. Sekarang kamu akan menikahi anak perempuannya. Tidak ada yang bisa membuat Papa bahagia selain ini, Rich."

Martin berucap dengan parau, menepuk-nepuk lengan Rich. Perasaan bahagia mengembang dalam dadanya. Setelah ketegangan beberapa hari ini, akhirnya keluarga mereka bisa mendapatkan secerah kebahagiaan.

"Pernikahan ini harus dilakukan sebaik mungkin, megah, dan mewah," ucap Africa antusias. Wajahnya berseri-seri dengan binar mata penuh kegembiraan dan antusias.

Rich memeluk sang mama, mengecup pipinya. "Maa, aku punya permintaan penting terkait ini. Apakah Mama bersedia mendengarkanku?"

Senyum lenyap dari bibir Africa, menatap Rich dengan ingin tahu. "Kenapa? Kamu nggak mau pesta mewah?"

Rich tersenyum. "Untuk pernikahan tidak, aku ingin yang biasa saja dan khusus keluarga. Perayaannya terserah kalian, tapi ada satu hal yang harus kalian tahu."

Romeo berdehem. "Kak, kenapa masalah pernikahan harus begitu rumit?"

"Karena ini menyangkut nyawa kita semua, Romeo. Termasuk juga nyawamu. Bukankah beberapa hari ini gedung disambangi orang-orang tidak dikenal?"

Romeo mengangguk dengan wajah muram. "Memang. Tapi, Neo mengatakan sudah tahu siapa orang-orang itu."

"Benar, karena itulah aku ingin pernikahanmu menjadi hal istimewa. Jangan sampai mereka merusaknya."

Rich meminta keluarganya untuk duduk dan mendengarkan penjelasannya. Awalnya, orang tuanya tidak setuju dengan permintaannya, tapi ia berhasil meyakinkan mereka. Kalau semua dilakukan demi keselamatan dan keamanan bersama. Ia juga ingin punya pesta pernikahan yang mewah dan megah, terlebih ini menyangkut kebahagiaannya. Namun, lebih ingin lagi punya keluarga utuh dan sehat, tanpa kekurangan apa pun dan tidak terancam nyawanya.

Setelah kesepakatan dibuat Rich mengajak seluruh keluarganya berkunjung ke rumah Drex. Pertemuan digelar dengan sederhana, tapi hangat. Membahas rencana pertunangan dan pernikahan. Rencananya Athena ingin menikah di District 2, tapi sepertinya hal itu sulit dilakukan. Akhirnya, kesepakatan diambil. Mereka akan menikah di hotel milik keluarga Moreno.

Dante sudah memberi tahu mertuanya untuk datang membawa Enrique serta Maria, istri Pedro. Tidak lupa Beltrand pun diminta datang. Kali ini, laki-laki berkacamata itu bertanya apakah bisa membawa pasangan. Dante mengangguk tanpa ragu.

"Kalau Daisy memang ingin datang, bawalah dia kemari."

Drex tidak kalah sibuk, menyiapkan pesawat pribadi untuk menerbangkan bayi perempuannya dan Baron. Mereka yang seharusnya pergi untuk dua minggu, kini harus tinggal lebih lama di kota demi persiapan pernikahan Athena.

Martin dengan senang hati menawarkan jet pribadi miliknya untuk membawa keluarga Dante dan diterima oleh Blossom. Perjalanan

menggunakan pesawat jet akan lebih cepat dan aman untuk anak dan ibunya.

Rencana dibuat, dan sekejap undangan pertunangan disebar. Seluruh warga kota heboh dan kini pertunangan Rich menggantikan tajuk berita dari kejadian di ulang tahun Barney. Begitulah kehidupan, datang dan pergi saling menggantikan. Semua orang kini seolah melupakan peristiwa pengeboman dan berganti menjadi antusiasme untuk pertunangan anak miliarder.

Martin tidak mengundang semua orang untuk datang ke acara anaknya. Ia hanya mengirimkan undangan pada rekan bisnis, pejabat, dan juga kerabat yang dikenalnya. Untuk pesta itu sendiri, ia sudah mempersiapkan sebaik dan semewah mungkin. Identitas Athena dirahasiakan, di dalam undangan hanya tertulis nama tanpa menjelaskan jati diri tunangan Rich. Barney menelepon, bertanya kenapa tidak diundang dan Martin menjawab sambil tergelak.

"Hanya pesta pertunangan biasa, entah kapan akan menikah. Kalau kamu mau datang, aku dengan senang hati menunggumu. Lagipula, akan ada pertemuan penting bersama Presiden. Jangan bilang kalau kamu tidak diundang?"

Barney berkilah kalau dirinya diundang untuk pertemuan itu. Namun, akan tetap memilih datang ke pertunangan Rich dan Athena kalau memang Martin menginginkannya datang. Dengan bijak Martin menjawab, ingin mengundang orang sepenting Barney hanya saat anaknya menikah nanti. Tentu saja, perkataannya membuat Barney sangat bangga dan tidak lagi bertanya tentang pesta pertunangan Rich.



Di sebuah hotel, sepasang laki-laki dan perempuan sedang bercumbu. Bercinta dengan penuh gairah dan dipenuhi oleh lenguhan. Si laki-laki menggerakkan tubuhnya dengan penuh tenaga, keluar masuk dari tubuh perempuan yang sedang menelungkup di bawahnya. Perempuan yang tidak pernah puas dengan percintaan biasa. Selalu ada letupan, pukulan, dan berakhir dengan *sex* yang panas.

Mereka sudah bersetubuh beberapa jam dan rasanya si perempuan tidak pernah puas. Tidak masalah bagi si laki-laki, karena ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Informasi serta *sex* yang menggebu. Ia membalikkan tubuh perempuan itu, menyodorkan alat kelaminnya yang menegang. Perempuan itu tanpa banyak kata memberikan kepuasan padanya melalui mulut yang bergerak lihai.

"Pintar, kamu memang hebat," pujiya sambil menarik rambut perempuan ini. "Setelah semuanya berakhir, kamu akan mendapatkan imbalan yang pantas."

Perempuan itu mengerjap, mengusap alat kelamin kekasihnya yang menegang. "Apa yang akan kamu berikan sebagai gantinya?"

Laki-laki itu tertawa. "Nyawa Rich Moreno sangat berharga, tentu saja kamu akan mendapatkan hasil yang sepadan. Kamu sudah tahu detailnya, bukan?"

"Tentu saja sudah."

"Bagus, tidak rugi aku membayarmu."

"Kalau begitu, kita bersiap untuk ke pesta itu."

"Pesta pertunangan yang bisa jadi menjadi sumber malapetaka bagi keluarga Moreno. Ngomong-ngomong, aku penasaran siapa calon pengantin Rich."

"Yang pasti bukan anak orang penting, karena Rich tidak akan merahasiakan jati dirinya."

"Ehm, menarik. Apakah perempuan itu cantik? Sampai bisa membuat Rich bertekuk lutut?"

Perempuan itu melanjutkan aksinya memberi kepuasan pada kekasihnya. Rasa cemburu muncul saat ada pertanyaan tentang calon istri Rich. Apakah perempuan itu cantik? Apakah dia hebat? Kenapa bisa membuat Rich bertekuk lutut. Ia mengenal Rich tidak sebentar, tapi baru kali ini Rich menyatakan ingin bertunangan dan menikah.

Ia mendesah saat kekasihnya mencapai puncak. Laki-laki itu pergi begitu saja untuk menerima panggilan mendadak, meninggalkannya sendirian di kamar hotel. Menatap jendela yang terbuka dengan pemandangan bintang-bintang malam serta lampu yang berpendar, ia

berharap tidak menyesali keputusannya untuk melenyapkan Rich Moreno.



Demi kenyamanan bersama, Martin meminta agar seluruh keluarga Camaro pindah ke rumah pribadinya yang tidak dihuni. Rumah besar tiga lantai, dengan puluhan kamar akan menjadi tempat yang nyaman untuk keluarga besar Camaro. Lagipula, rumah itu letaknya tidak banyak diketahui orang dengan begitu akan menjadi tempat tinggal yang aman bagi Athena dan saudara-saudaranya. Tanpa kata Drex dan Dante menyetujuinya. Mereka memindahkan seluruh keluarga ke *mansion* keluarga Moreno yang memang sangat luas dan megah.

Baron dan Donna menempati kamar lantai bawah bersama si kembar. Ada Tantra yang juga berada di lantai bawah. Masing-masing mendapatkan kamar pribadi. Athena dan dua kakaknya berada di lantai dua. Sedangkan lantai tiga dihuni oleh para pengawal yang berjaga bergantian. Setiap hari suasana sangat ramai dan ribut oleh teriakan anak kecil. Perintah Donna yang menyuruh semua orang untuk makan, dan juga Baron yang memasak tiada henti dibantu oleh lima koki lain. Yang disayangkan adalah Beltrand. Meskipun bisa datang memenuhi undangan Dante, tapi hanya sendirian. Daisy menolak datang.

"Kondisi mamanya sedang tidak bagus, tidak nyaman kalau harus meninggalkannya sendiri."

Blossom merasa prihatin mendengarnya. "Mama bisa dirawat di rumah sakit kalau mau."

Beltrand menggeleng. "Nyonya, aku rasa alasan Daisy sebenarnya bukan itu. Saya tidak bisa memaksanya."

Blossom tentu saja mengerti apa alasan penolakan Daisy. Ia tidak mempermasalahkan kalau adik angkatnya tidak bisa datang. Yang terpenting, Daisy dan Gemala tetap sehat dan aman. Jauh dari ancaman apa pun.

Athena gembira bukan kepalang, di sela-sela persiapan pernikahannya bisa bermain dengan dua keponakannya yang lucu.

Enrique yang aktif dan menggemaskan, serta Safira yang imut dan cantik.

"Aku pernah punya keinginan, kalau menikah nanti kedua ponakanku yang akan membawa cincin. Ternyata, aku menikah lebih cepat," ujar Athena sambil menggelitik perut Enrique.

Blossom tersenyum. "Tentu saja kamu tetap bisa melakukan itu. Kami akan mengatur agar Enrique dan Safira yang akan menjadi pembawa cincinmu. Dengan dua kakak laki-lakimu akan mendampingi di acara nanti."

Athena meninggalkan Enrique dan masuk dalam pelukan Blossom. "Terima kasih, Kak. Semuanya terasa indah dan membahagiakan."

Blossom mengusap rambut Athena. "Semoga ini menjadi pernikahan pertama dan terakhirmu."

Persiapan pesta membuat Rich dan Athena untuk sementara berpisah tempat tinggal. Rich tinggal bersama orang tuanya, sedangkan Athena berada di *mansion*. Desainer terkenal didatangkan untuk membuat gaun pengantin dan gaun pertunangan. Tidak tanggung-tanggung, total ada lima desainer yang semuanya dibayar oleh keluarga Moreno. Mereka tidak hanya membuat pakaian untuk pengantin, tapi juga untuk keluarga besar. Karena waktu yang sudah mendesak, dan tidak banyak untuk melakukan persiapan, Athena memilih gaun yang sudah jadi. Desainer hanya mengubah sedikit sesuai dengan bentuk badannya.

"Maaf, tidak bisa memberimu gaun yang sesuai dengan keinginanmu, Sayang." Rich menelepon kekasihnya saat tahu Athena memilih gaun yang sudah *ready*.

"Tidak masalah, Sayang. Semua gaun yang diberikan sangat bagus, aku memilih dengan senang hati."

"Padahal, aku ingin memberikan yang terbaik untukmu. Bukan dengan cara yang tergesa-gesa seperti ini."

"Rich, semua yang kamu berikan untukku dan keluargaku, sudah lebih dari cukup. Pernikahan ini pun sama, asalkan kita bersama, sebuah pesta sederhana tidak masalah untukku."

Hotel tidak menerima tamu selama dua minggu kedepan, kecuali yang sudah terlanjur memesan. Untuk itu pihak manajer menawarkan klien pindah ke hotel mereka yang lain, tentu saja dengan kompensasi permintaan maaf. Martin meminta manajemen hotel untuk melakukan persiapan pesta sebaik-baiknya. Menambah keamanan demi menghindari terjadinya teror.

Drex dan Dante melakukan pertemuan dengan seluruh pengawal. Membuat rencana demi kelancaran pesta.,

"Yang boleh masuk hanya mereka yang datang dengan undangan," ujar Drex. "Kalau ada tamu atau orang yang dianggap mengancam. Jangan segan untuk melumpuhkan!"

Jengjala dan Janitra saling pandang lalu mengganggu bersamaan. Gordon yang berdiri bersisian dengan Pedro pun berdiri tegak untuk tekad yang sama. Selama beberapa hari ini, Rich meminta Gordon tetap di *mansion* untuk membuat koordinasi pengamanan bersama si kembar.

Semua mata tertuju pada hotel milik keluarga Moreno. Masyarakat ingin tahu bagaimana meriahnya pesta pertunangan seorang anak miliarder. Tidak tanggung-tanggung, mereka mendatangkan artis dan penyanyi papan atas untuk menghibur. Para tamu berdatangan dengan pakaian terbaik mereka. Martin dan Africa menyambut tamu-tamu yang berdatangan dengan senyum di wajah mereka. Menerima ucapan dari banyak relasi dan juga pejabat. Deretan karangan bunga berjajar di lobi hotel.

Clayton menggandeng Savila, sungguh pasangan yang tidak terduga. Martin tertawa saat melihat mereka dan menyatakan kegembiraannya karena Savila mendapatkan pasangan yang cocok. Jamison pun datang ke pesta, dan tidak bisa menahan geram. Melotot ke arah Savila yang berasyik masyuk dengan Clayton.

"Lepas dari Rich, masuk ke pelukan Clayton. Sungguh di luar nalar," gerutu Jamison. Kalau bukan karena rasa penasaran, ia tidak akan sudi datang ke pesta ini. Menyambar minuman apa pun yang ditawarkan pelayan demi menghilangkan rasa cemburunya.

Ghita pun sangat sibuk karena ini pesta pribadi bosnya. Bergerak ke sana kemari untuk memastikan keadaan berjalan lancar. Romeo bahkan harus menegurnya karena melihat sang asisten sangat sibuk.

"Ghita, sudah ada EO yang meng-*handle* semua. Kenapa kamu nggak santai saja menikmati pesta?"

Ghita tertawa liris. "Sudah terbiasa, Tuan. Lagipula, saya ingin menjadi bagian dari pesta Tuan Rich."

"Ah, terserah kamu saja. Kakakku kalau tahu juga akan memarahimu."

"Tuan, saya melakukannya dengan senang hati. Ngomong-ngomong, di mana letak kamar Tuan Rich? Saya harus memberikan sesuatu untuk beliau."

Romeo mengedip. "Di lantai lima, kamar 562. Kamu bisa naik melalui lift pribadi. Para pengawal akan memberimu akses untuk naik."

"Baiklah, Tuan. Saya akan ke atas kalau sudah selesai pekerjaan di sini." Ghita menatap pelayan yang datang membawa nampan dan menegurnya. "Hei, pakaianmu kurang rapi. Dasimu miring! Bagaimana kerjamu?"

Romeo menatap Ghita yang marah pada pelayan, lalu menghampiri Drex yang sedang menggendong bayinya. Menggoda bayi mungil yang cantik itu dan mencoba membuatnya tertawa. Nuansa pesta yang berbalut warna emas, putih, dan biru muda, terlihat begitu indah dan berwarna.

Di kamar lantai lima, Rich sedang berdiri di depan kaca besar. Memakai jas dibantu seorang desainer. Ada beberapa detail yang ditambahkan untuk membuat penampilannya makin sempurna. Selesai semua, Rich meminta desainer itu turun.

"Tolong, bantu istriku."

"Baiklah, Tuan."

"Bisakah sekalian kamu memanggil pengawalku? Namanya Samel."

Desainer mengangguk, keluar dari kamar Rich untuk mencari Samel. Rich tetap berdiri di depan kaca. Mengamati penampilannya dalam balutan jas hitam. Membayangkan wajah kekasihnya yang cantik, dan

sebentar lagi akan ditemuinya di pesta. Pintu diketuk dari luar, Rich berteriak.

"Masuk!"

Pintu membuka dan kembali menutup dengan suara pelan. Rich menoleh pada orang yang baru datang. "Samel, aku butuh bantuanmu." Ia terkesiap saat melihat laki-laki yang berdiri di depan pintu dengan pistol teracung.

"Halo, Rich. Siap mati hari ini?"

Laki-laki itu, menodongkan senjata padanya dengan wajah beringas penuh dendam. Rich berdiri terpaku dengan mata menyala dalam keterkejutan.



EXTRA

the untold story

Kamar Athena dipenuhi bunga dan mengeluarkan aroma wangi yang menenangkan. Para perempuan menatap Athena yang tampil cantik dalam balutan gaun lentur keemasan dengan taburan kristal dengan penuh kekaguman. Gaun seharga ratusan ratusan juta yang dipilih khusus untuk malam ini.

"Aku tegang sekali, Kak," ucap Athena pada Cleora.

"Jangan takut, ada kakak-kakakmu di sini."

"Memang, tapi tetap saja aku kuatir."

Cleora meremas jemari Athena. "Kami semua juga kuatir, tapi kita harus percaya dengan Rich."

Blossom bergabung dengan mereka. "Kita berdoa, semoga malam ini berjalan lancar."

"Kita bisa pesta sampai pagi." Donna menghampiri Athena, menangkup wajahnya dengan dua tangan dan tersenyum menenangkan. "Anakku, keluarga Camaro adalah salah satu keluarga terbaik. Kamu harus percaya itu dalam hatimu."

Athena berusaha untuk tersenyum. "Iya, Mama."

"Bagus, kita tetap di sini. Menunggu Rich menjemputmu."

Athena duduk di kursi empuk, menatap bayangannya dalam kaca besar. Menunggu kekasihnya menjemput ke pesta perayaan. Ia berharap, Rich datang secepat mungkin.



Bab 39



Ibarat adegan dalam film, waktu dan langkah berjalan lambat. Rich menatap laki-laki yang sedang menodongkan senjata padanya. Mata yang bengis, wajah penuh amarah, dan kebencian yang seolah memancar dari seluruh tubuh. Ia tidak menyangka kalau kebencian laki-laki itu padanya begitu besar sampai ingin melenyapkannya.

Mereka terhitung cukup akrab meskipun tidak bisa dikatakan sangat karib. Ada saat-saat saling mendukung karena memang begitulah sebagai sesama pebisnis. Mereka bertentangan tidak terhitung, tapi tidak pernah ada dendam pribadi, setidaknya itu yang ada dalam pikiran Rich. Mungkin, tidak sama bagi orang lain. Hari ini kalah tender, bisa jadi besok menang. Clayton ternyata masuk dalam kategori orang yang berbeda. Entah kesalahan besar apa yang telah diperbuatnya sampai membuat laki-laki itu nekat ingin membunuhnya.

"Clayton, selamat datang di pestaku," ucap Rich lirih. Menatap lekat-lekat dari atas ke bawah pada Clayton yang mendekat. "Rupanya Ghita sangat mencintaimu, sampai-sampai memberikan informasi yang begitu cepat dan akurat padamu."

Mata Clayton berkilat, hanya sesaat, lalu memudar. Digantikan dengan senyum kecil di bibir. "Sayang sekali, bukan? Di hari pertunangan yang seharusnya bahagia, kamu malah mati."

Rich menghela napas panjang. "Sayangnya kamu salah. Karena aku dan Athena sudah menikah. Malam ini adalah pesta perayaan pernikahan, bukan pertunangan."

"Apa?"

"Yang punya rahasia di sini bukan hanya kamu, Clayton. Kamu pikir aku akan membiarkanmu merusak hari bahagiaku?"

Rich tidak berkata lebih lanjut, tetap merapikan pakaiannya seolah-olah akan ke pesta. Clayton yang datang dengan pistol teracung bukan

gangguan untuknya. Istrinya sedang menunggu untuk dansa pertama mereka sebagai pasangan.

"Kamu menipu banyak orang, Rich? Untuk apa?"

"Tidak ada maksud lain. Aku hanya ingin menjaga momen bahagiaku hanya untukku dan keluargaku. Kalian hanya perlu bersenang-senang dan berpesta."

"Pesta bahagia yang akan berakhir penuh air mata. Karena pengantin laki-lakinya terbunuh. Irionis, bukan?"

Rich menggeleng. "Tidak semudah itu, Clayton. Aku sekarang masih di sini dan bicara denganmu."

"Apa kamu tidak tahu alasanku ingin membunuhmu?" bisik Clayton. Merasa kesal bukan kepalang dan egonya terluka karena Rich sama sekali tidak mengindahkannya. Ia datang dengan pistol teracung dan laki-laki di depannya justru terlihat tenang, mempersiapkan diri ingin ke pesta.

Rich duduk di pinggiran meja rias, mengangkat bahu dengan senyum tersungging. "Baiklah, kita dengarkan alasanmu. Santai saja, Clayton. Saat ini pengawal dan seluruh keluargaku sedang sibuk berpesta."

Clayton berdecak, menggoyangkan pistolnya. "Kamu sombong, Rich!"

"Ya, aku akui itu. Keluarga Moreno memang kurang ajar!"

"Kamu sudah semena-mena denganku. Memporak-porandakan semua rencanaku. Awalnya, aku tidak ingin membunuhmu. Hanya ingin memberikan peringatan agar kamu takut, tapi kamu justru makin menantangku." Clayton menghela napas panjang, menatap kaca gelap di belakang Rich. "Semua orang mengejekku, bahkan papaku sendiri. Mengatakan aku tidak becus karena beberapa kali kalah tender denganmu. Betapa besar siksaan yang harus aku tanggung karena ulahmu!"

"Karena itu kamu mendekati asistenku? Merayu Ghita?"

"Cih, perempuan bodoh itu tidak perlu dirayu. Dengan setumpuk uang dia menyerahkan tubuh dan juga harga dirinya. Memberikan

semua jadwal perjalananmu, kegiatanmu, dan membuatku mudah menyiapkan jebakan-jebakan. Saat melihatmu terluka, itu hal yang sangat memuaskan bagiku. Sayangnya, Drake sialan itu muncul dan mempersulit rencanaku!”

“Apa kamu bekerja sama dengan sang tuan? Karena aku yakin kamu tidak mungkin melakukannya sendirian.”

Clayton mengangkat bahu dan tersenyum dengan pandangan menerawang. Seakan sedang menikmati keindahan dalam pikirannya. Pertanyaan Rich membuatnya tergugah, tentang sang tuan dan semua hal yang sudah didapatkannya.

“Kamu benar, sang tuan memang mendekatiku. Rich, aku sungguh tersanjung. Laki-laki yang begitu agung, hebat, dan kuat ternyata melihat potensiku.” Clayton berucap penuh pemujaan yang aneh.

Bulu kuduk Rich meremang, melihat bagaimana wajah Clayton berubah. Ternyata pengaruh sang tuan demikian dahsyat, sampai-sampai membuat orang sekuat dan sehebat Clayton bisa jatuh dalam pemujaan yang gila. Siapa sebenarnya orang itu? Kenapa begitu mudah membuat orang lain percaya? Apa yang dimiliki oleh orang itu?

“Kenapa kamu membutuhkannya, Clayton? Kamu punya uang dan secara otomatis punya kekuasaan. Kenapa kamu harus menjadi hamba dari orang lain?”

“MENGETI APA KAMU? TIDAK ADA! KAMU TIDAK MENGETI APA PUN, RICH!”

Teriakan Clayton begitu keras memenuhi ruangan, senyum lenyap digantikan oleh wajah yang bengis dengan nafsu ingin membunuh. Rich tidak boleh takut, harus tetap tenang karena ada banyak hal yang harus diungkapkan. Semua yang terjadi padanya harus dijelaskan agar tidak ada lagi kejanggalan-kejanggalan yang membuatnya bertanya-tanya.

“Oke, aku tidak mengerti. Kalau begitu, jelaskan, Clayton! Kenapa kamu harus menghamba pada orang lain? Memenuhi keinginan orang lain!”

"Siapa bilang aku menghamba? Sang tuan mengerti apa keinginan dan mimpi-mimpiku, bahkan tahu lebih dalam dari orang tuaku sendiri. Sang tuan paham tentang apa yang aku dambakan, menjadi superior, hebat, dan mengalahkanmu. Semua orang tahu aku keren dan kuat, tapi orang-orang juga membandingkan kita berdua. Pada akhirnya justru aku yang kalah darimu, sialan! Kenapa aku berada di dunia yang sama denganmu, Rich! Tidak peduli betapa hebat yang aku lakukan, tetap saja kalah denganmu. Laki-laki sempurna dan dianggap paling ideal. Berengsek! *Fuck!*"

Semburan kemarahan dan kebencian menguar dari mulut Clayton, membuat Rich terkesiap. Apakah ia melakukan kesalahan sampai membuat laki-laki itu menaruh dendam padanya? Seingatnya mereka bersaing layaknya pebisnis biasa. Ia melakukan apa yang harus dilakukan, berusaha menjauhi konflik dengan siapa pun dan ingin hidup tenang melakukan bisnis. Sepertinya, kehidupannya yang sangat biasa-biasa saja membuat Clayton terganggu. Sungguh di luar dugaan.

Rich mengingat pertama kali mengenal Clayton, di sebuah pertemuan bisnis. Sepertinya saat itu umur mereka baru menginjak dua puluhan. Masih sama-sama muda, tapi dididik sangat keras demi perusahaan dan keluarga. Saat itu, ia mengagumi Clayton yang terlihat begitu tenang. Ia sendiri merasa gugup dan tidak percaya diri. Sang papa berusaha membujuknya untuk tenang. Di pertemuan pertama mereka, Clayton datang dengan persiapan matang, seolah yakin akan mengalahkan semua orang. Justru akhirnya penawaran Rich yang menang. Tender bisnis itu, apakah menjadi awal mula semua?

"Sang tuan ini, bagaimana kalau aku juga ingin menjadi pengikutnya?" ucap Rich samar-samar. "Kalau aku bisa menjadi pengikutnya, bukankah bagus untukmu, Clayton? Dengan begitu aku menjadi bawahanmu?"

Clayton menatap Rich lekat-lekat dan tawa keras menyembur dari bibirnya. Bahunya naik turun karena tersengal dan akhirnya terdiam dengan mata berkabut.

"Rich, aku sudah pernah menawarkan pada sang tuan. Daripada mengadu kita, akan lebih baik kalau kita menjadi mitra. Kamu tahu apa katanya?"

Rich terdiam menunggu.

"Kata sang tuan, kamu bukan sasaran yang mudah. Dia bilang, kamu punya kepribadian kuat. Aku marah, kalau aku bisa direkrut berarti aku lemah. Sang tuan mengatakan, aku jauh lebih hebat karena punya pemikiran yang sejalan dengannya. Sedangkan dirimu, tidak akan pernah bisa searah dan setuju. Kami saling mendampingi, Rich. Sang tuan mengerti benar apa yang aku inginkan. Para pejabat sialan itu, juga sama sepertiku. Menjadi hamba sang tuan dengan senang hati. Itulah kenapa saat pesta di tempat Barney aku dilarang pergi oleh sang tuan. Karena dia menyayangiku, melindungi nyawaku!"

"Maaf membuatmu kecewa, Clayton. Tapi teror bom itu pun gagal!"

"Memang, dan gara-gara itu sang tuan marah. Kami semua mendapat hukuman dan ingin sekali membunuhmu. Karena itu, malam ini aku yang diberi kehormatan untuk menghabisimu!"

Rich mendesah, menatap Clayton dengan rasa kasihan. Entah apa yang ingin dicapai laki-laki ini, sampai rela menjual jiwanya pada orang lain. Clayton memiliki segalanya, uang tidak terbatas dan bisa membeli kekuasaan dengan itu. Sepertinya semua tidak cukup untuknya.

"Kamu tidak takut, Clayton, kalau orang-orangku tahu keberadaanmu. Tadi aku memanggil Samel, seharusnya dia sedang dalam perjalanan kemari."

Clayton mendengkus keras. "Kamu pikir aku datang dengan tanpa persiapan? Orang-orangku sudah mengepung hotel ini, mengamankan lorong. Aku yakin kalau pengawal bodohmu itu sedang tergeletak tidak sadarkan diri sekarang. Bisa jadi sudah mati."

"Aku berani bertaruh kalau pengawalku baik-baik saja. Harus kamu ingat kalau kami mengalahkanmu beberapa kali. Para pengawalku, menyelamatkanmu darimu juga lebih dari dua kali. Secara statistik saja kamu kalah."

Clayton menggeram marah. Meraung bagaikan binatang terluka. "Itu karena Ghita bodoh! Perempuan jalang itu hanya menginginkan uang, tapi tidak becus kerja. Selalu salah membaca langkah para pengawalmu. Kalau saja tidak membutuhkan informasi darinya, sudah jauh-jauh hari aku membunuhnya!"

Rich tertawa lirih. "Drake memang hebat, bukan? Dia tahu kalau ada mata-mata di antara kami dan membujukku untuk mengirim Ghita ke luar kota. Ternyata di sana, kamu justru mengincar adikku."

"Itu semua rencana si jalang! Ghita mengatakan, tidak masalah siapa yang terbunuh. Asalkan anak keluarga Moreno. Meyakini aku dan sang tuan pasti senang."

"Kenapa kematianku membuat sang tuan senang?"

Clayton mengernyit, untuk sesaat terlihat bingung. "Entahlah, tapi yang pasti sang tuan menginginkan juga nyawamu. Katanya, kamu adalah kerikil yang akan menghalangi jalan kami. Kalau kamu disingkirkan, maka akan lebih mudah bagi kami mencapai sasaran."

"Teori yang menarik. Aku tidak tahu kalau nyawaku ternyata sangat berharga."

"Tidaak! Yang berharga bukan nyawamu, tapi sesuatu yang ada padamu!"

"Ya, aku tahu. Otak dan ingatanmu, bukan? Semua orang mengerti aku punya ingatan yang baik dan juga, kepandaian. Itulah kenapa aku selalu menang saat bersaing denganmu, Clayton, kamu memang pecundang."

Clayton tersengal, dipengaruhi amarah. Berdiri dengan kaki terbuka dan tangan yang teracung mantap ke arah Rich.

"Sudah cukup bicaranya, Rich! Malam ini kamu harus mati!"

Clayton tertawa lirih sambil membidik tepat di dada Rich. Bunyi letusan pistol terdengar nyaring dan Rich terjatuh ke lantai.



Musik dimainkan dengan irama gembira, orang-orang bercakap-cakap dengan minuman di tangan. Sesekali mencicipi makanan yang dihidangkan dan mengomentari rasanya. Savila mengedarkan

pandangan ke sekeliling, mengernyit karena tidak menemukan Clayton. Bukan hanya Clayton, bahkan tuan rumah pesta ini pun belum muncul dari tadi. Ke mana Rich dan tunangannya? Kenapa mereka tidak keluar untuk menyambut para tamu?

Savila menghampiri Africa yang berdiri di sudut dengan Romeo. Heran karena keduanya terlihat tegang dengan wajah murung. Ada apa sebenarnya? Sikap mereka terlihat seperti orang yang sedang bergelut dengan kematian dan bukan pesta pertunangan yang membahagiakan.

Savila menghampiri keduanya dan menyapa riang. "*Aunty*, selamat untuk pertunangan Rich."

Membuka lengan untuk memberikan pelukan pada Africa. Mengernyit karena tubuh perempuan itu sangat dingin dan juga berkeringat. Africa seolah sedang ketakutan. Suara yang keluar bergetar.

"Terima kasih, Savila. Apakah kamu menikmati pesta?"

Savila mengangguk. "Pesta yang mewah dan elegan, *Aunty*. Tapi, ngomong-ngomong di mana pemilik pesta? Kenapa aku nggak lihat Rich sama sekali?"

Romeo menyambar cepat. "Dia akan keluar sebentar lagi bersama tunangannya. Sedang tertahan urusan yang sang penting."

Savila tidak mudah dibohongi, meskipun Romeo tersenyum, tapi matanya menyiratkan rasa kuatir. Berkali-kali menatap ke arah pintu di mana seharusnya Rich muncul dari sana dengan pasangannya.

"Ngomong-ngomong, apa kamu lihat Clayton? Dari tadi dia menghilang."

Romeo mengangguk. "Iya, aku melihatnya. Sepertinya sedang menerima panggilan."

"Di mana?"

"Di—"

Romeo tidak melanjutkan perkataannya. Melambai dan memanggil Jamison yang kebetulan melintas. "Hai, *my bro*. Savila membutuhkan bantuanmu!"

Savila melotot sedangkan Jamison datang ke wajah cerah. "Hai, *Babe*."

Romeo tersenyum. "Savila, biarkan Jamison menemanimu berbincang. Aku harus membawa Mama berkeliling."

Romeo mengapit lengan sang mama, meninggalkan Savila dan Jamison. Mereka bisa mendengar perdebatan keduanya. Savila yang merajuk dan Jamison yang berusaha untuk merayu. Romeo menghela napas panjang, seandainya saja Savila lebih memilih Jamison daripada Clayton, pasti sekarang akan hidup lebih bahagia.

"Romeo, Mama gemetar," bisik Africa.

"Aku juga, Ma. Tapi kita harus tenang."

"Entah apa yang terjadi di atas. Kakakmu, dia—"

"Semua akan baik-baik saja, ingat ada keluarga Athena yang menjaga Rich."

Africa tidak meragukan kemampuan anak-anak Camaro. Tetap saja sebagai seorang mama, merasa khawatir dengan anaknya. Ia sangat berharap kalau jebakan ini berhasil. Anak dan menantunya selamat. Sayangnya, ia belum bisa bersikap tenang kalau belum ada kabar dari Rich.

Romeo melihat Ghita, di saat bersamaan Janitra juga mengikuti perempuan itu. "Maa, aku tinggal sebentar."

"Mau ke mana?"

"Urusan mendesak! Mama bisa cari Papa. Seharusnya ada di ruangan sebelah dengan para tamu."

Romeo bergegas pergi, mengikuti langkah Janitra. Tepat seperti dugaannya. Ghita berusaha melarikan diri melalui pintu samping. Janitra bertindak sigap, berusaha menangkap perempuan itu.

"Lepaskan aku!" Ghita berteriak pada Janitra yang menyergapnya. Ia berusaha meraih pistol yang disembunyikan di dalam tas, tapi dengan mudah Janitra meraih tas dan melemparkannya ke arah Romeo.

"Ghita, tasmu ada di sini!" Romeo berteriak.

Ghita tersengal dengan tangan dipiting oleh Janitra. Menatap Romeo yang melangkah perlahan ke arahnya. Laki-laki itu

mengeluarkan pistol, mendekat, dan menodongkan benda itu ke kepalanya.

"Mau coba sesuatu? Bagaimana kalau pelatuknya aku tarik? Kira-kira apa yang terjadi dengan kepalamu?"

Ghita menggeleng, air mata mulai berjatuhan. "Ampuni saya, Tuan. Ampun, saya dije-jebak!"

"Kata-kata basi, Ghita. Kamu pikir kami percaya? Setelah apa yang kamu lakukan pada kakakku? Oh ya, kamu pasti ingin tahu bagaimana nasib Clayton, bukan? Tenang, dia aman dan akan menemanimu ke penjara!"

Ghita berteriak saat Janitra menyerahkannya pada polisi, yang memasukkannya ke mobil dan membawa pergi. Tidak peduli pada semua okehannya, orang-orang mengenalnya sebagai dalang pembunuhan.

Romeo menghela napas panjang, menatap malam yang gemerlap. "Akhirnya, perempuan itu ditangkap. Kerja bagus, Janitra."

Janitra hanya mengangguk kecil tanpa mengatakan apa pun. Tetap berdiri di samping Romeo. Merenungi semua kejadian dan menunggu kabar dari lantai atas.



EXTRA

the untold story

Athena tidak dapat lagi tinggal diam. Ia bangkit dari kursi dan bersiap pergi, tapi Blossom dan Cleora menahan langkahnya.

“Sabar, jangan gegabah!” ucap Blossom.

“Kak, sudah hampir 30 menit,” ucap Athena dengan wajah pucat.

Cleora baru saja mendapatkan panggilan dan tersenyum. “Janitra mengatakan, Ghita berhasil ditangkap.”

Athena menghela napas panjang. “Syukurlah. Bagaimana dengan Rich?”

Pintu diketuk, Jenggala muncul dan mengacungkan jempol. “Nyonya Rich Moreno yang cantik, silakan keluar. Suami Anda menunggu!”

Athena menatap Jenggala dengan binar mata penuh tanya. “Bagaimana keadaan suamiku?”

Jenggala menggeleng dengan wajah murung. “Tertembak.”

“Apaaa?”



Bab 40



Bagaimana rasanya menjadi laki-laki yang sudah menikah? Tentu saja sangat bahagia. Rich menganggap seolah dunia berubah warna menjadi begitu ceria. Ia tidak pernah berhenti mengagumi keberuntungannya karena mendapatkan perempuan cantik, tangguh, dan hebat untuk menjadi pasangannya. Perempuan yang melengkapi hidupnya. Memberikan kesempurnaan atas kekurangannya. Melengkapi hidupnya yang selama ini terkoyak-koyak. Athena hadir saat dirinya sedang gamang dan menghadapi dilema. Menyeruak untuk memberinya cinta tak terbatas. Rich bersumpah tidak pernah jatuh cinta begitu dalam pada perempuan, selain Athena.

Ia tidak pernah mengira kalau ada seorang perempuan yang demikian cantik dan indah. Hidupnya selama ini dikelilingi para perempuan dengan kecantikan pada paras mereka, tapi tidak menemukan yang punya keindahan jiwa. Ia selalu bertanya-tanya, bagaimana bisa orang tuanya saling mencinta begitu lama tanpa pernah sekalipun ingin berpisah. Tanpa takut merasa bosan dan menjadi pendamping seumur hidup. Sekarang pertanyaannya terjawab, saat dirinya jatuh cinta dengan begitu dalam pada Athena. Bahkan saat menghadapi kematian seperti sekarang, yang ada di hati dan pikirannya hanya Athena.

Rich mengernyit, mengusap dadanya yang berbenturan dengan peluru. Ia menatap ruangan yang mendadak penuh orang. Clayton berteriak, sebuah peluru mengenai betisnya. Dante yang sedari tadi bersembunyi di bawah kolong ranjang, keluar, dan melumpuhkan Clayton.

Drex menyerbu masuk diikuti banyak pengawal, mendekati Rich, dan memeriksanya. "Kamu nggak apa-apa?"

Rich mengangguk, membiarkan Drex membantunya duduk. Kemejanya berlubang karena peluru. Ia tidak menolak saat Drex

membantunya membuka kemeja yang membungkus rompi anti peluru. Ia menyipit ke arah Clayton yang tidak berdaya di bawah kaki Dante.

"Si berengsek itu akhirnya dilumpuhkan," bisiknya.

Drex menatap sekilas ke arah Clayton yang berbaring di lantai. "Bidikan Dante cukup bagus. Mengenai betis. Ngomong-ngomong, peluru tidak mengenai tubuhmu, bukan?"

"Tidak, tepat di dada dan hanya mengoyak kemeja. Rompi anti peluru ini memang bagus."

Dari pintu yang terbuka, muncul orang-orang. Para pengawal menyeret Clayton, mengangkat ke arah kursi roda, diikuti oleh Pedro dan Jengjala. Mereka berniat membawa Clayton ke rumah sakit terlebih dulu. Dante menghampiri, mengangkat lengan Rich.

"Rich, kamu melakukannya dengan baik."

Rich meringis, membiarkan Drex membantunya melepas rompi. "Aku agak takut sebenarnya. Bagaimana kalau dia membidik kakiku?"

Drex yang menjawab pertanyaan Rich. "Berdasarkan pengalaman kami, biasanya orang yang punya keinginan membunuh sangat kuat. Dua tempat yang diincarnya, jantung atau kepala. Kalau kepala, ada banyak resiko akan gagal, terutama kalau *skill* menembaknya biasa saja. Karena itu, tempat kedua dirasa lebih mudah."

"Bajingan itu akhirnya masuk ke perangkap kita," desah Rich. "Satu masalah selesai."

"Tinggal kita membereskan sang tuan," gumam Dante. "Tapi, itu bisa menunggu. Istrimu sudah menunggu, Rich."

Dari pintu muncul Athena diikuti oleh Cleora dan Blossom. Rich membuka lengan dan memeluk Athena.

"Syukurlah, semuanya aman."

"Iya, Sayang. Semuanya aman."

Athena memeriksa Rich yang bertelanjang dada. "Tidak ada luka-luka?"

"Tidak, kamu bisa lihat sendiri aku tidak luka sedikit pun."

Gordon muncul dengan pakaian baru untuk Rich. Athena membantu suaminya memakai kemeja dan jas. Ruangan berangsur-

angsur sepi karena Pedro mengusir semua orang yang tidak berkepentingan. Rich mengamati istrinya yang luar biasa cantik. Menyadari dirinya begitu tergila-gila. Bahkan saat peluru menembus dadanya, yang ada dalam pikirannya hanya Athena. Jiwanya yang koyak karena cinta, memang tidak bisa diselamatkan lagi.

"Kamu cantik sekali, Sayang."

Rayuan Rich membuat Athena tersenyum. "Aku berdandan khusus untukmu. Syukurlah kalau kamu suka."

"Aku selalu suka denganmu. Penampilan seperti apa pun itu."

Drex mengajak istrinya keluar. Dante pun sama, menggandeng Blossom meninggalkan ruangan. Di depan pintu Dante berujar singkat, "Jangan lama-lama, para tamu sudah menunggu."

Saat mereka hanya berdua, Rich tidak tahan untuk melumat bibir istrinya. Mereka sudah menikah, sah menjadi suami istri dalam upacara yang sederhana. Anak Dante mendorong bayi Drex untuk membawa cincin pernikahan. Upacara dilakukan di halaman *mansion* Rich. Jauh dari hingar bingar, hanya disaksikan oleh keluarga, teman-teman dekat, serta pengawal dan pelayan. Mereka bahkan tidak sempat untuk bulan madu, karena begitu upacara selesai dilanjutkan dengan pertemuan untuk merencanakan pengebakan Clayton. Setelah menjadi pasangan selama 24 jam, baru kali ini Rich benar-benar memeluk istrinya.

"Maafkan aku." Rich melepaskan pelukannya, menyudahi ciuman mereka.

"Kenapa?" tanya Athena dengan napas sedikit tersengal.

"Karena memberimu pernikahan yang sederhana. Padahal, aku ingin sekali pesta megah dan mengabarkan pada dunia kalau kamu sudah menjadi istriku."

"Masih banyak waktu, Sayang. Lagipula, sekarang ada pesta yang sedang menunggu kita. Semua tidak sesederhana yang kamu katakan. Justru megah dan besar untukku."

"Benarkah?"

Athena mengangguk. "Iya, dan sebaiknya kita ke pesta sebelum mereka mendobrak kamar ini."

Rich tersenyum, mengatakan pada istrinya untuk memoles pemerah bibir sekali lagi. Mereka bergandengan tangan menuju lift. Gordon dan yang lain sudah menunggu untuk mengantar mereka ke pesta. Para tamu bertepuk tangan saat Rich dan Athena muncul. Seolah tidak pernah ada ancaman pembunuhan, pesta berlangsung sangat meriah.

Savila terkejut bukan kepalang saat tahu pasangan Rich ternyata perempuan cantik yang dipikirkannya adalah laki-laki.

"Jadi, selama ini Drake adalah perempuan?" tanyanya dengan bingung.

Athena mengangguk. "Maaf, sudah membuatmu bingung."

Savila menggeleng. "Aku benar-benar bingung dan jantungan. Malam ini terlalu banyak kejadian."

Rich menghampiri Savila dan menepuk ringan pundaknya. Meskipun mereka tidak berjodoh, tapi tidak pernah bermusuhan. Savila memperlakukannya dengan cukup baik.

"Savila, apa kamu tahu kalau Jamison benar-benar menyukaimu?"

Perkataan Rich membuat Savila mencebik. "Kamu bukan orang pertama yang mengatakan itu. Kenapa, sih, sama kalian berdua? Tadi Romeo juga mengatakan hal yang sama."

"Karena memang begitu kenyataannya. Clayton, terlalu licik untuk kamu, Savila."

"Clayton, entah ke mana dia. Dari tadi menghilang."

"Clayton sudah pulang," ujar Athena. "Lebih baik kamu berdansa bersama Jamison."

Savila meninggalkan keduanya sambil menggerutu dan memaki Clayton. Meski begitu tetap menerima ajakan Jamison untuk berdansa. Malam ini, Athena menjadi bintang pesta, menerima ajakan berdansa dari Dante, Drex, dan juga Baron. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengannya dan juga melihatnya tumbuh besar.

"Akhirnya, kamu menikah juga, *Brother*."

Romeo berujar pada Rich yang menatap Athena yang berdansa dengan Baron.

"Aku baru tahu kalau menjadi suami ternyata membuat bahagia."

Romeo mendengarkan. "Tolonglah, kalian baru saja menikah satu hari. Masih panjang perjalanan hidup."

"Aku tahu, tapi kalau bisa bahagia hari ini, kenapa harus menunggu nanti?"

"Yaa, yaa, susah kalau bicara dengan orang yang sedang jatuh cinta. Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Clayton?"

"Dia ada di rumah sakit dan kami akan menginterogasi nanti. Ada banyak hal tentang sang tuan yang belum terkuak, Clayton mengatakan kalau laki-laki itu punya wibawa dan hebat. Siapa tepatnya dia? Kita akan mencari tahu nanti. Tapi sekarang, biarkan aku menikmati pesta bersama istriku."

Rich menghampiri Athena, meraih tangannya, dan mereka berdansa dengan mesra. Menerima ucapan serta taburan hadiah dari para tamu. Menjelang tengah malam, Rich mengajak istrinya untuk meninggalkan pesta lebih dulu. Campuran kegembiraan, ketegangan, alkohol, dan cinta membuat langkah Athena sempoyongan. Rich membimbing istrinya dengan sabar.

"Berapa gelas yang kamu minum sebenarnya?" tanya Rich.

Athena terkikik dengan tangan menutup mulut, seperti gadis-gadis remaja. "Lumayan banyak. Segelas sama Kak Dante, Kak Drex, Baron, lalu papamu. Ah, aku lupa."

"Oke, gadis mabuk. Perhatikan jalanmu."

"Hihihi, aku pemabuk. Ups!"

Athena hampir terjungkal di depan pintu kamar kalau bukan Rich yang meraihnya. Mereka berada di *suite room* yang luar biasa luas. Kamar yang didesain khusus untuk bulan madu. Ada buket bunga, anggur dingin, dan juga buah-buahan. Athena mencopot sepatunya dan merentangkan tangan sambil menggoyangkan tubuh.

"Anggur yang lezat, malam yang indah, dan juga suami yang tampan," pujiannya sambil mengedip genit.

Rich tidak bisa menahan desir dalam dada, melihat Athena dalam pengaruh alkohol. Kewaspadaan menghilang dari dirinya, digantikan dengan sikap jenaka. Athena yang biasa tegas dan penuh perhitungan,

menjadi begitu *sexy* dan menggemaskan. Rich membuka jas, kemeja, dan sepatu. Dengan bertelanjang dada, menghampiri istrinya.

"Sayang, aku merasa pakaianmu terlalu banyak," ucapnya dengan parau.

Athena mengedip, membelai dada suaminya yang bidang. "Pantas saja terasa gerah."

"Bagaimana kalau aku membantumu membuka gaun?"

"Oh, baiklah."

Sesi membuka gaun bukan hal yang mudah untuk mereka. Jemari Rich bergerak posesif untuk membelai pundak dan dada Athena, sebelum menarik lepas resleting gaun. Ia mengecup bagian belakang leher dan bahu istrinya yang telanjang. Athena yang ramping, tapi berotot, adalah kombinasi mengesankan. Rich menyingkirkan gaun dari lantai, mengecup lembut dari paha, perut, dan melumat bibir istrinya. Dengan perlahan ia mendorong tubuh istrinya ke arah ranjang, mengangkat lembut, dan membaringkannya. Tidak kuasa menahan diri untuk menindih dengan posesif.

"Aku menunggu sangat lama untuk saat-saat seperti ini. Menyentuh, mencumbu, dan memilikimu."

Bisikan Rich membuat Athena terlena. Ia membuka diri, menyambut dengan hati gembira pada suaminya. Ia mengalungkan lengan ke leher Rich, membalas ciumannya dengan panas. Tidak mengelak saat satu per satu pakaiannya dilucuti. Bra yang pertama terlepas, dan bibir Rich menggantikan renda untuk menutupi dada yang membusung dengan puting menegang. Athena menggeliat, meliukkan tubuhnya, dan tidak berhenti mengerang. Lidah dan bibir suaminya, membelai, mengecup, menjilat, dan mengulum puncak dadanya.

"Indah sekali, istriku," bisik Rich parau.

"Ehmm, aaah, rasanya menyenangkan," ucap Athena dengan mata terbeliak dan kepala yang terangkat.

"Nikmati saja, aku ingin memujamu."

Rich menggerakkan bibir dari dada turun ke perut yang rata. Mengagumi kulit halus dengan keringat membasahi. Ia tidak berhenti

mengecup hingga tiba di garis celana dalam berenda. Tanpa banyak kata menurunkannya dan membuka paha istrinya yang jenjang.

"Sayang, kenapa kamu begitu cantik."

Rich tidak tahan untuk mencium area dalam paha istrinya. Senang mendengar Athena mengerang panjang. Ia menyentuh kewanitaannya istrinya dengan lembut. Membelai perlahan dan tersenyum saat melihat Athena memekik.

"Sayang, aku"

"Sabar, ini belum semua. Aku akan memberimu cumbuan yang sebenarnya."

Otak Athena berkabut, saat pahanya dibuka, dan Rich menenggelamkan kepalanya di sana. Ia meraih rambut suaminya, meremas perlahan sementara tubuhnya menegang. Tidak ada yang lebih intim daripada ini, saat lidah bergerak luar biasa dan memberinya ledakan kepuasan tidak terkira. Athena yang baru pertama kali merasakan nikmatnya bercumbu, dibuat terkapar tidak berdaya oleh suaminya. Ia melenguh, mengerang dengan suara serak.

Rich bangkit dari ranjang, melepaskan sisa pakaian. Menatap istrinya yang berbaring di ranjang dengan tubuh berkeringat. Molek, anggun, cantik, dan mengesankan. Perempuan luar biasa ini adalah istrinya. Rich membuka kaki Athena dan memosisikan diri di tengah. Mencium kuat-kuat, membelai dengan lidah. Ia menghela napas panjang sebelum pelan-pelan melakukan penetrasi. Sedikit melambat saat melihat istrinya tersengal, tapi pada akhirnya hasrat mengalahkannya.

Athena menghela napas panjang, merasakan bobot tubuh Rich di atas tubuhnya. Membelai punggung yang licin karena keringat. Sesekali ia mendesah dan mengerang karena rasa nikmat yang menyerang dari pusat kewanitaannya dan menyebar hingga ke ujung kepala.

"Sayang, tetaplah bersamaku," bisik Rich saat melihatnya terlena.

Mata Athena berkabut gairah. Pinggulnya bergerak mengimbangi gerakan Rich. Mencoba memberikan rasa nikmat yang sama. Hingga akhirnya, ledakan kenikmatan bergulir perlahan sampai menyentuh jari

jemari kakinya. Rich bergerak makin cepat sampai akhirnya menyerah pada puncak gairah dan jatuh lemas di atas tubuhnya.

Mereka berpelukan dengan tubuh bersimbah keringat. Rich bergerak perlahan, berbaring menyamping dengan lengan memeluk istrinya. Mereka saling mendekap hingga napas normal. Rich menarik selimut untuk menutupi tubuh. Mengusap lembut rambut istrinya. Terakhir melayangkan ciuman.

"Apakah aku pernah mengatakan betapa cantik dirimu?" tanyanya dengan suara parau.

Athena tersenyum. "Sering."

"Ah, ya. Kalau aku mencintaimu?"

"Sering juga."

"Bagaimana dengan satu lagi?"

"Yang mana?"

"Aku memuja dan memujimu."

Athena mengecup bibir suaminya. "Semuanya sering kamu katakan, Sayang. Terima kasih karena sudah memberikan hatimu dan memilihku jadi istri."

"Tidak perlu berterima kasih karena aku yang beruntung di sini. Athena, istri yang tangguh dan kuat. Aku merasa bukan menikahi seorang perempuan, tapi dewi. Kamu adalah dewi perang sesungguhnya. Dalam hidup, hati, dan jiwaku. Membelaku di saat aku membutuhkan, melindungi di saat aku terancam dan membuatku sadar, kalau tanpamu aku tidak bisa mencinta lagi. Kamu satu-satunya, *My Love*."

Malam ini, Athena ingin melenyapkan segudang masalah dari hatinya. Hanya fokus pada satu-satunya laki-laki yang sedang mendekapnya. Di depan mereka mungkin banyak masalah menghadang, tapi tetap yakin kalau masih ada esok hari untuk dilewati meskipun tanpa rasa pasti. Untuk saat ini, ia hanya ingin mencinta dan bercinta dengan laki-laki miliknya. Suami yang ia harapkan akan menjadi teman sehidup dan semati.



EXTRA

the untold story

Selesai pesta, para pengawal berkumpul di *ballroom*. Melihat para pelayan dan karyawan hotel membereskan sisa-sisa pesta. Mereka duduk di atas karpet dengan puluhan botol minuman terbuka di tengah. Ada banyak sekali gelas Kristal, tapi rata-rata kosong karena mereka lebih suka meneguk langsung dari botol.

"Ketua tim dan bosku menikah. Argh, aku bahagia!" Gordon melolong sebelum akhirnya ambruk di samping Ugo.

"Drake yang jelita, ternyata istri Tuan." Ego tertawa, meneguk lebih banyak anggur.

"Kalian cerewet sekali. Ayo, minum. Demi Drake dan Tuan Rich!" Samel mengajak semua orang bersulang gila-gilaan.

Jengjala dan Janitra duduk mengapit Bruno. Laki-laki berkulit gelap yang merupakan pengawal pribadi Clayton, menyesap minuman dalam diam.

"Kamu sedih, Bruno?" tanya Jengjala.

Bruno mengangguk. "Yeah, mungkin aku cengeng, tapi sebenarnya Clayton tidak buruk. Dia seorang bos yang baik. Sayangnya—"

"Salah jalan," sela Janitra. "Seandainya dia tidak begitu, kamu akan bekerja sangat lama padanya."

Bruno mengakui kebenaran dari kata-kata Janitra. "Aku merasa bersalah sudah membantu kalian, tapi tindakan jahatnya harus dihentikan."

Jengjala menepuk keras bahu Bruno membenturkan botol anggur mereka di udara. "Jangan menyesali tindakanmu berlama-lama, Bruno. Kamu harus bersyukur sudah menyelamatkan banyak nyawa dengan membantu kami. Tanpa informasi darimu, kami tidak akan pernah yakin kalau Clayton pelakunya."

Bruno tertawa lirih, meneguk anggurinya dengan rakus. Berkelit saat Gordon yang mendadak bangun melemparkan gelas dan nyaris mengenainya.

"Heh!" Gordon berteriak.

Bruno melotot. "Hah!"

Tidak ada yang tahu, siapa yang memulai, tapi Gordon dan Bruno saling menerjang dan terlibat gulat di atas karpet. Tidak ada yang merasa perlu memisahkan mereka. Dua pemabuk dengan tubuh oleng yang saling meninju dengan tidak serius.



Bab 41



Rich berbaring miring dengan satu tangan menopang dagu, menatap dengan penuh pemujaan pada istrinya yang masih tertidur. Sinar matahari membias dari gorden yang sedikit terbuka, menciptakan kilauan dari wajah istrinya yang rupawan. Rich mengangkat tangan, mencegah matahari menyinari Athena, sayangnya, jemarinya terlalu kecil. Ia bangkit perlahan, menuju jendela dan merapatkan gorden. Saat berbalik, Athena tersenyum dengan wajah menyembul dari selimut tebal yang menutup tubuh. Kamar kembali gulita, tapi Rich bisa melihat wajah istrinya seakan ada cahaya yang menyinari. Cinta memang sangat berlebihan, itu yang dirasakan Rich.

"Kenapa kamu tutup lagi? Sudah siang, bukan?"

Rich berjalan mendekati ranjang dan memekik saat kakinya terantuk sesuatu. "Aduh, sakit."

Athena bergerak dalam gelap, menyalakan lampu tidur, dan menarik tubuh suaminya. "Mana yang sakit?"

Rich berhenti meringis, tersenyum, dan memeluk Athena dengan hangat. Menyukai saat-saat seperti ini, hanya berdua di dalam kamar dan tidak terganggu hal lain.

"Tubuhmu lembut, tapi juga hangat," bisiknya mesra.

Athena menggeliat dari pelukan suaminya. "Sudah siang, Sayang. Orang-orang pasti sudah menunggu kita."

Rich menggeleng. "Tidak akan, Sayang. *Sorry to say*, tapi semua orang aku pastikan sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Aku mendengar orang tuaku ingin mengajak kedua bayi, jalan-jalan menggunakan kapal pesiar. Bisa jadi sore baru kembali. Para pengawal sebagian besar ikut mereka. Kedua kakakmu? Mereka mengatakan sedang sibuk menangani sesuatu."

Athena tercengang. "Bagaimana kamu tahu itu semua?"

Rich tersenyum, mengecup bibir istrinya. "Karena aku yang mengatur jadwal."

"Ah, pantas saja."

Rich mempererat pelukannya, seakan tidak rela membiarkan istrinya meninggalkan ranjang lebih cepat. Ia ingin mereka saling mendekap, menikmati kedamaian saat ini. Terus menerus berada di tengah konflik dan kemelut, suasana kamar yang nyaman adalah hal paling istimewa. Seandainya bisa, ia ingin kehangatan seperti ini berlangsung selamanya. Sayangnya, itu hal yang tidak mungkin. Setelah Clayton tertangkap, bukan berarti hidup mereka sudah selamat dari ancaman.

Athena merana liontin di dada suaminya. Rich baru saja memakainya saat bangun tidur. Semalam, benda itu dilepas dan diletakkan di atas nakas. Ia mengusap perlahan, meraba permukaannya yang tidak rata. Liontin berbentuk kunci dengan batu permata di tengah. Sekilas terlihat seperti perhiasan pada umumnya.

"Kamu menyukainya?" tanya Rich.

Athena menggeleng. "Benda ini milikmu."

"Kita akan menggunakannya bersama-sama saat nanti pulang ke District 2."

"Semoga saja semua misteri yang selama ini menyelubungi kematian papaku bisa terungkap dengan benda ini."

"Iya, Sayang. Aku harap begitu. Ngomong-ngomong, kita masih bisa bermesraan satu kali lagi."

"Tapi, sudah siang."

"Matahari nggak akan ke mana-mana, paling tenggelam saja. Kita bermesraan, kalau bukan sekarang takutnya akan—"

Ucapan Rich terputus karena Athena melumat bibirnya. Sama seperti dirinya, sang istri tidak suka membicarakan hal yang membuat rasa sedih mencuat. Lebih baik mereka menggunakan waktu berdua untuk saling memuaskan dan membahagiakan. Saling mencium, menyentuh, dan memberikan kepuasan satu sama lain. Layaknya pasangan yang saling mencintai, keduanya berlomba untuk mencapai satu tujuan yaitu memberikan cinta sebanyak-banyaknya.

Selepas makan siang, ada panggilan dari Gordon yang mengabarkan kalau Clayton mencoba bunuh diri di penjara. Rich bergegas mengganti pakaian, begitu pula Athena. Bersama Gordon dan Samel mereka menuju kantor polisi tempat Clayton dirawat dan mendengar kabar yang mengejutkan dari polisi.

"Clayton mengiris nadi dengan pisau tajam, nyaris kehabisan darah dan sekarang dalam perawatan."

Rich mengernyit mendengar cerita polisi. "Dia ditahan di ruangan khusus. Bagaimana mungkin bisa mendapatkan pisau?"

Si polisi menggeleng. "Kami tidak tahu, sedang kami selidiki. Yang pasti, di sel itu dia sendiri dan tidak ada orang lain. Tidak mungkin mendapatkan senjata dari orang luar."

"Kalau begitu keamanan pihak kepolisian wajib dipertanyakan. Bagaimana bisa seorang tahanan mendapatkan pisau, dan pihak berwajib sama sekali tidak tahu menahu asal pisau? Bukankah ini terlalu mencurigakan?"

Polisi tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan itu dan membuat Rich frustrasi. Bukankah terlalu mencurigakan bagi tahanan yang baru masuk satu malam, tapi bunuh diri dengan pisau? Athena memahami kegundahan suaminya dan berusaha menenangkan.

"Sayang, bagaimana kalau kita temui Ghita."

Rich mengedip, berusaha menghilangkan kekesalannya. "Ghita?"

"Ya, bisa jadi dia juga terlibat dengan sang tuan. Kita tidak pernah tahu, bukan? Hubungannya dengan Clayton sangat dekat. Kita tidak bisa membuat dugaan tanpa mengajaknya bicara."

Rich memikirkan kata-kata istrinya dan mengangguk. Setuju untuk menemui Ghita, alih-alih Clayton yang sebenarnya tokoh utama. Polisi mengizinkan, membawa Ghita ke hadapan mereka. Berbalut seragam penjara warna cokelat dengan tangan diborgol ke belakang, Ghita menunduk. Wajahnya muram tanpa *make up* dan juga rambutnya tidak tersisir. Pakaian modis dengan parfum mahal, berganti seragam lusuh yang mengeluarkan aroma apek. Rich mengamati perempuan yang selama beberapa tahun ini selalu ada di sampingnya.

Rich mendesah, menarik kursi, dan duduk di hadapan Ghita. Mereka dipisahkan oleh meja kayu. "Ghita, kamu masih ingat bagaimana mulanya kita menjadi *partner* kerja? Bagaimana dulu kamu mengajarku tentang banyak hal dan membantuku mengurus berbagai masalah?"

Ghita mengangkat wajah dan mengangguk. Matanya menatap Rich lalu pada Athena yang terdiam. Terperangah saat tahu sosok perempuan yang datang bersama Rich. Athena memang memakai celana panjang, tapi atasan yang dipakainya lebih feminin dan tanpa jas yang selalu menutupi tubuhnya. Tetap terlihat tangguh, dengan wajah dipoles *make up* tipis. Bila biasanya terlihat tampan kali ini bercampur dengan cantik yang memukau. Ghita tidak dapat menutupi rasa kagetnya.

"Tu-tuan, ini siapa?"

"Istriku," jawab Rich singkat.

"Drake?"

Rich tidak mengatakan apa-apa. Merasa tidak perlu memberikan penjelasan pada Ghita. Perempuan itu melongo dengan mulut terbuka, dan saat menyadari tatapan Rich akhirnya menunduk dengan wajah menyiratkan rasa malu.

"Tuan, maaf."

Pernyataan maaf yang singkat membuat Rich menghela napas panjang.

"Aku nggak butuh permintaan maaf. Karena perbuatan kalian sudah membuat nyawaku terancam berkali-kali. Yang aku ingin tahu adalah, apa dan kenapa? Kita bersama sekian lama. Kamu salah satu orang yang aku percaya. Kalau memang kamu membutuhkan uang, bisa meminta dariku. Kenapa justru bersekongkol dengan Clayton?"

Ghita menggeleng dengan menunduk. Matanya memanas dan air mata menetes perlahan ke pipi. "Sa-saya terpaksa, Tuan. Clayton menggoda saya dengan uang dan juga pesonanya."

"Kamu jatuh cinta padanya? Kamu tidak tahu dia memanfaatkanmu?"

"Tuan, saya hanya ingin dicintai. Tidak ingin yang lain. Bahagia karena ada laki-laki hebat yang mendekati dan saya pikir benar-benar karena cinta, tapi ternyata saya salah. Saat kami sudah bersama dan hati saya terikat, dia mengancam dan meminta hal berbahaya untuk saya. Karena itu saya memata-matai Tuan, kalau tidak, maka nyawa saya akan menjadi taruhannya." Ghita terisak dengan bahu tersengal.

"Pembohong!" ucap Athena keras. "Dia tidak mengancammu, tapi kamulah yang suka rela membantunya. Benar, Ghita? Kenapa membenci suaminya?"

Athena mengulurkan telunjuk untuk mengangkat dagu Ghita. Mengamati mata basah Ghita dengan wajah pucat.

"Kamu jelas tahu kalau setiap informasi yang kamu berikan, akan membuat Rich dalam bahaya. Sekali kamu berikan, Rich nyaris tertembak. Keselamatan Rich dalam bahaya dan bukannya mengurungkan niat, tapi kamu malah memberikan informasi yang lain pada Clayton. Berkali-kali kamu menempatkan suaminya dalam situasi berbahaya dan bisa-bisanya mengatakan kalau nyawamu terancam? Omong kosong!"

Ghita menggeleng. "Itu, be-benar. Clayton mengancam. Saya terpaksa."

Rich mendesah. "Kamu tahu apa yang dikatakan Clayton soal kamu Ghita? Dia bilang kamu bahkan diajak tanpa perlu dibujuk berlebihan. Demi uang dan *sex*, kamu melompat ke ranjang Clayton dan ironisnya, orang yang kalian bahas adalah aku. Kamu lupa kalau aku yang menggajimu! Kamu meludahi sumur yang kamu gunakan untuk minum, sekaligus menumpuknya dengan batu-batu dan pasir!"

"Tidaak, Tuan. Itu semua tidak benar. Saya terpaksa, saya diancam!"

Pembelaan Ghita tidak membuat Rich dan Athena luluh. Justru sebaliknya, mereka sangat kesal. Athena mencondongkan tubuh, menepuk-nepuk pipi Ghita.

"Perempuan kurang ajar dan manipulatif. Pantas saja Clayton menyebutmu, jalang. Memang seperti itulah kamu!"

"Nyonya, saya benar-benar dalam kesulitan. Tolong sayaa." Ghita berujar dengan nada menyedihkan. "Keluarga saya pun sama seperti saya, Tuan. Mereka bisa kehilangan nyawanya di tangan Clayton."

"Tapi, saya tidak tahu apa pun?" elak Ghita. "Clayton hanya ingin jadwal kerja Tuan Rich. Itu saja."

"Aku yakin kamu dan Clayton tidak bekerja sendirian."

"Tuan, saya tidak tahu. Yang saya kenal hanya Clayton. Bi-sakah Tuan mempercayaiiku? Orang miskin seperti saya melakukan segalanya untuk menyambung hidup."

Rich mendengarkan. Menggeleng cepat. "Jangan berpikir untuk menarik simpatiku, Ghita. Kamu pikir kami tidak menyelidiki masalah ini? Keluargamu sekarang justru sedang berfoya-foya dengan uang yang kamu berikan. Satu hal yang kamu tahu, setelah bukti-bukti yang terkumpul cukup kuat, aku akan menuntutmu. Ghita, kamu akan dipenjara untuk waktu yang sangat lama dan keluargamu kembali miskin. Entah bagaimana reaksi mereka saat tahu kamu di sini."

"Tuan, ampuni saya."

Ghita meraung ke arah Rich, mengucapkan berbagai macam permohonan, tapi sayangnya, tidak ada yang ingin mendengarnya. Rich meminta sipir untuk membawa Ghita kembali ke penjara.

"Ghita belum tahu kalau Clayton ingin dibungkam. Aku rasa, giliran dia akan tiba." Athena berucap pada suaminya. Mereka menyusuri lorong menuju parkiran dengan Samel dan Gordon berada satu langkah di belakang.

"Kita berlomba dengan waktu, Sayang. Clayton belum bisa kita ajak bicara karena kondisinya. Ghita kurasa hanya tahu permukaannya. Perempuan itu silau oleh harta, bahkan tidak peduli kalau harus menjual nyawa tuannya. Kalau suatu hari nanti dia dibungkam di penjara, kita tidak bisa apa-apa. Sang tuan pasti tidak ingin dikhianati kaki tangannya."

Rich termenung, memikirkan perkataan istrinya. Athena benar, Clayton memang sengaja dibungkam dan kemungkinan besar Ghita akan mengikuti. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk

mencegahnya. Bisa saja meminta penangguhan penahanan atau pemindahan sel, yang berarti mengeluarkan uang lebih banyak. Sedangkan mereka yakin kalau di penjara banyak sekali mata-mata dari sang tuan.

"Sepertinya kita harus menemui Al Karim."

"Untuk melindungi Ghita?" tanya Athena.

"Bukan melindungi Ghita, tapi informasinya. Kalau Clayton tidak tertolong dan Ghita menyusul, kasus ini akan terhenti."

"Kalaupun kita ingin melindungi Ghita, harus mencari orang yang tepat."

Rich menghela napas panjang dan berpikir sesaat. "Aku rasa, perlu bicara dengan Kak Drex atau Kak Dante untuk membantu kita soal ini. Mereka pasti bisa mencari jalan keluar untuk kita."

Athena setuju untuk bicara dengan dua kakaknya. Mereka pasti punya jalan keluar yang tepat untuk masalah ini. Membiarkan Ghita di penjara sama saja menghilangkan sumber informasi. Mereka memerlukan perempuan itu untuk tetap hidup. Dengan begitu akan ada bukti kuat untuk menyeret Clayton ke penjara. Semua yang mereka lakukan akan sia-sia kalau Ghita mati.

Dalam perjalanan pulang, Rich mengajak istrinya makan malam di restoran eksklusif. Awalnya Athena merasa enggan, karena berpakaian ala kadarnya saja. Sedangkan restoran yang mereka datangi terhitung eksklusif. Namun, Rich berhasil meyakinkannya kalau tidak peduli dengan pakaian yang dikenakan istrinya.

"Kalau mereka mengusirmu, aku akan membuat perhitungan!"

"Pembelaan yang bagus, Tuan Rich, tapi kita berdua tahu setiap tempat punya aturannya sendiri. Jadi, daripada kita membuat masalah bagaimana kalau kita mampir ke *departement store* untuk membeli gaun?"

Saran istrinya disetujui tanpa banyak kata oleh Rich. "Ide bagus! Ayo, sudah lama aku ingin belanja denganmu."

Definisi belanja bagi Rich dan Athena ternyata berbeda, Mereka mendatangi mal besar, masuk ke butik khusus pakaian perempuan.

Athena hanya ingin membeli satu potong gaun dan sepatu, tapi Rich bertindak di luar nalar. Memborong semua pakaian dan gaun yang dirasa bagus, termasuk tas dan sepatu. Membuat Gordon dan Samel kelimpungan. Athena sampai harus menghentikan dengan keras agar suaminya tidak kebablasan.

"Kita tidak perlu membuat uang begitu banyak hanya untuk pakaian, tas, dan sepatu."

"Nggak masalah, Sayang. Yang penting kamu bahagia."

"Aku hanya butuh satu potong."

"Tapi aku ingin memberimu lebih banyak dari itu."

"Tidak boleh! Sudah cukup dan sebaiknya jangan buang-buang uang lagi."

"Tidak ada istilah membuang uang dari suami untuk istri. Aku kerja keras untuk kamu seorang."

Rayuan Rich membuat Athena tergelak. Setelah hampir dua jam di butik, mereka akhirnya keluar. Athena memakai gaun baru warna merah dengan bagian punggung terbuka. Bergandengan tangan dengan suaminya. Rich memesan dua meja, satu lagi untuk Samel dan Gordon. Kedua pengawal itu sempat menolak, mengatakan ingin makan di luar saja, tapi Rich memaksa.

"Bagaimana? Restoran ini cukup bagus, bukan?" Rich memesan anggur terbaik, meminum perlahan bersama Athena.

"Makanannya juga enak," ucap Athena.

"Salah satu restoran Italia terbaik di kota ini."

Makanan mereka baru saja diantar saat dari pintu masuk seseorang yang tidak terduga. Al Karim, melangkah dengan tongkat di tangan bersama seorang laki-laki. Al Karim menatap Rich sambil mengangguk, dan tersenyum ke arah Athena saat melewati mereka.

Athena mengamati Al Karim yang menghilang ke ruang VIP lain sebelum bicara dengan suaminya. "Sayang, katamu ruang VIP sudah habis, bukan?"

Rich mengangguk. "Memang, manajer restoran yang mengatakannya."

"Kita sekarang tahu, siapa yang ada di dalam. Laki-laki yang bersama Al Karim, sepertinya aku mengenalnya."

"Sekretaris pribadi presiden," jawab Rich. "Kita pernah melihatnya saat berada di pertemuan."

Mereka saling pandang dan kembali melanjutkan makan seolah tidak terjadi apa-apa. Al Karim, Barney, Perdana Menteri, dan Presiden. Siapa sebenarnya yang mempunyai urusan di Sajiwa Club? Apakah mereka semua terlibat pembunuhan Jack Mo? Athena hanya bisa menduga tanpa tahu jawaban pastinya.



EXTRA

the untold story

Gordon melihat sekelilingnya dengan muram. Mengaduk makanan di piring lalu mendesah.

“Ada apa?” tanya Samel.

“Semua yang datang berpasangan. Hanya kamu dan aku yang tidak.”

Samel tertawa lirih. “Siapa bilang kita tidak? Bukannya kita pun berpasangan.”

“Heh, jangan macam-macam!”

“Kenapa? Kamu nggak penasaran? Kali saja aku seperti Nyonya yang sedang menyamar.”

Gordon mengernyit, mengamati Samel yang bertubuh kokoh dengan jambang tipis di dagu. Berbeda dengan Athena yang berwajah halus, Samel justru terlihat sangat berbeda. Sulit membayangkannya sebagai perempuan.

“Tidak! Dunia gila kalau kamu perempuan!”

Samel tertawa lalu mengatupkan mulut saat menyadari sedang ada di mana.



Bab 42



Selesai bercerita pada dua kakaknya, Drex dan Dante bersedia membantu untuk membebaskan Ghita. Mereka sepakat kalau keselamatan Ghita di penjara bisa jadi terancam. Ada orang-orang yang kini terusik dengan tertangkapnya Clayton serta Ghita.

"Seandainya bisa, aku ingin menyuap petugas di penjara. Meminta bantuan mereka dengan uang. Masalahnya, kita tidak tahu siapa yang berada di pihak lawan dan siapa kawan."

Dante mengangguk mendengar kata-kata Rich. "Kamu benar, bisa-bisa kamu menyuap orang yang salah dan belum sempat kita bertindak, Ghita sudah terlanjur dibunuh. Membutuhkan waktu untuk kita mencari penjaga yang bisa disuap dan siapa yang tidak."

Penjelasan Dante membuat tekad Rich untuk mengeluarkan Ghita makin kuat. Sekarang yang dicari tahu adalah caranya seperti apa. Semalaman penuh mereka bercakap, menguji beberapa cara dari mulai masuk secara paksa ke kantor polisi, atau juga saran si kembar yang sedikit *absurd*.

"Kami pernah membobol penjara untuk mengeluarkan Tuan Drex. Sepertinya bisa dicoba juga kali ini," saran Jengala.

Athena tidak setuju. "Kalau kita bisa lakukan dengan cara yang pelan dan lembut, kenapa harus kekerasan."

Jengala tidak puas sarannya disangkal, tapi hanya diam dan mengangkat bahu. Dalam kebuntuan Rich menerima panggilan dari Walikota tentang acara sosial ke penjara dan ternyata, tempat Ghita masuk dalam daftar. Rich dengan senang hati menerima ajakan Walikota. Saat telepon ditutup, rencana sudah terbentuk di benak Drex.

"Kita semua akan ikut ke sana, tentu saja menyamar. Bentuk bakti sosial adalah pembagian makanan sehat, bukan?"

"Ya, makanan dan juga barang-barang pribadi."

"Rich akan didampingi Gordon seperti biasa. Dante dan aku akan menyamar menjadi koki. Dan Athena, masuk ke area penjara bersama si kembar. Samel, akan menjaga kamera."

"Tidak! Aku tidak setuju kalau istriku dilibatkan. Bisa tidak kalau kita saja yang melakukan ini?" protes Rich.

"Tidak bisa, Sayang. Kamu lupa kalau Ghita ditempatkan pada penjara perempuan? Tentu saja harus aku yang masuk, dibantu oleh Jenggala dan Janitra. Kamu tetap di depan, berperan layaknya Rich Moreno yang biasa. Ada Kak Dante dan Kak Drex, kali ini aku akan baik-baik saja."

"Tapi, kamu sendirian?"

"Ada kami!" Janitra yang menjawab tegas.

Rich terdesak sendirian. Mau tidak mau setuju dengan ide mereka. Rencana disusun rapi, antara jadwal Rich berkunjung hingga penempatan orang-orang, serta mulai dijalankannya operasi penyelamatan. Athena bahkan mengatakan pada kedua kakaknya, untuk tidak terjun langsung karena penjara yang akan mereka datangi, bukan penjara besar. Namun, Drex menolak mentah-mentah.

"Bukan hanya kalian yang ingin bersenang-senang, kami pun mau."

Setelah diputuskan, Rich menyuruh beberapa koki memasak untuk dibawa ke penjara. Makanan kotak dengan daging, sayur, dan buah disiapkan dalam satu malam. Drex memakai seragam putih, mendorong troli besar. Begitu pula Dante. Athena memakai seragam penjara di balik *jumpsuit*-nya. Menutupi rambut dengan syal hitam. Saat melihat penampilan istrinya, hati Rich bergetar tidak suka.

"Aku tahu kamu terbiasa menyamar. Menerjang badai dan ancaman apa pun untuk melakukan pekerjaan berbahaya. Tapi tetap saja aku kuatir, Sayang."

Athena mengusap-usap dada suaminya. Mencoba menenangkan kekuatiran Rich. "Semua akan baik-baik saja. Ada kamu di sisiku."

"Tapi, aku tidak bisa banyak membantu."

"Kata siapa? Justru perananmu sangat besar, Sayang. Kamu harus bisa menahan para sipir dan pimpinan penjara untuk tetap ada di depan, sementara kami beraksi."

"Semoga rencana kita tidak ada kendala."

Semua berharap hal yang sama, rencana mereka meloloskan Ghita berjalan mulus tanpa hambatan. Athena merasa dadanya berdebar keras, menyembunyikan antusiasmenya. Menikah dan menjadi istri adalah hal yang membahagiakan, tapi bekerja juga sangat menyenangkan. Semenjak memutuskan untuk meninggalkan agensi, ia tidak mendapat tugas lain untuk menyamar. Neo pun tidak pernah lagi menghubunginya dan membuat Athena mendadak merasa kosong. Bekerja di luar ruangan, melakukan pengintaian, menggagalkan rencana jahat, atau pun menghentikan teror, adalah pekerjaan serius, tapi membuatnya bersemangat. Ia tidak berani mengungkapkan perasaannya ini pada suami, karena tidak ingin Rich berpikiran buruk.

Terkadang, Athena merindukan saat adrenalinnya terpacu, menyerempet bahaya, atau pun menyusun rencana yang sering kali tidak masuk akal. Berhubungan dengan banyak orang dengan berbagai karakter. Pernah di satu titik ia merasa kalau pekerjaannya memang diciptakan untuk menjadi bagian dari dirinya. Itu terjadi sebelum ia jatuh cinta dengan Rich dan menikah. Statusnya kini adalah seorang istri, tidak perlu menyesali apa yang sudah terjadi dan Athena berusaha untuk tetap mensyukuri jalan hidupnya yang sekarang. Hanya saja, sesekali beraksi akan sangat menyenangkan.

"Wajahmu terlihat sangat bahagia," bisik Rich saat mereka berada di perjalanan menuju penjara.

Athena tergelak. "Benarkah?"

"Iya, aku sampai menduga-duga, jangan-jangan selama menjadi istriku kamu tertekan."

Athena meraih jemari suaminya dan mengecup perlahan. "Jangan berpikir yang bukan-bukan, Sayang. Tidak seperti itu kenyataannya. Aku hanya senang karena kita—"

"Beraksi. Benar bukan?"

"Maafkan aku."

Athena menunduk, menyimpan rasa bersalah. Rich mengecup puncak kepalanya. "Sayang, jangan ragu untuk mengungkapkan semua isi hati dan keinginanmu. Aku ingin kita berdua terbuka satu sama lain. Termasuk soal ini juga. Jangan membuatku berpikir buruk karena menganggap tidak cukup baik jadi seorang suami."

"Tentu, aku akan berusaha untuk selalu jujur. Aku janji padamu."

Athena menyadari ke Gundahan suaminya dan mengatakan pada diri sendiri, akan selalu jujur pada suaminya, soal apa pun itu. Tidak ingin Rich tenggelam dalam prasangkanya sendiri. Suami istri sudah semestinya terbuka satu sama lain.

Mereka tiba di penjara disambut oleh Walikota dan pimpinan kepolisian. Acara digelar di aula. Drex dan Dante mengangkat makanan dari dalam mobil box ke aula menggunakan troli. Athena dan si kembar membantu untuk memindahkan makanan-makanan itu.

"Saya mendengar kalau Tuan Rich sudah menikah. Saya pikir akan melihat Nyonya, tapi ternyata tidak," ujar Walikota sambil tersenyum.

Rich menatap istrinya yang menggunakan *masker* dan *jumpsuit* hitam. "Istriku sedang ada sedikit urusan. Mungkin lain kali, Pak Walikota.

"Ah, ya, benar. Lain kali masih banyak kesempatan untuk bertemu Nyonya."

Rich dibawa masuk ke aula, berdiri di depan meja panjang. Drex, Dante, dan si kembar meletakkan makanan kotak di atas meja. Selesai semua, para narapidana dibawa keluar. Athena melihat Ghita di antara mereka. Perempuan itu terperangah saat melihat Rich, tapi tidak mengatakan apa pun.

Para Narapidana berbaris rapi, mendengarkan pidato Walikota dan Rich. Dilanjutkan dengan acara pembagian vitamin serta makanan. Rich berusaha tenang saat melihat Ghita mendekat. Ia meraih ponsel dan melakukan panggilan cepat.

"Sepertinya Ghita sakit. Wajahnya pucat."

"Dia terluka." Athena menjawab melalui headset. "Di bagian perut. Sekilas aku melihat perban."

"Kita lakukan sekarang, begitu Walikota membawa Rich berbincang." Suara Dante terdengar di telinga.

Semua anggota bersiap, saat Rich memberi tanda dirinya bersandiwara. Selesai membagikan makanan, ia mengerang sambil meraba dada. Walikota yang panik meminta orang-orang untuk menyingkir dan seorang dokter membawa Rich ke ruangan khusus.

Dante dan Drex mendorong troli menyusuri lorong penjara, ada beberapa penjaga, dan mereka tertahan. "Orang luar tidak boleh masuk."

"Tapi, kami mengantar makanan!"

"Tetap saja tidak boleh!"

Samel memberi tahu kalau CCTV sudah dimatikan. Drex memutar troli, melanjutkan adu argumentasi dengan penjaga pintu. Athena meluncur keluar dari troli dengan baju seragam narapidana, sementara si kembar memakai seragam sipir. Mereka bergerak cepat, setengah berlari menyusuri lorong. Tadi malam, begitu mereka mendapatkan denah tempat ini, sudah menghapal tiap titik. Mempelajari daerah mana saja yang aman dari penjagaan. Tak lama, lampu di penjara mati. Terdengar teriakan dari penjaga dan meminta orang untuk memeriksa.

Mengandalkan sinar matahari dari luar, mereka bertiga bergerak cepat kali ini menuju sel yang berjejer. Mencari sel yang dihuni Ghita dan mendapatkannya.

"Ghita!" panggil Athena pada perempuan yang meringkuk di sudut sel.

"Siapa kalian? Bergerak dalam gelap!" teriak seorang narapidana perempuan.

Jengjala dengan mudah mencongkel gembok sel, empat penghuninya bangkit dari lantai. Athena bergerak cepat, melumpuhkan mereka semua dengan satu pukulan di tengkuk dan membuat mereka pingsan.

"Tolong, jangan bunuh aku!" Ghita merintih.

Athena mengerjap, memukul pelan tengkuk Ghita, dan perempuan itu pingsan seperti yang lain. Memberi tanda pada Jenggala yang kini menunduk dan meraih tubuh Ghita lalu memanggulnya. Mereka kembali bergerak keluar dengan Athena berada di depan. Tiba di tengah lorong, terdengar teriakan, dan langkah kaki mendekat.

"Hai, siapa kalian!"

"Kalian tetap maju, biar aku yang hadapi mereka," bisik Janitra.

Athena mengganggu, bergerak lebih cepat dengan Jenggala di belakangnya. Janitra menghentikan langkah, ada enam orang penjaga dan semuanya mengeluarkan pentungan. Hanya satu orang yang mengeluarkan senjata api.

"Menyerah! Jangan sampai kami melukai kalian!" Penjaga bersenjata api membentak.

Janitra mendengus, menunduk untuk menjegal kaki penjaga terdekat, mengambil pentungan, dan satu per satu memukul mereka hingga terkapar di lantai, terakhir merampas senjata api. Lawan yang cukup mudah bagi Janitra. Ia tidak melukai terlalu parah, hanya cukup untuk menahan gerak. Setelahnya bergegas menyusul Jenggala dan Athena.

Tiba di ujung lorong, troli Dante dan Drex masih di sana. Athena bersuit. Drex muncul membuka pintu troli. Athena masuk satu troli dan Ghita di troli yang lain. Dante muncul mengulurkan seragam koki pada Jenggala dan Janitra. Setelah itu mendorong troli yang membawa Athena ke area parkir dan memasukkannya ke mobil box. Menyalakan mesin kendaraan, dan troli berisi Ghita didorong masuk oleh Drex.

Dante melajukan kendaraan dengan Drex berada di sampingnya. Saat melewati penjagaan, Drex menyapa mereka.

"Terima kasih semua. Ini ada oleh-oleh dari Tuan Rich!"

Ia mengulurkan beberapa kotak makanan dan rokok, yang diterima penjaga dengan senang hati. Setelah melewati gerbang, mobil melaju cepat meninggalkan penjara.

Janitra dan Jenggala menyadarkan penjaga yang berada di lorong yang dibuat pingsan oleh Dante dan Drex. Mereka mengernyit saat melihat si kembar.

"Mana orang yang tadi di sini?"

Jenggala menggeleng. "Tidak ada orang lain. Hanya kami."

"Tapi—"

"Mungkin kalian lelah. Bagaimana kalau makan dan minum dulu. Ah ya, ada rokok yang kalian pasti suka."

Para penjaga tidak sempat melaporkan apa yang terjadi karena si kembar menjejali mereka dengan makanan dan minuman. Tidak lupa memberikan beberapa botol besar alkohol. Mereka berpesta hingga lupa keadaan dan terbaring mabuk. Setelahnya Jenggala dan Janitra menuju mobil Samel. Duduk di jok belakang dan lampu di penjara kembali menyala.

"Jangan panik semua, saya hanya kelelahan." Rich menolak semua upaya Walikota serta dokter yang ingin membantunya. "Saya rasa, sudah waktunya saya pulang. Terima kasih semua."

Walikota mengantar Rich ke parkir dengan rentetan pernyataan maaf karena tidak bisa menjamu lebih baik. Rich mengatakan memaklumi semuanya karena tidak ada yang menyangka kalau listrik akan padam.

Setelah rombongan Rich meninggalkan penjara berikut Walikota, kepala sipir diberi tahu kalau ada beberapa orang tergeletak tidak sadarkan diri. Mereka ada yang pingsan karena berkelahi dan lainnya karena mabuk. Kepala sipir murka saat mendapati ada satu tahanan yang hilang, yaitu Ghita. Tubuhnya gemetar dan keringat dingin membanjiri tubuh.

"Apakah kedatangan Tuan Rich ada hubungannya dengan hilangnya napi itu? Tapi, untuk apa Tuan Rich menculiknya? Bukankah dia yang memasukkan perempuan itu ke penjara?"

"Mungkin yang menculik adalah orang yang sama, Pak. Bukankah malam lalu ada orang yang berusaha menusuk perempuan itu?" ujar seorang penjaga.

Kepala Sipir mengangguk lalu mendesah. "Benar juga dan kalian bodoh karena membiarkannya!"

Malam itu, semua sipir mendapatkan hukuman karena dianggap tidak becus menjaga tahanan. Kepala Sipir tentu saja takut kalau hilangnya Ghita akan membuat jabatannya juga ikut hilang. Ia menyalahkan anak buahnya yang tidak becus bekerja.

Sementara itu, Ghita ditahan di vila milik keluarga Moreno sampai waktu pengadilan tiba. Mereka menyewa beberapa penjaga untuk mengawasi Ghita. Selesai membantu Rich, Dante dan Drex pamit pulang.

"Kami sudah terlalu lama meninggalkan rumah. Ada beberapa pekerjaan menunggu," ujar Drex.

"Aku sedang membangun wilayah Selatan, dan berharap kalian datang untuk melihatnya. Wilayah itu sangat baik untuk investasi." Dante menepuk pundak Rich. "Datanglah ke District 2. Kami menunggu."

"Tentu, aku penasaran rasa minuman di Sajiwa Club," jawab Rich.

"Tentu saja, aku dan Drex dengan senang hati akan mengajakmu ke sana."

Athena memeluk Blossom dan Cleora bergantian. Begitu pula dengan dua keponakannya. Ia berjanji pada mereka akan datang setelah Rich menyelesaikan urusannya.

"Rich pernah berjanji akan datang ke District 2, tapi tertahan banyak kejadian. Kali ini semoga tidak ada lagi yang menghalangi."

"Kami menunggumu di sana, Nona," ujar Pedro pada Athena.

"Pasti, aku akan datang."

Drex mengatakan pada Rich kalau sudah waktunya memamerkan sang istri ke khalayak umum. "Agar mereka tahu kalau pasangan Rich Moreno adalah Athena Camaro. Pasti itu pukulan yang kuat untuk mereka."

Rich menyetujui usulan Drex. "Memang sudah seharusnya dunia tahu, betapa cantik dan tangguh istriku."

Mansion keluarga Moreno menjadi lengang saat semua keluarga Athena pergi. Hanya berdua di sini, Athena menganggap terlalu besar dan mereka memutuskan untuk kembali ke rumah Rich yang lama.

"Apa kamu ingat yang dikatakan kakakmu padaku, Sayang?" ujar Rich saat mereka berpelukan di atas ranjang menjelang tidur.

"Soal aku harus dikenalkan pada lingkunganmu?"

"Benar. Bersiaplah, kita akan membuat seluruh kota heboh saat tahu siapa yang aku nikahi. Bukan hanya warga kota, tapi juga orang-orang sang tuan. Tentu pukulan telak bagi mereka, dua keluarga bersatu."

"Aku selalu siap, Sayang."

"Bila urusan di sini selesai, kita akan secepatnya ke District 2."

Mereka saling mengecup dan mendekap, menikmati kedamaian menjelang tidur sebelum banyak masalah menyerbu esok hari.



EXTRA

the untold story

Di ruangan luas dengan penerangan remang-remang, banyak laki-laki duduk di kursi mengelilingi meja kayu panjang. Tidak ada yang bicara, mereka hanya saling pandang satu sama lain. Semua orang sudah berkumpul lebih dari tiga puluh menit dan yang dinanti belum juga datang. Di tengah kegelisahan, pintu terbuka tak lama sebuah kain hitam dibentangkan. Orang-orang yang tadinya duduk, kini bangkit dan membungkuk ke arah kain hitam itu.

“Selamat datang, Tuan.”

“Kami sudah menunggu, Tuan!”

Sebuah suara, parau dan dalam terdengar dari balik kain. “Kalian menungguku hanya untuk membuatku marah?”

“Ti-tidak, Tuan!” jawab salah seorang dari mereka. “Kami datang menyerahkan hasil keringat kami.”

“Itu adalah kewajiban kalian. Ingat, kalian berada di posisi sekarang, itu karena aku!”

Orang-orang di ruangan gelisah, melirik satu sama lain. Tak lama, suara parau itu kembali terdengar.

“Teror bom di hotel berhasil digagalkan oleh Rich Moreno. Aku tidak mau itu terulang lagi. Sudah saatnya kalian bertindak lebih keras dari sekarang. Bunuh Rich Moreno, bila perlu bantai seluruh keluarganya. Dapatkan liontin itu untukku! Karena aku sudah menemukan pasangannya!”



Bab 43



Para pelayan di rumah Rich terlihat sangat kikuk dan gugup kala bertemu Athena. Mereka yang terbiasa menggoda dan merayu karena menganggapnya sebagai Drake, kesulitan menerima kenyataan kalau Athena adalah perempuan. Terlebih lagi sekarang menjadi nyonya mereka. Sungguh hal yang sangat tidak terduga dan membuat salah tingkah.

"Dari awal aku tahu kalau Drake terlalu cantik untuk jadi laki-laki, tapi ternyata, ah!"

"Aku sudah senang ada laki-laki tampan di sini. Berharap menjadi kekasihnya, ternyata"

Keluh kesah mereka didengar Gordon dan Ugo. Keduanya menghampiri para pelayan perempuan yang duduk di meja teras dan berusaha memberikan hiburan.

"Masih ada kami, kenapa kalian murung begitu?" tanya Gordon dengan mimik wajah dibuat setampan mungkin.

Ugo menepuk dadanya dengan bangga. "Tenang saja kalian semua. Aku menerima semua gadis yang patah hati untuk menjadi kekasihku."

Para perempuan mencibir keduanya. Tentu saja semua menertawakan Gordon dan Ugo. Keduanya bukan tipe laki-laki serius dengan perkataan. Tidak ada yang repot-repot untuk percaya. Mereka sadar setelah tidak ada lagi Athena menjadi pengawal, maka berkurang satu laki-laki tampan untuk dikagumi. Namun, hati mereka sedikit tergetar saat melihat Samel muncul dalam balutan celana pendek dan kaus putih melekat di tubuh. Terlihat berkeringat karena baru saja berolah raga. Otot lengan yang kuat, tubuh yang bugar dan kuat. Para pelayan perempuan merasa Samel ternyata menarik.

"Samel tampan juga ternyata."

"Ototnya, wow."

Mendengar tawa mereka, Gordon hanya bisa menghela napas panjang. Menepuk pundak Ugo dan berkata lantang, "Rupanya, angin terlalu cepat berubah arah."



Rich mengubah bagian dalam rumahnya, mengatur ulang dekorasi kamar, demi memberikan kenyamanan pada istrinya. Sejauh ini Athena tidak banyak menuntut, menerima tanpa kata semua yang diberikan suaminya. Ia justru sibuk dengan mengatur ulang pekerjaannya. Mencorat-coret di kertas nama-nama yang diduga terlibat dengan sang tuan.

"Kamu tidak ingin mengubah apa pun di rumah ini, Sayang?" tanya Rich dari balik punggung istrinya. Mengamati Athena yang berbaring menelungkup. "Mungkin saja ada yang kamu ingin ganti?"

Athena menoleh. "Soal apa, Sayang?"

"Soal rumah ini. Kamu ingin menambah sesuatu mungkin?"

Athena menggeleng. "Tidak. Aku sudah sangat puas dengan semua yang ada di sini. Kemarilah, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Rich ikut menelungkup di samping istrinya. Membaca satu per satu tulisan di kertas putih. Ada banyak nama tertulis di sana, dengan tanda panah, beberapa warna tulisan yang berbeda. Rich mengambil satu kertas dan membacanya.

"Perdana Menteri, Barney, papaku, dan papamu."

"Benar, mereka berempat dihubungkan dengan satu hal, Sajiwa Club. Jangan lupakan juga, orang tua Blossom, yang ikut menjadi korban di sana."

"Secara harfiah, tanah luas di Sajiwa Club itu seharusnya milik keluarga Blossom?"

"Benar, dan Barney membelinya dengan harga rendah. Anggap saja mereka menghancurkan pemukiman di sana. Sementara ini yang kita tahu pelakunya hanya Benito dan Geomar. Keduanya sudah mati. Ditambah yang menjadi korban adalah Dario dan juga Lontara."

"Dario itu yang membunuh orang tua Cleora, sedangkan Lontara adalah penjahat dari Gunung Merah."

"Benar, Geomar mati dalam pertarungan dengan Drex. Benito dengan Dante, jangan lupa juga anak Geomar, namanya Sebastian juga mati karena Dante. Sedangkan Lontara, dihabisi oleh Cleora."

"Bisa dikatakan kedua kakakmu sudah membunuh kaki tangan mereka banyak sekali."

"Hanya kaki tangan, bukan penggerak. Mereka mencoba membunuh kedua kakakku, tapi kamu tahu sendiri, sangat sulit melakukannya. Dante dan Drex bukan orang yang mudah mereka hadapi. Entah kenapa setelah Lontara terbunuh, mereka mengarahkan sasaran padamu dan menemukan Clayton."

Rich mengernyit, mengambil pulpen dan membuat dua lingkaran besar. "Ada beberapa kesamaan di sini. Mereka membiarkan gadis kecil tetap hidup sementara orang tuanya dibunuh, yaitu Cleora dan Blossom."

"Benar, dan mereka selalu menemukan kaki tangan untuk melakukan pembunuhan. Benito, Geomar, Sebastian, Dario, dan Clayton."

"Sedangkan kita tahu kalau orang yang terlibat antara Perdana Menteri atau Barney."

"Mereka dekat dengan banyak pejabat, berani melontarkan dana besar untuk kampanye, dan punya kemampuan menjerat orang dengan kekayaan. Kita tidak bisa menangkap karena tidak ada bukti langsung."

Rich menggulingkan tubuh dan kali ini berbaring. Melepas liontin yang dipakainya dan mengangkatnya. Mengamati permukaannya yang bersinar.

"Sebenarnya, apa yang sedang mereka sembunyikan di lorong bawah tanah Sajiwa Club?"

"Kita akan tahu kalau ke sana. Sekarang tidak bisa, karena mereka pasti mengawasi gerakanmu. Pernahkan kamu tanya pada papamu soal liontin ini?"

Rich mengangguk. "Pernah, dan papaku bungkam. Mengatakan itu hanya benda biasa yang tidak ada artinya. Terakhir bertemu dia meminta liontin kembali dan aku tidak memberikannya."

"Berarti papamu tahu, tapi sengaja menyembunyikannya."

"Benar, semakin mencurigakan."

"Kumpulan orang tua dengan rahasia mereka dan membuat celaka banyak orang." Athena mendesah. "Entah apa yang mereka pikirkan saat membangun Sajiwa."

"Sayang, yang membangun bukan orang tua kita. Bisa jadi mereka tidak tahu."

"Benar, bisa jadi tahu, tapi sengaja menyembunyikan demi keselamatan keluarga."

"Ada banyak kemungkinan. Sekarang ini yang perlu kita waspadai adalah kemungkinan kaki tangan sang tuan, yang kelihatannya makin banyak. Ingat bukan, caranya ingin merekrut anggota?"

"Sewaktu di pesta?"

"Benar, aku rasa waktu itu dia sengaja ingin menunjukkan kekuatannya pada khalayak umum."

Athena mengernyit. "Dia pasti tidak suka karena kita menggagalkan niatnya dan akan berusaha dengan segala cara untuk membalas dendam. Selain itu juga untuk menimbulkan teror pada masyarakat tentang keberadaan sang tuan. Untungnya yang di pesta waktu itu hanya orang-orang tertentu jadi informasi tidak banyak menyebar. Meskipun ada informasi bocor dan membuat masyarakat bertanya-tanya, ingin mendukung atau menentang sang tuan. Rumit, sangat rumit."

"Kenapa ada nama Savila, Jhon Idris, dan Luisa?"

"Terus terang, aku punya kecurigaan kalau mereka terlibat dengan ancaman pembunuhanmu. Ada pencucian uang untuk bisnis Savila dan ternyata, itu terkait dengan pajak. Sama sekali tidak ada hubungan denganmu."

"Berarti, keluarga Jhon Idris aman?"

"Iya, aman untuk sementara ini. Kita akan mendalami yang lain."

Rich menggulingkan tubuh istrinya, menangkap wajah, dan mengecup bibirnya. "Jangan terlalu banyak berpikir, Sayang. Nanti

keningmu berkerut karena banyak masalah. Sudah saatnya kamu keluar untuk bersosialisasi.”

Mata Athena melebar. “Bersosialisasi?”

“Benar, orang-orang harus tahu siapa istri dari Rich Moreno. Bersiaplah, kita makan malam dan bersenang-senang.”

Sejujurnya, Athena enggan keluar untuk berpesta. Namun, ia mengingat apa yang sedang mereka rencanakan untuk menjebak orang-orang, mau tidak mau mengikuti rencana suaminya. Tempat pertama yang mereka tuju malam ini adalah restoran di pusat kota dan bar. Rich seperti biasa mengajak seluruh pengawalinya. Athena berdandan secantik mungkin dengan gaun panjang menyapu lantai dengan bagian kiri membelah hingga paha. Gaun hitam tanpa lengan membuat tubuh Athena terlihat sangat langsing dengan bahu dan lengan kokoh. Athena menggenggam jemari Rich saat mereka keluar dari mobil diikuti oleh para pengawal.

“Aku tidak tahu siapa saja yang akan kita temui di dalam, tapi restoran ini terkenal di kalangan tokoh masyarakat dan juga pebisnis. Bersiaplah menjadi terkenal, Sayang. Athena Camaro, istri dari Rich Moreno.”

Athena tergelak dalam genggamannya. Ia sudah menyiapkan jiwa dan raga sebelum datang ke tempat ini. Entah bertemu orang terkenal atau tidak, tapi kedatangannya ke tempat ini pasti menarik perhatian orang-orang. Tepat saat itu, sebuah mobil mengkilap berhenti di belakang mobil mereka. Muncul seorang laki-laki berambut gondrong menggandeng perempuan berambut pirang dengan gaun mini. Diikuti oleh pengawal berpakaian hitam. Athena mengernyit ke arah pasangan itu.

“Sepertinya aku mengenal mereka.”

“Tentu saja, artis yang sedang naik daun. Adik dari Celine. Penyanyi rock, namanya Robin.”

“Ah, penyanyi yang meninggal? Diisukan sebagai selingkuhan Perdana Menteri.”

"Benar, Sayang. Kita lihat saja, berapa banyak lagi orang terkenal yang ada di dalam."

Mereka diantar masuk oleh dua pegawai restoran. Rich adalah *member* khusus dari tempat ini. Saat melihat bagaimana suasana di dalam, Athena tersenyum. Ini bukan sekedar restoran, melainkan kelab eksklusif. Pantas saja Rich memintanya berdandan cantik. Terdiri atas dua lantai, dengan konsep futuristik. Lampu berpijar di tengah ruangan, dengan berbagai warna. Sofa bulat di lantai satu untuk minum dan berbincang. Sedangkan restoran ada di lantai dua. Seorang DJ musik berada di ujung lantai satu, sedang memutar lagu-lagu melankolis. Sesekali berubah menjadi lagi yang menghentak. Semua pelayan laki-laki memakai tuxedo, sedangkan perempuannya bergaun hitam dengan model cheongsam sebatas paha.

Rich memilih meja di pinggir, bisa mengamati keadaan di bawah. Para pengawal berdiri tidak jauh dari mereka. Athena sudah memerintahkan mereka untuk bersantai, tapi ditolak.

"Di tempat ramai seperti ini, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi, Nyonya." Samel berpendapat dan diberi anggukan setuju oleh Gordon dan yang lain.

Athena tidak berdaya, tapi mengerti kenapa mereka bersikap seperti itu. Ia dulu pun sama, mementingkan pekerjaan di atas kepentingan pribadi. Tugasnya untuk menjaga dan harus dilakukan dengan benar.

"Sayang, mau makan apa?" tanya Rich.

Athena tersenyum. "Kamu yang sering kemari. Aku akan makan apa saja yang kamu rekomendasikan."

Rich memesan kaviar untuk makanan pembuka, dilanjut dengan steak truffle yang lembut. Kokinya mengatakan kalau dagingnya direndam dalam bumbu istimewa selama 12 jam sebelum dibakar. Saat hidangan penutup berupa es krim dibalut roti lembut, Athena memperhatikan rombongan yang baru datang. Ia mendesah di tempatnya.

"Istri Perdana Menteri."

"Semoga tidak membuat masalah dengan kita," ujar Rich.

Sayangnya, apa yang mereka takutkan justru terjadi. Perempuan yang malam ini memakai gaun biru dengan rambut disanggul tinggi, melewati meja mereka. Mau tidak mau Rich dan Athena berdiri untuk menyapa.

"Selamat malam, Nyonya." Rich mengangguk sopan.

Perempuan itu membalas anggukannya. "Rich Moreno yang tampan. Aku tidak tahu kamu ada di sini dan ngomong-ngomong, kenapa kamu bawa dia? Apakah dia istrimu?" Ketidaksukaan terlihat jelas pada sikap dan pandangan mata perempuan itu yang ditujukan untuk Athena.

Rich menggenggam tangan Athena. "Nyonya, perkenalkan ini istri saya, namanya Athena Camaro."

Istri Perdana Menteri terbelalak. "Tu-tunggu? Bukannya namanya Aikira?"

Rich tersenyum. "Aikira adalah nama kecil. Nama yang sesungguhnya bukan itu."

Athena bisa melihat kalau perempuan itu menahan marah. Bisa jadi karena merasa sudah dibohongi. Tangan mengepal dengan wajah mengeras, hanya beberapa saat sebelum normal kembali.

"Aku tidak tahu apa hubungan perempuan ini dengan orang-orang dari keluarga Camaro. Saranku, sebaiknya kamu awasi dia, Rich. Siapa tahu bisa membuat masalah."

Athena mendengkus lalu tertawa liris. Tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh istri Perdana Menteri. Ia tergoda untuk memukul bahu perempuan yang kini menjauh, menuju meja di dekat jendela.

"Sayang, sabar. Jangan marah," ucap Rich berusaha menenangkan istrinya.

Athena menggeleng. "Kalau ada kesempatan, bolehkah aku memukulnya?"

Rich mengangguk tanpa ragu. "Boleh, tapi usahakan jangan ada saksi. Bereskan yang rapi."

Mereka berpandangan lalu tergelak. Rich memesan anggur terbaik, meminum perlahan sambil berbincang dengan istrinya, dan menikmati alunan musik. Athena melihat ke bawah, si penyanyi rock sepertinya bersiap naik ke panggung untuk bernyanyi. Disambut gegap gempita para pengunjung.

"Entah kenapa, aku merasa akan ada masalah malam ini," ujar Athena saat Robin mulai menyanyi. Matanya melirik istri Perdana Menteri yang menutup telinga.

"Kamu ingin menari?" tanya Rich.

Athena mengangguk. "Kalau boleh."

"Tentu. Ayo, kita ke bawah."

Mereka meninggalkan meja, menuju lantai bawah di mana orang-orang berkumpul di depan panggung. Rich memeluk pinggang istrinya, lalu memutar tubuh mengikuti irama musik. Ternyata Robin tidak hanya pandai bernyanyi rock, tapi juga mahir musik latin. Suaranya yang bariton dan tinggi, membuat lagu yang dinyanyikan terdengar begitu menggoda.

Rich memutar tubuh istrinya, lalu mengangkatnya ke udara, dan Athena berteriak gembira. Bisa jadi pengaruh suasana hati yang baik, atau pun anggur yang mereka minum. Malam ini terasa menyenangkan bagi Athena.

"Aku ingin ke toilet," teriak Rich mengatasi suara musik.

Athena menggoyangkan kepalanya. "Aku tetap di sini."

Ugo dan Ego menemani Athena, sedangkan Samel dan Gordon mengikuti Rich. Athena tetap menari, mengikuti irama musik, dan mendapatkan *applause* meriah karena kelenturan tubuhnya. Larut dalam kegembiraan dan tidak menyadari rombongan pengawal perdana menteri mendatangi mereka.

"Bubar! Bubar! Musik jelek! Lagu jelek dan merusak telinga!"

Istri Perdana Menteri merangsek di tengah kerumunan dan membuat orang-orang menyingkir. Athena tidak mengindahkannya. Hingga sebuah tangan yang kokoh menepuk pundaknya. Tanpa kata, ia menarik tangan itu, membungkuk dan membanting orang yang

menyentuhnya. Kali ini kerumunan membubarkan diri saat senjata dikokang. Athena berdiri di tengah para pengawal perdana menteri yang siap membidik, sedangkan di pihaknya Samel dan Gordon juga bersiap dengan senjata mereka.

"Perempuan binal tidak tahu malu!"

Athena menghela napas panjang, mendengar makian dari istri Perdana Menteri. "Hati-hati dengan ucapanmu. Suamiku tidak akan senang mendengarnya."

"Rich akan berterima kasih padaku karena tahu, perempuan seperti apa kamu!"

"Aku tidak pernah ada masalah denganmu, Nyonya. Kenapa menyerangku?" tanya Athena.

Perempuan bergaun biru itu menunjuk ke arah panggung. "Kamu! Suaramu jelek! Turun dari sana!"

Robin meletakkan pengeras suara, melompat dari panggung, dan berdiri di samping Athena. "Perempuan laknat!"

"Apa? Berani memakiku? Kamu tidak aku siapa?"

"Istri dari orang yang membunuh kakakku!"

Semua orang terdiam, menatap ingin tahu pada Robin. Tuduhan pembunuhan dari si penyanyi yang ditujukan pada si perdana menteri adalah hal serius. Istri Perdana Menteri menyipit, menatap bergantian pada Athena dan Robin.

"Aku tidak mengerti kenapa Rich Moreno menikahi perempuan sepertimu. Sama seperti aku tidak mengerti, kenapa suamiku harus bergaul dengan Celine. Tapi, selera laki-laki memang payah, terlebih bila bertemu perempuan binal dan mata duitan."

Athena melihat Robin mengepalkan tangan. Ia menepuk ringan bahu laki-laki muda itu dan tersenyum. "Robin, tenangkan dirimu." Meski begitu, dalam hatinya menggelegak marah, tapi menahan diri untuk tidak emosi.



EXTRA

the untold story

Keluar dari toilet, Rich bertemu dengan orang yang tidak disangka. Al Karim, tertawa liris saat melihatnya.

“Sepertinya kita berjodoh, Rich. Tidak peduli ke mana pun pergi, selalu bertemu.”

Rich mengangguk. “Memang benar. Aku bahkan punya pikiran gila, kalau Anda mengikuti kami.”

“Hahaha. Memang menyenangkan mengikuti kalian, terutama istrimu. Tapi, sayangnya aku harus ke toilet. Kemih orang tua sepertiku memang bermasalah. Ngomong-ngomong, istrimu sedang berada dalam masalah dengan istri perdana menteri.” Al Karim melewati Rich dan menepuk bahunya. “Hati-hati, punya istri seperti dia, kamu harus punya raga dan jiwa yang kuat. Menarik, sangat menarik.”

Rich mengikuti langkah Al Karim yang dikawal tiga orang. Bertukar pandang dengan Samel dan Gordon.

“Istriku dalam bahaya!”



Bab 44



Kerumunan orang-orang membengkak, tapi tidak ada yang berani untuk cukup mendekat. Mereka hanya berdiri di jarak teraman, jauh dari jangkauan senjata yang mungkin saja salah menysasar. Pandangan tertuju pada perempuan bergaun biru yang berdiri menantang Athena dan Robin. Sekilas terlihat kalau Athena akan kalah. Terlihat hanya dua pengawal di belakangnya, sedangkan perempuan bergaun biru itu mempunyai pengawal lebih dari sepuluh. Tidak ada yang tahu, kalau keterampilan Gordon setara dengan sepuluh orang itu digabung menjadi satu. Belum lagi Samel yang punya keahlian mumpuni.

Perempuan bergaun biru itu mengangkat dagu dengan sikap meremehkan. Terlihat sangat angkuh dan congkak. Tidak aneh mengingat kedudukannya dalam masyarakat. Meski begitu, beberapa orang berpendapat sebagai seorang istri pejabat tidak seharusnya menghina orang lain.

"Kenapa diam? Kamu setuju bukan dengan ucapanku?"

Perkataan perempuan itu hanya diberi senyuman tipis oleh Athena. Mudah saja mengalahkan mereka, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk bertarung, terlebih di tempat yang eksklusif seperti ini. Athena tergoda untuk menampar mulut perempuan di depannya hingga berdarah dan berlutut meminta maaf. Namun, ia punya keinginan lain.

"Nyonya begitu pencemburu, apa Tuan Perdana Menteri tahu?"

Perempuan itu mengepalkan tangan. "Bukan urusanmu untuk bertanya."

Athena tergelak. "Benarkah? Sebenarnya aku enggan mengatakannya, tapi sepertinya Nyonya harus tahu. Tuan Perdana Menteri mengajakku bertemu di tempat yang istimewa. Kata beliau, aku sangat cantik, *sexy*, dan punya mata seindah Celine."

"Keparat!" Istri Perdana Menteri merangsek maju, melayangkan pukulan ke arah wajah Athena yang dengan mudah ditepis. Perempuan

itu terhuyung, matanya memerah dengan napas tersengal. Terdengar kokangan senjata dari arah belakang. "Jangan ada yang bergerak! Biar aku atasi sendiri perempuan ini."

Athena mengernyit ke arah perempuan yang kini berdiri goyah. Mata merah dan suara parau seperti orang yang pilek.

"Nyonya, sebaiknya pergi sekarang," ujarnya pelan.

"Siapa kamu berani memerintah, hah?"

"Ah, selain pencemburu juga pemaarah? Pantas saja, Tuan Perdana Menteri tidak suka lagi dengan istrinya—"

"Berengsek! Perempuan murahan!" Istri Perdana Menteri menunjuk Athena dan Robin yang sedari tadi terdiam dengan beringas. "Kamu seperti Celine. Kalian berdua suka menggoda suami orang. Perempuan seperti kalianlah yang merusak rumah tangga orang. Kamuu! Menjadi istri Rich, tapi masih menggoda suaminya. Celine, perempuan murahan itu punya niat untuk menjadi istri Perdana Menteri. Tentu saja harus disingkirkan!"

Athena menatap lekat-lekat, menahan lengan Robin yang terkepal. Ia harus tetap memancing perempuan itu bicara.

"Celine sangat cantik, wajar kalau Perdana Menteri menyukainya. Apakah kamu tahu kalau mereka saling mencintai?"

Istri Perdana Menteri maju, menuding Athena dengan beringas. Bersikap seolah tidak peduli dengan sekitar. "Ya, dia cantik. Lalu kenapa kalau cantik? Pada akhirnya dia mati juga!"

"Kamu yang membunuhnya, Nyonya?"

"Tidaak, aku, bukan—"

"Bukan pembunuh? Atau suaminya yang membunuhnya?" Athena maju hingga berjarak satu langkah dengan perempuan itu. "Bagaimana kalian membunuhnya? Minum racun? Pistol? Kamu atau suaminya? Wah-wah, bisa hancur karir Tuan Perdana Menteri."

Athena terdorong ke belakang saat perempuan itu mendadak mengamuk dan memukulnya. Suasana menjadi riuh saat istri Perdana Menteri berteriak dengan wajah memerah.

"Ya, aku yang membunuh perempuan itu. Aku yang menghabisi Celine. Suamiku yang kurang ajar itu, hanya bisa mencari gara-gara dan tidak mengerti menyelamatkan diri!"

"Nyonyaa, tolong hentikan!" Salah seorang asisten menteri berteriak.

"Mundur kalian! Aku ingin menghabisi perempuan ini!"

Terjadi keriuhan saat seorang pengawal melepaskan tembakan. Athena menunduk, dengan Gordon dan Samel melindunginya. Orang-orang menjerit, kelab kacau balau. Athena menatap Robin yang kebingungan dan berteriak pada Samel.

"Lindungi dia!"

Para pengawal kementerian menyeret istri Perdana Menteri ke luar, tapi tidak mudah melakukannya karena perempuan itu mengamuk. Para pengunjung dilarang untuk keluar dari kelab dan saat Rich mencapai istrinya, suasana ricuh berganti menegangkan.

"Apa kamu merekam pernyataannya?" tanya Athena.

Rich mengangguk, meraih istrinya dalam pelukan. "Kenapa membahayakan dirimu?"

Athena mengusap punggung suaminya. "Aku baik-baik saja, ada kamu yang akan melindungiku. Lagipula, aku curiga kalau perempuan itu memakai narkoba dan ternyata, dugaanku benar."

Dari puncak kepala orang-orang yang sedang ketakutan, Athena melihat sosok Al Karim. Ia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya karena laki-laki itu ada di sini. Apa yang dilakukannya di kelab malam ini?

"Al Karim, ada di mana-mana," bisiknya di telinga Rich.

"Memang, aku bertemu dengannya di toilet tadi. Ayo, kita pulang."

Selesai melewati pemeriksaan, Rich membawa istrinya pulang. Terjadi kehebohan malam itu juga saat video pengakuan istri Perdana Menteri diunggah ke internet. Berita itu dengan cepat menyebar. Keesokan harinya muncul gejolak dari masyarakat umum yang meminta agar istri Perdana Menteri diperiksa. Tidak sampai 24 jam muncul video baru, tentang pesta narkoba yang dilakukan oleh perempuan itu juga.

Berikut bukti pembunuhan Celine. Perdana Menteri tidak dapat lagi melindungi istrinya dan akhirnya merelakan untuk ditangkap.

"Satu pion jatuh," ucap Rich saat melihat perkembangan kasus perdana menteri di televisi.

Bukan hanya soal istri Perdana Menteri yang membuat heboh publik, tapi sosok Athena pun menjadi perbincangan. Istri seorang miliarder muda ternyata masih muda, cantik, dan tangguh. Masyarakat ingin tahu latar belakang Athena yang kini menjadi terkenal, tapi tidak menemukan apa pun. Yang tertera di informasi publiknya hanya nama lengkap dan umur. Tidak ada riwayat pendidikan dan pekerjaan. Athena yang misterius menjadi idola masyarakat.

Tidak peduli dengan semua kehebohan yang ditimbulkan oleh mereka, Rich mengajak istrinya beraktivitas seperti biasa. Pergi ke kantor dengan Athena ikut bersamanya, makan malam, ke bar, dan melakukan banyak hal layaknya suami istri pada umumnya.

Kemesraan mereka menimbulkan kecemburuan pada Romeo. Laki-laki itu merasa kalau makin hari kakaknya makin malas datang ke kantor utama dan lebih banyak melakukan pekerjaan dari rumah.

"Aku tahu kamu sudah punya istri. Seluruh dunia juga tahu. Tapi, bisa tidak tetap bersikap normal? Rasanya setiap hari pekerjaanku bertambah berat!"

Protes adiknya dijawab dengan anggukan kepala oleh Rich. "Memang! Aku menambah tanggung jawabmu. Lagipula, sudah saatnya kamu memikul tugas sebagai anggota keluarga Moreno."

Romeo melotot, frustrasi dengan jawaban sang kakak. "Apaa? Kamu pikir pekerjaanku kurang? Dengar, aku bekerja nyaris 24 jam sampai lupa untuk bersenang-senang!"

Rich mengangkat kepala, mengernyit ke arah Romeo. "Bukannya malam Minggu kemarin kamu ke kelab?"

"Hah, dari mana kamu tahu?"

"Neo."

"Kalian memata-mataiku?"

"Memang, bukan karena ingin tahu apa kegiatanmu. Tapi, demi melindungimu. Saranku, sebaiknya kamu bekerja sama dengan Neo. Dengan begitu, dia tidak perlu sembunyi-sembunyi mengawalmu."

Romeo menjatuhkan diri ke kursi dengan kesal. Tidak menyangka kalau selama ini dirinya berada di bawah pengawasan Neo. Pantas saja, saat ia berusaha menghubungi perempuan itu, selalu ditolak. Rupanya, Neo sedang berada di sekitarnya hanya saja secara diam-diam.

"Baiklah, aku terima."

Rich mengangkat kepalanya dari laptop. "Terima apa?"

"Dikawal."

"Oh, kenapa kamu menjadi begitu penurut?"

Romeo mengangkat bahu. "Demi keselamatanku juga. Tapi dengan satu syarat."

"Kamu tidak dalam posisi menawar."

"Dengarkan dulu, *please!*"

Rich menghela napas panjang, menatap adiknya lekat-lekat. "Baiklah, apa syaratmu."

"Aku ingin Neo yang mengawalku. Kalaupun ada orang lain, harus Neo yang memimpin."

Rich berpikir sesaat lalu mengangguk. "Baiklah, *deal* kalau begitu."

Senyum merekah dari bibir Romeo. Memutuskan untuk meninggalkan ruang kerja Rich saat Athena masuk. Romeo bergumam tidak tahan melihat sepasang suami istri bermesraan terus menerus. Padahal, Athena datang untuk memberi tahu suaminya soal pemilihan asisten baru.

"Aku sudah mengecek latar belakang beberapa orang, nanti kita seleksi lagi."

Rich menarik tubuh istrinya hingga terjatuh ke atas pangkuan. "Sayang, aku lebih senang kalau kamu yang menjadi asistenku."

Athena memekatkan lidah. "Masa, Tuan Rich. Tapi, gajiku terlalu besar. Takutnya kamu tidak sanggup membayarnya."

"Ah, begitu rupanya. Bagaimana kalau aku bayar dengan cinta, hati, dan jiwaku?"

Athena tergelak, mendengar rayuan suaminya. Ia bangkit ingin kembali ke ruang sebelah, tapi Rich menahannya. Mereka saling mengecup dan memeluk. Pintu diketuk dari luar dan membuat Rich melepaskan pelukan. Gordon memberi tahu kalau ada tamu datang dan ternyata Savila.

Mantan tunangan Rich itu melangkah anggun, dengan sepatu hak tinggi. Pandangannya tertuju pada Athena lalu berteriak keras dengan nada tidak percaya.

"Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku dulu menyukaimu. Ternyata, kamu perempuan!"

Athena menatap perempuan itu dengan tidak enak hati. Keluar dari belakang meja Rich, dengan senyum terkembang. Rich tetap duduk di kursinya, hanya menatap tanpa bicara pada Savila.

"Maafkan aku, ada banyak alasan kenapa harus menyembunyikan identitas."

Savila mengedip, lalu mendesah. "Jadi, kamu benar-benar perempuan, Drake?"

Athena maju, mengulurkan tangan untuk memeluk Savila. "Ya, aku benar-benar perempuan. Mau periksa?"

Savila masuk ke pelukan Athena. Merasakan kelembutan tubuhnya. Ia dulu selalu mengira kalau Athena adalah laki-laki yang feminim dan cantik. Ternyata salah. Athena perempuan sejati dan kini menjadi istri dari mantan tunangannya.

"Bagaimana kabarmu, Savila? Tidak berhubungan dengan Clayton lagi, bukan?" tanya Rich.

Savila menggeleng, wajahnya muram. "Tidak lagi. Setelah aku tahu dia hanya ingin memanfaatkanku saja. Clayton berpikir dengan mendekatiku maka rahasiamu akan terbongkar. Ckckck, berani-beraninya dia mempermainkan perasaanku."

"Savila, kenapa kamu selalu menoleh ke arah yang salah? Kalau tepat di hadapanmu ada cinta yang begitu tulus dan seutuhnya untukmu. Savila, bukalah mata hatimu."

Perkataan Rich membuat Savila tertawa liris. Berkacak pinggang sambil mengedipkan sebelah mata. "Maksud kamu itu pasti Jamison, bukan? *Well*, setelah sekian lama aku berpikir, memang hanya Jamison yang mencintaiku dengan tulus. Karena itu, aku datang ingin berpamitan pada kalian. Minggu depan aku dan Jamison akan menikah di luar negeri. Bisa jadi kami akan menetap di sana."

"Kalau begitu, doaku semoga kalian selalu bahagia." Athena berkata tulus.

"Terima kasih, Athena. Aku juga mendoakan hal yang sama untuk kalian. Ngomong-ngomong, namamu bagus sekali, Athena."

Tanpa kebencian, tanpa dendam, Savila berpamitan selayaknya sahabat yang ingin pergi jauh. Dari lubuk hati terdalam, Athena merasa senang karena Savila menemukan cinta sejatinya. Ia berharap perempuan itu bahagia, seperti halnya dirinya.

Beberapa hari berlalu dari Savila datang, Athena menerima telepon dari Dante. Kakak keduanya itu mengabarkan hal yang sangat penting.

"Elfar akan turun jabatan tahun depan. Edith sedang kampanye, berencana menjadi walikota. Edith juga mengatakan, akan membangun Sajiwa Club menjadi lebih besar dan megah untuk pemasukan daerah. Masyarakat terbelah, antara setuju dan tidak dengan rencana Edith. Athena, sebaiknya kamu dan Rich pulang segera. Sudah saatnya kita menyusuri lorong bawah tanah itu. Drex juga akan datang minggu depan."

Tanpa bantahan Rich dan Athena setuju untuk segera datang ke District 2. Sebelum pergi mereka mengadakan pertemuan keluarga. Romeo akan menggantikan tanggung jawab Rich di perusahaan untuk sementara, dan tetap mengawasi Ghita.

"Jangan lupa untuk selalu mencari informasi dari Ghita. Sekecil apa pun informasi itu, akan sangat berharga," pesan Rich pada adiknya. Sampai sekarang kondisi Ghita masih belum sepenuhnya pulih, dan membuat mereka sedikit kesulitan mendapatkan informasi. Sementara Clayton masih dirawat di tempat yang keberadaannya sangat tersembunyi.

Martin dan Africa mengatakan akan menyusul begitu urusan mereka selesai. Tentu saja Rich menyetujui hal itu. Ia bahkan berharap orang tuanya tidak datang, dengan begitu terhindar dari bahaya.

Persiapan kepergian dilakukan dengan cepat. Rich menyelesaikan pekerjaan yang tersisa, sementara Athena memberi penjelasan pada tim pengawal. Yang akan ikut mereka hanya pengawal inti, tidak ada tambahan lain.

Di hari keberangkatan, Rich menggunakan pesawat pribadi untuk menerbangkan istri dan juga tim pengawalnya. Diperlukan waktu beberapa jam untuk sampai ke District 2. Sepanjang di udara, Athena tidak dapat menyembunyikan gejolak perasaannya. Setelah sekian lama, ia akhirnya pulang. Melihat bangunan District 2, di mana ia dibesarkan. Ia juga membuat banyak rencana dengan suaminya, tentang makanan yang ingin disantap, dan tempat untuk dikunjungi.

Saat pesawat mulai menurun, Athena melihat pemandangan hijau dari kejauhan. Perkebunan kopi di sepanjang bukit dan area yang luas. Mengusap jendela pesawat, Athena tersenyum lebar.

"District 2, kami datang."

Rich menggenggam tangannya, saat pesawat mulai menukik turun. Kegembiraan dan kegelisahan membuncah di dada mereka saat menginjak kota tempat segalanya berawal.



EXTRA

the untold story

“Laporan, Tuan, istri Perdana Menteri memang terbukti memakai narkoba.”

“Ehm, perempuan bodoh.”

“Apa yang harus kita lakukan padanya?”

“Lenyapkan dia.”

“Tapi—”

“Jangan ditunda. Sudah saatnya menyingkirkan orang-orang yang tidak berguna dan menghambat kita.”

“Baik, Tuan.”

“Satu lagi, persiapkan semua. Aku ingin mendatangi Elfar. Sudah lama kita tidak bermain ke Sajiwa Club.”



Bab 45



Rich dan Athena tinggal di lantai dua rumah Dante, bersama dengan Donna dan yang lain. Drex beserta istrinya minggu depan baru tiba. Sementara ini hanya ada mereka menjadi tamu Dante. Athena tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya, bisa kembali ke kota masa kecilnya. Tempat di mana dirinya ditemukan dalam keadaan terluka, menyedihkan, dan nyaris mati oleh laki-laki yang dicintainya sebagai papa. Laki-laki yang merawatnya sepenuh hati dan memberinya dua kakak yang tampan dan baik hati, Drex dan Dante. Keluarga utuh yang tidak pernah dirasakannya saat masih belia.

"Pohon ini, tempatku biasa bersembunyi."

Athena mengajak suaminya berkeliling District 2, bangunan besar yang menjadi tempat tinggal banyak orang miskin dan terpinggirkan. Di tempat ini semua orang bisa merasakan punya rumah.

Rich mendongak ke pohon yang tinggi dengan daun lebat. "Pohon apa ini?"

"Angsana. Saat bunganya mekar, warna kuning dan cantik sekali."

"Aku baru tahu ada nama pohon Angsana."

Athena tergelak, mencubit pinggang suaminya. "Tuan Rich, kamu bukannya tidak tahu ada pohon Angsana, tapi keseharianmu hanya melihat gedung pencakar langit. Wajar kalau tidak tahu soal pohon."

Rich tidak men debat istrinya. Ia memang tidak banyak melihat pohon, selain yang ditanam di pinggir jalan untuk penghijauan. Selain itu juga tanaman rimbun di taman rumah atau taman umum. Melihat secara dekat pohon yang ternyata begini besar dengan daun lebat, membuatnya tanpa sadar tersenyum. Membayangkan istrinya yang mungil, menaiki pohon dengan lincah, dan membuat dua kakaknya kelimpungan mencari-cari.

"Apa kamu pernah tertidur di atas sana?" Rich menunjuk cabang paling atas dan besar.

Athena mengangguk. "Pernah, saat aku kecil, Papa membuat rumah-rumahan untukku di atas sana. Tapi sekarang sudah hancur dan lapuk karena cuaca."

"Masa kecil yang menarik."

"Penuh warna dan tawa, tapi juga keras. Kedua kakakku tidak pernah membiarkanku beristirahat dengan tenang. Kak Dante melatihku bela diri, Kak Drex melatihku menggunakan bermacam-macam senjata dan Papa, melatihku daya tahan tubuh. Saat itu aku hampir tiap hari menangis karena lelah, tapi menyenangkan juga setiap hari Minggu kami akan piknik atau makan di luar. Sungguh membahagiakan."

Athena terdiam, menghela napas panjang, lalu mendongak. Membayangkan masa kecilnya yang sudah berlalu. Tidak akan pernah terulang lagi karena orang yang paling dicintainya sudah tidak ada. Menyisakan bukan hanya sebuah luka, tapi juga segudang tanya. Tentang alasan kenapa Jack Mo yang begitu baik dan dermawan harus mati. Jack Mo yang tidak pernah ingin bermusuhan dengan orang lain, tergeletak mati karena hal yang tidak diketahui. Saat itu, Athena masih terlalu muda untuk mengerti, kedua kakaknya pun sama. Sampai akhirnya mereka sepakat untuk memperkuat diri sebelum menyelidiki kematian sang papa.

Rich memeluk istrinya dari belakang dan mengecup rambutnya. "Kenapa diam? Teringat sesuatu?"

"Sampai sekarang aku tidak mengerti, alasan Papa terbunuh. Apakah benar Sajiwa menyimpan sesuatu?"

"Kita akan tahu nanti. Ngomong-ngomong, kapan kita ke Sajiwa?"

"Sabtu malam kemungkinan." Athena membalikkan tubuh, mengecup bibir suaminya. "Nyonya Donna mengundang kita makan malam, dan mampir ke wilayahnya. Kamu tertarik, Sayang?"

"Tentu, aku sudah dengar tentang Nyonya Donna dan pasti caranya memimpin sebuah wilayah tentu patut untuk ditiru."

"Gordon bertanya padaku, apakah Nyonya Donna membutuhkan menantu lain?"

Rich menaikkan sebelah alis. "Kamu jawab apa?"

"Aku bilang anak Nyonya Donna hanya satu, kalau dia ingin jadi menantunya harus berebut dengan Kak Dante. Setelah itu dia bilang, lebih baik melawan dua puluh orang sekaligus daripada harus mencari masalah dengan Kak Dante."

Rich tertawa, merangkul istrinya, dan mereka kembali berjalan-jalan mengitari halaman luas. Banyak anak-anak kecil sedang bermain, dengan beberapa orang tua mengawasi dari bawah pohon. Beberapa laki-laki sedang bermain catur, dan para perempuan mengobrol. Supermarket ramai pembeli, wangi bunga menguar dari kios *laundry*, dan berbagai toko dengan orang-orang sedang membeli. Sebuah kawasan yang padat dengan penghuninya yang harmonis.

"Seandainya Kak Dante mencalonkan diri menjadi walikota, pasti mendapatkan banyak suara."

Perkataan Rich diberi anggukan setuju oleh Athena. "Memang, aku mendengar Elfar mendatangi Kak Dante. Memintanya mencalonkan diri menjadi pasangan Edith, dan ditolak mentah-mentah. Aku jelas tahu kakakku seperti apa, tidak akan mau dia ikut campur urusan pemerintah."

"Jadi, Edith akan tetap maju?"

"Yeah, awalnya Kak Dante menginginkan Beltrand ikut pemilihan, tapi ditolak."

"Beltrand menolak? Bukannya dia banyak pengalaman di dunia politik?"

"Memang, dan cinta mengalahkan segalanya. Beltrand jatuh cinta dengan Daisy. Menunggu sampai urusan sang tuan selesai, dia ingin tinggal bersama kekasihnya. Kak Dante sudah menyetujui."

Rich merenung sesaat, menatap kehidupan yang sederhana, tapi nyaman di District 2. "Cinta mengubah segalanya, begitu pun kita."

Athena setuju dengan perkataan suaminya. Ia sendiri berubah karena cinta. Kalau bukan karena cinta pada suaminya, tidak akan pernah terpikir untuk meninggalkan pekerjaannya dan tetap berada di samping Rich sebagai istri. Ia tidak pernah tertarik dengan uang, yang

diinginkannya adalah pengalaman dari melakukan pekerjaan berbahaya dan tantangannya yang tinggi. Semakin besar resiko, semakin suka ia melakukan. Tidak pernah takut meski harus bekerja berpindah-pindah kota atau negara. Menyusup ke kantor pemerintahan, konser di mana ada ancaman bom, atau juga menggagalkan teroris, semua dilakukannya dengan profesional. Sekarang, ia tidak lagi melakukan itu semua. Meskipun penyelidikan sang tuan banyak hal mendebarakan yang terjadi, tetap saja tidak ada pekerjaan resmi lagi. Karena ia tahu, agensi tidak akan mau menerimanya yang sudah melanggar tugas dan aturan. Neo memang mengatakan kalau bos mereka masih menginginkan Athena bekerja, hanya saja tidak sebebas dulu. Bagi Athena, itu sama saja bekerja di belakang meja dan kurang menyukainya. Satu hal yang paling disyukurinya dari pernikahan adalah, ia punya keluarga baru yang sangat baik dan mendukungnya. Martin, Africa, dan Romeo, sama sekali tidak pernah ikut campur dalam urusan rumah tangganya, bahkan berusaha melindungi saat terkena bahaya. Tidak ada lagi yang diinginkan seorang perempuan yang menikah, selain memiliki suami dan keluarga yang baik.

Mereka mengunjungi wilayah yang merupakan kekuasaan Donna, bersama Gordon dan yang lain. Sekali lagi, Rich dibuat terpesona bagaimana seorang perempuan tua seperti Donna, memimpin begitu banyak orang dan sangat dihormati. Kata-kata Donna adalah titah untuk anak buahnya. Memang kalau dibandingkan District 2, wilayah Selatan terhitung kecil. Tetap saja, seorang perempuan bisa mengumpulkan begitu banyak orang, bukan hal yang mudah.

"Ayo, masuk. Di sinilah rumah-rumahku."

Donna mengajak mereka ke rumah susun lima tingkat dengan penghuninya yang padat. Tidak mudah untuk mencapai tempat ini karena aksesnya yang sedikit sulit.

"Kalian tadi melewati wilayah Selatan yang sempat menjadi sengketa?"

Donna mengeluarkan satu krat bir dingin, yang disambut dengan sangat antusias oleh Gordon dan yang lain.

"Wilayah sedang dibangun oleh Kak Dante? Ya, kami tadi melewati area itu." Athena mengambil satu kaleng bir untuk suaminya. "Bukankah itu tempat asal Beltrand."

Donna duduk di sofa, mengeluarkan rokok, dan menyulutnya. "Memang, Beltrand banyak mengeluarkan uang dan tenaga di wilayah itu dengan bantuan Dante tentu saja."

"Nyonya membangun wilayah ini dengan sangat bagus," puji Rich. "Apakah kalian sering terlibat perseteruan dengan wilayah lain?"

Donna menjentikkan rokoknya. "Sering, tapi musuh bebuyutan kami adalah pemerintah. Mereka ingin sekali menggusur wilayah ini untuk dijadikan taman bermain atau semacam wahana hiburan. Kalian bisa lihat bukan, area kami masih asri dengan bukit yang sejuk. Tentu saja kami menolak."

Athena menatap Donna yang masih terlihat cantik dalam usia yang tidak lagi muda. Tidak pernah menikah lagi setelah suaminya meninggal dalam kerusuhan dengan Sajiwa. Hidup seorang diri, memimpin penduduk yang tidak punya tempat tinggal, hingga akhirnya seperti sekarang.

"Apakah pemerintah sudah menghentikan usaha mereka?" tanya Rich.

Donna menggeleng dengan wajah muram. "Belum, tentu saja. Tidak peduli kalau aku didukung Dante, atas nama pemerintah pusat mereka terus menekanku. Dulu, saat Geomar menjabat aku tidak terlalu kesulitan mengatasi mereka, karena ada Sebastian. Anak walikota yang mata duitan. Sebastian bisa membantuku mencegah tindakan sang papa. Sekarang, tekanan itu kembali. Elfar memang kurang ajar!"

Selesai bercerita tentang kehidupannya dan banyak hal lain, Donna mendatangkan koki terbaik dari wilayahnya untuk menjamu Athena dan Rich. Mereka memanggang daging di halaman, bersama para penghuni lain. Alat musik dikeluarkan, semua orang bergembira dengan daging, bir, dan musik.

Athena setengah mabuk, menari di halaman diiring musik yang menghentak. Beberapa laki-laki mencoba mengajaknya dansa dan para

pengawal bertindak sigap. Saat mereka memutuskan untuk kembali ke District 2, Athena dalam kondisi mabuk parah dan mencercau sepanjang jalan.

"Rasanya menyenangkan, makan daging dan bir." Athena bicara pelan di jok depan, sesekali cegukan dengan mata merah. "Kenapa kamu menyetir? Bu-bukannya kamu minum bir juga?"

"Hanya setengah kaleng." Rich tersenyum pada istrinya. "Sebaiknya kamu tidur."

Athena menggeleng sambil berdecak. "Tidaaak, aku ingin menikmati suasana sejuk kota ini dan bernyanyi sekencang mungkin."

"Oke, menyanyi saja kalau mau."

Athena membuktikan niatnya, bernyanyi sangat keras dengan suaranya yang tinggi. Sesekali lagu sendu, kadang diselingi lagu ceria, Rich sengaja tidak mencegahnya, membiarkan istrinya melakukan apa pun yang diinginkan. Dalam kondisi mabuk, Athena cukup menggemaskan.

Dante menyambut mereka di pintu, menawarkan bantuan untuk membawa Athena ke atas, tapi Rich menolak. Ia menggendong istrinya menaiki tangga dengan perlahan. Merasa mampu melakukannya karena tubuh si istri tidak terlalu berat.

"Sayang, aku cinta kamu."

Athena berguling ke atas ranjang, memeluk suaminya. "Ayo, kita tidur bersama."

"Nanti dulu, aku harus mandi dan ganti baju."

"Nggak mau nanti. Maunya sekarang."

Athena meraih kepala Rich dan melumat bibirnya. Aroma alkohol yang cukup kuat menguar dari napas yang terengah. Tidak membiarkan suaminya berkelit dan terus menyarangkan ciuman dengan membabi buta. Athena mengerang saat suaminya menggulingkan tubuhnya ke atas ranjang, menindih dengan posesif dengan bibir bertaut. Tanpa banyak kata, Rich memberikan apa yang diinginkan Athena. Ciuman yang panas, tubuh telanjang bersatu dalam hasrat yang melenakan. Bergerak seirama dalam gairah hingga yang membara.

"Aku suka bercinta denganmu," bisik Athena dengan tubuh bergerak di atas tubuh Rich. "Sangat suka."

Rich mengusap pinggul istrinya, mendesah nikmat seiring dengan gerakan Athena yang menggoda. "Aku juga suka kamu, Sayang. Sangat suka." Jemarinya mengusap dada Athena yang membusung. "Kamu cantik, indah, dan tangguh."

"Ah, benarkah? Senang rasanya dicintai."

Wajah yang memerah dengan mata setengah terpejam. Bibir lembab yang merona dengan erangan napas tak beraturan, tubuh mereka saling memenuhi satu sama lain.



Sabtu malam, Dante dan Blossom menitipkan anak mereka pada Donna. Keduanya berpakaian sangat rapi layaknya pasangan yang akan menghadiri pesta. Begitu pula Rich dan Athena. Rich berjas biru tua, dengan Athena memakai gaun biru laut yang ringan mengembang sebatas paha. Mereka pergi tanpa pengawal karena takut menarik perhatian. Dante berusaha meyakinkan Samel yang kuatir, kalau mereka akan baik-baik saja.

"Kami hanya ke kelab untuk minum dan bersenang-senang, Samel. Tuan dan Nyonya akan baik-baik saja bersama kami."

Tidak ada yang berani meragukan perkataan Dante. Para pengawal tahu bagaimana pengaruh Dante di wilayah ini. Dante menyetir mobil dengan Rich di sampingnya, sementara Blossom dan Athena di jok belakang.

"Bagaimana kabar Perdana Menteri setelah istrinya ditangkap?" tanya Rich pada kakak iparnya. Ia tahu hubungan Dante dan Perdana Menteri cukup dekat.

Dante mendesah dari balik kemudi. "Jangan terlalu banyak berharap dari laki-laki itu. Politik dan uang yang paling utama. Tentu saja demi kekuasaan, dia mengorbankan istrinya."

"Anak-anaknya?"

Dante menggeleng. "Entahlah, aku curiga Perdana Menteri punya perempuan lain. Hanya saja aku belum tahu siapa. Tapi, yang pasti ada

karena melepas istrinya tanpa berusaha keras untuk menyelamatkan dari penjara.”

“Tapi, bukankah membunuh dan memakai narkoba memang kejahatan besar?”

“Setuju, tapi paling tidak sebagai suami membela istri dengan menyewa pengacara andal. Tapi, Perdana Menteri tidak melakukan itu. Akhirnya pihak keluarga si istri yang turun tangan.”

Rich tertawa liris. “Pasti menggunakan jabatan sebagai alasan.”

“Benar sekali. Padahal kita tahu narkoba itu asalnya dari mana. Aku yakin 100 persen kalau Perdana Menteri tahu istrinya pecandu dan justru memanfaatkannya.”

“Politik memang kejam,” celetuk Blossom dari jok belakang. “Saat Celine terbunuh, Perdana Menteri berpura-pura tidak tahu apa pun. Padahal semua orang tahu kalau istri Perdana Menteri sangat temperamental dan pencemburu.”

Athena mendesah. “Semoga saja, di penjara tidak terjadi sesuatu yang membuat perempuan itu kehilangan nyawa.”

Blossom mengangguk muram. “Semoga saja. Perempuan itu memang pemarah dan kejam, tapi aku lebih suka dia diadili oleh hukum, daripada dijadikan tumbal karir suaminya. Karena pasti terbunuh di penjara.”

Tidak ada yang meragukan teori Blossom. Semua orang tahu konsekuensi dekat dengan sang tuan. Siapa pun yang dianggap mengganggu, wajib untuk disingkirkan.

Mereka tiba di kelab yang sudah ramai pengunjung, disambut oleh beberapa kenalan Dante. Menggandeng erat lengan istrinya, Rich mengikuti langkah Dante dan Blossom menuju bagian dalam kelab. Akhirnya, setelah sekian lama hanya mendengar namanya saja, Rich memasuki sebuah kelab yang sangat terkenal, Sajiwa. Orang-orang kaya berkumpul dalam balutan pakaian terbaik mereka. Bertabur barang mewah dari ujung kaki sampai kepala, berlomba-lomba memamerkan kekayaan.

"Itu Edith." Athena menunjuk seorang laki-laki berjas putih yang berdiri di atas meja bar. Dengan banyak orang di bawahnya sedang mendengarkan semua perkataannya. Musik mengalun lembut, di antara denting gelas dan percakapan.

Rich mengamati Edith dan mengerti kenapa kakak beradik Camaro tidak ada satu pun yang menyukai laki-laki itu.



EXTRA

the untold story

Gordon duduk di teras rumah Dante bersama Pedro dan Samel. Mereka bertiga makan spageti olahan Maria, istri Pedro dengan lahap.

"Sayang sekali, kita tidak bisa ikut ke Sajiwa," gumam Gordon dengan mulut penuh. "Padahal, aku ingin melihat bagian dalam dari tempat yang terkenal itu."

Pedro menggeleng. "Bukan meremehkanmu, tapi mereka tidak akan menerima kita. Terlebih saat tahu pekerjaan kita."

"Hah! Sungguh diskriminatif!" Samel berujar jengkel. "Padahal, kita juga punya uang untuk membeli minuman."

Pedro tertawa lirih. "Percayalah, minuman kita di sini jauh lebih lezat dari mereka, tapi harga satu gelas di sana setara dengan gaji kita setengah bulan."

"Hah, lebih baik aku makan spageti dan minum bir." Gordon memutuskan dengan bijak. "Ngomong-ngomong, Nyonya Donna tidak punya anak perempuan lain? Apa kamu yakin, Pedro?"

"Kenapa? Ingin menjadi menantu orang kaya?" Pedro tertawa.

Samel berdecak heran. "Gordon, kalau ingin menjadi menantu orang kaya, paling tidak kamu setara dengan Tuan Dante. Maaf, tapi kamu, yah, begitu."

Terjadi duel sengit antara Gordon dan Samel, melibatkan pisau serta garpu dan Pedro tetap makan spageti buatan istrinya dengan lahap, tidak peduli dengan keduanya.



Bab 46



Orang-orang berteriak, sebagian mengepalkan tangan dengan tepuk tangan bergemuruh saat mendengar pidato Edith. Berdiri di atas meja bartender, Edith bersikap seolah penguasa kelab. Para pendukungnya menyambut meriah setiap perkataannya. Athena menggandeng tangan suaminya, berusaha mendekati kerumunan itu.

"Kalian harus percaya padaku, kalau nanti terpilih sebagai walikota, akan membuat kota kita semakin maju. Lebih banyak investor, dan yang pasti kelab kebanggaan kita akan semakin luas dan megah!"

Tepuk tangan kembali bergemuruh, meneriakan nama Edith. Athena melirik suaminya yang menatap Edith dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

"Edith, apakah benar kalau kelab akan ditutup?" Salah seorang pendukung bertanya.

Edith mengangguk antusias. "Benar sekali. Tapi, jangan kuatir. Hanya sementara. Kita akan memperluas area dan membangun *resort* baru, untuk golf dan hotel."

"Bukankah itu artinya menggusur pemukiman?"

"Ah, kalian tidak usah pikirkan itu. Biar menjadi urusanku nanti! Ayo, malam ini kita bersenang-senang, jangan membahas politik terus!"

Rich bertukar pandang dengan istrinya. Bergandengan menuju bartender untuk memesan minuman. Berdiri tidak jauh dari kumpulan Edith dan para pendukungnya. Mereka memesan tequila, bersulang, dan berdiri sambil berpelukan.

"Papaku sedang bicara dengan banyak investor tentang rencana pengembangan Sajiwa. Kami sudah mendesain, mengubah beberapa hal, dan juga berdiskusi dengan pihak-pihak terkait. Kalau tidak ada masalah, di tahun pertama aku menjabat nanti semua rencana bisa dilakukan."

"Sudah mendapatkan berapa investor?"

"Ah, tidak banyak, tapi mereka semua memang benar-benar punya uang. Kalian tahu keluarga Barney? Mereka investor utama, ditambah dengan dukungan Perdana Menteri."

"Hebat, seharusnya tidak akan ada masalah, Edith."

"Benar, semoga aku bisa bertemu dengan keluarga Moreno. Mereka salah satu yang aku harapkan untuk investasi di Sajiwa."

Pembicaraan Edith membuat Athena menghela napas panjang. Ia mengajak suaminya pergi dan mereka duduk di sudut, mengamati pengunjung dengan leluasa.

"Edith mengincarmu," ujar Athena.

Rich tersenyum. "Tidak aneh, Sayang. Mereka membutuhkan uang dan dukungan. Ngomong-ngomong apa suasana kelab selalu tenang seperti ini?"

"Tentu tidak. Sepertinya tema malam ini memang melankolis. Terakhir aku datang kemari justru sedang ada pesta meriah."

"Begitu ternyata. Apa kita harus berdansa?"

"Tentu saja, Sayang. Ayo, kita berdansa."

Mereka bergerak mengikuti irama lembut dari penyanyi perempuan. Saling memeluk dan bermanja. Mata mereka tidak lepas dari Edith yang kini sedang bicara dengan seorang perempuan bergaun hitam. Keduanya tampak akrab satu sama lain. Edith tanpa canggung meletakkan tangannya ke pinggul si perempuan dan membelai dengan posesif.

"Siapa perempuan itu?"

"Litzy, salah satu sosialita di kota ini."

"Edith punya dua istri? Mereka tidak ada di sini?"

"Tidak, sepertinya dia tidak pernah membawa istri-istrinya bersosialisasi."

"Suami aneh. Punya dua istri ditinggal di rumah dan saat di luar, sibuk menggoda perempuan lain." Rich melihat tanda dari Dante untuk mendekat. Ia membimbing istrinya menuju tempat Dante, nyaris menyenggol seorang perempuan yang mabuk berat dan melangkah sempoyongan.

"Kalian sudah siap menjadi pusat perhatian malam ini? Atau belum?" tanya Dante. "Karena saat Edit melihat kita bersama, sudah pasti akan datang menghampiri."

Rich berpikir sesaat. "Kalau dia menghampiri, berarti harus membuka jati diriku. Sedangkan kita akan membobol lorong bawah tanah kelab ini. Apakah tidak mengundang perhatian?"

Dante menyesap minumannya dengan pandangan tertuju pada adik iparnya. "Sebenarnya aku punya rencana lain untuk menyusup. Tapi, keberadaanmu di kota ini tidak bisa dirahasiakan lebih lama lagi. Seorang Rich Moreno berkunjung ke suatu keramaian, mustahil tidak dikenali."

Pernyataan Dante terbukti, tak lama seorang laki-laki muda yang juga pendukung Edith bertanya dengan malu-malu pada Rich.

"Tuan Rich? Benar, bukan? Saya pernah mengikuti seminar Anda, Tuan."

Rich tersenyum, menjabat tangan laki-laki itu. "Benar, saya Rich Moreno."

"Waah, suatu kebanggan bertemu Tuan. Ijinkan saya memperkenalkan diri."

Bagaikan bara api tersiram minyak dan tersambar angin, berita tentang kedatangan Rich ke kelab menjalar dengan cepat. Tidak sampai sepuluh menit, Edith menghampiri dan menyambut Rich dengan bangga.

"Tidak menyangka kalau Tuan yang begini tampan ternyata Rich Moreno. Perkenalkan saya Edith, anak dari walikota. Tentu Dante dan Blossom banyak mengenal saya."

Mereka berkenalan dan Rich menyambut uluran tangan Edith dengan sopan. "Apa kabar? Saya mendengar pidato Anda tadi. Bagus sekali."

"Benarkah? Berarti Tuan Rich juga mengerti niat saya untuk menarik investor, bukan?"

"Saya masih harus mempelajarinya dan senang hati membaca proposal."

"Tentu saja, proposal akan disiapkan oleh tim kami segera." Edith tertawa, pandangannya menyapu Blossom yang berdiri dalam pelukan Dante. Dadanya berdebar saat melihat mantan tunangannya itu. Meski sudah bertahun-tahun berlalu, dan banyak mengenal perempuan lain, tapi di hati Edith, selalu Blossom yang menang. Tidak pernah ada penyesalan terbesar dalam hidupnya, selain melepas Blossom demi Daisy. Berusaha menguasai diri, ia menyapa Dante. "Apa kabar, Dante?"

"Kabar baik, Edith. Sepertinya persiapan untuk kampanye sudah sangat serius." Dante memulai percakapan basa-basi.

"Tentu saja, tim kami sudah sangat siap. Bagaimana Dante? Apakah orang-orang District 2 bisa aku andalkan untuk meraup suara?"

Dante mengangkat bahu. "Tergantung apa yang kamu tawarkan pada kami."

"Hahaha, Dante yang perkasa. Kalian sudah memiliki semua, apalagi yang bisa aku janjikan, selain pelayanan kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik?"

"Entahlah, kamu tahu bukan kalau mertuaku tidak terlalu suka wilayahnya diusik dan aku pun mendukung semua keputusan mertuaku."

Raut wajah Edith berubah seketika, menegang tidak terelakkan. Senyum memudar perlahan dari bibirnya. Dari semula terlihat senang dan bangga, berubah menjadi kesal. Semua orang bisa melihat itu, tapi Edith menguasai diri dengan cepat.

"Yah, Dante. Kita tidak harus membahas masalah itu di sini, bukan?"

"Kamu yang memulai."

Edith mengangkat kedua tangan. Sedari dulu tidak pernah menang kalau berdebat dengan Dante. Laki-laki itu selalu punya jawaban untuk setiap pertanyaan. Tidak segan mendebat kalau tidak sependapat. Edith bahkan dibuat tidak berdaya untuk melawan karena sang papa sangat bergantung dengan Dante. Seluruh penduduk kota tahu sekarang, di balik kerja keras Elfar ada Dante yang selalu mendukung. Tidak heran kalau Dante mendapatkan nama baik, meskipun dikenal sebagai laki-laki urakan. Jajak pendapat terakhir justru posisi Dante lebih unggul dari

Edith. Untungnya laki-laki gondrong itu tidak berniat mencalonkan diri menjadi walikota. Kalau sampai itu terjadi, bisa dipastikan tidak akan ada lawan yang berani menantang.

Pandangan Edith berpindah ke Blossom yang anggun dan cantik. Mengangguk dan tersenyum kecil. "Blossom, apa kabar?"

Blossom mengangguk singkat. "Kabar baik, Edith."

"Lalu, siapa perempuan sangat cantik ini?" Edith secara terang-terangan bertanya soal Athena. Tidak diragukan lagi, Athena memang tampil mengesankan malam ini, dan membuat banyak laki-laki terpesona.

Rich meraih pinggang Athena dan meremasnya lembut. "Kenalkan istri saya, namanya Athena Camaro."

Mata Edith membulat, menatap Athena dengan tidak percaya. "Kalau begitu, ini adalah adik dari Dante yang tersohor? Wow, cantik sekali, Nyonya Athena." Dengan sopan Edith mengulurkan tangan pada Athena dan mengecup punggung tangannya.

"Terima kasih."

Edith mengernyit lalu menggeleng pelan. "Apakah kita pernah bertemu? Kenapa aku merasa tidak asing?"

"Mungkin secara tidak sengaja di jalan atau kafe."

"Bisa jadi. Tapi, aku yakin kalau pernah melihatmu sebelumnya. Soalnya, aku tidak mudah lupa dengan perempuan cantik."

Athena mengucapkan basa-basi sesaat tanpa berniat untuk mengobrol panjang lebar, tapi ternyata tidak mudah melakukannya. Edith yang ingin kenal dekat dengan Rich dan Athena, berusaha untuk mengajak mereka mengobrol tiada henti sampai akhirnya datang beberapa pejabat kota dan mengalihkan perhatian. Rich menghela napas lega.

"Bisakah kita berkeliling? Aku tidak sanggup lagi kalau sampai Edith menghampiri kedua kali."

Athena tergelak. "Ayo, Sayang. Aku ajak kamu berkeliling."

Mereka meninggalkan Dante dan Blossom yang kini mengobrol dengan beberapa orang. Athena menunjukkan bagian samping dan

juga belakang kelab. Berbisik mesra pada suaminya tentang lokasi lorong yang akan mereka masuki nanti. Menjelang tengah malam mereka memutuskan untuk pulang. Merasa sangat bosan berada di keramaian dengan Edith menjadi pusat perhatian.

"Aku tidak mengerti bagaimana Blossom dan adiknya bertikai hanya karena laki-laki seperti Edith. Aku tidak ada maksud meremehkan mereka, terutama Blossom. Tapi, kenapa seleranya dulu sangat payah?"

Pertanyaan Rich membuat Athena tergelak. "Sayang, saat Edith masih muda, menjadi pengacara, sikapnya belum menyebarkan ini. Di mataku, Edith dulu laki-laki yang angkuh, sombong, tapi punya kelas."

"Kelas, sepertinya itu daya tarik utama."

"Memang, dan wajar kalau Blossom menyukainya. Tapi, tetap saja lebih tampan kakakku daripada dia."

Tidak ada yang akan men debat pendapat Athena. Semua masyarakat tahu bagaimana pesona Dante. Rich banyak mendengar dari penghuni District 2 tentang pimpinan mereka yang disegani dan banyak dikagumi oleh para perempuan. Sebelum menikah dengan Blossom, Dante terkenal memiliki banyak kekasih. Kini setelah menjadi seorang papa dengan anak yang lucu dan istri yang cantik, Dante berubah menjadi lebih berwibawa dan karismatik.



Drex berserta keluarga dan para pengawalnya datang di Rabu pagi. Menempati lantai yang sama dengan Athena. Rumah besar itu kini ramai dan membuat Donna sangat bersemangat.

"Kita berjumpa lagi, Nyonya." Tantra ikut datang kali ini, menyapa Donna dengan keramahan yang hangat.

"Apakah kalian baik-baik saja?" Donna membalas keramahan mantan tentara itu.

"Kami baik-baik saja. Aku bahkan bertambah gemuk karena masakan Baron dari hari ke hari makin enak." Tantra terkekeh, menepuk pundak Baron dengan sayang.

Hati Athena diliputi kebahagiaan saat melihat keluarganya berkumpul di rumah Dante. Mereka menolak kenyataan kalau sebentar

lagi akan ada tugas berat dan penting. Sebelum melakukan itu semua, Athena memutuskan untuk bersenang-senang lebih dulu bersama seluruh keluarganya.

Baron dan Donna menjadi orang paling sibuk, nyaris tidak keluar dari dapur, dan memasak dalam porsi besar dibantu oleh tiga pelayan. Membuat berpiring-piring spageti, memanggang belasan loyang pizza, dan banyak lagi makanan lainnya. Semua orang diwajibkan untuk kenyang sebelum keluar dari rumah Dante.

Mereka berjaga dan berpatroli bergantian, antara si kembar, Pedro, dan anak buah Dante yang lain, serta para pengawal Rich. Mengamati wilayah yang akan menjadi sasaran utama. Di hari kelima pengamatan Romeo menelepon Rich dan mengabarkan hal penting.

"Clayton mulai sadar, dan orang tuanya membawa keluar dari rumah sakit. Masih di bawah pengawasan polisi dan kali ini dirawat insentif di suatu tempat rahasia. Hanya orang tertentu yang tahu keberadaannya. Papa sudah bicara dengan orang tua Clayton, dan mereka berjanji tidak akan mangkir dari hukum."

"Bagaimana dengan Ghita? Apa dia mengatakan sesuatu?"

"Ya, Ghita bilang kalau sang tuan itu laki-laki muda."

"Mana mungkin?"

"Kenyataannya begitu, ia pernah melihat laki-laki itu bicara dengan Clayton. Saat itu dipikirkannya hanya teman biasa, tapi ternyata Clayton takut padanya. Sempat memergoki laki-laki itu menghajar Clayton saat penembakan yang ditujukan padamu meleset dan malah melukai Athena."

"Apakah Ghita tahu siapa dia?"

"Aku menunjukkan foto orang-orang yang datang ke pesta Barney dan kamu tidak akan percaya siapa dia."

Saat Rich menunjukkan foto laki-laki yang diduga adalah sang tuan, semua orang melotot tidak percaya. Meski begitu, mereka sependapat kalau informasi itu mendukung teori yang selama ini mereka percayai, tentang orang-orang yang terlibat dalam komplotan sang tuan.

"Kita menunggu tanda-tanda sebelum membobol ruang bawah tanah Sajiwa. Lontin di tangan Rich seharusnya bisa menjadi kunci untuk masuk." Drex mulai membuat usulan.

Dante mengangguk. "Sebelum itu, kita harus berpesta dulu. Ingat, sebentar lagi akan ada karnaval di kota ini. Jalanan macet, turis memenuhi hotel, dan tempat hiburan dan Sajiwa Club akan sangat sibuk."

Si kembar memberi laporan kalau beberapa truk yang mencurigakan baru saja masuk ke area kelab. Mereka tidak bisa melacak karena truk itu menggunakan plat palsu.

Drex membagi-bagi tugas, tentang apa saja yang akan mereka lakukan nanti. "Menyelinap ke lorong bawah tanah, sekaligus menemui sang tuan di pesta. Aku yakin seratus persen kalau mereka akan berkumpul saat karnaval nanti. Kebetulan, saat itu hari ulang tahun Sajiwa Club."

Dada Athena berdebar keras, menunggu datangnya hari penting itu. Mereka sudah menebak orang-orang di belakang sang tuan, keterangan Ghita memperkuat dugaan mereka. Sekarang yang terpenting mematangkan rencana agar tidak ada lagi kegagalan. Drex meminta seluruh anak buahnya yang tersebar di berbagai tempat untuk berkumpul. Begitu pula Dante dan Donna, mereka mengumpulkan anak buah yang berpengalaman, dipimpin oleh Pedro dan Beltrand. Rich meminta Gordon untuk mencari pengawal tambahan profesional yang ahli dan bisa dipercaya. Rasanya seperti membentuk pasukan khusus. Dante menyebar para pengawal itu ke setiap sudut kota dalam berbagai penyamaran. Kali ini, mereka akan menangkap siapa pembunuh Jack Mo sebenarnya.



EXTRA

the untold story

Jenggala dan Janitra dibantu Pedro sibuk mengarahkan para pengawal dan tantara bayaran yang baru datang. Gordon, Samel, dan yang lain pun tidak kalah sibuk dengan mencatat keahlian mereka satu per satu.

“Aku merasa seperti akan perang,” gumam Gordon.

Jenggala menepuk pundaknya. “Sudah pernah ikut perang sebelumnya?”

Gordon menggeleng. “Belum pernah. Biasanya hanya mengawal orang-orang penting saja.”

Jenggala duduk di samping Gordon, mengangkat kaki ke meja. “Perang, sama sekali tidak enak. Aku bahkan berharap tidak pernah mengalaminya. Tapi, yang sedang kita lakukan sekarang bukan perang, melainkan persiapan untuk memberikan perlindungan yang terbaik untuk orang-orang yang kita sayangi.”

Gordon menghela napas panjang dan mengangguk. “Benar, ini bukan perang melainkan perlindungan.”

Samel yang mendengar percakapan mereka hanya diam tanpa tanggapan. Ia tahu kalau Jenggala sedang menghibur para pengawal yang belum pernah terlibat pertempuran besar-besaran. Suatu kebohongan kalau mereka mengatakan tidak takut, karena sejujurnya mereka sangat takut akan apa yang terjadi nanti. Namun, sudah tugas mereka melindungi Athena dan Rich, sebagai pengawal tidak boleh gentar oleh apa pun itu.



Bab 47



Persiapan pesta karnaval berlangsung sangat meriah. Warga kota antusias akan datangnya *event* akbar. Para turis berdatangan dari seluruh negeri, memenuhi hotel dan penginapan. Walikota dan jajarannya sangat sibuk untuk mempersiapkan acara dan juga menjamu para pejabat tinggi yang terlibat, seperti Menteri Pariwisata, Menteri Komunikasi, dan juga Menteri Ekonomi. Elfar bahkan tidak punya banyak waktu untuk istirahat karena begitu sibuk. Yang paling terdampak dari kesibukan Walikota bukan anaknya, melainkan Beltrand. Laki-laki itu membantu Elfar melakukan banyak pekerjaan sulit dan mengurus tenaga, seperti menertibkan masyarakat di jalan, memberi pengarahan pada peserta yang terlibat dan banyak lagi.

"Beltrand, kamu melakukan semuanya dengan sangat baik. Entah apa jadinya aku tanpa kamu."

Elfar yang kelelahan, menikmati segelas cocktail dingin di kantornya. Pertemuan yang berlangsung berjam-jam membuatnya kehabisan tenaga.

"Saya hanya melakukan tugas, Pak."

Beltrand menjawab dari sudut ruangan, tangannya sibuk merapikan dokumen, dan melihat catatan kerja Walikota di atas meja.

"Yaa, aku tahu kamu hanya melakukan tugas dan harus diakui kalau semuanya berjalan baik. Seandainya saja, otak anakku sama sepertimu, cara kerjanya mendekati lima puluh persen dari cara kerjamu, tentu aku tidak harus sesulit ini."

Beltrand tidak mengatakan apa pun, saat Elfar mengeluh soal Edith. Laki-laki itu itu menginginkan anaknya menjadi walikota penerusnya, masalahnya Edith tidak punya kemampuan bekerja yang mumpuni. Lebih suka bersenang-senang dan sulit diatur. Sebagai orang tua, Elfar merasa khawatir tentang anak sulungnya. Tidak mengherankan kalau Elfar berusaha merayu Beltrand agar membantu anaknya. Sayangnya,

Beltrand tidak lagi ingin kerja di pemerintahan. Sudah cukup untuknya selama 10 tahun di pemerintahan. Dante sudah mengijinkannya untuk hidup layaknya masyarakat biasa dan yang diinginkannya adalah tinggal bersama Daisy.

"Apa rencanamu kalau aku pensiun?" tanya Elfar. Ia sudah menanyakan hal ini berkali-kali dan masih tidak puas dengan jawaban Beltrand yang dirasa sangat ambigu. "Menjadi pengusaha?"

Beltrand tersenyum. "Iya, Pak. Menjadi pengusaha."

"Ckck, sayang sekali. Padahal, kalau kamu tetap di sampingku dan membantu Edith, aku bisa membantumu mencapai posisi kekuasaan yang lebih tinggi dari sekarang. Kamu tahu bukan kalau aku didukung penuh oleh Perdana Menteri? Beliau akan mempromosikanku kepada Presiden, sebagai staf khusus, selepas jabatan walikota."

Bukan hal baru, Beltrand sering mendengar ucapan itu dari Elfar. Tentang Perdana Menteri, Presiden, dan juga keluarga Barney. Hubungan era tentara Elfar dan keluarga Barney sangat mencurigakan. Tidak terhitung berapa banyak uang yang sudah digelontorkan keluarga Barney untuk Elfar dan Edith. Kebanyakan uang itu digunakan untuk berfoya-foya. Ayah dan anak sama saja. sering mengunjungi tempat hiburan malam, demi mencari kesenangan. Bedanya hanya sang papa lebih tertutup, sedangkan anaknya sangat vulgar.

"Saya berniat membuka tempat minum, Pak. Mungkin bar kecil." Beltrand menegaskan tubuh, menaikkan kacamatanya.

"Oh, ya, di kota tempat tinggal Tuan Barney?"

"Benar sekali."

"Mudah itu, Beltrand. Aku bisa meminta bantuan Tuan Barney. Asalkan kamu bekerja dengan baik di sisa waktuku, maka aku pastikan kalau semua yang kamu butuhkan akan aku berikan. Membuka bar? Urusan kecil itu. Sajiwa Club itu dulu, Tuan Barney dan kawan-kawannya yang membuka."

Elfar terkekeh, dan Beltrand menahan diri untuk tidak bertanya. Ia mengambil gelas kosong Elfar dan menggantinya dengan air mineral. Laki-laki itu minum dengan rakus.

"Rencana Sajiwa ingin ditutup, berarti benar, Pak? Maksud saya diperluas?"

Elfar mengangguk, meletakkan sisa airnya. "Ya, dan aku nggak sabar kapan dana untuk pembangunan turun. Sayang, warga yang ada di dekat kelab menolak untuk pergi. Aku sudah meminta Dante untuk menangani dan ditolak. Sialan! Semenjak menikah, Dante jadi kehilangan sikap bajingannya!"

"Tidak ada orang lain?"

"Tidak ada yang setangguh Dante. Dulu aku punya *back up* Donna, tapi sekarang mereka bersatu dan mengesalkan. Bajingan seperti Dante bahkan bisa insyaf karena cinta. Menggelikan memang."

Beltrand mendesah dalam hati, merasa kalau Elfar yang menggelikan. Dante tidak berubah, hanya menunjukkan diri yang sebenarnya. Elfar tidak tahu kalau selama ini Dante banyak membantu orang-orang miskin dan terpinggirkan. Itulah yang membuat Elfar takut pada Dante.

"Sikap sombong Dante semakin menjadi-jadi saat adiknya menikah dengan Rich Moreno. Heh, bagaimana mereka bisa bertemu? Aku jarang sekali melihat anak perempuan itu. Terakhir saat masih sekolah dulu. Setelah itu Dante mengirimnya kuliah ke luar negeri dan tidak disangka justru menikah dengan miliarder? Keren sekali nasibnya."

"Maksud Pak Walikota itu Athena?"

"Ya, Athena. Nama yang unik. Aku melihatnya saat pertemuan kemarin. Aku pikir melihat keangkuhan hanya pada sikap Drex dan Dante, ternyata Athena pun sama. Ckckck, entah bagaimana dulu Jack Mo mendidik anak-anaknya. Mereka menjadi begitu angkuh dan sombong."

Beltrand tidak bereaksi apa pun, memeriksa tumpukan dokumen dan terdiam saat Elfar menerima telepon. Panggilan dari seseorang yang penting, karena nada bicara laki-laki itu terdengar sangat hormat dan ia tidak salah dengar saat Elfar memanggil sang tuan dengan pelan.

"Beltrand, lusa malam saat karnaval aku harus di kota. Bisakah kamu membantuku?" Elfar berkata setelah memutuskan panggilan.

Beltrand mengangguk. "Ya, Pak."

"Kamu keluar kota dengan Kepala Polisi. Bukan keluar kota, melainkan ke perbatasan untuk menunggu beberapa mobil yang akan masuk ke Sajiwa. Bawa stempel dan lencanaku, itu akan menjadi ijin untuk mobil-mobil itu masuk kota."

"Siap, Pak."

"Ingat, jangan beri tahu masalah ini pada siapa pun, bahkan pacar atau saudaramu."

Beltrand tersenyum kecil. "Pak Walikota lupa, saya yatim piatu."

"Benar juga."

Selepas Elfar pergi, Beltrand memberi tahu Dante apa yang didengarnya. Ia meminta Dante untuk mengecek kebenarannya sebelum bertindak. Elfar bukan orang bodoh, yang akan mempercayakan barang penting pada asistennya, meskipun mengatakan sangat percaya dengan Beltrand. Tidak, Walikota tidak akan melakukan itu.



Athena melemparkan pisau pendek, lalu berputar di udara saat sebuah senjata tajam dilemparkan ke arahnya. Menjejak lantai, menunduk menghindari banyaknya serangan, dan melompat ke dinding. Melakukan jungkir balik di udara sebelum menumbangkan para penyerangnya dengan pedang panjang yang dicabutnya dari pinggang.

"*Stop!*"

Drex bertepuk tangan begitu pula Rich yang bersandar di dinding. Athena yang berpakaian hitam menegakan tubuh. Boneka-boneka bergelimpangan di bawahnya dalam kondisi hancur oleh sabetan pedangnya.

"Gerakanmu makin cepat, makin mulus. Kamu hanya luka di pipi kiri, karena lambat membaca serangan."

Athena melemparkan pedang ke lantai dan meraba pipi. "Salah baca strategi lawan, jadi luka-luka."

"Nggak masalah, hanya perlu berlatih respons. Tapi, perkembanganmu jauh lebih bagus dari terakhir aku melatihmu." Drex terdengar bangga dengan pencapaian adiknya.

Rich menghampiri mereka, menatap istrinya dengan kagum. "Sayang, kamu hebat sekali. Tebasan pedangmu cepat." Mengulurkan handuk dan air minum untuk istrinya.

Drex menoleh pada Rich. "Malam ini, aku dan Dante akan berpatroli ke luar kota. Kamu dan Athena, sekali lagi harus terlihat di keramaian. Kalian ada rencana ke mana?"

Athena masuk dalam pelukan suaminya. "Makan malam di hotel. Hanya berdua dan menurut Beltrand, akan ada Walikota di sana."

"Bagus, kami bergerak setelah kalian pergi."

Selama tinggal di kota ini, Rich banyak menerima undangan dari orang-orang untuk ke pesta atau pertemuan. Banyak pengusaha dan pejabat yang ingin berkenalan dengannya. Athena selalu ada di samping suaminya, menemani ke mana pun pergi dan berperan menjadi istri yang baik. Setiap kali orang bertanya tentang pekerjaan yang dilakukannya, Athena menjawab kalau dirinya seorang konsultan keuangan.

"Bertemu dengan suamiku karena aku bekerja di perusahaan Moreno."

Orang-orang mempercayai perkataan Athena. Dibandingkan dengan Dante yang menjadi penguasa District 2 dan Drex yang seorang mafia terkenal, Athena cenderung tidak mencolok. Banyak yang menduga karena anak perempuan maka lebih banyak melakukan pekerjaan di balik meja.

"Menikah dengan Rich Moreno berarti uang melimpah, benar begitu Athena?"

Semua pertanyaan terkait uang dan suaminya dijawab dengan senyuman kecil oleh Athena. Ia tidak peduli tentang omongan mereka, yang terpenting adalah suami dan keluarganya. Seperti malam ini, ia datang menemani Rich untuk bertemu dengan Walikota dan pejabat lain. Sekali lagi dibawa berkeliling untuk menyapa orang-orang dan

bicara tentang investasi. Bagi Athena tidak masalah menjalankan perannya sebagai seorang konsultan, ia dituntut untuk bisa memahami semua masalah kala bekerja. Penyamaran bukan hanya soal penampilan, tapi juga kemampuan lainnya.

"Tuan Rich Moreno dan Nyonya, saya bergembira Anda berdua menjadi tamu di restoran kami. Mari, silakan."

Manajer restoran menyambut mereka secara langsung. Memberikan tempat terbaik di sisi jendela yang menampilkan pemandangan langsung ke kota yang gemerlap. Athena malam ini memakai gaun ungu menyapu lantai dengan bagian punggung terbuka. Sebuah kalung berlian menutup bagian belakang tubuhnya dengan indah.

"Cantik sekali kamu malam ini." Rich mengecup punggung tangan istrinya. "Rasanya menyenangkan bisa berkencan dengan istri di tempat seperti ini."

Athena tergelak. "Bukankah Tuan Rich sudah terbiasa ke tempat mewah?"

"Memang, tapi tempat paling mewah tetap saja di sisimu."

Athena tidak menyangkal kalau hatinya menghangat dengan rayuan suaminya. Semua perempuan di dunia akan senang mendapatkan pasangan yang penuh cinta dan mengasihi seperti halnya mereka berdua. Athena memesan steak dan anggur terbaik. Mereka menikmati hidangan dengan sikap waspada. Saat sosok Walikota muncul, Rich memberi tanda pada istrinya.

"Dia datang bersama Clavin."

Athena menghela napas panjang. "Berarti, keluarga Barney juga sudah di sini."

"Ya, Sayang. Tepat di belakang mereka."

"Wow, *cool*! Kita mulai pertunjukannya, Sayang."

Mereka mengobrol dengan serius, seolah tidak tertarik dengan hal lain. Ujung mata Athena sesekali melirik ke arah Clavin yang kini bicara serius dengan Walikota. Ada Barney, Benazir, dan mengejutkan adalah Al Karim. Apakah semua petinggi negara berkumpul di kota ini? Athena mengirim pesan pada dua kakaknya yang sekarang sedang memantau

keadaan. Menambah anggur ke dalam gelas dan menyesapnya perlahan.

"Anggur yang lezat," ucap Athena.

Rich mengangguk. "Setuju. Apakah kamu berniat mabuk?"

"Tidak, ingin minum lebih banyak saja."

Athena menggoyang anggur dalam gelas, berniat untuk menggoda suaminya tentang anggur, ranjang, dan *sex* saat ujung matanya menangkap bayangan Clavin yang mendekat. Musik mengalun dari pemain piano dan seorang penyanyi perempuan bersuara merdu menjadi penghibur malam ini.

"Bersiaplah, Sayang."

Rich mengiris daging dan mengunyah perlahan. Mengangguk kecil atas peringatan dari istrinya. Tanpa menoleh ia tahu siapa yang akan mendekat dan ternyata, dugaannya tidak salah.

"Wah-wah, tidak menyangka akan bertemu pasangan fenomenal di sini. Rich Moreno dengan Aikira yang ternyata adalah Athena Camaro."

Athena tersenyum, tidak heran kalau Clavin akan menyelidikinya. Ia banyak mendengar soal laki-laki ini dari Cleora dan mengerti kenapa disebut sebagai salah satu laki-laki paling menyebalkan.

"Clavin, apa kabar?" Athena berinisiatif untuk menyapa, melihat raut wajah suaminya yang mengeras dan mengerti kalau Rich sangat tidak menyukai Clavin.

"Kabar baik, Nyonya Cantik." Clavin tersenyum manis ke arah Athena. "Aku sama sekali tidak tahu kalau Cleora mempunyai ipar yang begitu menawan. Kalau aku tahu, pasti akan—"

"Akan apa?" sergah Rich keras. "Jangan berandai-andai, Clavin. Berbahaya!"

Teguran Rich membuat Clavin tertawa terbahak-bahak. Seolah-olah Rich bicara adalah hal yang sangat lucu baginya. Berusaha menghentikan tawa, Clavin berdehem dan menggeleng. Seolah sikap Rich bukan sesuatu yang pantas.

"Tidak perlu cemburu, Rich. Semua orang tahu Athena milikmu. Lagipula, aku pun akan berpikir dua kali untuk menggoda Athena,

mengingat bagaimana dua kakaknya. Ngomong-ngomong, kamu di sini untuk apa? Pasti bukan demi menonton karnaval, bukan?"

Rich meletakkan sendok dan garpu, menyipit ke arah Clavin. "Aku tidak berkepentingan untuk mengatakan tujuanku datang."

"Anggap saja aku penasaran, karena setelah peristiwa bom dan begitu banyak ancaman pembunuhan di rumah sakit, jalanan, dan setiap tempat kamu kunjungi dan ternyata masih berani keluar rumah."

"Dari mana kamu tahu kalau aku banyak mengalami ancaman pembunuhan di rumah sakit?" cecar Rich.

Mata Clavin melebar lalu mengangkat bahu. "Banyak beritanya di media massa."

"Seingatku, akses ke media banyak yang aku tutup. Jarang orang luar yang tahu soal masalahku. Kenapa kamu bisa hapal, Clavin?"

Dua laki-laki saling pandang dengan tubuh menegang. Athena menyesap anggurnya, mengamati Clavin yang berdiri serba salah. Laki-laki yang gestur tubuhnya tidak bisa berbohong kalau sedang menyembunyikan sesuatu. Athena memilih untuk membisu, membiarkan suaminya yang meladeni Clavin. Ia sedang berperan sebagai istri baik yang tidak tahu apa pun.

Clavin mengangkat bahu. "Hanya menduga, Rich. Kamu tahu bukan kabar burung dari mulut ke mulut."

"Oh, dari bibir Clayton ke telingamu? Hebat sekali pergaulan kalian? Apakah semua keluarga Barney seperti itu?"

"Hati-hati menyebut soal keluargaku, Rich. Kamu tidak tahu apa pun."

"Benarkah? Kalau begitu tunjukkan apa yang aku tidak tahu." Rich bangkit dari kursi, mengulurkan lengan pada istrinya. "Sayang, mari kita sapa Nyonya Benazir dan Pak Walikota."

Athena tersenyum, menyambut uluran tangan suaminya, dan keduanya melangkah menghampiri meja keluarga Barney dan tamu-tamunya. Mereka menyapa ramah, hangat, dan akrab layaknya teman lama. Berbasa-basi tentang kesehatan, investasi, dan hal lain. Benazir menawarkan agar mereka satu meja, tapi Rich menolak.

"Terima kasih, Nyonya. Tapi, sudah waktunya kami pulang."

Elfar berusaha menahan Rich lebih lama, menawarkan anggur dan sebagainya, tapi ditolak secara halus oleh Rich. Pandangan Athena bertemu dengan Al Karim dan laki-laki itu mengangguk kecil. Entah kenapa tidak mengherankannya melihat Al Karim di sini. Sepertinya mereka merencanakan sesuatu yang besar dan Athena memilih untuk pulang daripada berbasa-basi yang melelahkan sepanjang malam.



EXTRA

the untold story

Dante dan Drex duduk di atas atap Sajiwa Club dengan teropong di tangan. Mengamati mobil-mobil box yang keluar masuk gudang kelab. Di bagian belakang kelab ada pemukiman padat penduduk di mana ada banyak spanduk menolak rencana pelebaran Sajiwa.

“Elfar serakah, padahal Sajiwa masih punya tanah kosong yang luas, tapi nekat ingin menggusur penduduk,” decak Dante.

“Orang yang tidak pernah puas dengan uang satu koper,” jawab Drex. “Tidak belajar dari kejadian Geomar.”

“Elfar percaya diri kalau dibutuhkan.”

“Padahal bisa dibuang kapan saja. Kita turun?”

Dante mengangguk, mengikuti Drex turun dari atap dengan seksama. Mereka menyelip di antara mobil yang terparkir, truk, dan juga ilalang hingga akhirnya berhenti di ujung lorong yang pernah mereka masuki.

“Tidak ada siapa pun di sini. Barang-barang mereka, disimpan di mana?” Dante berujar penuh tanya.

“Kita akan tahu saat mendobrak Sajiwa nanti.”



Bab 48



Jalanan tumpah ruah oleh para penduduk, banyak orang berpawai dengan pakaian terbaik mereka. Karnaval dimulai pukul empat sore, peserta akan mengelilingi jalanan protokol kota dan ditutup dengan pemasangan kembang api jam 12 malam. Dari pagi banyak peserta sudah mulai mempersiapkan kostum mereka. Deretan kendaraan yang akan digunakan dengan berbagai dekorasi mengular di jalanan. Keramaian yang membuat gairah para penduduk meningkat tajam.

Di rumah Dante, ada ratusan orang berdiri di ruangan bawah tanah. Orang-orang dengan berbagai senjata dan penampilan. Dante, Drex, dan Tantra berdiri di depan, menatap para tentara bayaran yang mereka sewa untuk membantu. Di antara mereka ada banyak anak buah Drex dan bercampur dengan anak buah Dante.

Dante memberikan pengarahan terkait apa yang akan mereka lakukan nanti. Misi kali ini sangat sulit dan tidak boleh ada kesalahan sedikit pun.

"Bagi yang bertugas mengontrol jalanan, harus berkoordinasi dengan Pedro. Dia paling mengerti situasi dan kondisi jalanan kota. Kalau menemukan adanya hal mencurigakan, langsung lapor. Untuk penjagaan Sajiwa, berhubungan langsung dengan Tantra. Dia akan memberi tahu apa yang harus dilakukan kalau ada masalah. Sedangkan sisanya akan berada di bawah pengawasan Janitra dan Jenggala. Beberapa orang bertugas mengawasi rumah serta District 2. Mertuaku akan memimpin kalian. Kita tidak boleh kecolongan. Sibuk dengan situasi luar dan lupa menjaga rumah sendiri."

Selesai bicara, Dante mengalihkan pandangan pada Drex. "Ada lagi yang ingin ditambahkan?"

Drex menggeleng. "Tidak, semua sudah mengerti seharusnya. Kita mulai pekerjaan dan tugas kita sekarang! Silakan keluar secara

bertahap, dimulai bagian jalanan, penjagaan rumah, sedangkan untuk Sajiwa, keluar belakangan.”

Ratusan orang keluar perlahan, masuk ke mobil box yang biasa digunakan Dante untuk mengantar bahan makanan ke District 2. Menurunkan mereka di tempat sepi, yang sudah dijaga sebelumnya. Orang-orang dalam berbagai penampilan meluncur turun. Laki-laki dan perempuan dalam balutan pakaian kasual, beberapa di antaranya memakai jas dan menyebar di jalanan. Ada juga yang menyamar sebagai pedagang, Dante sudah mempersiapkan banyak gerobak untuk mereka.

Pedro ikut turun, memakai kacamata hitam, berkeliling jalanan, dan menyapa orang-orang yang dikenalnya. Semua orang di kota tahu siapa dirinya dan tidak perlu sembunyi-sembunyi. Pedro bahkan duduk di kedai kopi dan terlibat obrolan serius dengan beberapa orang mengenai politik kota. Setiap kali ada yang bertanya, ke mana dan di mana Dante, ia akan menjawab santai kalau bosnya sedang di rumah menemani istri dan adiknya.

Beda lagi dengan Janitra dan Jenggala, keduanya menyamar sebagai eksekutif kantor. Memakai jas dan menyimpan senjata mereka. Masuk ke Sajiwa untuk olah raga, spa, dan juga makan malam. Layaknya dua orang yang sedang bersenang-senang. Berusaha untuk tetap terlihat tidak menonjol. Sedangkan Tantra, menjadi petugas kebersihan paruh waktu di Sajiwa. Kebetulan karena pengunjung yang membludak membuat kelab itu merekrut banyak pegawai magang baru, dari mulai koki hingga petugas kebersihan. Jam kerja Tantra dimulai nanti malam sampai pagi.

“Beltrand menelepon, hari ini mendapat tugas dari Elfar untuk mengawasi barang dari luar kota. Elfar tidak bisa melakukannya karena sedang sibuk urusan karnaval.”

Dante berujar saat makan malam bersama keluarganya. Sebentar lagi mereka harus keluar untuk bertugas, sebelum itu menyempatkan diri untuk makan bersama. Mereka berharap kalau malam ini semua

berjalan lancar tanpa hambatan, tapi tidak ada yang tahu jalannya musibah.

"Di mana posisi Elfar sekarang?" tanya Drex.

"Di kantornya dengan Beltrand. Edith ada di hotel, sedang mengadakan pertemuan dengan Barney. Mereka bersiap menyambut Perdana Menteri yang akan datang."

"Al Karim?" Athena ikut bertanya. Menatap kedua kakaknya. "Orang tua itu, ada di mana-mana. Aku dulu jarang memperhatikannya, tapi sepertinya akhir-akhir ini sering muncul di depanku."

"Al Karim tidak terlihat bersama Barney. Entah di mana dia sekarang. Kamu ingin mencarinya?" tanya Dante.

Athena menggeleng. "Tidak, hanya berjaga-jaga saja. Barangkali dia bagian dari keluarga Barney."

"Oke, aku akan minta Pedro mencari tahu."

"Ayo, makan dulu. Jangan bahas masalah pekerjaan terus!" Donna datang, membawa roti panggang isian udang dan jamur ke atas meja. Di belakangnya, Baron membawa semangkuk besar sup. "Duduklah, Baron. Ayo, kita makan bersama."

Donna menarik kursi di sebelah Tantra. Mengucapkan terima kasih saat laki-laki itu membantunya menuangkan anggur.

"Masakan Mama dan Baron makin lama makin enak," puji Blossom.

"Terima kasih, Sayang. Baron mengajarku banyak sekali resep makanan yang lezat."

"Nyonya, menyenangkan bisa bekerja sama dengan Anda di dapur." Baron berujar gembira.

Diam-diam Athena meraih jemari suaminya dan bergenggaman di bawah meja. Keinginan untuk saling menyentuh, tertawa bersama, dan berbagai kebersamaan bersama keluarga untuk meredam kegelisahan. Athena sering melakukan tugas berbahaya dan tidak pernah gentar melakukannya. Kali ini banyak orang yang dilibatkan dan sebagian besar adalah keluarganya sendiri. Hatinya berdenyut dalam kegelisahan dan ketakutan. Ia baru menikah, ingin menikmati hidup bahagia bersama suaminya. Namun, keadaan memaksa mereka untuk

berperang dan mempertaruhkan nyawa. Di satu sisi ingin hidup tenang, sedangkan di sisi yang lain ingin menangkap pembunuh orang tuanya.

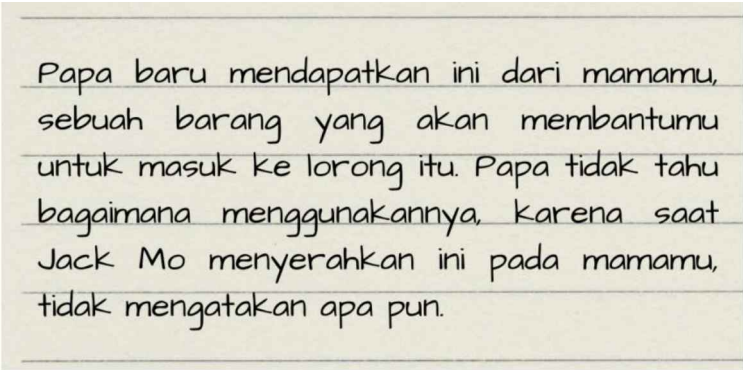
"Kenapa murung begitu?" bisik Rich khawatir. "Takut?"

Athena mengangguk. "Iya, seluruh keluargaku terlibat."

"Sayang, aku tidak bisa banyak menghibur, tapi aku yakin kalau semua akan baik-baik saja. Kita dan mereka akan menjaga diri."

Athena mengangguk, ingin tetap optimis seperti suaminya. Meskipun yang mereka hadapi sangat berbahaya, tapi percaya diri kalau semua akan baik-baik saja. Mereka akan selamat dari kemelut ini.

Seorang pelayan membawa kotak untuk Rich. Dikirim lewat kurir khusus dari Martin untuk Rich. Saat dibuka, semua orang tercengang dan bingung melihat isinya. Sebuah arloji tua dengan jarum yang sudah tidak berfungsi. Tidak ada yang mengerti niat Martin mengirim arloji ini. Rich membuka surat yang ada di dalam kotak dan membacanya.



Papa baru mendapatkan ini dari mamamu, sebuah barang yang akan membantumu untuk masuk ke lorong itu. Papa tidak tahu bagaimana menggunakannya, karena saat Jack Mo menyerahkan ini pada mamamu, tidak mengatakan apa pun.

Athena menimang arloji di tangan, mengamati kaca yang bersih dan sama sekali tidak ada retak, meskipun sudah tua dengan jarum yang mati.

"Milik Papa," gumamnya.

Dante dan Drex ikut melihat benda itu, dan arloji berpindah dari tangan ke tangan. Semua orang ingin tahu apa makna dari arloji peninggalan Jack Mo, tapi tidak ada yang dapat menemukannya. Rich memutuskan untuk memakainya saat beraksi, yakin kalau benda ini menyimpan sesuatu.

Dante menerima panggilan dan meneruskannya pada semua orang. "Beltrand meminta kita bersiap. Barang milik Elfar sudah tiba. Narkotika dalam jumlah besar dan menuju ke hotel di tengah kota."

"Apa? Bukan ke Sajiwa?" teriak Drex.

Dante menggeleng. "Bukan, aku rasa mereka sudah tahu kalau kita memata-matai mereka. Aku sudah minta Beltrand untuk mundur, bisa jadi Elfar sudah mencurigainya. Narkotika itu hanya alibi untuk hal sebenarnya."

Tantra bangkit dari kursi. "Aku berangkat kerja dulu. Kalian sebaiknya bersiap. Kita tidak bisa membiarkan yang lain di luar. Dante, tarik Beltrand ke District 2. Jangan biarkan dia berkeliaran. Akan lebih bagus kalau dia membantu Donna."

Donna memeluk Tantra dan menggumamkan kata-kata penyemangat. Setelah sosok Tantra tidak lagi terlihat, semua orang yang tersisa saling memandang dengan murung. Blossom memeluk dan mengecup suaminya dengan hangat. Cleora tanpa malu-malu berpesan pada Drex untuk pulang dalam keadaan selamat atau dirinya akan membawa anak perempuan mereka ke luar negeri. Setiap pasangan punya caranya sendiri mengucapkan perpisahan.

Athena menatap suaminya dalam balutan pakaian hitam. Tidak seperti pasangan lain yang terpisah, mereka memutuskan untuk bersama sampai akhir.

"Liontin kamu bawa?"

Rich meraba dadanya. "Selalu."

"Arloji juga, aku yakin papaku tidak sekedar menitipkan barang ini pada mamamu."

"Aku pun berpikiran sama, Sayang."

Mereka saling memeluk dan mengecup. Berbagi kemesraan untuk terakhir kali sebelum keluar dari rumah. Athena membiarkan suaminya melumat bibirnya dengan lembut dan mesra. Tubuh mereka menghangat dalam gairah bercampur gelisah.

"Kalau semua ini selesai dan tidak ada satu pun dari kita terbunuh, aku ingin mengajakmu bulan madu keliling dunia."

Janji suaminya membuat Athena tersenyum. Matanya menyorot redup pada sosok tampan yang sudah menemaninya untuk beberapa bulan ini. Mereka bukan hanya suami istri, tapi juga rekan kerja. Saling membantu, menemani, dan menjaga apa pun yang terjadi. Rich tidak akan membiarkan istrinya dalam bahaya, begitu pula sebaliknya.

"Jaga dirimu, Sayang." Athena mengusap pipi suaminya.

"Kamu juga, kita akan saling menjaga."

Mereka menuruni tangga menuju ruang tengah dengan dada berdebar keras. Dante dan Drex sudah menunggu dengan pakaian hitam. Blossom berdiri bersama Cleora dan Donna, menatap mereka dengan pandangan nanar.

"Aku tidak akan menangis," ucap Blossom parau saat mengecup Dante. "Karena tahu suamiku akan pulang."

Cleora pun mengatakan janji yang sama pada Drex. "Anak kita menunggu, Sayang. Bukankah kamu berjanji akan mengajarnya berjalan?"

Donna memeluk dan mengecup mereka satu per satu, selayaknya seorang ibu yang akan melepas anak-anaknya pergi bekerja.

"Aku berharap kalian akan datang untuk sarapan. Jangan sampai tidak datang, atau aku akan marah sekali."

Dengan suara parau, Donna meminta janji mereka. Athena membalas pelukan Donna sebelum menggandeng suaminya menuju mobil yang sudah menunggu di halaman. Mereka berempat akan bertemu dengan Tantra dan si kembar yang lebih dulu di sana.

Sepanjang jalan tidak ada yang bicara, setiap orang terlalu tegang untuk memulai percakapan. Dante yang berada di balik kemudi terus memantau perkembangan dari informasi yang dilaporkan anak buahnya.

"Perdana Menteri sudah tiba, Dante. Ada beberapa pengusaha bersamanya," lapor Pedro.

"Bagaimana dengan Elfar?"

"Ada di tribun, tapi Edith sama sekali tidak terlihat."

"Pantau terus!"

Drex menghela napas panjang. Menyandarkan tubuh ke kendaraan. "Mereka membaca gerakan kita."

Dante mengangguk. "Sepertinya begitu." Ia menoleh ke Athena dan Rich yang duduk di jok belakang. "Athena, kamu masuk ke lorong lebih dulu. Aku akan berjaga di luar, Drex akan ikut bersama kalian."

Saat tiba di tanah kosong dengan pagar berduri dan penuh semak belukar, yang menjadi ujung dari gudang Sajiwa, mereka mencari pintu yang sudah ditandai. Ada beberapa anak buah mereka menanti dan Dante meminta mereka untuk berjaga. Akhirnya ia tetap ikut masuk bersama saudara-saudaranya. Dante berjalan mundur bersama Drex dengan senjata di tangan, sedangkan Athena dan Rich menyusuri lorong dengan senter di kepala.

"Lapor Drex, ada lorong dari gudang."

Suara Tantra masuk ke pendengaran Drex.

"Kamu menyusurinya?" tanya Drex.

"Yeah, seorang diri. Jengjala sedang menaklukkan banyak penjaga di luar. Janitra memicu pertengkaran dan sekarang keadaan kelab sedang ricuh."

Langkah mereka terhenti saat terdengar langkah kaki berlari di dalam lorong. Dari arah depan dan belakang. Mereka berempat saling pandang dalam gelap.

"Kita dikepung." Dante mematikan senter, begitu pula Athena dan Rich. Mereka beradu punggung dalam gelap sampai akhirnya orang yang mengurung mereka muncul.

"Kalian tidak akan bisa ke mana-mana, sang tuan memerintahkan kami agar kalian dihabisi!" Seorang laki-laki bertubuh gempal dan berjanggut, berteriak dengan suara nyaring. "Kecuali kalian menyerah, akan ada ampunan."

Athena menghela napas panjang lalu berteriak keras, "Enyah saja kalian ke neraka!"

"Dasar jalang! Habisi mereka!"

Orang-orang itu mulai menyerbu dalam gelap, mengeroyok Athena dan yang lain dengan gerakan liar membabi buta. Dalam keadaan

seperti ini, Athena bersyukur suaminya menguasai sedikit ilmu bela diri, kalau tidak entah apa yang terjadi. Membutuhkan waktu beberapa saat sampai akhirnya orang-orang itu terkapar tidak bergerak dengan tubuh penuh luka.

"Bagaimana, Kak? Kita teruskan langkah atau mundur?" tanya Athena.

Terdengar suara Dante dalam gelap. "Terus, sekarang sudah tidak ada waktu untuk mundur."

Drex menyetujui. "Maju atau mundur sama saja, jadi lebih baik maju."

Athena mulai bergerak dalam gelap, sampai akhirnya menemukan pintu yang dulu pernah dicoba untuk dibuka dan gagal. Dengan penerangan lampu senter, Rich melepas liontin di dada, dan memberikan pada istrinya. Athena mencoba memasukkan liontin ke dalam pintu dan gagal. Benda itu tidak bergerak dan malah menempel pada lubang pintu.

"Nggak bisa, Kak."

Drex dan Dante maju bergantian untuk membuka dan sama sekali tidak terbuka. Rich berjongkok, menatap lubang kunci, dan mengernyit saat melihat lingkaran di atas lubang. Ia mengamati arloji di tangan dan melepasnya.

"Sepertinya aku tahu bagaimana harus membukanya," ujar Rich yakin. Detik berikutnya ia menghantamkan arloji ke pintu besi dengan kuat hingga kaca pecah. Menyingkirkan kaca hingga bersih dan tidak lagi menutupi arloji. Setelah itu menempelkan permukaan arloji yang bulat ke pintu. Tak lama terdengar bunyi menceklak, dan pintu pun terbuka.

"*Yes*, terbuka juga akhirnya!" pekik Athena.

Mereka hendak masuk saat mendadak lorong menjadi terang benderang. Ada banyak orang yang tadinya berdiri dalam kegelapan kini terlihat. Pemimpin mereka keluar sambil bertepuk tangan.

"Bravoo! Ternyata benar dugaan kami, kunci pintu ini disimpan oleh Jack Mo dan Martin Moreno, sungguh brilian!"

Clavin muncul, tersenyum dengan pistol teracung pada mereka. Matanya menatap beringas tanpa senyum di wajah.

"Tidak sia-sia aku membujuk Clayton untuk membunuh Rich Moreno. Memprovokasi Dario untuk melawan Drex, serta membujuk Elfar untuk mengadakan karnaval. Kalian pasti akan terpancing keluar, dan ternyata benar. Apa kabar Dante, Drex, dan Athena Camaro? Sudah siap menghadapi kematian?"

Bukan hanya Clavin, ada Edith di antara mereka. Athena mengedip, mengamati orang-orang yang sekarang mengepung mereka.

"Sungguh strategi yang cerdas, Clavin. Oh, atau aku harus memanggilmu, sang tuan?"

Clavin menatap Athena dengan wajah mengeras. "Benar, akulah sang tuan."



Bab 49



Ketegangan menyelimuti ruang bawah tanah. Bercampur dengan gelap, lembab, dan juga bau anyir darah. Dari tempat Clavin berdiri terdengar gumaman dan orang-orang yang berada di belakangnya berdiri gelisah. Mereka menunggu sesuatu terjadi, mengharapkan hal besar akan terlihat, dan Athena bisa merasakan gelagat yang tidak biasa itu. Ia melirik ruangan yang baru saja berhasil dibukanya. Meletakkan tangannya di permukaan pintu.

"Nah, ya benar, Athena. Dorong pintunya sampai terbuka. Sudah puluhan tahun tempat itu tertutup."

Perintah Clavin menghentikan Athena. Ia menoleh, tersenyum dalam gelap. Dua saudara dan juga suaminya, berdiri rapat dengannya. Berbagi rasa kuatir dan ketakutan yang sama.

"Kamu pikir bisa membohongi kami, Clavin?" Suara Athena keras menembus kesunyian di lorong. "Kamu pikir kami percaya kalau kamu sang tuan? Omong kosong!"

Clavin maju selangkah. "Apa maksudmu? Tidak percaya kalau aku sang tuan? Apakah matamu buta?"

Athena menaikkan dagu. "Kamu mungkin orang dekat sang tuan, tapi kamu bukan dia. Aku bahkan berani bertaruh nyawa dengan itu. Sang tuan adalah orang tua sombong dan pengecut yang bertindak menggunakan tangan orang lain. Orang tua yang tidak berani menunjukkan diri karena takut kami akan mengalahkannya!!"

Semua terdiam, tercengang mendengar perkataan Athena. Orang-orang di belakang Clavin kini bergerak lebih gelisah dari sebelumnya. Athena menahan dengkusan, ternyata apa yang dikatakannya berhasil memancing mereka.

"Jangan bicara sembarangan perempuan binal! Kamu tidak tahu apa-apa!"

"Jangan membentak istriku, Clavin!" Suara Rich kali ini terdengar. "Percuma saja kamu mencoba menutupi, tapi kami tahu kebenarannya. Kamu bukan sang tuan. Kamu mungkin sama licik dan kurang ajarnya dengan dia. Tapi kamu tidak cukup kejam atau berkuasa. Kamu hanya tikus yang digunakan untuk menutupi sosok sebenarnya. Benar, bukan?"

Clavin mencengkeram gagang pistol, tergoda sekali untuk menembak tiga kakak beradik Camaro dan juga Moreno. Namun, menahan diri karena tidak diperbolehkan melakukan itu. Ia sudah sampai di sini setelah berbulan-bulan melakukan pengamatan terhadap keluarga Camaro. Ini adalah waktu yang ditunggu dan ternyata dugaannya berhasil. Keluarga Camaro lebih memilih kemari daripada memburu barang-barang haram yang seharusnya menjadi perhatian mereka.

"Bicara sesukamu, Rich Moreno, aku tidak peduli. Aku memang berharap kamu dan istrimu datang ke tempat ini karena kalianlah yang punya kunci untuk membuka ruangan itu. Tapi, Drex dan Dante seharusnya tidak ada di sini. Mereka seharusnya mengejar barang haram ke pusat kota. Bukankah Beltrand sudah memberi kalian kisi."

Dante tertawa pendek. "Kalian pikir kami sebodoh itu? Clavin, kamu terlalu memandang rendah keluarga Camaro. Akan lebih mudah kalau semuanya dibuka sekarang, kamu menyingkir, dan kami ingin sang tuan yang maju. Jangan jadi pengecut dengan bersembunyi di balik punggungmu!"

"Hahaha, orang yang akan mati tidak berhak untuk memerintah!" teriak Clavin. Mengokang senjata hingga terdengar nyaring di ruangan. Beberapa orang di balik punggungnya bergerak.

"Clavin, tahan diri. Mereka menginginkannya dalam keadaan hidup."

"Aku tidak peduli," desis Clavin.

"Kamu harus peduli, ingat kata-kata sang tuan."

"Banyak mulut!"

"Wah, rupanya ada pertengkaran di antara para pembantu sang tuan!" Drex maju selangkah, menatap Clavin lekat-lekat melalui

kegelapan. Kakak angkat istrinya yang tidak pernah dikenal dengan baik selain kejahatan dan kelicikannya. Clavin yang akan menggunakan segala cara untuk mencapai posisi ini. Ia yakin kalau orang di belakangnya sangat kuat. "Clavin, ternyata menjadi menantu Barney, tidak cukup untukmu. Kenapa? Menjadi dewan kota bukan lagi menyenangkan? Mengincar jabatan perdana menteri?"

Clavin mencibir perkataan Drex. Membusungkan dada dengan rasa bangga yang tidak ditutupi. Seandainya sekarang tidak gelap gulita, ia ingin sekali menunjukkan pada suami Cleora tentang siapa dirinya dan bagaimana bisa berdiri di sini. Tempat di mana orang-orang seperti Drex sangat menginginkannya.

"Bajingan sepertimu tidak tahu apa-apa! Orang rendahan yang mencari uang dengan menjadi penjilat orang lain!"

"Menjilat orang lain? Apakah kamu sedang bicara tentang dirimu sendiri? Karena seingatku, orang-orang takut padaku. Tidak terkecuali mertuamu. Tunggu! Apakah sang tuan itu Barney? Rasanya tidak mungkin karena laki-laki tua dan pengecut sepertinya tidak mungkin seorang pemimpin!"

Suara letusan terdengar nyaring di lorong. Drex bergerak sigap mendorong Athena menunduk. Dante dan Rich melakukan hal yang sama. Suara benturan peluru dengan dinding menimbulkan retak. Beberapa puing berjatuhan dan membuat orang-orang berjengit dari tempat mereka. Drex tersenyum, dugaannya benar.

"Clavin yang menembak, aku yakin dia tidak berani melukai kita," bisik Drex pada saudara-saudaranya.

"Sejauh mana kita harus memancingnya?" tanya Rich.

"Sampai sang tuan muncul. Mereka tidak ingin melukai kita karena di dalam pasti membutuhkan sesuatu dari kita. Pancing kemarahan Clavin, sampai sang tuan yang sesungguhnya memunculkan diri." Dante menghela napas panjang, menatap Rich dan dua saudaranya. "Hati-hati, Clavin bisa gelap mata."

Mereka mengangguk dalam pemahaman yang sama. Untuk keluar dari sini hidup-hidup rasanya sedikit mustahil, tapi bukan berarti tidak

bisa mengalahkan mereka semua. Dengan kemampuan Drex, Dante, Athena, dan Rich, mengalahkan Clavin dan gerombolannya mungkin bisa, tapi yakin kalau di belakang mereka masih banyak orang menunggu. Clavin tidak mungkin seberani itu kalau tidak ada yang mendukung.

"Hahaha, kalian takut? Kalian tidak ingin mati? Ayo, munculkan dirimu, Drex. Bukankah kamu tadi sangat congkak?"

Drex menghela napas panjang lalu berdiri diikuti yang lain. Tangannya meraba pistol di pinggang dan juga senjata lain di tubuhnya. Pertarungan hidup dan mati antara mereka dan para komplotan yang membunuh Jack Mo. Kesempatan terakhir untuk membuka tabir masalah ini dan tidak boleh ada yang gagal.

"Clavin, aku di sini," ujar Drex tenang. "Kamu ingin menembakku? Lakukan saja. Tapi, aku yakin kalau sang tuan tidak menginginkan kami terluka. Benar, bukan, Clavin? Ada sesuatu yang tersembunyi di dalam sana dan hanya kami yang membukanya?"

Suasana sunyi sekarang, seakan semua orang terlalu takut untuk bergerak. Athena melihat gelagat yang tidak biasa, berarti benar dugaan Drex. Clavin dan gerombolannya membutuhkan sesuatu dari mereka? Apakah kunci yang lain?

"Tahu apa kamu, Drex? Kamu hanya bajingan sombong yang mendapatkan uang dengan menghamba orang lain! Mengerti apa kamu soal ini. Manusia rendahan sepertimu tidak layak dihormati. Ingin rasanya aku cincang tubuhmu dan menjadikannya makanan anjing!"

Terdengar letusan keras, Clavin merintih, dan terjatuh di tempatnya berdiri. Senjata dikokang dan orang-orang siap untuk menembak. Athena berdiri dengan senjata teracung, peluru meletus dari ujung pistolnya.

"Tidak ada yang boleh menghina kakakku," kata Athena dengan ketegasan luar biasa. "Aku hanya menembak lenganmu, Clavin. Mudah bagiku untuk menghabisimu!"

"Bedebah, kamu menembakku?" ujar Clavin dengan napas tersengal. Peluru mengenai lengannya. Ia menoleh ke orang-orang di belakangnya. "Tunggu apa lagi kalian? Bunuh mereka!"

"TIDAK ADA YANG BOLEH MENEMBAK!"

Sebuah suara parau terdengar nyaring, sepertinya sengaja menggunakan pengeras suara. Bunyi mesin bergerak di atas lantai terdengar nyaring. Orang-orang di belakang Clavin memberi jalan dan seorang perempuan tua duduk di atas kursi roda muncul, didorong oleh Barney. Semua orang membungkuk hormat saat Benazir datang.

"Kalian menungguku? Anak-anak keluarga Camaro?"

Tubuh Athena menegang, begitu pula Rich. Dante dan Drex berdiri kaku, menatap Benzair dengan pandangan tidak percaya. Akhirnya, orang yang paling mereka tunggu muncul juga. Sang tuan yang sebenarnya, penggerak dan otak dari semua masalah. Orang yang paling bertanggung jawab atas pembunuhan sang papa, Jack Mo.

Athena ingin sekali menembak perempuan tua itu. Dendam dalam dadanya terasa membara dan membutuhkan pelampiasan. Perempuan tua itu yang membuatnya kehilangan orang tua, papa satu-satunya yang paling disayangnya. Namun, sebagian otaknya memperingatkannya untuk tetap bertindak waras. Tidak boleh emosi sekarang, atau semua pertanyaan di dada mereka tidak akan menemukan jawaban. Kenapa dan ada apa? Ia ingin tahu alasan Benazir membantai orang-orang.

"Dilihat dari sikap kalian, sepertinya kalian sudah tidak aneh? Wah, jangan-jangan kalian sudah tahu kalau aku sang tuan?" tanya Benazir dengan suara lembut.

Athena yang menjawab lantang, "Tentu saja kami sudah punya dugaan itu dari awal, tapi kami berusaha menghapus dugaan itu karena tidak mungkin perempuan tua dan terlihat lemah seperti Anda menjadi seorang pembunuh, sampai satu kejadian membuat kami yakin."

"Kejadian apa yang membuat kalian yakin? Apakah kamu mau mengatakannya pada kami? Sebagai bentuk koreksi agar kami lebih hati-hati."

"Pertemuan dengan Presiden. Kalian terlibat perseteruan terselubung dan hanya orang-orang tertentu yang tahu." Drex menjawab pertanyaan Benazir. "Setelah pertemuan itu terjadi, kubu terbelah dan bisa dilihat juga, kalau banyak menteri takut padamu, bukan pada Presiden. Benar begitu, Nyonya Benazir alias sang tuan?"

Benazir bertepuk tangan dengan gegap gempita. Rauh wajahnya memerah, menunjukkan rasa senang dan antusiasme karena Drex berhasil membuka teka-tekinya. Wajah keriputnya dibanjiri keringat, berada di lorong bawah tanah yang lembab dan panas memang menyiksa, terutama untuk perempuan yang sudah berumur. Tidak diragukan lagi, Benazir tidak akan tahan berada di sini berlama-lama.

"Pintar! Memang pintar. Harus aku akui kalau anak-anak dari Jack Mo memang sangat pintar. Papa kalian berhasil mendidik kalian dengan baik. Aku bahkan tidak sehebat Jack Mo untuk mendidik anak-anakku sendiri! Seandainya dari awal kalian orang yang mudah didekati, menyukai uang dan kekuasaan, pasti kalian akan menjadi abdiku yang berharga."

"Kami menyukai uang." Dante menjawab kata-kata Benazir. "Tapi, aku tidak ingin menjadi anjing pesuruh dari pembunuh Papa."

"Ah, Dante yang bicara?" Benazir terkekeh senang. Tidak peduli kalau Dante baru saja menghina. "Aku sangat menyukai caramu mengelola District 2. Elfar dan Geomar bahkan takut padamu. Tapi, bukan hanya mereka berdua. Semua orang-orang yang ada di sini takut padamu. Bukan pada uang yang kamu miliki, Dante. Melainkan sikapmu yang tegas dan tidak haus kekuasaan. Untuk orang-orang seperti Elfar dan Geomar yang menghamba kekuasaan, kamu adalah musuh terbesar mereka. Bagaimana? Tidak ingin menjadi perdana menteri?"

"Aku tidak tertarik!" jawab Dante lugas. "Lagipula, kamu sudah punya banyak orang untuk membantumu."

"Dante yang bijak, seandainya saja Edith sebijak kamu, tentu semua masalah tidak seperti sekarang. Dari jauh-jauh hari aku sudah memberi perintah pada Elfar, agar anaknya mendekati Blossom. Dengan begitu, kita tidak hanya menutupi kematian papanya Blossom, tapi juga

mendapatkan hati Donna. Sayang sekali, Edith hanya memikirkan soal selangkangan. Terpuruk karena perempuan dan membuat rencanaku harus dihentikan! Padahal, aku sudah meminta pada Benito untuk tidak membunuh Blossom. Mengasuhnya dan mendidiknya sebagai anak, sampai suatu hari nanti bisa kita gunakan. Sama seperti Elfar, ternyata Benito pun gegabah dan bodoh! Laki-laki itu layak mati!”

Dante mengepalkan tangan, mendengar perkataan Benazir. Di sampingnya, Athena bergerak perlahan dan juga gelisah. Mereka harus bersabar sampai satu per satu masalah terkuak.

“Jadi, selama ini kami berada dibawah pengawasanmu, Nyonya Benazir?” teriak Athena.

“Benar sekali, Anak Cantik. Aku sudah menyiapkan kehidupan dan juga jalan yang baik untuk kalian lewati. Justru kalian sendiri yang mengacaukannya. Aku berniat menjadikan Dante seorang perdana menteri. Ingin menguasai Drex dengan memberinya banyak misi berbahaya, tapi ternyata salah. Drex justru bertindak di luar perkiraan. Tindakannya menculik dan menikahi Cleora sungguh sebuah kerugian besar untuk kami. Haman dan Dario yang bodoh! Kalau bukan karena mereka salah langkah, dengan mengambil barang-barang Drex, tentu Cleora akan menikah dengan Lukas. Dengan begitu, semua rencanaku berjalan lancar. Aku dihancurkan oleh orang-orangku sendiri. Tidak heran kalau akhirnya Dario kehilangan anak laki-lakinya yang bodoh!”

Perkataan Benazir menimbulkan kebingungan di hati Athena. Ia mengernyit ke arah Benazir dan menggeleng.

“Nyonya Benazir membunuh orang tua Blossom dan Cleora, tapi kenapa membiarkan mereka tetap hidup? Kenapa tidak membunuh mereka?”

Benazir meraih tongkat dan menghantamnya ke lantai. Menimbulkan bunyi nyaring yang membuat para pendukungnya terdiam. Selain Clavin, tidak ada yang bisa melihat jelas wajah-wajah mereka karena semua orang memakai masker dan penutup kepala hitam. Orang-orang yang bisa jadi selama ini ada di pusat

pemerintahan, pebisnis, maupun tokoh masyarakat. Sepak terjang keluarga Barney tidak usah diragukan lagi.

"Kamu tanya kenapa, Anak Manis? Sama sepertimu, aku membiarkan mereka hidup karena aku menghargai mereka sebagai sesama perempuan. Dulu, aku pernah hamil selama tiga atau empat kali. Semua anak yang aku kandung adalah perempuan dan tidak ada satu pun yang bertahan hidup. Mana mungkin aku membunuh Cleora dan Blossom? Mereka anak-anak perempuan yang tidak tahu apa-apa dan seharusnya menjalani hidup seperti yang aku inginkan. Dante dan Drex merusak rencanaku. Lalu, kamu? Apakah kamu ingin tahu kenapa aku membiarkanmu hidup, Anak Cantik? Bukan demi Jack Mo, tapi demi sesuatu di dalam sana. Sekarang, dorong pintunya perlahan Athena."

"Jangan gegabah, Sayang!" ucap Rich cukup nyaring untuk didengar semua orang. "Bisa jadi ada benda berbahaya di dalam sana."

"Benda berbahaya? Tentu saja tidak ada, Rich Moreno. Di dalam sana ada banyak hal yang bisa membuat kita menguasai dunia. Ayo, Athena. Buka perlahan pintunya, Sayang?"

Athena tidak bergerak, tetap berdiri di tempatnya dengan bingung. Kalau ia membuka pintu berarti Benazir berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Sedangkan tujuan utamanya datang kemari adalah menemukan pembunuh sang papa.

Benazir memberi tanda dan sebuah peluru meluncur keluar mengenai betis Rich dan membuatnya terjatuh ke tanah.

"Rich!" Athena berteriak, berusaha menahan tubuh suaminya untuk tetap tegap.

"Aku tidak apa-apa, Sayang. Hanya betis yang tertembak, ugh!" jawab Rich menahan sakit.

"Hanya betis, tapi bisa membuatmu kehilangan banyak darah. Athena, kalau ingin suamimu selamat, buka pintunya!" perintah Benazir.

"Sayang, hati-hati." Rich memperingatkan.

Athena bertukar pandang dengan kedua kakaknya dan mereka mengangguk singkat. Ia bangkit untuk membuka pintu dan seketika,

ruangan luas, serta terang benderang ada di hadapan mereka. Ruangan yang secara otomatis penerangannya menyala saat dibuka.

"Akhirnyaaa, aku bisa masuk lagi ke tempat itu," desah Benazir dengan penuh harap. "Setelah bertahun-tahun aku menunggu kesempatan ini. Ayo, Athena. Masuk terus, Sayang."



Bab 50



Dante memapah Rich yang terluka dengan satu tangan, sementara tangan lain memegang senjata. Drex berjalan mundur dengan senjata teracung, berusaha melindungi adiknya. Athena mendorong pintu hingga benar-benar terbuka. Memilih untuk mengikuti perintah Benazir bukan karena takut pada perempuan itu, tapi untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya yang lain. Ia harus menurut sampai semua tabir terbuka.

Ruangan luas dengan lantai keramik dan dinding tebal. Langit-langit rapuh dan kotor, ada banyak sarang laba-laba bersarang nyaris di semua tempat. Athena terbatuk karena debu yang menyengat. Benazir pun sama, terbatuk keras. Seorang laki-laki mengulurkan tabung oksigen kecil untuk perempuan itu. Benazir bernapas dengan tabung dan terlihat kesakitan. Meski begitu, matanya berbinar cerah dalam pengharapan. Ada meja panjang dari besi yang bagian bawah tertutup. Sepertinya ada di sini karena belum selesai pengerjaannya. Athena meraba permukaan meja yang tebal, bukan dari besi melainkan dari baja.

"Athena, kamu lihat pintu di depanmu? Maju lagi, Sayang, dan buka pintu dengan sidik jarimu."

Athena yang semula terdiam, menoleh pada Benazir. "Nyonya yakin aku harus membukanya?"

Benazir mengangguk. "Tentu saja, Sayang. Ayo, lakukan sekarang."

"Tapi, ada banyak orang di sini. Bagaimana kalau mereka melihat isinya dan tergoda untuk menguasainya? Aku sendiri secara pribadi tidak percaya dengan mereka."

"Tutup mulut! Kami bukan orang seperti itu!" Suara keras menyela, Athena mengenalinya. "Apakah itu Pak Elfar? Wah-waaah, seorang walikota ternyata ingin menjadi bagian dari pesta ini. Kalau di dalam

isinya uang, apakah kamu menginginkannya untuk bersenang-senang, Pak? Aku dengar kalian membeli perkebunan luas!”

Ada gerakan dari belakang, Elfar mengokang senjata, dan Benazir membentakinya. “Tahan, Elfar! Kamu di sini bukan untuk jadi pemimpin.”

“Tapi, Nyonya—”

“Kamu tidak ingin bernasib sama seperti Edith, bukan?”

“Tidak, Nyonya.”

“Kalau begitu jaga sikapmu. Kalian semua juga sama, jangan ada yang bicara apalagi memerintah gadis itu selain aku!”

Edith ditinggal di lorong, dan bisa jadi pingsan kalau tidak ada menolong. Athena melirik suaminya yang memucat, memikirkan cara yang cepat untuk keluar dari sini. Sayangnya, tidak semudah itu karena anak buah Benazir berjaga di lorong. Ia yakin, pasukan kakaknya tidak akan menembus lorong karena pintu sudah pasti diblokir.

Dante memberi tanda padanya dan Athena melihat gerakan samar dari Drex. Keduanya kakaknya sedang bersiap untuk menghadapi yang terburuk, dan ia pun sama. Meraih jemari suaminya dan meremas, Athena berbisik lembut, “Aku mencintaimu, Rich Moreno.”

Rich tersenyum dengan wajah banjir keringat dingin karena menahan sakit. “Aku juga mencintaimu, Athena Camaro. Ayo, selesaikan ini dan kita pulang.”

“Sudah atau belum salam perpisahannya, Athena. Waktu kita tidak banyak!” teriak Benazir.

Athena berdiri menghadap Benazir, menghela napas panjang, dan merasakan Rich meremas jemarinya. “Nyonya, bisakah aku bertanya satu hal padamu? Setelah ini, aku janji kalau akan membuka pintu.”

Benazir terkekeh. “Tentu saja, Sayang. Kamu boleh bertanya apa saja, asalkan jangan lama-lama menunda waktu. Aku tidak punya cukup rasa sabar.”

“Nyonya, kenapa membunuh papaku? Bukankah kamu menganggapnya seperti anak sendiri?”

Benazir terdiam mendengar pertanyaan Athena. Pandangannya menerawang pada masa lalu dan meredup. Seolah mengingat hal yang

menyakitkan. Pundaknya naik turun perlahan, sepertinya menyimpan beban yang teramat dalam. Seorang laki-laki maju, meremas pundaknya perlahan.

"Mama"

"Tenang, Barney. Aku tidak apa-apa. Athena dan saudara-saudaranya memang sudah saatnya tahu apa yang terjadi. Kita tidak bisa lagi menutupi ini."

"Maa, mereka pasti mati. Tidak bisa kita biarkan."

"Memang, justru itu mereka harus tahu. Mundurlah, Barney."

Athena mengepalkan tangan, ternyata dugaannya benar kalau Benazir akan membunuhnya. Perempuan tua itu punya niat yang jahat sekali. Ia tidak bisa tinggal diam, tapi harus menunda kemarahan demi misteri kematian sang papa. Athena yakin kalau kematian papanya ada sangkut pautnya dengan ruangan ini.

"Mereka berempat adalah anak-anak baik dan jenius. Barney, Perdana Menteri, Martin, dan papamu. Anak-anak muda yang tangguh dan hebat. Suamiku juga melihat potensi yang ada pada mereka. Suamiku memutuskan ingin membangun kelab, awalnya hanya kelab biasa, dan ternyata sangat ramai. Letaknya, di tempat kita berdiri sekarang atau tepatnya di atas kita berdiri sekarang. Jack Mo membantu mendesain, termasuk membuat gudang bawah tanah ini beserta lorong untuk keluar masuk. Menurutnya, dengan adanya lorong akan mempermudah kalau bar diperluas. Suamiku setuju."

Semua orang berdiri tegang mendengarkan cerita Benazir.

"Ternyata, suamiku punya pemikiran lain. Bar akan lebih ramai dan hebat kalau berada di tengah kota, sedikit lebih ke tengah yang artinya menggosur pemukiman. Donna dan suaminya menentang rencana kami, padahal uang yang sangat banyak sudah kami siapkan. Suamiku benar-benar terobsesi dengan tempat Donna dan akhirnya menyuruh Benito, Dario, Haman, Elfar, Geomar, dan banyak orang yang waktu itu adalah anak buah kami, menyewa banyak orang lagi dan akhirnya membakar tempat itu. Banyak orang mati dan membuat Donna akhirnya menyerah dan pindah, membangun pemukiman baru yang

lebih luas. Kehilangan suami dan anak perempuannya. Donna tidak pernah tahu kalau anak itu masih hidup, baru setelah Elfar membuka rahasia, akhirnya semua terbongkar.”

Athena merasa bulu kuduknya meremang, mengingat kejadian bertahun-tahun lalu yang ternyata sangat mengerikan.

”Suamiku menginginkan Martin dan Jack Mo membantunya. Jack Mo menolak tentu saja, dengan adanya District 2, dia merasa tidak tersentuh. Martin, memilih untuk melarikan diri karena istrinya akan melahirkan anak kedua. Mereka membangkang, dan memang sudah seharusnya dihabisi. Sayangnya, Martin pergi terlalu jauh, dan kami tidak memburunya karena menganggapnya tidak tahu apa-apa. Lebih penting memburu Jack Mo, karena dia yang bisa mendesain tempat dengan bagus termasuk membuat pintu rahasia, yang hanya bisa dibuka dengan kunci khusus.”

Desah napas Benazir menggema di ruangan karena semua orang terpukau dengan ceritanya.

”Kami menggunakan Dante dan Drex, yang saat itu tidak tahu apa-apa sebagai alat mengancam Jack Mo. Memintanya mendesain Sajiwa dan termasuk tempat ini yang memang lebih dulu ada. Bisnis suamiku meningkat tajam, mulai merambah ke politik dengan menyebar orang-orang kami. Sayangnya, suamiku sakit parah dan hampir mati. Sebelum ajal tiba, meminta agar Jack Mo disingkirkan. Saat itu, aku membuat dua pilihan untuk Jack Mo, nyawanya sendiri atau anak-anaknya? Dan dia memilih untuk dibunuh asalkan anak-anaknya selamat dan aku tidak mengusik District 2. Terpaksa, kami menyingkirkannya padahal dia orang yang sangat berbakat.”

Dante mengepal marah, begitu pula Drex dan Athena bahkan diam-diam menangis. Membayangkan papa mereka dibunuh begitu saja hanya karena keserakahan suami Benazir.

”Setelah Jack Mo mati, suamiku pun ikut mati, dan akhirnya aku menggantikan posisinya sebagai sang tuan. Kami mencoba untuk membuka tempat ini karena ternyata, Jack Mo menyembunyikan kuncinya. Bertahun-tahun kami mencoba. Selama itu pula, mengamati

pergerakan anak-anak Jack Mo. Kami mengambil kesimpulan kalau kalian tidak tahu menahu tempat ini. Dante membangun District 2, Drex membangun wilayah kekuasaannya sendiri, dan Athena, kami kehilangan jejaknya. Ternyata dia ikut organisasi rahasia. Sial! Anak-anak Jack Mo tumbuh baik, bahkan di luar perkiraan kami."

"Mamaa, jaga emosi." Barney sekali lagi mengingatkan sang mama.

Benazir mengangguk. "Sedikit lagi dan semua akan selesai. Mereka harus mengerti bagaimana kita akhirnya menemukan cara membuka tempat ini. Saat membantu istri Martin melarikan diri, Jack Mo memberikan juga kunci tempat ini. Sial! Bertahun-tahun dan butuh usaha yang banyak untuk mengetahui hal itu dan kita juga baru mengerti kalau diperlukan sidik jari Athena untuk membuka lemari. Jack Mo sialan, tapi juga sangat jenius. Mana bisa kita tebak kalau seorang gadis kecil menjadi pembuka lemari berharga kita. Entah bagaimana dia membuat sidik jari Athena menempel di sana, hanya Jack Mo yang mengerti caranya." Menghela napas panjang, jari Benazir gemetar menunjuk pintu baja. "Athena, aku sudah memberi tahu semua yang ingin kamu tahu. Sekarang, buka lemarnya. Ayo!"

Athena menegakan tubuh dan mengangkat kepala. "Bagaimana kalau aku tidak mau? Untuk apa aku membantu orang yang sudah membunuh orang tuaku!"

"Berengsek!"

Barney memaki, menodongkan senjata ke arah Athena. "Jalang kecil. Kenapa kamu mempersulit ini?"

"Barney, tahan."

"Aku sudah berusaha menahan diri, Mama. Selama beberapa waktu ini aku menahan diri, saat Drex memporakporandakan kelompok Lontara di Gunung Merah dan membuat jalur distribusi narkoba terputus. Saat Dante membunuh Sebastian dan akhirnya pasokan minuman keras untuk Sajiwa terganggu. Aku sudah menunggu lama, Mama, dan jalang kecil itu mencampuri urusanku yang ingin membunuh Rich!"

Drex mendengarkan, mengangkat dagu. "Kalian tidak mungkin membunuh kami. Karena kalau kami mati, pintu itu tidak akan pernah terbuka selamanya."

Barney meringis. "Kami tidak takut. Adikmu bernyawa atau tidak, jarinya tetap bisa digunakan untuk membuka pintu. Jadi, bersiaplah kalian!"

Entah siapa yang memulai, terdengar letusan senapan. Drex menunduk, menarik tubuh Rich ke balik meja. Dante dan Athena melompat bersamaan. Orang-orang Benazir menembak membabi buta ke arah mereka. Terdengar teriakan Benazir di antara letusan senapan.

"Berhenti kalian! *Stop!*"

Tidak ada yang mendengar, semua orang seolah dikuasai nafsu untuk membunuh. Dante menyandar pada meja, menatap Rich yang kesakitan di sampingnya. "Kamu nggak apa-apa? Seharusnya bantuan sedang menuju kemari."

Rich mengangguk. "Bisa, tenang."

Satu peluru melubangi meja. Athena mengambil senjata laras panjang yang entah milik siapa, terlempar ke arahnya. Ia memberondongi mereka, menahan serangan yang semakin membabi buta. Mengernyit saat tangannya terserempet peluru.

"Athena, menunduk!" Dante menyambar bahu Athena. Menatap Drex. "Kita terdesak."

"Tutup mulut kalian," perintah Drex. Mengambil bom dari saku di pinggang, menarik kabel, dan melemparkannya ke arah mereka. Bom meledak dan membuat beberapa orang menjerit, asap memenuhi ruangan, dan semua orang terbatuk. Keadaan kacau balau, dan penuh rintihan kesakitan.

Dari luar lorong terdengar derap kaki berlari, muncul Neo dengan senjata teracung, dipimpin oleh Al Karim.

"Kami dari Departemen Pertahanan menyarankan pada kalian untuk angkat tangan!" Al Karim berteriak.

Tidak ada yang mendengar perintahnya, anak buah Benazir mencoba untuk melawan. Al Karim memberi aba-aba dan banyak orang

berseragam hitam menyerbu. Dalam hitungan menit, tembakan terhenti, anak buah Benazir berhasil ditaklukkan, termasuk Barney dan Elfar, serta Clavin yang terluka di kaki dan menunduk di lantai.

"Mamaku, mana mamaku," bisik Barney. Matanya melotot saat melihat sang mama terdiam di atas kursi roda dengan satu peluru melubangi dada. Perempuan tua itu mati mengenaskan di sudut ruangan, tanpa tahu siapa yang menembaknya.

"Mamaaaa!" Teriakan Barney menggelegar, tapi tidak ada yang peduli. Terlalu banyak luka yang harus disembuhkan, darah yang menetes membasahi lantai, dan juga rintihan kesakitan.

Athena menghela napas panjang saat Neo berlari menghampirinya. "Athena, kamu baik-baik saja?"

Tak lama pasukan tambahan datang, Tantra dan anak buahnya berhasil membobol pintu. "Kami datang terlambat, ada kerusakan di Sajiwa dan ternyata ulah Edith. Kami sedang mengatasi, karena kerusakan menyebar ke karnaval. Untunglah, si kembar berhasil membekuk mereka semua. Dibantu Pedro dan Beltrand." Tantra menatap Drex dan Dante yang tubuhnya penuh luka. "Kalian bagaimana?"

Dante mengangguk. "Kami baik-baik saja."

Al Karim mendekati mereka. "Kalian tetap di sini. Anak buahku akan membereskan kekacauan ini." Ia menunduk ke arah Athena dan menepuk lembuh bahunya. "Kerja yang bagus, Anak Manis. Tidak sia-sia aku punya anak buah hebat sepertimu. Pak Presiden pasti bangga sekali."

Athena ternganga, menatap Al Karim. "Jadi, Anda ini adalah—"

Al Karim mengangguk. "Pimpinanmu. Organisasi kita berada di bawah perlindungan Presiden secara langsung. Memang dikhususkan untuk membasmi teroris, dan dalam kasusmu adalah menghentikan gerakan Benazir atau sang tuan. Begitu dia seharusnya dipanggil. Menyebar orang-orang ke ranah politik, korupsi, dan menjual barang-barang terlarang. Athena, kamu luar biasa."

Athena mengembuskan napas lega, bertukar tawa dengan Neo. Tidak menyangka kalau laki-laki yang selama ini masuk dalam daftar kecurigaannya, ternyata justru pimpinannya sendiri.

Al Karim memanggil lebih banyak orang, untuk menangkap anak buah Benazir. Perlu waktu beberapa saat sampai akhirnya lorong dan ruangan itu kembali sunyi. Pedro yang membawa peralatan medis sederhana, membalut luka Rich. Dante dan Drex duduk saling bersandar satu sama lain, membiarkan perasaan lega menguasai mereka. Akhirnya teka-teki pembunuhan Jack Mo terkuak sudah.

Al Karim membantu Athena berdiri, membawanya tepat ke depan pintu. Mereka menatap pintu itu dalam diam untuk beberapa saat.

"Kita tidak tahu, apa isi dari lemari ini. Tapi, pasti barang-barang penting karena itulah papamu sengaja menguncinya agar tidak disalahgunakan. Athena, sudah saatnya pintu ini kamu buka, dan apa pun isinya akan diserahkan pada negara. Aku dan Pak Presiden akan melindungi barang itu agar tidak jatuh ke tangan penjahat."

Athena memejam, lalu memanggil kedua kakaknya dan juga Rich. "Aku tidak sanggup sendiri."

Dante dan Drex berdiri, begitu pula Rich. Rich memeluk bahu Athena, sedangkan Drex dan Dante berdiri tepat di belakang sang adik.

"Bukalah, kami menemanimu," ujar Dante.

"Jangan takut, Athena. Apa pun isinya, Papa menyembunyikan agar kamu membukanya." Drex menguatkan hati adiknya.

"Ayo, Sayang. Kamu pasti bisa." Rich mengusap lembut bahu istrinya.

Athena mengangguk, mengulurkan tangan ke arah pintu di mana ada bulatan khusus yang tercetak di sana. Athena meletakkan kesepuluh jari jemarinya. Mengikuti insting memutar bulatan itu ke kanan dan akhirnya terbuka. Kilauan bahkan terlihat dari kegelapan, benda-benda yang menjadi rebutan kini muncul di hadapan mereka.

"Inikah yang mereka perebutkan?" bisik Athena.

"Manusia memang serakah," desah Dante. "Biarkan negara yang mengurus, kita harus pulang. District 2 menunggu."

Mereka berpelukan dalam tangis kebahagiaan. Drex, Dante, dan Athena. Setelah bertahun-tahun akhirnya rahasia kematian papa mereka terkuak dan juga rahasia dari Sajiwa Club. Mereka berharap, setelah ini tidak ada lagi korban jiwa karena keserakahan manusia. Mereka bergandengan tangan, pulang menuju District 2 yang mereka sebut, rumah.



Extra Part 1

Lingkungan kota banyak yang mengalami kerusakan akibat kerusuhan saat karnaval. Jenggala, Janitra, dan para pengawal Rich berhasil menangkap banyak laki-laki yang dicurigai sebagai otak kerusuhan. Mereka adalah orang-orang yang dibayar oleh Elfar dan Edith untuk menciptakan kerusuhan, pengrusakan, dan teror di masyarakat kota. Al Karim menangkap semua yang terlibat dengan Benazir, dari mulai Barney hingga Clavin. Tidak ketinggalan pula Perdana Menteri. Setelah teka-teki jati diri sang tuan terkuak, Al Karim bertindak atas nama pemerintah pusat memburu semua orang yang dianggap terlibat. Banyak politikus dan pejabat yang awalnya sangat memuja keluarga Barney, kini mencaci maki, bicara dengan nada berapi-api untuk menangkap para penjahat. Semua aset keluarga Barnet disita Negara.

Arah politik negara berubah, tidak lagi terfokus pada keluarga Barney, melainkan ke presiden sebagai pimpinan tinggi negara. Semua orang dengan berapi-api menyatakan dukungan pada presiden. Wakil Perdana Menteri menggantikan Perdana Menteri yang ditahan. Elfar dihentikan dan dituntut penjara, begitu pula Edith. Orang-orang yang selama ini berkuasa kini mendekam di penjara.

"Apakah menurutmu mereka benar-benar bertobat?" tanya Athena pada suaminya. Mereka duduk di ruang tengah rumah Dante, menonton tayangan berita di televisi. Selama seminggu ini saluran berita didominasi oleh politik.

Rich menggeleng. "Tidak ada kata tobat untuk orang-orang seperti mereka. Sekarang ini mereka hanya perlu menunduk dan tidak terlihat. Menunggu Barney bangkit untuk memimpin, tapi aku juga tidak yakin apakah mereka sanggup bangkit lagi. Aku dengar Barney sangat terpukul dengan kematian sang mama."

"Memang, ibarat kehilangan jantung hati. Clavin dipenjara dan tidak ada yang menjaminnya. Selama ini istri Clavin memaklumi dan membiarkan semua tindakan suaminya karena sang nenek membutuhkan laki-laki itu. Setelah sang neneng tiada, istrinya berpikir kalau Clavin tidak lagi berguna."

"Aku dengar Clavin menelepon Cleora untuk meminta bantuan?"

Athena mengangguk. "Yaa, dan kakakku yang menolak dengan tegas."

"Tidak punya malu, meminta bantuan pada orang yang sudah dicelakainya."

Mereka duduk berdampingan dengan kepala Athena berada di bahu Rich. Keduanya masih sama-sama dalam masa pemulihan setelah tertembak. Athena membaik dengan cepat, tapi Rich belum bisa berjalan dengan lancar, karena masih belum pulih sepenuhnya, baik Dante maupun Drex tidak mengijinkan mereka pulang. Yang mereka lakukan adalah beristirahat sepenuhnya, menyantap hidangan lezat dari Baron atau Donna, bermain bersama dua anak kecil yang menggemaskan, dan sesekali terlibat diskusi dengan Dante dan Drex. Sungguh masa-masa yang sangat menyenangkan.

"Sayang, aku membeli rumah baru untuk kita tempati nanti."

Perkataan suaminya membuat Athena mendongak heran. "Memangnya rumah yang sekarang kenapa?"

Rich mengusap puncak kepala istrinya sambil tergelak. "Terlalu kecil. Aku merencanakan keluarga besar untuk kita. Kamu lihat rumah Kak Dante demikian besar, masih membangun lagi di belakang. Rumah Kak Drex, meskipun aku belum pernah ke sana, tapi dari yang aku dengar ada di tengah hutan dan sangat luas. Kita juga harus punya rumah yang besar juga dan akhirnya aku dapatkan yang sesuai. Kamu pasti suka, Sayang. Ingat rumah pantai Jamison?"

Athena terbelalak, membayangkan rumah besar dengan kolam renang, dinding kaca, dan menghadap langsung ke laut.

"Kamu membeli rumah Jamison?"

"Benar, karena secara kebetulan Jamison ingin pindah ke luar negeri bersama Savila dan aku mendapatkan rumah itu dengan harga teman. Sebagai balas budi karena kita membuat mereka bersama. Gimana? Kamu suka rumah itu?"

Athena tertawa liris, meraih jemari suaminya, dan mengecup lembut. "Suka. Rumah besar dengan pemandangan pantai yang indah. Membayangkan kita berdua berjemur di pantai saat sedang libur."

"Pasti menyenangkan untuk kita. Surat-surat rumah sedang diurus dan kita bisa tempati saat kembali dari sini."



Martin dan Africa datang menjenguk begitu tahu kalau anaknya tertembak. Romeo tidak ikut karena sibuk dengan perusahaan. Martin tidak dapat menyembunyikan rasa haru, berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Dante dan Drex.

"Tanpa kalian, anakku tidak akan selamat dan kematian sahabatku tidak akan terungkap."

"Semua sudah selesai, Pak Martin," jawab Dante. "Mereka tidak akan menelan korban lagi."

"Ya, aku juga mendapatkan penawaran untuk membeli Sajiwa Club." Semua orang terbelalak mendengar perkataan Martin.

"Sajiwa dijual?" tanya Drex.

Martin mengangguk. "Ya, katanya biaya operasional membengkak dan banyak kerusakan. Uang kelab tidak cukup untuk renovasi."

"Papa ingin membeli kelab itu?" Rich bertanya.

Martin mengedarkan pandangan pada sekeliling. Mereka berkumpul di meja makan, semua ada di sana, termasuk Donna dan Tantra. Martin menghela napas panjang, tersenyum ke arah Donna.

"Jujur saja, aku tidak ingin memiliki tempat yang dibangun di atas aliran darah wargamu, Nyonya Donna. Tapi, tempat itu kalau tidak selamatkan akan banyak orang kehilangan mata pencaharian. Lagipula, yang menawarkan adalah Presiden langsung. Memintaku mengelola tempat itu agar tidak disalahgunakan sebagai tempat transaksi narkoba. Bagaimana menurutmu, Nyonya Donna?"

Pertanyaan Martin membuat Donna berpikir keras. Ia tidak pernah suka dengan Sajiwa Club karena dulu area itu adalah rumahnya. Barney dan orang lainnya mengambil dengan paksa dan membuatnya terpaksa berpindah tempat. Mengikuti kata hati, ia membenci tempat itu dan ingin meratakan Sajiwa dengan tanah. Menjadikannya pemukiman seperti dulu. Namun, ia juga sadar tidak mungkin melakukan itu. Mengingat jaman sudah berubah.

"Pak Martin, silakan lakukan yang menurut Anda benar. Saya memang tidak suka dengan tempat itu karena menorehkan luka. Tapi, yang dilakukan Pak Presiden benar. Dengan Anda sebagai pengelola, tempat itu akan bersih dari transaksi obat terlarang, dan juga orang-orang tidak akan kehilangan pendapatan. Banyak penduduk menggantungkan hidup dari kelab."

Martin menatap Donna dengan haru. Menyanjung kebesaran jiwa perempuan itu. Tidak peduli dengan luka yang terlajur membekas, Donna memilih untuk mengabaikannya.

"Terima kasih atas kebaikan hati Anda, Nyonya Donna. Kalau begitu saya akan mengambil alih tempat itu."

"Pak Martin, kita sudah jadi keluarga sekarang. Jangan sungkan."

Martin tersenyum kecil, mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Tidak pernah aku merasa demikian lega, setelah sekian lama. Istriku tahu persis bagaimana gundahnya hatiku. Kehilangan Jack Mo, menerima tekanan terus menerus dari Perdana Menteri dan Barney, aku bahkan sempat putus asa. Bukan ingin menjadi anak buah mereka, tapi putus asa ingin pindah ke negara lain. Untunglah, aku dipertemukan lagi dengan kalian."

"Kenapa Anda tidak menghubungi kami dari dulu, Pak?" Dante bertanya pada Martin.

"Mana mungkin aku lakukan itu? Satu, aku takut kalau aku menghubungi kalian sama saja menyulut kemarahan mereka dan akan membahayakan kita semua. Kedua, aku tidak punya muka untuk sekedar menyapa kalian. Waktu papa kalian meninggal, aku pun hanya bisa menangis tanpa berbuat apa-apa. Satu-satunya hal yang

menguatkanku adalah pesan dari papamu untuk menjaga barang-barang peninggalannya agar tidak jatuh ke tangan yang salah.”

“semua sudah berlalu, Sayang.” Africa menghibur suaminya.

“Nyonya Africa benar, semua sudah berlalu dan saatnya kita membebaskan diri kita.” Dante mengambil gelas berisi anggur dan mengajak semua orang untuk bersulang.

“Apa itu berarti anak buah sang tuan tidak ada lagi yang tersisa?” Cleora menyela di antara obrolan.

Drex menatap istrinya dan menggeleng. “Tidak ada yang yakin soal itu, Sayang. Pengaruh sang tuan selama ini sangat kuat dan merambah ke berbagai tingkatan pemerintahan dan bisnis. Pengikutnya pasti masih banyak, hanya saja mereka memilih untuk tetap menunduk dan tidak terlihat.”

Cleora merasakan kengerian, mengingat tentang orang-orang yang telah kehilangan hati nurani hanya demi uang dan kekuasaan. Namun, siapa pun tahu kalau di dunia ini memang uang yang berkuasa. Ia sendiri sangat bersyukur bisa lepas dari Haman dan menjadi istri Drex. Tidak dapat membayangkan kalau seandainya menikah dengan Lukas, tentu tanpa disadari kalau hidupnya berada dibawah kendali sang tuan.

Suatu hari Blossom menerima  kamu yang tidak disangka, Bertha yang adalah istri dari Elfar dan juga Anete, istri pertama Edith. Keduanya mendatangi Blossom di District 2. Anete menangis tersedu-sedu saat melihat Blossom. Tangisan menyayat yang membuat Blossom kebingungan.

“Ada apa, Anete?”

Anete menolak untuk melepaskan pelukan dan tetap tersedu, membuat Blossom kebingungan. Menatap Bertha untuk meminta pertolongan dan perempuan tua itu hanya menangis perlahan.

“Anete, kendalikan dirimu!” perintah Blossom tegas. “Kalau kamu menangis terus, bagaimana kita bisa bicara?”

Anete mengangguk, melepaskan pelukannya, dan menghapus air mata yang menggenangi pelupuk. "Blossom, aku ingin minta tolong padamu."

Blossom menghela napas panjang, bisa menduga apa yang diminta oleh Anete, tapi memilih untuk berpura-pura tidak tahu.

"Pertolongan apa, Anete?"

Anete belum sempat menjawab, Bertha menyahut cepat. "Pertolonganmu akan sangat membantu kami, Blossom. Ini adalah permintaan seorang mama untuk anak dan cucunya. Anete sedang mengandung, begitu pula istri kedua Edith. Anak-anak itu saat lahir akan membutuhkan sosok papanya, karena itu bisakah kamu membantu kami dengan membebaskan Edith?"

Blossom menggeleng cepat. "Aku tidak bisa. Itu urusan dengan hukum."

"Memang, tapi Dante dan saudara-saudaranya yang menangkap. Setidaknya kalau Dante bicara dengan Pak Presiden, barangkali akan lebih ringan. Paling tidak, mengembalikan sedikit harta kami yang disita oleh Negara."

Permohonan yang aneh, Blossom tahu kalau dari dulu Bertha sangat memanjakan Edith, tapi bertindak sedemikian jauh untuk membebaskan anaknya, sungguh hal yang tidak masuk akal.

"Nyonya Bertha, itu jelas hal yang tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin, Blossom!" sergah Anete dengan suara keras, menghapus air mata dengan punggung tangan. "Bilang saja kalau kamu memang tidak mau membantu. Kamu lupa, kalau dulu mertuaku sangat baik sama kamu!"

Blossom mengernyit mendengar kemarahan Anete yang membabi buta. "Tunggu, kenapa kalian marah padaku? Edith berbuat kejahatan yang memang sudah seharusnya dipertanggungjawabkan. Narkotika bukan hal ringan. Juga termasuk Pak Elfar yang menyalahgunakan jabatan. Kenapa kalian harus marah padaku, untuk kesalahan yang dilakukan suami-suami kalian?"

Suara Blossom meninggi, merasa kesal karena menjadi sasaran kejengkelan Anete. Ia mengusap perutnya yang membusung. Berharap kalau dua orang di depannya diusir secepatnya, sebelum ia kehilangan rasa sabar.

"Blossom, kami nggak marah padamu." Bertha menyela perlahan. "Kami meminta tolong padamu. Suamiku sudah tua, tidak tahan berada di penjara yang dingin. Edith sedang menunggu kelahiran anak-anaknya. Kenapa kamu tega berbuat begini pada kami?"

Blossom ingin menjawab, tapi terdiam saat melihat Athena datang. Adik iparnya itu menghadapi Anete dan Bertha tanpa merasa gentar sedikit pun.

"Apa-apaan kalian ini? Berani mengeroyok kakak iparku? Menyalahkan Blossom untuk kejahatan yang dilakukan suami kalian?" Athena menunjuk mereka dengan kesal. "Nyonya Bertha, sebaiknya pulang dan kalau menginginkan suamimu dibebaskan, lebih baik kalau menghubungi Presiden secara langsung karena kami tidak punya kuasa untuk itu. Lalu kamu, Anete. Jangan lagi menyinggung perasaan kakak iparku, atau aku akan membongkar kejahatan suamimu lebih banyak lagi. Sana, pergi kalian. Mengganggu saja!"

Athena memanggil para penjaga untuk mengusir Bertha dan Anete, tidak peduli kalau dua perempuan itu menjerit dan meneriakan sumpah serapah. Tidak masuk akal menyalahkan orang lain untuk perbuatan suami mereka.

"Kak, jangan diambil hati. Ingat, kamu harus jaga kandungan."

Blossom memeluk Athena dan mengucapkan terima kasih. Tanpa bantuan adik iparnya, ia pasti kesulitan menghadapi Bertha dan Anete yang kehilangan kendali. Blossom pulang setelah Dante datang untuk menjemputnya. Bercerita singkat pada suaminya tentang apa yang terjadi dan berharap Dante tidak mengamuk.

"Aku tidak akan marah pada mereka. Dua perempuan yang sedang kehilangan akal. Asalkan mereka tidak lagi mengganggu istriku."

Setelah Blossom dan Dante pergi, tertinggal Athena yang berdiri di bawah pohon, menikmati suasana sore yang damai dengan angin

berembus ringan. Rich mendatangi istrinya dengan tongkat, berjalan tertatih dengan senyum tersungging.

"Nyonya Rich Moreno, apa yang sedang kamu pikirkan?"

Athena menyambut tangan suaminya dan tersenyum. "Memikirkan tentang barang-barang yang kita temukan di lorong bawah tanah. Emas batangan, pencetak uang palsu, dan beragam senjata api yang mematikan. Papaku benar-benar orang yang hebat, sama sekali tidak tertarik untuk menguasai benda-benda itu. Padahal bisa membuatnya kaya raya dan berkuasa."

"Papamu orang yang baik, lebih mementingkan keselamatan orang lain daripada kesenangannya. Aku rasa, dia memilih untuk dibunuh daripada menjadi budak mereka dan akhirnya tidak punya kebebasan untuk mengasuh kalian."

Athena mengangguk. "Bisa jadi, dia tahu kalau anak-anaknya akan hidup lebih baik tanpa harta rampasan. Padahal, Kak Drex terkenal sebagai penjahat. Ironis, bukan?"

"Kakakmu menjadi penjahat untuk bertarung melawan kejahatan, berbeda dengan yang dilakukan sang tuan. Seharusnya kita syukuri itu, bukan?"

Athena mengangguk. "Benar, aku bersyukur punya keluarga yang hebat dan juga suami yang penuh cinta. Hidupku tidak pernah sebahagia sekarang."

Rich mengecup bibir istrinya sekilas. "Ngomong-ngomong, aku mendengarmu bicara dengan Al Karim. Apa yang diinginkannya?"

Athena tergelak. "Beliau bertanya, apakah aku masih berminat menjadi anak buahnya? Beliau juga bilang, kalau aku adalah salah satu yang terbaik. Kalau aku kembali, menawarkan kenaikan gaji, dan juga tunjangan yang lain."

"Ckck, orang tua perayu. Memangnya dia tidak bisa merekrut orang lain?"

"Sudah dan dengan tegas mengatakan berkali-kali, tidak ada yang sebaik Athena Camaro."

Rich memeluk istrinya, mengusap rambut, punggung, dan juga wajah. "Katakan padanya, dia harus meminta ijin juga. Selama aku tidak mengijinkan, maka istriku tidak akan pernah menjadi anak buahnya lagi."

Athena tergelak. "Baiklah, Tuan Rich, aku akan mengatakan padanya."

"Sampaikan juga, sebaiknya menaikkan gaji istriku lima kali lipat dan tidak kurang dari itu. Kalau tidak bisa memenuhi, sebaiknya dia mencari orang lain."

"Lima kali lipat? Wow!"

"Itu sedikit buatku, Sayang. Tanpa bekerja dengan orang tua itu, aku sanggup memberimu dua puluh kali lipat setiap bulannya."

"Tuan Rich, kaya sekali Anda."

"Ah, kamu baru tahu kalau suamimu kaya raya, Athena?"

Keduanya tertawa bersamaan, bertukar kebahagiaan setelah menempuh perjalanan panjang menuju kedamaian.



EXTRA

the untold story

Martin mengguncang gelas berisi anggur dan menyesapnya perlahan. “Anggur ini ternyata sangat lezat, produk asli Sajiwa. Aku sempat trauma untuk tidak meminum anggur ini karena dulu pernah dibius oleh Barney dan Perdana Menteri.”

Laki-laki di depan Martin mengernyit. “Apakah saat dibius itu, kamu mengatakan tentang kunci yang dititipkan padamu?”

Martin mengangguk. “Sayangnya, iya. Kalau seandainya waktu itu mereka tidak membiusku, kunci akan aman selamanya. Untung saja aku berhasil mengontakmu dan membuat rencana denganmu. Kalau tidak, entah apa jadinya.”

“Apakah saat terakhir bertemu dengan papaku, dia mengatakan soal sidik jari Athena,” tanya Drex.

“Benar, papamu memang cerdas, merencanakan semuanya dengan sangat detail. Bukan hanya soal liontin, tapi sidik jari Athena. Mungkin ia sudah memperkirakan lawannya,” jelas Martin.

“Barney dan Perdana Menteri bukan lawan ringan untuk dihadapi.”

“Kita memang harus bersatu. Drex Camaro, aku senang menjadi aliansimu. Semenjak kamu menghancurkan Lontara dari Gunung Merah, dan terang-terangan menentang Barney, aku merasa sudah menemukan orang yang tepat. Jack Mo pasti bangga dengan anak-anaknya.”

Drex bersulang dengan Martin, meneguk anggur sampai tandas. Selama ini mereka selalu berkomunikasi tanpa orang lain tahu. Saling berbagi informasi dan berusaha keras untuk melindungi Athena serta Rich.

“Ya, aku juga berharap Papa bangga dengan kami.”



Extra Part 2



Romeo bekerja keras lebih dari biasanya, dan berani memikul tanggung jawab yang cukup berat. Selain membantu sang papa, juga mengambil alih sebagian tanggung jawab Rich. Semenjak membeli Sajiwa Club, Rich kini lebih banyak berada di District 2. Membuat Romeo mau tidak mau tetap di kota dan mengurus perusahaan. Sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan nyaris jarang bersenang-senang. Sungguh berbanding terbalik dengan kehidupannya yang dulu, selalu foya-foya, dan suka melakukan perjalanan keliling dunia.

Setelah dalang ancaman pembunuhan Rich terungkap, Romeo memaksa orang tuanya untuk tidak lagi memberikan pengawalan untuknya, tapi Africa menolak. Menurut sang mama, apa pun kondisi dan situasi mempunyai pengawal pribadi itu penting.

"Rich sampai sekarang masih mempekerjakan Gordon dan yang lain-lain. Kenapa kamu tidak mau punya pengawal pribadi? Memangnya siapa yang menjamin keselamatanmu?"

Teriakan sang mama membuat Romeo bungkam. Ia tidak berkulit kalau berhadapan langsung dengan sang mama. Tidak ingin menolak perintah dan perkataannya juga. Meski dengan berat hati tetap menerima pengawalan. Sayangnya, pengawal yang sekarang bukan yang diinginkannya.

"Ma, bisa nggak aku dapat pengawal seperti Rich dulu? Maksudku dari agensi yang sama?"

"Tidak bisa. Pengawalan Rich ada campur tangan pemerintah, karena terkait sang tuan, sedang kamu? Tidak ada hubungannya Romeo."

Romeo menyerah, tidak lagi merengek soal pengawalan pada sang mama. Lagipula, sudah berbulan-bulan ia tidak lagi bertemu dengan perempuan *sexy* yang pernah masuk dalam hati dan pikirannya.

Perempuan yang rela mempertaruhkan semuanya untuk menyelamatkan hidup dan juga melindunginya. Romeo tidak mengerti kenapa Neo begitu membekas di hatinya. Ingin dilupakan, tapi sungguh sulit.

Ia sering bertanya-tanya, apa yang dilakukan Neo sekarang. Terakhir ia mendapat kabar tentang perempuan itu saat menyerbu lorong bawah tanah. Itu pun mendengar cerita dari kakak iparnya. Setelahnya tidak ada lagi berita tentang Neo. Perempuan itu menghilang bagai ditelan bumi.

"Romeo, jangan bekerja terus. Sesekali sosialisasi. Undangan pesta dari Jhon Idris untuk kita, kamu saja yang datang."

Permintaan sang papa membuat Romeo mengernyit. "Kita sudah tidak ada hubungan dengan mereka, Pa."

"Memang, tapi masih sama-sama menjaga hubungan baik. Datang dan bersenang-senang, siapa tahu kamu mengenal seorang gadis di sana."

Romeo mengalah, memilih untuk pergi ke pesta meski dengan enggan. Entah mulai kapan ia tidak lagi menyukai gemerlap pesta yang rata-rata bertabur perempuan cantik. Dibenaknya penuh dengan hitungan, rencana, dan juga keputusan proyek perusahaan. Ia terpaksa datang malam ini ke pesta hanya untuk menunjukkan pada orang-orang kalau sekarang perusahaan dipegang olehnya.

"Apakah ini Romeo? Sudah lama sekali kita tidak bertemu." Jhon Idris menatap Romeo dengan berseri-seri. "Ternyata, kamu tidak kalah tampan dari kakakmu."

Romeo tergelak. "Jelas, lebih tampan aku daripada kakakku."

"Memang benar, harus aku akui itu. Ngomong-ngomong, apa masalah kalian dengan Clayton sudah selesai? Benarkah dia terlibat dengan sang tuan?"

"Benar, dan menunggu dia pulih akan diadili."

"Ckck, orang celaka Clayton itu."

Romeo tidak ingin banyak bicara tentang urusan Clayton dan orang-orang yang terlibat dengan sang tuan pada Jhon Idris. Ia takut

kalau laki-laki itu menginjakkan dua kaki di tempat yang berbeda. Sekarang ini lebih baik kalau ia menghindari orang-orang yang ingin tahu urusan keluarganya. Romeo dengan sopan meninggalkan Jhon Idris, dengan dalih ingin mengambil minuman. Ia duduk di kursi tinggi depan bartender, memesan minuman dengan kadar alkohol rendah. Berniat menghitung waktu sebelum pulang. Pesta ini sama sekali tidak menarik baginya.

"Romeo, malam ini kamu tampan sekali."

Luisa muncul, mengusap bahu, dan paha Romeo dengan tatapan menggoda. Sengaja membasahi bibir dan tersenyum ramah. Gaun yang dipakai Luisa model V neck yang menunjukkan sebagian dadanya yang membusung. Romeo membuang muka, bukan rahasia lagi kalau Luisa sedang mencari pasangan dan dirinya tidak akan pernah terlibat dengan perempuan seperti Luisa.

"Luisa, apa kabar?" sapanya sambil lalu. Menyesap minuman dalam gelas.

"Kabar baik, Romeo. Kamu nggak mau dansa denganku?"

"Tidak, aku tidak bisa dansa."

"Tapi, orang-orang mengatakan kamu sangat ahli dalam berpesta."

"Jangan mudah percaya rumor, Luisa."

"Ayolah, temani aku dansa atau paling tidak, minum saja. Bagaimana?"

Romeo sedang memikirkan alasan untuk menolak ajakan Luisa saat seorang perempuan *sexy* bergaun merah ketat mendekati mereka. Perempuan itu dengan berani mengambil tangan Luisa dari paha Romeo. Tidak hanya itu, tanpa segan masuk dalam pelukan Romeo.

"Sayang, aku meninggalkanmu baru lima menit dan kamu sudah menggoda perempuan lain?"

Romeo terbelalak, menatap Neo yang kini ada dalam pelukannya. Bersikap sangat mesra seakan mereka sepasang kekasih.

"Siapa perempuan tidak tahu malu ini, Romeo?" tanya Luisa.

Romeo tersenyum simpul. "Kekasihku."

Tidak ada bantahan dari Neo dan Luisa yang merasa kalah akhirnya memilih untuk pergi. Romeo turun dari kursi, mengimpit tubuh Neo ke meja.

"Kamu seperti angin, datang dan pergi tanpa kabar, Neo."

Neo tersenyum. "Kenapa Tuan Romeo? Merindukanku?"

"Ya, aku merindukanmu."

Pernyataan yang blak-blakan membuat Neo terdiam. Ia menatap laki-laki tampan yang sedang memeluknya. Mengalungkan lengan ke leher Romeo.

"Mau dansa atau mengobrol di tempat yang lebih pribadi?"

Sebuah pertanyaan sekaligus undangan yang menggugah. Tanpa banyak kata, Romeo meriah lengan Neo, dan membawanya menembus kerumunan pesta menuju tempat parkir.

"Hei, kita mau ke mana?"

"Jalan-jalan," jawab Romeo singkat. Meminta para pengawal untuk tidak mengikuti mereka. Membawa kendaraan dalam kecepatan tinggi menuju puncak gedung. Memarkirkan kendaraan di atas gedung yang landai, biasanya digunakan sebagai landasan helikopter. Begitu mesin mobil terhenti, Romeo melepas sabuk pengaman. Meraih dagu Neo dan melumat bibirnya.

Neo tidak menolak, membalas ciuman Romeo dengan sama panas dan bergairah. Mereka saling melumat, mengecup, dan mencium. Tidak memberikan kesempatan pada pihak lain untuk bernapas. Terus bersilat lidah dan terlepas dengan bahu tersengal.

"Ke mana saja kamu, aku mencarimu," bisik Romeo di sela ciuman mereka.

Neo memejam, membiarkan Romeo mengecup pundak dan lehernya. "Bekerja."

"Apakah kamu tidak ada niat bekerja di tempatku?" tanya Romeo.

Neo menggeleng. "Tidak."

Romeo mengangkat bibirnya dari leher Neo. "Kenapa? Aku bisa memberikanmu gaji yang besar. Kita bisa bersama 24 jam seperti Rich dan Athena. Kenapa kamu menolak?"

Neo mengusap bibir Romeo, mengecupnya lembut. "Karena aku ingin menjadi kekasihmu, bukan pengawalmu."

Romeo mengedip lalu meneguk ludah. "Ma-maksudmu? Kamu menerima perasaanku?"

"Ya, kalau memang kamu tidak keberatan dengan pekerjaanku."

"Tentu saja tidak keberatan. Kamu bekerja untuk pemerintah, menjaga perdamaian, itu adalah pekerjaan yang terhormat. Mana mungkin aku keberatan."

Neo tersenyum. "Terima kasih kalau begitu. Jadi?"

"Jadi, kita sepasang kekasih sekarang. Tidak peduli seberapa jauh kamu pergi, ke mana pun kamu bekerja, tetap harus kembali ke pelukanku."

"Setuju kalau begitu."

"Neo yang cantik, kekasihku. Ayo, cium aku, Sayang."

Mereka bercumbu dengan penuh kehangatan dan gairah setelah ungkapan perasaan yang mendalam dari hati. Bukan hanya Rich dan Athena yang terlibat cinta lokasi, mereka pun sama. Tumbuh benih-benih cinta setelah bekerja sama. Romeo tergila-gila dengan Neo dan begitu pula sebaliknya. Mereka bernesraan di dalam mobil yang sempit, saling mereguk kenikmatan sebanyak mungkin. Tidak ingin kehilangan lagi, Romeo menyentakkan pakaian Neo dan menyatukan tubuh mereka.

"Ini yang selalu aku impikan," bisik Romeo dengan jari meremas pinggang Neo. Kekasihnya itu bergerak luwes di atas tubuhnya. Cantik, *sexy*, dan sempurna untuknya. "Mengisimu, menyatukan kita, dan mengikatmu dalam hati serta hidupku. Neo, *I love you*."

"*I love you too*," jawab Neo sambil mengerang, seiring dengan gerakan mereka yang makin panas dan cepat. Tidak ada waktu untuk berpikir, atau menyangkal karena Neo mengerti dengan apa yang diinginkannya. Saat ini, ia sedang bercinta dengan laki-laki yang paling diinginkannya dan tidak ada yang lebih indah dari saat ini.

Keduanya bersimbah peluh, dengan tubuh dan bibir saling mengunci. Berbagi cinta dan kemesraan di dalam mobil. Berjanji untuk selalu bersama, apa pun yang akan terjadi nanti.



Sebuah restoran yang berada di lingkungan yang rapi dan ramai, seorang perempuan mondar-mandir untuk melayani pembeli. Restoran yang tidak terlalu besar, tapi banyak dikunjungi karena menawarkan menu makanan rumahan yang enak dengan harga terjangkau. Makanan yang paling terkenal adalah sandwich tuna dan burger daging rusa. Kopinya diracik dengan profesional serta memberikan cita rasa minuman yang khas. Para pengunjung datang dan pergi, membuat restoran selalu ramai.

"Burger di meja nomor 15 dan kopi latte di meja 16." Daisy bergerak cepat, memberikan pesanan pada pihak koki. Saat pesanan dibuat, ia membantu para pelayan membersihkan meja. Seseekali menengok sang mama yang duduk tenang menonton televisi di kamar belakang, ditemani oleh perawat. Restorannya baru beberapa bulan berjalan, tapi cukup ramai dan itu membuatnya senang. Kalau dulu Beltrand tidak mendorongnya, restoran ini tidak akan pernah ada.

Mengingat Beltrand membuat Daisy tanpa sadar bertemu. Mereka jarang sekali menelepon karena Beltrand sedang ada pekerjaan penting. Laki-laki itu berjanji akan datang saat pekerjaannya sudah selesai dan Daisy memutuskan akan menunggu, tidak peduli kalau membutuhkan waktu bertahun-tahun. Ia yakin kalau Beltrand akan kembali padanya.

Ia sedang merapikan vas bunga di meja kasir saat terdengar suara laki-laki di belakangnya. "Nyonya, bisakah aku meminta es americano dan burger dengan porsi besar?"

Daisy tersenyum dan membalikkan tubuh. Terbelalak saat melihat laki-laki yang berdiri di hadapannya. "Beltrand."

Beltrand merentangkan lengan lebar-lebar. "Aku kembali, Daisy. Untuk kali ini aku akan menetap selamanya bersama kalian."

Daisy berteriak dan melompat masuk dalam pelukan Beltrand. Tidak peduli dengan banyaknya orang menatap, ia mengecup bibir laki-laki yang dicintainya.

"Selamat datang, Sayang."

Beltrand memeluk Daisy dengan erat. "*I miss you.*"

"*I miss you too.*"

Untuk kali ini janji mereka bukan saling menunggu, tapi saling setia untuk selamanya. Setelah badai masalah yang meluluhlantakkan hidup, Daisy bersyukur diberi kesempatan untuk dicintai laki-laki baik seperti Beltrand. Mereka akan saling mencintai dan memiliki selama-lamanya.



Rich mengawasi para pegawai yang berlalu lalang. Semenjak memutuskan untuk membeli Sajiwa, ia memutuskan untuk merombak keseluruhan kelab. Menjadi lebih lebar, lebih modern, dan tidak lagi menetapkan sistem strata sosial untuk masuk. Setiap warga berhak menjadi anggota kelab, asalkan punya uang untuk membayar. Ia juga merapikan tanah luas di sekitar kelab dan berencana membangun gedung sekolah.

"Bukan sekolah formal, tapi hanya tempat untuk memberikan keahlian. Semisalnya, belajar menjadi bartender atau barista. Keahlian yang dibutuhkan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan."

Ide Rich didukung sepenuhnya oleh Dante dengan memberikan bantuan berupa ahli bangunan yang terbaik. Orang-orang yang biasa bekerja sama dengannya. Anak Dante yang kedua sudah lahir. Seorang anak laki-laki tampan yang sangat mirip dengan sang papa. Kelahiran anak itu disambut suka cita seluruh keluarga Camaro.

Hari ini, seluruh keluarga berkumpul di District 2 untuk merayakan kelahiran anak kedua Dante. Drex juga datang bersama Baron dan si kembar. Anak perempuan Drex sudah bisa berjalan, dan ke mana-mana selalu diikuti oleh si kembar. Jenggala dan Janitra berebut untuk menjadi orang pertama yang melatih bocah itu menggunakan senjata. Membuat Cleora hanya menghela napas panjang, tidak berdaya dengan tingkah pengawal kembarnya.

Rich memeluk istrinya dari belakang, dengan tangan menangkup perut Athena. Sese kali membisikkan rayuan yang membuat istrinya terkikik.

"Apa kamu tahu kalau kemarin Al Karim datang dan langsung pulang setelah dimarahi Mama?"

Athena mendongak heran. "Mama memarahi Al Karim? Kenapa?"

"Ya, bisa dikatakan salah Al Karim juga. Dia datang ingin bicara denganmu, tapi apesnya justru bertemu Mama. Laki-laki tua itu dengan lancar dan tanpa berdosa mengatakan ada misi khusus untukmu. Tentu saja Mama mengamuk. Mana boleh menantunya yang sedang hamil bepergian melakukan misi rahasia? Coba seandainya kamu dengar jeritan Mama, bisa-bisa kamu menduga kalau Al Karim berbuat kejahatan."

Athena tergelak, membayangkan Al Karim menerima teriakan Africa. Ia tidak bisa menyalahkan mertuanya. Semenjak tahu dirinya hamil, kedua mertuanya menjadi sangat posesif dan melarangnya bekerja sampai batas waktu yang belum ditentukan.

"Tidak peduli ada teroris atau ancaman bom sekalipun, cucuku harus lahir dengan selamat lebih dulu. Semua misi berbahaya itu bisa dilimpahkan pada orang lain. Organisasi pemerintah, masa iya hanya sedikit yang ahli?"

Athena pun takut mendengar omelan Africa yang didukung penuh oleh kedua kakak iparnya dan Donna. Akhirnya ia memutuskan mengambil cuti panjang dan menikmati masa-masa sebagai ibu hamil.

Mereka mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai. Orang-orang bergembira menikmati daging panggang yang berlimpah ruah, dengan banyak makanan tersaji di meja panjang. Dante berpelukan dengan Blossom, berdansa mesra diiringi musik lembut dari orkestra. Bayi mereka berada dalam pelukan Donna, sedangkan Enrique sedang sibuk membuat ulah dengan pisau mainan di tangan. Drex memeluk Cleora, saling mengecup dengan mesra. Sese kali ikut bernyanyi sambil menyesap minuman.

Athena mendesah bahagia, melihat seluruh keluarganya berkumpul dalam kebahagiaan. Tidak ada yang bisa melebihi kebahagiaan malam ini, saat semua orang bersuka cita tanpa takut dengan teror atau pun ancaman.

"Sayang, aku sangat bahagia," desah Rich dengan kepala berada di pundak istrinya.

Athena mengusap rambut suaminya. "Aku pun sangat bahagia."

"Kebahagiaan kita akan lengkap kalau anak kita lahir nanti. Entah laki-laki atau perempuan, aku tidak peduli. Yang terpenting anak kita akan menjadi bayi paling dicintai kelak."

Hati Athena menghangat, mendengar perkataan suaminya. Sebuah ungkapan tulus tentang membangun kebahagiaan bersama. Tidak ada lagi yang akan mengganggu mereka, karena ikatan cinta keduanya lebih kuat dari apa pun itu. Bersama, membangun mahligai rumah tangga bahagia.

Tamat

EXTRA

the untold story

Gordon menandakan minuman di gelas dan berteriak, "Anak dari Tuan dan Nyonya, akan menjadi anak asuhku. Belajar senjata dariku!"

Samel menggeleng. "Dia! Kelak bayi itu harus belajar tentang bom lebih dulu."

Ugo menyanggah. "Salah. Yang pertama dipelajari adalah seni bela diri."

Ego bangkit dengan terhuyung. "Kalian bertiga mundur. Pokoknya anak Tuan dan Nyonya, sepenuhnya berada di bawah pengawasanku."

Empat pengawal bertubuh besar, memperebutkan seorang anak yang masih berada dalam kandungan.

Sementara di bawah pohon besar, seorang anak perempuan sedang membidik tanda yang diberikan dengan senapan mainan miliknya. Saat bidikannya berhasil, Jengala dan Janitra akan berteriak kesar dengan bangga.

Pedro merasa kalau para pengawal itu tidak ada yang normal dalam mendidik anak. Ia sendiri berharap menjadi guru anak-anak Dante, maka yang akan diajarkan pertama kali adalah pelajaran budi pekerti. Saat ia mencari Enrique dan melihat anak itu sedang menggunakan pisau mainan sebagai senjata, ia memutuskan untuk mengasah kemampuan anak Dante.

"Enrique, Sayang. Sini, Uncle ajari cara pakai pisau yang benar!"

